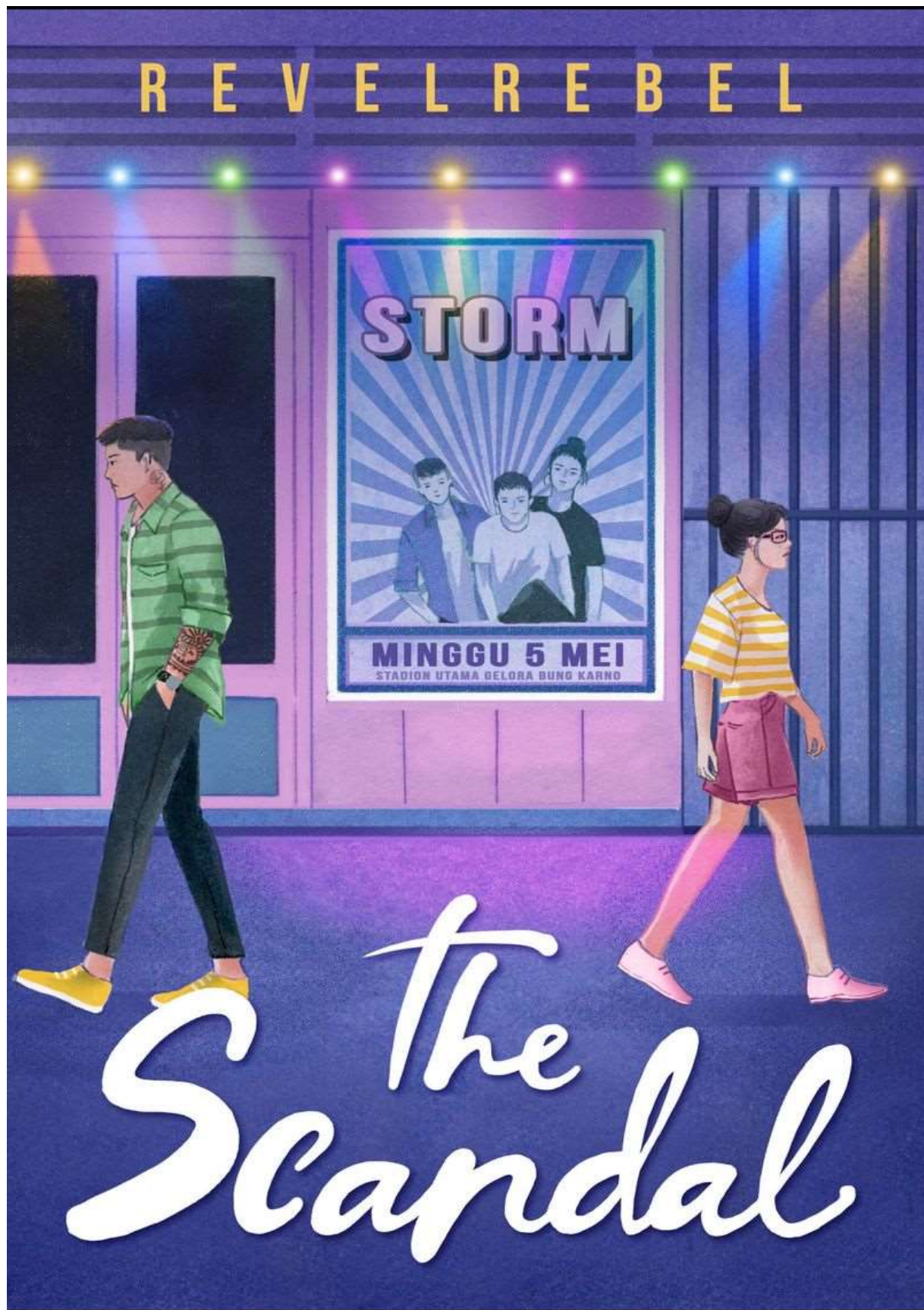




Blurb

Karena kesalahpahaman yang menjadi konsumsi publik, Elkie terpaksa mencari seseorang yang bisa diajak berpura-pura menjadi pasangannya. Pilihannya jatuh kepada Wulan, wartawan sok tahu yang terang-terangan memusuhinya.

Sebuah rahasia dari masa lalu membuat Wulan menerima tawaran tersebut. Melalui Elkie, Wulan ingin menuntaskan dendam keluarganya.

Diawali dengan berpura-pura, akankah perasaan tersebut berubah?

Breaking News

The Hottest Bachelor, Ini 4 Cewek yang Pernah Dekat dengan Elkie Ferdian

Jakarta, Agustus 2022

Elkie Ferdian kembali mempertahankan posisi sebagai The Hottest Bachelor versi majalah Male's Label. Gitaris STORM ini menempati posisi tersebut selama tiga tahun berturut-turut.

Kisah percintaan Elkie selalu menjadi tanda tanya. Di usianya yang menginjak 40 tahun, Elkie terlihat santai dengan status lajang yang disandanginya. Kekinian, musisi asal Sukabumi tersebut sedang fokus pada proyek recycle yang

dilakukannya. Bersama STORM, Elkie berniat untuk merilis ulang lagu hits

legendaris Indonesia dengan aransemen kekinian. Julukan tersebut tentunya sangat layak disandang oleh Elkie. Sampai saat ini, belum ada tanda-tanda kapan gitaris STORM tersebut akan menutup masa lajangnya. Kilas balik, redaksi Click akan mengajak kamu semua melihat kembali empat cewek yang pernah dekat dengan Elkie Ferdian.

Rosita Agnesia

Di awal kemunculannya bersama STORM, Elkie memperkenalkan Rosita Agnesia sebagai

pasangannya. Aktris FTV tersebut merupakan teman sekolah Elkie dan

kembali reuni setelah Rosita menjadi model video klip "Kekasih atau

Sahabat", single pertama STORM.

Hubungan Elkie dan Rosita tidak berjalan lama. Rosita membocorkan perihal berakhirnya hubungan tersebut ke media, enam bulan setelah pertama kali mereka terpergok sedang berkencan.

"Aku dan Elkie baik-baik aja, tapi kami sama-sama sibuk jadi enggak ada waktu buat ketemu. Karena itu, kami putusin lebih baik temenan aja," ungkap Rosita, seperti dilansir dari tayangan Kabar Pagi, dua puluh tahun silam.

Kekinian, Rosita sudah menikah sejak lima belas tahun yang lalu dan dikaruniai dua orang

anak. Rosita mundur dari dunia entertainment setelah menikah dan tinggal bersama keluarga kecilnya di Bandung.

Lusiana Merry

Dua tahun setelah

kandasnya hubungan dengan Rosita, Elkie menjalin hubungan dengan model blasteran Indonesia - Prancis, Lusiana Merry. Mereka bertemu sewaktu Lusiana menjadi host AMI 2008.

Awalnya, Elkie sempat mengelak dan menyebut hubungan mereka sebatas teman. Namun, Lusiana selalu hadir di setiap konser STORM. Rekan wartawan pun seringkali menangkap keduanya

sedang berkencan. Elkie mengonfirmasi hubungan tersebut lewat surprise party untuk merayakan ulang tahun

Lusiana. Hubungan itu

berjalan selama dua tahun dan berakhir karena faktor kesibukan. "Aku dan Elkie sempat mencoba LDR, karena aku lebih sering berada di Milan. Ternyata, LDR enggak buat kita. Aku masih sayang Elkie, tapi kayaknya putus adalah jalan terbaik," komentar Lusiana. Saat ini, Lusiana masih menetap di Milan dan melanjutkan karier sebagai model.

Eliana Dewi

Musisi pendatang

baru Eliana Dewi sempat menghebohkan publik karena fotonya bersama Elkie. Awalnya, Eliana mengelak dengan menyebut hubungan mereka hanya sebatas rekan kerja. Berada di label yang sama, Elkie turut berpartisipasi dalam menggarap album perdana Eliana yang dirilis tahun 2010 lalu. Tidak ada konfirmasi langsung dari Elkie soal kedekatan mereka. Namun, Eliana beberapa kali sempat membocorkan soal hubungan mereka. "Ya, kalau dibilang kami cuma teman, kalian enggak bakal percaya. Aku minta doanya aja."

Hubungan itu tidak bertahan lama, karena selang enam bulan kemudian Eliana terpergok sedang liburan bersama Darius

Siregar, putra pengusaha kondang Albert Siregar.

Ira Mahoni

Penyanyi sekaligus

bintang film Ira Mahoni menjadi cewek terakhir yang diketahui publik menjalin hubungan dengan Elkie. Mereka bertemu sewaktu **STORM** mengisi soundtrack untuk film Cappadoccia yang dibintangi Ira. Elkie mengonfirmasi hubungan tersebut di depan wartawan. Mereka sering terlihat bersama menghadiri acara atau sekadar liburan. Pasangan ini pun tidak segan untuk menunjukkan kemesraan di hadapan publik. Hubungan Elkie dan Ira berjalan selama lima tahun sebelum

akhirnya pasangan ini mengumumkan untuk putus di akhir 2018 lalu. Baik Elkie maupun Ira sama-sama merahasiakan alasan di balik berakhirnya hubungan tersebut. Selama lima tahun, Elkie dan Ira menjadi pasangan kesayangan publik. Banyak yang menduga pasangan ini akan melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan, sehingga banyak juga yang menyayangkan berakhirnya hubungan tersebut. Sampai saat ini, baik Elkie maupun Ira sama-sama masih melajang. Publik pun masih berharap agar pasangan ini kembali menjalin hubungan. Terlebih setelah Ira menjadi guest star di konser 20 Tahun STORM dan tagar #IraElkie sempat trending selama dua hari.

Kekinian, Ira juga terlibat dalam proyek recycle yang digarap Elkie dan menyanyikan ulang lagu Dara yang sempat dipopulerkan Ayudia Laksmi tahun 1972.

(Dianisa Wulan)

ALOKAPALA

Track 1: Demi Pageviews

Wulan

"Berapa berita lagi, Lan?"

Aku menoleh dengan malas, menghadap Nisha, rekan kerjaku yang sibuk *scrolling* Instagram akun gosip. "Dua," sahutku pelan.

"Lagi sepi, nih. Pada enggak ada yang seru *update-an* Instagramnya. Gue masih kurang empat berita lagi." Nisha mengeluh.

"Enggak ada *spill-spillan* juga di Twitter," sambungku.

Aku merebahkan kepala di atas lengan yang kujadikan bantal. Jariku dengan lincah menggulirkan *mouse*. Bedanya

dengan Nisha, aku memilih mencari berita di Twitter. Biasanya ada aja twit viral yang *trending*. Kata anak sekarang, twit yang bikin tubir.

Nisha benar. Hari ini sepi. Enggak ada *update* Instagram artis atau *spill the tea* di Twitter yang *news worthy*. Di hari sepi begini, waktu rasanya berjalan begitu lama.

"Udah ada yang *achieve* hari ini?" tanya Nisha.

Aku membuka Google Analytics yang memperlihatkan laporan pengunjung website Click secara *real time*, juga memberitahu artikel yang paling ramai dibaca. Di posisi ketiga, ada artikel yang kutulis tadi pagi.

"Lumayan, nih. Berita cewek-ceweknya Elkie bisa *achieve* hari ini, *steady* terus dari pagi." Aku mengklik *link* tersebut dan di layar laptop terpampang laporan menyeluruh tentang artikel tersebut.

"Gue cek IG Elkie, deh." Nada suara Nisha terdengar penuh harap.

"Enggak ada apa-apa. Dia bahkan enggak *repost* apa pun soal julukan The Hottest Bachelor itu. Semalam dia *trending*, tapi sekarang udah redup," sahutku.

Nisha mendengkus. "Gue bikin apa dong?"

Aku menutup Google Analytics, dan membuka Instagram lewat laptop. Aku mengecek *update* Instagram artis yang memenuhi *feed*.

"Nih, Melissa Fian adopsi kucing."

Nisha mendecakkan lidah. "Gue enggak se-*desperate* itu, Lan."

Aku tertawa. Nyatanya, Nisha sudah sangat *desperate*. Sisa dua jam, dan dia masih berutang empat tulisan lagi. Sementara aku cukup berutang dua tulisan.

"Kalau seret, gue tulis si Elkie lagi aja. Apa kek gitu, cari *angle* lain. Paling enggak angka artikel tadi pagi bisa nutup jatah gue hari ini," sahutku.

Nisha tidak menggubris. Hanya bunyi *keyboard* laptop yang memenuhi ruang redaksi.

Saat mengambil peminatan jurnalistik sewaktu kuliah, aku enggak pernah membayangkan akan mengais-ngais berita

lewat akun media sosial. Yang ada di bayanganku adalah menempuh medan yang sulit, juga narasumber yang susah ditembus, dan membuat berita sekelas Pulitzer. *Well*, Pulitzer kedengarannya lebay. Setidaknya, aku bisa memproduksi berita yang sensasional karena kualitas. Bukan sensasional karena *clickbait*. Jalan hidup memang enggak bisa ditebak. Apa yang direncanakan, enggak selamanya bisa terwujud. Di usia yang baru menginjak 28 tahun, aku sudah menghadapi kenyataan kalau rencana seringnya hanya tinggal rencana, sementara kenyataan kadar pahitnya jauh melebihi buah pare. Niatnya pengen jadi wartawan *hard news*, nyatanya malah jadi wartawan *goodie bag*. Ini tahun ketiga aku bekerja di Click.com, portal

media *online* pertama di Indonesia. Meski secara struktural posisiku sebagai *editor*, tapi sehari-hari pekerjaanku enggak ada bedanya dengan *reporter*. Aku harus menulis berita, meski enggak sebanyak *reporter* yang menyeter sepuluh tulisan setiap hari. Sebagai *editor*, aku cuma menulis lima berita, dan mengedit tulisan dari *reporter*, sekaligus mencari *angle* tulisan menarik untuk ditugaskan kepada tiga orang *reporter* yang berada di bawah tanggung jawabku.

Aku bergabung di Click setelah sebelumnya bekerja selama hampir lima tahun di majalah musik LightSound. Majalah tersebut enggak bisa bertahan di tengah gempuran media *online*, juga iklan yang semakin berkurang sehingga

memutuskan untuk gulung tikar. Aku memulai karier sebagai junior reporter, setelah sebelumnya magang semasa kuliah. Majalah itu sudah masuk ke dalam radarku, sejak awal cita-citaku adalah bekerja di sana.

Musik sudah menjadi bagian dari hidupku. Semuanya karena almarhum ayahku yang menggeluti musik meski enggak sukses menembus industri yang terkenal dengan persaingan keras. Papa berlangganan LightSound. Aku langsung jatuh cinta dengan reportase yang mendalam, juga review jujur dan lugas sehingga memutuskan untuk bekerja di sana. Ketika masuk LightSound, majalah itu sudah berada di ambang kehancuran. Masa jayanya sudah habis. Aku cuma bisa

mendengar dengan wajah mupeng cerita para

senior. Mereka sudah lama bekerja di LightSound. Misalnya Mbak Anggun yang pernah ditugaskan interview The Moffatts di Los Angeles atau Mas Rasyid yang dapat jackpot liputan konser Radiohead.

Aku? Liputan paling *fancy* adalah konser STORM di Singapura. Itu pun karena editorku enggak bisa berangkat karena masa berlaku paspornya habis, dan aku satu-satunya yang

lowong sehingga mendadak harus ikut dalam liputan. Tutupnya LightSound membuatku patah hati. Sekaligus, membuatku harus menutup satu *chapter*

dalam hidupku. *LightSound was more than just a job.* Hidupku ada di sana. Salahku sendiri mengidentifikasi diri sebagai *LightSound*, sehingga ketika majalah itu berhenti beroperasi, aku seperti hilang arah. Selain itu, *LightSound* juga menjadi senjataku untuk mencari keadilan bagi Papa. Meski sudah sepuluh tahun berlalu sejak Papa meninggal. Ambisi yang membawaku masuk ke *LightSound*, dan hampir berhasil mewujudkannya tapi takdir malah berkata lain.

Click media pertama yang menerimaku sebagai karyawan. Aku enggak begitu menyukai portal

berita ini, karena lebih mengandalkan kuantitas ketimbang kualitas. Namun aku enggak punya pilihan lain. *Beggar can't be*

choosers. Dari pada enggak makan, jadi aku menurunkan idealisme dan bekerja di Click. Setidaknya, aku bisa ditempatkan di desk hiburan tanpa harus mengalami *rolling* antar-desk seperti yang dialami rekanku yang lain. Click sangat berbeda dengan LightSound. Berhubung ini media *online*, jadi tidak ada tempat untuk menulis *feature* panjang dan menyeluruh. Sebagai gantinya, setiap orang dibebani kuota

harian. Kalau sedang ramai, bisa memenuhi kuota dengan cepat. Kalau lagi sepi, ya harus *scrolling* media sosial artis untuk mencari berita. Aku masih menyimpan ambisi yang sama, tapi aku tidak melihat adanya kesempatan di Click untuk

mewujudkan ambisi tersebut. Setiap hari, aku harus menulis berita

agar memenuhi kuota. Kalau sedang *jackpot*, aku cukup menulis satu atau dua berita karena *pageviews* satu artikel sudah tinggi. Seringnya, durian runtuh itu cuma datang sekali seabad. Dan seringnya juga, redaktur desk hiburan mendesak untuk menulis lebih banyak berita kalau ada berita yang sangat sensasional. Padahal sewaktu interview, ndijanjikan untuk enggak harus memenuhi kuota harian kalau kuota *pageviews* sudah terpenuhi. *Yeah right*. Namanya juga interview. Meski pekerjaanku di LightSound enggak seberat teman kuliahku yang bekerja di koran harian atau majalah berita, tapi aku bisa mengamalkan

ilmu jurnalistik yang kupelajari selama kuliah. Sementara di Click, yang penting adalah menjadi yang tercepat. Berita salah tulis atau ada fakta yang keliru? Gampang, tinggal bikin berita kedua berisi ralat. Beritanya biasa aja? Tinggal diolah di judul biar sensasional. *Clickbait* bukan masalah. Enggak ada berita? Cek aja Instagram artis, *screenshoot* dan bikin narasi. Lalu tambahkan komentar *followers*. Jadi, deh, satu berita. Kasarnya, sambil merem juga kelar menulis berita. Aku menguap. Sambil menegakkan tubuh, aku membuka akun gosip baru yang menyasar *creator* TikTok. Meski nama *creator* TikTok enggak sebesar artis, setidaknya mereka bikin konten yang berpotensi viral dan bisa diomongin di Twitter.

Hari ini aku *shift* pagi. Aku sudah enggak sabar untuk segera pulang, sebelum bertemu Bang Akbar, redaktur desk hiburan, atasanku. Tanganku berhenti menggulir layar *handphone* begitu di FYP ada konten yang memuat foto-foto *shirtless* Elkie. Video TikTok majalah Male's Label yang memilih Elkie sebagai The Hottest Bachelor tahun ini di-*stitch* di sana.

"Super Hot, Elkie Ferdian Bikin Cewek-cewek Kepanasan."

Aku meringis membaca judul video tersebut. Entah apa yang ada di pikiran si pemilik akun

sampai membuat judul seperti itu. Pertama, dia mengobjektifikasi Elkie.

Kedua, judulnya juga merendahkan perempuan. *Disgusting. Well*, berbeda dengan opini yang beredar, aku enggak menyukai julukan The Hottest Bachelor dan ajang sejenisnya. Penilaian yang sangat artifisial dan hanya mengandalkan fisik. Lagipula, cantik atau ganteng sangat subjektif. *Beauty is in the eye of beholder*. Enggak ada hasil riset atau penelitian yang mendukung klaim tersebut. Judulnya saja sudah membuatku meringis, ternyata komentarnya jauh lebih menjijikkan. Apa yang ada di pikiran cewek-cewek ini saat berkomentar? Komentar yang ada enggak mencerminkan orang terdidik, mengobjektifikasi Elkie dan merendahkan diri sendiri? Dengan berkomentar 'rahim gue anget' atau

'pengin dihamilin Elkie' itu terdengar lucu? Yang ada malah membuatku pengen muntah.

Woman, please have some self-respect.

Ketika banyak yang berkoar-koar untuk berhenti mengobjektifikasi tubuh perempuan, hal yang sama sayangnya enggak berlaku kalau yang diperlakukan seperti itu adalah tubuh laki-laki. Aku teringat komentar yang ditujukan pada atlet badminton yang buka baju saat merayakan kemenangan terdengar begitu menjijikkan. "Si Elkie masih ramai, Lan?"

Shit, aku mengumpat dalam hati begitu Bang Akbar muncul di belakangku. Dia dijuluki jailangkung, karena suka datang tiba-tiba. Menyebut nama Bang Akbar

adalah hal terlarang, karena dia bisa tiba-tiba datang begitu ada yang memanggil namanya. Aku menutup akun Tiktok dengan buru-buru, tapi Bang Akbar keburu melihatnya. "Lumayan, Bang." Aku menyahut pelan. Bukannya aku enggak menghargai atasanku, tapi dua bulan terakhir aku terlibat perang digin dengan Bang Akbar. Dia bermaksud menambah kuota tulisan reporter menjadi dua belas sehari, karena menurutnya yang ada sekarang masih kurang. Aku keberatan karena kualitas lebih penting dibanding kuantitas. Sementara Bang Akbar berpendapat jumlah yang banyak kemungkinan besar bisa menghasilkan *pageviews* lebih tinggi. "Tiktok barusan

bisalah lo bikin artikel. Lo *screenshoot* aja."

Aku memutar bola mata. "Basi, Bang. Gue cari yang lain dulu."

Yang benar aja aku menulis berita berisi komentar menjijikkan begitu.

"Yang pasti-pasti aja, Lan. Ngapain lo nyari berita lain yang belum tentu tinggi angkanya." Bang Akbar menimpali.

"Hari ini gue udah bikin dua beritanya Elkie, anak gue juga udah bikin banyak. Ada kali sepuluh berita dia, tapi yang masuk top 10 di *real time* cuma satu," bantahku.

Bang Akbar menempati kursinya yang berada di depanku. Untung saja ada kubikel setinggi dada yang memisahkanku

dengannya, sehingga aku bisa bersembunyi darinya.

"Ya enggak apa. Mumpung masih rame. Atau lo ada berita lain?"

"Gue bisa bikin review album barunya Sasmita."

Bang Akbar tertawa. Dia menatapku geli dari balik kacamata berbingkai hitam tebal miliknya.

"Enggak bakal ada yang baca. Ngapain lo capek-capek bikin review?"

Mending lo bikin artikel si Elkie, kutip aja komentar di video FYP tadi. Cepat, kan? Lo bisa pulang habis itu."

Di tahun kedua bekerja di LightSound, aku dipercaya memegang rubrik review. Editorku

suka dengan caraku menilai lagu dan album. Aku masih ingat dasar-dasar musik yang dibagi Papa denganku, jadi aku pun mengkombinasikan pengetahuan tersebut dengan kemampuan jurnalistik untuk membuat review.

Aku sudah mengusulkan rubrik review di Click, tapi ditolak. Sese kali aku boleh menulis review untuk musik yang fenomebal, atau sekadar balas jasa dengan label rekaman."Albumnya banyak dipuji, Bang," elakku. Bang Akbar mengibaskan tangan. "Ngapain buang-buang tenaga bikin artikel tapi enggak ada yang baca?"

"Tapi..."

"Lo bukan di majalah lagi, Lan. Lo tuh masih muda, harusnya lo lebih paham pola kerja media *online* dibanding gue." Bang Akbar kembali memainkan kartu umur yang menjadi

kebiasaannya. "Lo kenapa, sih, enggak pernah mau dibilangin? Gue tahu lo pintar, tapi enggak pernah nurut." Karena idenya enggak masuk akal, makanya aku enggak bisa nurut.

"Lo bikinlah itu si Elkie. Sesekali dengerin gue, kan gue redaktur di sini." *Final call.*

Kalau sudah bawa-bawa jabatan, aku malas memperpanjang perkara. Dengan berat hati, aku membuka video Tiktok dan menuliskan narasi. Aku menulis judul, "10

Foto Elkie Ferdian, The Hottest Bachelor versi Male's Label."

Satu jam kemudian, saat aku tiba di rumah dan mengecek Twitter, aku menemukan twit di akun *menfess* yang mengkritik judul berita yang kubuat. Judulnya sudah diganti menjadi "10 Foto Hot Elkie Ferdian, Bikin Cewek Kepanasan."

Bang Akbar yang mengganti judul. Namaku masih ada sebagai penulis. Dianisa Wulan pun menjadi bulan-bulanan di Twitter, atas judul berita yang enggak pernah kubuat.

Track 2: Clickbait

Wulan

Rapat redaksi Click sama sekali enggak ada gunanya. Setiap minggu, Bang Akbar selalu mengomentari hal yang sama.

"*Pageviews* desk hiburan kok makin menurun? *Think, guys*. Kita harus lakuin sesuatu. Kita pernah nomor satu. Sehari dapat 20 juta *pageviews* dari hiburan aja. Sekarang masa setengahnya aja enggak sampai?" Bang Akbar berjalan mondar mandir di depan papan tulis kaca yang ada di dinding. Papan itu sedang menayangkan tampilan Google Analytics dari laptop, sehingga cahayanya memantul di tubuh Bang Akbar, membuatku sakit mata.

"*Bounce rate* juga tinggi. Kita pernah *bounce rate* 10%." Bang Akbar kini mengetuk-ngetukkan jari di meja.

Aku menunduk untuk menyembunyikan tawa, begitu juga dengan rekanku yang lain.

Bounce rate dan Bang Akbar menjadi *urban legend* di Click. Aku mendapat cerita dari Nisha, yang mendapat cerita dari Bang Togar, redaktur desk otomatis yang juga sumber gosip sekaligus

redaktur paling senior. Bang Akbar selalu membangga-banggakan ketika hasil Google Analytic menyebutkan *bounce rate* Click mencapai 10%. Hanya sekali, tapi dia mengulang cerita itu ke setiap karyawan baru.

Ketika mendengarnya, aku enggak percaya. Sangat jarang *website* bisa mencapai angka 10%. *Bounce rate* menghitung berapa banyak pengunjung yang langsung keluar dari halaman *website*. Tentu saja itu mustahil, mengingat sebagai sebuah portal berita *Click* dipenuhi iklan. Terlebih belakangan angka *bounce rate*

Click selalu di sekitar 60-70%, terhitung tinggi alias ada banyak yang langsung keluar begitu aja tanpa membaca artikel apa pun. Bang Togar

membocorkan angka 10% itu didapat karena ada *tracking* yang *error*, sehingga hasilnya enggak bisa dipercaya. Bang Akbar paham tentang kesalahan itu, tapi dia tetap percaya diri mengumbar

keberhasilan mencapai angka *bounce rate* 10%.

"Lo semua tahu kalau industri portal *online* udah *saturated*. Semua portal berita nyaris sama. Selain mikirin *pageviews*,

kita juga harus mikirin sesuatu yang bisa bikin Click beda dibanding

yang lain." Bang Akbar kembali bersuara.

"Enggak usah mikirin Click secara keseluruhan. Desk hiburan aja dulu. Ayo kumpulin idenya. Kalian masih muda-muda, harusnya punya banyak ide menarik. *Think out of the box guys.*"

"Lagu lama," desisku kepada diri sendiri. Bang Akbar selalu mendesak editor dan reporter mengeluarkan ide untuk membuat Click makin berkembang. Namun

ide itu menguap begitu saja. Janganakan dijalankan, dibahas lebih mendalam aja enggak pernah.

"Lo ada ide, Lan?" tembaknya.

Sial. Dia menangkap basah aku yang sedang tertawa. Bang Akbar bersandar di dinding sambil bersedekap.

Ada tiga orang editor di desk hiburan, tapi sejak awal Bang Akbar selalu menjadikanku bulan-bulanan. Setiap tindakanku selalu salah di matanya. Bagi Bang Akbar, aku adalah contoh editor yang enggak bisa diajak kerjasama karena

selalu membangkang. Dia selalu menuduhku enggak bisa mengikuti perkembangan zaman karena pola kerjaku

masih *stuck* seperti saat di majalah. Dia membandingkan usiaku yang seharusnya lebih adaptif dengan teknologi ketimbang dirinya yang sudah empat puluhan.

Aku enggak cocok dengan pola kerja Bang Akbar yang memuja *pageviews* sehingga caranya kadang melanggar etika. Bang Akbar enggak ragu membuat berita sensasional dengan judul *clickbait*, kadang mengaitkan sesuatu kepada hal yang lagi *trending* meski sebenarnya enggak nyambung tapi demi *pageviews*, semuanya disambung-sambungkan. Nisha dan Dion, dua editor yang lain kadang enggak setuju tapi memilih diam. Awalnya aku begitu berapi-api melawan Bang Akbar. Aku masih punya idealisme dan menjunjung etika

jurnalisme. Setelah tahu upayaku sia-sia, aku memilih enggak peduli.

Yang penting, aku mendapat gaji bulanan. *Mindset* itu membuatku jauh lebih sehat secara mental ketimbang memikirkan pola kerja Bang Akbar.

"Kita bisa fokus di media sosial." Aku menyahut. Bang Akbar menatapku dengan skeptis.

"Terutama Instagram dan Tiktok. Saran gue buat bikin akun terpisah dari

Click gimana?"

Bang Akbar mengibaskan tangannya. "Enggak ada *man power* buat mengurus sosmed."

"Kita bisa fokusin satu reporter untuk *handle* sosmed. Bang Akbar lihat tren sekarang, sumber berita utama dari media sosial. Kita bisa ikut *approach* yang sama, fokus berita di sana. Tujuannya *awareness*, buat orang-orang tahu kalau Click juga bisa diakses di media sosial," lanjutku.

Bang Akbar mengangguk-anggukkan kepala. "Lo bikin *deck*-nya. Sekalian riset kalau ada. Nanti bisa gue bawa ke Pak Thomas."

Aku mengumpat dalam hati. "Kan udah gue bikin. Lo cek deh di email bulan lalu."

Meski aku baru saja menyebutkan kesalahan fatal yang dilakukannya, Bang Akbar enggak

terpengaruh. Dia malah enggak peduli. Ini juga kebiasaannya yang membuatku senewen. Dia sering meminta bawahannya mengerjakan sesuatu yang sebenarnya sudah pernah dilakukan. Alasannya, lupa karena banyak yang dipikirkan. Padahal dia yang enggak terorganisir.

"Ada ide lain?"

Aku tahu kesempatan ideku didengar sangat tipis, tapi aku kembali mencoba.

"*Long form journalistic* yang gue saranin gimana, Bang?"

Bang Akbar menatapku dengan mata menyipit. Sejak awal bergabung, aku sudah mengusulkan hal yang sama. Bagiku, penting untuk membuat *feature*

menyeluruh sekalipun ini adalah desk hiburan. Namun, ideku selalu dimentahkan.

"Itu bisa ngebedain kita dari kompetitor. Sekarang isi semua media sama, postingan artis,

berita viral, dan liputan promo dari film atau musik. Dengan *long form journalistic*, kita bisa ngasih *feature* mendalam. Topiknya luas banget, bisa menyentuh *human interest* dan *lifestyle* juga," lanjutku.

Bang Akbar menatapku seolah aku baru saja menggunakan bahasa alien. Dia enggak berkata apa-apa, tapi ekspresinya menunjukkan dia lebih suka aku tutup mulut.

"Berita kekerasan dari sutradara lagi heboh. Kita bisa angkat *angle* itu, interview pekerja film soal realita pekerjaan di belakang layar. Kita bisa minta *quotation* dari artis. Ada banyak yang bisa dimainkan di sana," lanjutku. Aku masih saja bersemangat sekalipun sudah tahu ideku akan kembali dimentahkan, seperti yang sudah-sudah.

"Gue setuju, Bang. Kita coba aja seminggu sekali. Yang sederhana aja dulu, enggak usah bikin *microsite*, kita bisa bikin *feature series*." Nisha mendukungku. Aku tersenyum kepada Nisha. Sebenarnya ada alasan tersendiri di balik ide ini.

"Kita bisa bikin investigasi ringan terkait *angle* tertentu." Aku melanjutkan. Bang Akbar enggak perlu tahu kalau ada folder

khusus dalam laptopku, folder berisi hasil investigasi yang sudah kubawa dari LightSound, dan bisa kugunakan untuk mencari keadilan bagi Papa. Pencurian lagu yang melibatkan musisi senior dan manajer artis dari label ternama.

"Bukannya enggak setuju, tapi bakal makan waktu buat bikin begituan. Mending waktunya dipakai buat menambah kuota tulisan."

Aku enggak lagi mendengarkan penjelasan Bang Akbar karena sudah menebak hasil akhirnya. Baginya, menambah kuota tulisan jauh lebih masuk akal. Padahal, kuantitas banyak enggak menjamin hasil tinggi.

Aku putuskan lanjut bekerja di kafe, dari pada makin sakit kepala di kantor. Bekerja di kantor media fleksibel. Jadi, aku bisa bekerja dari mana saja. Pilihanku jatuh ke *Common Ground Menteng*. Aku suka kafe ini, enggak terlalu ramai dan luas. Meski enggak bisa sering-sering ke sini karena harganya enggak ramah

untuk dompet editor media online. Aku menghabiskan sisa jam kerja dengan mengecek pertanyaan yang disusun Kintari, reporter yang kutugaskan untuk mewawancara Calista Rani dan Andy Reza. Click menjadi *media partner* untuk film, *Mencari Cinta*, dan menurut rencana mereka akan mengadakan media visit besok. Meski Bang Akbar enggak begitu suka dengan *media visit* atau interview

eksklusif—menurutnya memakan terlalu banyak waktu tapi hasilnya belum tentu bagus, bagiku malah sebaliknya. Aku menunggu-nunggu kesempatan ini karena bisa menulis berita dengan *angle* berbeda dibanding media lain. Matakut terbelalak saat selesai membaca daftar pertanyaan itu. Kintari merupakan reporter baru, dia *fresh graduate* yang baru bekerja selama dua bulan. Selama ini, dia mendapat arahan dari Bang Akbar. Terlihat dari pertanyaan yang dibuatnya, yang berusaha

mencari gosip atau info yang bisa dipelintir sehingga menghasilkan judul berita yang *clickbait*.

Aku meninggalkan komentar di dokumen tersebut. "Ini enggak ada pertanyaan soal film?"

Manajer Calista sudah ingetin buat enggak membahas suaminya, apalagi mengungkit utang keluarga suaminya. Ini sudah basi, ya. Terus soal

pertanyaan nomor 12, kenapa lo harus ngasih contoh Andy praktik ciuman sama balon sebelum *take* adegan itu? Enggak ada pertanyaan yang lebih berbobot?" Emosiku terpancing oleh pertanyaan konyol tersebut. Kalau saja Kintari ada di depanku, mungkin aku sudah dilaporkan ke HRD karena enggak bisa mengendalikan emosi. Sambil menunggu revisi pertanyaan, aku mengecek tulisan reporter. Saat itulah, aku menerima *chat* Bang Akbar.

"Lan, berita lo hari ini enggak ada yang masuk top 10 *real time*. Bilangin ke anak-anak lo, ya."

Hari ini lagi sepi. Bang Akbar enggak akan peduli, karena menurutnya berita harus dicari.

"Gue udah sampaiin ide lo ke Pak Thomas. Katanya, kalau *performance* lo tahun ini bagus, bisa aja dilolosin. Lo bisa coba dari interview eksklusif yang biasa lo lakuin. Kalau oke, bisa dicoba ide lo." Chat berikutnya membuatku mendadak menegakkan tubuh. Namun, chat

selanjutnya malah menjatuhkanku ke jurang. "Hari ini harus ada yang bagus. Kalau enggak, KPI lo besok bertambah. Batalin aja media visit,

biar anak-anak fokus cari berita lain." "Are you kidding me?" umpatku. Enggak mungkin lah membatalkan *media visit*

karena bisa merusak kerjasama yang sudah berjalan baik dengan pihak PH dan artis bersangkutan. Kali ini, aku

mencoba mengalah. Demi interview berjalan sesuai rencana, aku mengais-ngais Instagram artis yang suka mencari sensasi dan langganan *pageviews* tinggi untuk berita yang enggak penting. Saat itulah, aku mendengar percakapan yang membuatku serasa mendapat durian runtuh.

"Nikahnya di Sukabumi aja, ya. Di villanya Aa, akad nikah aja di sana."

Berusaha untuk tidak kentara, aku menoleh ke balik punggung dan mendapati sosok yang wajahnya sudah sangat kukenal. Elkie Ferdian.

Gitaris STORM. Duduk di meja tidak jauh dariku bersama seorang

perempuan. Mereka saling bergenggaman di atas meja, dan aku melihat Elkie mengangguk. Baru kemarin dia mendapat julukan lajang paling disukai. Sekarang dia mengonfirmasi akan menikah?

This is breaking news worthy.

Aku mengabaikan protes dari hati kecilku yang menolak untuk menulis berita tersebut. Jiwa wartawan mengingatkan untuk konfirmasi kepada Elkie atau manajernya. Namun, butuh waktu lama untuk mendapatkan konfirmasi

sementara aku butuh berita saat ini juga. Sebelum hati kecilku mengembalikan akal sehat, aku mengunggah berita tersebut.

Track 3: Breaking News

Elkie

Tanpa membuka mata, aku menjangkau *handphone* yang enggak berhenti berbunyi. Siapa, sih, yang menelepon pagi buta begini? Tanganku meraba-raba nakas, mencari keberadaan *handphone* yang bunyinya memekakkan telinga.

Elsie.

Dahiku berkerut saat melihat nama adikku. Baru kemarin aku bertemu dengannya untuk untuk

membahas pernikahannya yang akan berlangsung bulan depan. Sebagai kakak tertua, sekaligus kakak laki-laki satu-satunya, aku bertanggung jawab atas kelancaran pernikahan Elsie. Adik

bungsuku itu memang manja. Sebenarnya enggak ada masalah berarti terkait

pernikahannya, tapi bagi Elsie, hal kecil bisa jadi masalah. Seharusnya dia berada di Sukabumi hari ini, memastikan villa sudah dalam keadaan

siap untuk prosesi akad nikah.

"Kenapa, Dek?" tanyaku.

Di seberang sana, Elsie langsung berteriak. Aku harus menjauhkan *handphone* dari telinga karena enggak mau dibuat budeg oleh teriaknya. Aku enggak menangkap dengan jelas omongan Elsie.

"Dek, ngomong pelan-pelan," seruku.

"Aa beneran mau nikah?" tanyanya dengan suara melengking. Aku bangkit duduk. Tanganku meraih air putih yang selalu tersedia di atas nakas dan meneguknya. Mataku melirik jam. Baru pukul delapan, terlalu pagi untuk bangun di akhir pekan.

"Kan, kamu yang mau nikah." Aku membalas.

"Tapi ini di berita katanya Aa yang mau nikah. Kok enggak bilang-bilang, sih?"

Semalam, aku bergadang untuk menyelesaikan rekaman lagu terbaru dari proyek *recycle* yang kulakukan. Aku baru pulang menjelang Subuh, tapi sudah dibangunkan oleh berita mengada-ada.

"Enggak mungkin lah Aa main nikah gitu aja," balasku. Aku mengambil *handphone*

satu lagi dan mengecek berita. Matakutabelalaksaat membacaberita tentangku. Persis sama seperti tuduhan Elsie. Berita itu pertama kali muncul di Click.

"Elkie Ferdian Putuskan Menikah, Cewek-cewek Patah Hati Berjamaah."

Aku mengernyit membaca judul berita yang sangat norak. Tanpa berniat membaca, aku menggulir layar untuk melihat nama penulisnya.

Dianisa Wulan.

Dia lagi. Aku enggak kenal dengannya. Aku enggak pernah bertemu dengannya. Namun, dia sering menulis berita tentangku. Dia bukan satu-satunya wartawan yang memberitakanku, tapi aku

enggak bisa melupakannya karena berita yang ditulisnya selalu sensasional. Berita itu sama sekali enggak berkualitas. Asal comot Instagram, dan memasukkan komentar orang yang enggak dikenal, lalu jadi berita. Makanya aku malas update hal yang bersifat pribadi di Instagram karena bisa dipelintir jadi berita, tanpa perlu konfirmasi. Lalu membuatku jadi bulan-bulanan akun gosip dan netizen sok tahu dengan semua asumsi dan opini yang berlomba-lomba menelanjanku. Aku enggak punya latar belakang jurnalistik. Bahkan SMA aja enggak lulus. Tapi aku yakin bisa menulis berita yang jauh lebih berbobot ketimbang yang dibuat Dianisa Wulan. Berita itu menimbulkan perkara. Dre berkali-kali meneleponku. Notifikasi

pesan juga penuh. Enggak perlu membuka satu per satu, aku bisa menebak isi pesan itu.

"Mamah nanya ke aku. Kemarin, kan aku ketemuan sama Aa. Kata Mamah, beneran enggak beritanya?" Ucapan Elsie membuatku terjaga sepenuhnya. Sejak bertahun-tahun lalu, ibuku sudah menginginkanku untuk menikah. Namun, aku belum bisa. Aku punya alasan kenapa masih melajang. Tentunya alasannya enggak secetek yang diberitakan. Publik menduga aku masih melajang karena belum *move on* dari Ira, pacar terakhirku. "Beritanya salah. Aa juga enggak tahu penulisnya dapat info dari mana. Nanti Aa beresin masalah ini sama dia," sahutku. Di seberang sana, Elsie mendesah. "Mamah

padahal sudah senang banget." Aku ikut mendesah saat mendengar penuturan Elsie. Satu-satunya keinginan Mama yang belum bisa kupenuhi adalah melihatku menikah. Mama sangat berharap, sehingga berita murahan seperti ini membuatnya berharap. Satu lagi alasan untuk membuat perhitungan sama Dianisa Wulan. "Nanti Aa telepon Mama," ujarku. *Handphone* yang lain berdering, menampilkan nama Dre. Dengan enggan, aku mengakhiri percakapan dengan Elsie. "Udah, ya. Mbak Dre nelepon."

"Ya sudah. Nanti aku ngomong sama Mamah."

Begitu telepon dengan Elsie terputus, aku mengangkat telepon Dre. Dia langsung

menyerbuku, tanpa perlu berbasa basi dan menyapa.

"Masalah apa lagi, sih, Kie? Baru kemarin lo nyari perkara sama Anya, sekarang apa lagi?" Dre menyebut nama Anya, *influencer* yang menjadi bintang film dan kebetulan bertemu denganku di acara TV, dan ada yang memotret kami. Padahal saat itu aku cuma berkenalan dengan Anya atas nama sopan santun. Namun gosip yang ada, aku pacaran dengan Anya. "Lo hubungi wartawan Click. Si Dianisa Wulan. Dia dapat sumber berita dari mana?" tanyaku. "Katanya dia dengar langsung." Dre menjawab ketus.

Aku butuh kopi. Akumulasi capek karena bekerja sampai pagi, tidur cuma sebentar,

dan sekarang harus menghadapi berita sampah membuat kepalaku nyaris meledak.

"Dengar dari siapa?" tantangku.

"Menurut lo?"

Aku tertawa. "Satu-satunya yang mau nikah itu Elsie, adik gue. Lo tahu soal itu."

Saat ini Elsie sedang mempersiapkan pernikahannya. Semua fokusku ada pada acara itu. Enggak ada waktu untuk memikirkan pernikahanku sendiri. Setidaknya sampai Elsie menikah dan semua tanggung jawabku sudah terpenuhi. Publik enggak mengerti. Menurut mereka, aku penjahat kelamin yang antikomitmen. "Gue beneran mau bikin perhitungan sama si Dianisa Wulan."

"*Calm down,*" seru Dre.

Bukan cuma aku, Aria juga sudah muak dengan berita yang ditulisnya. Kalau semua *public figure* satu suara, aku yakin Dianisa Wulan, Click, dan wartawan gosip lainnya akan kehilangan pekerjaan.

"Gue bakal hubungi pihak Click, minta mereka buat bikin artikel klarifikasi. Minggu depan konferensi pers album baru, bisa kan enggak bikin masalah lagi samapi preskon kelar?" tanya Dre.

"Gue enggak bikin masalah." Dianisa Wulan yang mencari masalah denganku.

"*I know*, tapi lo itu *public figure*. Lo diam aja bisa salah dan jadi berita." Dre terkekeh.

Salah satu candaanku dan Aria, kalau salah satu dari kami bernapas, bisa menimbulkan

berita heboh dan menjadi santapan akun gosip dan netizen kurang kerjaan.

"Gue enggak bakal ke mana-mana sampai preskon." Aku berkata tegas. Bukan karena ngambek, tapi aku punya banyak pekerjaan yang mengharuskan berada di studio. Aku udah berjanji untuk enggak bekerja sampai pernikahan Elsie selesai, jadi terpaksa lembur menyelesaikan lagu yang sudah direkam. "Preskon nanti, Aria aja yang ngomong. Gue malas ditanyanya."

Kalau bisa, Aria saja yang menghadpai wartawan. Dia lebih luwes dan terkendali. Aria bisa menyembunyikan emosi. Sepanjang mengenalnya, baru sekali dia lepas kendali dan memukul wartawan yang mengerubungi Shania di pemakaman

ayahnya. Pertahanan dirinya cukup kuat, aku tidak menyalahkan tindakannya karena dia membela Shania dan Shaloom. Meski akibatnya, wartawan mengancam akan memboikot STORM, juga akan membawa perkara itu ke pengadilan. Tawaran dari acara televisi berkurang, iklan menarik diri, dan promosi album yang sudah disusun jadi terancam. Aku akan melakukan hal yang sama jika menyangkut Mama dan adik-adikku.

"Pokoknya, jangan macam-macam."

"Lo beresin tuh si Dianisa Wulan. Gue enggak mau dia bikin masalah lagi," ujarku, sebelum Dre menutup telepon. Kalau nanti bertemu dengannya, aku akan membuat perhitungan dengan Dianisa Wulan.

Track 4: Press Conference

Wulan

Selama sedetik, aku terdiam di depan lift. Seharusnya aku langsung masuk, karena enggak ada waktu lagi. Aku enggak mau telat datang ke *press conference* album terbaru STORM.

Di dalam lift ada Elkie. Dia enggak mengenalku, tapi aku merasa bersalah sampai-sampai enggak berani memasuki lift yang sama dengannya.

"Mbak, mau naik?"

Aku tergagap. Kenapa aku malah beritngkah bodoh begini? Karena enggak ada

pilihan lain, aku masuk ke dalam lift. Sebagai wartawan, seharusnya aku memanfaatkan kesempatan. Enggak semua orang bisa berada satu lift dengan Elkie. Aku bisa meminta satu atau dua *quotes* darinya terkait album baru yang diluncurkan sore ini. Namun, aku malah bertingkah seperti orang bodoh dengan bersandar ke sudut lift, menjaga jarak sejauh mungkin darinya. Elkie melirikku sekilas, mungkin dia heran kenapa aku enggak memencet tombol lift. Dia harusnya bisa menebak aku wartawan. Penampilanku yang sangat standar—kaus, jins, dan *tote bag*, serta rambut yang kuikat membentuk *top knot*—enggak cocok buat nongkorng di SKYE, tempat *press conference* berlangsung.

Sesekali, aku melirik ke arah Elkie. Ada perasaan bersalah merambati hatiku saat ingat berita yang kutulis minggu lalu. Akal sehat kembali menang. Aku langsung menurunkan berita soal pernikahan Elkie, tidak sampai semenit setelah tayang. Belum ada yang melihatnya, sehingga aku yakin berita itu belum dibaca siapa pun.

Aku langsung pulang setelah menulisnya. Ternyata, selama aku berada di Gojek, tanpa

sepengetahuanku, Bang Akbar menaikkan ulang berita itu. Aku baru tahu setelah sampai di rumah. Aku langsung protes kepada Bang Akbar—selain karena dia asal menaikkan berita tanpa mengonfirmasi ulang, aku juga enggak suka dia menggunakan namaku. Bang Akbar enggak

merasa bersalah. Berita itu langsung viral. Portal berita lainnya mengutip tulisanku, karena cuma itu satu-satunya sumber.

Manajemen STORM menghubungi pihak Click untuk meminta klarifikasi atas berita tersebut. Aku disidang pak Thomas, diceramahi karena sebagai editor aku harusnya paham soal hal mendasar.

Di mana Bang Akbar saat Pak Thomas menyidanguku? Hilang enggak tahu di mana. Dia baru muncul keesokan harinya, lepas tangan dari masalah yang menimpaku. Aku makin kesal karena Pak Thomas ragu memberikan lampu hijau untuk *long form journalistic* yang kuidam-idamkan. Kalau Elkie tahu aku Dianisa Wulan, dia mungkin akan membunuhku saat ini juga. Dia menguarkan aura berbahaya. Mungkin

karena dia punya wajah dingin yang sering membuat orang salah paham. Dia punya tubuh tinggi besar, dengan tato yang memenuhi seluruh tubuhnya. Siang ini, dia memakai kaus dilapis kemeja dengan lengan digulung sehingga tato di lengannya terlihat. Aku pernah menonton konsernya, dan melihat punggungnya yang dipenuhi tato. Suatu waktu, ketika Elkie memamerkan tato terbaru di area torso, media berlomba-lomba memberitakannya. Click enggak ketinggalan. Aku meneliti foto demi foto yang memperlihatkan tato Elkie. Ada satu yang membuatku penasaran. Di pundak belakang sisi kanan, ada sederetan angka. Sampai sekarang, Elkie tidak pernah menjelaskan arti angka tersebut.

Rekan wartawan menyebut Elkie temperamental karena sering menggerutu atau menjawab pertanyaan dengan nada galak. Aku bisa bersimpati kepadanya. Kalau jadi dia, aku juga akan meledak saat mendengar pertanyaan enggak berbobot. Waktu masih bekerja di LightSound, aku pernah mewawancarai STORM. Selama dua jam, aku mengobrol banyak dengan mereka. Elkie punya pengetahuan luas soal musik. Selama membahas musik, dia enggak irit ngomong. Dia bisa sangat cerewet. Dia menikmati interview tersebut. Namun Elkie langsung memasang perisai kalau pertanyaan sudah merambah ke hal pribadi. Apa dia enggak mengingatkan? Aku tertawa geli. Tentu saja dia enggak akan ingat. Aku cuma satu

dari sekian banyak wartawan yang mewawancarainya. Ada banyak orang di sekitarnya, siapa aku sampai harus diingat seorang Elkie Ferdian?

Pintu lift terbuka, Elkie langsung ditarik oleh seorang Dre, manajer STORM. Aku menuju area

registrasi, lalu beranjak ke deretan kursi yang disusun untuk wartawan. Matakuk memandangi sekeliling, menyapa beberapa orang yang kukenal. Banyak wartawan yang datang, sekalipun sempat heboh ada yang ingin memboikot acara ini sampai Aria meminta maaf. Aria enggak pernah meminta maaf. Wartawan menjilat ludah sendiri karena butuh STORM untuk memenuhi kuota berita harian.

Di saat rekan media bercengkrama sambil menikmati makan siang, aku memeriksa lokasi *press conference*. Di usia sepuluh tahun, aku menemani Papa ke acara peluncuran album Kris Ramadhan. Papa sangat bersemangat karena lagunya dipilih masuk ke dalam album tersebut. Aku juga bersemangat karena ingin mendengar lagu Papa. Itu pertama dan terakhir kalinya aku datang ke acara yang sama, karena setelahnya Papa tidak lagi bermusik. Saat itu aku masih kecil sehingga tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Setelah Papa meninggal, aku tahu penyebab beliau berhenti bermusik. Penyebab itu masih bercokol di benakku. Itulah yang membuatku terjun sebagai wartawan hiburan, karena ingin memasuki industri

musik yang mengkhianati Papa. Sekaligus, memberikan keadilan bagi Papa. Lagu Papa terlalu berarti untuk disimpan begitu saja. Lagu itu seharusnya dikenal publik sejak belasan tahun silam. Mataku terbelalak saat melihat adikku, Raja, menyusun gitar di *stage* kecil di depan deretan wartawan. Aku bergerak menghampirinya. "Ja," panggilku.

Raja mendongak. Dia menyengir waktu melihatku. "Tumben mau liputan." Aku mengabaikan pertanyaannya. Melihat Raja bekerja sebagai kru STORM membuat hatiku mencelus. Sama seperti Papa, adikku berbakat di musik. Seharusnya dia tampil di panggung, bukan menyiapkan panggung untuk musisi lain. "Lo pulang bareng gue," ujarku. Dengan jari, dia

menunjuk ke belakang punggung. "Gue ke studio dulu, mastiin alat-alat aman." Hatiku kembali mencelus. "Udah gue bilang, lo mending kuliah. Bukan kerja di sini." "Enggak sekarang ya, Mbak." Raja membalas dengan dingin. Selama beberapa saat, aku dan Raja saling bersitatap. Aku enggak akan keberatan kalau Raja menjadi kru musik, tapi tidak untuk STORM. Atau musisi lain yang ada di label MusiKita. Dia tidak seharusnya masuk ke label itu, karena tahu apa yang sudah diperbuat label tersebut terhadap Papa. Raja begitu keras kepala. Dia mengambil jalan pintas, memanfaatkan STORM, untuk masuk ke dalam MusiKita. Dia punya tujuan yang sama denganku, hanya mengambil jalan

berbeda. Raja bisa membahayakan masa depannya menjadi musisi.

Pemberitahuan MC membuatku memutuskan tatapan dari Raja. Dia beranjak ke belakang panggung, sementara aku kembali ke kursiku. Acara dimulai dengan STORM menyanyikan lagu "Semua Tanpa Hadirmu" bersama Shaloom, anak Aria. Setelahnya, Aria menjelaskan proses pembuatan album. Dia cocok sebagai *frontman*—luwes dan bisa menguasai panggung. Dia enggak canggung bicara di depan umum. Sese kali, Kaba menimpali pernyataan Aria. Dia jadi *side kick* Aria setiap kali berhadapan dengan wartawan.

Mataku tertuju kepada Elkie. Sejak tadi dia cuma diam. Wajahnya seepertinya sudah memiliki *stelan default*—ditekuk

serius dan dingin. Dalam salah satu tulisan, aku pernah mengidentifikasi Elkie dengan tiga kata. Kekar.

Gahar. Besar. Belakangan aku menyesali julukan tersebut, dan setelahnya cukup menyebut satu kata saja. Gitar. Itu lebih cocok menggambarkan Elkie. Beberapa wartawan mengacungkan jari untuk bertanya. Pertanyaan awalnya masih seputar musik. Elkie menyahut sekali, ketika membahas lagu "Merengkuh Cinta" dan ketika pertanyaan merambah ke hal pribadi, wajahnya berubah masam. Aku mengacungkan tangan. Untung saja aku sudah mengenal MC sehingga dia langsung menunjukku. "Saya Wulan dari Click." Aku membuka mulut. Tanpa sengaja, aku bersitatap dengan Elkie. Wajahnya yang

tadi masam, kini berubah keras. Dia menatapku tajam. Bahkan dari jarak sejauh ini, aku bisa merasakan pancaran emosinya. Lututku mendadak bergetar. Dia pasti menyadari aku Dianisa Wulan. Tatapan penuh marahnya menjadi tanda dia mengenaliku. Aku berdeham dan berusaha menenangkan diri. "Saya cuma mau berkomentar. Album *HARIBARU* terasa berbeda dibanding album sebelumnya, tapi beberapa lagu mengingatkan ke album *Perempuanku*.

Seperti "*Perempuanku 2.0*" dan "*Merengkuh Cinta*". Menurut saya, album ini seperti jembatan yang menghubungkan *STORM* yang dulu dengan *STORM* di masa depan. Album ini sangat ambisius, sepertinya kalian ingin

menunjukkan kalau STORM masih ada. *Correct me if I'm wrong.*" Sementara Aria dan Kaba tertawa, Elkie masih memasang wajah keras. Aku kembali duduk dan menunduk dalam-dalam. Siang ini lumayan panas, ditambah acaranya digelar di tempat outdoor. Namun, yang membakarku bukanlah senagtan matahari, melainkan tatapan Elkie.

"Terima kasih. Saya senang karena ada yang bisa menangkap tujuan yang ingin kami sampaikan lewat album ini. Mbak Wulan benar, *HARIBARU* menandakan perjalanan baru STORM, dan kami ingin mengajak pendengar lama untuk sama-sama melangkah maju. Terima kasih Mbak Wulan untuk komentarnya," jawab Aria. Aku memberanikan diri mengangkat wajah

dan membuatku terperangkap dalam tatapan Elkie. Kalau tatapan bisa membunuh, itulah yang dilakukan Elkie. Aku mati di tempat.

Acara sudah selesai, begitu juga dengan *mini showcase*. STORM membawakan semua lagi di album baru. Setelahnya, beberapa media bisa melakukan *one on one*. Selama sepuluh menit, aku mewawancarai Kaba. Sementara itu, Aria sedang dikerumuni wartawan. Aku enggak melihat Elkie. Aku melintasi koridor dengan cahaya remang menuju toilet. Saat berbelok, langkahku mendadak berhenti. Tidak jauh di depan, aku melihat Elkie. Dia tengah memeluk seseorang. Meski hanya sekilas, aku tahu itu Elkie. Tato yang

mengintip di balik lengan bajunya mengonfirmasi dugaanku. Matakü beralih ke perempuan yang dipeluknya. Dia

perempuan yang sama dengan yang kulihat di kafe bersama Elkie. Mungkin itu pacar barunya. Kalau Bang Akbar ada di sini, dia akan merekam diam-diam lalu menyebarkannya di Instagram

Click dan menulis berita. Siapa perempuan itu, bukan hal penting. Karena yang penting adalah Elkie memeluk perempuan misterius, itu sudah cukup untuk menjadi *headline*. Suara kasak kusuk di area *press conference* menyentakku. Bang Akbar memang enggak ada di sini, tapi ada banyak wartawan dengan pola kerja sama dengan Bang Akbar. Kalau mereka melihat Elkie dan perempuan ini, videonya akan

tersebar. Elkie sengaja bersembunyi agar jauh dari wartawan. Termasuk dariku. Aku wartawan. Meski kebelet, aku putuskan untuk pergi. Aku sengaja menyenggol tempat sampah untuk memberitahu Elkie agar dia mencari tempat lain yang lebih privat, sebelum ada wartawan lain yang memergokinya. Lalu, aku berlari meninggalkan Elkie dan perempuan misterius itu.

The Bachelor's Scandal Track 4: Press Conference (Elkie PoV)

Elkie

Berada satu lift yang sama dengan wartawan adalah mimpi buruk. Harusnya aku meninggalkannya, waktu dia bengong di depan lift yang terbuka. Namun aku malah mengajaknya masuk, dan sekarang terjebak di lift yang sama dengannya.

Aku memasang wajah ketus yang selama ini selalu berhasil mengusir wartawan. Sesekali aku melirik ke balik pundak. Perempuan itu berdiri di pojok, sepertinya ingin mengambil jarak sejauh mungkin dariku.

Wartawan seharusnya bersikap sebaliknya. Dia harusnya menyecarku

dengan satu dua pertanyaan, mencuri waktu untuk interview lebih awal. Aku sudah menyiapkan kalimat penolakan yang sopan, kalau dia bermaksud mengajak bicara.

Namun, dia masih sibuk bicara pada dirinya sendiri di pojokan *lift*.

Wartawan itu punya tubuh mungil. Paling tingginya hanya mencapai dadaku. Dia memakai kaus kebesaran tapi entah kenapa malah membuatnya terlihat lucu. Rambutnya diikat membentuk cepolan di atas kepala. Mungkin dia berharap rambutnya bisa membuatnya terlihat lebih tinggi.

She's cute.

But she's a journalist.

Wartawan, pemilik akun gosip, dan netizen kurang kerjaan adalah spesies yang kuhindari. Mau selucu atau secantik apa pun, selama berada di antara tiga golongan itu, aku enggak punya niat untuk mendekati.

Sial, kenapa aku berpikir sejauh itu?

Ini pasti karena Mama.

Mama masih percaya pada berita sampah yang ditulis Dianisa Wulan, dan beliau mengutus Elsie datang ke acara *press conference* sebagai mata-mata karena yakin perempuan yang akan kunikahi ada di sini.

Aku enggak sampai hati mematahkan harapan Mama. Namun, aku juga enggak

bisa mewujudkan keinginan Mama. Setidaknya, sampai Elsie menikah.

Mama enggak setuju dengan pilihanku melajang. Selama bertahun-tahun aku meyakinkan Mama kalau aku akan berumah tangga, suatu hari nanti. Namun bagi Mama, aku sengaja menyabotase kebahagiaanku dengan hidup melajang. Aku punya tanggung jawab besar terhadap keluarga, terutama adik-adikku. Aku tidak menyabotase kebahagiaan, aku hanya menundanya sampai yakin adik-adikku sudah menemukan kebahagiaan mereka masing-masing.

Dengan begitu, aku menuntaskan janjiku pada Ayah.

"Kie..." Geram Dre begitu pintu lift terbuka. Dia langsung menarikku ke ruang tunggu. "*Please*, jangan hilang-hilang lagi." Dre bersedekap di depanku.

"Gue cuma ketemu Elsie. Lo tenang aja, semuanya terkendali."

Dre menatapku skeptis. Beruntung dia punya hal lain untuk dipikirkan sehingga meninggalkanku.

Acara ini sangat penting. Tidak boleh ada kesalahan kecil yang mengancam acara ini sampai gagal. Meski STORM sudah berumur dua puluh tahun dan punya *power* untuk mengendalikan media, ada bagian kecil di hatiku yang tidak sepenuhnya percaya pada kekuatan tersebut.

Wartawan mengancam akan memboikot acara ini. Kami bertiga, juga label, sudah berusaha melakukan banyak hal untuk memastikan wartawan agar datang. Termasuk agenda *one on one* dengan wartawan, agar mereka mendapatkan bahan berita eksklusif. *Press conference* kali ini juga lebih santai, karena manajemen tidak membatasi pertanyaan. Biasanya, pertanyaan yang diizinkan hanya seputar album.

Meski album ini sudah ditunggu-tunggu, publik enggak akan peduli dengan proses pembuatan. Masalah teknis pembuatan album bukan konsumsi umum. Berita tentang hal pribadi jelas lebih menarik perhatian dari pada proses pembuatan album yang memakan waktu lama.

Protesku tidak didengar. Dengan terpaksa aku mengikuti permainan ini karena tidak mau mempertaruhkan album.

"Belakangan STORM dikenal karena skandal. Padahal sebelumnya kalian dibicarakan karena prestasi. Bagaimana kalian menanggapi? Aria mungkin bisa jawab."

Aku menunduk untuk menyembunyikan tawa, sementara aku mendengar Aria mengumpat pelan. Skandal itu enggak akan ada kalau wartawan-wartawan ini enggak kelewat batas.

Pihak manajemen sudah menduga pertanyaan ini, sehingga sudah menyiapkan jawaban. Aria memberikan jawaban

diplomatis. Dia bisa mengendalikan diri, menyembunyikan kekesalannya.

"Elkie sendiri gimana? Apa benar lo sengaja menyebarkan gosip biar mendongkrak popularitas album?"

Di sampingku, Aria kesulitan menahan tawa.

Pertanyaan ini juga sudah ditebak, manajemen menyiapkan jawaban untukku. Berbeda dengan Aria yang bisa menjawab dengan santai, aku malah terdengar seperti robot.

"Enggak. Gue enggak bikin gosip. Enggak tahu juga munculnya dari mana." Otakku *blank*, jawaban yang disiapkan manajemen mendadak hilang.

"Lewat album ini, STORM ingin membuktikan kami masih bisa berkarya. Terlepas dari pemberitaan yang ada, kami tidak berhenti menciptakan lagu yang bisa menyentuh hati pendengar." Aria mengucapkan jawaban yang seharusnya kuberikan dengan lantang.

Aku menarik napas panjang. Semoga acara ini segera selesai.

MC menunjuk wartawan perempuan yang duduk di bagian tengah. Dia berdiri, tapi tubuh mungilnya tetap tersembunyi oleh wartawan lain yang duduk di depannya. Aku langsung mengenalinya sebagai wartawan yang tadi berada di *lift*.

Dia tidak sengaja bersitatap denganku. Perubahan ekspresinya membuatku

penasaran. Ekspresinya yang tampak begitu ketakutan saat bersitatap denganku membuatku merasa seperti penjahat.

"Saya Wulan dari Click."

Tubuhku refleks menegang. Akhirnya aku lihat juga wujudnya Dianisa Wulan yang selalu membuatku naik darah.

Aku enggak menyangka Dianisa Wulan yang memancing emosi ternyata seorang perempuan mungil yang *cute*.

Whatever. Mau secantik apa pun, aku enggak terpengaruh. Dia sengaja mencari perkara denganku. Aku menatapnya dengan serius, penuh antisipasi menunggu pertanyaan yang akan keluar dari mulutnya.

"Saya cuma mau berkomentar. Album *HARIBARU* terasa berbeda dibanding album sebelumnya, tapi beberapa lagu mengingatkan ke album *Perempuanku*. Seperti "Perempuanku 2.0" dan "Merengkuh Cinta". Menurut saya, album ini seperti jembatan yang menghubungkan STORM yang dulu dengan STORM di masa depan. Album ini sangat ambisius, sepertinya kalian ingin menunjukkan kalau STORM masih ada. *Correct me if I'm wrong.*"

Pernyataannya membuatku melongo.

Bagaimana mungkin pernyataan itu bisa keluar dari mulut wartawan yang selama ini menulis berita murahan?

Pihak label sudah mengirimkan sampel album ke beberapa media, termasuk Click. Biasanya, wartawan-wartawan ini enggak mendengarkan album yang dikirimkan karena beralasan sibuk. Namun, aku yakin Dianisa mendengarkannya. Pernyataan itu hanya akan keluar dari mulut seseorang yang mengerti musik dan mendengarkan album dengan menyeluruh.

Aku sudah siap untuk menyerangnya jika dia bertanya soal pernikahan. Atau hal pribadi lainnya. Namun dia malah membuatku mati kutu.

Sampai acara selesai, aku tidak bisa berhenti menatapnya. Aku ingin tahu, apa lagi yang ada di benaknya. Apakah dia benar-benar mendengarkan musikku?

Elsie menggunakan statusnya sebagai adikku sehingga diizinkan masuk ke lokasi *press conference*.

"Pacar Aa di sini?" tanyanya.

Aku memelotot ke arahnya. "Kenapa kamu masih di sini? Bukannya mau ketemu pihak WO?"

Elsie mengangkat bahu. Matanya masih jelalatan meneliti sekeliling SKYE.

"Awalnya aku pikir Mamah cuma ngarep aja, tapi aku penasaran. Mungkin aja Aa beneran punya pacar, tapi enggak bilang-bilang," ujanya.

"Enggak ada," jawabku tegas.

Elsie mendengkus. "Dulu sama Mbak Ira juga ngumpetin. Eh, Mbak Ira enggak datang? Mamah senang banget waktu tahu Mbak Ira kerja sama Aa lagi. Mamah kira, Aa balikan sama Mbak Ira."

Ira pacar terakhirku. Hubunganku dengannya berjalan lima tahun, sebelum aku memutuskannya. Saat putus, aku masih sayang kepadanya, tapi tidak ada jalan lain selain mengakhiri hubungan. Ira punya gaya hidup berbeda denganku. Meski dia menyayangiku, dia lebih menyayangi diri sendiri. Aku tidak pernah cukup baginya. Tepatnya, uangku tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan Ira sehingga mencarinya dari pria lain. Dia pernah berjanji akan berhenti, tapi janji itu tidak pernah ditepati.

Meski mencintainya, aku tidak bisa membayangkan akan menikahnya. Aku ingin istriku dekat dengan keluargaku, sementara Ira tidak pernah berusaha mendekatkan diri. Aku pernah mengajaknya ke villa di Sukabumi untuk ulang tahun Elsie. Dia datang sebentar, lalu langsung pergi tanpa sepengetahuanku. Alasannya, dia enggak betah di desa.

Mama dan Elsie tidak pernah tahu alasan sebenarnya. Selama bertahun-tahun, mereka menyimpan harapan aku kembali dengan Ira. Cintaku pada Ira sudah lama mati. Selama Ira masih menjalani pilihan hidupnya, tidak ada masa depan untukku dan dia.

Seharusnya sekarang aku one on one dengan wartawan, tapi kehadiran Elsie lebih penting. Aku menariknya menjauh agar tidak ada wartawan yang melihatnya. Elsie masih risih jika harus berhadapan dengan wartawan. Sewaktu STORM meledak, media memburu keluargaku untuk mendapatkan berita. Elsie masih SD saat itu. Dia berada di sekolah ketika wartawan mengerubunginya. Pengalaman itu membuatnya trauma.

Satu-satunya tempat kosong ada di koridor menuju toilet.

"Kamu enggak usah pikirin soal berita apa pun. Fokus sama pernikahanmu sendiiri." Aku menatap Elsie lekat-lekat. Perubahan ekspresinya membuatku tersadar kalau alasannya mencariku bukan sebagai mata-

mata Mama. Ada masalah yang disembunyikannya. "Hei, kamu kenapa?"

Elsie memasang wajah cemberut. "Aku berantem sama Aldi."

Aldi, calon suami Elsie.

Menjelang pernikahan, mereka sering berantem. Aku enggak bisa jujur di depan Elsie, tapi pertengkaran itu sering muncul karena Elsie mengkhawatirkan hal yang enggak perlu diperhatikan. Elsie jadi *micro manage* terkait pernikahannya.

Aldi sangat sabar menghadapi Elsie, meski di depanku, kadang dia mengeluh.

"Aku takut Aldi enggak jadi nikahin aku."

Aku refleks tertawa. Itu jelas enggak mungkin. Aku lihat sendiri Aldi mencintai

Elsie. Dia berusaha keras untuk mendapatkan restu. Dia pria baik dan bertanggung jawab, yang pasti dia menyayangi Elsie. Hal itulah yang membuatku merestui hubungan mereka.

"Dia sayang kamu, Dek. Enggak munglinlah dia batalin. Kamu lihat sendiri dia matimatian biar dapat restu," hiburku.

Elsie masih memasang wajah cemberut. Aku memeluknya dan mengusap rambutnya, sementara Elsie mulai kesulitan menahan tangis. Dia begitu sensitif, hal kecil bisa membuatnya menangis. Aku tidak punya banyak waktu, tapi tidak bisa beranjak. Jadi, aku hanya bisa memeluk Elsie sementara dia berusaha mengendalikan emosi.

Bunyi berkelontang menyadarkanku. Elsie melepaskan diri dari pelukanku, dan mengikutiku yang menatap ke arah sumber suara. Alu melihat tempat sampah menggelinding, tidak jauh dari tempatku dan Elsie.

Lalu, matakku menangkap sosok perempuan yang berlari menjauh. Aku hanya melihat punggungnya, tapi aku langsung mengenalinya.

Perempuan mungil dengan rambut dicepol.
Dianisa Wulan.

Aku menggeram. Dipergoki Dianisa Wulan saat memeluk seorang perempuan bisa menimbulkan gosip baru. Dia enggak mengenal Elsie. Aku yakin yang ada di benaknya adalah judul berita bombastis.

Berita itu akan mengaburkan pemberitaan soal album. Enggak akan ada yang mau membaca soal hasil *press conference*. Semuanya akan membicarakan soal aku yang kedapatan memeluk seorang perempuan di dekat toilet saat *press conference* berlangsung.

Enggak ada tempat untuk skandal baru.

Aku harus mencegah Dianisa Wulan menulis berita sampah.

"Dek, Aldi enggak akan mundur. Dia sayang sama kamu." Aku melirik ke balik punggung.

"Aa harus balik ke depan. Kamu bisa pulang sendiri?"

Elsie mengangguk. Dia sudah menyusut habis air matanya.

Aku memeluknya sekilas. "Nanti Aa jemput. Hati-hati, ya."

Aku meninggalkan Elsie dan menuju tempat acara berlangsung. Tempat itu sudah mulai sepi. Hanya segelintir wartawan yang tertinggal. Sepertinya wartawan media *online*, yang sibuk mengetik berita di *handphone*. Matakku menyisir setiap sudut mencari Dianisa.

Sial, aku tidak menemukannya.

Aku beranjak menuju *lift*.

"Kie, lo dari mana aja?" Dre menghadang langkahku.

"Enggak sekarang, Dre. Gue buru-buru."
Aku langsung meninggalkan Dre.

Di belakangku, dia masih mengomel. Dre akan berterima kasih karena aku justru berusaha untuk mencegah munculnya gosip murahan yang bisa membuat semua kerja keras ini jadi sia-sia.

Saat melihatnya masuk ke lift, aku langsung menyerbu masuk dan beruntung tidak ada siapa-siapa di sana.

Sama seperti tadi, dia kembali berada di pojokan. Dia menatapku takut-takut sambil bersandar ke dinding, mungkin berharap badannya yang kecil bisa membuatnya bersembunyi di pojokan.

"Dianisa Wulan," panggilku.

Dia mengangkat wajah. Bibirnya terbuka saat menatapku. Matanya mengerjap berkali-kali.

Aku berdiri di depannya sambil bersedekap. Dari jarak sederkat ini, aku menyadari kalau dia begitu kecil. Aku seperti raksasa saat berada di depannya.

"Gue enggak tahu masalah lo apa, sampai bikin berita ngaco soal gue." Aku membuka suara. "Gue yakin tadi lo lihat gue meluk cewek. Lo udah nulis berita itu?"

Selama beberapa saat, dia cuma bisa melongo menatapku.

"Gue bisa kasih konfirmasi, kalau apa pun yang lo lihat tadi, enggak ada urusannya sama lo." Aku melanjutkan.

Dianisa Wulan masih melongo.

Akan lebih mudah jika dia melawan untuk mempertahankan diri, bukan melongo seperti manusia tak bersalah.

"Saran gue, cari makan yang benar. Jangan usik hidup orang lain. Bisa ya lo tidur tenang setelah ngerecokin hidup orang yang enggak lo kenal? Wartawan kayak lo harusnya enggak usah ada, karena cuma nyusahin orang lain."

Ucapanku membuatnya terkesiap. Aku sendiri juga kaget dengan apa yang meluncur dari mulutku. Terlambat untuk menarik kembali kata-kata itu.

Ekspresinya berubah. Dia berdiri tegak, matanya menatapku dengan nyalang. Meski dia bersikap tegak, tetap saja dia terlihat begitu kecil.

"Lo siapa bisa-bisanya menilai gue kayak gitu?" Suaranya terdengar melengking.

"Orang yang hidupnya lo susahin," balasku ketus.

Dianisa mendengkus. Ekspresi wajahnya tampak meledek saat menatapku. Dia mendongak, berusaha menantangku di balik tubuhnya yang kecil kayak liliput itu.

Liliput yang bisanya cuma nyusahin orang.

"Tanpa wartawan, lo pikir bisa jadi kayak sekarang? Lo terkenal karena wartawan."

Dia berteriak. Untuk ukuran tubuhnya yang kecil, suaranya keras juga. Melengking dan bikin sakit kuping.

Sebenarnya, ucapannya ada benarnya, tapi aku enggak mau mengakui di hadapannya.

"Lo enggak malu menyebut diri wartawan? Bikin berita sampah begitu?" Aku mendecakkan lidah.

Dianisa memelotot. Siapa pun yang melihatnya akan tertawa, karena dia malah terlihat makin lucu. Apalagi bulatan rambut yang digulung di atas kepala. Dia menatapku dengan ekspresi keras. Mungkin dia ingin terlihat serius, tapi tubuhnya yang kecil dan cepolan di puncak kepalanya malah membuatku ingin tertawa.

Namun, aku menahan diri.

Pertama, karena aku enggak mau dia menganggap dirinya menang karena aku malah tertawa.

Kedua, aku mengerti alasan kenapa dia berusaha memperlihatkan diri agar dianggap serius. Dengan tubuh kecilnya, juga cepolan itu, sulit untuk menganggapnya serius. Dia pasti sering

diremehkan karena penampilan--sesuatu yang membuatku sedikit bersimpati kepadanya. Tidak ada yang ingin dinilai dari penampilan luar. Aku sudah cukup kenyang dengan penilaian dangkal seperti itu.

Namun, dia Dianisa Wulan. Seseorang yang kehadirannya membuat hidupku susah.

Enggak ada tempat untuk bersimpati.

"Enggak usah urusin cara kerja gue. Urus aja diri lo sendiri," semburnya.

Begitu lift terbuka, Dianisa menghambur keluar, tapi aku menyambar tangannya.

"Gue cuma mau ngomong baik-baik, ini terakhir kalinya lo bikin gosip soal gue." Aku memberi peringatan.

"Lo mengancam?" Dia kembali memasang wajah keras untuk menantang.

Aku mempersingkat jarak dengannya. Tatapanku menghunjam tepat di bola matanya yang memelotot. Beberapa mata mulai melirik, mungkin ada yang khawatir karena tubuh besarku begitu menjulang di depan liliput satu ini.

Akhirnya, aku berkata dengan nada pelan nyaris mendesis. "Mungkin?"

Dia menyentakkan lengan hingga terlepas dari peganganku. Bibirnya mencebik saat menatapku. Matanya menyala nyalang saat menantangku. "Gue enggak takut sama ancaman lo. Tunggu aja berita dari gue."

Begitu saja, dia meninggalkanku. Aku bermaksud mengejar, tapi lobi begitu

ramai sehingga aku mengurungkan niat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman lebih lanjut.

Ancamannya membuatku naik pitam. Aku akan membuat perhitungan dengannya kalau dia nekat menulis berita sampah lagi.

ALOKAPALA

Track 5: Yellow Journalism

Wulan

"Lan, lagi rame nih videonya Elkie sama cewek di Tiktok. Lo enggak bikin beritanya?"

Aku cuma bisa memandangi *handphone* dengan mulut menganga. Detik itu aku menyesal sudah membaca *chat* Bang Akbar.

Bekerja di media artinya harus siap dengan kehadiran berita yang enggak pernah kenal waktu. Bisa saja ada berita heboh pagi-pagi buta, yang mengharuskanku membuka laptop saat itu juga. Aku ingat sedang berada di TransJakarta menuju gym sebelum ngantor, ketika mendengar berita

meninggalnya Ashraf Sinclair. Kabar itu masih simpang siur, membuatku batal ke gym dan *stand by* di depan laptop terbuka sembari menunggu kabar selanjutnya.

Bisa juga berita datang tengah malam, ketika editor yang kebagian *shift* malam sudah bersiap-siap pulang. Bukan sekali dua kali aku kembali

menyalakan laptop demi berita yang harus diunggah detik itu juga. *Real time* adalah nyawa dari media *online*, sehingga pekerja media harus siap melawan waktu. Oleh karena itu ada jatah *shift* agar ada yang *stand by* sepanjang waktu. Jam kerjaku enggak mengenal *weekend* harus libur. Ada kalanya aku harus bekerja *weekend*, tapi sebagai gantinya, bisa libur di *weekdays*. Aku mendapat jatah libur hari ini,

mengganti piket *weekend* minggu lalu. Namun Bang Akbar masih saja mengganguku.

"Gue off, Bang. Nisha aja."

Seharusnya aku enggak usah membalas, tapi aku malas menghadapi cecaran Bang Akbar besok.

"Nisha udah kewalahan. Lo bisalah nulis satu berita aja." Aku menggeram. Saat ini, aku sedang berada di atas TransJakarta yang membawaku ke kantor MusiKita di daerah Kemang. Kalaupun sekarang leyehe-leyeh di rumah, aku enggak sudi mengganggu jatah libur.

"Gue enggak bisa."

Aku sudah bersiap menyimpan *handphone* ketika balasan Bang Akbar kembali masuk.

"Usahainlah. Gue tunggu."

Di awal bekerja, aku akan mengalah. Lagian, aku bisa mengakses CMS lewat *handphone*, jadi enggak usah buka laptop. Namun, sekarang enggak lagi. Ini jatah liburku.

"Gue enggak bisa, Bang. Lo aja yang bikin, kan bisa?"

Dari pada dia buang-buang waktu menyuruhku, dia bisa memanfaatkannya dengan menulis sendiri berita itu. Aku menyimpan *handphone* ke dalam tas ketika halte yang kutuju sudah terlihat. Setelah turun dari TransJakarta, aku berjalan kaki sekitar sepuluh menit sampai matakku menangkap gedung MusiKita. Langkahku

terasa berat ketika jarak menuju gedung itu semakin dekat. Ada perasaan asing yang menguasai hatiku. Di usia sepuluh tahun, Papa pernah mengajakku ke sini. Saat itu, MusiKita masih menempati bangunan lama yang kini berfungsi sebagai kantor manajemen artis. Di sampingnya, ada bangunan baru berlantai lima yang lebih modern. Tujuanku ke sana, tapi matakku terpaksa ke bangunan lama dua lantai itu.

"Lagu Papa akan direkam," kata Papa, yang masih terngiang di telingaku sampai detik ini.

Aku tidak bisa mengenyahkan raut semringah di wajah Papa sewaktu

mengajakku memasuki gedung MusiKita. Aku masih ingat kejadian sore itu—aku berjalan sambil melompat, dengan menggenggam tangan Papa, dan perasaan menggebu-gebu karena enggak sabar mau mendengarkan lagu Papa. Papaku musisi.

Beliau punya suara bagus dan jago main gitar. Sudah lama Papa menunggu kesempatan agar bisa menembus industri musik. Papa yang gigih tidak pernah menyerah sekalipun mimpinya terasa mustahil. Mama berkali-kali memperingatkan Papa untuk tidak lagi berharap, saking banyaknya penolakan yang diterima. Bagi Mama, hidup dengan gaji Papa sebagai guru musik sudah cukup.

Namun Papa punya mimpi besar, dan mimpi Papa adalah memperdengarkan lagunya ke seluruh Indonesia.

Lagu itu *booming*, tapi bukan Papa yang menyanyikannya. Saat itu, aku belum sepenuhnya mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Satu hal yang kutahu, Papa kehilangan sinar di matanya. Semangat Papa hilang. Papa tidak lagi bermusik. Aku merindukan petikan gitar Papa. Aku masih ingin mendengarkan Papa menyanyi. Namun, Papa tidak lagi percaya pada musik. Hal yang dicintainya, berbalik menikamnya, membuat Papa tenggelam dalam

kekecewaan. Ketika Papa diserang *stroke* dan harus terbaring lumpuh, aku sering memergoki Papa menatap penuh rindu pada

gitar yang bersandar di sudut kamarnya.
Aku sering melihat

Papa meneteskan air mata, tanpa bisa melakukan apa-apa saat melihat Raja memainkan gitar yang dulu selalu dipetikinya. Meski pernah kecewa, jauh di dalam hatinya, Papa masih mencintai musik.

Aku tidak dianugerahi kemampuan bermusik seperti Papa. Berbeda dengan Raja yang sangat natural. Namun, aku berbagi cinta yang sama kepada musik. Aku mencari cara lain untuk menikmati musik—menjadi wartawan musik adalah salah satunya.

Kakiku terasa berat saat aku melangkah masuk ke ruang tunggu. Mbak Yenni,

editorku di LightSound, sudah menunggu. Dia langsung menarikku menuju lift karena kedatangan kami sudah ditunggu. Mbak Yennilah alasan mau menginjakkan kaki di label musik ini. Setelah lepas dari LightSound, Mbak Yenni bekerja sebagai penulis lepas. Koneksinya yang luas membuatnya dicari untuk menulis biografi. Dia memintaku menjadi asistennya. Aku belum sempat bertanya banyak, hanya menyetujui untuk bertemu Mbak Yenni di sini.

"Proyek biografi siapa, Mbak?" tanyaku saat berada di dalam lift.

"STORM."

Jawaban pendek dari Mbak Yenni membuatku seperti disambar petir.

Jantungku berdetak kencang saat lift membawaku makin dekat dengan STORM. Ini bukan pertama kalinya

aku menginterview mereka, tapi sekarang kondisinya beda. Aku teringat ancaman Elkie. Juga caranya menatapku, yang membuatku merinding dan bersumpah untuk tidak mau berurusan lagi dengannya. Elkie sering mendapat pemberitaan salah yang mengada-ada. Apalagi, belum lama ini ada berita soal pernikahannya dan nama si penulis adalah Dianisa Wulan. Namaku. Elkie punya alasan untuk marah karena yang dia tahu, akulah si penulis berita tentang dirinya.

Elkie enggak tahu, kebanyakan berita itu ditulis oleh Bang Akbar yang malas mengganti nama editor sehingga selalu

namaku yang tercantum. Juga judul *clickbait*, yang enggak ada hubungannya denganku, tapi yang Elkie tahu adalah hasil karyaku.

Embusan AC membuatku merinding, ketika Mbak Yenni membawaku ke sebuah ruangan. Tidak ada siapa-siapa di sana. Aku menduduki kursi di samping Mbak Yenni sambil menenangkan diri. Suara ribut dari luar ruangan memenuhi pendengaran.

Dari ujung mata, aku melihat perwakilan MusiKita memasuki ruangan. Ada Bu Astri, yang sekarang menjadi CEO MusiKita, menggantikan ayahnya.

Mataku menyipit menatap Bu Astri. Apa dia punya andil dalam menghancurkan

mimpi Papa? Mbak Yenni
memperkenalkanku kepada Bu Astri dan
pihak MusiKita lainnya. Aku sedang
menyalami mereka ketika tiba-tiba bulu
kudukku merinding. Punggunku terasa
panas, seolah ada yang membakarnya. Aku
enggak perlu membalikkan tubuh untuk
tahu siapa yang baru saja masuk ke
ruangan ini.

"Kenalin, ini Yenni dan Wulan. Mereka yang
akan menulis biografi kalian." Bu Astri
buka suara.

Aku berusaha bersembunyi di balik Mbak
Yenni. Tubuhnya lebih tinggi dariku, tapi
tidak bisa sepenuhnya menyembunyikanku.
Aku menyalami Aria dan Kaba

sambil tersenyum canggung, lalu menuju ke hadapan Elkie. Dia melengos. Emosiku mendidih saat melihat reaksinya. Dia mengabaikan tanganku yang sudah terulur. Ketika aku memberanikan diri untuk menatapnya, aku menyesal. Tatapannya penuh kebencian yang begitu membara.

"Serius dia yang bakal nulis biografi kita?"

Elkie berkata tajam, tatapannya

yang sinis tertuju kepadaku. "Memangnya dia bisa nulis? Yang ada ntar malah bikin tulisan *clickbait* sampah kayak biasanya."

Ruangan mendadak hening. Kalau ada jarum jatuh, aku yakin akan terdengar nyaring saking heningnya. Seharusnya, aku tidak melawan. Bagaimanapun juga, aku butuh pekerjaan ini. Mbak Yenni setuju

membagi 40% dari bayaran proyek ini denganku. Kalau membalas Elkie, bisa saja proyek ini batal. Enggak cuma merugikanku, tapi juga membuat Mbak Yenni kehilangan proyek penting. Namum, harga diriku tidak terima direndahkan seperti itu.

"Enggak bakal ada berita sampah kalau kelakuan lo baik-baik aja, enggak kayak sampah," semburku.

Rasanya ingin menampar mulutku sendiri. Bisa-bisanya aku berkata seperti itu? Sekarang aku bisa merasakan semua tatapan terarah kepadaku.

"Lan..." bisik Mbak Yenni. Aku mengabakannya

karena saat ini perhatiaku terpusat pada Elkie. Dia berdiri di depanku, bersedekap sehingga menonjolkan otot-ototnya yang besar itu. Dia emmakai baju tangan pendek sehingga tato di kedua lengannya terlihat jelas. Wajahnya yang sudah ketus dan galak, jadi makin menyeramkan karena dia enggak cukuran selama beberapa hari. Di balik alisnya yang tebal, aku merasakan tatapannya yang tajam dan membunuh.

"Kelakuan sampah gue yang bikin lo makan," desisnya. Aku berkacak pinggang di depannya. Sengaja menepis Mbak Yenni yang sudah kewalahan menyuruhku diam. Dia mencoba menarikku utnuk kembali duduk, tapi emosi yang mendidih membuatku bergeming. Aku menantang

Elkie, meski harus mendongak dan membuat leherku sakit.

Damn it. He's so big!

"Nyadar juga lo.

Makasih, ya, udah ngasih gue makan. Kalau gue jadi lo, sih, gue bakal ngaca. Sebelum marah-marah sama berita, cek dulu kelakuan lo udah bener apa belum?" tantangku.

Dari sudut mata, aku melihat Aria dan Kaba tertawa. Sementara Elkie masih bergeming.

Aku jadi ingat chat Bang Akbar. Ada video Elkie dan cewek yang ramai dibahas di Tiktok. Aku

enggak tahu apa isi video itu, mungkin ada yang memergokinya di koridor menuju toilet sewaktu peluncuran album. Bu Astri menarik Elkie untuk duduk. Dia menurut, tapi tatapannya masih menghunjamku, Aku pun mengalah dan menenpati kursi di samping Mbak Yenni. Pembicaraan soal buku biografi dimulai. Aku enggak banyak bicara, cuma mendengarkan dan mencatat hal penting. Buku ini seharusnya dirilis bersamaan dengan album untuk merayakan ulang tahun STORM ke-20. Namun terpaksa mundur. Mereka memberi *deadline* yang mepet, hanya tiga bulan, sehingga Bu Astri memberi akses kepada Mbak Yenni untuk ikut di tur STORM agar bisa interview di sela jadwal tur.

"Saya enggak bisa pergi, makanya saya ajak Wulan. Nanti Wulan aja yang ikut tur," ujar Mbak Yenni.

Aku sontak melongo. Ikut tur STORM? Kalau saja aku enggak melihat ekspresi permusuhan di wajah Elkie, aku akan menerima dengan senang hati. Mbak Yenni menatapku penuh permohonan, sehingga aku pun mengangguk. Aku yakin Elkie akan membuat hidupku seperti di neraka saat proses pembuatan biografi, tapi

aku enggak akan menyerah. Aku cukup ingat bayaran 40% yang dijanjikan Mbak Yenni. Juga, namaku yang akan ditulis sebagai *co-writer*. Ini impianku, bisa menulis biografi musisi. Meski baru menjadi *co-writer*, ini adalah awalan yang baik. Tidak ada hal berarti lainnya sampai

meeting selesai. Aku mengekor di belakang Mbak Yenni saat berpamitan. Aku memberanikan diri untuk melirik Elkie. Sejak tadi, dia enggak pernah bersuara. Cuma bersedekap dan menatapku seperti ingin membawaku ke ring tinju.

Melihat wajahnya yang kusut dan masam itu membuatku kesal. Aku menyesal dulu pernah berantem dengan temanku yang ngefans sama Aria, sementara aku lebih menyukai Elkie karena dia gitaris. Kami sampai jambak-jambakan membela Aria dan Elkie. Kalau saja tahu aslinya menyebarkan ini, aku enggak sudi membelanya. Aku menyalami Aria dan Kaba. Begitu tiba di dekat Elkie, aku menyimpan tangan di dalam saku celana. Aku sudah hampir tiba di pintu sebelum

berbalik dan menjulurkan lidah untuk mencibirnya. Tawa Aria dan Kaba pecah, sementara Elkie menggeram.

Selama tiga bulan kedepan, aku harus berurusan dengannya. Aku menegaskan pada diri sendiri untuk enggak ambil pusing dengan kelakuannya.

"Lo bisa, kan, bikin *outline*-nya?" tanya Mbak Yenni.

Terlepas dari kekesalan kepada Elkie, aku bersemangat. Ini kesempatan langka. STORM punya basis penggemar yang kuat. Mereka juga dielu-elukan sebagai legenda musik Indonesia. Buku ini pasti meledak. Artinya, namaku akan

ikut terangkat. Buku ini akan membukakan pintu untukku. Mungkin setelah ini proyek

biografi berdatangan, biar aku bisa *resign* dari Click.

"Soal yang tadi, lo tahan dirilah. Jangan berantem kayak tadi," tegur Mbak Yenni.

"Dia yang mulai."

"Ya lo juga, sih, nulis berita ngaco mulu." Mbak Yenni terkekeh.

Mbak Yenni enggak tahu sebagian besar berita itu bukan karyaku. Namun aku malas memperpanjang masalah, jadi cuma bisa diam.

Sepanjang di dalam lift, Mbak Yenni memperingatkanku untuk jaga sikap di depan Elkie. Dia enggak mau proyek ini batal. Mbak Yenni juga mewanti-wanti agar aku objektif dalam menulis. Aku

mengganggu meski membayangkan akan membunuh Elkie dalam tulisanku.

Saat lift berhenti di lantai dasar, langkahku tertahan saat tidak sengaja melihat sosok yang sudah bertahun-tahun tidak pernah kutemui. Kris Ramadhan. Penyanyi senior yang sangat dihormati di Indonesia. Juga, orang yang bertanggung jawab atas kekecewaan yang menimpa Papa.

Track 6: Hoaks

Wulan

Di bulan ketiga bekerja di Click, Bang Akbar mulai berubah dengan mengganti judul atau isi berita tanpa seizinku, tapi tetap mencatut namaku. Baik sebagai penulis atau editor. Setelahnya, dia semakin semena-mena. Dia tidak lagi ragu menulis berita menggunakan akun milikku. Aku sudah sering protes. Bahkan Pak Thomas sudah memberi teguran. Bang Akbar cuma cengengesan dan bilang enggak akan mengulang. Nyatanya?

Aku dikejutkan dengan berita yang mengataskanamakan namaku. Bang Akbar beneran menulis berita soal video Elkie yang ramai di Tiktok. Video itu diketahui

oleh akun gosip dan disebarluarkan sampai viral.

"Lo kebiasaan deh, Bang." Aku protes.

Bang Akbar mengangkat tangan. Wajahnya enggak menunjukkan ekspresi bersalah. "Enggak penting siapa yang nulis. Yang penting dapat *pageviews* tinggi."

Bisa-bisanya dia bilang ini enggak penting? Tentu ini akan jadi masalah. Aku yang dihujat. Aku yang jadi bulan-bulanan publik. Aku yang dikritik negatif, disebut membawa dampak buruk pada profesi jurnalis. Aku memang sudah mengganti nama penulisnya, tapi terlambat.

Once you published your story online, it will always be there. Screenshot menjadi senjata paling mematikan.

"Kita udah bisa *bounce back*. Berita si Elkie ngasih banyak pageviews bulan ini."

Mengabaikan sopan santun, aku meninggalkan ruang redaksi. Masih ada jatah dua tulisan lagi, tapi aku enggak peduli. Anggap saja ini sebagai bentuk pemberontakan kecil yang kulakukan.

Kejadian ini akan memperparah persepsi Elkie. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana tanggapannya jika mengetahui soal berita ini. Di sisi lain, Mbak Yenni mewanti-wanti agar aku menjaga sikap. Proyek ini penting banget untuknya. Untukku juga. Aku butuh bayaran 40% dari nilai kontrak yang ditawarkan Mbak Yenni, juga kesempatan sebagai *co-writer*.

Menjadi penulis biografi adalah cita-citaku. Ini kesempatan langka, belum tentu aku bisa

mendapat kesempatan yang sama. Ketika bekerja di LightSound, aku

memiliki portofolio bagus. Namun, Click membuatku dipandang sebelah

mata. Aku sadar, posisi sebagai *editor* Click membuatku dipandang rendah sebagai penulis gosip. Aku enggak akan dianggap serius untuk diberikan tanggung jawab menulis biografi. Seharusnya aku *resign*, tapi aku enggak mungkin berhenti tanpa ada pekerjaan lain. Aku enggak punya *privilege* bisa *resign* sesuka hati. Aku butuh gaji untuk makan, juga untuk membiayai kuliah Raja. Aku masih perang

dingin dengan Raja yang memutuskan untuk bekerja, bukannya kuliah. Aku sudah berjanji pada orang tuaku untuk menjaga Raja, sekaligus memastikan pendidikannya terpenuhi. Aku melanglah keluar dari gedung Click. Enggak ada tujuan yang jelas, aku cuma mau menjauh dari ruang redaksi dan Bang Akbar yang membuat emosiku mendidih. Aku sedang melintasi parkirán ketika mendengar suara berat memanggil namaku. Enggak perlu menoleh untuk tahu si pemilik suara. Aku menghela napas panjang sebelum memutar tubuh dan berhadapan dengan Elkie. Dia bersedekap di depanku. Badannya yang besar itu mampu membuat siapa pun mengkeret ketakutan. Termasuk aku. Ditambah dengan sejarah di antara kami membuatku

semakin ingin menghilang dari depannya. Di depan Elkie, aku memasang ekspresi keras dan berusaha untuk tidak terpengaruh. Aku mendongak, berdiri tegak agar kelihatan tinggi dan tidak terpengaruh oleh kehadirannya. Sesuatu yang percuma.

He's too big.

Well, mungkin aku yang terlalu kecil. Tinggiku tidak bertambah sejak SMA. Di mana pun, aku selalu menjadi sosok paling pendek. Aku capek dianggap remeh karena punya badan kecil. Tinggiku hanya 155cm, membuatku sering dikira lebih muda dibanding usiaku. Di antara rekan sesama editor, aku yang paling sering diremehkan karena aku perempuan dan punya badan kecil. Rekan kerjaku sering menganggap

sebelah mata, tidak pernah menanggapi dengan serius, hanya karena aku perempuan dan postur tubuhku, Menyebalkan.

Aku menatap Elkie dengan tatapan menyipit. Kalau dia pikir bisa mengintimidasiiku dengan badannya yang besar itu, dia salah besar.

"Mau apa lagi?" tantangku.

Melihat ekspresinya yang keras, juga tatapannya yang tajam, aku yakin Elkie enggak punya niat baik saat menghampiriku ke kantor.

"Enggak cukup bikin berita sampah? Perlu masukin diri lo juga jadi bagian gosip murahan itu?" serbunya.

Aku sudah membuka mulut untuk melawan, tapi kesadaran menyentakku. Aku enggak mengerti arah ucapannya.

"Bukan gue yang menulis berita itu." Dia pasti membahas soal berita yang ditulis Bang Akbar.

"Lo pikir gue enggak bisa baca?"

Aku menggeram. "Gue ada di kantor MusiKita waktu berita itu naik. Kapan gue punya waktu buat nulis?"

Penjelasanku cukup masuk akal, tapi Elkie enggak mau peduli. Memang susah ngomong sama orang yang sedang emosi. Jadi, aku pun mengabaikannya. Aku baru berjalan

beberapa langkah ketika ada yang menahan lenganku. Aku menggeram dan

kembali memutar tubuh untuk menghadap Elkie.

"Lo dibayar berapa sama akun gosip?" tantangnya, matanya menyala penuh marah saat menatapku.

"Maksud lo apa?" Kali ini, aku benar-benar *clueless*. Elkie menyodorkan *handphone* tepat di depan mataku. Di sana, ada akun gosip di Instagram yang mengunggah video. Aku mengenali Elkie di video itu. Dia memakai kemeja dengan lengan digulung, memperlihatkan tato yang membuatnya enggak bisa membantah kehadirannya di video itu.

Aku tercekat saat menyadari kapan video itu diambil. Elkie berada di lobi BCA, di hari *press conference* album *HARIBARU*.

Dia sedang bicara dengan seseorang. Video itu diambil dari belakang punggungnya, jadi enggak terlihat siapa yang berbicara dengan Elkie.

Darahku bergemuruh. Aku mengenali apa yang kulihat di video itu. Aku terkesiap saat perempuan yang bicara dengan Elkie terlihat. Hanya punggungnya yang menjauh dari Elkie. Namun, aku mengenali perempuan dengan rambut diikat membentuk *top knot* di video itu.

Karena perempuan itu aku. Jadi ini video yang dimaksud Bang Akbar? Enggak ada yang mengenaliku. Aku sedikit lega karena wajahku enggak terlihat. Dari belakang, perempuan itu bisa siapa saja karena tidak ada yang spesial di diriku. Namun, aku

mengenalinya. Dan Elkie juga mengenalinya.

"Lo dibayar berapa sama mereka?" tudingnya.

Napasku memburu menghadapi tuduhan Elkie. "Lo jangan asal nuduh. Gue enggak tahu soal video itu. Kalaupun tahu, gue bakal protes. Enak aja gue digosipi sama lo. Enggak sudi."

Elkie mempersingkat jarak denganku. "Wartawan kayak lo mana mikir sejauh itu. Admin akun itu juga sama kayak lo, bisanya ngerugiin orang lain," semburnya.

"Gue enggak pernah meledek profesi lo, tapi lo terus meledek kerjaan gue."

Elkie mendengkus. "Kalau jadi lo, gue enggak sudi nyebut diri wartawan."

Aku mengepalkan tangan. Aku enggak butuh Elkie atau siapa pun untuk memperingatkan. Aku sering mengingatkan diri agar tidak melangkah terlalu jauh dan merendahkan diri seperti rekan seprofesi. Demi *pageviews*, etika dan dasar jurnalistik diabaikan. Aku masih menjunjung kedua hal itu. Meski di mata Elkie atau yang lainnya, aku tidak lagi mempedulikannya.

Dia enggak pernah tahu pertentangan yang kurasakan. *I hate my job but I need it.* Untuk saat ini. Untuk menyambung hidup. Untuk memberiku akses agar bisa menyelesaikan kasus yang menimpa Papa. Karena itu, aku bertahan meski pekerjaan ini membuatku makan hati.

Aku menghela napas panjang, berusaha menahan agar air mata tidak keluar. Selalu seperti ini, emosi membuatku kesulitan mengendalikan diri dan ujung-ujungnya malah menangis.

"Bilang lo dibayar berapa, gue bisa bayar lebih mahal." Elkie mendesis.

ALOKAPALA

The Bachelor's Scandal Track 6: Hoaks (Elkie PoV)

Elkie

Sebagai anak tertua, juga anak laki-laki satunya, sudah menjadi tanggung jawabku untuk menjaga keluarga. Tanggung jawab itu mulai kuemban setelah Papa meninggal.

Waktu itu, aku berusia lima belas tahun. Kepergian Papa begitu mendadak. Kata dokter, Papa terkena serangan jantung. Tidak ada seorang pun yang tahu. Mama menyadari Papa sudah enggak ada keesokan pagi, waktu membangunkan Papa, dan mendapati tubuhnya sudah membeku.

Papa pergi tanpa sempat berpamitan.

Keadaan keluargaku berubah drastis. Butuh waktu bagi Mama untuk menerima

kenyataan. Selama ini, Papa yang menjadi sumber kekuatan keluarga. Papa yang memastikan kami semua bisa hidup dengan layak. Papa bekerja keras mengembangkan perkebunan teh di Sukabumi untuk mencukupi kebutuhanku dan adik-adikku.

Meski Mama bisa mengambil alih posisi Papa di perkebunan, ada yang berubah. Ketidakhadiran Papa membuat rasa kosong yang begitu terasa. Terlebih bagi adik-adikku.

Eliana, Elma, dan Elsie. Mereka butuh waktu untuk beradaptasi dengan kehidupan tanpa Papa. Terlebih Elsie, dia baru berusia dua tahun. Sejak Papa tidak ada, Elsie selalu mengikutiku. Aku tidak hanya menjadi kakak baginya, tapi juga

berperan sebagai ayah untuk menggantikan Papa.

Beberapa bulan sebelum meninggal, Papa pernah berpesan. Sore itu, aku menemani Papa di perkebunan. Papa mengajakku duduk di saung sambil bercerita soal perkebunan. Awalnya hanya kebun kecil, tapi Papa berhasil mengembangkan hingga luasnya bertambah. Papa tidak mengharuskanku mengikuti jejaknya kuliah pertanian. Papa tahu aku menyukai musik, dan mendorongku menggapai cita-cita.

Papa cuma berpesan, "jaga adik-adikmu. Kalau Papa enggak ada, kamu yang gantiin Papa buat jaga Mama dan adik-adikmu."

Sore itu, aku berjanji untuk selalu menjaga Mama dan adik-adikku. Aku tidak menyangka kalau tiga bulan setelahnya, Papa benar-benar meninggalkan kami.

Aku belum siap mengemban tanggung jawab sebesar itu. Namun, aku menyimpannya seorang diri. Aku berusaha tegar dan kuat demi Mama dan adik-adikku. Kalau aku terlihat rapuh, bagaimana dengan mereka?

Janji itu masih kupegang sampai sekarang. Menurut Mama, aku menyabotase kebahagiaan dengan hidup melajang. Bagiku, ini cara menepati janji pada Papa.

Setidaknya sampai Elsie menemukan kebahagiaannya, aku bisa memikirkan diriku sendiri.

Mama tidak setuju. Apalagi sekarang, setelah gosip demi gosip membuatku makin di ujung tanduk. Harapan Mama semakin berkembang. Aku sudah berusaha meyakinkan Mama untuk enggak peduli pada berita, tapi Mama menutup telinga.

"Namanya siapa, A?"

Aku mengusap pelipis. Sementara di layar *handphone*, Mama menatapku penuh harap.

"Mamah bisa lihat Aa dekat sama dia. Videonya..."

"Yang ada di video itu enggak kayak yang Mamah pikir." Aku memotong ucapan Mama. Aku sudah kehabisan akal untuk menanamkan kebenaran di depan Mama.

Di seberang sana, Mama tertawa. "Kamu tuh selalu bohong sama Mamah."

Dalam hati, aku mengutuk kebiasaan itu. Aku selalu mengelak setiap kali dekat dengan perempuan, mencari alasan agar Mama enggak tahu. Aku melakukannya agar Mama enggak berharap terlalu banyak, karena aku enggak serius dengan hubungan tersebut. Sekarang, kebiasaan itu malah berbalik menikam.

"Nanti bawa dia ke nikahannya Elsie."

Siapa yang mau aku bawa?

"Biar Mamah bilang sama Elsie buat kasih seragam." Mama masih saja tenggelam dalam khayalannya.

Semuanya karena si Liliput satu itu. Dia yang ada di video yang kini viral. Narasi yang ada semakin mempertegas gosip aku

akan menikah, karena di video itu terlihat aku memegang lengannya.

Kenyataannya, aku tengah adu mulut dengannya.

Enggak mungkin aku memberitahu Mama soal si Liliput nyebelin satu itu.

"Wulan..." geramku.

"Aa ngomong apa?" tanya Mama, membuatku gelagapan karena enggak sengaja menyebut nama Wulan keras-keras. "Namanya Wulan?"

Pertanyaan Mama membuatku mati kutu. Aku sudah berniat untuk membuka mulut, tapi Mama mendahului.

"Aria kenal Wulan?"

Aku sontak berbalik dan mendapati Aria memasuki ruang rekaman. Dia menatapku sekilas, sebelum beralih ke *handphone*-ku.

"Kenal. Kenapa, Mah?" tanyanya.

Aku memberi kode agar Aria enggak bicara, tapi dia enggak peduli.

"Dia pacarnya Elkie?"

Aria menatapku sambil menaha tawa. Saat itulah aku melihat matanya yang berubah usil. Dia merebut *handphone*-ku, mendahuluiku yang berniat melakukan hal yang sama.

"Wulan lagi ada proyek sama kita."

Aku sontak bangkit berdiri dan memiting leher Aria. Dia terkekeh setelah

melemparkan bom yang membuat khayalan Mama semakin menjadi-jadi.

"Maneh cari mati?" desisku.

Dia melepaskan diri dari pitinganku, lalu membawa *handphone*-ku *recording booth* dan mengunci diri di sana. Dia enggak peduli aku menggedor kaca agar dia membukanya.

Tadinya aku ingin membuat perhitungan dengan Wulan, tapi sebelumnya, aku harus berurusan dengan Aria.

Dia keluar dari *recording booth* sambil cengengesan. "Makasihnya ntar aja."

Aku menendangnya, sebelum mengambil *handphone*. Mama makin berseri-seri di seberang sana.

"Mah, Aria ngaco. Enggak usah didengerin."

Mama mengibaskan tangan. "Dia yang bakal nulis biografinu?"

Aku menggeram ke arah Aria, membuat dia makin terpingkal-pingkal.

"Iya," sahutku.

"Ya dibawa atuh ke rumah. Mamah bisa kasih bahan tuisan ke dia. Aria udah setuju."

Aku refleks menendang kursi yang diduduki Aria. Dia teman baikku, tapi kali ini aku enggak akan ragu menendangnya jauh-jauh.

"Mamah tunggu di rumah. Jangan lupa, Wulan dibawa."

Mama enggak memberiku kesempatan untuk membalas, karena mematikan panggilan telepon secara sepihak.

Setelah telepon terputus, aku kembali menendang kursi yang diduduki Aria. Dia memutar kursi sambil mengangkat kedua tangan.

"Dengerin penjesalan gue dulu," ujarnya.

"Kalau Shania nanya, gue bakal bilang di mana gue mengubur lo," balasku.

Aria terkekeh. "Kita udah kenal berapa lama?"

"Enggak ngaruh. Gue lagi mikirin enakunya mengubur lo di mana," balasku.

Kali ini, Aria menatapku serius. "Gue tahu Wulan bikin lo kesal, tapi gue ngerasa ada *chemistry* di antara kalian."

Mataku terbalalak. "*Chemistry* taik kucing."

"Cuma dia yang bikin lo senewen kayak gini."

Aku menudingnya. "Itu lo nyadar. Apa maksudnya ngomong kayak tadi ke nyokap gue?"

Aria masih menatapku dengan serius. "Karena gue yakin bakal ada sesuatu antara lo dan dia. Tinggal nunggu waktu aja."

Aku kembali memiting lehernya, tapi kali ini Aria sudah bersiap sehingga dia melakukan hal yang sama. Rasanya seperti

kembali ke masa SMA, waktu berantem dengannya rebutan cewek.

"Berita yang dia tulis juga bikin lo kesal," serbuku, setelah berhasil melepaskan diri darinya.

"Gue tahu. Tapi... taik, kuat juga lo." Aria memijat lehernya yang kutekan. "Awalnya gue enggak setuju sama Mbak Yenni, tapi dia ngeyakinin kalau Wulan penulis yang tepat. Lo baca itu."

Aku menatap layar komputer yang ditunjuk Aria. Aku membaca sekilas, review album *HARIBARU*. Awalnya aku ogah-ogahan, tapi review itu menyita perhatianku. Penilaiannya tepat sasaran. Dia mengomentari dari segi lirik, juga musik secara mendetail. Siapa pun

penulisnya, aku yakin dia mendengarkan album dengan hati-hati sehingga bisa membuat penilaian seperti ini.

"Itu blognya Wulan. Dia yang bikin review."

Aku melirik nama pemilik blog. Dianisa Wulan.

Penulis gosip sampah bisa bikin tulisan sedalam ini?

"Gue juga baca tulisan dia di LightSound, makanya gue setuju. Dia yang interview buat profil lo yang fenomenal di LightSound." Aria terkekeh, sesuatu yang selalu dilakukannya setiap kali membahas *photoshoot* yang kulakukan untuk LightSound enam tahun lalu. "Tulisannya bagus. Dia bisa menulis dengan dalam. Dia juga paham musik. Lo baca review itu,

orang enggak ngerti musi enggak bakal bisa menulis kayak gitu," lanjut Aria.

Meski berat, aku harus mengakui dia benar.

"Sekarang si Mamah mikir gue pacaran sama Liliput ini," gerutuku.

"Liliput?" Aria tergelak. "Gue ngasih Shania *nickname* di bulan ketiga kami pacaran. Lo baru ketemu beberapa kali, udah punya nama panggilan aja."

Aku sudah mengambil ancang-ancang untuk menendangnya, tapi Aria menahanku.

"Lo bilang apa ke nyokap gue?"

"Gue enggak bilang dia pacar lo. Nyokap lo aja yang nyimpulin begitu," balasnya.

Aria meniupkan oksigen ke bara api, membuat khayalan Mama makin tak terbendung.

Aku bangkit berdiri. "Gue mau bikin perhitungan sama dia. Urusan lo sama gue belum kelar."

"Kie, she's good."

Aku mendengkus. "Nah, *she's a nightmare.*"

"We'll see."

Aku menoyor kepalanya, sebelum meninggalkannya dan khayalannya yang enggak masuk akal itu. Aria memang romantis, apalagi sejak kembali dengan Shania. Tapi, dia salah tempat kalau menganggap aku punya *chemistry* dengan Wulan.

Chemistry taik kucing.

"Makan uang lo itu. Lo enggak bisa beli gue."

Harus kuakui sudah kelewatan. Aku menghampiri Wulan tanpa sempat berpikir panjang. Aku hanya butuh sesuatu untuk meluapkan emosi, dan dia adalah sasaran yang tepat.

Penjelasan Wulan membuat tuduhanku makin lemah. Dia ada di ruangan yang sama denganku ketika berita itu muncul.

Saat emosi mulai reda, aku sadar ucapanku sudah kelewatan. Aku enggak hanya merendahkan Wulan, tapi juga menghina pekerjaannya. Aku yakin dia akan menangis.

Tangis perempuan adalah kelemahanku, satu-satunya yang membuatku mati kutu. Aku gelagapan saat melihat Wulan hampir menangis. Apalagi ini kantornya, ada banyak wartawan di sini. Mereka bisa membuat berita ngaco kalau melihatku membuatku Wulan menangis.

Untung dia enggak jadi menangis.

Aku berutang permintaan maaf. Aku masih kesal, tapi sadar sudah melewati batas.

Mengabaikan emosi, aku mengikuti Wulan. Langkahku terhenti di lobi ketika melihat dia bicara dengan seseorang. Aku enggak kenal siapa laki-laki itu, tapi caranya menatap Wulan membuatku emosi. Belum pernah aku bertemu seseorang yang memiliki tatapan meremehkan seperti itu.

"Lo niat kerja enggak, sih? Tulisan lo belum ada yang *perform* hari ini."

Aku enggak mendengar jawaban Wulan. Aku menempati kursi di dekat ruang tunggu, memunggu sampai dia selesai berurusan dengan laki-laki itu.

"Lo hargai gue lah, gue atasan lo."

Jadi, dia atasannya Wulan.

"Gue enggak terima lo pakai akun gue. Kan tujuan lo buat *pageviews*, kenapa enggak pakai akun sendiri? Lo enggak mau berurusan sama si Elkie, makanya pakai akun gue, kan?"

Aku tersentak. Jawaban Wulan memberi jawaban atas misteri berita itu.

"Kalau cuma masalah ini aja bikin lo enggak profesional, gue enggak yakin bisa ngasih tanggung jawab buat bikin *feature* yang lo mau itu."

Dari tempatku, aku bisa melihat tubuh Wulan menegang. Dia berdiri tegak—sesuatu yang kusadari selalu dilakukannya saat berhadapan dengan siapa pun. Sepertinya dia sengaja, berharap postur tegak membuatnya terlihat lebih tinggi.

Dia melakukannya agar dihargai oleh lawan bicara.

Perasaan bersalah makin menggerogotiku. Mama pernah memperingatkanku untuk menjaga sikap.

Sepeninggal Papa, aku kehilangan pegangan. Di usia remaja, aku punya emosi

meledak-ledak. Seringkali, ucapan atau tindakanku menyakiti orang lain. Aku enggak bermaksud melakukannya, aku kesulitan mengendalikan emosi sehingga terlambat menyadari. Mama membawaku berkonsultasi ke psikolog untuk *anger management*. Ada perubahan, tapi di saat tertentu, terlebih ketika sedang stres, aku kembali lepas kendali.

"Kelarin kerjaan lo. Jangan sering ngilang kayak gini."

"Sering? Gue juga enggak ngilang..."

Laki-laki itu mengabaikan ucapan Wulan. Dia melenggang pergi, meninggalkan Wulan yang mematung di tempat dengan tangan mengepal.

Saat dia berbalik, Wulan langsung menangkapku. Dia mendengkus, lalu melewatiku begitu saja. Aku mengikut di belakangnya, menjaga jarak agar tidak menerima amukannya.

"Lo mau apa, sih? Puas lihat gue diomelin?" semburnya.

"Bukan lo yang nulis berita itu," seruku.

Wulan mencibir, ekspresinya terlihat meledek. "Basi. Madingnya udah terbit."

Aku kesulitan menahan diri saat mendengarnya mengutip ucapan terkenal dari Cinta di film *Ada Apa Dengan Cinta?*

Dering *handphone* membuat perhatianku teralihkan dari Wulan. Aku membaca pesan yang dikirimkan Mama.

"Mamah enggak nyuruh Aa langsung nikahin Wulan. Kenalin aja dulu sama Mamah. Gimana nanti ya kita lihat nanti. Mamah enggak mau Aa dikecewain lagi, kayak sama Ira waktu itu. Kan Aa yang bilang udah mau buka hati, kalau Wulan baik, ya dijalani aja dulu."

Aku menatap pesan Mama dan Wulan berganti-gntian. Meski Mama enggak ada di sini, aku bisa merasakan kesedihan di balik pesannya. Aku berusaha menyembunyikan apa yang terjadi antara aku dan Ira, tapi Mama begitu mengenalku. Mama satu-satunya yang tahu alasan aku putus dari Ira. Mama ikut menyalahkan diri, menganggap dirinya, juga adik-adikku sebagai beban yang membuatku tidak bisa mencari kebahagiaanku sendiri.

Aku tidak akan pernah meninggalkan keluargaku. Termasuk, walaupun harus putus dari Ira.

Notifikasi penanda pesan kembali masuk.
Pesan dari Mama.

"Jangan lupa kirimin bajunya Wulan ke Elsie, biar dibikinin seragam. Enggak ada waktu lagi, udah mepet. Sekalian pastiin Wulan datang ya. Mamah tunggu."

Satu-satunya yang tidak ingin kulakukan adalah mengecewakan Mama. Aku hanya akan membuat Mama kecewa kalau datang ke pernikahan Elsie tanpa Wulan.

Entah apa yang membuatku nekat mengambil keputusan bodoh ini, karena aku menghampiri Wulan.

"Gue mau gencatan senjata."

"Cepat banget. Cemen juga lo." Dia tertawa meledek.

Aku menahan diri agar tidak terpancing. "Lo mau berita?" tanyaku.

Wulan menatapku dengan mata menyipit. Dia sama sekali enggak menutupi kecurigaan.

"Gue bisa kasih lo berita. Enggak cuma hari ini, gue bisa *supply* berita buat lo kapan aja. Biar lo enggak dimarahin atasan lo itu," lanjutku.

Wulan mengangkat tangannya. "Lo mau apa dari gue?"

Aku menghela napas panjang. "Lo pura-pura jadi pacar gue, dan ikut ke Sukabumi. Ke pernikahan adik gue. Cewek yang lo lihat waktu itu, dia adik gue."

Aku sudah menduga Wulan akan melawan. Mungkin berteriak seperti orang kesetanan. Namun nyatanya, dia malah melongo.

"Sinting lo," semburnya, setelah tersadar dari kaget.

"Emang, tapi gue udah *desperate*."

Wulan mendengkus. "Derita lo."

Sama seperti kemarin, dia kembali mencibir. Kali ini, aku tidak menutupi tawa. Entah apa yang kutertawakan. Mungkin rasa putus asa yang membuatku mengambil keputusan bodoh.

Atau karena si Liliput ini terlihat lucu waktu mencibir.

Dia sudah meninggalkanku ketika langkahnya tiba-tiba berhenti, dan berbalik menghadapku.

"Dengerin, ya. Lo ketuaan buat gue dan gue enggak mau pacaran sama om-om kayak lo. Walaupun cuma pura-pura. Lo yang *desperate*, bukan gue. Masih banyak artis lain yang bisa gue beritain." Sekali lagi, dia menjulurkan lidah untuk meledekku.

Aku terpaku di tempat, mengutuk kebodohanku sendiri, tanpa tahu apa lagi yang harus kuperbuat.

Aku menunjuk dadanya. "Makan uang lo itu. Lo enggak bisa beli gue."

Tidak lagi mempedulikannya, aku setengah berlari memasuki gedung Click dan meninggalkannya. Namun, nasib buruk

sepertinya masih ingin menertawakanku
karena aku malah berpapasan dengan Bang
Akbar.

ALOKAPALA

Track 7: False News

Wulan

Dasar sinting. Dia pikir hidupnya film, bisa-bisanya nawarin pura-pura pacaran? Emosiku makin menjadi-jadi setelah mendengar pertanyaan Elkie.

"Lo pura-pura jadi pacar gue dan ikut ke Sukabumi. Ke pernikahan adik gue."

Dasar om-om gila. Dia pikir, aku bakal langsung menerima tawaran itu dengan senang hati? Aku memang pernah ngefans sama dia, bukan berarti mau-mau aja menerima tawarannya. Cuma dibayar dengan berita? Ada banyak artis lain yang kehidupannya bisa diulik dengan bebas lewat media sosial.

Pertemuan dengan Elkie membuat kekesalanku mencapai ubun-ubun. Bahkan sampai siang ini. Dua puluh empat jam berlalu semenjak bertemu Elkie, tapi aku masih uring-uringan.

Bang Akbar kembali mengancam untuk enggak memberi lampu hijau untuk liputan *feature* menyeluruh yang kuinginkan. Dia bahkan menambah kuota tulisan hari ini karena enggak ada tulisan ku yang *perform* dengan baik kemarin. Dan, yang paling bikin kesal, dia menudingku malas karena kabur di jam kerja. Aku cuma pergi sebentar, menenangkan diri menjauh dari ruang redaksi. Engak sampai setengah jam, tapi dari ucapannya seolah aku sering kabur di jam kerja.

"Banyak yang kepo soal cewek di videonya Elkie."

Ucapan Nisha membuatku gelagapan. Video itu juga membuatku enggak bisa tidur dengan tenang. Jari netizen itu mengerikan. Mereka enggak segan-segan melakukan *doxing* di media sosial. Bisa saja ada yang mengenaliku dan *boom...* aku viral sebagai pacar Elkie.

No frickin way.

Ingatanku kembali ke ajakannya kemarin. Dasar om-om sinting. Memangnya enggak ada orang lain yang bisa diajak pura-pura? Aku yakin banyak yang mau diajak pura-pura menjadi pacarnya demi imbalan popularitas.

Ada banyak alasan kenapa aku menolak ajakan itu. Pertama, dia sudah tua. *Well, he's forty. He's aged like a fine wine*, tapi tetap saja dia jauh lebih tua dibanding aku. Kedua, dia nyebelin setengah mati. Aku mengerti kenapa selama ini dia enggak banyak omong karena setiap kata yang keluar dari mulutnya punya tendensi menyinggung. Dia terang-terangan meremehkan pekerjaanku. Padahal tanpa wartawan, dia enggak akan jadi sebesar sekarang.

"Eh, gue kepo deh. Lo, kan yang interview dia di LightSound. Edisi fenomenal itu." Nisha terkikik geli. Aku menyengir canggung. Aku tahu edisi apa yang dimaksud Nisha.

"Pas *photoshoot* gimana?" Nisha menatapku penuh ingin tahu.

"Enggak gimana-gimana," timpalku malas. Nisha bukan orang pertama yang bertanya soal *LightSound* edisi akhir tahun itu. Mereka yang tahu akulah penulis artikel tersebut, mengira aku ikut terlibat dalam proses pemotretan.

Enam tahun lalu, *LightSound* memilih Elkie sebagai *Musician of The Year*. Tahun itu adalah tahunnya Elkie. Dia merilis enam lagu, hanya berisi melodi gitar, secara cuma-cuma di *Soundcloud* dan *booming*. Elkie memproduseri album pertama Leonika dan membuat Leonika menjadi

solis perempuan paling sukses sampai sekarang. Kisah cintanya juga jadi

sorotan, karena dia baru putus dari Ira Mahony, tapi Elkie tetap ambil bagian sebagai *music director* di film Ira.

Elkie jarang tampil solo. Dia lebih sering berada di belakang layar. Bisa dihitung dengan jari berapa kali Elkie muncul di depan publik tanpa teman-temannya di STORM. Dia setuju untuk *photoshoot cover* dan sepuluh halaman *feature* di LightSound. Namun, yang lebih mengagetkan adalah Elkie enggak protes dengan konsep foto yang diajukan. Di edisi itu, Elkie tampil telanjang dada dan memamerkan tatonya. Ada satu foto yang menjadi pembicaraan, ketika Elkie tampil telanjang hanya membawa gitar yang menutupi area privat. Banyak yang mengira aku ikut di dalam pemotretan dan

memintaku membocorkan apa yang terjadi di sana. Aku cuma anak bawang. Aku mewawancara Elkie di kantor MusiKita, seminggu setelah pemotretan, di sela-sela kesibukannya.

"Enggak asyik lo. Bocorin dikit deh dia gimana?"

"Gue enggak ikut,

Sha." Aku membalas. Lagi pula, kalau aku ada di pemotretan itu, aku

enggak akan menggossipkan Elkie dengan Nisha.

"Gue enggak begitu suka cowok *bulky*, tapi Elkie tuh beda. Badannya gede, tapi enggak bikin ilfil. Kalau udah *shirtless*, lemes gue."

Aku memutar bola mata, meningkahi ucapan Nisha. "Minum vitamin kalau lemes."

Nisha memutar kursinya untuk melirikku yang sedang bersiap-siap untuk pergi. "Kerjaan lo udah kelar?" tanyanya.

"Yup. Gue duluan, ya."

Nisha melepasku dengan ekspresi yang dipasang semenyedihkan mungkin. Dia kebagian *shift* sore, dan harus *stand by* sampai pukul sepuluh malam nanti. Sementara aku kebagian *shift* pagi hari ini, sehingga bisa pulang cepat. Mbak Yenni memintaku datang ke kantor MusiKita. Dre sudah menyiapkan foto-foto yang bisa dipakai untuk melengkapi biografi. Foto yang menggambarkan perjalanan STORM

sejak awal hingga sekarang, dua puluh tahun kemudian. Sejujurnya, aku malas ke kantor MusiKita. Tepatnya, malas bertemu Elkie. Di perjalanan, perutku melilit. Ada banyak rasa tumpang tindih di dadaku saat TransJakarta yang membawaku makin dekat ke kantor MusiKita. Selain ajakan Elkie, aku juga enggan ke sana karena teringat Papa. Aku masih mengasosiasikan MusiKita sebagai penyebab kehancuran keluargaku. Aku enggak sengaja melihat Raja saat baru sampai di sana. Sampai sekarang, aku belum setuju dengan pilihan Raja untuk bekerja di MusiKita. "Mbak, sini, deh." Raja menarikku ke arah pos satpam. Dia bahkan enggak bertanya apa tujuanku datang ke sini. Raja menatap ke arah gedung MusiKita. Lagaknya seperti

sedang mencari seseorang. "Lo kenapa?" tanyaku. Raja kembali meneliti sekeliling. Setelah memastikan enggak ada siapa-siapa di sekitar kami, dia berbisik kepadaku.

"Bang Elkie mau rilis ulang 'Kamila'." Raja berkata pelan.

Aku terkesiap saat mendengar penuturannya. Kapan terakhir kali aku mendengar lagu itu?

"Ini masih *confidential*, belum boleh diomongin." Raja kembali berbisik. "Bang Elkie lagi bikin proyek *recycle* lagu lama, salah satunya 'Kamila'. Kris lagi ada di dalam."

Emosiku bergejolak saat mendengar ucapan Raja. Aku tidak pernah sudi

mendengarkan "Kamila". Kalau bisa, aku ingin menghapus lagu itu dari ingatan. Lagu yang seharusnya membuat Papa dikenal, sebagai pencipta sekaligus penyanyi yang melejitkan lagu itu, tapi kenyataan malah sebaliknya. "Kamila" ditetapkan sebagai salah satu lagu terbaik yang pernah ada di Indonesia, tapi tidak mencatat nama Papa sebagai pencipta. Itu hanya satu dari banyaknya lagu Papa yang tidak diakui. Mereka hanya membayar uang muka, seakan itu cukup untuk menebus kekecewaan. Mereka menjanjikan kontrak tiga album untuk Papa, dan Papa menyiapkan semua lagu yang dibutuhkan. Lagu itu tidak pernah direkam. Mereka mengambilnya dari Papa, tanpa izin, lalu

buang muka dengan melemparkan sejumlah uang.

Aku enggak butuh uang. Aku butuh pengakuan siapa sebenarnya pemilik "Kamila".

Sekarang mereka ingin merilis ulang lagu itu? Mengambil keuntungan yang semakin besar dari keringat dan kerja keras Papa? Perutku semakin melilit, membuatku berpegangan pada Raja. Saat bersitatap dengan Raja, aku melihat luka di matanya. Luka yang juga ada di mataku.

Aku enggak akan pernah bisa lupa kekecewaan yang menggerogoti Papa sampai kehilangan semangat. Hubungan Papa dan Mama ikut merenggang. Bagi Mama, Papa tak lebih dari seorang

pemimpi tanpa berani menerima kenyataan. Mama yang berpikir taktis, berbeda dengan Papa yang romantis. Sejak saat itu, mereka semakin sering bertengkar. Bagi Mama, tidak ada gunanya mengejar sesuatu yang tak pasti.

Ketika Papa diserang *stroke*, keuangan keluargaku makin berantakan. Aku pernah mengunjungi MusiKita dan meminta pertanggungjawaban. Aku ingin mereka membayar royalti yang seharusnya dimiliki Papa. Namun, protesku tidak didengar.

"Gue enggak rela mereka ambil keuntungan dari lagu itu." Suara Raja terdengar dingin.

"Over my dead body," balasku.

Raja menatapku dengan kening berkerut.
"Lo bakal ngapain?"

Aku tidak langsung menjawab karena matakku menangkap sosok Elkie di lobi. Dia enggak sendirian, ada Kris Ramadhan bersamanya. Mereka keluar dari lobi, lalu saling berjabat tangan. Saat melihat Elkie, aku teringat permintaannya untuk mengajakku pura-pura pacaran. Detik ini, ajakan itu tidak lagi terdengar konyol.

"Ini proyeknya Elkie?" tanyaku. Raja mengangguk singkat sambil terus menatapku curiga. *"I have to do something."*

"Mbak, lo mau ngapain?" Raja menahan lenganku.

Aku tersenyum untuk menenangkannya. "Ja, Papa gagal dan kecewa. Gue enggak mau lo ngerasain yang sama. Jadi, ini urusan gue. Lo tenang aja, gue bakal mencegah mereka mengambil keuntungan dari 'Kamila'. Lo tahu, lagu itu punya gue. Kamila itu nama gue. Kita yang akan merilis lagu itu, bukan mereka."

Papa membuat lagu itu saat aku lahir. "Kamila" diambil dari nama tengahku. Kamila berarti sempurna, karena bagi Papa, kehadiranku menyempurnakan hidupnya. Mereka yang ada di kantor ini enggak tahu asal usul "Kamila".

"Jalan lo masih panjang, Ja. Gue tetap pengen lo kuliah. Gue pengen lo sukses di musik. Royalti lagu itu bakal bikin lo kuliah, di mana pun lo mau."

Raja mengusap pelipisnya. Masalah finansial selalu menjadi momok menakutkan, terlebih

setelah Papa sakit. Butuh biaya besar untuk pengobatan Papa. Setelah Papa tiada, disusul Mama yang meninggal karena kecelakaan tiga tahun setelahnya, aku bertanggung jawab atas hidupku dan Raja. Raja mengandalkan beasiswa dari yayasan sampai lulus SMA. Aku mengorbankan rencana melanjutkan kuliah ke Edinburgh dan bekerja untuk membiayai hidupku dan Raja.

Masalah ini enggak akan ada kalau "Kamila" diakui sebagai milik Papa.

"Mbak..."

"Trust me, okay?" Aku menatap Raja lekat-lekat.

Dia mendesah, kemudian mengangguk. Aku masih melihat keraguan di matanya. Aku sudah membuka mulut, tapi urung ketika Kris Ramadhan tiba di dekatku. Dia melirikku dan Raja, sebelum kembali menatapku. Keningnya berkerut. Selama ini, aku menghindar darinya karena takut dia mengenaliku. Aku tidak mau dia menghentikan rencanaku membongkar aibnya kalau tahu siapa aku yang sebenarnya. Namun sore ini, aku menantanginya.

Tidak ada tempat untuk bergerilya. Ini perang terbuka. Kris menggeleng, lalu melewatiku dan Raja.

"Trust me, Ja." Aku kembali menegaskan kepada Raja, sebelum mendekati Elkie.

Dia berada di depan pintu geser otomatis di gedung utama MusiKita. Kedua tangannya berada di dalam saku. Kaus berleher rendah yang dipakainya membuat tato di lehernya mengintip. Matanya mengikuti setiap langkahku yang mendekatinya. Aku menghela napas panjang saat berada tepat di depannya.

"Gue mau jadi pacar lo." Aku tercekat.
"Pura-pura."

Aku enggak berpikir panjang. Ketika melihat Elkie, aku seperti mendapat jalan keluar dari masalahku. Dia memegang akses penting yang bisa membantuku mencari keadilan untuk Papa.

Elkie enggak menjawab. Matanya yang menyipit membuatku mempertanyakan ulang niatku. Apa ini keputusan yang tepat? Aku menggeleng, enggak ada waktu untuk meragukan diri. Sudah cukup selama ini aku mencari cara untuk bisa masuk ke dalam industri musik tapi malah jalan di tempat. Sekarang, Elkie ada di depanku. Kalau ada yang bisa membantu, dia adalah Elkie. Jadi, mengabaikan semua gengsi dan perasaan enggak nyaman yang membuat perutku melilit, aku memberanikan diri.

"Segitu *desperate*-nya pengen dapet berita?" sindirnya

Aku menghela napas panjang. *I have to do this*. Meski, aku harus meneguhkan hati dan mempertebal kesabaran karena mulut super pedas Elkie.

"Kind of," jawabku cuek.

Elkie mendengarkan.

Dia tidak lagi menyindir, tapi tatapannya mampu membuatku berkeringat dingin. Aku tahu ini ide buruk, tapi enggak ada jalan lain.

"Jadi, apa yang harus gue tahu soal pernikahan adik lo?" tanyaku.

Elkie masih diam. Dengan kedua tangan di saku celana, dia berdiri tegak dan tampak menjulang di depanku. Satu lagi alasan kenapa aku yakin ini ide buruk. Elkie begitu intimidatif. Dia membuatku enggak nyaman—badannya yang besar itu membuatku enggak nyaman. Dia enggak punya riwayat kekerasan, cuma mulutnya aja yang pedas. Dan mukanya yang ditekuk

sepanjang waktu sehingga terlihat jutek. Namun, ada aura berbahaya di sekitarnya yang membuatku seharusnya angkat kaki jauh-jauh. Bukannya melemparkan diri ke tengah permainan konyol ini.

"Oke." Elkie berkata pelan. Begitu saja, dia membalikkan tubuh dan meninggalkanku yang melongo di depan lobi.

"Wait," panggilku. Aku mengikutinya memasuki lobi. Aku menahan lengannya, tapi dia punya kekuatan dua kali lipat lebih besar sehingga aku enggak bisa menahannya. Malah, aku ikut terseret.

Elkie menahan lenganku sebelum terjatuh. Dia menatapku dengan kening berkerut. "Apa?" tanyanya.

Aku menahan diri untuk tidak berbuat kekerasan di sini. Percuma, tanganku yang bakal sakit kalau coba-coba memukulnya.

"Lo yang minta gue jadi pacar..."

"Pura-pura," potongnya

Aku memutar bola mata. "Yeah, pura-pura. Tapi, tanggapannya enggak gini juga kali."

Elkie mengusap bagian belakang lehernya. Tdak lama, dia menyodorkan *handphone* ke hadapanku.

"Simpan nomor telepon lo. Nanti gue hubungi. Kita enggak mungkin membahasnya di sini."

Aku menatap *handphone* itu dengan ragu. Sebelum nyaliku ciut, aku menyimpan

nomor teleponku di sana. Semoga aku mengambil keputusan yang tepat.

ALOKAPALA

The Bachelor Scandal Track 7: False News (Elkie PoV)

Elkie Ferdian, Mengakar pada Gitar

Cuplikan dari majalah LightSound edisi Desember 2016

"*Sorry, ya, udah nunggu lama. Ada masalah di rekaman lagu barunya Leonika.*" Elkie menarik kursi di hadapanku. Hari ini penampilannya masih sama seperti kemarin—kaus hitam, celana jeans, dan sneakers. Sebuah tumblr berisi kopi diletakkan di atas meja.

"Sampai mana obrolan kita kemarin?" tanyanya.

Siapa pun yang melihatnya, bisa menangkap raut lelah di wajahnya. Selama dua hari mengikuti kegiatannya, aku

menemukan fakta kalau Elkie Ferdian adalah seorang pekerja keras. Kemarin, aku meninggalkan studio STORM pukul sepuluh malam dan Elkie masih sibuk berkutat dengan pekerjaannya. Siang ini, ketika aku kembali ke tempat yang sama untuk melanjutkan sesi wawancara, Elkie sudah tenggelam di *work station*.

"Album *Akar* yang kamu rilis secara cuma-cuma." Aku mengingatkannya.

Elkie memberitahu tentang album *Akar* yang digarapnya di sela kesibukan. Semula, Elkie hanya bermaksud untuk merilis lagu yang berbeda dibanding lagu yang dirilis bersama STORM. Dia mengaku sudah punya banyak stok lagu, tapi baru enam bulan belakangan dia merilisnya ke publik.

"Kenapa *Akar*?" tanyaku.

Elkie menangkupkan kedua tangannya di atas meja. "Ibarat pohon, akar adalah yang menopangnya. Akar harus kuat agar pohon tersebut bisa kokoh. Ini proyek pertamaku, jadi aku ingin proyek ini menjadi akar dari pohon yang kubangun. Ini adalah fondasi, dari proyek-proyek solo yang akan kujalani ke depannya."

Elkie menambahkan, "kalau badanku adalah batang pohon, gitar adalah akar yang menopangku agar selalu berdiri sampai saat ini."

Jika ada satu kata yang bisa mendefinisikan Elkie, itu adalah gitar.

"Gitar sudah menjadi bagian hidupku."

Bicara tentang musik selalu membuatnya bersemangat. Hal inilah yang membuatnya berbagi album *Akar* secara gratis.

"*Music is my remedy*. Keenam lagu di album itu berasal dari sisi melankolisku. Kamu sudah dengar?" tanyanya.

Aku mengangguk. Tentu saja aku sudah mendengarkan keenam lagu yang menjadi pembahasan hangat saat ini. "Aku paling suka dengan 'Senja'. Tenang dan damai."

"*Thank you*. Tujuanku membuat 'Senja' untuk menghadirkan rasa tenang. Terima kasih sudah menangkap pesan yang ingin kusampaikan. Begitu juga lagu lainnya. Ada pesan yang diselipkan di sana, dan aku harap semua pesan itu tersampaikan dengan baik."

Akar dibuka dengan petikan gitar akustik yang menenangkan di lagu 'Buih'. Lalu, Elkie membawa kita menjadi lebih bersemangat lewat raungan gitar di lagu 'Pagi'. Selanjutnya, tensi meningkat dalam lagu sepanjang delapan menit yang emosional, dengan pilihan nada yang variatif, lalu berhenti tepat di nada tinggi lewat lagu 'Sukma'. Selanjutnya, Elkie mengajak kita kembali menenangkan diri untuk sejenak di lagu 'Nina' yang memiliki durasi hampir dua belas menit. Elkie kembali menghentak di lagu 'Senandika' yang dipadu unsur musik tradisional Sunda. Terakhir, ada 'Senja' yang memberikan nuansa tenang dan menjadi teman yang tepat di perjalanan pulang setelah lelah bekerja seharian.

Elkie dan 'Senja' seperti segelas air hangat dan selimut yang menghilangkan penat di tubuh, usai beraktivitas sepanjang hari.

Setelah menghabiskan dua hari bersamanya, aku harus mengakui kalau penilaianku terhadap dia berubah. Dari luar, Elkie memang intimidatif. Elkie pun mengakui kalau dia kesulitan bersikap ramah, sehingga sering disalahpahami. Sebagai *public figure*, Elkie mengakui bahwa setiap tindakannya dinilai.

"But this is me. You have to take me as I am."

Yes, this is him. Sosok yang terlihat mengancam, dengan tubuh besar bertato, tapi sangat piawai memainkan gitar. *He's*

like an onion. Dipenuhi layer demi layer. Begitu satu layer terbuka, siap-siap dibuat terkejut oleh apa yang tersembunyi di dalamnya.

Sebelum mengakhiri interview ini, aku menemukan satu lagi layer seorang Elkie Ferdian. Ketika Elkie bicara dengan sang Ibu lewat perantara telepon, dengan Bahasa Sunda yang kental, dan bersiaplah menyambut kelembutan yang selama ini tersembunyi dalam eksterior keras dan dingin.

(Dianisa Wulan)

TRACK 7: False News (Elkie PoV) Elkie

Aku enggak menduga si Liliput ini akan menerima ajakanku untuk pura-pura pacaran. Padahal, aku sudah melupakan ide itu. Setelah berpikir semalam suntuk, aku yakin pura-pura pacaran enggak akan menyelesaikan masalah.

Yang ada malah sebaliknya, menambah masalah baru.

Namun, dia mengagetkanku dengan persetujuannya. Aku menelitinya, mencari tahu apa yang membuatnya tiba-tiba berubah pikiran. Namun aku tidak menemukan apa-apa. Ekspresi wajahnya terlihat datar. Dia memasang *poker face*

yang membuatlu tidak bisa mencari tahu apa yang disembunyikannya.

Ada yang berbeda pada Wulan. Saat menatap matanya, aku terkesiap. Tatapannya berbeda. Ada tekad kuat di sana. Apa pun yang melatar belakangi keputusannya, aku yakin ada sesuatu yang terjadi padanya. Dia tidak mungkin menerima ajakanku karena dijanjikan berita. Selama ini dia enggak kesulitan mencari berita, tawaran yang kuberikan enggak istimewa.

Jadi, apa yang membuatnya tiba-tiba berubah pikiran?

Aku masih terbayang tatapannya yang menyala tajam. Aku mengenali arti tatapan itu, karena pernah melihatnya pada diriku

sendiri. Aku seperti terlempar ke masa lalu, ketika aku bertekad untuk bisa sukses di musik sehingga meringankan beban Mama. Aku ingin mengambil penuh tanggung jawab, termasuk menyekolahkan adik-adikku dan mempertahankan perkebunan teh yang dibangun Papa. Tekad yang membuatku bertahan meski perjalanan untuk mendapatkan kontrak dengan MusiKita enggak mudah.

Tekad itu yang kulihat di mata Wulan. Meski, aku tidak tahu apa yang membuatnya jadi seperti itu.

Aku sedang berada di studio, berusaha untuk bekerja tapi konsentrasiku berada di ruang sebelah. Di sana, Wulan sedang menyortir foto yang dibutuhkan untuk biografi yang disusunnya.

"Gue masih enggak yakin dia cocok buat proyek biografi. Nulis review enggak sama kayak nulis buku." Aku berkomentar.

"Mbak Wulan itu kakak gue, Bang."

Tanganku yang sedang memetik gitar mendadak berhenti saat mendengar penuturan Raja. Dia tersenyum canggung sewaktu melihatku. Sejak tadi, Raja diam aja selama aku menggerutu soal Wulan.

"Kakak lo?" tanyaku.

Raja mengangguk. "Tulisannya bagus, kok. Bang Elkie bisa baca tulisannya di LightSound."

Aku mengusap bagian belakang leher. Ada canggung di ruang studio saat mengetahui kebenaran soal hubungan Raja dan Wulan. Bukan kali ini saja dia mendengarku

menggerutu soal Wulan, tapi baru sekarang Raja buka suara.

"Ngapain dia di Click kalau tulisannya bagus," balasku.

"Terpaksa. Kalau enggak di sana, gue udah putus sekolah dari kapan tahu," sahutnya.

Aku enggak segera menanggapi.

Sebenarnya aku enggak begitu membutuhkan tenaga Raja untuk menjadi asistenku. Aku enggak sengaja mendengar dia bercerita pada Shaloom soal beasiswa yang gagal didapatkannya sehingga enggak bisa kuliah. Raja memutuskan untuk menambah jadwal reguler di kafe.

Dia punya bakat alami yang sayang kalau disia-siakan. Itulah yang membuatku mengajaknya bergabung, membuka posisi

sebagai asisten agar dia bisa bekerja denganku dan mencicipi seperti apa industri musik yang sebenarnya.

"Mbak Wulan pengen nulis biografi, tapi baru sekarang kesempatannya ada. Makanya dia semangat gitu."

Aku mengikuti pandangan Raja. Dari balik kaca pintu, aku bisa melihat Wulan yang tenggelam dalam tumpukan album berisi dokumentasi perjalanan STORM. Rambutnya kembali dicepol di puncak kepala, dengan ikat rambut pink yang mencolok di mata. Sese kali, dia membenarkan letak kacamatanya yang melorot. Baru kali ini aku melihatnya memakai kaca mata—kacamata berbingkai bulat besar yang membuatnya terlihat kekanak-kanakan. Tawaku tumpah saat dia

meletakkan pensil di antara hidung dan bibir, lalu mengernyit. Dia tenggelam dalam dunianya, enggak sadar ada orang lain yang memperhatikannya.

She's cute.

Saat melihat kelakuannya yang kekanak-kanakan itu, sebuah kesadaran menyentakku.

"Kakak lo umur berapa?" tanyaku.

Seharusnya aku mempertimbangkan ini sebelum melontarkan ide konyol itu. Aku teringat ledekannya yang memanggilku Om. Sial, jangan bilang aku pacaran sama bocah. Walau cuma pura-pura. Cukup Aria saja yang dibuat senewen karena berurusan sama anak baru gede.

"Akhir Oktober ini dia ulang tahun ke-28. Kenapa?" Raja menatapku curiga.

Aku menghela napas panjang. Setidaknya, dia seusia Elsie.

"Enggak kenapa-kenapa." Aku menutup pembicaraan.

Berusaha untuk tidak mempedulikan Wulan, aku memutar lagu lama milik Kris Ramadhan. "Kamila" menjadi *pilot project* yang akan kugarap setelah Bu Astri memberi lampu hijau. Setelah sukses mendaur ulang lagu lama STORM, aku mengusulkan untuk melakukan hal yang sama pada lagu lain. Sekaligus menghidupkan kembali lagu lama yang pernah hits.

Pilihanku jatuh pada "Kamila". Sudah lama aku punya ide untuk menggubah ulang lagu tersebut. Bang Kris yang sudah lama vakum, ikut setuju. Aria yang akan menyanyikan ulang lagu ini, dan aku yang bertanggung jawab dalam menghadirkan aransemen baru.

"Kamila" punya lirik sederhana yang manis. Lagu itu menghadirkan kisah cinta universal. Aku tidak tahu bagaimana awalnya, tapi mendengarkan lagu itu, aku seolah mendengar Papa berpesan padaku.

Di kemudian hari, hidupmu akan penuh duri. Jangan menyerah, Sayang. Hadapi dunia, gapai mimpi. Kamila, dunia ada di tanganmu.

Sampai sekarang, belum ada yang bisa mengalahkan betapa magisnya "Kamila". Ketika izin didapat, aku jadi ragu. Aku takut, gubahan baru akan membuat "Kamila" kehilangan sisi magis.

Untung saja aku tidak diberi *deadline* sehingga bisa bekerja dengan maksimal. Aku berencana tinggal lebih lama di Sukabumi, dan mencoba menggarap lagu ini di sana.

Rumah masa kecilku di desa Sukatani sudah tidak ada, berganti dengan bangunan baru berupa *resort* yang berada di dekat perkebunan teh milik Papa. Elsie satu-satunya yang melanjutkan kuliah di bidang pertanian sehingga dia yang mengembangkan *resort* dan perkebunan itu, sementara aku cukup menjadi pemodal.

Dia membuka *resort* itu untuk umum. Perkebunan teh masih ada, dijalankan oleh warga desa Sukatani. Kebun teh itu menjadi salah satu sumber pekerjaan utama warga desa.

Sejak ada *resort*, warga sekitar mendapat pekerjaan baru. Elsie juga mengembangkan kebun sayur organik yang memperkerjakan warga desa. Juga ada peternakan sapi perah di sana. Tidak jauh, bisa dijangkau dengan berjalan kaki bagi penyuka *trekking*, bisa mencapai curug yang tersembunyi dan masih asri.

Resort itu ditujukan untuk keluarga, dan anak-anak sangat suka dengan aktivitas memberi minum sapi atau berkebun. *Resort* itu menjadi pilihan warga Jakarta

yang butuh tempat untuk *healing* dan kembali ke alam.

Sekarang *resort* itu dipakai untuk lokasi akad nikah Elsie.

Mengingat pernikahan Elsie membuat perutku melilit. Ada hal penting yang harus kubahas dengan Wulan.

Hal itulah yang membawaku ke rumah Wulan. Dia bersikeras untuk mengobrol di rumahnya karena enggak mau ada kamera usil netizen yang memotret secara diam-diam. Enggak ada pilihan lain, selain rumahnya atau rumahku. Berhubung aku enggak pernah mengajak siapa pun ke rumahku, jadi aku setuju dengan pilihan Wulan.

"Gue mau ada tenggat waktu." Wulan memberondongku. Dia bahkan enggak menyuruhku duduk, apalagi menawarkan minuman, sejak aku masuk ke rumahnya sepuluh menit lalu.

Mataku memandang sekeliling. Rumah satu lantai itu tampak sederhana, berada di tengah lingkungan padat di dalam jalanan yang cuma muat dilewati satu mobil. Meski berada di selatan Jakarta, lingkungan rumah Wulan tampak begitu padat dan kontras dengan area Kuningan yang metropolitan dan berada tidak begitu jauh dari rumahnya. Aku menatap dindingnya yang dipenuhi foto Wulan dan Raja waktu kecil. Ada banyak foto Wulan dan seorang pria yang kuyakini sebagai ayahnya. Sementara saat mereka sudah dewasa,

hanya ada foto Wulan dan Raja. Raja pernah bilang kalau orang tuanya sudah meninggal dan dia hanya tinggal bersama kakaknya. Saat menatap Wulan, ada perasaan yang menguasai hatiku.

Dia sangat berbeda denganku, tapi entah kenapa juga terasa sama. Pengemban tanggung jawab penuh atas keluarga setelah ditinggalkan oleh orang tua.

"Om, lo dengerin gue enggak?"

Pertanyaannya mengembalikan kesadaranku. Aku menggeram. "Peraturan pertama, berhenti manggil gue Om."

Wulan menyengir lebar. "Bodo. Suka-suka gue mau manggil apa."

Tanggapannya membuatku makin yakin kalau ini ide buruk. Enggak akan ada yang

percaya aku dan Wulan pacaran karena kelakuannya selalu memancing emosi.

"Tenggat waktu?" tanyanya.

Aku mendesah. "Tiga bulan," sahutku tanpa berpikir lebih lanjut. "Dua minggu lagi nikahannya Elsie. Seminggu setelahnya, resepsi di Bandung. Lo cukup datang di dua acara itu. Setelah tiga bulan, kita putus."

Wulan mengangguk kencang, membuat cepolannya iktu bergerak. Aku enggak bisa menahan tawa melihatnya yang mirip tokoh kartun.

"Lo bakal *supply* berita selama tiga bulan penuh." Wulan mengedipkan matanya dan tersenyum mengejek. "Kalau enggak ada

berita, gue boleh bikin sesuka hati gue, kan?"

Aku melemparnya dengan tisu, membuatnya makin terkekeh. "Nyesel gue udah janjiin berita."

Tawanya yang menggelegar membuat kupingku sakit. Dia punya tawa yang melengking dan mencicit.

Seperti tikus.

"Tenang aja, gue enggak bakal *abuse of power* kok."

Aku melengos. "Kayak gue bakal percaya aja."

Wulan mengangkat bahu. "Trus, apa lagi?"

"Kita memang pura-pura pacaran, tapi lo enggak berkewajiban harus deket-deket

gue. Lo cukup datang, nyokap gue kenal, enggak perlu pura-pura romantis segala," lanjutku.

Wulan menatapku dengan wajah mengernyit. "*Thank God*. Enggak kebayang gue harus romantis-romantisan sama orang kayak lo."

"Maksudnya apa?"

Tanpa mengubah ekspresinya, dia menunjuk wajahku. "Lo nyeremin. Asli, deh. Mana badannya gede gitu. Gue takut dipenyet kalau berurusan sama lo."

Aku refleks tertawa, tapi segera menahan diri karena enggak mau membuatnya besar kepala.

"Ada untungnya badan lo kecil. Bisa gue kantongin."

Wulan mencibir. Dia balas melemparku dengan tisu. "Bukan gue yang kecil, lo aja yang kayak genderuwo."

"Lo kayak liliput."

Wulan berjengit. "Buto ijo."

"Tuyul."

Kali ini, dia mendengkus. "Monster."

"Tikus."

Wulan bangkit berdiri dan berkacak pinggang di depanku. Dia menggeleng kencang, membuat perhatianku kembali tertuju ke cepolannya.

"This is a bad idea. Nyokap lo enggak bakal percaya kita pacaran," serunya.

"Agree," sahutku. "Makanya gue tegasin dari awal. Lo bisa behave kan?"

"Enak aja," balasnya setengah berteriak. "Lo tuh yang bikin gue emosi mulu."

"Ngaca," semburku.

Wulan menghela napas panjang. Dia mengusap dadanya berkali-kali. Dalam hati, aku kesulitan menahan diri untuk tidak tertawa. Ternyata, memancing emosi Wulan cukup menyenangkan. Mungkin ide ini enggak sepenuhnya bruuk.

"Cuma tiga bulan, gue pasti bisa." Wulan menepuk pundaknya, tatapannnya tertuju kepadaku. "Lo balik sana. Gue enggak mau digosipin tetangga karena ada om-om di rumah gue sampai malam."

Giliranku yang menghela napas panjang dan menenangkan diri. Aku meniru Wulan, dan menepuk pundakku sendiri sambil mengulang ucapannya.

"Sebelum balik, gue minta baju lo."

Wulan melompat ke atas sofa dan mengacungkan sepatunya ke hadapanku sebagai bentuk pertahanan diri. Sementara itu, aku cuma bisa melongo melihat tingkahnya yang ajaib.

"Kalau mau jadi *crossdresser*, beli sendiri dong. Baju gue cuma muat buat lengan lo doang," semburnya.

Sekali lagi, aku mengusap dada untuk menahan emosi. Lilliput satu ini membuat umurku bertambah sepuluh tahun dalam waktu kurang dari satu jam.

"Elsie mau bikinin seragam buat nikahan dia, jadi butuh ukuran baju lo. Paham?"

Meski tersadar tuduhannya sama sekali enggak beralasan, Wulan enggak menampakkan perasaan bersalah. Dia melompat turun dari sofa, lalu meninggalkanku di ruang tamu dan menghilang ke dalam kamar. Tidak lama, dia kembali sambil membawa selembarnya baju.

"Ini baju kesayangan gue. Jangan sampai rusak," ancamnya.

Aku menyambar baju itu. "Gue bakar juga nih baju."

Wulan membalas dengan pukulan di punggung. Pukulan yang tidak meninggalkan efek apa-apa, kecuali Wulan yang menjerit

kesakitan. Dia mengusap tangannya, dan tatapannya membara penuh amarah.

"Itu punggung apa batu?" gerutunya.

Aku meninggalkan rumah Wulan sambil tertawa, sementara dia masih mengeluh kesakitan.

ALOKAPALA

Track 8: News Peg

Wulan

What am I doing here?

Pertanyaan itu selalu menghantuiku dalam dua minggu terakhir. Selama kurun waktu itu pula aku enggak punya jawaban yang memuaskan. Satu-satunya alasanku masuk ke permainan ini karena cuma Elkie yang bisa membukakan pintu untukku dalam mencari keadilan untuk Papa.

Itulah alasanku berakhir di sini, di mobil Elkie, dalam perjalanan menuju Sukabumi. Sejak tadi, aku bergerak gelisah. Tidak ada tempat untuk kabur, karena *seatbelt* membuat tubuhku terkunci di jok. Sese kali, aku melirik Elkie. Sejak menjemputku ke rumah, enggak ada

sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya.

Suasana di dalam mobil begitu hening. Hanya ada alunan lagu jazz dari pemutar musik yang tersambung ke stereo di mobil. Sisi *judgmental* di dalam diriku enggak menyangka Elkie mendengarkan lagu jazz.

"Oke, gue bosan." Aku mengambil *handphone* Elkie dan mematikan lagu yang diputarnya.

"Hei..." Elkie meneriakkan protes.

Aku mendesis dan menyuruhnya diam. Tidak lama, lagu pilihanku mengalun di dalam mobil.

Elkie melirikku sekilas. Aku sudah menyiapkan argumen kalau dia meledek lagu pilihanku, tapi dia enggak

berkomentar. Aku sengaja memutar album NOAH untuk memanas-manasi Elkie. Selama ini, banyak yang membandingkan STORM dengan NOAH meski kedua band itu enggak pernah menunjukkan perseteruan. Malah sebaliknya, mereka saling memuji. Tapi, itu kan di depan umum. Aku penasaran tanggapan Elkie, pengen tahu apa yang akan keluar dari lidahnya yang berbisa itu.

Dia masih bungkam. Aku enggak tahu mana yang lebih menyebalkan, Elkie dengan mulut pedasnya atau Elkie yang diam kayak patung. Dua-duanya nyebelin. Semua tentang dia nyebelin. Itu kesimpulan yang kudapat. Untuk menghilangkan bosan, aku ikut bersenandung di lagu "Tak Ada yang Abadi". Ini salah satu lagu favoritku.

Liriknya begitu magis, aku selalu merinding setiap mendengarnya.

"Suara lo bagus juga."

Aku berhenti di tengah-tengah lagu ketika Elkie akhirnya bersuara.

"Enggak sebagus Papa, sih." Kalimat itu meluncur dari mulutku tanpa sempat dicegah.

"Bokap lo musisi juga?" tanyanya. Aku sontak menghela napas panjang. Raanya ingin mengangguk, tapi ada yang mengganjal hatiku. Papa seorang musisi. Sama seperti Raja, Papa belajar musik secara otodidak. Papa satu dari segelintir yang punya privilege bisa memiliki radio dan terpapar musik sejak kecil. Papa jatuh cinta pada musik di pandangan pertama,

dan cinta itu terus mengikutinya sampai mengembuskan napas terakhir. Cinta itu menurun padaku dan Raja. Dulu, aku sering menyanyi bersama Papa. Waktu sekolah, aku aktif sebagai vokalis band. Aku memang enggak bisa bermusik, tapi kemampuan vokalku enggak buruk-buruk banget. Meski untuk terjun ke dunia musik secara profesional, kemampuan bernyanyiku enggak cukup.

"Jadi, apa yang harus gue tahu soal pernikahan adik lo?" tanyaku, sengaja mengalihkan pembicaraan karena mengingat Papa membuatku enggak nyaman.

Elkie kembali melirikku sebelum fokus ke jalanan di depannya. Kalau dia tahu aku

sengaja menghindar, dia enggak menunjukkannya.

"Elsie, adik bungsu gue. Calon suaminya bernama Aldi. Akad nikahnya masih Sabtu, tapi semua keluarga gue udah di sana." Elkie menjawab. Sebelum mewawancari Elkie untuk LightSound, aku melakukan riset sehingga tahu kalau Elkie lahir dan menghabiskan masa kecil

di Sukabumi. Dia baru pindah ke Bandung saat masuk SMA. Aku juga tahu kalau keluarganya memiliki perkebunan teh di Sukabumi.

Hasil riset juga memberitahu kalau Elkie punya tiga orang adik tapi mereka sangat tertutup. Enggak ada yang muncul ke permukaan, bahkan nama mereka juga

enggak diketahui. Meski memiliki kakak musisi besar, adik-adiknya justru menghindar dari *spotlight*. Enggak sedikit wartawan yang berusaha mengorek soal keluarganya, tapi enggak ada yang berhasil. Aku

harus mengakui kepiawaiannya menyimpan privasi, juga keluarganya yang memilih untuk tidak memanfaatkan popularitasnya.

"Oke, terus?"

Elkie mendecakkan lidah. "Perjanjian kita, semua yang lo lihat selama pernikahan Elsie, enggak boleh jadi berita."

Aku memutar bola mata. "Gue paling enggak suka ingkar janji, jadi lo tenang aja."

Elkie enggak bosan-bosannya
memperingatkan agar aku tutup mulut atas
semua yang terjadi di Sukabumi, juga saat
resepsi di Bandung. Baginya, pernikahan
Elsie adalah hal terlarang untuk
diberitakan. Meski jiwa wartawanku
mencium aroma *pageviews* tinggi, aku
masih menjunjung etika sehingga
menghargai pilihannya.

"Nanti ada makan malam keluarga. Lo bakal
gue kenalin sama semuanya. Keluarga gue
ribut, keponakan gue banyak, jadi kalau lo
merasa *overwhelm* atau capek menghadapi
mereka, *please* tahan ekspresi lo. Kalau
mau ngomel-ngomel, jangan di depan
mereka. Lo boleh mengeluh di depan gue,
tapi gue harap lo bisa diam aja kalau enggak

suka. Jangan dilihatin." Ucapan panjang lebar Elkie membuatku melongo.

Aku enggak menduga dia akan bicara sepanjang itu. Namun, yang membuatku enggak bisa mengalihkan perhatian adalah nada terluka di balik ucapannya. Elkie terdengar protektif, dia begitu melindungi keluarganya. Aku mencium ada sesuatu yang buruk terjadi di masa lalunya, sehingga membuatnya berkata begitu.

"*Well*, enggak masalah. Gue bisa berbaur kok."

Elkie menatapku curiga. Jelas dia enggak percaya dengan ucapanku barusan.

"Apa lagi yang harus gue tahu?"

"Elsie agak... *drama queen*?"

Dia tertawa kecil. "Kalau ketemu, lo bakal mengerti maksud gue. Belakangan dia makin drama, karena stres jelang pernikahannya. Kalau dia agak *too much*, lo tahan-tahan aja," lanjutnya.

Aku mencibir. "*Again, no problem. Gue udah terlatih menghadapi banyak jenis orang. Kalau gue bisa tahan semobil sama orang nyebelin kayak lo, gue pasti bakalan survive di tengah keluarga lo. Asal...*"

Aku sontak menjerit saat Elkie membelokkan mobil dengan kasar. Untung saja aku memakai *seatbelt* sehingga enggak terlempar.

"Lo gila ya?"

Elkie menunjuk asal ke balik punggungnya. "Ada kambing barusan."

Aku melirik lewat spion untuk membuktikan ucapannya. Namun, sejauh yang aku lihat, enggak terlihat seekor kambing. Suara tawa Elkie yang tertahan membuatu Kembali menghadapnya.

"Ingat, Lan, cuma tiga bulan aja. Lo dapat berita, enggak perlu berurusan sama Bang Akbar. Tahan-tahan aja sama om-om nyebelin satu ini." Aku mengusap dada dan mengucapkan mantra yang selalu kuucapkan untuk meyakinkan diri.

Ingat, Lan. Cuma dia yang bisa bikin lo terlibat di lagu "Kamila."

"Gue baru tahu ada wartawan yang *desperate* banget sampai mau pura-pura pacaran sama om-om," ledeknya. Aku mendelik. "Lo kali yang *desperate*."

Elkie mencibir, membuatku kembali naik darah. Kayaknya aku harus mengecek kondisi kesehatanku sepulangnya ke Jakarta. Menghabiskan waktu empat hari bareng Elkie membuat tensiku naik.

"Kenapa lo akhirnya mau terima ajakan gue?" Elkie bertanya.

Aku mengangkat pundak. "Mau berita."

Elkie mendecakkan lidah. Dia kembali melirikku, kali ini sengaja bertahan lebih lama. Lampu merah menyala, membuat dia bisa mengalihkan perhatian dari jalan untuk sejenak.

Sementara itu, aku enggak berani membalas tatapannya. Aku memilih untuk bungkam. Aku enggak mau Elkie membaca ekspresiku dan menyadari ada yang

kusembunyikan. Jika dia tahu dan merasa dimanfaatkan, dia akan membatalkan kesepakatan ini. Alasanku butuh berita memang terdengar mengada-ada tapi aku membutuhkannya sebagai fasad untuk menyembunyikan tujuan sebenarnya. Beruntung lampu hijau menyala, dan Elkie kembali menatap jalan.

"Ini *resort* keluarga lo?" tanyaku, kembali mengalihkan pembicaraan.

"Tadinya rumah masa kecil gue. Elsie membangun *resort* itu, dari pada kosong. Omong-omong, dia mengajak *trekking* besok," sahutna. Ucapannya membuatku meringis. "Kenapa baru bilang sekarang? Gue belum latihan."

"Cuma *trekking* ke kebun teh. Lo pikir bakal mendaki Pangrango?" Elkie tertawa kecil.

Aku mendengkus. "Gue lupa kapan terakhir kali olahraga. Biar pun *trekking*, tetap aja butuh persiapan fisik yang kuat. Nanti gue bilang sama dia, besok gue mau tidur aja."

Elkie enggak lagi menyembunyikan tawanya. "Yakin? Orang Jakarta rela bayar mahal buat menginap di sana buat *trekking* dan *healing*."

Sejujurnya aku cukup tergoda. Begitu tahu lokasi *resort* tempat pernikahan itu berlangsung, aku mencari tahu di Instagram. *Resort* ini salah satu destinasi favorit orang Jakarta. Aku cukup tergoda dengan kebun teh, juga kebun sayur

organik dan curug yang ada di area resort. Di sana juga ada penyewaan sepeda, dan bersepeda di persawahan di sore hari sepertinya menyenangkan. Meski begitu, aku enggak begitu suka aktivitas fisik. Lagi pula, jarang-jarang aku bisa libur seperti ini. Anggap aja lagi liburan, jadi aku ingin tidur seharian.

"Kalau lo mikir bisa tidur seharian, *sorry to say*, lo salah besar." Elkie terkekeh.

"Gini ya, Om. Enggak bakal ada yang bisa misahin gue dari kasur kalau udah nempel di sana," bantahku.

"Selama gue kenal dia, enggak ada yang bisa menolak perintah Elsie."

Aku menaikkan volume musik untuk meningkahi tawa Elkie yang menyebalkan.

Track 9: Feature

Wulan

Aku membuka jendela dan membiarkan udara segar menyapa wajahku. Sambil memejamkan mata, aku menghirup udara Sukabumi dalam-dalam.

"*At least* selama empat hari ke depan, gue enggak perlu senewen sama polusi," ujarku. Aku sengaja mengeluarkan kepala dan membiarkan angin menampar wajah saat Elkie memarkir mobil di bagian depan *resort*.

Begitu mobil berhenti dengan sempurna, aku membuka mata. Aku menangkap tangan di dadadan menghela napas panjang berkali-kali. Setelah sampai di sini, enggak lama lagi bertemu keluarga Elkie,

jantungku memutuskan untuk berdebar lebih cepat.

"Gue deg-degan." Aku mengaku. Elkie tertawa kecil. "Kalau mau mundur, lo balik sendiri ke Jakarta. Gue enggak mau nganterin."

Aku mendecakkan lidah. Lagipula, kenapa aku berharap dia mau menenangkanku? Enggak mungkin banget raksasa satu ini berbaik hati membantuku mengatasi gugup. Dia bahkan meninggalkanku yang masih sibuk meredakan debar jantung.

"*You can do it. Let's go.*" Aku menepuk pundak, berusaha agar bisa bersikap normal, lalu menyusul Elkie keluar dari mobil.

Dia sudah membawa turun koperku, jadi aku menyusul Elkie yang tengah bicara dengan karyawan. Aku tersenyum canggung saat berada di dekat mereka, enggak mengerti apa yang mereka bicarakan dalam Bahasa Sunda.

"Ini tolong dibawa ke villa yang di belakang. Kosong kan?" tanya Elkie.

Karyawan itu mengangguk. Dengan cekatan, dia membawa koperku dan Elkie, lalu berlalu ke dalam *resort*.

"Udah enggak mau kabur lagi?" tanya Elkie, setelah tinggal kami berdua.

Aku menegakkan tubuh, juga mengangkat dagu setinggi mungkin untuk meyakinkan Elkie kalau aku bukan pengecut yang memilih untuk mundur di detik terakhir.

"Let's go," seruku.

Aku beranjak mendahuluinya, tapi langkahku terhenti saat Elkie menahan lenhanku. Dia menarikku hingga aku terjerembab ke dadanya. Setelahnya, dia merangkulkan lengannya di pundakku.

"Wait, apa-apaan, nih?" Aku menggeliat, berusaha melepaskan diri.

"Lan..." geramnya.

Aku masih menggeliat, seentara Elkie mempererat rangkulannya. *"Selama di sini, lo pacar gue. Cuma rangkul doang, bisa kan?"*

Dia ingin membuat sandiwara ini ke tingkat lebih tinggi agar keluarganya percaya. Kalau keluarganya peka, mereka pasti akan

mencium kebohongan ini. Dengan berat hati, aku setuju dengan Elkie.

"Awas lo, jangan macam-macam."

Dia kembali menggeram, aku enggak bisa menangkap dengan jelas gerutuannya. Elkie membawaku memasuki *resort*. Debaran jantungku makin enggak keruan ketika jarak yang menghubungkanku dengan keluarga Elkie semakin dekat. Namun, ada alasan lain yang membuat jantungku jadi kayak *marching band* ini. Kedekatan dengan Elkie.

Aku tersentak, lalu menggeleng. Pikiran ngaco. Masa iya aku deg-degan karena dirangkul Elkie? Rangkulan ini enggak ada artinya, cuma pura-pura agar keluarganya percaya kami pacaran. Aku mengomel

dalam hati, mencegah otakku agar tidak berpikir terlalu jauh.

"Oo,..."

Teriakan itu membuat langkahku terhenti. Elkie melepaskan rangkulannya, dan tidak lama, empat orang anak—semuanya laki-laki—menyerang Elkie sampai terjatuh. Untung aku keburu menghindar, jadi enggak ikut jatuh. Sementara itu, Elkie malah tertawa meski empat monster kecil itu mengerubunginya.

Mereka bicara sambil berteriak, saling memotong ucapan satu sama lain dan berusaha mencari perhatian Elkie. Aku enggak bisa mengikuti, saking cepatnya mereka bicara.

"Diaz, Razi, Uki, Reno. Kasihan atuh Oomnya sampai jatuh begitu."

Aku menoleh ke balik punggung dan mendapati seorang perempuan yang sangat mirip dengan

Elkie—tapi punya wajah ramah yang manis, mendekat. Dia pasti salah satu adiknya Elkie.

Keempat anak-anak itu berhenti bicara.

"Nanti Om temenin lihat Mason."

Mereka bersorak saat mendengar ucapan Elkie, sementara aku bertanya-tanya siapa Mason?

"Ada Juliet juga, Om." Bocah berambut keriting menarik lengan baju Elkie, meminta perhatian. Setelah Mason,

sekarang Juliet. Aku penasaran, ada berapa banyak keponakan yang dimiliki Elkie?

Suara tawa membuatku mengalihkan perhatian. Aku menoleh dan bersitatap dengan adiknya Elkie.

"Elma. Teh Wulan, kan?" Dia mengulurkan tangan dan aku menyambutnya. "Makasih ya Teh Wulan mau nemenin Aa ke sini. Kami penasaran, soalnya si Aa mah kalau punya pacar disembunyiin terus."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Elma memang ramah, tapi penerimaannya yang terbuka ini membuat jantungku semakin jumpalitan.

"Aa, udah ditungguin Mamah tuh."

Entah apa yang diucapkan Elkie, keempat bocah itu bersorak girang sebelum lari ke halaman yang berada di tengah resort. Adab ola di sana, dan mereka langsung disibukkan dengan main bola.

Saat Elkie kembali merangkulku, aku enggak sengaja melihat pantulan bayanganku di cermin.

Berada sedekat ini dengannya membuatku sadar kalau dia begitu besar. Tinggiku hanya mencapai dadanya. Saat Elkie merangkulku, aku jadi terlihat makin kecil.

"Neng, ini Elma. Adik Aa yang kedua."

Mataku membola saat mendengar ucapannya. Aku hampir memukulnya, tapi

mengurungkan niat karena tatapan Elma yang terpaku padaku.

"Tadi udah kenalan... A..." Lidahku terasa kaku saat memanggilnya dengan panggilan Aa. Bagiku, panggilan itu terlalu akrab.

Namun, dia pacarku. Pura-pura, tapi enggak ada yang tahu kalau hubungan ini cuma sandiwara.

Sudah sewajarnya aku memanggilnya begitu.

Aa Elkie. Rasanya mau muntah, karena begitu panggilan itu keluar dari mulutku, perutku langsung melilit. "Ketemu Mamah dulu, ya."

Elma mengangguk. "Aku jagain anak-anak di sini." Aku melambai ringan kepada Elma sebelum mengikuti Elkie memasuki area

resort. Matakuku menyisir setiap sudut. Resort itu terdiri dari tiga bangunan utama, yang salah satunya berfungsi sebagai restoran. Ada taman kecil di tengah-tengah, yang ditumbuhi rumput juga beberapa pohon dengan *hammock* yang terbentang. Aku membayangkan betapa nyamannya tidur siang di *hammock* itu. Mungkin ada kesempatan buat tidur siang di sana.

Elkie membawaku ke restoran. Di sana sangat ramai. Elkie sudah memberitahu keluarganya berkumpul di sini, tapi persiapan itu jadi sia-sia saat berhadapan langsung. Seorang perempuan yang pernah kulihat sebelumnya, dan akhirnya kukenali bernama Elsie, berlari menghampiri. Aku

pikir dia akan memeluk Elkie, tapi ternyata dia malah memelukku.

"Akhirnya ketemu juga, teh. Aa mah pakai disembunyiin segala." Elsie merangkulku, sementara aku cuma bisat ersenyum canggung.

Kakak adik ini sama-sama suka merangkul orang, dalam hal ini adalah aku, dan membuatku mati kutu.

"Yuk, ketemu Mamah."

Elsie mengajakku menemui ibunya. Dari sudut mata, aku melihat Elkie mengikut. Aku memberi kode agar dia menyelamatkanku dari Elsie.

Elkie tertawa kecil, sebelum meraih tanganku. Elsie sudah membuka mulut, tapi

menelan protes itu. Matanya berkilat usil saat melihat Elkie menggandeng tanganku.

"Senang deh, akhirnya Aa punya pacar lagi."

Elkie mendecakkan lidah, membuat tawa Elsie makin pecah. Aku enggak menyangka perkara pacar begitu penting di keluarganya. Yang aku tahu, seperti juga halnya yang diketahui publik, pacar terakhir Elkie adalah Ira Mahony. Mereka sudah lama putus. Sejak saat itu, Elkie enggak pernah memperkenalkan siapa pun sebagai pacarnya. Sesekali ada berita yang menyebutnya dekat dengan cewek, tapi sebagai wartawan aku enggak bisa menelan mentah-mentah berita itu. *Public figure* seperti Elkie gampang banget

digosiin. Kelihatan bareng cewek aja, langsung dibilang pacaran.

Jangan-jangan dia belum *move on* dari Ira? Makanya keluarganya begitu berharap Elkie membawa pacarnya ke pernikahan Elsie.

Enggak ada waktu memikirkan kisah cinta Elkie, karena aku sudah berada di tengah medan perang yang sebenarnya.

"Mah, ini Neng Wulan. Yang Mamah tanyain."

Aku berusaha untuk tersenyum dengan lepas agar tidak terlihat canggung. "Siang Tan...

Mah..." Aku mengubah panggilan di detik terakhir.

Perempuan baya itu menatapku lekat-lekat. Meski dia terlihat sedang menelitiku, anehnya aku enggak merasa ditelanjangi. Tidak ada tatapan *judgemental* di sana. Hanya ekspresi seorang Ibu menilai perempuan yang menjadi pacar anaknya. Saat beliau tersenyum, aku refleks mengembuskan napas lega.

"Capek, Neng? Jauh, kan, dari Jakarta?" tanyanya.

"Enggak, Mah. Kan, Aa yang nyetir."

Di belakangku, aku merasakan tubuh Elkie yang tadinya tegang, perlahan melunak.

"Ini Eliana, adikku." Elkie menunjuk perempuan yang mirip dengan Elsie, tengah menyusui bayi di pangkuannya. Dia

melambai sekilas, dan kusambut dengan senyuman. Elkie lalu menunjuk laki-laki yang ada di samping Eliana. "Ini Dimas, suami Elia. Kalau yang sedang nelepon itu Amri, suaminya Elma."

Elkie membawaku berkeliling, memperkenalkanku kepada om, tante, dan sepupu-sepupunya. Mereka menyambutku dengan ramah. Peringatan Elkie di mobil terbukti benar. Dia punya keluarga besar yang ribut dan ramai. Namun, aku tidak merasa terganggu. Sebagai seseorang yang tidak begitu akrab dengan keluarga besar, dan aku cuma punya Raja sebagai satu-satunya keluarga yang tersisa, ada rasa iri saat melihat kedekatan Elkie dan keluarganya.

Aku tidak pernah merasakan kemewahan ini. Beberapa tahun terakhir, aku cuma bisa mengandalkan Raja. Begitu juga sebaliknya. Kalau saja aku punya keluarga seperti ini, akan ada yang menjadi tempat bersandar saat hidup terasa begitu berat.

Sentuhan ringan di punggung menyentakku. Aku mendongak dan mendapati Elkie menatapku.

"Lo kenapa?" tanyanya.

Sepertinya aku terlalu larut dalam pikrian sehingga lupa saat ini berada di tengah keluarga Elkie. Buru-buru, aku menggeleng dan mengusir semua rasa sendu itu. Enggak ada tempat untuk berduka di saat seperti ini.

"Jadi, Neng Wulan ketemu Aa di mana?"
Pertanyaan Mama membuatku tersadar.

Aku menatap Elkie, begitu juga dengannya. Ekspresi kalut, juga tatapan horor di wajahnya menyadarkanku kalau kami melupakan satu hal penting. Yaitu, mengarang cerita soal pertemuan dan awal mula hubungan ini.

Di sampingku, Elkie menggeram pelan sementara aku sengaja menunduk untuk menyembunyikan tawa.

"Ketemunya sih, udah

lama, Mah. Tapi baru belakangan aja Aa deketin aku. Ya, kan, A?"

tanyaku, sambil menahan senyum untuk meledeknya.

Ide ini berasal dari Elkie, biar dia yang mengarang cerita di hadapan ibunya—yang menatapnya dengan penuh harap.

ALOKAPALA

The Bachelor's Scandal Track 9: Feature (Elkie's PoV)

Elkie

Semula aku agak ragu dengan ide ini. Tidak mungkin keluargaku percaya ada seseorang yang tiba-tiba kuakui sebagai pacar, setelah selama ini selalu mengelak. Apalagi, si Liliput ini berbanding terbalik dengan cewek-cewek yang pernah menjadi pacarku.

Kalau dilihat-lihat, dia manis juga. Tubuhnya yang sebesar Liliput itu membuatnya menggemaskan. Namun, mukanya langsung jutek setiap kali berhadapan denganku. Aku baru tahu ada orang yang bisa mengubah ekspresi dalam sekejap. Baru sedetik yang lalu dia

tertawa karena cerita Mama, ketika enggak sengaja melihatku, dia langsung memasang wajah mengajak perang. Dasar bocah. Sepertinya bocah satu ini pintar bersandiwara. Keraguanku enggak terbukti. Keluargaku percaya-percaya saja waktu aku memperkenalkan Wulan sebagai pacarku. Mama langsung mengajaknya bercerita selama makan siang, membuat kehadiranku diabaikan.

Melihat senyum di wajah Mama membuat hatiku mencelus. Perasaan bersalah menghantuiku. Bisa-bisanya aku berbohong pada Mama. Bukan kebohongan kecil seperti yang sering kulakukan saat ingin bolos sekolah. Mama berharap aku segera berhenti melajang. Kehadiran Wulan membuat Mama berbinar-binar.

Seharusnya Mama, juga keluargaku yang lain, enggak semudah ini menerima Wulan. Seharusnya mereka meragukan Wulan sebagai pacarku. Di mata mereka, perempuan idamanku adalah yang seperti Ira—perempuan anggun yang lembut. Bukan Liliput yang kalau ketawa bikin kuping pecah ini.

Mungkin Mama sudah begitu *desperate*, jadi terima aja siapa pun cewek yang kubawa ke pernikahan Elsie. Misiku jadi lebih berat. Jangan sampai Mama beneran menyukai Wulan dan berharap aku menikahnya. Amit-amit hidup sama bocah satu itu. *Over my dead body*.

"A, ajak Neng Wulan jalan-jalan keliling, gih." Mama memutus lamunanku.

Aku bangkit berdiri. Sementara itu, Wulan berjalan sambil setengah melompat ke arahku. Dengan santai, dia menggandeng lenganku. Tubuhnya yang kecil hanya mencapai dadaku, tapi entah kenapa aku merasa dia begitu menginvasi *personal space*-ku.

"Yuk, A."

Wulan menarikku. Aku melangkah cepat, hingga dia yang jadi terbirit-birit mengikutiku.

"Lo kenapa, deh, jalannya cepat banget," keluhnya. Setelah berada di luar area restoran, dia melepaskanku dan berhenti bersikap manis.

"Kaki lo tuh kependekan."

Dia berdiri sambil berkacak pinggang di depanku. "Sombong," dengkusnya.

Aku pura-pura batuk untuk menyembunyikan tawa. Secara refleks, aku menekan kepalanya, tepat di atas cepolannya yang berada di puncak kepala.

"Lo mau ikut keliling?"

Wulan mendengkus. Buru-buru dia mengambil jarak dariku. Kini dia enggak bisa menyembuyikan *excitement* yang dirasakannya.

"Gue emang kesal sama lo, ya, Om, tapi keluarga lo baik. Terus diajak ke sini lagi. Gue udah lama enggak liburan," cetusnya.

"Lo ke sini bukan buat liburan," timpalku.

Wulan mencibir. "Jadi, ini rumah lama lo?"

Aku mendahului Wulan keluar dari area bangunan baru yang berfungsi jadi restoran sekaligus *common area*. Di bagian belakang, ada bangunan dari batu yang terlihat berbeda dengan keseluruhan bangunan di *resort* yang didominasi kayu. Aku melewati jembatan kecil di tengah kolam ikan yang mengelilingi restoran. Wulan mengekor di belakangku. Dari sudut mata aku melihatnya berjongkok di atas jembatan dan menjangkau air kolam.

Aku berdiri di ujung jembatan. Meski sudah pukul dua siang, cuaca Sukabumi yang cerah terasa sejuk. Ini yang aku rindukan selama berada di Jakarta. Aku pasti selalu ke sini, setidaknya sebulan sekali, untuk menenangkan diri dan membuat otakku kembali *fresh*.

"Itu rumah lama gue. Kita menginap di sana." Aku menunjuk bangunan di depanku, setelah Wulan puas mengobrol dengan ikan dan menyusulku.

Matanya membola saat menatapku, aku jadi takut bola matanya meloncat keluar.

"Kita? Lo dan gue?"

Aku mengangguk. "Gue selalu tidur di sana setiap kali ke sini."

Wulan mengambil langkah mundur. Dia menyilangkan kedua tangan di depan dada, seolah ingin melindungi diri. Tingkahnya tidak bisa membuatku menyembunyikan tawa.

"Ada banyak kamar di sana. Amit-amit gue sekamar sama lo," semburku.

Wulan masih menatapku dengan tatapan menyipit penuh curiga. "Lo bukan om-om mesum, kan?"

Aku mendecakkan lidah. "Bocah kayak lo enggak bakal bikin gue nafsu."

Dia akhirnya menurunkan tangan. Kali ini, dia memasang ekspresi acuh. "Baguslah. Raksasa kayak lo juga enggak bakal bikin gue nafsu. Yang ada, gue ngeri lihat badan lo segede gaban gitu." Dia memasang ekspresi mengejek yang membuatku refleks menjitak pelan keningnya dan dihadiahi pelolotan yang menggemaskan.

Aku mendahuluinya melewati sisi kanan rumah. Wulan bersorak heboh saat melihat ayunan. Dulu, ayunan itu punya Elia. Papa yang membuatnya untuk Elia.

Ayunan itu jadi salah satu peninggalan Papa yang kupertahankan.

"Keluarga lo baik. Adik-adik lo asyik semua, kenapa lo doang yang nyebelin?" Wulan mendongak menatapku. Dia sudah mengambil alih ayunan.

Pertanyaannya membuatku teringat akan misi yang harus kujalankan. Aku berdiri di depannya, disambut teriakan protes Wulan karena aku menghalangi sinar matahari. Aku bergeming, enggak peduli meski dia memukulku saat menyuruhku pergi. Lama-lama, dia berhenti sendiri karena pukulannya enggak ada artinya.

"Kita pura-pura. Tiga bulan aja. Gue enggak nyangka mereka bakal menyambut lo kayak gini, jadi tugas lo sekarang adalah

bikin ilfil mereka. Biar mereka enggak kecewa waktu kita putus," ucapku.

Wulan menatapku dengan ekspresi berseri-seri yang menjengkelkan. Aku memasag kuda-kuda untuk membantah apa pun yang akan diucapkannya, karena yakin yang keluar dari mulutnya hanya untuk meledekku.

"Nasib lo ngenes banget, ya. Makanya, jadi orang jangan nyebelin. Biar enggak susah dapat pacar." Dia terkikik.

"Lo kurang nyebelin gimana? Makanya enggak punya pacar, kan?" timpalku.

Wulan menepuk dadanya dengan lagak pongah. "*Gue single by choice, Om.*"

Di detik ini, rasanya percuma menyuruhnya berhenti memanggilku Om.

"Lo *single* karena gagal *move on*." Dia terkekeh.

Aku bersedekap di depannya. "Siapa bilang?"

Wulan menunjuk asal ke balik punggungnya. "Nyokap lo enggak bilang dengan jelas, sih. Tapi gue bisa simpulin kalau dia ngerasa lo belum *move on* dari Ira. Netizen juga mikirnya gitu kali, Om. Badan doang gede, *move on* kagak bisa."

Refleks, aku menarik ikat rambutnya sampai cepolannya terlepas. Wulan mengerang protes, tapi aku telanjur mengangkat tangan tinggi-tinggi. Dia mengentakkan kaki dan memasnag ekspresi cemberut.

"Lo istirahat sana. Sore ini gue mau nemenin anak-anak ketemu Mason. Nyokap gue pasti ngarep lo ikutan. Awas aja lo, jangan cari perkara."

Wulan berhenti mengentakkan kaki. "Siapa Mason?"

Aku mengangkat pundak. "Nanti juga lo tahu," jawabku singkat, lalu berbalik meninggalkannya untuk menuju bagian *resort* yang akan kutempati.

Wulan memelesat ke hadapanku. Dia mengulurkan tangan dan menatapku dengan tatapan menyala. "*Scrunchie* gue balikin."

Aku melihat ikat rambut *pink* yang berada di tanganku, lalu menatap Wulan. Rambut hitamnya tergerai membingkai wajahnya.

Dia punya rambut yang bagus, tebal dan hitam. Dengan rambut tergerai, dia enggak terlihat begitu kekanak-kanakan.

"Ikat rambut gini doang ribut lo," timpalku, dan berlalu dari hadapannya, tanpa mengembalikan ikat rambut itu.

Wulan jauh lebih manis tanpa cepolan.

Buru-buru aku mengusir pemikiran barusan. Kenapa aku malah berpikir seperti itu?

Beruntung, Wulan segera mengembalikan akal sehatku. Dia berjalan mendahuluiku, sengaja menyenggolku, tapi badannya yang kecil itu malah membuatnya terhuyung. Aku menahannya agar tidak terjatuh, membuatnya kembali melemparkan tatapan kesal kepadaku. Dia berjalan

cepat mendahului, sampai menghilang duluan ke dalam rumah lamaku.

Lama aku terpaku di teras, sayup-sayup mendengar gerutuan Wulan dari dalam rumah karena dia lupa membawa ikat rambut cadangan. Aku menatap ikat rambut pink itu dengan senyum geli wajah.

"Oom, ayo lihat Mason." Tidak lama, pintu terbuka dan Diaz menghambur masuk. Aku sedang rebahan di sofa ketika Diaz melompat ke atas kakiku. Aku cuma bisa meringis, dia sudah lima tahun, bukan bocah yang suka bergelayut di kakiku.

Razi, Reno, dan Uki menyusul dengan suara yang heboh. Sudah lama mereka pengen melihat Mason.

"Panggil Tante Wulan dulu," ujarku.

Keempat bocah itu langsung menghambur ke kamar yang ditempati Wulan. Mereka mengetuk pintu dengan heboh, siapa pun pasti akan merasa terganggu. Pintu terbuka dan Wulan muncul dengan senyum lebar di wajahnya. Aku mendengkus, kalau aku yang mengetuk pintu dengan heboh, dia pasti akan menyerangku.

"Tante, ayo lihat Mason."

Mata Wulan tertuju kepadaku. Dia baru saja tidur siang, enggak sampai setengah jam yang lalu. Wulan sudah berpesan untuk enggak mau diganggu, tapi aku enggak sudi membiarkannya enak-enakan tidur siang. Aku mencibir, membuat Wulan

melayangkan ekspresi kesal di atas kepala keempat bocah itu.

Diaz dan Razi menarik tangan Wulan, membuatnya tidak bisa mengelak. Aku mengambil topi lalu menyusul di belakang mereka.

Reno, yang berusia delapan tahun, memimpin di paling depan.

"Aku udah ketemu Mason kemarin. Lucu." Diaz melompat kegirangan.

"Jangan lompat-lompat, nanti jatuh," tegurku. Tapi, bocah itu enggak mendengarkan.

Wulan memperlambat langkah hingga berjalan beriringan denganku. Mengikuti gerombolan bocah itu, kami menuju ke bagian belakang *resort*. Keponakanku

sudah hafal dengan *resort* ini, sehingga enggak butuh petugas untuk memandu jalan.

"Mason siapa, sih?" tanya Wulan, setengah berbisik.

Aku melirikinya sekilas. "Nanti gue kenalin."

Wulan mendengkus. Dia mendahuluiku, berusaha untuk mencari tahu siapa Mason dengan membujuk bocah-bocah itu. Namun, lagi-lagi dia enggak mendapat jawaban. Dengan bersungut-sungut, Wulan kembali ke dekatku.

"Awes aja kalau gue ditarik ke kendang buaya," gerutunya.

Aku terkekeh pelan. Aku enggak menyangka kalau memancing emosi Wulan

dan membuatnya bersungut-sungut ternyata menghibur.

Diaz membuka pagar kayu yang membatasi area *resort*. Di bagian belakang ini, aku bisa mendengar deru sungai yang berada tidak jauh. Di sekelilingnya, ada pohon bambu yang lebat dan menjulang tinggi. Aku harus mempercepat langkah agar tidak kehilangan jejak Diaz dan yang lainnya, mengingat mereka paling suka berlari di antara rumpun bambu.

"Jangan nyebrang dulu," seruku, saat melihat Reno membuka seng yang menjadi pintu pembatas antara bagian belakang *resort* dengan jalanan setapak di baliknya.

Wulan mendahuluiku, dia membuka pintu seng dan keponakanku berjejer di

belakang Wulan. Aku tidak bisa menyembunyikan tawa saat melihat tinggi Wulan enggak jauh beda dsengan Reno. Untuk ukuran anak delapan tahun, dia tergolong tinggi. Aku yakin Reno akan melebihi tinggiku saat sudah melewati masa puber dan tumbuh dewasa.

Wulan menggenggam tangan Reno dan Uki, sementara Razi berpegangan dengan Diaz. Mereka mengikuti Wulan yang memimpin menyeberang jalan.

Sesaat, aku teringat Ira. Aku tidak bisa lupa ekspresi wajahnya yang kecewa saat aku mengajaknya ke sini. Dia tidak berusaha menyembunyikan rasa tidak nyaman, mengeluh tanah yang becek bisa merusak sepatu, nyamuk yang membuat kulitnya gatal, dan keluhan demi keluhan

yang membuat suasana jadi tidak nyaman. Puncaknya, Ira meminta sopirnya menjemput dan langsung balik ke Jakarta, tanpa berpamitan kepada siapa pun.

Cukup sekali aku megajaknya bertemu keluargaku. Kehadirannya membuat keluargaku merasa kecil, merasa tidak layak. Meski aku mencintai Ira, aku lebih menyayangi keluargaku. Saat melihat Wulan yang kini berlari kecil melintasi kebun sayur dengan keponakanku, ada rasa haru yang tiba-tiba menyeruak di hatiku.

"Tante, ini Juliet. Ibunya Mason."

Aku refleks menyemburkan tawa saat melihat Wulan melongo di depan kendang sapi. Juliet, sapi betina yang sudah tua

tapi masih produktif dan terus beranak, tengah menyantap rumput di kandangnya.

Selain perkebunan organik, Elsie juga mengembangkan peternakan sapi. Saat ini ada tujuh ekor sapi, ditambah Mason yang baru lahir. Sapi ini menjadi salah satu daya tarik resort ini, karena anak-anak suka memberi minum sapi. Sapi-sapi ini juga menjadi sumber mata pencaharian warga desa. Awalnya mereka bekerja di perkebunan teh Papa, dan setelah Elsie mengambil alih, juga mengembangkan perkebunan sayur organik dan peternakan sapi, pekerjaan untuk warga desa bertambah.

Wulan menoleh kepadaku, dan tawanya tumpah saat menyadari siapa Mason yang membuatnya penasaran. Wulan kembali

diseret keempat bocah itu masuk ke dalam kendang sapi. Aku berjalan pelan di belakang, matakku tidak bisa lepas dari sosok Wulan. Di balik sikapnya yang menjengkelkan, dia dengan mudah berbaur. Keponakanku langsung akrab dengannya, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

"Tante... Tante... mau ngasih makan Mason enggak? Tadi aku udah ngasih makan." Razi menarik lengan Wulan.

Aku menghampiri Mang Idam yang bertugas di kendang sapi, dan menerima botol yang berisi susu untuk Mason. Wulan menatapku dengan ekspresi takut-takut.

"Come on, Razi aja berani sama Mason," ledekku.

Wulan berjinjit untuk berbisik, tapi aku terpaksa membungkuk agar dia bisa mencapai telingaku. "Kalau dia nendagn gimana? Lo enggak lihat dia agresif begitu?"

Aku berusaha menahan tawa. Wulan benar, di kandangnya Mason bergerak tanpa terkendali. Kata Mang Idam, dia selalu begitu karena di usianya yang masih kecil, dia butuh banyak makan. Mason berusaha membuka penutup kandnag, berharap bisa lepas.

"Paling lo kepental kalau ditendang," jawabku, yang disambut pukulan di lengan.

"Aku mau ngasih makan Mason." Razi meminta botol susu Mason.

Aku berjongkok di samping Razi ketika dia terkikik sendiri saat memegang botol berisi susu. Mason melahapnya dengan agresif, membuat Razi hampir terjatuh karena tenaga Mason lebih besar dan berusaha menarik botol susu itu. Aku memeluk tubuh Razi agar tidak cidera dan menimbulkannya amukan ibunya, Elma.

"Giliranku." Uki mengambil botol yang sudah kosong dan berlari menuju Mang Idam. Setelah botol itu diisi, dia menggantikan Razi.

Aku menoleh ke balik pundak. Di belakangku, Wulan menggigiti kukunya. Seseekali, dia menggeleng, tapi cengiran lebar di wajahnya enggak bisa hilang. Dia begitu santai, meski bau di kandang sapi ini sangat menyengat, juga tanah becek

yang membuat sepatu kotor tidak mempengaruhinya.

Dia bukan Ira.

Tidak seharusnya aku menyamakan dirinya dengan Ira, atau siapa pun. Aku menegaskan kepada diriku sendiri bahwa Wulan hanya pacar pura-pura. Aku membutuhkannya agar Mama berhenti menyuruhku mencari pasangan dan tidak lagi merasa bersalah atas kandasnya hubunganku dan Ira.

"Giliran Tante Lan Lan." Uki menyurukkan botol minum ke tangan Wulan.

Wulan tampak ragu, tapi tatapan memelas bocah-bocah itu membuatnya enggak tega. Akhirnya, Wulan menerima botol susu itu dan bergerak mendekatiku.

"Perlu gue pegangin juga?" sergahku, yang disambut tatapan mendelik dari Wulan.

Wulan tampak ragu ketika menyodorkan botol itu. Mason yang masih kelaparan langsung mencaplok botol itu. Hampir saja pegangan Wulan terlepas, membuatnya memegang botol dengan kedua tangan. Tubuhnya terhuyung ke depan, nyaris terjatuh dan menimpa papan pembatas kendang Mason.

Aku refleks merangkul pinggangnya, berusaha mempertahankan tubuhnya agar tidak terjatuh dan menjadi santapan keagresifan Mason. Wulan menengadah, tapi tidak terlihat ekspresi menyebalkan yang biasa ada di wajahnya.

"Thanks," bisiknya.

Seharusnya aku segera melepaskannya. Namun, aku bergeming dan berdalih Wulan masih membutuhkanku. Dia masih sering terhuyung saat Mason menarik botol yang sedang disedotnya.

Dan aku, dengan lenganku merangkul pinggang Wulan, merasakan ada sesuatu yang berbeda di hatiku. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Setelah anak-anak itu puas bermain di kandang sapi, aku membimbingnya kembali ke *resort*. Elma sudah menelepon, menyuruh pulang karena saatnya mandi sore. Aku berjalan di belakang mereka, dengan Wulan di sampingku.

"Enggak kapok, kan, sama Mason?"

Wulan menggeleng kencang. Meski awalnya takut-takut, akhirnya dia malah menikmati waktu bermain di kandang sapi dengan anak-anak. Mereka memperkenalkan Wulan kepada sapi-sapi yang ada di sana.

"Juliet produktif banget, ya. Udah tua, masih beranak." Wulan terkikik sendiri. "Kalau dipikir-pikir, sapi itu berguna bange. Semua yang mereka punya, ada gunanya buat kita. Artinya, kita harus baik-baikin sapi."

Tawaku pecah saat melihat ekspresi serius di wajah Wulan saat membicarakan spai.

"Serius, Om. Susunya buat kita minum. Dagingnya bisa dimakan. Taiknya aja jadi

pupuk. Manusia banyak yang enggak ada gunanya, kalah sama sapi," lanjutnya.

Kali ini, dia sukses membuatku terbahak.

"Lan Lan, nyebelin lo hilang kalau lagi ngomongin sapi."

Dia mencibir ke arahku. "Lo kalah dari Mason. Dia enggak nyebelin kayak lo."

Aku mengangkat sebelah alis, sebelum mendahuluinya melintasi jembatan kecil menuju bagian *resort* yang kutempati.

"Lupa kalau tadi lo ketakutan setengah mati," candaku.

Wulan melewatiku, dengan sengaja menyenggolku. Dia menjulurkan lidah untuk mencibirku. "Kalah lo sama sapi," ledeknya.

Dia sudah membuka pintu, ketika aku menariknya mundur dan masuk duluan. Wulan menyorakiku, mengutarakan umpatan yang tenggelam oleh tawaku.

"Malu lo sama Maosn," ujarnya di belakangku.

"Sana lo pacaran sama Mason," timpalku.

Wulan mencibir. "Dosa apa gue sampai harus pura-pura jadi pacar orang nyebelin kayak lo."

Aku mendesis. "Pelanin suara lo. Jangan sampai ada yang dengar soal kesepakatan kita."

Ekspresi bersalah terlihat di wajahnya. Untuk beberapa hal, terutama saat terkejut, Wulan begitu mudah ditebak.

Ekspresinya menunjukkan dengan jelas isi hatinya.

"Gue mau mandi. Bau dari kendang sapi."
Wulan mengembang kempiskan hidungnya di depanku. "Bau lo kayak Mason."

Suara tawanya yang memekakkan telinga terdengar di tengah ruangan. Niat untuk kembali mengusilinya membuatku membuka kaus, lalu melemparnya tepat ke muka Wulan. Dia berteriak, lalu mengangkat kausku dengan ekspresi jijik.

"Jorok banget, Aa..." jeritnya.

Aku terkekeh dan mendahuluinya menuju kamar mandi. Wulan, yang menyadari aku berencana menyabotase rencananya, melemparkan kaus itu ke arahku dan berlari menuju kamar mandi. Hanya ada

satu lamar mandi di sini, dan sore ini aku enggak mau mengalah. Aku melangkah cepat dan mendahului Wulan masuk ke kamar mandi.

"Rese banget sih. Gue mandi duluan."

Aku merentangkan tangan di pintu kamar mandi. "Gue kegerahan, jadi gue duluan."

Wulan berusaha untuk menyingkirkanku. Tenaganya sama sekali enggak bisa membuatku bergerak.

"Gue duluan..." jeritnya.

Aku mengambil ancang-ancang untuk membuka celana, membuat Wulan refleks membalikkan badannya.

"Dasar om-om rese," umpatnya, dan berlalu dari kamar mandi sambil

mengentakkan kaki. Di belakangnya, aku
enggak bisa berhenti tertawa.

ALOKAPALA

Track 10: Sessions

Wulan

Pundak lebar.

Dada bidang.

Six pack.

Tato.

Shit!

Terlambat untuk bersembunyi atau berharap lantai tiba-tiba terbelah dan menelanku hidup-hidup. Elkie telanjur basah menangkap aku yang bengong di depan kamar, dengan mata tertuju ke arahnya. Aku enggak bermaksud memelototi tubuhnya. Dia sedang *sit up* di tengah ruangan, ketika aku keluar dari kamar sambil mengucek mata. Siapa coba

yang menduga dia sudah bangun sepagi ini dan berolahraga? Kalau enggak kebelet, aku pasti masih meringkuk di selimut karena udara Sukabumi yang dingin membuatku malas bangun.

"Iler lo ngeces," ledeknya.

Aku mencibir dan memaksa diri untuk beranjak. Sekuat tenaga, aku berusaha menahan mata untuk enggak melirikinya ketika menyeret langkah melewati ruang tengah menuju kamar mandi. Mau enggak mau, aku harus melewati spot yang diklaim Elkie sebagai tempat *sit up*. Aku menatap lurus ke depan, hampir menyenggol kaki meja makan, dan membuat Elkie mendengkuskan tawa di belakangku.

Setelah mengunci diri di kamar mandi, aku sengaja menyalakan air di wastafel untuk menyembunyikan teriakan. Enggak ada yang salah denganku, perempuan mana pun akan bertingkah bodoh jika disuguhi pemandangan laki-laki atletis sedang olahraga. Kalau ada yang bisa disalahkan, itu Elkie. Sudah tahu

aku menginap di sini, seharusnya dia olahraga di tempat lain. Kalaupun mau olahraga di sana, kan bisa pakai baju.

"Emang dasarnya mau pamer," gerutuku.

Setelah menuntaskan urusan di kamar mandi, aku membuka pintu. Langkahku tertahan saat melihat Elkie sedang *push up*. Otot punggungnya berkedut saat menahan bobot tubuhnya. Baru kali ini aku melihat tato yang memenuhi punggungnya

dari jarak dekat. Selama ini aku mengasosiasikan tato sebagai tanda kejahatan, tapi di tubuh Elkie, tato terlihat artistik. Aku menggeleng, buru-buru mengalihkan perhatian ke tempat lain. Ke mana saja, asal bukan ke arah Elkie. Karena enggak mau mendekatinya, aku mengurungkan niat kembali ke kamar. Aku menuju bagian dapur untuk menyeduh teh. Saat membuka kabinet dinding, aku mengumpat.

"Ini yang bikin kabinet enggak punya perikemanusiaan buat orang pendek," gerutuku. Dari balik punggung, aku mendengar Elkie terkekeh. Aku berusaha mengabaikannya, jangan sampai aku kembali bengong seperti orang bego kalau

enggak sengaja melihat perutnya yang berotot itu.

Aku menarik kursi ke arah kabinet. Raja suka menertawakanku yang kesulitan menjangkau tempat tinggi. Dia sama seperti Papa yang punya tubuh tinggi, sementara aku persis seperti Mama. *Petite* alias pendek.

"Lo kayak ponakan gue aja pakai kursi segala."

Aku mengurungkan niat untuk memanjat kursi karena suara Elkie terdengar begitu dekat. Tepat di belakangku. Aku bisa merasakan kehangatan yang menguar dari tubuhnya. Aku menoleh sekilas dan mendapati dia berada di belakangku. Elkie mengangkat tangan, dengan mudah

mengambil dua buah cangkir dari dalam kabinet.

"Aa, ayo *trekking*... eh *sorry*."

Suara Elsie membuatku terperanjat. Aku mengintip dari balik lengan

Elkie yang terangkat, dan mendapati Elsie kesulitan menahan senyum di pintu yang terbuka. "Gue enggak lihat apa-apa. Lanjutin aja. Gue tunggu di depan, ya."

Elsie terbirit pergi, sebelum aku berkesempatan menjelaskan kesalahpahaman ini. Dari tempatnya berdiri, dia pasti mengira Elkie tengah memelukku. Apalagi, dia cuma memakai celana *training* dan bertelanjang dada, membuat Elsie berpikir terlalu jauh. Aku

menyikutnya di perut. "Adik lo pasti mikir macam-macam, deh."

Seolah tidak peduli, dia membalikkan tubuhnya dan menuju teko penyeduh teh di atas *kitchen set*. Aku masih ingin membuat perhitungan dengannya, tapi yang terjadi malah

sebaliknya. Aku terpaku di tempat, dengan jantung jumpalitan. *Hai, hati. kenapa lo jadi heboh sendiri?*

"Gue bikinin teh. Lo siap-siap sana, Elsie ngajakin *trekking*."

Mendengar kata *trekking*, kesadaranku kembali. Aku sudah menolak ketika Elsie mengutarakannya kemarin, tapi sepertinya dia enggak mendengarkanku.

Elkie menoleh ke balik punggung.
"Ditungguin malah bengong."

Aku mencibir. Secepat kilat, aku berlalu menuju kamar. Meski enggan ikut *trekking*, menjauh dari Elkie adalah keputusan yang bijak. Sejak kapan aku enggak bisa mengontrol jantungku saat berada di dekat genderuwo nyebelin satu itu?

Ternyata *trekking* ke kebun teh enggak sehoror yang aku pikir. Elsie sudah menunggu di bagian depan *resort* dengan Mang Andi, petugas yang sering menjadi pemandu buat pengunjung yang ingin *trekking*.

Jalurnya tidak terlalu mengerikan. Mang Andi membawa melewati jalanan setapak yang cukup dilewati satu mobil. Jalanan itu berbatu, sepertinya sudah lama banget sejak terakhir kali diaspal. Ada banyak warga yang kerja bakti membersihkan selokan dan jalan itu. Mereka menyapa dengan ramah. Sementara aku cuma bisa membalas dengan senyum, Elkie dengan luwes menyapa dan mengajak mengobrol sehingga perjalanan jadi lebih lama.

Lucu juga mendengar dia bicara dalam Bahasa Sunda. Elkie terdengar lebih ramah, karena dia enggak seperti orang menggerutu.

Jalanan itu menanjak meski enggak curam. Matahari sudah lumayan tinggi saat aku menyusuri jalanan itu, membuat

punggunku panas. Aku melepaskan jaket dan mengikatnya di pinggang untuk mengurangi gerah. Sese kali, aku melihat Elkie mengipaskan tangan di dekat wajahnya. Keringat bercucuran di keningnya. Pagi ini dia memakai baju lengan panjang, makanya dia begitu kegerahan.

"Biasanya juga kutungan doang lo," semburku.

Elkie mendelik. "Ya kali gue pamerin tato di sini, Lan Lan."

"Semua orang juga tahu lo tatoan. Warga sini pasti pernah lihat lo *perform* di panggung *shirtless* dan tato lo ke mana-mana," timpalku.

"Di panggung ya enggak masalah. Di depan warga desa, ya enggak enaklah."

Aku sudah membuka mulut untuk membalas, tapi urung. Dalam diam, aku melirikinya. Aku enggak berpikir sejauh itu. Memang, sih, enggak ada yang salah dengan tato.

Tapi dari cara Elkie yang memilih untuk rela kepanasan demi menghormati warga desa membuat penilaianku terhadapnya berubah. Ternyata dia penuh kesadaran diri juga.

Saat di pertigaan, Mang Andi berbelok ke arah kiri. Rumah-rumah penduduk mulai ketinggalan di belakang. Jalanan mengecil, kali ini sama sekali enggak pernah tersentuh aspal. Sisa hujan membuat ada genangan air di jalanan yang terbuat dari tanah. Aku menginjak batu-batu dan bagian tanah yang kering. Aku sama sekali

enggak atletis, paling malas olahraga, sehingga butuh konsentrasi tinggi saat menyusuri jalanan berbatu ini.

Apalagi, di sisi kananku terbentang kebun teh yang luas. Bunga-bunganya sedang bermekaran, membuatku enggak berhenti berdecak kagum. Aku kesulitan membagi konsentrasi antara menikmati hamparan kebun teh atau

memperhatikan jalan agar enggak terperosok ke kubangan. Berbeda denganku, Elkie dan Elsie tampak santai. Mereka leluasa menikmati pemandangan dan berjalan dengan mantap.

"Lo jalan lama banget sih kayak siput?" seru Elkie yang sengaja berhenti untuk menungguku.

"Lo tuh yang jalannya kecepatan," balasku.

"Kaki lo kependekan," ledeknya.

Aku bersiap untuk memukulnya, tapi Elkie menghindar sambil terkekeh. Asli, deh. Bisa enggak sih dia jadi manusia normal dan berhenti nyebelin? Lima menit aja, enggak susah, kan?

Elkie mengambil ancang-ancang untuk merampok *scrunchie*-ku, tapi aku sudah belajar dari pengalaman. Aku langsung menjauh. Kemarin, aku berhasil merebut kembali *scrunchie* ini dari kekuasaannya.

"Mau foto-foto dulu enggak?" tanya Elsie.

Aku mengangguk antusias. Meski *followers* di Instagram enggak seberapa, aku tetap rajin *upload* foto di sana.

"A, fotoin aku sama Teh Wulan." Elsie menarikku agak masuk ke area perkebunan. Aku mengikutinya menyibak rerimbunan pohon teh hingga kami berada di tengah-tengah hamparan teh. Elsie berbisik ke arahku. "Si Aa kalau fotoin pasti jelek."

Sementara aku dan Elsie memasang pose akrab, Elkie terlihat ogah-ogahan saat memotret. Namun, dia enggak berkutik di depan Elsie. Termasuk menuruti keinginan Elsie yang cukup ribet soal foto.

Setelah puas berfoto, aku mengikuti Elsie kembali ke jalan setapak tempat Elkie dan

Mang Andi menunggu. Langkahku terhenti saat melihat ada dua lubang kecil

di dekat tempat Elkie menunggu.

"Ini lubang apaan?" tanyaku, setengah menunduk untuk melihatnya.

"Sarang ular," sahut Elkie enteng.

Aku refleks melompat mundur saat mendengar jawabannya. Saat itulah, aku melihat jenis lubang yang sama. Ketakutan melanda, membuatku tidak sempat berpikir panjang dan mencari satu-satunya tempat perlindungan. Aku melompat ke arah Elkie, dan melingkarkan kaki di pinggangnya. Elkie tersentak. Wajahnya berada sangat dekat denganku.

"Lo ngapain?" tanyanya.

"Gue takut ular," seruku.

Suara tawanya menggelegar, begitu juga dengan Elsie dan Mang Andi, meski mereka langsung mengambil jarak dari tempatku yang kini bergelantungan di tubuh Elkie.

"Gue becanda, Liliput. Enggak ada apa-apa sama lubang itu." Elkie terdengar geli.

Aku menatap lubang yang menjadi sumber malapetaka, lalu Elkie secara bergantian. Aku baru menyadari kalau tindakanku sangat absurd. Seharusnya aku melompat turun, tapi saat bersitatap dengan Elkie, aku malah terpaku. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi aku merasakan dengan jelas lengan Elkie yang melingkari pinggangku agar tidak terjatuh.

Saat tatapannya turun ke bibirku, akal sehat akhirnya mengambil alih. Aku menepuk punggungnya, meminta Elkie melepaskanku agar bisa melompat turun. Elkie tersentak. Sepertinya bukan aku saja yang mengalami momen barusan, karena dari gelagatnya yang langsung melepasku, enggak peduli aku hampir jatuh saat melompat turun, dan dia buru-buru menjauh seolah aku bisa

membakarnya, membuatku yakin Elkie juga mengalami hal yang sama. Dan, membuatku bertanya-tanya sendiri. Apa yang sebenarnya terjadi pada hatiku lima menit yang lalu?

Sepanjang sisa perjalanan, aku sengaja menjaga jarak dari Elkie dan berjalan beriringan dengan Elsie, sementara Elkie ada di belakangku. Elsie bercerita tentang *resort*, juga perkebunan sayur organik yang dijalankannya. Bersama calon suaminya, Elsie mendirikan *website* untuk menjual hasil kebun dan membantu warga menjual hasil kebun mereka. Sepanjang mendengar ceritanya, aku cuma bisa termangu. Elsie begitu bersemangat. Sesuatu yang sudah lama tidak pernah kurasakan setiap kali bersinggungan dengan pekerjaan.

Dulu, aku seperti Elsie. Aku masih ingat saat pertama kali ditugaskan liputan acara peluncuran album terbaru RAN. Aku deg-degan setengah mati, meski sudah

mendengarkan *sample* album berkali-kali. Walaupun liputan itu hanya diganjar setengah halaman LightSound, aku merasa bangga. Sebab ada artikel yang memuat namaku sebagai penulis. Awalnya hanya setengah halaman, tapi lama-lama aku dipercaya memegang rubrik khusus dan mewawancara musisi besar, dalam dan luar negeri.

Sekarang, antusiasme itu sudah lama menguap. Aku menghabiskan waktu setidaknya lima menit setiap pagi untuk mengais sisa-sisa semangat agar bisa berangkat ke kantor.

Aku menggeleng. Ngapain coba mikirin Bang Akbar? Dia memang menyetujui cuti yang kuajukan, tapi bukan berarti membiarkanku menikmati cuti dengan

tenang. Dia masih meneror soal ide tulisan, bahkan menyuruhku bekerja dengan alasan kuota tulisan harian berkurang karena aku enggak masuk.

Lamunan membuatku tidak melihat jalan. Aku enggak sengaja menginjak batu dan membuat

tubuhku oleng. Hampir saja aku tersungkur dan mencium tanah kalau enggak ada yang menahan pinggangku.

Elkie.

"Aw... sakit..." Aku meringis saat berusaha berdiri dan menyadari kakiku terkilir. Aku menatap nanar tangga batu di hadapanku. Kata Mang Andi, itu satu-satunya jalan untuk kembali ke area resort lewat pintu belakang. Tangga ini berakhir di dekat

kendang sapi. Jumlahnya banyak, dengan rute berbelok-belok. Sementara di bawahnya, terdengar aliran sungai meksi sungainya sendiri tertutup oleh pepohonan.

Aku menatap ke balik punggung, ke jalanan yang tadi kulewati. Kalau ingin menghindari tangga, aku bisa mengambil jalan yang sama seperti di kedatangan. Artinya, aku harus memutar dan setidaknya butuh waktu sekitar 45 menit untuk sampai ke *resort*. Waktunya pasti bertambah karena aku terpincang-pincang. Aku menarik napas putus asa.

"Jangan dipaksa, Teh. Nanti makin sakit," ujar Elsie yang berada di beberapa anak tangga di depanku. Wajahnya sama paniknya denganku.

Tanpa disangka, Elkie menekuk lutut di depanku. Punggungnya berada tepat di depanku. "Ayo naik," serunya.

Alih-alih mengikuti perintahnya, aku malah ter bengong. Enggak salah, nih? Om-om nyebelin satu ini menawarkan diri untuk menggendongku menaiki tangga batu?

"Om, lo yakin? Encok

lo yang ada," sanggahku. Itu hanya upaya untuk membuatku mengingkari kalau saat ini jantungku berdebar kencang.

"Lo mau ditinggal di sini?"

Aku memutar bola mata. Pertanyaan konyol. Siapa juga yang mau ditinggal sendiri di tengah hutan? *Well*, enggak sepenuhnya hutan. Namun, kebun teh sudah tertinggal jauh di belakang. Saat ini

hanya ada pepohonan, jalan setapak, tangga, serta jurang dan sungai di bawah sana.

"Buruan. Biar enggak kesingan sampai di *resort*." Elkie meraih tanganku dan melingkarkannya ke lehernya.

Setelah satu tarikan napas, aku mengikuti perintah Elkie. Dengan enteng dia menggendongku di punggungnya. Seolah aku enggak menjadi beban tambahan untuknya.

Aku merangkul lehernya erat-erat saat Elkie menaiki tangga satu per satu. Kalau dia mendengar debaran jantungku, aku hanya bisa pasrah. Enggak ada yang bisa kulakukan untuk menyembunyikannya.

Karena enggak ada juga yang bisa kulakukan untuk menyuruh jantungku berhenti berdebar.

ALOKAPALA

The Bachelor's Scandal Track 10: Sessions (Elkie's PoV)

Elkie

Wulan berada begitu dekat denganku. Selama beberapa detik, dia tidak mengalihkan pandangan. Tidak ada juga yang bisa kulakukan, selain membalas tatapannya. Aku melingkarkan lengan di pinggangnya, dengan tujuan menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. Namun itu bukan pilihan yang bijak karena aku malah tidak ingin melepaskannya.

Seolah ada *bubble* yang memerangkapku, dengan Wulan berada di pelukanku. Anehnya, tidak ada rasa risih seperti yang selama ini kurasakan setiap kali dia berada terlalu dekat. Yang ada malah sebaliknya,

aku ingin menikmati momen ini sedikit lebih lama.

Wulan yang pertama kali menyadari kesalahan ini. Dia memukul punggungku, membuatku terperanjat. Akal sehat kembali menguasaiku. Saat Wulan akhirnya kembali berdiri di kakinya, aku buru-buru mengambil jarak.

Untung Wulan juga melakukan hal yang sama. Dia memilih untuk menikmati sisa perjalanan bersama Elsie. Sementara itu, aku melangkah di belakangnya. Sibuk dengan pikiranku sendiri.

Meski sudah lama berlalu, aku tidak bisa lupa saat mengajak Ira ke sini. Dia perempuan pertama, juga perempuan satu-satunya yang pernah kuajak ke kampung

halamanku. Tanggapan Ira membuatku begitu terpukul. Pukulan terakhir yang membuatku mengakhiri hubungan dengannya, sekalipun masih mencintainya, karena sadar dunia yang kutawarkan tidak sesuai dengan keinginan Ira. Setelah Ira, tidak ada lagi keinginan untuk mengajak perempuan mana pun untuk masuk ke hidupku. Percuma saja, perempuan yang kukenal tak ubahnya seperti Ira.

Wulan berbeda. Aku mengajaknya atas dasar sandiwara untuk mengelabui keluargaku. Namun, kehadirannya membuka mataku. Tidak semua perempuan seperti Ira. Ada perempuan seperti Wulan. Perempuan sederhana dan apa adanya, yang bisa menerima keluargaku dengan tangan terbuka. Perempuan yang,

tanpa sadar, membuatku berpikir bahwa mungkin aku bisa kembali membuka diri dan hati sepenuhnya.

Pemikiran itu menguasai benakku di sepanjang perjalanan. Saat tatapanku tertumbuk di sosok mungil yang tengah tertawa riang bersama Elsie, ada kehangatan yang masuk ke hatiku. Rasa yang asing, sudah lama aku tidak mengalami kehadiran rasa itu. Dulu, rasa itu begitu akrab denganku. Sekarang, dia datang lagi dan aku belum siap menerimanya.

Aku menggeleng, berusaha mengenyahkan pemikiran barusan. Sebagai ganti, aku memusatkan perhatian pada Elsie. Melihat Elsie membuatku ingat akan janji kepada Papa.

Besok, Elsie akan menikahi pilihan hatinya. Setelah dia resmi menjadi istri Aldi, janjiku kepada Papa sudah lunas. Aku sudah mengantarkan adik-adikku menuju kebahagiaan mereka masing-masing.

Aku teringat keinginan Mama. "Kapan Aa mikirin kebahagiaan Aa sendiri?"

Apa sekarang saatnya aku memikirkan kebahagiaanku?

Aku tidak tahu kebahagiaan seperti apa yang kubutuhkan. Yang pasti, bukan kebahagiaan semu seperti yang kujalani saat bersama Ira.

Saat tatapanku kembali tertuju ke arah Wulan, rasa asing di hatiku semakin menguasai. Dia memang menyebarkan, ada saja tingkahnya yang memancing emosi.

Namun jika dilihat lebih jauh, aku enggak sepenuhnya kesal. Malah aku yang sengaja mencari masalah, sengaja memancing emosinya, hanya karena ingin melihat tanggapannya. Caranya mendelik ke arahku, melihatnya menggerutu dan mengentakkan kaki, juga omelannya yang tak pernah ada habisnya itu membuatku tertawa. Tanpa kusadari, ada bahagia yang menelusup ke dalam hatiku.

Sukabumi selalu membuatku lebih melankolis. Apalagi sekarang aku berada di tengah persiapan pernikahan Elsie. *Wedding fever* yang katanya menular, membuatku menjadi lebih perasa. Itu alasan yang masuk akal, karena tidak mungkin aku dengan sadar memikirkan

untuk mempertimbangkan Wulan sebagai pasangan.

Pasangan nyata. Bukan sekadar pura-pura.

"Ingat tulisannya yang bikin lo kelimpungan." Aku memperingatkan diri sendiri dengan mengingat tulisan Wulan yang membuatku naik pitam.

Begitu urusan pernikahan Elsie selesai dan aku kembali ke Jakarta, menjauh dari Wulan, hidupku akan kembali seperti semula. Aku bisa hidup tenang tanpa diganggu oleh Liliput satu ini. Tinggal mencari alasan agar Mama percaya aku dan Wulan putus, tiga bulan dari sekarang.

Wulan hampir terjatuh saat enggak sengaja menginjak batu. Aku refleksi

mendekat dan menahan pinggangnya sebelum dia tersungkur.

Dia mengeluh kakinya terkilir. Wajahnya tampak panik saat menatap tangga berbatu di hadapannya. Tidak ada pilihan untuknya. Menaiki tangga atau mengambil jalan memutar untuk sampai ke depan *resort* membutuhkan waktu dan kondisi *fit*.

Aku tidak mungkin meninggalkannya di sini. Menemaninya sampai kakinya kembali kuat dan bisa diajak jalan juga bukan pilihan yang baik. Perutku keroncongan, aku pengen makan. Jadi, satu-satunya cara yang bisa membuat kami keluar dari masalah ini adalah dengan menawarkan bantuan.

Semula, Wulan tampak ragu. Namun, karena tersadar dia enggak punya pilihan lain, akhirnya dia menerima tawaranku.

Ada untungnya juga dia punya tubuh kecil. Bobotnya enggak terasa memberatkan saat aku menggendongnya di punggung dan menaiki anak tangga satu per satu. Wulan merangkul leherku erat-erat. Dia menyurukkan wajahnya di leherku.

Aku menggeram saat merasakan napasnya di leherku. Hal sepele seperti itu malah membuat nafsu binatangku terpanggil.

"Ya *sorry* deh kalau lo jadi kesusahan begini." Wulan merajuk. Dia salah mengartikan geramanku barusan.

"Berisik," sahutku.

Wulan mendecakkan lidah. "Nanti gue tulis yang baik-baik deh soal lo. Buat bayaran udah gendong gue."

Aku tertawa kecil. "Percuma. Lo udah telanjur ngerusak nama gue."

Wulan enggak membalas, padahal aku sudah bersiap untuk menerima balasannya yang biasanya tajam.

"Gue enggak pernah bikin tulisan jelek soal lo atau artis lain. Bang Akbar suka pakai akun gue buat ganti judul dan *lead* artikel, makanya jadi ngaco. Judulnya apa, isinya apa. Bodo amat kalau *clickbait*, yang penting *page views* tinggi." Wulan berkata panjang lebar.

"Berita soal gue nikah?" tanyaku. Aku masih penasaran dari mana dia punya ide untuk mengarang berita itu.

"Gue enggak tahu Elsie itu adik lo. Gue ada di Common Ground waktu kalian ngomongin pernikahan. Gue *desperate* karena dicecar Bang Akbar. Tapi, gue masih kenal prinsip jurnalistik. Gue enggak pernah naikin berita itu. Waktu gue di jalan pulang, Bang Akbar masuk ke akun gue dan dia yang *upload* berita itu. Lo tenang aja, gue udah diceramahin bos gue. Bang Akbar sih lepas badan." Dia berkata panjang lebar.

"Kata Raja, tulisan lo bagus. Gue baca *review* yang lo bikin di blog," timpalku.

"Gue pernah interview lo buat LightSound. Waktu lo jadi Musician of the Year."

Aku sontak tertawa saat teringat edisi itu. Tidak biasa-biasanya aku mau difoto untuk *cover* majalah sendirian. Namun, manajer meyakinkanku untuk menerima tawaran itu. Menjadi Musician of The Year versi LightSound adalah pencapaian besar. Aku menerimanya atas kerjaku sendiri, bukan bersama STORM. Menurut label, sudah saatnya aku muncul ke permukaan sebagai diriku sendiri.

Jadi, aku ikut saja apa kata label dan LightSound. Termasuk foto telanjang hanya membawa gitar yang membuatku jadi olok-olok Aria dan Kaba sampai sekarang. Mereka masih menyimpan majalah itu, dan menggunakannya untuk membungkamku kalau menurut mereka aku sudah kelewat menyebalkan.

"Gue enggak ingat lo yang interview. No offense."

Wulan tergelak. "Gue juga enggak berharap lo ingat, Mamang. Itu, kan, udah lama. Ada berapa banyak wartawan yang pernah interview lo?"

Bagus, setelah Om, sekarang dia memanggilku Mamang. Dasar bocah.

"Banyak, tapi yang bikin sakit kepala cuma lo." Aku menimpali.

Tawanya kembali pecah. Aku kesulitan menahan diri untuk tidak ikut tertawa. Rasanya asing karena aku dan Wulan bisa bicara tanpa ada keinginan untuk saling meledek.

Wulan tidak berkata apa-apa lagi. Dia mulai bersenandung. Aku mengenali lagu

yang dinyanyikannya sebagai "Kamila" dan membuatku teringat akan tugas berat yang menanti.

"Gue mau rilis ulang lagu itu." Aku memberitahunya.

Senandung Wulan mendadak berhenti. "Oh ya?"

"Masih *off the record*. Nanti lo bisa rilis berita eksklusifnya kalau sudah *fix*."

Aku pikir Wulan akan bersorak kegirangan saat aku memberinya liputan eksklusif, tapi dia malah tertawa canggung.

"Cuma lagu itu aja yang dirilis ulang?" tanyanya.

"Ini proyek idealis gue, karena gue mau memperkenalkan lagu lama ke anak zaman

sekarang. Ada beberapa lagu yang ada di pikiran gue. "Kamila", "Meniti Restu", dan "Malaikat Hati" ada di radar gue." Aku membocorkan. Proyek itu sudah lama ada di benakku, tapi kesempatan untuk mewujudkannya baru datang sekarang. Pihak label sepakat untuk fase pertama akan merilis ulang lagu lama yang pernah dipopulerkan Kris Ramadhan.

Aku merasakan dekapan Wulan di leherku semakin mengeras. Aku terbatuk-batuk saat dekapannya membuatku seperti tercekik. Buru-buru, aku menepuk lengannya agar dia mengurai dekapanku.

Dasar bocah sinting. Apa yang ada di pikirannya barusan?

"Lan Lan, lo mau nyekik gue?" semburku.

Wulan refleks melonggarkan dekapannya. Dari posisi ini, aku tidak bisa melihat ekspresinya dan mencari tahu apa yang membuatnya mau membunuhku. Tidak ada perkataanku yang bisa memancing emosinya. Namun, meski tidak melihatnya, aku merasakan kepanikannya.

"*Sorry. Gue enggak bermaksud. Eh, turunin aja. Kayaknya kaki gue udah bisa dipakai jalan. Lagian, udah dekat, kan?*" ujarnya.

Saat ini kami sudah berada di bagian belakang *resort*, baru saja melewati kendang sapi. Namun, aku bergeming. Meski Wulan meminta diturunkan, aku terus menggendongnya sampai area restoran terlihat.

Mama menyambutku dengan kening berkerut. "Neng Wulan kenapa?" tanyanya.

"Keseleo, Mah," sahutku. Aku menurunkan Wulan di salah satu kursi. Ada harapan aku bisa menangkap sisa panik yang membuatnya mencekikku, tapi Wulan sudah memasang cengiran lebar—ekspresi yang biasa dikeluarkannya.

Ekspresi yang, detik ini kusadari, adalah topeng yang selalu dipasangnya.

"Sudah siap buat jadi wali nikah Elsie besok?"

Aku tertawa kecil. Mama menempati kursi di sampingku. Sudah malam, *resort* sudah sepi karena semua orang memutuskan

untuk beristirahat demi menyambut hal besar yang akan terjadi besok. Berbeda halnya denganku, karena aku tidak bisa tidur.

"Kan udah pernah jadi wali nikah sebelumnya," sahutku.

Ketidakhadiran Papa membuatku menggantikannya saat menikahkan adik-adikku. Kali pertama, aku menjadi wali nikah untuk Eliana. Lalu disusul Elma dua tahun kemudian. Meski begitu, aku tidak bisa mengusir rasa pedih yang menghingapi di malam sebelum pernikahan berlangsung.

Aku berusaha menjadi kakak yang baik, kakak yang bisa diandalkan, juga memastikan adik-adikku tidak merasa

kekurangan meski tanpa Papa. Aku tidak yakin usahaku sudah cukup. Aku tidak bisa menggantikan Papa sepenuhnya. Setiap kali akan menjadi wali nikah, aku tidak bisa menghapus pikiran kalau saja Papa masih ada, beliau yang akan melepas putrinya menikah.

Elsie membuat posisiku semakin berat. Tidak banyak kenangan tentang Papa yang dimilikinya. Aku sudah berusaha mengisi kekosongan itu, tapi aku hanya kakak yang bisa berbagi cerita tentang Papa dan yang dibutuhkannya adalah seorang Ayah. Ayah yang akan melepasnya ke pernikahan.

"Aa mikirin apa?"

Aku berusaha mengusir gundah yang menguasaiku, sebelum memberanikan diri

menatap Mama. "Aa enggak ngecewaian Papah, kan, Mah?" tanyaku.

Mama merangkulku. Meski tubuhku jauh lebih besar, Mama punya kekuatan yang membuatku berubah menjadi remaja kehilangan arah saat Papa meninggal. Kondisi saat itu begitu berat. Kepergian Papa yang tiba-tiba membuatku enggak siap dengan tanggung jawab baru. Aku berusaha lari dari tanggung jawab. Aku bolos sekolah. Aku sengaja mencari masalah. Aku tidak lagi peduli pada apa pun, bahkan keluargaku sendiri. Aku tinggal kelas karena tidak pernah masuk sekolah, dan kejadian itu membuka mata kalau tindakanku tidak bisa dibiarkan. Saat melihat ekspresi kecewa di wajah Mama, aku merasa gagal.

Musik yang mengembalikan akal sehatku. Ketika sedang terpuruk, aku mengambil gitar. Saat memetik gitar, aku merasakan kehadiran Papa. Meski beliau tidak mengerti musik dan tidak bisa bermain musik, Papa selalu mendukungku. Papa yang membelikan gitar pertama untukku. Papa yang mendukungku, beliau juga yang yakin aku bisa jadi musisi besar suatu hari nanti.

Musik yang mengembalikanku ke keluargaku. Sejak saat itu, aku berjanji untuk menjaga mereka. Aku menerima tanggung jawab itu, meski belum siap. Jika bukan aku, siapa lagi? Aku tidak mau Papa kecewa saat melihat keluargaku hancur hanya karena aku terlalu lemah.

"Papah pasti bangga sama Aa. Adik-adikmu, Mamah juga, kita semua bangga

sama Aa." Mama menggenggam tanganku. "Sejak dulu, Aa selalu keras sama diri sendiri."

Aku menatap kegelapan malam di depanku. Walaupun Mama berusaha menenangkanku, tapi masih ada bongkahan yang membuatku tidak bisa merasa lega sepenuhnya.

"Aa enggak mau ngecewaian Papah dan Mamah."

Mama teryawa. "Kapan Aa ngecewain Mamah?"

Aku menoleh ke arah Mama. "Waktu Aa tinggal kelas? Atau waktu Aa keluar dari sekolah pas SMA?"

Mama tertawa. Ibu jarinya mengusap tanganku yang berada di genggamannya.

"Itu sudah lama, Aa. Ya, Mamah juga salah. Mamah enggak langsung bisa mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Mamah biarin duka membuat keluarga kita terceraikan. Aa masih kecil, tapi Aa yang ambil tanggung jawab itu dari Mamah."

"Aa udah janji sama Papah," sahutku.

"Ini alasan Aa masih sendiri?"

Aku tidak langsung menyahut. Jawabannya sudah sangat tanpa perlu memberi jawaban.

"Ini yang Mamah bilang, Aa terlalu keras sama diri sendiri. Aa selalu mikirin orang lain, tapi enggak pernah mikirin diri sendiri." Mama meraih wajahku dan menarikku untuk menghadapnya. Mama

menahanku, tidak ada tempat untuk melarikan diri selain membalas tatapannya. "Mamah mau semua anak-anak Mamah bahagia. Terutama Aa."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Aa bahagia kok, Mah."

Ada kilat usil di mata Mama saat mendengar ucapanku. "Mamah lihat. Neng Wulan baik. Anaknya ramah sama semua orang."

Keningku berkerut. "Kenapa perginya malah ke Wulan?"

Kilat usil di mata Mama makin menjadi-jadi. "Aa beda aja kalau dekat Neng Wulan. Aa serius sama dia?"

Tubuhku menegang, sedikit pun tidak menduga pembicaraan ini akan melenceng

sangat jauh. Baru beberapa menit yang lalu aku membahas soal Papa, kenapa sekarang malah membicarakan Wulan?

"Waktu sama Neng Ira, Aa enggak begini. Aa tahu, kan, Elia enggak suka sama Neng Ira? Kata Elia, Neng Ira enggak cocok sama Aa. Tapi, Elia langsung setuju Aa sama Neng Wulan." Mama makin ngaco, membuatku mengangkat tangan untuk mencegahnya bicara lebih lanjut.

Mama kembali menangkap tanganku dan menggenggamnya erat. Aku sudah membuka mulut, tapi mama telanjur mendahului.

"Enggak usah buru-buru. Aa buka hati lagi aja Mamah udah senang." Mama tersenyum. "Kalau Aa harus milih antara

Neng Wulan atau keluarga kita, Aa bisa pilih Neng Wulan kalau dia bisa bikin Aa bahagia."

Aku bergerak gelisah. Ucapan Mama membuatku semakin merasa bersalah. Ketidaksukaan Ira terhadap keluargaku hanya satu dari banyaknya alasan yang membuat hubungan itu gagal.

"Mah, Aa pilih Mamah dan adik-adik," ujarku tegas. Karena, ketakutan Mama tidak akan pernah terbukti. Tidak akan pernah ada kejadian yang mengharuskanku memilih antara Wulan atau keluarga.

Kalaupun kesempatan itu harus terjadi, pilihanku tetap sama.

Keluarga adalah segalanya.

"Cuma pengandaian, Aa. Lagipula, Mamah yakin Neng Wulan enggak akan membuat Aa harus memilih."

Aku balas menangkap tangan Mama. Perasaan bersalah begitu meletup-letup saat menyadari harapan Mama sudah terlalu tinggi.

"Ma, Wulan..."

"Aa, jangan mendahului takdir. Jalani aja, ya." Mama memotong ucapanku.

Jangan mendahului takdir. Kata-kata pamungkas dari Mama, yang selalu membuatku mati kutu. Namun malam ini, kalimat itu memberikan arti lain. Karena tanpa kusadari, akhirnya aku bisa menerima nasihat Mama dengan hati terbuka.

**

Suasana di dekat kolam mendadak hening saat pernikahan Elsie dinyatakan sah. Semua beban yang ada di hatiku pun terangkat. Ketika melihat Elsie tersenyum bahagia di depan laki-laki yang kini menjadi suaminya, aku menengadah untuk mencegah air mata yang memaksa untuk mengalir turun.

Pah, tugasku selesai.

"Hei, are you okay?" Aku merasakan sentuhan ringan di lengan. Saat menatap ke arah sumber suara, aku mendapati Wulan menatapku dengan kening berkerut.

Dalam balutan kebaya biru muda, dia terlihat berbeda. Ditambah pagi ini dia menggeraikan rambutnya dan menatanya

menjadi ikal besar. Baru kali ini aku melihat Wulan memakai *makeup* lengkap seperti ini. Matanya makin bulat dengan riasan yang mempertegas sinar matanya. Pipinya yang membentuk bulatan penuh saat tersenyum, kali ini terlihat merona dengan riasan *pink* segar. Bibirnya tampak merekah, dengan lipstik mengkilat yang membuatku ingin menghapus lipstik itu.

Dengan bibirku.

Pemikiran itu tidak lagi menyentakku, seperti yang kurasakan kemarin di kebun teh. Dan juga, tidak membuatku langsung buru-buru mengusirnya.

"Yeah. Baik. Emosional aja karena lihat Elsie akhirnya nikah." Aku menyahut.

Wulan ikut berdiri di sampingku, menatap kolam yang membatasi kami dari kerumunan keluarga dan tamu yang tengah mengerubungi Elsie.

"I like it. Pernikahan sederhana begini. Simple dan hangat." Wulan memangku tangan sambil menatap ke seberang kolam.

Tatapanku tidak bisa beranjak darinya. Sejenak, aku teringat nasihat Mama semalam.

Jangan mendahului takdir. Aku ingin tahu, ke mana takdir membawaku?

Track 11: Bounce

Wulan

Aku enggak menyangka pernikahan bisa membuatku jadi melankolis begini. Cukup sulit menahan haru dan air mata saat Elkie menyampaikan pesan kepada Elsie dan Aldi. Padahal aku enggak ada hubungan dengan mereka. Aku bahkan baru mengenal Elsie di akhir pekan ini.

Pernikahan Elsie sempurna. Hangat dan sederhana, dihadiri oleh keluarga inti. Jujur saja, aku merasa tempatku bukan di sini. Aku hanya pacar pura-pura Elkie, tapi mereka memperlakukanku dengan baik. Penerimaan itu menumpuk perasaan bersalah di dadaku.

Saat foto keluarga, aku sengaja lari ke kamar mandi untuk menghindar. Jangan sampai aku ikut dalam foto itu. Kehadiranku cuma merusak momen sakral ini.

"Thanks, ya."

Lamunanku tersentak saat Elkie berada di sampingku. Sama seperti tadi pagi, aku cuma bisa melongo saat melihat penampilannya. Elkie yang biasa memang enggak urakan, tapi enggak rapi juga. Andalannya adalah kaus dan jins, sesekali dilapis jaket. Itu pakaian kebesarannya setiap kali manggung. Pagi ini Elkie tampil rapi dalam balutan jas. Tubuhnya yang kekar dan tegap itu memang pas untuk memakai jas. Dengan tatonya yang tersembunyi, dia enggak ubahnya seperti

eksekutif muda yang berseliweran di SCBD.

Aku mengangguk singkat. Sepertinya aksi gencatan senjata dengan Elkie masih berlangsung. Ketika dia menggendongku kembali ke *resort*, aku enggak menyangka dia bisa menjadi teman mengobrol yang menyenangkan. Akhirnya dia enggak lagi membatku sakit kepala. Namun, aku hampir kehilangan kendali saat dia menyebutkan proyek yang tengah dijalaninya.

"Kamila", "Meniti Restu", dan "Malaikat Hati". Itu tiga judul lagu yang dipopulerkan oleh Kris Ramadan.

Lagu yang seharusnya membuat publik mengenal Papa.

Saat mendengar penuturan Elkie, aku dilanda panik. Aku enggak menduga dekapanku membuatnya tercekik. Aku sudah bersiap untuk menerima amukannya, tapi Elkie malah membiarkanku. Beruntung sepanjang sisa hari disibukkan oleh persiapan pernikahan Elsie. Untuk sementara, aku bisa menghindar.

"Lo cengeng juga. Sampai nangis segala." Elkie terkekeh. Oke, gencatan senjata selesai.

Aku menyikut rusuknya. "Gue terharu, tahu."

Elkie melirikku dari balik gelas minumannya. "Lo kepengin nikah juga?"

"Siapa yang enggak mau?" Aku balik bertanya.

"Yah, sana cari pacar yang mau nikahin lo."

Aku mendecakkan lidah. Ternyata gencatan senjata dengan Elkie cuma bertahan sehari. Siang ini dia kembali ke wujud aslinya, nyebelin.

"Kenapa?" Elkie kembali bertanya.

Aku menghela napas panjang. Pernikahan Elsie membuatku membayangkan pernikahanku sendiri. Hal itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat, tapi di saat hari itu tiba, tentu aku ingin Papa yang menjadi wali nikahku. Waktu kecil, aku pernah menyusun pernikahan impian mewah layaknya dongeng. Beranjak dewasa, bayangan itu berangsur hilang. Ditambah dengan kisah percintaanku yang jauh dari kata sukses. Mantan terakhirku

putus tidak lama setelah lulus kuliah. Bukannya belum *move on*, aku merasa tanggung jawab dan pekerjaan menyita waktu, ditambah dengan semakin menipisnya daftar cowok yang bisa jadi calon pacar potensial, sehingga lama-lama aku enggak lagi merasa perlu mencari pasangan.

Saat melihat Elkie menjadi wali nikah Elsie, rasa pedih menghampiriku. Aku membayangkan Raja yang akan menjadi wali nikahku, menggantikan Papa.

"Waktu dengar Elsie ngomong soal bokap lo, gue ingat bokap gue sendiri."

"Kata Raja, bokap lo udah meninggal?" tanya Elkie.

Aku mengangguk pelan. Rasa pedih itu semakin menjadi-jadi.

"I miss him."

Elkie menatap ke langit, dan aku melakukan hal yang sama.

"Gue juga. Setiap hari, gue selalu kangen Papah."

Tidak ada yang bersuara, tapi aku bisa merasakan kepedihan hati Elkie. Karena rasa pedih itu juga hadir di hatiku.

Satu per satu keluarga Elkie meninggalkan Resort. Elsie sendiri sudah bertolak ke Bali untuk *honeymoon* tahap pertama. Tinggal aku dan Elkie yang bertahan sebagai tamu terakhir. Aku ingin balik ke

Jakarta, tapi terpaksa menemani Elkie di sini.

Resort langsung sepi begitu aku bangun di Minggu pagi. Aku menuju restoran sambil merapatkan jaket untuk mengusir dingin. Sayup-sayup, aku mendengar petikan gitar dari balik restoran. Alih-alih menuju restoran, aku menyusuri kolam yang mengelilingi area itu hingga berakhir di taman kecil dengan bentangan *hammock* di antara pepohonan.

Ada Elkie di sana. Dia tengah memetik gitar dengan tatapan menerawang. Sepagi ini, mukanya sudah suntuk aja.

Aku menghampirinya. Elkie menoleh sekilas ketika aku berada di dekatnya, tapi

enggak bersuara. Aku ikut berbaring di *hammock* yang terbentang di sampingnya.

"Lo suka 'Kamila'?"

Pertanyaannya itu begitu tiba-tiba, membuatku hampir saja terjengkang dari *hammock*. Aku pura-pura membuang muka agar dia tidak menyadari perubahan ekspresiku.

"Kenapa?" Aku balik bertanya.

"Kemarin gue dengar lo nyanyiin 'Kamila'. Lagu itu memang *famous*, tapi udah lama banget. Lo pasti masih kecil waktu lagu itu dirilis," jawabnya.

Aku berumur delapan tahun waktu itu. Di usia sekecil itu, aku sudah mengenyam kekecewaan besar.

Kris Ramadhan merupakan musisi senior yang sudah lama berkarier. Dia begitu dihormati. Sebelum "Kamila" dirilis, Kris sudah lama vakum. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, dan kenapa "Kamila" menjadi milik Kris. Bagaimana dengan kontrak yang mereka tawarkan untuk Papa? Aku sempat bertanya, tapi Papa tidak pernah memberikan jawaban utuh.

Album "Kamila" yang dirilis Kris menjadi salah satu album paling sukses yang pernah diproduksi. Dari dua belas lagu di album itu, tiga di antaranya merupakan karya Papa. Belakangan, di setiap album yang dirilis Kris,

selalu ada lagu Papa yang diakui sebagai milik Kris.

"Siapa yang enggak kenal lagu itu?" sanggahku.

Elkie kembali memetik gitarnya. Aku mengenali nada yang dimainkannya. Bertahun-tahun lalu, dia pernah mengiringi Kris menyanyikan lagu itu dengan gitarnya. Aku melempar sandal ke televisi karena muak melihat Kris menyanyikan lagu yang dicurinya dari Papa.

"Gue belum pernah dengar lagu lain yang lebih bagus dari ini." Elkie berkata pelan.

Aku menoleh ke arahnya. Meski tangannya masih memetik gitar, tatapannya menerawang ke langit pagi yang cerah.

"Kenapa lo pilih lagu ini?" tanyaku. Elkie memetik gitarnya dengan pelan, sebelum buka suara. "Liriknya, Lan Lan. Belum

pernah gue dengar lagu yang liriknya semagis itu."

Aku ada di saat Papa membuat lagu itu. Sku bahkan menemani Papa merekamnya di studio

Lokananta di Solo. Papa bercerita kepadaku soal lirik yang ditulisnya.

"Kalau nanti Papa enggak ada, Mbak dengerin lagu ini. Papa bikin lagu ini buat Mbak. Biar Mbak enggak kesepian kalau Papa udah enggak ada." Aku menutup mata, setiap patah kata yang keluar dari mulut Papa menusuk hatiku.

"Banyak yang bilang 'Kamila' adalah lagu cinta. Menurut gue, terlalu sempit kalau kita membahas 'Kamila' sebatas lagu

cinta. Maknanya lebih dari itu." Elkie kembali bersuara.

"Kamila" memang lagu cinta. Karena lagu itu menjadi bukti cinta Papa kepadaku.

"Gue yang punya ide ini, tapi sekarang gue yang takut. Lagu ini begitu magis. Gue enggak mau aransemen baru bikin sisi magisnya hilang," ucapnya.

Then, don't.

Namun, aku cuma bisa mengucapkannya dalam hati.

"Waktu pertama mendengarnya, gue keingat bokap. Kayak itu tuh kalimat yang bakal diucapin bokap ke gue."

Tidak semua orang bisa menangkap maksud lagu itu. Bahkan kris Ramadhan

tidak berhasil menyampaikan pesan yang seharusnya. Bagi sebagian orang, "Kamila" hanya lagu cinta.

Namun Elkie berhasil menangkap pesan yang sebenarnya. Mungkin karena dia mengalami hal yang sama sepertiku—kehilangan ayah sekaligus sosok panutan. Mungkin karena dia juga membutuhkan bimbingan, seperti aku yang butuh bimbingan Papa.

"Karena lagu itu memang diperuntukkan oleh seorang ayah kepada anaknya."

Petikan gitar Elkie mendadak berhenti. Hening yang menjelma membuatku tersadar sudah kelepasan bicara.

"Siapa yang bilang?" tanyanya.

Aku berdeham. Dengan enggan, aku bangkit duduk. "Lo udah sarapan?"

Elkie ikut duduk di *hammock*, sehingga dia berhadap-hadpaan denganku. Kerutan dalam di keningnya membuatku sadar Elkie enggak akan melepaskanku. Jadi, aku buru-buru bangkit berdiri.

"Gue mau sarapan." Tanpa mengindahkan tanggapannya, aku mendahului Elkie menuju restoran.

Perasaanku begitu campur aduk. Di satu sisi aku belum bisa mengikhlaskan lagu itu dirilis ulang, tapi penjelasan Elkie membuatku senang. Dia mengerti maksud lagu

itu, entah kenapa aku yakin Elkie bisa membuat lagu itu seperti yang sebenarnya

Papa inginkan. Pemikiran itu membuatku tidak kuasa menahan senyum.

Setelah sekian lama, akhirnya ada yang bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan Papa di lagu itu. Sekalipun, orang itu adalah Elkie.

Elkie mengantarku pulang. Tadinya, aku ingin langsung menyuruhnya pergi tapi Elkie memaksa masuk ke rumah. Masih ada yang harus dibicarakan.

"Minggu depan resepsi di Bandung. Bukan pesta besar-besaran tapi lebih ramai dibanding kemarin." Elkie membuka obrolan.

Ini bukan kali pertama Elkie berada di rumahku, tapi baru kali inilah aku memperhatikannya. Badannya yang besar terasa menguasai, membuat rumahku yang sudah kecil jadi semakin sempit.

Setelah Mama meninggal, aku dan Raja pindah ke rumah kontrakan yang lebih kecil demi menghemat biaya sewa. Aku sempat bermimpi bisa membeli rumah atau setidaknya menyewa rumah yang lebih layak, tapi kenyataan memaksaku untuk tidak bermimpi terlalu tinggi.

Aku jarang menerima tamu, tapi sore ini aku mencoba melihat kondisi rumah dari sudut pandang Elkie. Rumah ini terlihat mengesankan, menegaskan besarnya perbedaan antara aku dan Elkie.

"Lo ambil cuti lagi?" Pertanyaan Elkie menyentakku.

Aku menggeleng. "Gue tukeran jadwal sama teman, jadi Jumat itu bisa libur."

"Oke. Gue jemput Jumat pagi, kita ke Bandung bareng." Aku mengangguk.

"Kalau ada yang nanya, bilang aja kita udah temenan lama dan sekarang masih penjajakan." Elkie melanjutkan.

Sekali lagi aku mengangguk. "Setelah itu, enggak ada acara lagi?"

"Enggak ada. Nanti gue cari alasan kenapa kita putus."

"Apa pun alasannya, jangan bikin gue dinilai jelek sama nyokpa lo."

Menghabiskan akhir pekan di Sukabumi membawa banyak perubahan bagiku. Keluarga Elkie membuatku tersadar akan kerinduan besar yang meninggalkan lubang menganga di hatiku. Kerinduan akan keluargaku yang sudah tidak ada.

Selama akhir pekan itu pula aku membiarkan diriku menerima aliran kasih sayang seorang Ibu. Meski aku harus menekan perasaan bersalah sedalam-dalamnya. Ibu Elkie begitu baik, aku enggak tega mengecewakannya dengan sandiwara ini.

Namun, nasi sudah menjadi bubur.

"Gue balik dulu." Elkie bangkit berdiri.

Aku mengekor di belakangnya. Saat Elkie melewati dinding yang berisi foto-foto, langkahnya berhenti. Aku mengikuti arah pandangannya yang tertuju ke foto Papa saat masih muda. Aku enggak tahu kapan foto itu diambil. Di sana, Papa terlihat bahagia. Dia tertawa lebar. Rambut ikalnya menyentuh pundak. Kumisnya membuat Papa terlihat maskulin. Dia duduk di atas motor butut sambil memegang gitar.

"Bokap lo?" tanya Elkie.

Aku mengangguk pelan. Itu satu-satunya foto Papa yang menunjukkan dia pernah menjadi seorang musisi.

Lama Elkie berdiri di depan foto itu. Keningnya berkerut, seolah sedang mengingat sesuatu.

"Kapan beliau meninggal?" Pertanyaannya membuatku tergagap.

"Tiga belas tahun lalu," sahutku.

Kerutan di keningnya semakin dalam. Aku ingin bertanya apakah dia mengenal Papa? Atau pernah bertemu Papa di MusiKata? Kalau merunut ke belakang, Elkie baru bergabung dengan MusiKata ketika "Kamila" dirilis.

"Bokap lo kerasa familiar," bisiknya.

Aku sudah membuka mulut, memintanya untuk menjelaskan lebih jauh, tapi Elkie mendahuluiku.

"Gue balik, ya."

Sepeninggal Elkie, aku termangu di depan foto Papa. Mungkin di suatu hari di masa lalu, Elkie pernah bertemu Papa. Mungkin Elkie pernah berinteraksi dengan Papa. Mungkin Elkie pernah mendengar cerita tentang "Kamila" dari Papa.

Aku tersentak. Buru-buru aku ke kamar dan membuka laptop. Jariku bergerak membuka folder berisi lagu milik Papa. Aku memutar "Kamila", mendengarkannya setelah sekian lama enggan mendengarkan lagu itu.

Now I know what I have to do.

Aku memindahkan lagu itu ke dalam CD, lalu menyelipkan secarik kertas berisi pesan sebelum memasukkan CD ke dalam

amplop. Aku menuliskan alamat MusiKata dan menunjukan paket itu untuk Elkie.

"Seharusnya 'Kamila' seperti ini."

Aku tidak tahu apakah ini jalan yang tepat atau justru membuatku makin jauh dari keadilan yang ingin kucari. Setidaknya, ada satu orang lagi yang mendengarkan seperti apa "Kamila" seharusnya dinyanyikan.

Track 12: Blind Item

Wulan

"Ayolah, *guys*. Masa kalian enggak ada ide?" Bang Akbar berjalan mondar mandir, tangannya bergerak seperti konduktor yang memimpin paduan suara.

Rapat kali ini sama kayak rapat sebelumnya. Bang Akbar masih menyuruh editor untuk mengutarakan ide demi mengatasi *traffic desk* hiburan yang makin merosot. Bukannya enggak ada ide, tapi aku keburu malas karena ujung-ujungnya enggak akan ditindaklanjuti.

"Kita sudah menambah kuota tulisan, tapi hasilnya belum signifikan."

Aku menunduk untuk menyembunyikan tawa. Tentu saja tambahan jumlah tulisan enggak menghasilkan kenaikan *traffic*.

"Menurut kalian kenapa cara ini enggak *works*?"

"Enggak efektif,

Bang." Aku buka suara dan langsung menyesalinya begitu Bang Akbar

mendelik ke arahku. Kepalang basah, sekalian aja menyebur. "Asumsi

kasarnya, menambah kuota seharusnya bikin *pageviews* bertambah, tapi perlu dipertimbangkan juga *visibility*. Apalagi *channel* distribusi kita enggak ditambah jadinya banyak yang diunggah, banyak juga yang kelelep."

"Lo ada ide lain? Selain *long form journalistic* lo itu," sindirnya.

Sejenak aku ragu untuk menyampaikan ide, karena pengalaman mengajarkanku bahwa ide sebagus apa pun enggak ada artinya di mata Bang Akbar. Namun, tatapannya tertuju kepadaku, menunggu sampai aku buka mulut. Sepertinya dia

sengaja dan aku yakin dia sudah punya stok bantahan yang pastinya membuatku naik pitam.

"Investigasi," balasku. Aku buru-buru melanjutkan karena ekspresi Bang Akbar langsung berubah masam. "Ada *blind item* yang menyebut telah terjadi pencurian hak cipta di lagu lama yang terkenal banget."

Ekspresi Bang Akbar berubah semangat. Kini aku telah menyita seluruh perhatiannya.

"Lo dengar di mana?"

"Rame di grup

wartawan," jawabku asal. Itu kebohongan belaka. Tidak ada rekan wartawan

yang membicarakannya. Aku ingin membawa isu ini ke permukaan, dan Bang Akbar yang haus gosip enggak akan mengabaikan berita ini.

"Siapa?" cecarnya.

Aku mengangkat bahu. "Belum ketahuan siapa. Kasih gue waktu buat investigasi sampai ketemu faktanya."

Bang Akbar menjentikkan jari. "Lo bikin rubrik khusus *blind item*. Berita pertama soal ini. Kita lempar bola panas, biar orang-orang tahu."

Bukan ini yang kuinginkan. Melempar berita mentah yang terdengar seperti gosip hanya membuat rencanaku berantakan.

"Kita enggak bisa asal lempar berita, Bang. Kasih gue waktu..."

"Kelamaan. Bikin ala-ala *blind item* di luar negeri, nanti publik yang berspekulasi. Kita goreng aja beritanya." Bang Akbar menunjuk Nisha. "Lo juga cari *blind item* lain. Pasti banyak yang bisa dibikin, bisa juga cerita di belakang layar artis-artis. Enggak usah sebut nama, pakai inisial aja."

Nisha mendesah pasrah, sementara aku makin panik. Kenapa jadi begini?

"Bang, dengan investigasi, hasilnya bakal heboh kalau terbukti benar. Kita bisa rilis berita eksklusif." Aku berusaha mempertahankan diri.

"Terus kita bakal makin merosot? Ini media online, Lan. Harus *real time*."

Aku menggeleng, membuat wajah Bang Akbar makin masam.

"Investigasi biar jadi kerjanya anak cetak aja," tegasnya. Aku putuskan untuk menutup mulut dan menulikan telinga dari argumentasinya karena enggak mau terpancing emosi. Mungkin memang seharusnya aku menginvestigasi diam-

diam, melanjutkan hal yang sudah kulakukan selama ini.

"Ada lagi?" tanya Bang Akbar.

"Soal liputan konser STORM. Kita dapat jatah di dua kota. Solo dan Yogyakarta. Gue yang liputan ya, Bang."

Bang Akbar menatapku dengan dahi berkerut. Ekspresi wajahnya menunjukkan dia keberatan.

"Ya sudah, tapi jatah kerjaan lo tetap sama. Tulisan soal konser satu aja, sisanya lo cari berita lain biar enggak sia-sia lo ikut mereka," putus Bang Akbar.

Ucapannya sesuai dugaan, tapi aku mengiyakan karena malas memperpanjang masalah.

Ada alasan lain aku menawarkan diri. Untuk kebutuhan biografi, aku diharapkan ikut agar bisa merasakan atmosfer saat tur untuk dituangkan ke dalam buku. Aku juga bisa memanfaatkan waktu di sela jadwal konser untuk interview. Mengingat jadwal yang begitu padat, aku harus bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Karena keperluan buku itu pula, aku semakin sering menginjakkan kaki di kantor MusiKita. Seperti sore ini, sepulang dari kantor aku menuju label rekaman tersebut untuk bertemu STORM. Kali ini, perasaanku masih sama seperti kali pertama menginjakkan kaki di kompleks ini. Rasa sesak di dada membuatku sulit bernapas.

Aku bertanya-tanya, apa yang dirasakan Papa ketika menginjakkan kaki di sini pertama kalinya? Papa pasti sangat bangga. Beliau harus melewati jalan berliku sampai akhirnya dilirik oleh MusiKita. Papa mengawali karier sebagai musisi lokal di Solo, lalu bekerja di studio Lokananta. Di sana, Papa sering membantu proses rekaman. Papa juga merekam demo album di sana. Sayangnya, demo demi demo yang dikirimkan tidak pernah berhasil memikat produser.

Hingga MusiKita menyadari potensi yang dimiliki Papa. Akibat tawaran itu, Papa memboyong keluarganya ke Jakarta dengan harapan akan masa depan yang lebih cerah.

Sayang, harapan itu tidak pernah menjadi kenyataan.

Aku menghela napas panjang dan melangkah menuju studio utama. Itu studio terbesar sekaligus tertua yang dimiliki MusiKita. Ada banyak legenda musik yang lahir di sana, dan seharusnya Papa juga terlahir di sana.

Studio dalam keadaan ramai ketika aku datang. Aku celingak celinguk mencari Dre, tapi justru Elkie yang mencuri perhatianku. Dia berdiri di tengah ruangan, kedua tangannya berada di kepala, dan mulutnya menganga.

"Ini gila. Gue enggak pernah dengerin 'Kamila' yang ini." Elkie berkata keras. "Harusnya 'Kamila' dirilis kayak gini."

Mendengar "Kamila" membuatku refleks mendekat ke arah kerumunan itu.

"Ini gubahan lo?" tanya Aria.

Elkie menjambak rambutnya. "Bukanlah. Gue enggak tahu siapa yang bikin, tapi ini gila."

Aku berusaha mengurai apa yang sebenarnya terjadi. Saat melihat amplop yang kukenal tergeletak di atas *work station*, aku akhirnya mengerti. Elkie sudah menerima CD yang kukirimkan. Artinya, dia sudah mendengarkan 'Kamila' hasil gubahan Papa.

Senyum terkembang di wajahku. Dari reaksi Elkie, aku yakin "Kamila" sudah menyita perhatiannya.

Sebuah sikutan mengalihkan perhatianku. Aku menoleh dan mendapati Raja menatapku dengan ekspresi keras.

"Itu lo yang ngirim?" tanyanya. Meski enggak menyebut dengan lantang, aku mengerti apa yang dia maksud. "Bang Elkie heboh dari tadi. Dia nanyain ke semua

orang, tapi enggak ada yang tahu siapa pengirimnya. Cuma kita yang punya versi ini, jadi gue tahu siapa yang ngirim."

Aku mendekatkan bibir ke telinga Raja. "Lo enggak usah komentar apa-apa. Pura-pura enggak tahu aja."

"Mbak, lo nekat," ucapnya.

Kesimpulan yang kuambil membuatku harus bersikap nekat. Lagu itu tidak bisa disimpan lebih lama lagi. Aku kembali

menatap Elkie. Dia berjalan mondar mandir sambil meracau soal "Kamila" tanpa ada yang bisa menghentikannya. Tatapanku menatap satu per satu wajah yang ada di sini. Aku enggak tahu apakah ada satu di antara mereka yang mengenal Papa. Mungkin ada, dan semoga lagu yang baru saja mereka dengar bisa mengembalikan ingatan ke masa lebih dari dua puluh tahun silam.

"Mbak..." Raja kembali protes.

Aku menarik Raja agar menghindar dari kerumunan sehingga enggak ada yang mendengar pembicaraan kami. "Ja, cepat atau lambat, mereka harus tahu. Gue sengaja kirim ke Elkie, karena gue yakin

dia bisa bantu gue membongkar kebohongan mereka."

Raja sudah membuka mulut, tapi aku mendahuluinya. "Jalan lo masih panjang, jangan sampai mereka tahu siapa lo sebenarnya dan mendepek lo jauh-jauh. Gue enggak mau lo mengalami nasib yang sama kayak Papa."

Adikku ini enggak begitu paham yang sebenarnya terjadi pada Papa. Dia masih kecil ketika Papa terkena stroke. Di saat sebelumnya, Papa sudah berhenti bermusik. Setelah Papa tiada, aku memberitahu Raja soal apa yang menimpa Papa.

"Gimana caranya lo bikin Bang Elkie mau bantu?"

"Nanti gue pikirin," balasku. "Well, gue ada perjanjian sama Elkie. Intinya, kami saling bantu."

Raja menatapku dengan kening berkerut.
"Perjanjian apa?"

"Ada deh. Gue liputan konser STORM di Solo dan Yogya. Lo ikut?" Aku sengaja mengalihkan perhatian.

Tatapan Raja masih menancap di matakku. Ekspresinya menunjukkan dia masih ingin mengorek lebih jauh. Untung Dre segera menghampiri sehingga untuk sementara aku bisa terhindar dari keharusan menjelaskan kepada Raja.

Elkie masih belum tenang ketika aku menghampirinya. Aku disambut oleh Aria yang langsung membeberkan soal persiapan tur. Sebagai *frontman*, dia sangat luwes sehingga enggak heran jika setengah nyawa STORM ada pada dirinya.

"Pernah enggak sih merasa kalau Aria lebih dari STORM?" Aku memutus ucapannya.

Selama sejenak, Aria menatapku. Aku menunggu jawabannya dengan ketar ketir. Itu pertanyaan sensitif. Namun, di buku ini, mereka mau menghadirkan diri apa adanya dengan jujur. Jadi pertanyaan sesensitif apa pun harusnya enggak jadi masalah.

"Lan, lo dengerin semua album STORM?" tanyanya. Aku menganguk meski masih kesulitan menebak arah bicaranya.

"Tentunya lo paham kalau nyawa STORM yang sebenarnya adalah Elkie," lanjut Aria.

Aku sontak menoleh ke arah Elkie. Entah apa yang dilakukannya saat ini. Ekspresi wajahnya terlihat keras saat menatap layar komputer.

"Sebagai *frontman*, gue memang yang banyak disorot. Jadi perwakilan STORM adalah tanggung jawab gue, tapi untuk isi dapurnya STORM, dia yang berperan banyak." Aria menunjuk Elkie. "Dia kokinya STORM. Gue dan Kaba, dulu ada Janu, Satria, dan Tito yang bikin lagu, tapi

semua lagu harus melewati proses akhir di tangan Elkie. Dia enggak cuma jago musik, tapi paling mengerti selera pasar. Dia berhak mendapat apresiasi lebih dibanding yang dia dapetin selama ini."

"Jadi persaingan internal itu cuma rumor?"

Aria tertawa. Tanggapannya membuatku yakin kalau gosip liar yang beredar soal persaingan internal yang berakibat ke pecahnya STORM ada benarnya.

"Yang ini enggak usah dimasukin, ya. Enggak enak juga bahas yang udah enggak di STORM lagi."

Aku mengangguk, menyetujui permintaannya. Aria kembali bercerita tentang masa transisi yang dialami saat

satu per satu personel STORM mengundurkan diri. Sese kali, dia tergagap dan butuh waktu untuk berpikir. Meski ingin buku ini menampilkan STORM yang jujur, ada beberapa hal yang sebaiknya mungkin enggak menjadi konsumsi publik. Cerita Aria terhenti saat ada yang mengagetkanku.

"Liliput, gue tahu badan lo kecil tapi enggak berdiri di pintu juga. Ngalangin jalan lo."

Elkie menyemburkan protes yang membuat kupingku panas. Ditambah, dengan entengnya dia mengangkat tubuhku lalu memindahkanku ke dekat *work station*.

Dan, tanpa perasaan bersalah, dia melenggang begitu sjaa.

"Dasar om-om genderuwo genit," seruku.

Suara tawa Aria membuatku mengubur niat untuk menyerang Elkie.

"Kok lo tahan, sih, temenan sama manusia nyebelin kayak dia?" tanyaku.

Tawa Aria semakin menjadi-jadi. Dia bahkan menatapku dengan geli.

"Cuma lo yang ngerasa dia nyebelin," sahut Aria.

Aku mendengkus. "Itu karena gue masih waras."

Aria masih terpingkal-pingkal, sementara aku malah kebingungan apa yang membuatnya geli. Aku tidak menggubrisnya, lalu beralih kepada Kaba. Setidaknya, Kaba lebih kalem dibaning

Aria dan yang pasti enggak menyebalkan kayak

Elkie.

Mengingat Elkie membuat perutku mulas. Besok, aku harus kembali berpura-pura menjadi

pacarnya di Bandung. Meski sandiwara itu berjalan lancar selama di Sukabumi, enggak menjamin sandiwara besok bisa berhasil lagi.

Kalau saja bisa melompati hari, aku mau *weekend* ini di-skip.

The Bachelor's Scandal Track 12: Blind Item

Elkie

Gila. Sinting. Siapa pun yang bikin gubahan "Kamila" seperti ini, dia seorang jenius. Kalau dibanding "Kamila" yang dinyanyikan Kris Ramadhan, versi ini terdengar lebih sederhana. Namun kekuatan vokalnya yang serak dan kemampuan *talking-singing* membuat lagu ini terdengar lebih magis. Setiap kata dalam liriknya berhasil disampaikan dengan baik, pesannya tersampaikan dengan sempurna, dan siapa pun yang mendengarkan dijamin akan merinding. Kris Ramadhan dikenal sebagai solis terbaik yang pernah ada di Indonesia, tapi vokal Kris saat

menyanyikan 'Kamila" kalah jauh dibanding versi ini.

Enggak ada yang tahu sapa pengirimnya. Jarang-jarang aku menerima paket yang dialamatkan ke kantor MusiKita. Hampir saja aku mengabaikannya karena mengira paket itu berasal dari penggemar. Meski sekarang sudah berkurang, dulu banyak penggemar yang mengirimkan surat dan paket ke kantor MusiKita. Kadang isinya normal, tapi enggak jarang isinya absurd. Aku pernah menerima kiriman bra, sementara Aria lebih parah. Dia pernah menerima botol berisi darah.

Di paket itu, hanya tertulis namaku. Paket misterius itu diantarkan oleh kurir dan satpam yang menerima enggak kepikiran untuk mengecek pengirimnya. Pesan

singkat yang dilampirkan di dalamnya menggugah rasa penasaranku.

Begitu mendengar lagu itu, aku menemukan versi "Kamila" yang sebenarnya.

Bukan itu saja yang menggugah penasaranku. Alam bawah sadarku seolah merasa pernah mendengarkan versi ini, tapi enggak tahu kapan dan di mana. Aku membuka hasil aransemen sementara yang kubuat, dan membandingkannya dengan versi misterius. Ada beberapa kesamaan di sana, karena aku mengambil pendekatan yang sama.

Menyajikan "Kamila" dalam iringan gitar akustik dan piano.

Ketika membuat aransemen ini, rasanya seperti bukan hasil karyaku. Ada bagian

otakku yang memainkan nada demi nada, dan itulah yang kutuangkan ke dalam lagu. Rasanya seperti pencuri, karena aransemen itu bukan milikku. Aku hanya menuangkan apa yang pernah singgah di ingatanku.

Lagu ini menjawab teka teki tersebut. Aku yakin, ini adalah versi asli. "Kamila" yang dinyanyikan Kris Ramadhan sudah mengalami perubahan.

Suatu waktu di masa lalu, aku pernah berkenalan dengan "Kamila" versi misterius ini.

"Yakin enggak tahu, Bang?"

Kris melepaskan earphone dan mengembalikannya kepadaku. "Gue enggak pernah bikin 'Kamila' kayak gini."

Aku memainkan *earphone* di tangan. Aku sengaja menghampiri Kris Ramadhan dan memperdengarkan lagu ini. Dia bukan hanya penyanyi, tapi juga pencipta lagu bersama Mas Donny. Aku enggak bisa bertanya ke Mas Donny karena beliau sudah meninggal jadi pilihanku satu-satunya tinggal Kris.

"Gue ngerasa familiar sama versi ini," lanjutku.

Sesaat, Kris bergerak gelisah. Sejak dia mendengarkan "Kamila", raut wajahnya berubah masam. Dia seperti memasang tembok tinggi untuk melindungi dirinya. Dari apa? Aku enggak tahu. Padahal kedatanganku hanya untuk menanyakan soal "Kamila", tapi dia malah bersikap defensif.

"Lo enggak mau ganti lagu lain aja?" tanyanya.

Pertanyaan itu menyentakku. Sejak awal ingin menjalani proyek ini, aku sudah melibatkannya. Bagaimanapun, lagu ini miliknya. Kris enggak keberatan aku mengaransemen ulang "Kamila". Sikapnya yang tiba-tiba berubah membuatku bertanya-tanya.

"Lo bisa pakai 'Sinar Surya' atau 'Laskar Hati' yang lebih lama lagi," serunya.

Dua lagu itu dirilis sebelum "Kamila" tapi tidak berhasil mendulang kesuksesan seperti "Kamila".

"Gue mau 'Kamila'," tegasku.

"Ya sudah. Lo ada kepentingan lain?"

Enggak perlu otak cerdas untuk menyadari maksudnya. Kris terang-terangan mengusirku. Aku menutup laptop dan menyimpan semua peralatan yang kupunya. Setelah berbasa-basi untuk memberikan *update* soal proses produksi lagu ini, aku pun berpamitan.

Sepanjang perjalanan pulang, aku semakin yakin kalau ada sesuatu yang mengganjal di balik "Kamila".

"Pagi, Om." Wulan menyapa dengan ceria saat dia muncul di mobilku. Pagi ini, aku menjemputnya untuk berangkat bersama ke Bandung.

Aku cuma bisa menggeram kesal. Percuma memberitahunya, karena Wulan malah

makin sengaja memanggilku Om untuk membuatku naik pitam. Panggilan itu menyadarkanku akan jauhnya perbedaan usia di antara kami, dan membuatku merasa seperti om-om genit yang pacaran dengan cewek muda. Meski ini cuma pura-pura, aku enggak bisa mengenyahkan perasaan itu.

Tangan Wulan terulur untuk mengganti lagu, tapi aku mendahuluinya.

"Enggak bosan dengerin lagu itu mulu?" protesnya.

Sejak tadi, aku memutar "Kamila" berkali-kali. Aku enggak bisa lari dari lagu itu. Sepanjang malam aku sengaja begadang untuk membuat aransemen baru. Aku enggak lagi berangkat dari versi yang

dipopulerkan Kris Ramadhan. Melainkan mencoba gubahan baru dari nada yang dipakai di versi misterius.

Aku harus bertemu si pemilik lagu agar diizinkan memakai beberapa nada miliknya.

"Gue harus fokus sama lagu ini," timpalku.

Wulan mendengkus. Dia bersedekap dan membuang pandangan ke luar jendela.

Aku melirikinya sekilas. Pagi ini, dia memakai celana jeans pendek dan kaus kebesaran yang sering melorot sehingga memperlihatkan pundaknya. Tatapanku beralih ke kepalanya, tawaku langsung tumpah saat melihat cepolannya.

"Lo enggak bisa ya keluar rumah tanpa cepolan itu?" tanyaku sambil tertawa.

Tangan Wulan terulur unutm menuju cepolannya. "Ini trademark gue."

"Kenapa? Biar kelihatan lebih tinggi?"

Wulan mendecakkan lidah. "Lo enggak tahu gaya, diam aja deh."

Bukannya diam, aku malah tertawa dan membuat Wulan semakin mendelik. Ekspresinya begitu lucu, dan cepolan itu hanya membuat dia terlihat menggemaskan.

"Om, mampir *rest area*, ya. Kebelet." Wulan menyengir lebar.

Aku pura-pura memasang ekspresi kesal meski sebenarnya berniat untuk mampir ke *rest area*. Aku butuh kopi agar enggak mengantuk di perjalanan ke Bandung.

Wulan langsung turun dari mobil begitu aku berhenti di depan Starbuck yang ada di *rest area*. Dari dalam mobil, aku melihatnya lari terbirit-birit menuju toilet.

Dasar bocah. Tingkahnya kadang membuatku naik pitam, tapi tak jarang dia juga membuatku tertawa. Wulan dan semua kelakuan ajaibnya adalah distraksi yang kubutuhkan agar tidak stres memikirkan "Kamila" yang misterius.

Aku sedang mengantre di Starbucks ketika merasakan seseorang menepuk pundakku. Aku tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut saat berhadapan dengan Ira.

Setelah putus darinya, aku dan Ira tidak pernah bertemu lagi. Kesibukan menjadi alasan, meski di beberapa kesempatan aku sengaja menghindar. Aku baru bertemu lagi dengannya saat Ira menjadi bintang tamu di konser STORM 20 Tahun.

"Mau ke Bandung?" tanyanya.

Aku mengangguk. Walaupun hubunganku dan Ira berakhir dengan tidak baik, tapi itu sudah lama berlalu. Enggak ada lagi sisa sakit hati yang membuatku enggan bertemu dengannya. Satu-satunya alasanku meminimalisir kesempatan bertemu Ira karena enggak mau ada yang melihat kami dan memelintir kenyataan dengan membuat berita mengada-ada.

"Elsie menikah."

Mata Ira membola. Dia menyentuh lenganku sekilas. "Oh ya? Sampaiin salamku buat Elsie ya. Aku senang dengerinnya."

Entah ucapannya memang benar atau itu hanya sebatas basa basi, aku tetap mengucapkan terima kasih.

"Titip salam juga buat Mamah. Aku kangen sama Mamah."

Dahiku berkerut saat mendengar penuturan Ira. Aku sudah membuka mulut untuk mengingatkannya akan apa yang dia lakukan lima tahun lalu. Sikapnya yang jelas-jelas menolak keluargaku menjadi salah satu faktor di balik berakhirnya hubungan tersebut. Tentu saja, aku

enggak bisa sepenuhnya percaya dengan ucapannya barusan.

Namun, aku menahan diri. Enggak ada gunanya membahas yang sudah berlalu. Di depan Ira, aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Beruntung tiba giliranku. Aku memesan dua gelas Ice Americano, karena si Liliput satu itu pasti akan mengomel kalau aku enggak membelikannya kopi.

Saat menunggu pesanan selesai dibuat, aku sengaja menyibukkan diri. Untung saja Ira datang bersama temannya, sehingga kami hanya bertukar sapa sekilas sebelum Ira menghampiri temannya. Aku sengaja menjauh untuk menghindari dari kemungkinan adanya kamera iseng yang

memotretku dan Ira, lalu memberikan narasi yang menyudutkan.

"Awes CLBK, Om."

Aku menoleh ke arah sumber suara dan mendapati Wulan menutup mulut untuk menahan tawa.

"Jangan bikin berita ngaco soal gue dan Ira," semburku.

Wulan menatapku dengan mata menyipit. "Gue kehilangan *pageviews* dong."

Aku menggeram kesal. Berada di depannya seperti ini, aku terlihat begitu besar. Namun, bocah gendeng satu ini sengaja berkacak pinggang dan mengangkat dagu tinggi-tinggi untuk menantangku.

"Jadi wartawan yang bener, Liliput," ucapku, lalu beranjak dari hadapannya untuk mengambil pesanan.

Aku menyerahkan segelas kopi kepada Wulan, lalu mendahuluinya keluar dari Starbuck. Dari sudut mata, aku melihat Wulan kesulitan menyamakan langkahnya denganku. Aku sengaja mempercepat langkah, membuat Wulan terpaksa setengah berlari.

"Jalan lo cepet banget, sih. Segitunya enggak mau ketemu mantan?"

Aku refleks menghentikan langkah dan berbalik. Wulan enggak menyadari hal itu, sehingga dia yang masih berlari tanpa sengaja menabrakku. Hampir saja dia

terjatuh kalau aku enggak menahan lengannya.

"Enggak ada berita soal gue dan Ira." Aku berkata tegas. Aku tidak melepaskan pegangan di lengannya, sengaja menatap Wulan lekat-lekat agar dia tahu kalau aku serius.

Hal terakhir yang kuinginkan adalah adanya berita tentang aku dan Ira. Mama akan mengetahui berita ini, dan aku enggak mau Mama kembali berkubang dalam perasaan bersalah karena menganggap dirinyalah yang bertanggung jawab atas berakhirnya hubunganku dan Ira.

Wulan mengangguk. "Iya, tenang aja. Galak banget, sih, Om. Awas cepat tua kalau kebanyakan ngomel-ngomel."

Aku emndengkuskan tawa. Skedetik yang lalu dia membuatku kesal, tapi detik ini tingkahnya malah membuatku tertawa. Aku baru menyadari ada seseorang yang bisa mengubah mood-ku secara drastis dalam watu singkat.

"Dasar Liliput," gelakku.

"Lo tuh gede kayak genderuwo," balasnya.

Tawaku makin lepas saat mendengar omelannya. Aku kembali melangkah cepat dan kali ini Wulan enggak berusaha untuk menyamakan langkah.

"Tuyul, buruan. Lama lo kayak siput," seruku, sebelum mausk ke mobil dan tawaku langsung pecah.

News Flash: Elkie Ferdian Terciduk

Bareng Ira Mahony di Perjalanan ke Bandung



Kandasnya hubungan Elkie Ferdian dan Ira Mahony membuat netizen ikut patah hati. Meski sudah lima tahun berlalu sejak berakhirnya hubungan tersebut, banyak fans yang ingin pasangan idola mereka kembali bersama.

Kekinian, keinginan fans sepertinya akan terwujud. Dari video amatir yang viral di

media sosial, terlihat Elkie Ferdian bersama Ira Mahony berada di Starbucks *rest area* di jalan tol menuju Bandung. Pasangan ini terlihat akrab, gestur mereka menunjukkan keakraban seperti layaknya sepasang kekasih.

"Kapal siap berlayar kembali," tulis akun ghibah.online, akun pertama yang memviralkan video tersebut.

Penggemar menyambut berita tersebut dengan suka cita. Tagar #ElRaisback ramai di jagat media sosial.

"Gue nyesek banget waktu mereka putus, soalnya cocok banget. Moga kali ini langgeng ya," tulis akun tanayu.putri.

"Gila sih ini, udah lima tahun pisah tapi keduanya belum sama-sama *move on*. Kalau

udah jodoh, emang enggak bakal ke mana," tulis johana.laras.

"Moga langgeng till Jannah ya, Akang Kasep dan Neng Geulis," tulis adiana77.

Baik pihak Elkie atau Ira belum bisa dihubungi terkait rumor tersebut. Kita tunggu saja kabar selanjutnya dari pasangan kesayangan netizen ini.

(Dianisa Wulan)

Track 13. Gossip (Elkie's PoV)

Elkie

"Lan Lan, lo bener-bener kebangetan ya."

Wulan memutar tubuhnya untuk menghadapku. Bukan cuma dia, keluargaku yang tengah berkumpul di restoran hotel tempat resepsi pernikahan Elsie berlangsung juga menatapku.

Tidak lama setelah aku sampai di Bandung, berita soal pertemuanku dan Ira sudah memenuhi media massa. Kenyataannya, itu hanya pertemuan sekilas. Aku hanya berbalas basa basi dengan Ira. Namun dari narasi yang beredar di media sosial menyebut aku dan Ira balikan.

Dasar orang kurang kerjaan.

Aku sudah memberitahu Dre untuk menghubungi media massa yang memberitakan video tersebut, sekaligus *take down* video yang keburu ramai di media sosial. Di saat sekarang, enggak banyak yang bisa dilakukan Dre. Laju berita berjalan begitu cepat. Begitu sebuah berita telanjur beredar, tanpa klarifikasi apakah benar atau salah, akan menjadi santapan publik.

Publik hanya akan mau percaya apa yang mereka mau percaya. Enggak jarang kebenaran terpendam begitu saja karena hoaks atau gosip berisi omong kosong telanjur beredar.

Dalam hal ini, publik sudah membuat keyakinan kalau aku dan Ira akan kembali menjalin hubungan.

Pikiranku langsung tertuju pada Mama. Ketika aku dan Wulan datang, Mama langsung menghampiri Wulan. Tidak ada jarak di sana. Mama sama sekali tidak merasa canggung saat bersama Wulan. Bukan berarti aku berharap Wulan bisa menjadi psanganku yang sebenarnya, tapi kehadirannya membuatku tahu perempuan seperti apa yang ingin kuperkenalkan ke keluargaku kelak.

Tentunya, bukan Ira.

Di antara semua berita, aku melihat artikel di Click yang ditulis Dianisa Wulan. Aku sudah memperingatkannya untuk enggak menulis berita itu, tapi dia masih menulisnya. Dia tahu apa yang terjadi, tapi malah membuat narasi penuh omong kosong.

Aku menarik tangan Wulan dan membawanya ke area teras restoran, menjauh dari keluargaku yang menatap kepergian kami dengan penuh ingin tahu.

"Apaan, sih?" ledaknya.

Aku menyurukkan *handphone* ke depan matanya. Wulan mengambilnya dengan malas. Matanya membola saat melihat berita tersebut.

"Apanya yang lo enggak ngerti?" semburku, mendahuluinya sebelum dia memberikan alasan yang mengada-ada.

"Lo pikir ini tulisan gue?"

Aku menunjuk namanya yang tertulis di sana. "Ini nama siapa?"

Wulan menghela napas panjang. "Bang Akbar rese..." geramnya. Dia kembali menghela napas panjang sebelum menatapku. "Sejak tadi, gue bareng lo terus. Memangnya gue ada waktu buat menulis berita itu?"

Aku mengatupkan bibir, tapi tatapanku masih tertuju kepadanya.

"Gue pernah cerita soal atasan gue, kan? Pasti dia yang bikin, tapi pakai akun\ gue," ujarnya. Wulan mengomel pelan yang ditujukan bagi atasannya itu.

Wulan memang pernah bercerita soal atasannya yang sering memakai akun miliknya. Selama ini, dia sering melakukannya—mengkambinghitamkan wulan. Enggak semua berita yang beredar

atas nama Wulan adalah hasil tulisan Wulan sendiri.

Namun aku enggak sepenuhnya percaya dengan pembelaan dirinya.

"Lo mungkin enggak nulis, tapi lo ngasih tahu dia soal Ira?" tuduhku.

Wulan menatapku dengan ekspresi wajah terluka yang enggak bisa ditutup-tutupi. "Gue udah janji enggak akan bikin berita ngaco soal lo, dan gue selalu memegang janji." Kata-katanya terdengar dingin.

Aku menyimpan *handphone* ke dalam saku. "Gue enggak percaya."

"Terserah. Orang kayak gue kan selalu salah di mata lo."

Wulan mendorongku, tapi aku bergeming di tempat. "Lo bisa telepon atasan lo buat turinin berita ini."

"Oke."

Jawaban singkat yang keluar dari mulutnya membuatku terpaksa. Aku enggak menduga dia akan langsung setuju.

"Gue bakal telepon Bang Akbar. Puas?" tanyanya. Tanpa menunggu jawabanku, Wulan melewatiku dan kembali ke restoran.

Aku bergeming di tempat. Perasaan bersalah menjalari hatiku karena dengan mudahnya menuduh Wulan sebagai dalang di balik berita itu. Panik membuatku enggak bisa berpikir panjang. Begitu melihat nama Wulan, aku langsung emosi.

Selama ini, dia sering menulis berita salah tentangku. Aku lupa akan atasannya itu dan baru ingat saat Wulan menyinggungnya.

Namun nasi sudah menjadi bubur. Aku telanjur menuduhnya.

Saat aku kembali ke tengah keluargaku, Wulan hanya melirikku sekilas.

Mama menyadari ada yang salah antara aku dan Wulan. Matanya bergerak menatapku dan Wulan berganti-gantian. Wulan sengaja menjaga jarak dariku, mengobrol entah apa dengan Elsie, dan sama sekali tidak menggubrisku.

"Lan Lan, mau nambah minum enggak?" tanyaku. Sebuah upaya konyol untuk meredakan perasaan bersalah tapi enggak

ada gunanya. Seharusnya aku minta maaf karena sudah menuduhnya. Ekspresi tersakiti di wajahnya enggak bisa hilang dari ingatanku, membuatku semakin menyesal enggak sempat berpikir panjang dan jernih.

"Nanti gue ambil sendiri," jawabnya dingin.

Dengan enggan aku bangkit berdiri, mengabaikan tatapan penuh ingin tahu Elsie dan Mama. Aku mengambil minum dan berlalu ke teras.

"Ada masalah sama Neng Wulan?"

Aku tersentak saat Mama menghampiriku di teras. Sambil memasang ekspresi wajah datar, aku menggeleng.

"Mamah udah baca soal Ira. Kamu ketemu dia?" tanya Mama.

"Enggak sengaja ketemu di Starbuck."

Mama menganggukkan kepala. "Wulan bilang sama Mama bukan dia yang menulis beritanya. Wulan cerita banyak soal atasannya. Kasihan dia punya lingkungan kerja seperti itu."

Aku mengikuti pandangan Mama ke dalam restoran. Di saat yang sama, Wulan juga tengah menatap ke luar jendela sehingga pandangannya beradu denganku. Dia menjulurkan lidah untuk mencibirku, sebelum membuang muka.

Dengan refleks, aku mendengkuskan tawa.

"Aa marah sama Wulan karena berita itu?" tanya Mama.

Aku mengangguk pelan, enggak ada gunanya juga mengelak.

"Itu, kan, bukan salahnya Wulan."

"Aa telanjur menuduhnya. Lupa kalau atasannya berengsek," balasku.

Mama tertawa. Dulu, Mama akan memarahiku setiap kali berkata kasar. Akhirnya Mama menyerah dan membiarkanku mengumpat jika sedang kesal.

"Aa jangan keras sama Wulan. Dari ceritanya, Mamah kasihan sama dia. Wulan sama kayak Aa, kehilangan ayahnya dan enggak lama ibunya juga meninggal. Dia bertanggung jawab atas dirinya dan adiknya. Hebat anak itu, enggak manja dan mandiri. Mamah senang Aa dapat perempuan kayak Wulan." Mama berkata pelan.

"Mah, Aa dan Wulan..."

"Masih penjajakan, Mamah ngerti." Mama menepuk lenganku pelan. "Aa tahu kenapa Mamah langsung suka sama Wulan?"

Aku memutar gelas yang sudah kosong di tangan, menunggu Mama melanjutkan ucapannya.

"Karena dia apa adanya. Wulan berbeda dengan pacar-pacar Aa sebelumnya. Mantan-mantan Aa selalu jaga sikap sampai-sampai Mama enggak kenal mereka siapa." Mama mendekap pundakku dengan susah payah, sebelum melepaskanku dan meninggalkanku dengan pikiranku yang runyam di teras.

Mama benar, Wulan sangat berbeda dibanding pacarku sebelumnya. Mantan-

mantanku bekerja di dunia *entertainment* sehingga tanpa disadari terbiasa dengan pencitraan. Kami yang bekerja di dunia hiburan terbiasa menciptakan fasad yang ditampilkan di hadapan publik karena apa adanya tidak bisa diterima dengan tangan terbuka.

Sementara Wulan tidak berada di dalam ingar bingar *entertainment*. Dia seorang pengamat yang melihat ke dalam dunia yang kutempati.

Aku kembali menatap ke dalam restoran. Di sana, Wulan dan Elsie tengah tertawa. Entah apa yang lucu dan membuat mereka terpingkal seperti itu, tapi aku tdk kuasa menahan bibir untuk tidak tersenyum. Melihat kehebohan Wulan membuat hatiku

tersentuh akan fakta yang tidak pernah kusadari sebelumnya.

Wulan, dengan sikapnya yang apa adanya, memberikan warna di dalam hidupku.

Aku menghela napas. Aku harus meminta maaf atas tuduhan itu, apa pun caranya.

ALOKAPALA

Track 13: Gossip

Wulan

Dasar om-om nyebelin! Aku enggak tahu apa-apa soal berita itu. Aku memang melihat Elkie dan Ira di perjalanan menuju Bandung, tapi siapa pun yang melihat harusnya mengerti kalau enggak ada hubungan spesial di antara mereka. Elkie menjaga jarak dari Ira, sekalipun Ira berusaha bersikap ramah. Mereka juga enggak mengobrol lama. Namun, video yang beredar menunjukkan sebaliknya. *Angle* pengambilan video mendukung narasi yang diberikan, seolah mereka sepasang manusia yang sudah lama enggak bertemu dan masih menyimpan rasa.

Untung saja yang viral video Elkie dan Ira. Aku enggak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padaku kalau yang viral justru videoku yang tergopoh-gopoh menyusul Elkie.

Bang Akbar lagi-lagi berulah. Aku sudah memuntahkan kekesalan lewat *chat*, tapi tanggapannya justru membuatku semakin emosi.

"Masalah lo apa, Lan? Mau pakai akun siapa pun sama aja. Videonya viral, tapi lo enggak bisa menulis. Makanya gue turun tangan. Kalau gue enggak naikin berita, kita udah kehilangan jutaan *pageviews*."

Bisa-bisanya dia tampil sebagai pahlawan kesiangan dan membuatku seolah tidak bertanggung jawab atas pekerjaan. Meski Bang Akbar membuatku kesal, nyatanya

yang membuatku *mood* anjlok ke titik minus adalah tanggapan Elkie. Dengan enteng dia menuduhku mencari keuntungan di balik video viral itu. Padahal aku pernah cerita tentang kelakuan Bang Akbar. Namun, dia masih mudah menuduhku.

Menghabiskan *weekend* di Sukabumi dan melihat interaksi Elkie dengan keluarganya membuatku mengubah pandangan. Namun aku terlalu mudah mengambil kesimpulan. Buktinya, dia masih jadi Elkie yang nyebelin dan membuatku naik pitam. Aku enggak bisa tidur, jadi kuputuskan untuk menenangkan diri di kolam. Aku enggak berniat untuk berenang

malam, tapi beitu melihat air kolam yang tenang, godaan untuk berenang pun muncul. Lagipula, enggak ada siapa pun di kolam. Aku membuka celana piyama yang kupakai, lalu mengikat ujung kaus di bawah dada sebelum melompat ke dalam kolam.

Cukup satu putaran sudah mendinginkan kepalaku. Aku kembali berenang satu putaran lagi karena berada di dalam kolam selalu berhasil membuatku tenang. Dulu, aku suka berenang bareng Papa ke kolam renang umum. Papa yang mengajarku

berenang, dan aku bertekad suatu hari nanti punya rumah yang memiliki kolam renang.

Aku menyentuh pinggiran kolam dan mengangkat tubuh, lalu menyibak rambut

yang basah. Aku mengusap wajah dan membiasakan mataku dengan kegelapan malam. Begitu mataku memandang sekeliling, aku terkejut saat menyadari aku enggak sendirian di kolam. Tanganku terlepas dan tubuhku terhempas kembali ke dalam kolam. Aku kehilangan kendali karena terkejut.

Seseorang menyentuh pinggangku lalu menarikku ke pinggir kolam.

"Lo ngapain sih?" Suara Elkie yang berat terdengar memecah malam.

Aku berusaha mengendalikan napas. "Lo yang ngapain bengong di sudut kolam? Udah tahu gue lagi berenang, ngapain diam-diam di sana?"

Elkie menatapku dengan tatapan matanya yang tajam. Dia berada di sudut kolam, hanya setengah badannya yang terlihat, ketika aku enggak sengaja menatapnya. Dia mengagetkanku sampai kehilangan keseimbangan.

"Lo ngintipin gue berenang?" tuduhku.

Elkie melepaskanku, setelah yakin aku baik-baik saja. Aku melompat untuk duduk di pinggiran kolam dan menunggu jawabannya.

"Gue duluan yang ada di sini. Lo tiba-tiba datang dan gangguin gue." Jawabannya terdengar dingin.

Keningku berkerut. Aku menatap ke sudut kolam yang tadi ditempati Elkie, lalu menyadari kebodohan yang kubuat.

Salahku sendiri enggak melihat situasi di sekitar.

Mataku terbelalak saat melihat celana piyama yang teronggok di pinggir kolam.

Tatapanku tertuju ke paha yang terbuka. Kalau ucapannya benar berarti Elkie melihatku membuka celana?

Sial.

"*Striptease* lo boleh juga," ledeknya, seolah tahu apa yang ada di otakku.

Aku sontak menekan pundaknya. Elkie berada di dalam kolam, hanya setengah tubuhnya yang berada di atas permukaan air. Aku mengerahkan semua tenaga untuk mendorongnya agar tenggelam ke dalam kolam, tapi dia bergeming.

"Enggak lucu," semburku. Mataku menatap celana piyama yang seharusnya bisa menyelamatkan aku, tapi enggak mungkin bangkit dari kolam untuk mengambilnya. Males banget mempertontonkan tubuhku di depan Elkie.

Elkie bersandar ke pinggir kolam, gesekan lengannya dengan kakiku membuatku merinding. Dia bisa berada jauh-jauh dariku, tapi memilih untuk berada di dekatku. Aku pun bisa mengambil jarak darinya, tapi tubuhku terpaku dan tidak bisa digerakkan. Juga tatapanku, yang terpaku sepenuhnya ke punggung Elkie. Punggung itu tampak liat, dengan otot-otot yang bertonjolan. Kulitnya yang kecokelatan terlihat berkilau di bawah lampu kolam yang remang-remang.

Perhatianku terpaku ke tato yang memenuhi punggungnya. Aku menyusuri setiap sulur tinta yang memenuhi punggungnya. Elkie mempunyai tato abstrak, tapi terlihat estetik. Sebelah punggungnya diisi tato sayap sementara sisi lain membentuk geometri dengan motif berupa sulur yang terlihat cantik.

Deretan angka di bagian bawah pundak kanannya menjadi pusat perhatian. Tanganku terulur untuk menyentuh tato itu. Elkie tersentak, membuatku refleks menarik kembali jariku. Dalam hati, aku mengutuk sikapku yang sudah kelewatan.

"Pengin bikin tato juga?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Gue takut jarum."

Elkie melirikku dengan ekspresi meledek.
"Dasar bocah."

Aku menjulurkan lidah untuk mencibir.
Tatapanku kembali terpaku ke deretan angka itu. "Ini angka apaan, sih? Nomor togel?"

Tawanya tumpah saat mendengar tuduhanku. Elkie melirik ke balik punggungnya. "Boleh dicoba. Kalau menang, hasilnya bagi dua."

Aku menggerakkan kaki sehingga air kolam bercipratan mengenai dirinya.

"Mana tato pertama lo?" tanyaku.

Elkie mengangkat lengannya, lalu menunjuk rusuk kanannya. Aku menunduk untuk melihat

dengan jelas. Di sana ada sederetan not balok. Aku mencoba untuk membaca nada yang dituangkannya ke dalam tato.

"Sol, do, mi, sol..." Aku enggak bisa membaca kelanjutannya.

"Lo bisa baca nada?" tanyanya. Tatapannya terpaku kepadaku, ada kesan takjub di balik binar matanya.

"Bokap yang ngajarin."

"Oh ya, bokap lo kan musisi. Raja pernah bilang," timpalnya.

"Guru musik," balasku. Selalu ada sendu yang menyelimuti hati setiap kali membicarakan Papa.

Aku menatap Elkie. Lagi, muncul pertanyaan di hatiku apakah Elkie pernah mengenal Papa? Aku

ingin tahu apakah ada orang lain di luar sana yang mengetahui perihal perlakuan MusiKita terhadap Papa?

Lidahku gatal ingin bertanya tentang "Kamila" tapi aku menahan diri. Aku enggak mau Elkie menaruh curiga sedikit pun kepadaku.

"Suara lo bagus, kenapa enggak jadi penyanyi?"

Setelah melihat apa yang terjadi pada Papa, aku tidak bisa percaya kepada industri musik. Mereka yang menghancurkan Papa, aku enggak mau mengulang hal yang sama. Berbeda halnya

dengan Raja. Dia masih optimis bisa menaklukkan industri. Raja memikul mimpi Papa, meski mimpi itu sudah lama terkubur. Raja menjadikan kehancuran Papa sebagai cambuk untuk membuktikan dirinya bisa menghadapi rintangan apa pun, lalu mengharumkan nama Papa.

Aku dan Raja mempunyai tujuan yang sama, tapi memilih jalur yang berbeda.

"Gue boleh menulis soal tato lo?" tanyaku, sengaja mengalihkan pembicaraan.

Elkie kembali menatapku. "Memangnya tato gue bisa datengin *pageviews*?"

Aku tergelak sambil mengangguk. "Cerita di balik tato lo, gue yakin bakal banyak yang baca. Lo emang ngasih *bad vibes*, tapi

banyak yang suka sama *bad boy vibes* lo itu."

Elkie memutar bola matanya. Baru kali ini aku melihatnya jengah seperti ini.

"Netizen tuh makhluk yang paling gue benci. Suka sok tahu."

Aku menahan tawa meski saat ini, yang ingin kulakukan adalah tertawa ngakak saat mendengar dia mengomel.

"Makanya, gue kasih kesempatan buat benerin *image* dengan bikin cerita baik," lanjutku.

Elkie mendecakkan lidah. "Yang bikin *image* gue jelek itu kan lo, Liliput."

Aku menendangnya di dalam air, membuat air kolam kembali bercipratan. Elkie

meneriakkan protes saat air mengenai wajahnya.

"Kerjaannya Bang Akbar, bukan gue. Termasuk berita lo dan Ira."

Elkie mengangkat tubuhnya dan ikut duduk di pinggir kolam. Dia hanya menyisakam jarak seadanya, sehingga tangannya tidak sengaja menangkap tanganku yang bertumpu di samping tubuhku. Elkie tidak menjauhkan tangannya. Dan aku, yang bisa kulakukan hanyalah bengong melihat tangannya yang besar itu menangkap tanganku, dengan degup jantung yang mendadak berubah menjadi detak kencang yang tak terkendali.

"Gue minta maaf udah nuduh sembarangan." Elkie menyengir lebar.

Aku pura-pura mencibir, padahal itu caraku meningkahi debaran jantung yang tak keruan.

"Sebagai permintaan maaf, lo bisa nulis soal tato gue." Elkie menunjuk tato berupa deretan angka di punggungnya. "Lo bisa bikin soal arti angka-angka ini. Dari semua tato, ini yang paling personal buat gue."

Mataku menyusuri deretan angka itu, berusaha mencerna arti di baliknya. Napasku terkesiap saat menyadari maksud angka di baris ketiga.

"Ini tanggal lahir lo." Aku menyentuh tato yang bertuliskan 28121982.

Elkie mengangguk. Telunjuknya berhenti di deretan angka di baris pertama. "Ini

tanggal lahir bokap gue. Di bawahnya, tanggal lahir Mamah."

"Gue tebak, baris keempat dan seterusnya adalah tanggal lahir adik-adik lo."

Perlahan, Elkie menganggukkan kepala.

Aku cuma bisa melongo saat mendengar penjelasan itu. Di balik tampilannya yang tinggi

besar, wajahnya yang selalu memasang ekspresi menggerutu dan mengajak berantem itu, juga sikapnya yang terlihat cuek dan dingin, dia mempunyai hati yang sensitif. Tato mungkin terlihat menyeramkan, tapi Elkie sengaja merajah kulitnya untuk membuktikan kasih sayang kepada keluarganya.

Selama pura-pura menjadi pacarnya, aku menyaksikan langsung cara Elkie memperlakukan keluarganya. Dia ssangat menyayangi ibu dan adik-adiknya. Namun, menjadikan tanggal lahir sebagai tato memberikan bukti lebih.

Saat menatap Elkie, aku seolah enggak mengenal siapa yang berada di depanku ini. Berhadapan dengan Elkie seperti mengupas satu per satu lapisan yang menyelubungi dirinya.

"*Maybe*, nanti, gue bisa nambahin tanggal lahir istri gue di sini." Elkie

menunjuk bagian kosong di samping tanggal lahirnya. "Masih ada ruang yang cukup buat tanggal lahir anak-anak gue."

"Gue beneran boleh nulis soal ini?" tanyaku. Jantungku makin berdegup kencang saat mendengarkan pengandaianya.

Selama ini, media menelanjanginya dengan berita negatif dan memotret dirinya sebagai sosok yang kasar dan pmarah. Juga soal kisah cintanya yang membuat Elkie tak lebih dari seorang *playboy*. Nyatanya, dia menyimpan hati yang sensitif dan romantis.

Jiwa wartawanku bersorak gembira karena berhasil mengenali siapa Elkie yang sebenarnya, dan bertanggung jawab

membuat publik mengenal dia lebih dari seorang gitaris berwajah garang. Namun, hati kecilku ikut bersorak dan merasa istimewa karena aku yakin Elkie tidak berbagi hal personal seperti ini kepada semua orang.

"*Well* gue bakal menulis sebaik mungkin," janjiku.

Elkie kembali melirikku, disertai senyum lebar di wajahnya. Senyum yang jauh dari niat meledak. Juga bukan senyum artifisial yang sering dibaginya saat berada di panggung. Senyumnya terlihat tulus, membuat matanya menyipit ketika senyum itu menghiasi wajahnya.

"Tulisan lo bagus, Lan Lan."

Aku bersyukur penerangan seadanya di
kolam bisa membuatku menyembuyikan
semu merah di

wajah. Terlambat untuk memperingatkan
hati agar tidak berdebar hebat

saat mendengar pujian Elkie, terlebih saat
melihat senyumannya.

ALOKAPALA

The Bachelor's Scandal Track 14: Fact Check (Elkie's PoV) + News Flash

Elkie

Entah bagaimana, Liliput satu itu makin berakar di benakku. Aku berutang permintaan maaf kepadanya, tapi sampai makan malam selesai dia masih menghindariku. Aku sempat bermaksud menghampiri ke kamarnya, tapi akal sehat membuatku mengurungkan niat.

Alih-alih, aku mengasingkan diri ke kolam. Malam ini, tidak ada seorang pun di kolam sehingga aku memanfaatkan momen ini untuk menjernihkan pikiran. Berharap ketenangan ini bisa mengenyahkan Wulan dari pikiranku.

Kesendian terusik saat aku mendengar gerutuan Wulan. Dari balik kegelapan, aku melihat tubuh mungilnya menuju kolam. Aku sudah membuka mulut hendak menyapanya, tapi lidahku mendadak kelu saat melihat dia membuka celana piyama pink yang kekanak-kanakan itu.

Seharusnya aku mengalihkan tatapan, tapi yang kulakukan malah sebaliknya. Dari sudut tempatku berada, mataku terpaku padanya. Selama ini aku memandangnya seperti anak-anak, selain karena tubuhnya yang mungil juga karena tingkahnya yang kekanak-kanakan. Aku lupa kalau dia adalah perempuan dewasa. Di balik penampilannya yang terkesan kekanakan, Wulan punya lekuk tubuh yang membuatku harus meneguk ludah berkali-kali.

Sekarang aku tak ubahnya seperti laki-laki mata keranjang yang kurang ajar.

Tak berhenti di sana, Wulan mengangkat kaus yang dipakainya lalu mengikat ujungnya di bawah dada sehingga memperlihatkan perutnya. Beruntung Wulan segera melompat ke kolam sehingga aku bisa kembali bernapas normal.

Aku merasa serba salah. Tetap diam di tempat membuat perasaanku jadi enggak nyaman. Namun, kalau aku beranjak sekarang, Wulan akan menyadari kehadiranku. Mengingat tingkahnya yang suka di luar dugaan, dia akan menuduhku sengaja menguntitnya.

Terlambat, Wulan telanjur melihatku sewaktu dia mengangkat tubuhnya ke

pinggir kolam. Rasa kaget membuatnya kehilangan keseimbangan sehingga terjatuh kembali ke dalam kolam. Wulan berusaha mencari keseimbangan, tapi tindakannya malah membuatnya nyaris tenggelam.

Aku melompat ke dalam kolam dan berenang secepat mungkin untuk menyelamatkannya. Setelah merangkul pinggangnya, aku menariknya kembali ke pinggiran.

Wulan memukul dadaku. Matanya memelotot saat menatapku. Seharusnya aku segera meninggalkannya. Terserah kalau dia masih mau mengomel, itu bukan urusanku.

Namun, kolam yang temaram, juga Wulan yang berada di dekatku, membuatku terpaku di tempat. Sejak kapan Wulan membuatku tidak bisa mengendalikan diri seperti ini?

Ini tidak seharusnya terjadi. Aku mengajaknya pura-pura menjadi pacar, seharusnya cukup bertahan sampai di sana. Tidak perlu ada perasaan yang tumbuh. Sepertinya aku terlalu larut dalam pemikiran karena percakapan dengan Mama.

Sudah lama aku tidak merasakan perasaan seperti ini. Setelah Ira mengecewakanku, aku sengaja menutup hati. Aku lelah menjalin hubungan yang tidak memiliki masa depan. Aku kembali ingat pada janji terhadap Papa, sehingga memutuskan untuk

fokus menjaga adik-adikku sampai mereka menemukan kebahagiaan bersama laki-laki yang mereka pilih.

Setelah pernikahan Elsie, aku tidak punya alasan lagi.

Wulan hadir begitu saja. Dengan tingkahnya yang sering membuatku naik darah tapi tanpa disadari dia juga bercokol di benakku. Setiap hari, dia mencengkeram benakku semakin erat. Sampai-sampai aku tidak berhenti memikirkannya.

Saat melihat Wulan meneliti tato di tubuhku satu per satu, keinginan untuk terbuka muncul begitu saja. Bagiku, tato adalah hal personal. Aku membuat tato karena ingin mempunyai sesuatu yang

tidak bisa dimiliki orang lain. Sebagai musisi, sebagian hidupku dikonsumsi oleh publik. Diriku menjadi milik publik, label, *brand*, dan banyak pihak lain yang merasa punya hak atas diriku.

Tato menjadi caraku untuk mengambil kembali kendali atas diriku.

Seharusnya aku enggak berbagi hal ini dengan Wulan, tapi seolah ada yang mengambil alih sehingga aku enggak bisa berhenti bercerita. Wulan menatapku dengan wajah *shock* ketika aku menceritakan arti di balik deretan angka di pundak.

"Ada tato yang bikin lo menyesal enggak?" Wulan menatapku dengan mata besarnya yang berkilat penuh ingin tahu.

Pertanyaan itu hanya untuk artikel, enggak lebih. Namun aku merasa selangkah lebih dekat dengannya karena berbagi hal yang paling personal.

Aku menunjuk tato kucing di bagian dalam lengan kananku. "Bikinnya pas lagi mabuk, kalah taruhan sama Aria."

Wulan menutup mulutnya untuk menyembunyikan tawa. Tato kucing itu enggak cuma jelek, tapi juga terlihat *out of place* dibanding tato lainnya. Untung saja posisinya tersembunyi sehingga enggak banyak yang tahu soal tato kucing itu.

"Kenapa kucing?" tanyanya.

Aku membuat tato itu di Bali. Sekitar enam tahun lalu. Selesai manggung, aku ke

bar bareng Aria dan kami sama-sama mabuk. Saat itu bertepatan dengan ulang tahun Shaloom, dan Aria yang merasa bersalah menyeretku ke bar untuk mendengarkan curhatannya. Di saat yang sama, hubunganku dengan Ira sedang bermasalah. Akumulasi alkohol membuaku berakhir di *tattoo parlour* dan membuat tato kucing, karena aku ingat si Menga, kucingku waktu kecil dulu. Aku lupa seperti apa bentuk Menga, dan ucapan orang mabuk enggak bisa dipercaya. Hasilnya adalah tato kucing berwarna oranye dengan kepala kelewat besar.

"Niatnya mau bikin si Menga. Kucing gue dulu. Tapi jadinya kayak kucing mabuk gini." Aku terkekeh.

"Boleh enggak nih nulis soal tato ini?"
Wulan menaik turunkan alisnya sambil cengengesan.

Aku mendecakkan lidah. "Tugas lo benerin *image* gue, Liliput. Bukannya bikim gue jadi bahan ketawaan."

Wulan menyenggol lenganku. Hal sederhana, tapi sikapnya yang *playful* itu malah memberikan efek berbeda di hatiku.

"Oke, ganti deh. Tato mana lagi yang bisa bikin *image* lo jadi baik?"

Aku menunduk menatap dadaku. Di dada kiri bagian atas, ada sebuah kata yang tersembunyi di balik sulur-sulur abstrak yang membentuk tato lain.

"Berserah. Ini nasihat bokap gue." Aku menunjuk tato tersebut. "Satu pesan yang gue ingat sampai sekarang, yaitu berserah. Bagi Papah, hal yang tadinya kita cintai bisa berubah menjadi hal yang menyakiti. Makanya, apa pun yang dilakukan harus diikuti dengan berserah. Bukan berarti pasrah, karena kita ini cuma manusia biasa, Lan Lan. Ada kekuatan lain yang lebih besar yang menguasai semua alam. Dengan berserah, kita bisa mengatur untuk enggak berekspektasi terlalu tinggi, biar kecewanya enggak berat."

Aku menatap langit Bandung yang gelap. Di telingaku, terngiang suara Papa saat menyampaikan nasihat tersebut. Saat itu beliau mengajakku mengecek perkebunan. Hasil perkebunan agak mengecewakan dan

Papa pun merugi. Namun, Papa enggak merasa kecewa apalagi putus asa. Papa mengajarkan tentang berserah.

Wulan tidak bersuara. Saat menatapnya, aku melihatnya menunduk. Dia memainkan kakinya yang berada di dalam kolam. Wulan tampak larut dalam pikirannya. Setelah sekian lama terdiam, Wulan menghela napas panjang.

"Gue tahu gimana sakitnya ketika hal yang kita cintai berubah jadi menyakiti. Harusnya pengalaman bokap cukup jadi pelajaran, tapi gue malah lakuin hal yang sama." Wulan berkata pelan.

Butuh waktu untuk mencerna ucapannya. Aku sengaja diam untuk menunggu dia melanjutkan ucapan.

"Gue suka banget menulis. Jadi wartawan adalah cita-cita gue. *But look at me now. I'm stuck.*" Wulan tersenyum tipis.

"Apa yang terjadi sama bokap lo?"

Wulan kembali menghela napas panjang. Dia menengadah menatap langit. Ekspresinya yang biasanya ceria, saat ini berubah sendu.

"Seharusnya dia menjadi musisi, tapi ya gitu."

Aku sudah membuka mulut untuk bertanya lebih jauh, tapi Wulan langsung mengubah ekspresi wajahnya. Dia tersenyum, sebuah upaya untuk menyembunyikan isi hatinya.

Jarinya terulur menyentuh tulisan 'Berserah' di dadaku. Malam ini tidak begitu dingin, tapi aku merinding saat

ujung jarinya menyentuh kulitku. Dia berada sangat dekat denganku. Aroma samponya yang manis memenuhi penciumanku, membuatku refleks menahan napas. Wulan menunduk untuk melihat tato itu lebih dekat, membuat tubuhku sontak menegang.

Sentuhan ringan, tanpa ada arti lebih di baliknya, tapi membuatku tubuhku bereaksi berlebihan.

"Nasihat yang bagus. Gue serasa tertampar." Wulan terkekeh. Napasnya menyentuh kulitku, membuat tubuhku kian menegang.

Aku mengepalkan tangan erat-erat untuk menahan keinginan agar tidak merengkuh Wulan.

"Kalau ini maksudnya apa?" tanyanya. Jarinya beralih ke tato yang membentuk sulur-sulur di dadaku.

Saat aku menghela napas, aromanya yang manis langsung memenuhi penciumanku. Aku malah berubah jadi remaja tanggung yang baru pertama kali merasakan sentuhan perempuan.

Aku bisa saja menepis tangannya, tapi aku malah menikmati sentuhannya. Wulan menyusuri setiap sulur tato itu.

"Kalau lo perhatiin baik-baik, sulurnya membentuk daun teh."

Wulan mendongak dengan mata membola, mulutnya membuka karena kaget. Tak lama, dia kembali menunduk dan menatap tato itu lekat-lekat. Aku sengaja

membuang muka. Kedekatan itu membuatku yakin Wulan bisa mendengar debar jantungku dengan jelas.

Meski sudah lama sejak terakhir kali menjalin hubungan dengan perempuan, seharusnya aku tidak bersikap konyol seperti ini.

"Cool. Kok kepikiran aja, sih?" Wulan menarik diri. Jarinya tidak lagi menyusuri tato di dadaku. Ada rasa keberatan di hatiku saat Wulan tidak lagi menyentuhku. "Secara lo punya perkebunan teh, tato ini pasti punya alasan personal?"

Aku mengangguk. "Peringat biar gue enggak besar kepala."

Wulan menyilangkan tangannya di dada. Dia memiringkan tubuhnya agar

berhadapan denganku. Matanya menatapku lekat-lekat. Ada kilat usil di sana, tapi dia juga tidak menutupi perasaan takjub yang dialaminya.

Aku menatapnya dengan sebelah alis terangkat. Jelas ada yang ingin diucapkannya, dan aku menunggu dia buka suara.

"Gini ya, Om. Gue ngaku udah salah menilai. Gue pikir lo nyebelin, karena emang sih lo nyebelin." Wulan terkikik, membuatku ingin menjitak kepalanya karena dua alasan—memanggilku Om, juga karena meledekku. Namun aku malah tersenyum dan membiarkannya. "Tapi lo juga punya sisi lain yang enggak diketahui banyak orang. Sepintas lihat, lo kayak preman pasar. Beringas dan garang. Dengan tato lo

ini. Namun, setelah tahu cerita di baliknya, lo *considerate* sama tato-tato lo dan ceritanya personal banget."

Aku tidak kuasa menahan tawa saat mendengar ocehannya. "Bisa juga lo memuji gue."

Wulan menyenggol lenganku dan mencibir. "Gue sih jujur, ya, Om."

Kali ini, aku enggak bisa menahan diri dan mejitak kepalanya. "Gue bukan Om lo."

Tawanya pecah, membuat malam yang hening jadi riuh karena tawanya yang mencicit. "Lo udah tua, cocoknya jadi om-om. Apa dipanggil Mamang?"

Aku membalasnya dan menyenggol lengannya, membuat Wulan menatapku dengan sewot.

"Nyadar enggak sih badan lo segede genderuwo gitu? Lo nyenggol gue, yang ada gue kecebur nih."

"Lo kecil kayak Liliput," balasku.

Wulan menjulurkan lidahnya untuk mencibir. Tatapanku malah berhenti di bibirnya. Baru kali ini aku memperhatikannya dengan saksama. Wulan memiliki wajah manis yang enak dilihat. Matanya yang bulat dan bersinar jenaka membuatnya terlihat menyenangkan. Sebenarnya, enggak sulit untuk menyukai Wulan. Kalau saja aku dipertemukan dalam situasi berbeda dengannya, mungkin aku sudah menyukainya.

Sayangnya, dia keburu memancing emosiku bahkan sebelum bertemu degannya.

Mataku turun ke tubuhnya. Dadanya tampak membusung di balik kaus basah yang melekat ke tubuhnya. Cahaya dari lampu kolam membuat kulitnya berkilauan. Tatapanku turun ke pahanya, juga kakinya yang menjuntai dan memercikkan air kolam. Aku meneguk ludah saat menyadari kalau Wulan dan pakaian minim yang dipakainya memancing hasratku.

Aku membuang muka, tapi dorongan itu begitu kuat sehingga aku kembali menatap Wulan. Tindakan yang salah, karena bibirnya yang merekah membuatku tergoda untuk mencicipi.

Aku menggeram, dalam hati memperingatkan diri agar tidak bermain api. Hubunganku dan Wulan hanya pura-pura. Tiga bulan ke depan, hubungan ini harus diakhiri. Dia akan kembali menjadi orang asing, seperti semula.

Wulan tidak mengalihkan wajah. Biasanya dia selalu membuang muka. Namun malam ini, dia membalas tatapanku. Kilat di matanya membuat dorongan itu semakin menjadi-jadi.

Aku meneguk ludah. Tidak seharusnya keinginan mencium Wulan muncul.

Dorongan itu makin mendominasi, membuatku menggerakkan wajah mendekatinya. Aku mendengar Wulan terkesiap, tapi dia bergeming di tempat.

Wulan memaku tatapanku, bibirnya terbuka mengundang untuk dikecup.

Di detik terakhir, akal sehat menyadarkanku. Aku memalingkan wajah sebelum bibirku menyentuhnya.

"Lo juga nyebelin Lan Lan. Kerjaan lo memancing emosi gue, tapi gue yakin tingkah lo yang kayak bocah ini cuma buat nutupin siapa lo sebenarnya." Aku berkata pelan.

Wulan mengerjapkan mata. Seolah ada yang menyentakannya, karena dia buru-buru memalingkan wajah. Saat kembali menatapku, dia memasng ekspresi menyebalkan seperti biasa.

"Dasar om-om sok tahu," gerutunya.

Wulan bangkit berdiri. Di luar dugaan, dia mendorong tubuhku hingga aku tercebur ke kolam. Suara tawanya yang melengking memecah malam.

"Liliput rese," hardikku, membuat tawanya semakin kencang.

Aku berenang ke pinggir. Saat mengangkat tubuh keluar dari kolam, mataku tertuju ke tubuhnya. Wulan tengah membungkuk untuk mengambil celana, membuat bokongnya memenuhi ruang pandangku.

Seharusnya aku membuang muka, tapi yang kulakukan malah membiarkan diriku menikmati tubuhnya. Aku mendesah kecewa saat Wulan memasang celana piyama pink yang mencolok mata itu.

Aku lebih kecewa kepada diriku sendiri, karena sikapku tak ubahnya seperti binatang liar yang jelalatan menatap mangsa.

Saat Wulan berbalik, aku sengaja mamutar tubuh agar dia tidak menangkap basah tindakanku barusan.

"Gue duluan."

Aku mendengung singkat, sekuat tenaga menahan diri agar tidak menyusul Wulan dan menyelesaikan apa yang seharusnya kulakukan beberapa menit lalu.

Mencium Wulan.

Saat kembali ke kamar, aku tidak bisa melepaskan ingatan akan bibirnya yang merekah terbuka menunggu ciumanku.

Juga tubuhnya yang membuat kejantananku berubah.

Seharusnya aku yang mengendalikan permainan ini, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Permainan ini tidak lagi bisa dikendalikan dan Wulan sudah bercokol dengan erat di benakku.

News flash: Menguak Arti Tato di Tubuh Elkie Ferdian



Elkie Ferdian dan tato tidak bisa dipisahkan. Gitaris STORM ini terkenal dengan tato yang menghiasi tubuhnya. Tato itu memberikan kesan *macho* sekaligus garang, cocok dengan pembawaan Elkie yang tenang dan misterius.

Eksklusif kepada Click, Elkie membocorkan makna dari tato yang ada di tubuhnya. "Ini tato pertama gue." Elkie menunjuk sederet not balok yang berada di rusuk kanannya. Itu satu dari sekian banyak tato terkait musik yang menghiasi tubuhnya.

Salah satu tato yang selalu menjadi pertanyaan adalah sederet angka di punggung kanannya. Angka-angka itu memiliki kaitan yang sangat erat dengan Elkie.

"Ini tanggal lahir gue, orang tua dan adik-adik gue. Mereka orang terdekat gue, tanpa mereka gue enggak akan bisa jadi Elkie yang sekarang. Makanya gue mau ada bagian dari mereka yang ikut gue, ke mana pun gue pergi," jelas Elkie.

Keluarga menjadi hal penting bagi Elkie. Pria kelahiran Sukabumi ini membocorkan bahwa *support system* yang dimilikinya menjadi pendorong agar dia terus berkarya. Elkie juga mempersembahkan beberapa lagu untuk keluarganya, yang tersebar di dalam album-album *STORM*.

Tanggal lahir itu bukan satu-satunya tato soal keluarga. Di dadanya, Elkie merajah kata 'Berserah' yang merupakan salah satu nasihat dari almarhum ayahnya. "Ini prinsip hidup gue. Sekaligus pengingat biar gue enggak sombong. Sebagai musisi, setiap hari dielu-elukan, bisa membuat gue lupa diri. Meski Papah sudah enggak ada, tapi pesannya selalu mengikuti gue. Beliau masih ada di hati buat memperingatkan biar gue enggak lupa diri."

Di balik sosoknya yang misterius dan terkesan dingin, Elkie mempunyai hati hangat dan kepedulian yang tinggi. Terlebih terhadap orang yang disayanginya.

"Gue anak tertua, juga anak laki-laki satu-satunya. Setelah Papah enggak ada, gue yang bertanggung jawab terhadap Mamah dan adik-adik. Buat apa gue kerja keras selama puluhan tahun, kalau mereka enggak bahagia?" ujarnya.

Elkie mengingatkan akan pepatah *don't judge a book by its cover* karena di balik penampilannya yang terkesan kasar, ada kelembutan tersembunyi di sana.

(Dianisa Wulan)

Track 14: Fact Check

Wulan

"Sabar, Lan. *This too shall pass.*"

Sejak semalam, kalimat itu menjadi mantraku. Malam ini resepsi pernikahan Elsie berlangsung. Begitu acara ini selesai, aku bisa angkat kaki dari hadapan Elkie. Untung saja sepanjang hari ini Elsie mengajakku spa bareng, sehingga enggak perlu khawatir bertemu Elkie.

Kejadian di kolam membuatku enggak bisa tidur. Walaupun kisah cintaku menyedihkan, bukan berarti aku enggak bisa membaca situasi. Aku yakin banget Elkie mau menciumku. Dia bahkan hampir menciumku, tapi mengalihkan wajah di detik terakhir.

Bukan itu yang membuatku langsung kabur dari hadapan Elkie. Melainkan tanggapanku.

Bukannya menghindar, aku malah menunggu bibir Elkie mendarat di bibirku dengan penuh harap. Rasanya seperti ada yang mengambil alih diriku, karena aku enggak mungkin berharap Elkie menciumku.

Not in million years.

But that happened. Fix, aku sedang diguna-guna atau akal sehatku lagi absen sehingga bisa-bisanya menunggu Elkie menciumku dengan penuh harap.

Kalau saja bisa, aku sudah balik badan dan pulang ke Jakarta. Bodo amat dengan pesta pernikahan Elsie. Aku belum punya

nyali untuk bertemu Elkie. Namun aku enggak sempat menjalankan ide itu karena Elsie enggak melepaskanku dari pandangannya barang sedetik pun.

"Nanti pas nikahan Teteh, aku bantuin ya. *WO* aku *recommended* nih."

Ucapan Elsie membuat perutku melilit.

Enggak salah orang tua mengingatkan untuk jujur. Jangan pernah berbohong. Buktinya sekarang aku harus membuat kebohongan baru untuk menutupi kebohongan sebelumnya. Kebohongan demi kebohongan ini membuatku enggak nyaman, apalagi orang yang dibohongi sangat baik, membuatku merasa berdosa setiap kali bertemu keluarga Elkie.

Elsie masih berceloteh tentang pernikahanku dan Elkie, *which is* enggak bakalan mungkin terjadi. Aku tidak bisa membayangkan kecewanya Elsie kalau tahu hubungan ini cuma pura-pura. Setidaknya, saat kebohongan terkuak, aku sudah berada jauh dari hidup Elsie sehingga enggak perlu merasa bersalah lebih banyak.

"How do I look?" tanya Elsie.

Aku menatapnya tanpa berkedip. Elsie memiliki wajah cantik khas Indonesia. Dia bisa menjadi

bintang film, aku yakin banyak produser berlomba-lomba menawari peran untuknya. Malam ini dia begitu *stunning* dalam balutan kebaya modern berpadu tenun

Sumba berwarna *broken white*. Elsie terlihat mewah sekaligus anggun. Dia memiliki tubuh tinggi yang langsing, dan kebaya dengan potongan lebar menyapu lantai membuatnya seperti finalis Miss Universe.

Aku merasa seperti upik abu berhadapan dengan Cinderella.

"Stunning, as always."

Elsie tersenyum. "Teteh juga cantik."

Aku menatap pantulan bayanganku di cermin. Sama seperti saat akad nikah, Elsie juga menyediakan gaun untukku. Aku enggak tahu bagaimana cara dia menghasilkan dua gaun dalam waktu singkat hanya bermodal baju yang kutitipkan kepada Elkie. Malam ini, aku

mengenakan kebaya *peach* lembut dengan potongan *off shoulder* yang sangat pas di tubuhku. Aku baru sadar kalau dengan pakaian dalam yang tepat, juga pakaian yang pas, tubuhku memiliki lekuk yang selama ini tersembunyi.

Di hadapan Elsie, aku memaksakan diri untuk tersenyum. Bukannya enggak bersyukur dengan

gaun ini, tapi semua yang diberikan kepadaku menambah perasaan bersalah di hatiku.

"Dek..."

Aku dan Elsie menoleh ke arah pintu. Napasku tercekat saat melihat Elkie memasuki kamar Elsie. Dia melirikku sekilas sebelum menghampiri Elsie. Aku

putuskan untuk keluar dari kamar. Selain ingin memberi waktu kepada Elkie untuk bicara dengan Elsie, nyaliku tiba-tiba ciut saat melihatnya.

Karena tidak tahu mau ke mana, aku kembali ke kamar. Aku mengecek *handphone* dan mendapati pesan dari Raja yang memberitahu jadwal tur STORM. Raja masih bersikeras untuk bekerja dengan Elkie, dia akan ikut ke setiap kota yang disinggahi STORM. Aku belum sempat duduk berdua dengannya dan memasukkan kebenaran ke otaknya agar berhenti bekerja untuk Elkie. Dia seharusnya kuliah, tapi adikku itu terlalu keras kepala.

Ketukan di pintu mengagetkanku. Buru-buru aku membuka pintu dan langsung

mendesah saat melihat Elkie berdiri di depanku.

Aku enggak akan pernah bisa bersikap biasa saja setiap kali Elkie muncul di hadapanku seperti model Tommy Hilfiger ini. Elkie dalam balutan jas adalah kelemahan yang baru kusadari ternyata kumiliki.

"Yuk. Udah ditungguin."

Aku menghela napas panjang, lalu melangkah keluar dari kamar.

"Lan Lan, lo pakai sandal kamar banget?" Elkie menahan tawa. Aku menunduk dan mendapati sandal kamar yang disediakan hotel terpasang di kakiku. Dalam hati, aku mengumpat kebodohanku sendiri. Kenapa

aku enggak bisa berhenti memermalukan diri di depan Elkie?

Tanpa suara, aku kembali ke kamar dan mencari sepatu yang kubawa dari Jakarta. Aku *sneakers person*, sehingga *high heels* adalah mimpi buruk. Malam ini, aku terpaksa memakai *high heels* untuk mengimbangi gaun pemberian Elsie. Kakiku terasa goyah saat berdiri di atas sepatu dengan hak runcing. Aku merasakan sentuhan di pinggangku. Napasku tercekat saat aroma tubuh Elkie memasuki penciumanku. Aku cuma bisa diam mematung, sedikit pun tidak bergerak.

Juga tidak ada keberatan jika tangan Elkie berada di pinggangku lebih lama lagi.

"Lo bisa jalan pakai

sepatu ini?" tanyanya. Meski sudah memakai sepatu setinggi ini, aku hanya mencapai pundak Elkie. Dia masih terlihat menjulang saat bersamaku.

"Lo doain aja gue enggak jatuh terus menimpa kuenya Elsie. Bisa-bisa gue digorok di tempat."

Tawa Elkie pecah. Dia melepaskan pegangannya di pinggangku, ada rasa keberatan saat dia mengambil jarak. Namun, aku berusaha memasang ekspresi datar agar dia tidak mencium kekecewaanku. Elkie mengambil lenganku, lalu melingkarkannya di lengannya.

"Jangan bikin malu gue," semburnya.

Biasaya, aku akan membalas dengan kata-kata nyelekit untuk melawannya. Namun detik ini,

aku cuma bisa bengong seperti orang bodoh dan tidak melakukan apa-apa. Tanganku terpaku di lenganku yang melingkari lengan Elkie.

Tidak ada waktu untuk menenangkan debaran jantungku. Elkie keburu membawaku ke lobi hotel tempat resepsi berlangsung. Elkie tidak terburu-buru, dia berjalan pelan agar aku tidak kesulitan menyamakan langkah. Aku tahu ini membutuhkan usaha keras darinya, tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda keberatan.

Resepsi ini tidak mengundang banyak tamu. Selain keluarga, cuma teman-teman Elsie dan Aldi yang diundang. Aku bahkan tidak melihat Aria dan Kaba, padahal aku sudah *overthinking* akan bertemu mereka.

"Nyari siapa?" bisik Elkie.

"Aria sama Kaba enggak datang?" Aku balas bertanya.

"Ini pestanya Elsie, ngapain ngundang mereka? Gue enggak mau acara ini jadi kehilangan arah dan enggak fokus di Elsie," jawab Elkie.

Bisa enggak dia kembali jadi Elkie yang nyebelin? Karena Elkie yang penuh perhatian seperti ini, meski perhatian itu untuk orang lain, terbukti enggak baik untuk hatiku.

"Gue tinggal sebentar enggak masalah, kan?"

Aku menatap Elkie dengan dahi berkerut.
"Lo mau ke mana?"

Elkie menunjuk *stage* kecil tempat *wedding singer* tengah bernyanyi. "Mau ngasih *surprise* buat Elsie." Elkie mengajakku menuju meja tempat ibunya berada. "Duduk sini. Biar lo enggak jatuh kalau jalan sendirian."

Ada nada usil di balik ucapannya, tapi aku sama sekali enggak keberatan. Malah, aku jadi tersipu karena tindakan Elkie.

Kenapa aku malah berubah jadi remaja tanggung yang baru pertama kali mengenal cinta monyet?

Di atas stage, Elkie berdeham sehingga semua mata tertuju kepadanya. Dia duduk di atas kursi tinggi dengan gitar di pangkuannya.

"Selamat malam. Terima kasih buat yang sudah datang dan selamat buat Elsie dan Aldi atas pernikahannya."

Aku berusaha keras menahan tawa saat mendengar Elkie buka suara. Pilihan yang tepat menjadikan Aria sebagai *frontman* karena aku enggak terbayang bagaimana konser STORM kalau Elkie yang bertanggung jawab menyapa penonton. Kaku, seperti kata sambutan di acara kelurahan.

"Sejak dulu si Aa paling enggak bisa kalau disuruh ngomong depan umum," celetuk Mama.

Beliau juga menahan tawa saat mendengar Elkie. "Paling enggak dia mau nyoba. Dulu mah mana mau."

Aku kembali menghadap Elkie. Dia sudah memetik gitarnya. Suasana *ballroom* yang tadinya ramai, berubah hening. Sementara itu, di layar di belakangnya, ada *footage* berisi foto Elsie dari bayi hingga sekarang.

"Lagu ini belum punya judul, baru selesai dibikin, khusus buat kamu, Dek."

Elsie mengatupkan tangan di depan mulut, ekspresi wajahnya terlihat kesulitan menahan tangis. Aldi mengusap punggungnya untuk menenangkan Elsie.

"Waktu aku nikah, Aa juga bikin lagu," gumam Elia yang duduk di sebelahku. "Tiap kali Elsie nangis, dia cuma bisa ditenangin kalau udah dengerin Aa main gitar."

Perasaanku jadi campur aduk. Ucapan Elia membongkar kembali memori lama yang tersimpan di benakku. Papa sering menghiburku dengan permainan gitarnya. Setiap kali aku menangis, Papa akan mengambil gitar dan aku seketika lupa dengan semua hal menyebalkan yang membuatku menangis.

Selama Papa sakit dan enggak bisa melakukan apa-apa, aku pernah menangis di hadapannya. Papa ikut menangis tanpa suara bersamaku. Ekspresinya terlihat begitu terluka. Kalau saja bisa, Papa pasti akan mengambil gitar dan menyanyi

untukku. Itu terakhir kalinya aku menangis di depan Papa, karena air mataku membuat Papa semakin tenggelam dalam sakit.

Aku menengadah untuk menahan air mata agar tidak jatuh. Petikan gitar Elkie terdengar menyayat hatiku.

Aku merindukan Papa.

Ketika air mata tidak bisa dikendalikan, aku berpamitan pada Mama dan Elia lalu keluar dari *ballroom*.

Aku sempat bersitatap dengan Elkie. Dia menatapku dengan kening berkerut, matanya mengikuti sampai aku menghilang dari pintu dan aku tidak lagi mendengar lantunan gitarnya.

Aku kembali ke kolam. Berbeda seperti semalam, kali ini aku sendiri.

"Lan Lan..."

Aku tersentak dan berbalik. Dari kegelapan, aku melihat Elkie melangkah terburu-buru mendekatiku. Sejumpit perasaan bersalah menjalari hatiku. Aku enggak mau tindakanku mengacaukan kejutan yang dipersiapkan Elkie untuk adiknya.

"Lo enggak usah nyusul ke sini." Aku menunjuk ke arah *ballroom*. "Elsie gimana?"

"Lagi nangis dan ditenganin Aldi." Elkie berhenti di depanku. Dia menunduk untuk menatapku, sehingga aku enggak bisa menghindar.

"Dia bisa tenang kalau dengerin gitar lo. Kata Elia gitu," timpalku.

Elkie tertawa pelan. "Gitar gue yang bikin dia nangis. Lo kenapa? Enggak mau berenang, kan?"

Tawanya menular kepadaku. "Gue... *I'm fine.*"

"*You're not fine.*" Elkie berkata tegas.

Aku menghela napas panjang. Aku sengaja memeluk kedua lengan untuk meningkahi angin malam yang dingin. Elkie membuka jas yang dipakainya lalu menyampirkannya ke pundakku.

"Lo balik duluan aja. Ntar dicariin," ujarku.

Elkie memasukkan tangan ke saku celananya. "Kalau balik sendiri, yang ada gue bakal dimarahin nyokap. Kita di sini aja dulu."

Aku berdiri di sampingnya. Sama seperti Elkie, tatapanku juga menerawang ke kegelapan malam. Dia enggak bersuara sedikit pun, tapi seolah ada yang mendorongku untuk memberitahu apa yang membuatku gundah.

"Gue ingat Papa. Kalau beliau masih ada, lo pasti bakal nyambung banget ngomong sama Papa." Aku tertawa kecil.

"Lo dekat banget sama almarhum."

Aku mengangguk pelan. "Gue pernah terpisah dari Papa waktu pertama liburan ke Jakarta. Waktu itu kami ke Monas. Gue takut enggak bisa ketemu Papa lagi. Sewaktu Papa sakit, gue kayak kembali nyasar ke Monas tapi kali ini Papa enggak bisa lakuin apa-apa buat nyariin gue.

Sampai sekarang gue sering merasa hilang arah, tapi enggak ada yang ngulurin tangannya buat bantuin gue."

Samar-samar, aku mendengar tawa tipis dari bibir Elkie. *"At some point we are all a lost soul."*

Aku menyenggol lengannya. "Bisa juga lo bijak begini."

Elkie menunduk untuk menatapku. Seringai tipis di wajahnya membuatku kembali teringat kejadian semalam. Di tempat yang sama, dan perasaanku masih sama. Keinginan yang semalam menguasai, kini kembali hadir.

Dengan sepatu tinggi ini, Elkie tidak perlu menunduk terlalu dalam, dan aku tidak perlu

menjulurkan leher terlalu jauh untuk menyambutnya ketika Elkie mendaratkan bibirnya. Selama sedetik, aku terkesiap. Tubuhku mematung ketika kehangatan bibirnya menyapuku. Elkie memberiku waktu untuk menguasai diri, dan ketika aku menyentuh dadanya,

Elkie membuka bibirku dan memperdalam ciumannya.

Tangannya menahan punggungku, sementara aku mencengkeram kemejanya untuk menahan diri karena aku tidak percaya kakiku cukup kuat untuk menopang tubuhku sendiri. Aku memejamkan mata, sementara aku membuka diri dan mempersilakan Elkie untuk membuaiku lebih dalam. Desahan

napasnya seirama denganku, saat bibir dan lidahnya memagutku.

ALOKAPALA

Track 15: Headline

Wulan

Dianisa Kamila Wulan *fix* sudah berubah jadi zombie. Tepatnya sejak aku pulang ke Jakarta. Dan, penyebab aku berubah jadi zombie adalah ciuman Elkie. Aku enggak mungkin bisa lupa kejadian malam itu. Bagaimana hangatnya bibir Elkie saat menciumku. Juga ketika aku membalasnya dengan perasaan menggebu-gebu. Sudah lama enggak ada yang menciumku, sehingga aku bertingkah memalukan.

Ciuman itu terjadi begitu saja. Di saat akal sehat mengambil alih, aku mendorong Elkie menjauh dan ber arir kembali ke kamar. Semalaman aku mengutuk kesalahan yang sudah kubuat.

Seharusnya ciuman enggak pernah ada dalam hubungan pacaran pura-pura.

Entah apa alasan yang disampaikan Elkie kepada keluarganya karena aku tiba-tiba menghilang. Keesokan harinya, enggak ada satu pun yang menyinggung tindakanku malam sebelumnya. Hari itu berjalan begitu lama, karena aku sengaja menghindari Elkie.

Seharusnya aku balik ke Jakarta bareng Elkie, tapi aku mencari alasan sehingga pulang sendiri ke Jakarta naik kereta. Elkie enggak mendesak, dia langsung setuju ketika aku beralasan harus tinggal lebih lama di Bandung. Mungkin dia juga menyesali ciuman itu, dan enggak mau terjebak lebih lama dalam situasi canggung saat bersamaku.

Untung saja, sekembalinya ke Jakarta, aku enggak harus berurusan lagi dengannya. Aku enggak perlu bertemu Elkie. Jadi aku bisa mencoba menata hati kembali, seperti sebelum Elkie mengajukan sandiwara ini.

Dan aku gagal. Karena otakku dnegan lancang memutar ulang setiap detik yang kuhabiskan dengan berciuman bersama Elkie di pinggir kolam. Masalah besar selanjutnya, aku menginginkan untuk merasakan ciuman itu lagi. *He's a good kisser*. Ciuman itu terjadi sebentar, bukan ciuman menggebu-gebu tapi tetap saja

berakar di benakku. Sampai detik ini, seminggu setelah kejadian itu berlangsung.

"Lan, lo dengerin gue enggak, sih?"

Aku terkesiap saat mendengar teguran itu. Buru-buru aku menghadap Bang Akbar. Dia menatapku dengan ekspresi dingin, seolah aku baru saja melakukan kesalahan besar.

Seminggu terakhir, aku juga terlibat perang dingin dengan Bang Akbar gara-gara aku mengamuk di tengah ruang redaksi sehingga semua orang tahu soal kelakukannya yang selalu bersembunyi di balik akun milikku. Bang Akbar menuduhku *drama queen*, sedikit pun tidak merasa bersalah karena sikap lancangnya. Sejak saat itu, aku mengajukan aksi mogok dan hanya bicara seperlunya dengan Bang Akbar. Aku juga mengecek ulang semua tulisanku, jaga-jaga kalau Bang Akbar kembali berulah. Untungnya, seminggu ini

enggak ada artikel gaib yang mengatasnamakan namaku. Juga enggak ada artikel yang judulnya tiba-tiba berubah.

Ditambah, artikel soal tato Elkie jadi viral, sehingga aku berada di atas angin.

"Jangan bengong kalau lagi rapat," tegurnya.

Aku mengangguk singkat, malas memperpanjang masalah. Lagipula, aku memang salah. Enggak seharusnya aku bengong dan mikirin ciuman Elkie di tengah *meeting*. Sekuat tenaga, aku mencoba berkonsentrasi pada jalannya rapat. Bukan hal yang mudah, karena rapat yang berbelit-belit dan membahas masalah yang sama terus menerus membuatku

bosan. Lagi, otakku dengan lancang memainkan ciuman Elkie. Aku harus segera menguasai diri. Minggu depan, aku akan mengikuti STORM tur ke Semarang dan Solo. Aku cuma punya waktu satu minggu untuk berhenti bertingkah seperti remaja yang baru mengenal gebetan. Hubunganku dan Elkie sebatas profesional. Enggak ada lagi keharusan untuk pura-pura jadi pacarnya.

Meski, aku masih membutuhkan Elkie untuk memperjuangkan 'Kamila'. Saat ini, ide tersebut terdengar konyol. Aku sendiri yang merusak rencanaku, dengan membalas ciuman Elkie.

Rapat berakhir tanpa ada satu pun yang menempel di otakku. Aku kembali ke meja dan mengecek *handphone*.

Aku mengerang Ketika melihat panggilan tak terjawab dari nomor ibu Elkie. Selama beberapa saat, aku menimbang untuk menelepon ulang atau tidak. Beliau sangat baik, aku merasa sangat kurang ajar kalau enggak menghubunginya. Namun, aku enggak ingin melanjutkan hubungan ini. Aku enggak mau memberi harapan lebih kepada beliau, sehingga membuatnya ikut terluka saat aku dan Elkie setuju untuk putus.

Kebimbanganku dijawab dengan datangnya telepon dari Ibu Elkie. Dengan berat hati, aku mengangkatnya.

"Neng, Mamah ganggu, ya?"

Ada rasa perih di hatiku saat mendengar pertanyaan itu. Meski sesaat, kehadiran beliau membuatku merasa memiliki seorang Ibu.

Aku memang dekat dengan Papa, tapi tidak begitu halnya dengan Mama. Aku menuruni sebagian besar sifat Papa, dan membuatku sering berseberangan dengan Mama. Saat Papa sakit, Mama harus bekerja lebih keras karena satu-satunya pemasukan hanya berasal dari beliau. Mama seorang perawat, selain praktik di

rumah sakit, di malam hari Mama juga bekerja di klinik. Akibatnya, aku jarang bertemu Mama. Bagi Mama, tugasnya adalah mencari uang sedangkan aku

bertanggung jawab memenuhi semua kebutuhan Papa yang terbaring tak berdaya karena stroke.

Meski kurang dekat, aku sangat merasa kehilangan ketika Mama meninggal. Kejadiannya begitu tiba-tiba. Kecelakaan mobil membuat Mama meninggal di tempat. Aku belum siap kehilangan Mama, dan butuh waktu untuk bisa menerima kenyataan. Kalau saja tidak ada Raja, aku akan berkubang dalam duka lebih lama lagi.

Sekarang, rindu akan perhatian seorang Ibu terjawab. Jika hubunganku dan Elkie berakhir, aku akan kehilangan ibunya.

"Enggak, Mah." Aku menjawab pelan.

"Mamah di Jakarta. Neng Wulan pulang kerja jam berapa? Mamah jemput, ya.

Nanti ke rumah Aa, kita masak bareng," cecar Mama.

Aku meringis, perutku mendadak mulas saat mendengar tawaran itu. Lidahku gatal untuk menolak, tapi aku enggak tega membungkam harapan Mama.

"Satu jam lagi, Mah."

"Neng kirimin alamat kantor. Biar Mamah jemput. Kita belanja dulu, ya." Mama terdengar begitu bersemangat, membuatku semakin tidak enak hati kalau menolaknya.

Jadi, mengabaikan rasa bersalah, membuatku menerima tawaran tersebut.

Seumur hidup, aku enggak pernah punya rumah. Sewaktu tinggal di Solo, keluargaku menempati rumah tua peninggalan Eyang. Begitu pindah ke Jakarta, orang tuaku

menyewa rumah. Papa berjanji akan membeli rumah dengan kolam renang, karena aku suka berenang, menggunakan uang penjualan lagu. Sayang, janji hanya tinggal janji.

Setelah tinggal berdua dengan Raja, aku menyewa rumah yang lebih kecil. Janji Papa masih tersimpan di benakku—suatu hari nanti aku ingin punya rumah sendiri. Tentunya dengan kolam renang.

Lama aku berdiri di depan rumah Elkie, melongo menatap rumah besar di

hadapanku. Rumah kontrakanku hanya sebesar teras depannya.

Aku tak henti-hentinya berdecak kagum saat mengikuti Mama memasuki rumah itu. Rumah Elkie terletak di dalam kompleks perumahan mewah di daerah BSD. Aku pernah melewati rumah ini, sewaktu mengejar berita soal Aria dan pura-pura menjadi tamu di kompleks ini. Pengawasannya begitu ketat,

enggak semua orang bisa masuk. Jadi aku berpura-pura mengunjungi rumah yang sedang dijual, padahal tujuannya mengawasi rumah Aria. Elkie sendiri tinggal tidak begitu jauh dari Aria.

Aku tidak bisa menahan diri ketika melihat kolam renang di bagian belakang rumah.

This is like my dream house.

Siapa pun yang nantinya dipilih Elkie untuk tinggal di sini, *she's the luckiest woman alive.*

"Mah, kapan datang?"

Suara Elkie membuatku terpaku. Aku menggeleng, berharap bisa mengusir bayangan ketika Elkie menciumku agar lenyap detik ini juga.

"Baru bangun, A?"

Aku memutar tubuh dan menghadap ke arah sumber suara. Elkie dengan santai menuruni tangga, cuma memakai celana pendek dan bertelanjang dada. Rambutnya

mencuat ke sembarang arah. Dia menguap lebar sambil mengucek mata.

Sepertinya dia belum menyadari kehadiranku.

"Baru pulang pagi. Mamah sama..." Kata-katanya terhenti begitu melihatku. Dia memelotot, mungkin enggak percaya aku ada di sini.

Karena aku juga enggak percaya bisa ada di sini.

"Mamah sama Wulan?"

Elkie menghadap ibunya, lalu menoleh ke arahku. Wajahnya berubah keras, tanpa suara dia bertanya kenapa aku ada di sini.

Si Nyebelin Elkie is back.

"Tadi Mamah jemput ke kantor," jawabku.

"Kamu mandi sana. Mamah mau bikinin makan malam, makanya jemput Neng Wulan ke kantor."

Mama berkata santai sebelum melenggang ke dapur, meninggalkanku dan Elkie. Elkie memanfaatkan kesempatan itu. Dia menarikku menjauh dari arah dapur. Kakinya yang panjang bisa melangkah dengan lebar sehingga aku harus tergopoh-gopoh mengikutinya. Aku meneriakkan protes, tapi dia enggak peduli, masih saja menyeretku.

"Lo apa-apaan, sih?"

serbuku, begitu Elkie membawaku ke salah satu ruangan. Aku menatap sekeliling dan menyadari berada di dalam studio. Dia bahkan punya studio di rumahnya.

"Lo ngapain ke sini?" Dia balas bertanya. Wajahnya tampak dingin. Memangnya cuma dia yang terganggu yang dengan kehadiranku? Aku juga terpaksa datang ke rumahnya karena enggak enak menolak ajakan ibunya.

Aku bersedekap di depan Elkie. Aku sengaja mengangkat dagu tinggi-tinggi. Memiliki tubuh kecil membuatku seringkali dipandang sebelah mata. Jarang ada yang menganggapku serius. Di mata sebagian besar orang, tubuh kecil membuat mereka menganggapku sebagai anak-anak.

Elkie memang enggak terang-terangan menganggapku sebaai anak-anak yang enggak perlu dianggap serius. Namun aku sudah terbiasa menghadapi situasi kurang menyenangkan seperti ini sehingga

langsung defensif. Di depannya, aku berusaha memasang wajah serius dan mengangkat dagu tinggi-tinggi.

Bukan hal yang mudah karena aku malah terdistraksi dengan dada bidangnya yang terpampang dengan nyata di hadapanku. Saat mendongak, pandanganku malah jatuh ke bibirnya dan lagi-lagi, benakku memainkan ulang saat bibir itu menguasaiku. Sekalipun Elkie menatapku dengan wajah bermusuhan, aku enggak bisa mengenyahkan bayangan itu.

"Lo enggak seharusnya di sini," ujarinya dingin.

"Lo pikir gue mau?" Aku berjengit.
"Mending lo cepat-cepat cari alasan biar

kita putus, jadi gue bisa menolak ajakan nyokap lo."

Elkie menggeram pelan. Dia menggaruk rambutnya, membuatnya semakin berantakan.

Aku mengernyitkan hidung. "Lo belum mandi, ya? Dasar jorok."

Elkie mendengkus. "Bukan urusan lo."

Aku sengaja menutup hidung, padahal enggak ada bau menyengat sekalipun dia belum mandi. Elkie menggeram kesal, tapi sepintas lihat, aku menangkap senyum tipis di wajahnya. Namun sedetik kemudian, dia kembali memasang wajah datar dan memelototiku.

"Jangan bikin nyokap gue makin ngarep sama lo," ucapnya.

Aku memutar bola mata. "Bukan salah gue kalau nyokap lo suka sama gue."

Elkie mencibir. "Lo bertingkah kayak gini aja depan nyokap gue, biar tahu aslinya lo nyebelin."

Aku berkacak pinggang di depannya. "Lo tuh yang nyebelin."

Tanpa menghiraukan Elkie, aku beranjak dari hadapannya. Aku sengaja mendorongnya karena tubuhnya menghalangi pintu. Namun, aku justru malah melakukan kebodohan lain. Karena, ketika tanganku menyentuh kulitnya yang hangat, aku tidak bisa melepaskan diri.

Aku berdiri di hadapan Elkie, dengan jarak dekat yang membuatku bisa merasakan embusan napasnya, dan kedua tanganku bertumpu di dadanya. Sementara itu, Elkie menunduk untuk menatapku. Wajahnya tidak lagi terlihat dingin. Pandangannya menatapku dengan intens, membuatku tidak bisa memalingkan wajah ke arah lain dan pasrah terperangkap dalam tatapannya.

Aku menelan ludah. Rasanya seperti déjà vu. Seolah saat ini aku enggak berada di dalam studio, melainkan di pinggir kolam. Pemikiran itu menyentakku. Buru-buru aku melepaskan tangan dan mengambil langkah mundur. Untung saja Elkie segera menyingkir dari pintu, sehingga aku bisa keluar dari ruangan itu.

Ciuman pertamaku dengan Elkie bisa dibilang tidak disengaja. Namun jika hal itu terulang, aku yakin tidak akan bisa lepas dari dia.

Untung akal sehatku masih bisa kembali, sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Begitu berada di luar studio, dan menutup pintu di belakangku, aku menarik napas lega. Meski begitu, aku tidak bisa mengendalikan debaran jantungku sendiri.

The Bachelor's Scandal Track 15: Headline (Elkie's PoV) & News Flash

Elkie

"Ini buat gue." Wulan memukul tanganku yang terulur untuk mengambil potongan ayam. Dia memelotot ke arahku, sebelum menyambar ayam goreng itu.

"Enggak pernah makan ayam lo?" semburku.

Wulan mencibir. Dengan santai dia melahap paha ayam yang direbutnya dari tanganku. Aku sengaja memasnag ekspresi keras, meski dalam hati aku ingin tertawa melihat tingkahnya yang kekanak-kanakan itu.

Sengaja ingin membalasnya, aku mengambil potongan tahu terakhir. Wulan

mencoba menahan, tapi giliranku yang mencibir penuh kemenangan.

"Tadi aja lo bilang enggak mau tahu. Rese emang," gerutunya.

Aku sengaja mengunyah tahu itu dengan gaya berlebihan, semata untuk membuatnya emosi. Wulan membalas dengan memamerkan potongan ayam miliknya.

How old is she? Tingkahnya persis seperti keponakanku. Kekanak-kanakan.

Namun, ketika aku tidak sengaja menatap bibirnya, ingatanku malah kembali ke kejadian minggu lalu. Aku masih ingat rasanya ketika menciumnya.

Hal itu berada di luar kendali. Seolah ada yang menguasaiku, dan ketika tersadar,

aku sudah menciumnya. Bukannya berhenti, aku malah menikmati ciuman itu. Wulan membalasnya, membuatku semakin terjerat dan memperdalam ciuman.

Aku tidak tahu, apakah harus kesal karena Wulan menghentikan kegilaan itu atau justru berterima kasih karena dia sudah menyelamatkanku dari kesalahan yang jauh lebih besar.

Wulan kembali menghindariku. Kali ini, aku tidak mengusiknya. Aku tahu alasan di baliknya sikapnya, termasuk ketika dia ingin kembali ke Jakarta sendiri. Sebab, aku juga merasakan hal yang sama. Canggung saat harus bersamanya. Untung saja, aku tidak perlu lagi berpura-pura menjadi pacarnya.

Sandiwara itu sudah selesai. Aku cukup menunggu tiga bulan lagi dan memberi tahu Mama soal hubunganku dan Wulan yang sudah berakhir.

Namun, rencana tinggal rencana. Sore ini dia muncul di rumahku.

Perasaanku langsung campur aduk saat melihat Wulan. Aku mengamatinya dari jauh, ketika dia meneliti keadaan rumahku. Wulan tidak bisa menutup-nutupi decak kagum di wajahnya. Seharusnya aku terganggu karena kehadirannya. Aku tidak pernah mengajak sembarang orang datang ke sini. Rumah ini tempat pribadiku, aku enggak mau mencampurkan urusan pekerjaan dengan hal pribadi dengan mengajak orang asing ke sini.

Anehnya, aku sama sekali tidak keberatan. Aku tidak protes ketika Wulan menjelajah seisi rumah.

Dan, aku tidak keberatan jika dia ingin tinggal lebih lama lagi.

Perasaan itu membuatku tidak nyaman. Sejak di pernikahan Elsie, Wulan membuatku tidak nyaman saat berada di dekatnya. Dia mengusikku, tapi bukan seperti dulu. Keberadannya menghadirkan kembali rasa yang sudah lama hilang di hatiku.

Untuk menyembunyikan rasa tidak nyaman, aku sengaja bersikap ketus. Aku tidak mungkin mengusirnya, apalagi di depan Mama. Dan juga, aku tidak mau dia cepat-cepat angkat kaki dari hadapanku.

Dulu aku paling tidak tahan berada di dekatnya. Wulan hadir hanya untuk memancing emosiku. Namun sekarang, yang terjadi malah sebaliknya.

"Wulan pernah ke sini sebelumnya?" tanya Mama.

Wulan menggeleng.

"Kok enggak pernah diajak, A?" Mama menatapku.

"Wulannya sibuk."

Si Liliput itu mencibir. "Lo kali yang sok sibuk."

"Ya gue sih emang sibuk." Aku membalas.

Wulan mencibir, sementara Mama malah tertawa.

"Kalian ini, berantem terus."

Wulan menunjukku dengan tulang ayam. Badannya boleh kecil, tapi nafsu makannya gede juga.

"Aa tuh yang rese." Dia mencibir.

Aku sengaja bersikap tidak peduli. Meski dalam hati aku malah tertawa terbahak-bahak melihat kelakuannya.

"Kamu sering-sering aja ke sini. Kalau Mamah lagi di Jakarta, seringnya di rumah aja. Malas kalau harus keluar, macetnya ampun." Mama menggelengkan kepala. Selama ini Mama tinggal di Bandung, hanya sesekali ke Jakarta. Aku sudah mengajaknya untuk pindah dan tinggal bersamaku, tapi Mama menolak. Mama tidak tahan dengan Jakarta yang padat

dan lebih nyaman tinggal di Bandung. Untung Elia dan Elma tinggal di Bandung, jadi ada yang menjaga Mama.

"Rumah gue jangan lo jadiin berita," seruku.

Sekali lagi, Wulan menunjukku dengan tulang ayamnya. Dasar rakus, jelas-jelas sudah enggak ada daging yang tersisa, masih aja dia menggigiti tulang ayam.

"Tuh kan Mah. Aa rese."

Aku memutar bola mata. "Ngadu aja lo bisanya. Dasar bocah."

Tawa Mama pecah. Mama mengibaskan tangan dan menunjukku, tampak begitu kesulitan menahan tawanya.

"Kalian ngingetin Mamah sama Papah. Dulu, papahmu selalu bikin Mamah kesal, A. Sama kayak Aa bikin Wulan kesal." Mama menjangkau tangan Wulan dan menggenggamnya. "Aa persis papahnya. Dia sengaja bikin kamu kesal, padahal aslinya mah dia sayang sama kamu."

Ucapan Mama membuatku terpaku di tempat. Mama salah besar. Enggak mungkin aku sayang sama Liliput nyebelin satu ini. Aku sengaja membuatnya kesal karena dia duluan yang memancing emosiku. Enggak ada niat tersembunyi di baliknya.

"Jangan sering-sering bikin Wulan kesal, A." Mama menepuk lenganku.

Aku benar-benar kehilangan kendali atas permainan ini. Seharusnya aku tidak pernah bermain api, karena sekarang aku malah terbakar.

"Neng, ngobrol bentar, yuk." Aku menarik lengan Wulan dan memaksanya berdiri sambil memasang senyum agar Mama enggak curiga. "Pinjam Neng Wulan bentar ya, Mah."

Mama mengibaskan tangan, fokusnya ada pada *video call* dengan Razi.

Dari sudut mata, aku memberi kode agar Wulan mengikutiku. Dia menggerutu pelan. Aku enggak peduli, yang penting dia mengikutiku.

"Mau ngapain, sih?" desisnya.

"Udah, ikut aja." Aku mendahului Wulan menuju pintu samping yang menyambungkan area rumah dengan kolam dan halaman belakang.

Aku tinggal sendiri di sini, tapi hampir setiap minggu ada adikku yang datang ke Jakarta. Makanya aku bela-belain membeli rumah sebesar ini agar bisa menampung adik-adikku, juga keponakanku, setiap kali mereka ke Jakarta. Kalau sedang sendiri, rumah ini terasa sepi. Namun akan berubah riuh kalau keponakanku sudah berkumpul di sini.

Aku membuka pintu penghubung dengan teras belakang. Udara malam yang hangat menyambutku. Aku sengaja membuka pintu sampai Wulan berada di teras belakang.

Sekali lagi, aku memastikan Mama enggak mendengar pembicaraanku dan Wulan.

"Lihat kolam lo bikin gue pengen nyebur."

Aku mengikuti arah pandangan Wulan. Air kolam yang berkilauan di bawah sinar lampu teras membuat ingatanku melayang ke kolam renang di hotel di Bandung. Dalam hati, aku menggeram. Wulan ada di sini, dan hatiku ingin mengulang ciuman itu.

Untung saja akal sehatku masih bisa bekerja dengan benar.

"Mau ngapain bawa gue ke sini?" tanya Wulan.

"Bukannya gue enggak suka lo ke sini, tapi cukup kali ini aja. Gue enggak mau lo dekat-dekat sama Mama."

Wulan melemparkan tatapan protes kepadaku. Aku sudah menduga tanggapannya akan seperti ini. Jadi, aku menahan diri untuk tidak terpancing emosi.

"Kayaknya dipertimbangkan ulang deh soal rencana tiga bulan. Sebulan aja cukup." Wulan menunjuk ke arah Mama. "Gue enggak mungkin nolak kalau nyokap lo tiba-tiba nelepon ngajak ketemu."

Pendapatnya ada benarnya juga. Mama akan makin bersemangat menghubungi Wulan. Hari ini contohnya, tanpa sepengetahuanku Mama malah mengajak Wulan bertemu. Seharusnya aku enggak mengambil risiko. Sekarang baru Mama, aku enggak akan bisa berkutik kalau adik-adikku sudah ikut campur.

Aku menatap Wulan. Dia bersandar ke dinding, kedua tangannya berada di dalam saku. Tatapannya tertuju lurus ke arah kolam. Dengan pencahayaan seadanya, aku berusaha membaca air mukanya. Wulan biasanya seperti buku terbuka, mudah untuk mencari tahu apa yang dirasakannya. Namun di saat tertentu, ketika dia terlalu larut dalam pikirannya, tidak ada yang bisa menembus perisai yang dipasangnya.

"Mikirin apa? Alasan kita putus?" tanyaku.

Wulan mendengkus. Dia melirikku sekilas dan menjulurkan lidah. "Lo aja yang mikirin. Kan yang mengajak pacaran itu lo, bukan gue."

Aku mendengkus. Masalahnya aku belum menemukan alasan yang bisa membuat

Mama percaya kalau hubungan ini tidak akan berhasil.

"Gue pengen banget punya rumah yang ada kolamnya. Almarhum bokap suka mengajak gue berenang ke kolam renang umum." Wulan berkata pelan.

Setiap kali dia menyinggung ayahnya, raut wajahnya selalu berubah sendu.

"Gue suka berenang. Berada di kolam bisa bikin otak gue tenang," lanjutnya.

Aku ikut bersandar ke dinding di sampingnya. "Sana lo berenang, sekalian mikirin alasan kita putus."

Wulan menyikutku. Saat sikunya menusuk rusukku, rasanya sakit juga.

"Lo aja yang mikirin. Udah ah, gue mau balik."

Aku mencekal lengannya, membuat langkah Wulan terhenti. "Apa lagi?"

"Sudah malam. Lo nginap di sini aja," ujarku, yang langsung disambut Wulan dengan tatapan protes. Aku mendahuluinya, sebelum Wulan membuka mulut untuk menolak tawaranku. "Udah malam, Lan Lan. Gue ada kerjaan, enggak bisa nganterin lo balik."

"Gue bisa balik sendiri," tolaknya.

Aku menarik napas panjang. Tentu saja dia bisa pulang sendiri, aku enggak ragu soal itu.

"Mama bakal maksa gue nganterin lo pulang. Beliau enggak akan ngizinin lo

pulang sendiri." Aku menatapnya penuh permohonan. "Ada banyak kamar kosong, lo tinggal pilih mau pakai yang mana. Lo bisa kunci pintu kalau takut sama gue."

Wulan bergerak gelisah di tempat. Setidaknya dia mencoba memikirkan ucapanku, karena tidak langsung mengelak.

"Ada baju Elsie yang bisa lo pakai."

Wulan menatapku dengan gelisah. Aku mengerti keengganannya, tapi aku enggak punya pilihan lain. Aku enggak bisa mengantarnya pulang, dan aku enggak mungkin membiarkannya pulang sendiri.

"Awat lo kalau macam-macam."

Aku mengacak rambutnya, dan di deitk terakhir kuputuskan untuk membuka ikat rambutnya. Cepolannya terlepas,

rambutnya yang hitam dan tebal jatuh membingkai wajahnya.

"Balikin enggak?"

Aku mengelak dan meninggalkan Wulan di teras. Dengan sengaja, aku menyimpan ikat rambut itu di dalam saku sementara Wulan mencak-mencak di belakangku.

Sambil menahan tawa, aku menuju studio. Aku tidak menyangka perasaanku bisa berubah dengan cepat. Baru beberapa hari lalu aku dibuat kesal oleh tingkahnya tapi belakangan, aku sengaja memancing emosinya. Tingkahnya menggemaskan, membuatku tidak henti-hentinya tertawa.

Wulan, tanpa disadarinya, menumbuhkan perasaan bahagia di hatiku.

Sementara Wulan menghampiri Mama dan mengadu karena aku mencuri ikat rambutnya, aku menuju studio. 'Kamila' masih menunggu untuk diselesaikan. Minggu depan, tur sudah dimulai. Waktu yang kumiliki terbatas. 'Kamila' sudah melebihi tenggat waktu, dan sejauh ini belum ada perkembangan berarti yang berhasil kulakukan.

Aku *stuck*. CD misterius itu masih menjadi tanda tanya. Aku sudah membongkar *library* di kantor MusiKita, berharap ada rekaman lama yang bisa memberi jawaban. Namun hasilnya nihil.

Kris Ramadhan juga tidak membantu. Dia masih berusaha membujuk agar aku mengganti lagu. Tanggapannya membuatku

semakin curiga ada yang ditutup-tutupinya.

Aku sudah menghadap Bu Astri. Sama sepertiku, dia juga tidak punya ingatan apa-apa tentang lagu tersebut.

Mas Dirga juga tidak membantu. Aku malas berhubungan dengannya. Untung saja sekarang dia tidak lagi memanajeri STORM. Meski dia berperan penting dalam karir STORM, aku enggak pernah setuju dengan pola kerjanya. Mas Dirga yang selalu mendewakan uang seringkali bertentangan dengan proses kreatifku.

Malam ini kembali kuhabiskan dengan membuat aransemen 'Kamila'. Setidaknya, begadang semalaman membawa hasil meski sedikit. Untuk lagu ini, aku membuat

temponya jadi lebih pelan dan memperkuat di melodi gitar. Untuk vokal, aku ingin Aria menyanyikannya di nada rendah agar terdengar lebih emosional.

Setiap kali bekerja, aku bisa lupa waktu. Malam ini tidak jadi pengecualian. Sudah lewat tengah malam ketika aku keluar dari studio dna menuju dapur untuk mengambil minum. Rumahku dalam keadaan hening, sepertinya Mama dan Wulan sudah tidur.

Saat kembali dari dapur, mataku tertuju ke pintu kamar tamu yang ada di lantai dasar. Aku tidak tahu apakah Wulan memakai kamar itu, atau kamar lain di lantai dua, dekat kamar yang ditempati Mama.

Seharusnya aku kembali ke studio, tapi aku malah melangkahakan kaki menuju kamar tamu. Aku membukanya perlahan. Kamar dalam keadaan terang ketika aku membuka pintu, dan sosok Wulan ada di tempat tidur. Dia berbaring telentang, dengan tangan terkembang dan kaki yang juga terbuka lebar. Selimut hanya menyeliuti sebagian tubuhnya.

"Dasar bocah." Aku tidak bisa menahan tawa saat melihatnya.

Perlahan, aku melangkah masuk. Tujuanku hanya untuk membenarkan letak selimutnya.

Saat aku hampir mendekatinya, Wulan bergerak gelisah. Dari jarak dekat, aku bisa melihat kerutan di keningnya.

Napasnya terdengar berat. Sese kali dia menggumam, dan aku tidak bisa menangkap dengan jelas apa yang diucapkannya.

Aku membenarkan letak selimutnya. Wulan menyambar lenganku dan menahannya. Dia memutar tubuh hingga berbaring menyamping. Wulan menggenggam tanganku erat, membuatku kesulitan melepaskan diri.

"Jangan tingg alin Lala, Pa."

Lala? Nama itu terdengar asing. Mungkin itu panggilan sayang dari ayahnya.

Dia sedang bermimpi. Nada suaranya terdengar lirih. Wulan makin mempererat pegangannya di tanganku, membuatku tidak lagi berusaha untuk melepaskan diri.

"Lala kangen, Pa," ucapnya. Air mata mulai mengalir pipinya.

Dia tengah bermimpi tentang ayahnya. Sampai sekarang, aku masih sering bermimpi tentang Papa. Setiap kali teringat Papa, aku akan memimpikannya. Di mimpiku, aku bisa mengobrol dengan Papa meski obrolan itu hanya terjadi satu arah.

Mungkin Wulan sedang merindukan ayahnya.

Aku mendudukan tubuh di atas karpet. Wulan sudah melonggarkan pegangannya, tapi aku merasa enggan untuk melepaskannya.

Samar-samar, aku mendengarkan Wulan bersenandung. Aku menajamkan pendengaran. Setelah menyimak dengan

saksama, aku menyadari Wulan menyenandungkan 'Kamila'.

Aku tersentak. 'Kamila' yang dinyanyikan Wulan bukanlah 'Kamila' yang dipopulerkan Kris Ramadhan. Wulan menyanyikan 'Kamila' sama persis seperti 'Kamila' yang ada di CD misterius.

Bagaimana dia bisa menyanyikan versi ini?

Aku ingin membangunkannya dan bertanya. Namun, tangisnya makin menjadi-jadi. Wulan terisak, dia tidak lagi menyanyi.

"Maafin Lala, Pa. Itu lagu Papa, bukan Kris."

Aku menajamkan pendengaran, mencoba mencerna ucapannya. Aku yakin dia menyebut nama Kris, tapi aku tidak yakin apakah bisa mempercayai pendengaranku.

Tanganku terulur untuk membelai rambutnya, berharap bisa menenangkannya. Namun, air matanya masih terus turun.

Aku menyenandungkan lagu 'Kamila'. Entah dari mana datangnya dorongan itu, karena tiba-tiba saja aku ingin menyanyikan lagu tersebut. Wulan kembali menggenggam tanganku. Dia tidak lagi terisak. Air matanya perlahan mulai mengering.

Lagu itu terdengar pelan di tengah kamar yang hening. Aku bertahan di sana, sampai tangis Wulan mereda. Bukannya beranjak dari kamar itu, aku malah merebahkan kepala di samping Wulan.

Aku mendapati Wulan menatapku saat aku terbangun keesokan harinya. Tubuhku rasanya mau rontok karena tidur sambil duduk di lantai. Aku menghela napas panjang, siap menerima amukan Wulan.

Namun, dia malah diam. Hanya tatapannya yang memakuku.

"Semalam lo mimpi dan ngigau, makanya gue samperin." Aku bangkit berdiri dan meregangkan tubuh.

"Makasih." Wulan bergumam pelan.

Tanpa suara, dia bangkit dari tempat tidur dan berjalan gontai menuju kamar mandi. Aku termangu di tempat. Bukan tanggapan seperti ini yang kupikirkan akan diberikan Wulan.

Dia berada cukup lama di kamar mandi. Ketika keluar, dia sudah berganti pakaian dengan baju yang kemarin dipakainya. Wulan tidak menghiraukanku, dan menuju tasnya yang terletak di meja.

"Boleh minta ikat rambut gue enggak?"

Aku menyentuh kantong celana dan merasakan ikat rambutnya di sana. Melihat raut wajahnya yang sendu membuatku tidak tega mempermainkannya. Aku mengembalikan ikat rambut itu, dan Wulan mengikat rambutnya membentuk cepolan. Aku mendesah kecewa, dia jauh lebih cantik dengan rambut tergerai.

"Lo baik-baik aja?" tanyaku.

Wulan mengangguk pelan.

"Mimpi buruk?"

Wulan mengempaskan tubuhnya di pinggir tempat tidur. "Enggak tahu kenapa, gue mimpi ketemu Papa. Selalu kayak gini setiap kali mimpiin Papa."

Aku ikut duduk di sampingnya. "Mau cerita?"

Perlahan, Wulan menoleh untuk menatapku. Dia tersenyum tipis, lalu menggeleng. "Makasih, A. *I'm okay.*"

She's not okay. Raut wajahnya memberitahu kalau dia tidak baik-baik saja.

"Semalam gue mimpi ketemu Papa dan beliau nyanyiin lagu yang dulu suka dinyanyiinnya." Wulan berkata lirih.

Aku menatapnya tanpa suara. Dia memang tidak menyebutkan judul, tapi aku tahu lagu apa yang dimaksudnya.

"Lagu apa?" Aku bertanya, ingin mendengar Wulan menyebutkan 'Kamila'.

Namun, Wulan malah menggeleng. "Lo enggak perlu tahu lagu apa."

Mulutku sudah terbuka untuk mendesaknya, tapi mengurungkan niat. Tanggapan Wulan yang sengaja menghindar membuatku semakin bertanya-tanya. Dalam hati aku yakin ada hubungan antara Wulan dan 'Kamila'. Jika dipikirkan lebih jauh, lagu misterius itu kuterima setelah berkenalan dengan Wulan.

Apa Wulan yang mengirimkan lagu itu?

Sepertinya aku berpikir terlalu jauh. Mungkin karena kurang tidur dan terlalu memikirkan 'Kamila' sampai-sampai berpikiran sejauh itu.

"Gue balik, ya. Thanks tumpangannya." Wulan bangkit berdiri. Dia menyambar tas, dan berjalan keluar kamar. Sebelum membuka pintu, Wulan berbalik. "Lo bisa bilang ke Mama kalau gue belum mau serius. Kita terlalu berbeda, jadi enggak cocok. Makanya kita putus."

Aku bangkit berdiri dan menghampirinya. Wulan bergeming di tempat, satu tangannya memegang kenop pintu.

"Oke," sahutku.

"Gue bisa pulang sendiri."

"Gue antar." Aku bersikeras.

Ada alasan yang membuatku ingin mengantar Wulan. Kali ini, Wulan tidak menolak. Setelah berpamitan pada Mama, aku mengantarkan Wulan kembali ke rumahnya.

Rumah itu dalam keadaan kosong saat aku sampai di sana. Aku bersikeras mengantarnya sampai ke dalam rumah. Saat berada di dalam rumah, aku menuju foto ayahnya yang tergantung di dinding.

Sama seperti kali pertama melihatnya, sekarang pun aku merasakan hal yang sama. Ayahnya terasa familiar. Entah kenapa aku merasa beliau yang menghubungkan Wulan dengan 'Kamila' meski aku tidak tahu apa benang merah yang menghubungkan mereka.

"Siapa nama bokap lo?" tanyaku.

Wulan berdiri di sampingku. "Teguh Pribadi. Kenapa?"

Teguh Pribadi. Aku mengulang nama itu berkali-kali. Lagi, namanya terasa tidak asing, tapi aku tidak ingat di mana pernah mendengar nama itu.

"Beliau pernah rilis lagu?"

Wulan tidak menjawab. Saat aku menatapnya, dia sengaja membuang muka. Wulan bahkan meninggalkanku sendiri dan pura-pura menyibukkan diri dengan membereskan rumahnya.

"Gue harus ke kantor. Lo balik sana."
Wulan akhirnya menatapku. "Gue liputan konser lo di Semarang dan Solo, sekalian mau interview buat biografi."

Aku bergeming di tempat. Ada banyak pertanyaan yang ingin kuajukan. Namun aku tidak tahu bahaimana cara memulai pertanyaan itu.

Teguh Pribadi.

Kamila.

Kris Ramadhan.

Dan Wulan. Aku yakin, semuanya berhubungan tapi aku tidak tahu apa yang menghubungkannya.

"Terserah lo, deh, kalau masih mau bengong di sini. Gue mau ngantor."

Wulan meninggalkanku dan menuju kamarnya. Saat sendirian, aku memotret foto ayahnya. Aku yakin, di suatu waktu di

masa lalu, aku pernah bersinggungan dengan teguh Pribadi.



News Flash: STORM 20 Tahun Tour Digelar, Semarang Jadi Kota Pemberhentian Pertama

Sukses dengan konser STORM 20 Tahun yang digelar selama dua hari di Gelora Bung Karno Jakarta bulan Mei lalu, STORM memulai rangkaian tur. Menurut rencana, tur ini akan menghampiri 20 kota di Indonesia. Setelaknya, STORM 20 Tahun Tour juga akan menyambangi Kuala Lumpur, Johor, dan Singapura.

"Tur ini menandakan perjalanan baru STORM. Memasuki usia dua puluh tahun menjadi pencapaian besar bagi kami." Aria menyampaikan di konferensi pers yang digelar sebelum konser dimulai.

"Ini bukan akhir, melainkan awal baru STORM. Kami ingin membuktikan di usia 20 tahun, kami masih ada. Selama kami masih bisa berkarya, STORM akan selalu ada," lanjut Kaba.

Selama dua hari, STORM akan menghibur Stormy di Stadion Diponegoro, Semarang. Semua lagu dari album HARIBARU bisa dinikmati di konser tersebut.

"Kami berjanji akan memberikan yang terbaik. Akan ada beberapa kejutan yang membuat konser ini akan lebih berkesan," janji Aria.

Adapun pemilihan Semarang sebagai kota pertama dalam rangkaian tur ini memiliki nilai historis. "Konser pertama STORM diadakan di Semarang. Selain Bandung, Semarang memiliki peranan penting dalam karier STORM," ujar Aria.

"Sudah lama semenjak terakhir kali kami menggelar tur. Semoga konser ini bisa

mengobati kerinduan penggemar," tutup
Kaba.

(Dianisa Wulan)

ALOKAPALA

Track 16: Live Report

Wulan

Enggak ada yang bisa mengalahkan sensasi menikmati musik secara *live*. Memang enggak sesempurna versi rekaman, tapi emosi yang dialirkan dari atas *stage* membuat penampilan saat *live* jadi lebih hidup. Seorang musisi harus bisa menaklukkan panggung, juga jutaan pasang mata di hadapannya, dan memberikan yang terbaik. Interaksi yang terjadi selama *live* juga menambah riuh suasana. Adrenalin begitu terpacu. Bernyanyi bersama dan menikmati setiap nada yang ditangkap langsung oleh telinga, tanpa perantara perangkat stereo, memberikan sensasi tak terlupakan. Entah itu *jamming session* di café atau konser besar di tengah stadion

yang mampu menampung puluhan ribu orang, *live music* menjadi satu-satunya keramaian yang kusukai.

Konser pertamaku sewaktu Papa mengajak menonton grup musik lokal di Solo. Bertempat di halaman depan Museum Lokananta. Aku masih berumur lima tahun. Saat itu, Papa didaulat jadi pemain gitar pengganti karena si gitaris mendadak sakit. Di mataku, Papa begitu keren. Aku melompat di barisan paling depan, bertepuk tangan paling kencang, sementara mataku tidak bisa beralih dari Papa. Papa pernah bilang, suatu hari nanti aku akan melihatnya tampil di panggung besar. Aku menunggu hari itu tiba, tapi tidak pernah terwujud.

Menjadi wartawan musik, aku mendapat akses tak terbatas untuk menikmati pertunjukan musik secara *live*. Untuk musisi favorit, aku rela mengeluarkan uang demi bisa menikmati *performance* idolaku tanpa harus memikirkan *angle* tulisan dan mengamati apa yang terjadi di sepanjang konser.

Ini bukan konser pertama STORM yang kuhadiri, baik sebagai wartawan ataupun penonton. Aku bahkan menonton konser STORM 20 Tahun di GBK beberapa bulan lalu. Sebelumnya, aku beberapa kali menikmati aksi *live* mereka. Satu hal yang pasti, mereka enggak pernah membuatku bosan. Aksi panggung mereka selalu dinanti-nanti. STORM sempurna dalam versi rekaman, tapi ketidaksempurnaan

yang ditampilkan saat *live* membuat mereka terlihat lebih sempurna. Elkie tengah tampil solo di lagu "Merengkuh Cinta". Lagu sepanjang 3.5 menit itu berubah menjadi hampir sepuluh menit saat dibawakan di konser akibat tambahan aksi solo Elkie. Gitarnya meraung. Pencahayaan dibuat meredup, hanya satu cahaya yang menyoroti sosoknya yang berada di atas panggung, sementara Aria berdiam di samping panggung, memberi kesempatan kepada temannya untuk menjadi *spotlight*. Elkie tidak peduli pada sekitar. Jarinya dengan lincah memetik gitar, menghadirkan alunan melodi yang naik turun membuai emosi.

Lagu itu terdengar manis berkat vokal Aria. Namun saat tiba sesi solo Elkie, lagu

itu berubah menghentak. Elkie mengawali dengan nada-nada panjang dan raungan gitar yang membuat semua orang di stadion ini menarik napas. Dia tidak memberi kesempatan untuk bernapas.

Aku terdiam di tempat, kedua tangan menutup mulut, sementara mataku tidak lepas dari layar besar di bagian belakang yang menunjukkan aksi gitar Elkie.

Damn, he's so good.

Rolling Stone pernah menulis, "*he can make people scream their orgasm with his guitar alone.*"

He's beyond real.

Terlepas dari sikapnya yang menyebalkan, aku enggak bisa memungkiri kalau dia pantas

disebut sebagai salah satu gitaris terbaik yang pernah dimiliki Indonesia.

Elkie mengakhiri aksinya dengan raungan panjang, lalu tiba-tiba tempo berubah pelan. Kini, nada-nadanya terdengar seperti rintihan seseorang yang tengah merindukan kekasih.

Lewat nada, Elkie seolah bercerita. *He's a great story teller.*

Aria menyambut akhir sesi solo itu dan "Merengkuh Cinta" dinyanyikan sampai habis.

Momen seperti ini hanya bisa didapatkan di konser. Meskipun bisa menonton rekamannya di YouTube, emosi yang didapat terasa berbeda.

Saat mengikuti Elkie yang kembali bergerak ke sisi kanan panggung dan memberikan *spotlight*

kepada Aria, aku terkenang "Kamila". Mungkin Papa tidak akan pernah merasakan tampil di panggung sebesar ini, tapi lagu-lagu yang diciptakannya masih memiliki kesempatan.

Aku keberatan jika Kris Ramadhan menyanyikan lagu Papa. Namun, aku sama sekali enggak keberatan jika Elkie yang membawakannya.

Selintas aku terpikirkan untuk memberitahu Elkie soal "Kamila" dan meminta bantuannya agar Papa mendapatkan hak. Namun, aku segera mengusir keinginan itu jauh-jauh. Ini

masalahku, bukan Elkie. Aku yang akan menyelesaikannya. Seperti janjiku pada Papa.

Hari kedua konser, aku berada di *backstage*. Kali ini, aku ingin menangkap apa yang terjadi di belakang panggung. Enggak sembarang orang bisa mendapat kesempatan ini. Biasanya wartawan hanya diizinkan meliput di *stage*, dan media tertentu yang diberi akses ke *backstage*.

Kali ini aku mendapat akses penuh sebagai bagian dari buku biografi STORM yang kutulis.

Aku tengah berada di ruang ganti. Aria sedang sibuk memilih baju sementara Kaba

baru saja selesai *video call* dengan anaknya.

"Ringo Starr?" tanyaku.

Kaba terkekeh. "*From The Beatles.*"

Di antara mereka bertiga, Kaba yang terlihat paling normal. Aria dikenal sebagai penjahat wanita meski sebenarnya dia belum bisa *move on* dari mantan istri, dan sempat merahasiakan keberadaan anaknya. Aria membuat kehebohan dengan menikahi kembali mantan istrinya. Dia berhasil mengelabui wartawan. Ketika beritanya merebak, Bang Akbar mengamuk di ruang redaksi dan menuduh semua bawahannya enggak becus karena tidak ada satu pun yang berhasil mengetahui soal pernikahan itu. Elkie

dikenal sebagai bujangan meski publik masih berharap dia kembali menjalin hubungan dengan Ira Mahony.

"Gue penasaran kalau punya anak lagi, lo bakal kasih nama siapa." Aku ikut tertawa.

"Meg White kalau cewek, Mike Portnoy kalau cowok." Kaba menyahut dengan mantap. Aku mengenali Meg White sebagai *drummer* The White Stripes dan Mike Portnoy sebagai *drummer* Dream Theatre.

"Mike Portnoy. *He's a genius.*

'The Spirit Carries On' membantu gue sewaktu bokap meninggal." Seharusnya aku menginterview Kaba, bukannya curhat. Namun dia memberikan aura bersahabat yang membuat siapa pun betah mengobrol

lama dengannya. Kaba dan Elkie ibarat langit dan bumi.

"Kalau lo gimana?"

Aku beralih pada Aria yang berada di dekatku dan Kaba. Dari percakapan

kecil ini, aku yakin bisa menulis satu *chapter* khusus tentang kehidupan keluarga selama masih berda dalam koridor yang diizinkan.

"Belum kepikiran. Nama Shaloom dari Shania. Kalau nanti dikasih anak lagi, gue ikut apa kata Shania." Aria tidak bisa menyembunyikan raut bahagia di wajahnya.

"Lo enggak nanyain gue?"

Aku refleks mendengkus saat mendengar pertanyaan itu. Aku enggak tahu sejak kapan Elkie bergabung bersamaku dan teman-temannya. Tadi dia menghilang karena ingin mengecek gitar dan memastikan semua gitarnya sudah disetem oleh Raja, agar tidak ada kesalahan saat konser.

"Sorry, pertanyaan itu cuma buat yang udah nikah."

Elkie menempati kursi yang kududuki. Tubuhnya yang besar membuatku terdesak. Aku

mendadak merasa sempit, selain karena Elkie mendominasi tempat duduk, juga karena dia berada begitu dekat denganku.

Aku menendang kakinya, tapi dia bergeming. Tentu saja tenagaku enggak ada apa-apanya dibandingkan raksasa satu ini.

"Gue udah punya rencana mau ngasih nama anak gue siapa," katanya enteng. Aku mencibir. "Cari bini dulu sana."

Elkie mendecakkan lidah. "Itu mah gampang."

Ucapannya membuat Aria dan Kaba terbahak. "Kalau gampang, nyokap lo enggak bakal stres Kie," timpal Aria.

"Maneh sok tahu."

Aku menatap mereka berganti-gantian. Sepanjang mengikuti karier STORM, aku takjub dengan persahabatan mereka. Terutama Aria dan Elkie. Mereka sudah

berteman lama. Di saat grup ini hampir bubar, mereka masih bertahan.

"Lo pernah kesal sama Elkie, enggak? *I know*, dia nyebelannya emang bikin emosi sih," tanyaku pada Aria.

"Liliput, lo enggak punya pertanyaan yang lebih berbobot?" tanya Elkie.

"*See?*" Aku menunjuk Elkie dengan dagu. "Yang ditanya siapa, malah dia yang sewot."

Elkie menyenggol lututku, membuatku terdorong ke sudut kursi. Aku memelotot, tapi Elkie memasang tampang acuh. Harusnya dia sadar kalau badannya yang gede itu bisa membuatku terpelanting. "Lo enggak nanya kapan Aria bikin gue kesal? Jawabannya banyak."

Aku mengacungkan dan menggerakkan jari di depan wajahnya. "Gue percaya sebaliknya. Pasti lo deh, Om, yang suka bikin orang di sekitar lo kesal."

"Om?" ledak Kaba, dan seketika tawanya pecah.

"Dia, kan, udah tua. Kayak om-om," balasku.

Elkie mengerutu. Sebelum aku sempat membuka mulut lagi, dia menarik ikat rambutku hingga terlepas. Aku refleks mengerang. Ini ketika kalinya dia mengambil *scrunchie*. "See, nyebelin, kan?" Aku mengajak Aria dan Kaba bersekongkol. Aku lalu memutar tubuh untuk menghadap Elkie. "Balikin enggak?"

"Ambil sendiri kalau mau." Dengan santai dia menyimpan *scrunchie* ke dalam kantong celana jeans yang dipakainya. Elkie menatapku dengan sebelah alis terangkat, menantangku untuk mengambil *scrunchie* itu.

Aku menyikutnya, lalu mengulurkan tangan untuk merebut kembali *scrunchie*.

"Buset, lo mau ngapain?" tanya Elkie. Dia menggeser tubuhnya, melindungi dirinya dari

seranganku. Wajahnya tampak horor saat menatapku.

"Mau ambil *scrunchie* gue."

Elkie meringis sambil menangkupkan tangan di pangkal pahanya. "Lan Lan, mikir dulu kenapa." Elkie mengeluarkan

scrunchie dari kantong celananya dan melemparkannya kepadaku.

Saat itulah aku merasa tindakanku begitu konyol. Bisa-bisanya aku kepikiran untuk merogoh kantong celananya untuk mengambil scrunchie. Sama saja artinya dengan menyentuh Elkie di...

No way. Aku enggak mau menyebutnya. Aku mengambil *scrunchie* dan mengikat kembali rambutku. Pipiku pasti memerah saat ini.

"Ampun, deh, Kie. Bilangin Wulan kayak bocah, lo lebih bocah lagi." Kaba menggelengkan kepala untuk meledek Elkie.

Aku tidak sengaja bersitatap dengan Aria. Dia tengah menatapku dan Elkie berganti-

gantian. Air mukanya seperti ingin memberitahu lebih. Dia tidak bisa menyembunyikan senyum di wajahnya. "Kalau enggak kenal Elkie, gue pikir kalian lagi PDKT." Aria berkata enteng.

Aku berjengit, sementara Elkie langsung menyerang Aria dan memiting lehernya. Aria tidak melawan, semakin bersemangat meledek Elkie.

"Amit-amit deh dideketin sama genderuwo nyebelin. Sorry, gue enggak mau pacaran sama om-om," ucapku. Meski berusaha terdengar santai, seolah tuduhan Aria tidak ada artinya, hatiku malah berkata lain.

"Siapa juga yang mau pacaran sama bocah rese kayak lo." Elkie membalas dengan

sengit. Aku hendak membalas, tapi memilih untuk mengurungkan niat. Sebaliknya, aku sengaja mencari pembahasan lain, karena ledekan Aria membuatku enggak nyaman. Sejak kapan hal seperti ini bisa membuatku deg-degan enggak keruan begini?

"Oke, *give me something*. Bocoran eksklusif soal *next plan*?" Aku menggiring percakapan ke hal netral.

"Proyek *recycle* Elkie. Selain Aria dan "Kamila", juga ada Ira."

Mataku membola. Seharusnya aku senang mendengar berita ini. Artinya aku bisa menulis berita sebelum ada wartawan lain yang tahu. Mendengar nama Ira memberikan gejolak di hatiku. Hubungan

Elkie dan Ira sudah lama berlalu, tapi masih ada yang mengganjal di antara mereka. Namun, bukan itu yang membuatku tiba-tiba jadi kesal. Mendadak, aku jadi membenci Ira.

Aku mengusir perasaan itu jauh-jauh dan fokus pada pekerjaan. "Ira mantannya Elkie?"

"Dia belum *fix*. Jangan lo pelintir beritanya," amuk Elkie. Aku bangkit berdiri dan menantanginya. Dia boleh menghinaku dengan sebutan apa pun, tapi aku

enggak bisa terima kalau dia mengusik pekerjaanku.

"Berapa kali gue bilang, gue enggak pernah bikin berita asal. Lo tenang aja gue enggak

bakal bikin bertia lo dan Ira. Enggak perlu juga lo terus-terusan mengusik kerj gue sementara lo enggak tahu apa-apa," semburku. Tanpa menunggu balasannya, aku berbalik dan meninggalkan ruangan itu.

Tindakanku memang tidak profesional, tapi aku sudah muak dituduh melakukan hal yang tidak pernah kulakukan. Semuanya karena Bang Akbar. Bukannya aku tidak melakukan apa-apa untuk mencegah Bang Akbar bersikap semena-mena. Aku sudah melakukan semua cara. Mengganti *password* juga percuma,

karena sebagai admin dia punya akses penuh ke semua akun reporter dan editor. Aku sudah protes berkali-kali, tapi tidak pernah didengar. Sampai akhirnya aku muak dan memilih mendiamkannya.

Aku enggak butuh ada orang lain yang memojokkanku dan membuatku terlihat seperti manusia bodoh yang sengaja mencari uang dari hal tercela seperti ini.

Langkahku terhenti di dekat pintu menuju panggung saat melihat Raja di sana. Melihat raja membuat hatiku mencelus.

"Mbak..." Raja

menghentikan aktivitasnya begitu melihatku. Aku menghampirinya dan duduk di sampingnya. Pandanganku tertuju ke gitar di tangannya. Itu gitar Elkie. Raja pernah bilang dia ingin mempunyai Fender Stratocaster, tapi

aku belum punya cukup uang untuk membelikannya. Kebutuhan yang enggak

ada habisnya membuat gitar jadi barang tersier di hidupku.

"Udahah interviewnya?" tanya Raja.

Aku mengangguk. "Lo cocok memegang gitar ini."

Raja menatapku dengan wajah semringah. "Ini gitar gue."

Keningku berkerut saat mendengar jawabannya.

"Dikasih Bang Elkie."

"Baik banget dia ngasih lo gitar." Ada perasaan kurang nyaman di hatiku saat mendengar penuturan Raja. Seharusnya aku yang membelikan gitar itu, bukan Elkie atau siapa pun. Aku kakaknya, tapi selama

ini aku belum bisa memenuhi semua kebutuhan Raja.

"Gitar dia, kan, banyak, Mbak. Dikasih satu ke gue enggak masalah buat dia." Raja mendekap gitar itu erat-erat.

Selama ini, Raja

berlatih dengan gitar tua peninggalan Papa. Dia sangat berhemat karena ingin membeli gitar. Aku menyisihkan gaji untuk menambah tabungannya. Begitu Raja berhasil membeli gitar pertamanya, dia enggak pernah melepaskan gitar itu, meski itu hanya gitar biasa. Bukan Fendi Stratocaster.

Sewaktu berada di rumahnya, aku melihat koleksi gitar Elkie. Raja pasti tidak mau

keluar dari studionya, kalau dia berada di sana.

"Lo jangan dekat-dekat banget sama dia."

Raja menatapku dengan kening berkerut.

"Kenapa?"

Karena aku enggak mau Raja bergantung pada Elkie. Dia seharusnya mengandalkanku, meski

keterbatasanku hanya menghambat Raja. Elkie bisa membukakan jalan untuknya, membantu Raja mewujudkan impian. Namun Elkie juga bagian dari MusiKita.

"Ingat apa yang terjadi pada Papa," jawabku.

Raja mendesah. "Bang Elkie bukan Kris, Mbak."

Aku menoleh untuk menatapnya. "*We never know.*"

"Kalau ada orang di MusiKita yang ngertiin kita, itu dia." Raja menatapku lekat-lekat. "Lagu dia pernah dicuri. Waktu itu STORM belum dikenal, tapi Bang Elkie udah punya banyak lagu. MusiKita megambil lagunya buat penyanyi lain, tapi dia enggak dapat kredit untuk lagu itu. You should ask him."

Pernyataan Raja membuatku terpaku. Aku sempat terpikir, apakah ada orang lain yang mengalami nasib seperti Papa? Sedikit pun aku tidak menyangka Elkie pernah mengalami hal yang sama. Ada banyak hal di dalam dirinya yang tidak kuketahui, dan membuatku ingin tahu lebih banyak.

Suasana *backstage* mendadak riuh karena konser hampir dimulai. Aria, Kaba, dan Elkie sudah bersiap di belakang panggung. Aku tidak sengaja bersitatap dengan Elkie. Meski sibuk memasang *in ear monitor*, dia tidak mengalihkan tatapannya dariku.

Sorry. Elkie membisikkan kata itu dari jauh.

Sementara itu, aku terpaku di tempat, dengan jantungku yang kembali berulah.

The Bachelor's Scandal Track 16: Live Report (Elkie's PoV)

Elkie

Aku terpaksa di pintu minibus yang membawa rombongan STORM ke Solo. Ada Wulan di sana, duduk sendiri di deretan paling belakang.

Biasanya aku mengambil tempat di deret paling depan, menjauh dari kru lain karena ingin tidur. Kali ini aku masuk ke bagian dalam minibus dan menempati tempat di samping Wulan.

Dia membuka *airpods* dan melirikku sekilas. Wulan enggak menutupi keberatan di wajahnya. "Banyak tempat kosong, Om. Sana pindah." Dia mengibaskan tangan untuk mengusirku.

Aku bergeming, meski deret belakang terasa enggak nyaman. Lututku menyentuh kursi di depanku. Tempat ini sempit, membuatku harus menekuk kaki. Makanya aku menyukai deretan depan karena punya area kaki yang lebih luas.

Entah apa yang membuatku mengabaikan kursi depan yang nyaman dan memilih duduk di samping Wulan.

Saat melihatnya, aku sontak tertawa. Wulan yang kecil terdesak ke sudut minibus. Kalau ada yang melihat, pasti akan tertawa melihat tubuhku yang besar begitu kontras dengan Wulan. Untung saja enggak ada yang peduli. Cuma Kaba dan Aria yang melirik sekilas sebelum menempati kursi bagian depan.

"Gue enggak tahu lo ikut mobil ini ke Solo."

Wulan mengeluarkan buku catatannya. Aku mengintip, mencoba membaca apa yang ditulisnya. Ketika dia menyadari tindakanku, Wulan menutup buku itu dan melayangkan tatapan protes.

"Dre yang minta, sekalian buat observasi interaksi kalian dan kru."

Tentu saja kehadirannya ada kaitan dengan pekerjaan. Awalnya aku skeptis ketika Wulan yang akan menulis biografi ini. Di mataku dia wartawan yang suka memelintir berita. Wulan bukan penulis utama, tapi dia lebih sering berinteraksi bersama STORM dan melakukan interview ketimbang penulis utama yang aku bahkan enggak ingat namanya siapa.

Sampai pagi ini, tidak ada berita soal keterlibatan Ira di proyek yang kujalani. Fakta itu membuatku semakin dililit perasaan bersalah.

"Sorry, buat yang kemarin." Aku berkata pelan.

Wulan menatapku dengan sebelah alis terangkat. Dia sengaja mencondongkan telinganya ke arahku. "Lo ngomong apa?"

Aku tertawa kecil. Selalu saja ada tingkahnya yang mengundang tawa.

"Gue minta maaf, Lan Lan. Udah nuduh dan ngeremehin kerjaan lo."

Wulan menatapku dengan cengiran lebar di wajahnya. "Senang deh gue dengerin lo minta maaf." Wulan sengaja meletakkan tangan di dadanya dan memasang ekspresi

haru yang berlebihan. "Orang kayak lo minta maaf duluan? Ajaib."

Aku mendecakkan lidah. Tidak ada lagi perasaan kesal yang membuatku ingin mengomelinya. Malah sebaliknya, aku menikmati sindiran yang diberikannya.

Butuh waktu untuk menyadari kalau aku sengaja memancing emosinya karena ingin menarik perhatiannya. Kata-kata yang keluar dari mulutku punya satu tujuan, membuat Wulan mencak-mencak karena dengan begitu aku bisa menyita perhatiannya.

Aria benar. Tingkahku sangat kekanak-kanakan. Aku sering mengejek Wulan yang bertingkah seperti bocah tanpa menyadari aku melakukan hal yang sama. Seharusnya

aku malu pada umur, tapi aku tidak ingin berhenti.

Menggoda Wulan memberikan kesenangan tersendiri.

Di atas semua itu, mengobrol bersama Wulan sangat menyenangkan. Aku tidak menyangka Wulan akan menjadi teman mengobrol yang asyik. Jika berkaca pada sejarahku dengannya, aku tidak pernah terpikir bisa duduk berdua dengan Wulan dan bicara tanpa ada keinginan untuk saling menjambak. Sese kali dia menyindirku, berkata pedas dan mengolok-olokku, tapi aku malah melihat dari sisi lain.

"Lo udah jelasin soal atasan lo itu, tapi gue masih nuduh lo yang enggak-enggak. Anyway, lo boleh nulis berita soal Ira."

Wulan mengibaskan tangannya di depanku.
"Ogah. Makasih."

Aku mendesah. "Gue, kan, udah minta maaf, Lan Lan. Lo kenapa masih marah gitu?"

Wulan membuang muka dan menatap keluar jendela, sehingga aku tidak bisa membaca air mukanya. Aku tidak tahu apa yang masih membuatnya marah. Aku sudah minta maaf, seharusnya itu sudah cukup.

"Gue enggak kesal sama lo," jawabnya pelan.

"Terus? Atasan lo itu?"

Wulan menghela napas panjang. "Kalau dia, sih, setiap detik bikin gue marah."

Kalau aku yang berada di posisinya, aku tidak akan bertahan lama bekerja untuk orang seperti itu. Wulan punya potensi besar, dia bisa menulis dengan baik, seharusnya dia membawa bakatnya ke tempat lain yang bisa menghargainya. Sejenak, rasa penasaran mengusikku. Apa yang membuat Wulan bertahan di sana?

Aku membaca ulang artikel Wulan di LightSound. Aku baru tahu dia yang mewawancaraku saat aku terpilih jadi Musician of the Year. Dia masih jadi penulis junior saat itu, tapi tulisannya berhasil memperlihatkanku sebagai manusia, bukan sekadar seorang musisi. Tulisannya mempunyai nyawa. Dia punya

banyak perbendaharaan kata yang membuat artikel panjang itu sama sekali tidak membosankan.

"By the way, lo serius ngasih Raja gitar?" Wulan menatapku lekat-lekat.

Aku mengangguk. "Kenapa? Lo keberatan?"

Wulan kembali menghela napas panjang. "Raja sudah lama pengen punya gitar sebagus itu, tapi tabungan gue selalu kepakai buat kebutuhan lain. Makanya belum bisa beliin dia gitar."

Aku terpaksa mendengar penuturannya. Wulan menunduk sambil memainkan jari-jarinya. Pundaknya melorot, seolah ada beban berat tak kasat mata di sana.

Wulan membuatku ingat pada diriku. Sebagai anak sulung, dia punya tanggung

jawab besar terhadap adiknya. Tanggung jawab yang juga kumiliki. Wulan punya beban lebih berat. Setidaknya aku masih punya Mama, sementara dia tidak punya siapa-siapa. Raja bisa bersandar kepadanya, tapi kepada siapa Wulan bersandar kalau merasa hidup terlalu berat untuknya?

Ada perasaan asing di hatiku, yang membuatku ingin menanyakan hal tersebut kepada Wulan.

"Raja punya potensi. Alasan gue mengajaknya kerja bareng karena melihat potensi itu." Aku mengikuti Wulan dan memainkan jari-jariku karena tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan tanganku sendiri. "Gue enggak punya seseorang yang membimbing sewaktu masuk ke industri.

Gue cukup beruntung ada teman-teman jadi kami berjuang bareng. Itu enggak mudah, Lan. Kalau ada yang bisa gue lakuin buat membantu orang lain, masa gue diam aja?"

Wulan menoleh ke arahku. Matanya terlihat berkaca-kaca saat menatapku. Aku harus menahan tangan dengan cara mencengkeram paha, agar tidak menangkap wajah Wulan dan mengusap air mata yang siap turun kapan saja.

Raja mengingatkanku pada diriku dulu. Dia punya banyak mimpi. Ambisinya begitu besar. Hal itu didukung oleh potensi yang dimilikinya. Kali pertama melihatnya berlatih di studio bersama Shaloom, aku yakin dia akan menjadi seseorang yang

diperhitungkan di industri musik suatu hari nanti.

Bukan hal mudah untuk menembus industri. Harus diakui, kadang koneksi berperan penting. Dulu aku mendapat keajaiban sehingga bisa memasuki industri. Kalau aku bisa memberikan keajaiban itu untuk orang lain, aku tidak akan tinggal diam.

"Gitar gue lebih berguna di tangan Raja."
Aku melanjutkan.

Wulan kembali membuang wajah dengan menatap keluar jendela. "Kalau bokap masih ada, Papa yang bakal membimbing Raja. Dia cuma punya gue tapi enggak ada yang bisa gue lakuin buat membantunya."

Wulan menunduk, kali ini aku bisa melihat air mata di pipinya. Ucapannya membuatku teringat betapa seringnya aku menyalahkan diri sendiri dan merasa semua yang kulakukan tidak pernah bisa membahagiakan adik-adikku. Menurut Mama, aku terlalu keras pada diriku sendiri. Di hadapanku, aku melihat Wulan melakukan hal yang sama.

"Lan Lan, Raja enggak mikir begitu." Aku tidak lagi menahan diri. Jariku menyentuh pipinya dan mengusap air matanya.

Usapanku membuat Wulan tersentak. Dia menepisku dan menghapus air matanya. Emosi begitu menguasainya sehingga tidak menyadari air matanya sendiri.

"Gue enggak mau Raja keenakan kerja sama lo, terus enggak mau kuliah." Wulan berusaha bersikap biasa, dia tidak ingin terlihat lemah di depanku atau di depan siapa pun. Wulan menegakkan tubuhnya dan menatapku, tidak ada lagi sisa-sisa air mata di sana. *"He's look up to you. Tolong bujuk dia buat kuliah. Gue udah janji sama Papa bakal nguliahin Raja."*

Tekad di matanya begitu kuat. Aku mengangguk, karena cuma itu yang bisa kulakukan. Aku juga memegang janji kepada Papa selama bertahun-tahun, dan itulah yang membuatku menomorsatukan adik-adikku dibanding diri sendiri.

Ketika Wulan menyinggung soal ayahnya, aku kembali teringat "Kamila" dan beberapa tanda yang membuatku

menghubungkan "Kamila" dan Wulan. Tepatnya, soal ayahnya yang masih membuatku bertanya-tanya.

"Gue penasaran sama bokap lo. Sda lagu dia yang bisa gue dengerin?"

Wulan menatapku dengan kening berkerut. "Buat apa?" tanyanya. Nadanya terdengar defensif dan ketus.

Aku meneguk ludah. "Raja bisa sejago itu pasti karena pengaruh bokap lo, kan? Gue udah dengar lagu Raja. Masih banyak yang harus diperbaiki, tapi untuk seusia dia, anak itu sudah bisa dibilang bagus."

Gejolak di wajahnya membuatku semakin penasaran. Wulan tidak menyahut, bibirnya terbuka tapi tak ada sepatah kata yang keluar dari mulutnya. Seolah dia

sedang mempertimbangkan untuk memberitahuku sesuatu, tapi memutuskan untuk tidak mengutarakannya.

"Raja pernah bilang, katanya ada lagu lo yang dicuri?"

Pertanyaannya menyentakku. Aku menatap ke sekeliling mobil. Sebagian besar tertidur. Aku hanya mendengar suara Aria yang sedang *video call* dengan Shaloom.

"Yup." Aku memelankan suara agar tidak ada yang mendengar. Meski sudah lama berlalu, aku masih merasakan kekecewaan itu. Lagu yang susah payah kubuat, diberikan kepada orang lain yang dianggap memiliki potensi lebih, tapi tidak ada yang kudapat. Hanya sejumlah uang yang tidak ada artinya. Sebagai musisi, uang bukan

segalanya. Aku butuh pengakuan, terlebih saat itu aku masih pendatang baru. Pengakuan penting dalam perjalanan karier.

"Gue enggak bakal nanya lagu yang mana dan siapa penyanyinya. *But how?*" Wulan menatapku penuh pertanyaan. Dia ikut memelankan suara sehingga kami bicara saling berbisik.

Tidak banyak yang tahu soal hal ini. Seharusnya aku tidak memberitahu Wulan. Apalagi dia wartawan—profesi yang tidak bisa kupercaya. Namun, saat Wulan menatapku, aku bisa mempercayainya.

"Gue submit beberapa lagu, tadinya buat STORM. Waktu itu STORM baru tanda

tangan kontrak tapi belum tahu kapan rilis album. Tiba-tiba gue dipanggil Mas Dirga, dia ngasih tahu lagu gue dipilih label buat penyanyi lain. Enggak ada nama gue karena siapa juga yang kenal Elkie? Lagu itu digubah berbeda tapi 70% karya gue. penciptanya yang diketahui publik ya si penyanyi."

Wulan mengangguk pelan. Raut wajahnya berubah serius saat mendengarkan ceritaku.

"Lo enggak lakuin apa-apa?"

Aku tertawa miris. Rasa pedih itu masih terasa sampai sekarang. "Gue protes, tapi enggak didengar. Mereka nawarin solusi lain biar gue diam." Wulan menatapku penuh ingin tahu, menungguku melanjutkan

ucapan. "Dua bulan setelahnya, 'Kekasih atau Sahabat' dirilis."

Saat memberitahu Wulan, aku merasa begitu konyol. Namun saat itu, keputusanku sangat masuk akal. Jadi, aku merelakan lagu itu, karena mendapat kesempatan untuk merilis lagu bersama STORM.

"*It was suck*. Tapi ya mau gimana lagi. Itu pelajaran mahal buat gue. Lo tahu lagu 'Merakit Mimpi'?" Wulan mengangguk tanpa mengalihkan perhatian dariku. "Gue enggak sreg dengan liriknya. Aria juga sudah *stuck*. Akhirnya kita minta tolong teman-teman musisi lain, juga beberapa penulis buat review. Ada satu baris yang ditulis penulis Dian Ayu dan kita memasukkan namanya ke kredit. Dian

menolak, karena menurutnya enggak begitu penting. Gue enggak setuju. Mau dia menyumbang satu kata atau satu lirik full, tetap harus dihargai."

Wulan tersenyum lebar. "Lo bisanya enggak cuma bikin kesal aja, ya, Om. Kalau lagi serius, lo kayak orang yang beda. Lo punya banyak *layer* yang sayangnya enggak diketahui semua orang."

Aku tertawa kecil. "Gue udah enggak peduli sama label yang dikasih publik, selama orang yang kenal tahu gue gimana."

Wulan menganggukkan kepalanya. "Gue salah menilai lo."

"Lan Lan, lo akhirnya sadar juga."

Tawanya pecah, membuat beberapa pasang mata menatap ke bagian belakang.

Aku tidak peduli meski kami menjadi pusat perhatian yang menimbulkan tanda tanya. Sekilas, aku bersitatap dengan Aria. Dia tersenyum penuh arti, sebelum kembali fokus kepada Shaloom.

"Thanks for telling me. Gue yakin enggak banyak yang tahu soal ini." Wulan menepuk lenganku pelan.

Mataku terpaku ke lenganku yang barusan merasakan sentuhannya. Hanya sentuhan ringan, tapi mengapa aku merasa begitu intim?

Aku berdeham, berusaha mengusir pemikiran barusan.

"Kenapa lo mau tahu soal pencurian lagu?"

Pertanyaanku membuat Wulan terkesiap. Dia berusaha memalingkan wajah, tapi aku

menahannya. Aku menyentuh pipinya, menahannya agar tidak menghindariku. Aku menatapnya lekat-lekat berusaha mencari tahu apa yang disembunyikannya.

"Gue dengar desas desus. Ramai di grup wartawan."

"Siapa?"

Wulan mengangkat bahu. "Enggak tahu. Bang Akbar minta gue bikin berita semacam *blind item* gitu. Gue enggak mau, jadi kalau ada beritanya, itu bukan gue yang bikin, ya?"

Seharusnya aku segera melepaskan Wulan, tapi aku malah bergeming. Aku juga tidak berhenti menatapnya. Kegelisahannya membuatku semakin bertanya-tanya.

"Gue enggak bakal nulis cerita lo barusan."

"Lan Lan..." desisku. "Gue tahu lo enggak bakal menulisnya."

"Tapi..."

"Lan Lan." Sekali lagi aku menyelak ucapannya. "Kalaupun lo menulis *blind item* itu, gue enggak peduli. Ada alasan lain kenapa lom au tahu?"

Selama sesaat, wulan tampak ragu. Dia sudah membuka mulut, lalu menutupnya. Wulan menggeleng, senyum di wajahnya tampak begitu dipaksakan.

"Enggak ada." Ucapannya terdengar final. Wulan juga melepaskan dirinya dariku. Dia mengabaikanku, sedikit pun tidak mengalihkan tatapan dari jendela sampai minibus ini berhenti di hotel tempatku menginap di Solo.

"Bang, gitarnya aman, ya." Raja menghampiriku di *backstage*. Sebelum konser dimulai, Raja memastikan semua gitar dalam keadaan siap untuk dipakai. Raja juga yang mengawasi gitar-gitar itu.

"Thanks, Ja."

Raja sudah beranjak ketika aku memanggilnya. Aku menunjuk kursi di depanku, dan memintanya duduk di sana. Raja mengikuti perintahku meski dia tidak menyembunyikan ekspresi penuh tanda tanya.

"Kakak lo minta tolong sama gue." Aku membuka pembicaraan. "Wulan enggak mau lo terus-terusan kerja sama gue. Dia

mau lo kuliah. Gue emang enggak kuliah, Ja. SMA aja enggak lulus. Jangan sampai lo kayak gue, kalau ada kesempatan lo buat kuliah, ya sana kuliah."

Raja bergerak gelisah di tempatnya. Aku enggak sedekat itu untuk bicara hal pribadi seperti ini. Namun aku juga tidak bisa mengabaikan permintaan Wulan.

"Kan enggak harus kuliah, Bang."

"Yang namanya ilmu enggak mungkin sia-sia. Lo bisa belajar bisnis kek, apa kek, biar nanti royalti lo enggak habis gitu aja kalau udah sukses."

"Kenapa Mbak Wulan minta tolong sama lo?"

Pertanyaannya menyentakku. Raja tidak tahu apa-apa soal perjanjianku dengan Wulan, jadi wajar dia jadi curiga.

"Karena lo kerja buat gue," sahutku. Itu satu-satunya alasan yang kupunya. "Yang penting, gue udah nyampein pesan."

Raja menunduk dan memainkan jari-jarinya. Ternyata dia punya kebiasaan yang sama dengan Wulan.

"Gue bukannya enggak mau kuliah, Bang. Gue mau, tapi nanti. Kalau uang gue udah cukup. Makanya gue kerja sama lo, reguleran di kafe, ya buat nabung biar bisa kuliah." Raja akhirnya bicara.

Jawabannya menyita perhatianku. Aku sengaja diam untuk memberi kesempatan kepada Raja menumpahkan semua yang

disimpannya. Aku yakin ada banyak yang ingin disampaikan tapi sengaja memendam karena tidak punya seseorang yang bisa diajaknya bicara.

"Kalau emang dia ada uang, mending dipakai buat dirinya sendiri. Dia enggak pernah ngerasain gajinya, semuanya dikasih ke gue dan buat kebutuhan rumah. Dia enggak pernah liburan, karena lebih baik uangnya ditabung makanya dia suka liputan ke luar kota biar sekalian jalan-jalan. Gue aja sampai bosan lihat bajunya itu-itu mulu karena buat beli baju aja, dia mikir panjang." Raja berkata panjang lebar.

Saat aku mendengarkan Raja, ucapannya membuatku teringat Wulan.

"Mbak Wulan udah dapat beasiswa buat S2, tapi mundur karena nyokap meninggal. Dia kakak gue, Bang. Bukan orang tua. Sudah cukup dia jadi orang tua buat gue, biar sekarang dia jadi kakak gue lagi." Nada suara Raja terdengar bergetar.

Aku berada di posisi yang sama dengan Wulan. Saat terpaksa memikul tanggung jawab lebih, peran yang dipikul jadi bias. Aku sering lupa aku adalah kakak, bukan ayah karena seringkali menempatkan diri untuk menggantikan peran Papa di hidup adik-adikku.

"Kalau nanti lo ketemu Mbak Wulan lagi, gue juga mau minta tolong. Bilangin ke dia buat lebih mikirin dirinya sendiri." Raja bangkit berdiri dan aku tidak mencegahnya.

Raja membuatku mengenal Wulan lebih jauh lagi dari waktu singkat yang kuhabiskan bersamanya.

Track 17: Investigative

Wulan

Hari kedua konser, aku punya kesempatan jalan-jalan. Sudah lama aku ingin ke Solo. Aku menghabiskan masa kecil di sini, sebelum Papa membawa keluargaku pindah ke Jakarta untuk mengejar mimpinya. Solo selalu ada dalam darahku. Kalau sedang lelah atau butuh tempat menenangkan diri, aku selalu menuju Solo. Ada satu tempat yang berhasil membuatku tenang. Lokananta.

Papa pernah bekerja di sana, begitu juga dengan kakekku dari pihak Papa. Di sanalah

Papa jatuh cinta kepada musik. Papa begitu mencintai Lokananta, setiap pulang sekolah aku menemui Papa di sana. Aku sering mengintip proses perawatan piringan hitam, mencari-cari kaset lama atau sekadar jalan-jalan di sekitar studio sambil menatap foto-foto musisi besar yang menghiasi dinding bagian luar Lokananta. Berhubung ada waktu luang, aku memutuskan untuk mengunjungi Lokananta. Tadinya aku mau mengajak Raja, tapi anak itu sudah keburu menghilang bareng Shaloom.

Aku baru sampai di lobi ketika Elkie keluar dari lift. Dia keburu menyadari kehadiranku, sehingga aku tidak punya

kesempatan untuk menghindar atau bersembunyi.

Entah apa yang membuatku kesulitan menahan emosi, bisa-bisanya aku menangis di depan Elkie kemarin. Aku hanya bertanya soal gitar yang diberikannya kepada Raja, dan berakhir dengan menangis karena tidak bisa mengendalikan emosi yang mencekik.

Sejak kapan Elkie memberikan aura bersahabat yang membuatku bisa dengan mudah bercerita di hadapannya? Aku tidak tahu. Di satu sisi, aku ingin hubunganku dan Elkie kembali seperti dulu. Dia yang menyebarkan jauh lebih mudah

dihadapi, ketimbang Elkie yang apa adanya dan punya jiwa besar seperti ini.

Aku tidak ingin merasa nyaman saat bersamanya.

Duniaku dan Elkie begitu berbeda. Dalam semua hal. Usia hanya salah satu, meskipun dia *single*

tapi dia dua belas tahun lebih tua dibanding aku. Namun, yang paling mencolok adalah statusnya sebagai publik figur yang berada di bawah sorotan publik sedangkan aku hanyalah wartawan yang setiap hari *struggling* menghadapi pekerjaan yang menguras energi tapi tetap kupertahankan demi menyambung hidup. Hidupku dan hidupnya ibarat langit dan bumi.

Perbedaan itu seharusnya membuatku tidak merasa nyaman saat bersamanya. Aku bisa menyebutkan faktor yang membuatku seharusnya tidak menganggap Elkie lebih dari sekadar rekan kerja yang kebetulan sedang bekerja denganku.

Berpura-pura menjadi pacarnya adalah kesalahan besar.

"Mau ke mana, Lan Lan?"

Selalu ada desir di hatiku saat mendengar dia memanggilku Lan Lan. Aku tidak menyadari kapan kali pertama dia memanggilku begitu. Awalnya dia memancing emosi dengan panggilan Liliput. Belakangan dia memanggilku Lan Lan dan rasanya begitu... Intim.

Aku tidak menyukainya, karena panggilan itu membuatku semakin tidak mengerti dengan perasaanku. Namun aku juga tidak melakukan apa-apa untuk mencegah Elkie. Aku malah menikmati panggilan itu. "Lokananta."

Elkie memasang kacamata hitamnya. "Gue juga mau ke Lokananta," serunya.

"Lo enggak ngintilin gue, kan?"

Elkie mendecakkan lidah. "Memangnya lo siapa, sampai-sampai gue ngintilin? Jangan-jangan lo sengaja ke sana karena tahu gue mau ke sana. Dasar *stalker*." Aku hendak menyikutnya, tapi Elkie terlanjur menghindar sehingga tubuhku terhuyung. Tidak ada tempat untuk berpegang, nyaris

saja aku tersungkur dengan hidung mencium lantai lobi hotel. Elkie menahan lenganku. Suara tawanya yang meledak membuatku mau kabur sejauh mungkin.

"Bareng aja." Elkie berkata santai. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya. Matakku nyaris keluar dari rongga saat menatap tanganku yang berada dalam genggamannya Elkie.

Dear heart, are you okay?

No, I'm not okay. Karena aku seperti berada di awang-awang dan tidak tahu apa yang harus

kulakukan, selain mengikuti langkah Elkie dan matakku yang tidak beranjak dari genggamannya.

"Lan Lan..."

Aku gelagapan saat Elkie memanggilku. Buru-buru aku mengalihkan pandangan sebelum dia menangkap basah kelakuanku yang sangat konyol.

"Lo ada urusan penting ke Lokananta?" tanyanya. Elkie membawaku ke mobil putih yang terparkir di depan hotel. "Dre sewain mobil buat gue," ujarnya.

Aku mengikuti Elkie memasuki mobil tersebut. "Enggak. Cuma mau jalan-jalan." Aku menjawab sambil memasang *seatbelt*.

Solo hanya kota kecil. Tidak butuh waktu lama untuk sampai ke Lokananta. Sepuluh menit kemudian, Elkie mengarahkan mobil sewaan memasuki area Lokananta.

Perasaan menggebu menyeruak di dalam dada saat bangunan Lokananta yang unik

dan khas memenuhi pandanganku. Rasanya seperti kembali ke masa kecil, ketika aku berlarian di halaman tanpa beban, menunggu Papa selesai bekerja. Selama sesaat, aku terdiam di dalam mobil. Napasku sesak saat memandangi bangunan penuh kenangan di hadapanku.

"Kenapa?" tanya Elkie.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Gue sering main ke sini waktu kecil. Papa dulu kerja di sini."

"Beruntung banget lo kecilnya main di sini."

Elkie benar, aku beruntung menghabiskan masa kecil dikelilingi musik yang tidak ada habisnya. Kebahagiaan itu buyar ketika

Papa dikhianati oleh musik yang dicintainya.

Elkie mendahuluiku turun dari mobil. Saat menjejakkan kaki di halaman berbatu, nostalgia kembali mengambil alih.

"Papa ngenalin gue ke Indonesia Raya versi 3 stanza di sini," ujarku sambil mengimbangi langkah Elkie.

Lokananta masih menjadi surganya pecinta musik. Di sini tersimpan ratusan piringan hitam dan kaset yang bersejarah. Meski didominasi rekaman lagu daerah, khususnya lagu Jawa, juga ada rekaman spesial yang hanya tersimpan di sini. Papa pernah memperlihatkan file betamax "Seberkas Sinar" Nike Ardilla yang tersimpan di sini, satu-satunya file yang

tersedia. Aku ingat tanganku gemetar saat memegangnya.

Aku mendahului Elkie saat memasuki bangunan tersebut. Matakku mengawasi kliping koran berisi sejarah Lokananta yang menghiasi dinding. Aku menuju pintu yang membuka

ke bangunan berbentuk persegi dengan taman yang berada di tengah-tengahnya. Di sepanjang dinding, ada poster musisi-musisi besar yang pernah rekaman di studio ini. Dulu, aku yakin foto Papa akan menghiasi salah satu sisi dinding. Di seberang taman, aku melihat piringan hitam yang disusun di lantai. Juga ada petugas yang melakukan perawatan. Cita-cita pertamaku adalah bekerja di

Lokananta, menjadi petugas yang membersihkan piringan hitam.

"Mas Elkie."

Aku menoleh ke sumber suara. Seorang pria paruh baya menghampiri Elkie. Mereka bersalaman, tampak begitu akrab. Aku bisa menebak ini bukan kali pertama Elkie ke sini. Elkie terlibat pembicaraan serius dengan pria itu, sementara aku memandangi sekeliling dan terjebak dalam nostalgia. Entah berapa lama waktu yang kuhabiskan dengan mengenang kebersamaan bersama Papa. Elkie menghampiri dan membuyarkan lamunanku dengan menyerahkan tiket Lokananta.

"Saatnya jadi turis, Lan Lan." Dia tertawa kecil. Pria paruh baya itu sudah pergi,

sementara Elkie membawaku ke sisi kiri bangunan.

"Gue sendirian aja, lo ada urusan, kan?"

Elkie membuka kacamata hitam dan menyelipkan di saku *polo shirt* yang dipakainya. "Gue janji sama Mas Sapto, penanggung jawab studio. Dia belum datang, jadi kita jalan-jalan dulu. Lo yang jadi *guide*, kan lo kecilnya kelayapan di sini."

Aku tertawa pelan. "Sudah lama enggak ke sini. Lo pasti lebih hafal isinya."

Elkie tidak membantah. Dia mengajakku masuk ke dalam ruang pameran berisi *mixer* serta peralatan rekaman dari zaman ke zaman. Aku pernah mengikuti

rombongan wisatawan yang dipandu Papa, dan aku masih mengingat dengan

jelas ceritanya tentang alat-alat yang ada di sini.

"Waktu kecil, gue pernah diajak ke sini. Kayaknya gue jatuh cinta sama musik karena main-main ke sini," ujar Elkie. Dia menunduk untuk mengamati *mixer* yang terlihat sangat tua. Lalu beranjak ke kumpulan kaset-kaset yang dipajang di meja. "Musik itu abadi, Lan Lan. Salah satu bahasa yang sampai kapan pun bisa dimengerti, enggak bakal pernah basi."

Aku ikut menatap kaset demi kaset di atas meja. Tanganku menunjuk kaset AriReda yang ada di sana.

"Gue pernah menonton musikalisasi puisi mereka sewaktu di kampus. Mereka sering tampil regular di acara-acara anak Sastra UI." Aku menyusuri kaset tersebut. *"What a biggest lost, Mas Ari Malibu."*

"Yeah. He was good."

Pak Sapardi apalagi, gue belajar menulis lirik dari puisi-puisi beliau." Elkie bangkit berdiri. Samar, aku mendengar dia menggumamkan sebuah lagu. Aku menajamkan telinga untuk mengenali lagu yang dinyanyikannya.

Senyum terkembang di wajahku saat mengenali lagu tersebut. "Buat Ning." Aku bergumam, menyebutkan judul salah satu puisi Sapardi Djoko Damono yang dinyanyikan oleh Dua Ibu.

Elkie tersenyum. "Ning..."

Napasku tercekat saat merasakan sentuhan jarinya di wajahku. Buru-buru aku membuang muka untuk menyembunyikan semu merah di pipi. Aku bergegas meninggalkan Elkie yang masih menyisiri ruangan tersebut. Aku beranjak keluar, lalu memasuki ruangan yang lain. Ruangan itu berisi memorabilia musik Indonesia dari zaman dulu. Di tengah ruangan ada seperangkat gamelan tua. Langkahku terhenti saat menatap gamelan tersebut. Rasa haru kembali menyeruak di dalam dada. Tanpa menoleh, aku menyadari kehadiran Elkie di belakangku.

"Bokap gue bisa main gamelan. Papa pernah mengajak gue belajar main alat musik,

semuanya dicoba tapi enggak ada satu pun yang bisa gue kuasai." Aku terkekeh.

"Untung Raja lebih berbakat."

Elkie menunjuk deretan foto yang memperlihatkan proses rekaman di dinding. "Ada foto bokap lo di sana?"

Aku terkekeh.

"Enggak mungkin ada. Papa cuma staf biasa. Karena beliau paham musik dan bisa main alat musik, jadi sering dimintai tolong tiap kali ada rekaman."

"Gue penasaran. Dari cerita lo, gue yakin dia bukan orang biasa." Elkie menatapku lekat-lekat. "Meski lewat foto, gue merasa familiar sama dia."

Napasku tercekat saat mendengar penuturan Elkie. Butuh waktu untuk mencerna arah omongannya.

"Namanya enggak asing. Wajahnya juga. Kayak pernah ketemu, tapi enggak tahu di mana," lanjutnya. Aku menelan ludah. Bukankah ini yang kuinginkan? Aku bisa memberitahu Elkie soal Papa dan apa yang menyimpannya. Namun, lidahku malah kelu. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutku.

Alih-alih aku malah berbalik dan meninggalkannya. Langkahku menuju ruangan lain berisi rak untuk menyimpan piringan hitam. Aku pura-pura menyibukkan diri dengan meneliti piringan hitam satu per satu. Dari sudut mata, aku

melihat Elkie mengikutiku. Perhatiannya tertuju kepadaku, raut wajahnya terlihat keras. Dia tahu aku sengaja menghindarinya dan tindakanku hanya membuatnya semakin curiga kalau ada yang kututup-tutupi.

"LanLan, lo bisa cerita apa saja sama gue." Bisikannya terdengar tepat di telingaku.

Tanganku menggenggam piringan hitam dengan erat sementara jantungku berdebar kencang saat merasakan kehangatan tubuh Elkie tepat di belakangku. Bisikannya menggema di benakku. Rasanya ingin menumpahkan semuanya, tapi ada yang mengganjal sehingga membuatku tidak bisa berkata-kata.

"Cerita apa?"

Elkie menyentuh pundakku, perlahan dia memutar tubuhku. "Tentang 'Kami...'"

"Ketemu!" seruku. Aku melepaskan diri dari pegangan Elkie dan berpura-pura antusias saat melihat rekaman *Indonesia Raja* versi lama. Aku menyelip ke balik tubuhnya dan mengambil piringan hitam tersebut. "Ini *legend* banget. Dari tadi gue cari-cari..."

"Gue mau ke studio. Kayaknya Mas Sapto sudah datang." Elkie memotong ucapanku, lalu meninggalkanku. Tubuhku melorot ke lantai. Di antara rak berisi piringan hitam lawas itu, aku hanya bisa menunduk seperti seseorang yang menyerah kalah di medan perang.

Seumur hidup, aku menunggu seseorang datang ke hadapanku dan memberitahu aku bisa bercerita apa saja. Ada banyak yang ingin kuutarakan. Hanya saja, aku tidak menduga kalau orang itu adalah Elkie. Dari semua orang di dunia ini, kenapa harus Elkie?

Aku menengadah. Apa yang harus kulakukan sekarang? Mataku menatap piringan hitam di tangan, berharap Papa bisa memberiku jawaban.

Getar *handphone* menyentak lamunanku. Aku mengeluarkan *handphone* dan membaca pesan yang dikirimkan Raja. Dia mengirim *link* berita dari Click. Aku membuka *link* itu. Seketika mataku membola.

Bang Akbar menulis artikel soal pencurian lagu. Tidak ada nama yang diungkap dengan jelas. Semua hanya spekulasi, sebatas gosip yang menimbulkan pertanyaan. Aku menggulir layar hingga sampai ke kolom komentar, lalu membaca komentar satu per satu. Artikel itu baru diunggah setengah jam yang lalu, tapi sudah mendulang banyak komentar.

"Kalau ini benar, asli sih enggak tahu diri banget yang nyuri."

"Gue curiga ini benar. Hal kayak gini udah sering kejadian enggak sih?"

"Penyanyi senior. Terkenal sebagai penyanyi sekaligus pencipta lagu. Masih aktif sampai sekarang. Itu *hint*-nya udah

spesifik banget. Gue bisa nebak beberapa nama."

Aku membaca komentar demi komentar dengan perasaan menggebu-gebu. Baru kali ini aku setuju dengan Bang Akbar.

Setelah mengembalikan piringan hitam ke dalam rak, aku berlari keluar dari ruangan dan melintasi koridor menuju studio di bagian belakang. Ini salah satu studio legendaris di Indonesia, sampai sekarang masih disebut sebagai studio paling besar. Banyak musisi yang merekam karya di sini. Salah satunya Papa.

Aku mendapati Elkie berada di *control room*, tengah berbicara dengan seseorang yang kuyakini sebagai Mas Sapto. Aku menghampiri *mixer*, menyusuri

pinggirannya. Di benakku, mengalun lagu "Kamila" yang diciptakan Papa.

"Mau difotoin?" Elkie menghampiriku. Dia menunjuk kursi di dekat *mixer*.

Aku menggeleng. "Gue punya ide."

Elkie bersedekap di hadapanku. Matanya tertuju ke arahku, menungguku menyelesaikan ucapan.

"Rekaman 'Kamila' di sini. Soalnya studio ini masih salah satu yang terbaik dan cocok sama aura lawas 'Kamila'." Aku berkata pelan, meski jantungku berdetak cepat.

"Ada alasan lain?"

Aku tersenyum penuh arti. "Well, 'Kamila' lahir di sini. 'Kamila' bisa dilahirkan kembali di sini."

Selama beberapa saat, aku dan Elkie saling bersitatap. Tidak ada yang berbicara. Hanya itu yang bisa kusampaikan, hanya sejauh itu aku bisa membuka rahasia. Perlahan, Elkie tersenyum. "Ide bagus."

Aku sudah membuka mulut, tapi lidahku kembali kelu. Sementara itu, Elkie terus menatapku seolah berkata bahwa aku bisa mempercayainya. Aku bisa percaya, tapi ada bagian kecil di hatiku yang merasa kalau ini bukan hal yang bijak untuk dilakukan.

Berada di studio Lokananta, aku membalas tatapan Elkie. Berharap dia bisa mengerti

bahwa aku masih butuh waktu untuk memberitahunya. Dia sudah mengulurkan tangan, tapi aku belum sepenuhnya yakin menerima uluran tangan itu. Satu hal yang pasti. Hanya Elkie yang bisa membantuku mencari keadilan untuk Papa.

ALOKAPALA

The Bachelor's Scandal Track 17: Investigative (Elkie's PoV)

Elkie

Aku menggeram pelan begitu melihat nama Mama di layar *handphone*. Sesibuk apa pun, aku tidak pernah menolak telepon Mama. Apalagi kalau sedang lowong. Satu-satunya yang membuatku enggan adalah kehadiran Wulan.

Wulan ada di depanku, sibuk memotret pabrik gula tua yang jadi salah satu destinasi wisata di Solo. Wulan yang membuatku ikut ke De Tjolomadoe, ketika aku tidak punya tujuan lain setelah urusan di Lokananta selesai. Seharusnya aku kembali ke hotel dan bersiap untuk konser nanti malam. Aku membuang semua

rencana dan mengikutinya—sekalipun mendapat cibiran dari Wulan.

Setelah merasa Wulan berada di luar jangkauan pendengaran, aku menerima *video call* Mama.

"Di mana, A?"

Aku memutar kamera *handphone* agar Mama melihat pabrik gula di belakangku. "Jalan-jalan sebentar, Mah."

"Sendiri?"

Sesaat, aku mendadak ragu. Enggak mungkin berbohong kepada Mama. Di saat bersamaan, Wulan memanggilku. Mama tersenyum, dan aku tidak punya pilihan lain selain jujur.

"Sama Wulan," sahutku. "Kenapa, Mah?"

Mama mengibaskan tangannya. "Cuma mau ngasih tahu, minggu depan mau ke Jakarta buat ulang tahunnya Razi. Nanti aja Mamah telepon lagi."

Melihat Mama tersenyum penuh arti membuat hatiku mencelus. Lagi-lagi aku yang dikendalikan oleh permainan yang kuciptakan sendiri.

"Jangan lupa ajak Neng Wulan ke rumah minggu depan." Mama tidak memberi kesempatan mengelak karena panggilan telepon itu langsung diputus.

Aku menghela napas panjang. Di saat seharusnya aku melakukan tindakan yang memupus harapan Mama, yang terjadi malah sebaliknya. Mama berharap semakin tinggi.

"Om, sini!" Wulan melambai sambil melompat untuk menarik perhatianku. Dia pasti mau menyuruhku memotretnya. Sejak di Lokananta, Wulan menjadikanku sebagai tukang foto keliling.

Ada momen singkat yang terjadi di Lokananta. Wulan mungkin tidak menyadari, tapi sepanjang berada di sana, aku tidak bisa berhenti memikirkan hubungan Wulan dan "Kamila". Pertanyaannya tentang pengalaman laguku yang dicuri membuatku makin terusik.

Wulan dan Raja, entah apa hubungannya, memiliki kaitan dengan "Kamila". Aku semakin yakin akan hal itu. Nama Teguh Pribadi tidak lagi terasa asing. Aku masih menunggu kesempatan membawa nama itu

ke hadapan Kris dan Mas Dirga untuk mencari tahu tanggapan mereka.

Berita yang sempat disinggung Wulan akhirnya tayang. Artikel itu viral. Aku membaca berkali-kali. Dari fakta yang ditulis, meski tanpa menyebut nama secara terang-terangan, aku bisa menebak siapa yang dimaksud. Artikel itu hanya memperkuat kecurigaan yang kumiliki.

Raut sendu di wajah Wulan saat berada di Lokananta membuat perasaanku jadi tak keruan. Dia begitu tertekan. Aku ragu dia bisa bertahan lama, karena kapan saja, Wulan bisa tumbang dan tangisnya tak lagi bisa dibendung. Napasnya terdengar pendek-pendek, seolah beban yang menyimpannya terlalu berat untuk ditanggung seorang diri.

Aku pernah berada di posisi itu. Menanggung semuanya sendiri tanpa tahu ke mana harus bercerita. Mama akan mendengarkanku, tapi aku tidak mau menambah bebannya. Wulan tampak seperti anak hilang yang kalut mencari tempat berpegang.

Itulah yang membuatku menawarkan diri untuk mendengarkannya. Di saat yang sama, aku ingin mencari tahu lebih banyak tentang "Kamila". Wulan tidak menerima tawaranku, tapi setidaknya dia sedikit membuka diri.

Ucapannya tentang "Kamila" dan Lokananta membuatku makin yakin dengan kecurigaanku. Selama ini aku mengumpulkan petunjuk demi petunjuk,

satu per satu, untuk menguak misteri di balik "Kamila".

"Om..." panggilan Wulan memutuskan lamunanku. Aku menyeret langkah menghampirinya.

Wulan menyurukkan *handphone* ke tangaku. "Fotoin."

Tanpa menunggu persetujuanku, dia berlari menuju bagian depan menara. Menara itu menjulang di hadapannya, membuatku harus berjongkok agar keseluruhan menara masuk ke dalam *frame* foto."

"Nih. Capek gue fotoin lo mulu." Aku pura-pura menggerutu.

Wulan menjulurkan lidah, membuatku sekuat tenaga menahan tawa. Aku

menyerahkan *handphone* miliknya, tapi di detik terakhir aku mengurungkan niat. Aku merangkul pundaknya, membuat Wulan berada di pelukanku. Tangan kananku memposisikan kamera *handphone* ke arah kami berdua. Wulan tidak sempat protes ketika aku mengabadikan foto dirinya berada di dalam rangkulanku.

"Cewek-cewek perlu antre panjang buat *selfie* bareng gue." Aku mengembalikan *handphone* itu sambil tertawa.

"Bodo amat. Gue enggak butuh *selfie* sama lo," elaknya. Perkataannya berbanding terbalik dengan tindakannya, karena Wulan tidak menghapus foto tersebut.

Sekarang aku harus mencari cara untuk mendapatkan foto itu.

Wulan meninggalkanku dan menuju bagian samping pabrik. Halamannya yang luas dan hijau membuat Solo jadi sedikit sejuk. Wulan mengempaskan tubuhnya di salah satu bangku beton, dan aku menyusul duduk di sampingnya.

"Artikel pencurian lagu yang lo bilang udah naik." Aku membuka percakapan.

Wulan mengangguk kecil.

"Tumben enggak pakai nama lo?"

Tawanya tumpah. Ada kesal tersembunyi di balik tawa itu. "Soalnya Bang Akbar yakin bakalan viral. Mana mau dia berbagi *spotlight* sama gue."

"Idenya dari lo, kan?"

Wulan memutar bola mata. "Enggak penting juga ide dari siapa."

Aku melirik Wulan yang memainkan ujung bajunya. Setiap kali gelisah, dia akan memainkan ujung baju. Kali ini, dia menarik benang rajutan yang terlepas, dan melilitkan ke jari telunjuknya.

"Kenapa masih di sana padahal atasan lo kayak taik?" tanyaku.

Wulan menatapku dengan senyum dikulum. "Dia atasan gue, malah lo yang ngata-ngatain."

Aku mengusap bagian belakang leher sambil tertawa. "Dia sumber dari *image* jelek gue. Memang nama lo yang ada di artikel soal gue, tapi biang keroknya kan, dia."

Sebelah alisnya terangkat, membuatku siap menunggu ledekan yang akan keluar dari mulutnya.

"Akirnya, lo ngerti juga." Wulan terkekeh.

Aku memasang ekspresi serius saat menatapnya. "Serius, Lan Lan. Kenapa lo di sana? Apa yang lo dapat dan bikin lo belabelain bertahan di tempat yang enggak menghargai lo?"

Wulan tidak langsung menjawab. Selama sesaat dia hanya menatapku tanpa berkedip. Raut wajahnya berubah keras, tubuhnya menegang. Apa pun alasannya, pertanyaanku memancing pertahanan dirinya sehingga jadi defensif.

"Kerjaan gue memang suck, tapi mau gimana lagi? Tepatnya, gue harus ke

mana?" Wulan tertawa kecil.
"Kenyataannya, yang mau nerima gue cuma Click."

Aku menggeleng, tidak percaya pada ucapannya. "Media massa bukan cuma Click."

"Di mana-mana bakalan sama aja. Media *online* saat ini polanya sama. Saturasinya tinggi, enggak ada beda satu sama lain," timpalnya.

Aku mengerti poin yang dimaksudnya. Wulan bukan satu-satunya wartawan yang menyerah pada realita dan memilih bekerja di media *online* sebagai cara bertahan. Beberapa wartawan media cetak yang berhubungan baik denganku juga mengalami nasib sama seperti Wulan,

ketika media tersebut tidak bisa bersaing dengan digitalisasi.

"Yang gue tahu, gue bisanya cuma nulis."
Wulan memaksakan diri untuk tersenyum.
"Lagian, sekarang gue dapat kesempatan nulis biografi."

Aku menyenggol lengannya. "Lo *underestimate* diri sendiri."

"Lo sok tahu, Om," balasnya, memaksakan diri untuk tertawa.

"Mungkin. Tapi Lan Lan, lo bisa nyari kerjaan lain yang bikin lo *enjoy*. Pasti banyak perusahaan lain yang butuh kemampuan lo," timpalku.

Saat Wulan menatapku, dia tidak lagi menyembunyikan luka di wajahnya. "Gue

udah mencoba, tapi ya gitu. Kemampuan gue enggak begitu dibutuhin."

Ada penyangkalan di balik ucapannya. Aku yakin Wulan menyadarinya. Semua yang diucapkannya hanya pembelaan. Aku memang baru mengenalnya, tapi itu cukup untuk menyadari kalau ada alasan lain yang membuatnya bertahan di situasi berat yang menyesakkan seperti ini.

Jika alasan itu tidak ada, aku yakin Wulan sudah terbang lebih tinggi. Dia sengaja membatasi diri, menahan diri untuk melakukan hal besar.

"Kata Raja, lo mau lanjut kuliah lagi?" tanyaku.

Wulan mengangguk pelan.

"Kenapa batal?"

"Pilihannya batalin beasiswa atau adik gue telantar." Wulan berkata datar. Dia kembali memainkan benang bajunya yang terlepas.

Aku meraih tangannya, mencegahnya menarik benang lebih jauh, dan menggenggamnya.

"Raja udah mandiri. Dia nitip pesan, katanya dia mau lo jadi kakaknya lagi dan berhenti jadi orang tua buat dia. Katanya, sekarang saatnya lo mikirin diri sendiri." Aku memberitahunya apa yang disampaikan Raja.

"I wish I can," bisiknya.

Aku mengusap punggung tangannya dengan ibu jariku. "Kita anak sulung yang mengemban tanggung jawab sebagai

kepala keluarga. Gue sering lupa kalau gue ini juga seorang anak, saking seringnya nempatin diri sebagai pengganti Papa. Lo juga sama, lupa kalau lo itu kakaknya Raja. Lo boleh sekali-kali bersikap sebagai kakak."

Wulan mendongak untuk menatapku. "Kapan terakhir kali lo bersikap sebagai Kakak?"

Pertanyaan singkat itu menyentakku. Dia membuatku mati kutu karena kenyataannya, aku sudah lupa kapan terakhir kali menempatkan diri sebagai kakak bagi adik-adikku.

Wulan tersenyum lemah. "See? Lo aja enggak ingat."

Aku tidak segera membalas karena ucapan Mama terngiang di benakku. "Lo terlalu keras sama diri lo sendiri."

"I bet you do," timpalya.

Aku menunduk untuk menatapnya. Perlahan, aku mengangguk singkat.

Wulan merebahkan kepalanya ke pundakku. Aku tidak keberatan menjadi tempatya bersandar.

"Capek, A. Kadang, gue maunya juga jadi kakaknya Raja. Tapi..." Wulan menghela napas panjang.

"Tanggung jawab enggak bisa dilupain."

Tawa pelan yang keluar dari bibirnya memecah keheningan sore.

"Kalau capek, lo bisa istirahat." Aku berkata pelan.

Sekali lagi, Wulan menghela napas panjang. Dia beringsut semakin dekat ke arahku, hingga lenganku bersentuhan dengan sisi tubuhnya.

"Gue istirahat di sini, ya, A." Bisikannya yang pelan terdengar mengiris hati.

Aku melingkarkan lengan di sekeliling pundaknya dan menariknya untuk sepenuhnya bersandar kepadaku. Sedikit pun, aku tidak keberatan menjadi tempatnya bersandar. Sementara itu, tanganku yang bebas masih menggenggamnya, meyakinkannya kalau dia bisa mempercayaku.

Aku memejamkan mata. Aroma mawar dari samponya memenuhi penciumanku. Aku tidak bisa mengelak saat kedekatan ini mengalirkan rasa nyaman ke dalam hati.

Rasa nyaman yang sudah lama tidak kurasakan.

Detik ini, aku tidak berusaha mengelak, apalagi menyangkal kedatangan perasaan itu. Jauh di dalam hati, aku menikmatinya.

Lamunanku terputus saat merasakan Wulan bergerak. Aku menunduk, dan di saat yang sama, Wulan menengadah hingga dia memaku tatapanku.

Aku menyusuri setiap jengkal wajahnya. Matakku tertuju ke rambutnya yang lagi-lagi digulung membentuk cepolan di puncak kepala dan diikat memakai ikat rambut

pink mencolok. Aku menarik ikat rambut itu, membuat rambut hitamnya berjatuhan membingkai wajahnya.

"Lebih cantik begini." Pengakuan itu meluncur tanpa sempat kupikirkan lebih jauh, dan aku tidak menyesalinya.

Wulan tersenyum samar, sedikit pun tidak mengalihkan tatapannya.

Mataku masih menyusuri wajahnya. Menatap matanya yang biasanya berbinar tapi sore ini terlihat sendu, hidung bangir yang pas di wajahnya, memberikan kesan manis. Mataku terpaku di bibirnya yang merekah terbuka, seolah mengundangku untuk mencicipinya.

Aku pernah merasakan bibir itu. Menyecap manis yang ditawarkan Wulan. Dorongan

untuk kembali merasakan bibirnya begitu menguasai. Ada pertentangan di hatiku, untuk menuruti kata hati dan mencicum Wulan atau mengikuti akal sehat—melepaskan dirinya dari pelukanku. Kedua kubu yang saling berperang menjadi pemenang.

Wulan bergeming, dengan bibirnya yang terbuka dan membuat akal sehatku berhenti berperang dengan kata hati. Perlahan, aku menuju bibirnya.

Di detik terakhir, aku berubah pikiran. Alih-alih meraup bibirnya, aku mendaratkan bibir di keningnya. Aku berlama-lama di sana, sementara Wulan melingkarkan lengannya di pinggangku dan memelukku. Memeluk Wulan menghadirkan

ketenangan di dalam hati. Aku menginginkan perasaan ini lebih lama lagi.

Aku tersentak saat mendengar dering *handphone*. Dengan enggan, aku berhenti menciumnya. Tanpa melepaskan pelukan, aku merogoh saku celana untuk mengeluarkan *handphone*.

Nama Dre muncul di layar. Aku tidak perlu mengangkat telepon untuk tahu apa yang ingin disampaikan Dre.

Dengan berat hati, aku melepaskan Wulan dari pelukanku.

"Panggilan dinas," ujarku setengah bercanda, berusaha memecah suasana agar tidak canggung.

"*Scrunchie* gue." Wulan mengulurkan tangan.

Aku menggeleng. Di depan matanya, aku menyimpan ikat rambut ke dalam saku celana. Wulan tertawa kecil, tapi dia tidak memperpanjang maslaah. Wulan menyelipkan rambut ke belakang telinga dan bangkit berdiri.

Wulan baru berjalan beberapa langkah ketika aku menyusulnya dan kembali menggenggamnya. Wulan tidak menolak, membuatku mempererat genggaman karena genggaman itu terasa begitu pas.

"Sudah sejauh mana *progress* 'Kamila?'" Bu Astri menghampiriku di *backstage*. Sebagai atasan, dia tidak diharuskan untuk datang ke setiap konser. Namun Bu

Astri bukan hanya seorang bos, dia menjadi sosok Ibu bagi STORM sehingga selalu datang di konser-konser penting STORM.

"Rencananya mau rekaman di Lokananta."

Bu Astri terlihat bersemangat saat mendengarkan penuturanku. Senyumnya terkembang lebar. "Menarik. Saya sudah enggak sabar menunggu hasilnya. Soal pertanyaanmu kemarin, udah ketemu jawabannya?"

Butuh waktu untuk mencerna maksud Bu Astri. Baru setelah dia memberitahu soal "Kamila" versi asli, aku mengerti.

"Belum ada jawaban. Enggak ada yang tahu soal lagu itu," jawabku.

"Soal Teguh Pribadi yang kamu tanya, sepertinya dia pernah bekerja di MusiKata."

Ucapan Bu Astri membuatku memusatkan perhatian sepenuhnya. Aku pernah menyinggung nama itu ketika memberitahu Bu Astri soal "Kamila" tapi sama sepertiku, beliau juga tidak tahu menahu soal nama itu.

"Kerja gimana maksudnya?"

"Saya juga kurang tahu. Harusnya ayah saya lebih paham, tapi beliau sudah enggak ada. Kamu bisa tanya ke Dirga, dia lebih dulu kerja di MusiKata dibanding saya. Harusnya Dirga kenal Teguh Pribadi, kalau benar dia pernah bekerja di label," jawab Bu Astri.

Jantungku berdegup kencang saat mendengar jawaban tersebut, tapi masih ada banyak pertanyaan yang bersaing untuk dikeluarkan.

"Bu Astri tahu dari mana?"

"Saya juga enggak yakin, Kie. Setelah kamu bertanya, saya mencoba mengingat. Kalau kamu ada waktu, coba cari di *library*. Mungkin ada dokumentasi soal dia di sana."

Aku sudah membongkar *library* tapi tidak menemukan apa-apa. Pernyataan Bu Astri memberikan harapan baru. Begitu kembali ke Jakarta, aku akan ke *library* dan mencari dengan lebih detail.

Bu Astri beranjak menuju Aria. Di saat yang sama, aku melihat Mas Dirga dan Kris

memasuki *backstage*. Aku segera menghampiri mereka.

Terlepas dari sikapnya yang menganggap kami sebagai sapi perah untuk mendatangkan uang sebanyak-banyaknya, aku tidak bisa memungkiri kenyataan kalau dia berperan penting dalam karier STORM. Sekarang dia tidak lagi bekerja untuk STORM. Mas Dirga yang masih dendam kepada Aria tidak meninggalkan STORM begitu saja. Dia sengaja mencari perkara, seolah meyakinkan kami kalau mendepaknya adalah kesalahan terbesar yang dilakukan STORM.

Mas Dirga berperan dalam pecahnya STORM. Karena hasutannya, terjadi perseteruan antara Aria dan Satria. Satria merasa Aria terlalu dominan, dia

merasa STORM seharusnya tentang dirinya. Namun publik lebih memilih Aria ketimbang Satria. Iri membuat Satria memutuskan keluar. Selama bertahun-tahun, dia menjelek-jelekkan STORM, terutama Aria.

MasDirga yang memberikan "Bayangan" untuk dibawakan Mario Joseph. Lagu itu kutulis untuk STORM, tapi saat itu belum ada tanggal pasti kapan STORM bisa merilis *single*. Di saat yang sama, Mario Joseph sedang naik daun sebagai solis papan atas. Tanpa sepengetahuanku, Mario merilis "Bayangan" dan tidak ada namaku sebagai pemilik lagu.

Mas Dirga membungkamku dengan sejumlah uang. Menurutnya aku seharusnya bersyukur karena kalau bukan

tanpa dia, tidak akan ada yang memberiku kesempatan memperkenalkan lagu ciptaan. Kalau saja saat itu aku enggak butuh uang untuk sekolah adik-adikku, aku tidak sudi menerimanya. Dia hampir melakukan hal yang sama terhadap lagu lain, tapi aku belajar dari pengalaman. Untuk membuatku tutup mulut, Mas Dirga berhasil meyakinkan Bu Astri untuk mengorbitkan STORM.

"Gue mau rekaman 'Kamila' di Lokananta." Aku memberitahu.

"Masih aja lo doyan buang-buang duit. Enggak ada bedanya rekaman di Lokananta atau di studio mana aja," sambarnya.

Aku tidak sengaja bersitatap dengan Aria dan sama-sama memutar bola mata. Aria

setuju untuk rekaman di Lokananta, karena itu juga salah satu impiannya. Sementara Mas Dirga tidak pernah setuju jika produksi membutuhkan ongkos besar.

"Lagu itu direkam di Lokananta." Aku sengaja menatap Mas Dirga dan Kris berganti-gantian untuk mengecek tanggapannya.

Kris bergerak gelisah. Dia tidak bisa menutupi perasaan tidak nyaman. Sementara Mas Dirga memang kepala batu. Dia sama sekali tidak terpengaruh dengan fakta yang kusampaikan.

"Lo rekaman di sana, Bang?" tanya Aria kepada Kris.

"Rekaman apaan?"

Aku terkekeh saat melihat tanggapannya. Caranya mengelak meyakinkanku kalau dia tidak tahu apa-apa tentang "Kamila". Tidak seperti yang selama ini diungkapkannya.

"Rekaman 'Kamila' di Lokananta." Nada tegas di suaraku menyita perhatian Mas Dirga. Matanya nyalang saat menatapku. Saat ini, aku sudah menyita perhatiannya sepenuhnya.

"Ngapain lo buang-buang duit buat rekaman di sana. Daripada aransemen lagu lama, mending fokus ke lagu baru. Proyeksi keuntungannya lebih jelas daripada rilis ulang lagu lama. Lagunya udah basi, enggak perlu *effort* segitunya." Rasanya ingin menonjok wajah sengaknya agar berhenti bicara.

Dia tidak pernah menghargai lagu. Di matanya hanya ada uang.

"Kalau bukan 'Kamila', lo bakal bereaksi kayak gini juga?" tuduhku.

"Maksud lo apa?"

"Yang bikin lo keberatan itu lagunya, kan? Sejak gue kasih dengar aransemen asli 'Kamila' lo dan Bang Kris jadi uring-uringan. Gue curiga, sebenarnya itu lagu siapa?" tantangku.

"Itu lagunya Kris." Mas Dirga berkata cepat.

"Beneran itu lagu lo, Bang?" Aku menatap Kris.

Wajahnya tampak gusar. Jelas dia tidak suka mendengar tuduhan tersebut.

Suasana *backstage* yang biasanya ribut, berubah hening.

"Lo nuduh kita ngeklaim lagu orang sebagai punya Kris? Ngaco lo." Mas Dirga tertawa kencang.

"Mungkin aja. Lo paling tahulah soal ginian."

Mas Dirga mendengkus. Hidungnya kembang kempis saat menantangku. Dia tahu apa yang kumaksud. Aku bukan satu-satunya yang diperlakukan tidak adil seperti ini. Terbaru ada Raja, yang lagunya diambil begitu saja dan diserahkan kepada Gala.

Bukan tidak mungkin pemilik "Kamila" yang sebenarnya mengalami hal yang sama.

Tidak ada waktu untuk konfrontasi lebih jauh, karena konser sudah hampir dimulai.

Aku beranjak untuk menuju *stage*, dan di saat itulah aku tidak sengaja bersitatap dengan Wulan. Dia menatapku nanar. Matanya berkilat, seperti memendam amarah dan juga tangis yang siap tumpah.

Ada bagian diriku yang ingin bergegas menghampirinya. Namun, Wulan terlebih dahulu berbalik dan keluar dari *backstage*. Aku ingin mengejarnya, tapi tidak bisa meninggalkan konser ini, sehingga satu-satunya yang bisa kulakukan hanya menatap kepergiannya.

Track 18: Impression

Wulan

"Lagunya udah basi."

Bagi sebagian orang, sebuah lagu mungkin tidak berarti apa-apa. Hanya kumpulan bait demi bait yang diberi nada. Akan *booming* di satu waktu, lalu dilupakan di waktu berikutnya. Lagu baru selalu datang silih berganti, menggantikan lagu lama yang akhirnya hanya mengisi benak sebagai bagian dari kenangan.

Dirga berpikiran seperti itu. Tidak ada yang salah dengan ucapannya. Namun, ketika dia menghina "Kamila" dan Kris Ramadhan ada di sana, mengangguk setuju atas setiap kata yang diucapkannya, aku tidak terima. Mereka sudah mengambil

terlalu banyak dari "Kamila" dan sekarang dengan entengnya berkata seperti itu?

Papa menguras keringat dan memberikan seluruh waktunya untuk menciptakan lagu itu. Mereka tidak punya hak menghina lagu yang turut membuat nama Kris semakin dipertimbangkan.

Sejauh yang diketahui publik, "Kamila" diciptakan oleh Kris Ramadhan dan Donny Tobing. Setelah Raja memberitahu bahwa Dirga adalah manajer Kris di tahun rilisnya "Kamila", aku memasukkan namanya ke dalam daftar yang harus dicurigai. Raja bercerita banyak soal Dirga, dan menurutnya Dirga punya andil dalam pencurian lagu milik Papa.

Aku harus membuktikannya. Seharusnya aku memanfaatkan kesempatan tadi untuk mengorek informasi, tapi hatiku telanjur disakiti. Sakit hati membuatku bersembunyi di toilet, di saat seharusnya aku menonton konser. Aku tidak bisa memaksakan diri untuk menikmati konser, karena Kris Ramadhan hadir sebagai bintang tamu.

Aku tidak mungkin bersembunyi di toilet selamanya. Setelah menyusut air mata, aku beranjak

keluar. Lebih baik kembali ke hotel duluan, sebelum konser selesai. Langkahku terpaku saat dari toilet laki-laki di seberang koridor kecil ini, muncul sosok Kris Ramadhan. Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Dia menatapku sekilas,

sebelum mengalihkan muka dan mendahuluiku.

Hatiku berkecamuk. Ada banyak umpatan yang siap dimuntahkan saat menatapnya. Di mata publik, Kris Ramadhan adalah solis hebat yang mampu bertahan selama lebih dari tiga dekade. Pamornya tidak pernah redup, sekalipun nama-nama baru bermunculan. Dia mungkin tidak seterkenal dulu, di dekade 90-an, era keemasannya. Namun semua orang tahu siapa Kris Ramadhan. Sosok penyanyi legendaris, legenda hidup di industri musik Indonesia. MURI pernah memberikan penghargaan sebagai lagu terlama yang menduduki *chart* selama lebih dari lima puluh minggu.

Salah satunya untuk "Kamila".

"Kamila" bukan lagu pertama Kris. Dia sudah punya banyak album. Fakta itu yang membuatku tak

habis pikir, kenapa dia harus mengklaim "Kamila" sebagai miliknya, padahal dia bisa menciptakan lagu yang tak kalah bagusnya? Aku bertanya-tanya, mungkin Papa bukan satu-satunya. Kris tidak pernah menulis lagu. Ada orang lain di belakangnya. Tidak jauh di depanku, Kris berhenti. Dia memutar tubuh untuk menghadapku. Matanya menatapku lekat-lekat, keningnya berkerut. Aku bergeming di tempat, berusaha mencari tahu arti air mukanya. Dari caranya menatapku, dia seperti tengah mencoba mengingat sesuatu.

Biasanya aku akan bersembunyi, tapi tidak kali ini. Aku menegakkan tubuh dan mengangkat dagu, lalu berjalan mendekatinya.

Jika dia mengenal Papa, harusnya dia bisa menebak aku siapa. Begitu banyak kemiripan antara aku dan Papa.

"Maaf, apa kita pernah bertemu sebelumnya?" Kris membuat langkahku terhenti.

Aku bisa mengelak. Namun, aku malah mengangkat dagu tinggi-tinggi, memberi pesan bahwa dia tidak bisa mengintimidasiiku.

"Kamu wartawan yang nulis biografinya STORM?" Aku mengangguk.

"Saya pernah interview Bang Kris untuk LightSound." Itu pertemuan pertamaku dengannya di usia dewasa, karena waktu kecil, aku pernah bertemu dengannya.

Kris menganggukkan kepalanya. "Pantas kamu terlihat familiar."

Aku tersenyum. "Oh ya, saya mau minta pendapatnya boleh enggak, Bang? Buat artikel. Mungkin Bang Kris pernah baca soal berita yang lagi viral. Terkait pencurian lagu. Bang Kris kan udah senior banget, ada tanggapannya enggak?"

Aku tidak mengalihkan perhatian barang sedikit pun. Meski berusaha untuk tidak kentara, aku bisa melihat perubahan ekspresinya. Tubuhnya menegang, selama sesaat dia terlihat salah tingkah.

"No comment," ujarnya dingin, lalu meninggalkanku.

Lama aku berdiri di tempat, menatap punggung Kris sampai dia menghilang di ujung koridor. Tanggapannya persis seperti yang kuharapkan. Ini bukan kemenangan, ini masih jauh dari kemenangan, tapi aku bangga karena setidaknya berani menghadapinya.

"Lan Lan..."

Aku menoleh ke balik pundak dan mendapati Elkie menghampiriku. Hanya dengan melihatnya, jantungku langsung berdetak kencang.

Elkie berada di daftar orang terakhir yang ingin kutemui. Ada banyak alasan kenapa aku tidak berani bertemu dengannya, salah satunya karena kejadian di De Tjolomadoe.

Demi Tuhan, aku yakin Elkie akan menciumku. Aku menunggu dengan jantung berdebar hebat, tapi yang kutunggu-tunggu tak kunjung datang. Alih-alih, aku merasakan kecupannya di kening. Detik itu, hatiku seperti salju yang meleleh di bawah sinar matahari. Kalau tidak menahan diri, aku sudah terisak di hadapannya.

Ada sesuatu di balik ciumannya yang meluluhkan pertahanananku. Sebelumnya, di saat Elkie merangkulku, pertahanananku mendadak rapuh. Selama ini aku

menunjukkan diri sebagai sosok yang kuat, yang bisa diandalkan, terutama oleh Raja. Aku tidak pernah menampakkan kelemahan, tidak ada tempat untuk menangis meskipun hidup yang dijalani terasa berat. Termasuk ketika harus merelakan mimpi-mimpiku. Kenyamanan yang ditawarkan Elkie membuatku tersadar, sudah terlalu banyak luka yang kutumpuk.

Di hadapannya, aku membuka topeng yang selama ini kupakai. Elkie membuka sepatu dan menggulung celananya, sebelum duduk di sampingku dengan kaki menjantai ke dalam kolam.

"Lo ngapain ke sini?" tanyaku.

"Nyariin lo."

Ucapan lugas Elkie membuatku tergagap.
"Kok lo tahu gue di sini?"

Elkie menatapku dengan sebaris senyum di wajahnya. "Lo yang bilang suka menenangkan diri di kolam. Ini tempat pertama yang gue tuju sepulangnya dari venue. Lo pulang sama siapa?"

"GoJek," sahutku.

Aku menunduk dan menatap bayangan kaki yang ada di dalam air kolam. Dalam diam, aku berusaha menyusun kembali tembok pertahanan yang sudah dihancurkan oleh Elkie.

"Kenapa kepikiran gue lagi nenangin diri di sini?" tanyaku, tidak tahan dengan situasi hening.

"Ekspresi lo ngasih tahu lebih banyak dibanding yang lo bilang langsung. Lo marah sama gue?"

Pertanyaannya membuatku akhirnya berani mengangkat wajah dan menatapnya. "Marah?"

Elkie mengangguk. "Di *backstage*, sebelum konser. Lo kelihatan kecewa sewaktu melihat gue. Lo juga menghilang entah ke mana, dan tahu-tahu balik ke hotel duluan. Gue ngapain lagi sampai bikin lo marah?"

Butuh waktu untuk mencerna ucapan Elkie. Ketika menyadari maksudnya, aku tidak kuasa menahan tawa. Dia salah paham. Aku tidak marah kepadanya. Aku mendengar percakapannya di *backstage* bersama

Dirga dan Kris, kepada mereka berdualah kemarahanku tertuju.

"Gue enggak marah sama lo."

Elkie masih menatapku tajam. Ekspresinya menyatakan dia tidak percaya dengan ucapanku.

"Terus, lo kenapa?"

Aku menghela napas panjang. Tembok pertahananku sudah kembali berdiri, meski fondasinya rapuh dan aku tahu tembok itu bisa runtuh kapan saja. Kalau Elkie terus menatapku tanpa menutup-nutupi kekhawatirannya, tembok itu akan runtuh saat ini juga.

"Enggak kenapa-kenapa, A'." Aku menutup mulut rapat-rapat, tidak ingin

memberitahu lebih banyak dibanding yang seharusnya.

"Gue tahu lo bohong, Lan Lan."

Aku tertawa kecil. "Gue punya rahasia. Itu beda ya sama bohong."

Elkie mengangkat tangannya dan mengusap kepalaku. Aku refleks menangkapkan tangan ke rambut.

"Aa, jangan ambil *scrunchie* gue lagi. Punya gue tinggal satu ini," ujarku.

Tawanya pecah. Entah apa yang lucu, sehingga dia terpingkal-pingkal sampai tubuhnya berguncang akibat tawa.

"Dasar Liliput. Lo enggak bisa apa sehari aja enggak dicepol? Jimat lo di sana?"

Aku mencibir. "Dasar Genderuwo. Lo enggak bisa apa sehari aja enggak bikin gue kesal?"

"Enggak. Kenapa?" tantangnya.

Sekali lagi, aku mencibir. Sulit untuk menampakkan ekspresi kesal karena yang kurasakan malah sebaliknya. Hatiku terasa menghangat ketika menyadari aku menikmati momen ini.

Aku menikmati kebersamaan dengan Elkie. Akal sehat menyuruhku untuk segera angkat kaki, agar tidak semakin terbuai dengan kenyamanan yang seharusnya tidak ada. Jadi, aku bersiap untuk berdiri.

Namun, Elkie menahan lenganku. "Stay. Gue lagi enggak mau sendiri, Lan Lan," cegahnya.

Tanpa suara, aku kembali duduk di tempat semula. Aku meneliti Elkie dan menyadari tidak ada lagi binar usil di matanya. Sebaliknya, dia terlihat begitu lelah.

"Lo tahu kapan saat

paling ditakutin musisi?" tanyanya pelan. Aku menggeleng, tidak berani bersuara karena aku tahu, Elkie tidak membutuhkanku menjawab pertanyaan itu.

"Saat kayak sekarang ini. Selesai manggung dan kembali ke kamar hotel yang sepi, itu momen paling rentan yang pernah gue alami."

Aku pernah mendengarkan hal tersebut. Perubahan emosi yang mendadak bisa berakibat fatal. Butuh mental yang kuat untuk bisa mengatasi perubahan yang

sangat kontras. Aku pernah membaca tentang *post-concert depression* yang dialami para *concert goers*, ketika menonton pertunjukan yang membuat perasaan menggebu-gebu lalu muncul ketakutan tidak akan bisa merasakan kebahagiaan yang sama di masa mendatang. Tidak ada diagnosa medis yang spesifik tapi banyak yang

mengalami hal tersebut. Bagi musisi, atau mereka yang merasakan euforia besar dari atas panggung, juga merasakan hal yang sama. Saat sendiri, euforia tersebut berubah menjadi rasa cemas dan tumbuh pikiran negatif yang menyesak.

Melihat Elkie membuatku sadar akan apa yang dialaminya. Jadi, aku mengubur keinginan untuk pergi dan menemaninya.

"It's normal, Aa."

Elkie tersenyum. "Lo di sini dulu. Gue enggak mau sendirian."

Selama beberapa waktu, tidak ada yang bersuara. Aku menggerakkan kaki di dalam kolam, membentuk cipratan kecil sebagai upaya mengisi waktu.

"Biasanya siapa yang nemenin lo?" tanyaku. Pertanyaan itu memunculkan wajah Ira di benakku, dan aku langsung menyesalinya.

"Aria. Tapi sekarang ada Shania, jadi gue didepak." Elkie tertawa pelan. Dia melirikku dengan kening berkerut. "Lo enggak mikir gue suka mengajak fans ikut ke kamar, kan?"

Aku terkesiap. Tuduhannya membuatku kesal. Refleks, aku menjitak keningnya.

"Sembarangan. Gue enggak sepicik itu, ya. Eh tapi, kepo, deh. Memang ada yang suka bawa fans ke kamar."

Elkie mengangkat bahu. "Kalaupun ada, bukan urusan gue."

Secara tersirat, dia membenarkan pertanyaanku.

"Lo, Aria, atau Kaba? Enggak pernah?"

Elkie mendecakkan lidah. Sambil menggeram, dia merangkul pundakku dan menarikku hingga terdesak ke dalam pelukannya. Tangannya yang bebas membuka *scrunchie* yang mengikat rambutku. Aku mengerangkan protes, tapi Elkie semakin mempererat dekapannya dan menyimpan *scrunchie* ke dalam saku celana.

Hilang sudah *scunchie* terakhirku.

"Biar kata Aria itu *playboy*, dia aslinya enggak bisa *move on* dari Shania. Kaba itu masuk geng suami takut istri, dan gue enggak mau sengaja bikin gosip. Gue diam aja, gosipnya banyak. Apalagi kalau gue bertingkah?" tanya Elkie.

"Iya, deh. *Sorry*. Balikin *scrunchie* gue, dong."

"Udah jadi hak milik gue." Elkie melepaskan rangkulannya. Tangannya terulur untuk menyelipkan rambut ke belakang telingaku. "*Better* begini."

Jantungku kembali berdebar tanpa bisa dikendalikan saat merasakan keintiman tersebut.

"At least, cepolan itu bikin gue tiga centimeter lebih tinggi," gumamku, untuk meningkahi debaran jantungku.

Tawa Elkie pecah. Aku baru saja memberinya amunisi tambahan untuk meledekku.

"Lo kecil banget, sih. Imut. Percuma cepol rambut, enggak bakalan tambah tinggi, Lan Lan."

Aku mencipratkan air hingga membasahi pakaiannya. Elkie berteriak protes, dan aku langsung berdiri sebelum dia sempat membalas.

"Mending gue imut, daripada lo gede kayak genderuwo. Nyeremin." Aku menjulurkan lidah, sebelum berlari meninggalkan Elkie yang tertawa di belakangku.

Senyum tidak hilang dari wajahku, sampai
aku berada di kamar.

ALOKAPALA

Track 19: Dimension

Wulan

Aku kembali berada di rumah Elkie. Ulang tahun Razi diadakan di sana, dan sebagai pacar pura-pura yang baik, aku terpaksa datang dan mengabaikan jatah libur yang tadinya ingin kuisi dengan tidur sepanjang hari.

Hari ini aku bertekad mendesak Elkie untuk mencari alasan, agar aku enggak perlu dilibatkan dalam acara keluarganya.

Bukannya aku enggak nyaman. Berada di tengah keluarga besar Elkie justru membuatku diterima. Hal itulah yang membuatku semakin merasa bersalah. Aku enggak mau berbohong terlalu lama. Berbanding terbalik denganku, Elkie malah

terlihat santai. Sampai siang ini, aku belum berkesempatan mengobrol berdua dengannya. Dia sibuk dikelilingi

keponakannya yang menatapnya penuh puja. Elkie juga enggak peduli sekalipun dia terlihat konyol karena meladeni permintaan keponakannya. Seperti Diaz dan Uki yang memaksa Elkie memakai *onesie* berbentuk sapi karena mereka sedang *cosplay* sebagai keluarga Mason.

Aku mengabadikan foto Elkie dalam kostum sapi, dan menjadikannya sebagai senjata kalau nanti dia berubah menyebalkan. Sese kali, enggak ada salahnya *blackmailing* Elkie dengan foto konyol ini.

Pesta ulang tahun Razi sudah selesai. Anak-anak itu sudah menanggalkan kostum

sapi, dan sibuk bermain perang-perangan dengan pistol air di kolam belakang. Suara tawa mereka terdengar hingga ke ruang makan, tempat aku berada di antara orang-orang dewasa.

"Uki, jangan di rumah mainnya. Di luar aja kalau mau main tembak-tembakan," ujar Eliana,

yang langsung menggendong bocah itu kembali ke halaman belakang. Uki yang baru keluar dari kolam meninggalkan tetes-tetes air di area dapur dan ruang makan. Tidak mudah mengendalikan anak-anak itu. Sepertinya Elkie enggak keberatan meski sekarang rumahnya berantakan. Dengan santai dia menuju kulkas dan membuat lantai basah. Omelan Eliana dianggap angin lalu.

"Kenaaa...." Uki dan Reno memojokkan Elkie di depan kulkas, menembaknya dengan pistol air. Dapur seketika digenangi air. Kedua bocah itu kembali berlari menuju kolam, enggak peduli kalau lantai becek bisa membuat mereka terpeleset.

"Liliput, ngapain lo di situ?" tanya Elkie. Dia menenggak air mineral langsung dari botolnya.

"Dasar jorok," gerutuku.

Mama yang enggak sengaja mendengar ucapanku, langsung tertawa. "Kebiasaan dari dulu. Udah dibilangin, enggak pernah dengerin. Tahu sendiri ngomong sama si Aa mah susah, suka masuk kuping kiri keluar kuping kanan."

Aku mengangguk setuju. Buktinya sampai sekarang dia belum mencari alasan untuk putus.

"Enggak ikut berenang, Teh?" tanya Elsie.

Saat melihat kolam renang, aku merasa terpanggil. Anak-anak itu juga sudah mengajakku, tapi aku menolak karena enggak bawa baju ganti.

"Enggak, deh. Panas." Aku mengelak.

Dari sudut mata, aku melihat Mama membawa nampan berisi potongan semangka. Karena masih kenal sopan santun, aku bangkit berdiri dan mengambil nampan itu dari Mama.

"Biar aku aja yang bawa."

Aku membawa nampan itu ke arah kolam, berhati-hati agar tidak terpeleset genangan air. Aku juga mengendap-endap agar enggak ada yang menyadari kehadiranku.

"Tembak Tante Wulan." Teriakan Elkie membuatku terbelalak. Buru-buru aku meletakkan nampan di atas meja lalu berbalik ke dalam rumah.

Terlambat, aku merasakan basah di punggung. Aku menoleh ke balik pundak dan mendapati Elkie beserta keponakannya menyengir lebar. Tembakan itu kembali terjadi, dan aku cuma bisa menggeram sambil mengutuk keadaanku yang basah kuyup.

"Masih ada pistol lain, tuh." Elkie menunjuk pistol air yang bersandar ke dinding.

Aku mendelik ke arahnya. "Gue enggak bawa baju ganti."

Elkie mengangkat pundak, tak peduli dengan masalahku. Aku tengah mencari akal untuk mengganti pakaian ketika merasakan tembakan air lagi. Di tengah kolam, Elkie mengarahkan pistolnya ke arahku.

"Genderuwo rese."

Aku berlari menuju pistol air yang menggur, lalu membawanya ke pinggir kolam. Aku mengarahkan tembakan kepada Elkie. "Yang bisa nembak Om Elkie, Tante kasih semangka."

Anak-anak itu mengikutiku, mengkhianati Elkie sehingga sekarang dia yang menjadi sasaran tembak. Elkie tidak berusaha mengelak, membiarkan dirinya menjadi sasaran tembak. Elsie bergabung bersamaku, menembaki Elkie dari pinggir kolam.

Aku tidak berhenti tertawa. Rasanya menyenangkan terlibat perang air yang konyol ini. Sepertinya sudah lama sejak terakhir kali aku bersenang-senang, sehingga hal sederhana seperti ini membuatku bahagia.

Elkie keluar dari kolam, diikuti tembakan anak-anak yang masih bertahan di kolam. Aku berlari mengejarnya, sambil terus menembaknya. Elkie mengarahkan

tembakkan kepadaku, tepat ke wajahku, membuatku kesulitan melihat.

"Lari lo cuma segitu? Kalah dari Uki," ledeknya.

Aku berlari lebih kencang, tapi tetap enggak bisa mengimbangnya. Aku yang kewalahan malah menjadi sasaran berikutnya. Aku terjebak, dengan Elkie dan Elsie yang mengarahkan tembakan kepadaku, dan empat orang bocah yang menembakku dari dalam kolam. Aku mengangkat tangan tanda menyerah, tapi mereka masih menyerangku. Teriakanku teredam oleh tawa girang bocah-bocah itu.

"Nanggung, Lan Lan. Mending sekalian berenang."

Sekali lagi, aku mendelik ke arah Elkie. Dia sudah meletakkan pistol di atas rumput, dan mengambil ancang-ancang untuk melompat ke kolam. Matanya yang melirik usil membuatku langsung waspada.

"Don't you dare," ancamku.

Elkie menyengir lebar. Cukup satu langkah, dia berhasil memerangkapku. Dia memelukku, membuatku refleks memukul dadanya agar dilepaskan.

"Satu..." Elkie mulai menghitung. Aku semakin memukulnya dengan keras.

"Lepasin, Aa..."

Tentu saja dia enggak peduli. Di hitungan ketiga, Elkie membawaku melompat ke kolam. Air yang hangat menyapaku saat aku berada di dalam kolam.

Suara tawa Elkie terdengar memekakkan telinga. Melihatnya yang begitu puas karena

berhasil membuatku basah kuyup, aku pun bertekad untuk balas dendam. Aku berenang ke arahnya. Elkie yang perhatiannya teralihkan oleh Razi tidak melihat ketika aku melompat ke punggungnya. Aku menduduki pundaknya dan berusaha mendorongnya agar tenggelam ke dalam kolam. Bukan hal yang mudah, mengingat badannya yang gede kayak raksasa itu.

"Tembak Tante Wulan." Elkie kembali memberi komando kepada pasukan cilik itu, membuat empat pistol air terarah kepadaku.

Lagi-lagi aku salah perhitungan karena kini aku yang menjadi sasaran tembak. Aku berusaha untuk kabur, tapi Elkie menahan kakiku yang terjantai di kedua sisi pundaknya. Aku menggerakkan kaki untuk lepas dari pegangannya, tapi dia malah mempererat cengkeramannya. Tembakan air di tubuhku tidak lagi terasa karena detik ini aku malah teralihkan kepada hal lain. Keintiman yang terjadi antara aku dan Elkie. Suara tawanya mendadak terdengar jauh, begitu juga dengan suara-suara lain. Satu-satunya yang terdengar nyaring di telingaku hanyalah degup jantungku sendiri.

Anak-anak itu akhirnya berhenti karena capek. Setelah mereka tidur siang,

suasana rumah berubah hening. Aku sendirian di kolam, duduk di pinggir kolam dengan kaki menjuntai ke dalam air dan berusaha memerah air yang membasahi rambutku. Aku juga sudah memerah air dari baju yang kupakai, meski tidak memberikan hasil apa-apa.

"Nih." Elkie menyodorkan segelas jus jeruk kepadaku, sebelum ikut duduk di sampingku.

Aku meneguk jus jeruk itu sambil melirikinya. Saat itulah aku menangkap tato baru di

pundak kirinya. Aku meletakkan gelas, lalu memutar tubuh untuk meneliti tato itu.

"Tato baru?"

tanyaku. Aku menyentuh pundaknya agar bisa melihat lebih jelas. Tato itu kecil, berbentuk bulan sabit, berada di tengah-tengah sultur api yang sudah lebih dulu ada menghiasi punggungnya. "Bulan?"

Elkie ikut melirik ke balik punggungnya. "Bulan sabit."

"Bulannya Sailor Moon." Aku terkikik, sementara Elkie mendecak sebal. "Kapan bikinnya?"

"Enggak lama setelah resepsi nikahannya Elsie."

Mataku terus menyusuri tato di punggungnya. Ujung jariku mengikuti jejak tinta yang menjarah kulit punggungnya. Tato itu tidak dibuat dalam satu waktu.

Kalau diperhatikan, setiap objek yang ditorehkannya tidak terlihat

sebagai satu kesatuan. Namun melihatnya secara seksama, objek-objek itu seperti membentuk cerita.

"Kenapa bulan?"

"Kenapa enggak?" Elkie balik bertanya dengan gayanya yang menyebalkan.

Aku memukul punggungnya kesal, membuat Elkie meringis. Aku enggak menyangka pukulanku cukup keras.

"Sorry, enggak sengaja," ujarku. Tanganku refleks mengusap punggungnya, di tempat aku memukulnya.

Elkie berdeham. Dia beringsut, membuatku sadar akan apa yang

kulakukan. Buru-buru aku melepaskan tangan dari punggungnya dan memberi jarak dengannya. Aku sengaja mengambil gelas agar tidak tergoda untuk menyentuhnya.

"Lo bisa pinjam bajunya Elsie," ujar Elkie sambil melirikku. Dia berlama-lama saat menelitiku, membuatku merasa jengah dan membuang muka untuk menyembunyikan semu merah di wajah.

"Gara-gara lo gue jadi kuyup." Aku sengaja mencari alasan, agar Elkie tidak mendengar degup jantungku.

Elkie tertawa kecil. "Lo sendiri yang bilang suka berenang."

"Enggak di sini juga. Kalau bawa baju renang, sih, gue mau-mau aja berenang," timpalku.

"Udah tahu di rumah gue ada kolam, salah sendiri enggak bawa baju renang."

Aku sontak melongo saat mendengar penuturannya. Bisa-bisanya dia berkata seenteng itu. Lebih baik aku berenang di kolam renang umum dari pada di sini.

"*Thanks*, sudah mau datang. Ini di luar perjanjian kita," ujarnya.

"Untung lo nyadar. Udah punya alasan belum?"

Elkie mengusap lehernya. "Belum," sahutnya setelah terdiam cukup lama.

Seharusnya aku enggak membebankan semuanya kepada Elkie. Bisa saja aku yang mencari alasan lalu menggunakannya untuk memutuskan Elkie. Apa pun alasanku, sepertinya Elkie enggak peduli. Tujuannya jelas, hubungan ini harus segera berakhir.

Aku baru menyadari bahwa aku pun sebenarnya enggan mencari alasan untuk menyudahi hubungan tersebut. Makanya aku memberikan beban itu kepada Elkie.

Tanpa bersuara, aku meneliti sosoknya. Kenapa sekarang aku justru enggan mengakhiri hubungan ini? Tanpa disadari, aku menikmati waktu yang kuhabiskan bersama Elkie dan keluarganya. Ini salah. Enggak seharusnya hal ini terjadi. Aku menggeleng, mengusir pemahaman baru yang membuatku ketakutan. Perasaanku

kepada Elkie tak lebih dari sekadar rekan kerja. Hanya boleh seperti itu.

Namun, kenapa aku malah menginginkan hal lain? Ketika Elkie menoleh ke arahku, tatapanku tertuju ke bibirnya. Aku pernah merasakan bibir itu. Ingatanku melayang ke saat Elkie hampir menciumku di Solo. Detik ini, keinginan itu kembali menghampiri.

Aku meneguk ludah, terombang ambing antara keinginan untuk angkat kaki atau menunggu sambil berharap Elkie menciumku?

Bunyi kelontang dari arah dapur membuatku terperanjat. Elkie segera menarik diri, membuatku mengembuskan napas lega.

"Gue mau pinjam bajunya Elsie," ujarku, sebelum angkat kaki dari tempat itu.

Meski tidak melihat, aku merasakan punggungku yang panas akibat tatapan Elkie, yang aku yakin, tertuju kepadaku.

ALOKAPALA

The Bachelor's Scandal Track 19: Dimension (Elkie's PoV)

Elkie

Aku bersandar ke dinding, sementara di depanku Wulan fokus mengamati deretan platinum yang menghiasi dinding dan penghargaan serta piala yang ada di lemari. Sudut itu sengaja dibuat untuk memuat semua pencapaianku di bidang musik. Ada masanya aku bangga dengan platinum, juga penghargaan demi penghargaan yang memperkuat posisiku di industri musik. Tidak mudah untuk sampai ke titik ini, karena ada banyak hal yang harus kukorbankan.

Wulan berbalik dan terkesiap saat menatapku. Dia tersenyum sebelum

menuju rak yang memuat piala AMI untukku dan STORM.

Aku beranjak untuk menghampirinya. Wulan menunduk agar bisa meneliti lebih saksama apa yang tertulis di piala-piala itu.

"Gimana, sih, awalnya?" tanyanya.

"Awal STORM?" Aku balik bertanya.

Wulan menegakkan tubuhnya. "Awal mula lo serius di musik. Kalau soal STORM, gue udah hafal perjalanan kalian."

Selama ini aku sering mendapat pertanyaan yang sama, dan yang kuberikan selalu jawaban diplomatis tentang cintaku pada musik.

"Gue butuh duit. Kondisinya waktu itu lagi enggak mudah. Perkebunan teh Papa kurang menghasilkan," jawabku.

Wulan bersandar ke dinding di hadapanku. Sambil bersedekap, dia menatapku dan menungguku melanjutkan cerita.

"Gue masih sekolah, enggak punya *skill* yang bisa bikin gue dapat kerjaan yang layak. Kebetulan gue kenal pemilik café, jadi bisa reguleran di sana. Lama-lama, gue *enjoy*. Lo tahu, kan, gue enggak tamat SMA?"

Masih tanpa suara, Wulan mengangguk.

"Gue dapat tawaran jadi gitaris band lokal Bandung. Bayarannya lumayan. Dari pada gue lanjut sekolah, pintar juga enggak, nilai gue pas-pasan dan matematika gue

masih aja bego, ya gue terima tawaran itu. Mama enggak setuju, tapi di saat itu Mama juga pusing mikirin sekolah adik-adik gue," lanjutku.

"Trias?"

Aku mengangguk. Trias adalah band pertamaku. Aku menjadi gitaris pengganti di sana, tapi pengalaman manggung dari satu café ke café, dari satu pensi ke pensi, bahkan pernah tampil di radio-radio Bandung cukup menjadi modal untuk terjun ke industri musik secara serius.

"Trias udah dilirik manajer. Tapi vokalis gue ketangkap narkoba, jadinya buyar. Enggak lama, gue diajakin Aria karena dia lagi butuh gitaris." Aku melanjutkan.

"Jadi, awalnya karena uang?"

Aku tergelak. "Realistis, Lan Lan. Lama-lama gue cinta musik setelah tahu *skill* gue ada di sana. Gue enggak bakal bisa berprestasi di akademis, enggak bakal bisa dapetin kerja kalau ngandelin ijazah, dan enggak punya *skill* lain buat nyari kerja. Untung gue bisa musik, *skill* yang gue asah sebagai bagian dari peninggalan Papa."

Wulan kembali tersenyum. Raut wajahnya menandakan dia mengerti alasanku. Aku sengaja menyimpan penjelasan ini karena label telanjur membentukku sebagai Elkie, si jenius dalam musik, yang begitu mencintai musik. Tidak ada yang tahu kalau alasan sebenarnya tak jauh dari ekonomi.

"Apa pun alasan awalnya, enggak jadi masalah, kan? Yang penting hasilnya sekarang."

Meski tujuan awalku untuk mendapatkan uang dari satu-satunya keahlian yang kumiliki, pada akhirnya aku jatuh cinta kepada musik. Aku tidak pernah menyesali keputusan keluar dari sekolah dan memilih musik sebagai jalan hidupku.

"Bokap gue berharap bisa rekaman buat meningkatkan ekonomi keluarga. Jadi, alasan lo masuk akal kok."

Penjelasannya membuatku langsung awas, sesuatu yang selalu kulakukan setiap kali Wulan membahas soal ayahnya. Sampai sekarang, aku masih menyimpan banyak pertanyaan tentang sosok Teguh Pribadi.

"Tell me about him."

Tidak seperti biasanya, kali ini Wulan tidak memasang sikap defensif. "Papa mendapat tawaran rekaman untuk tiga album, lalu membawa kami semua ke Jakarta. Papa sudah punya materi yang cukup. Katanya, produser juga sudah suka. Jadi tinggal nunggu waktu aja buat rilis *single*. Lama-lama kok enggak ada kelanjutannya? Alasan label karena mau fokus sama artis yang mereka punya."

Aku menutup mulut rapat-rapat, menunggu Wulan melanjutkan ceritanya.

"Papa sudah berumur tiga puluh tahun, sudah terlambat untuk mulai berkarier di musik. Fakta itu juga yang membuat label jadi setengah hati. Padahal mereka yang

awalnya memberikan harapan kepada Papa." Wulan menunduk, tapi aku masih bisa menangkap raut sendu di wajahnya.

"Albumnya jadi dirilis?"

Wulan menggeleng. "Rekamannya jadi terbangun gitu aja. Kata Papa, ada *master file* di label, yang belum sempat diambilnya. Gue pengen dapetin *master file* itu, tapi enggak tahu caranya."

"Label apa?" Jantungku berdegup kencang saat menunggu jawabannya.

Wulan mengangkat wajahnya untuk menatapku. "Musikata."

Satu kata itu seperti lem yang menyatukan potongan-potongan *puzzle* yang selama ini berserakan. Aku semakin yakin akan hubungan Wulan dengan "Kamila".

"Gue bisa bantu. Teguh Pribadi, itu nama bokap lo, kan? Kalau *master file* itu beneran ada, harusnya bisa dicari." Benakku mulai memikirkan siapa saja yang bisa kudekati untuk bertanya soal *master file* tersebut.

"Gue cuma mau *master file* itu buat kenang-kenangan gue dan Raja." Wulan berkata pelan, tapi tegas.

Dia beranjak dari hadapanku, kembali meneliti penghargaan yang kuraih. Aku bergerak mengikutinya, berharap Wulan memberikan informasi lebih.

Namun dia sudah teralihkan oleh hal lain. Atau sengaja mengalihkan perhatianku agar aku tidak mendesaknya lebih jauh lagi.

"Lo enggak bikin lagu tema film lagi?" tanyanya. Wulan berhenti di depan Piala Citra Pencipta Lagu Tema Terbaik yang kuraih untuk film Cappadoccia.

Itu pengalaman pertamaku. STORM ditunjuk untuk mengisi lagu tema film tersebut. Di sana, aku juga menjadi penata musik. Di film itu aku bertemu dengan Ira, dan menjalin hubungan selama lima tahun dengannya.

"Belum ketemu yang cocok."

"Kirain karena Ira." Wulan menimpali.

Aku tertawa kecil. Dulu mungkin ada Ira dalam setiap keputusan yang kuambil, tapi setelah sadar hubunganku dengannya tidak akan berhasil, aku melupakan Ira.

Dia tidak lagi menjadi alasan di balik tindakanku.

"Kenapa, sih, kalian putus?" tanyanya. "Lo beneran selingkuh?"

Ada banyak simpang siur di balik alasan putusku dengan Ira. Salah satunya menyebut soal perselingkuhan.

"Kalau ada yang selingkuh, itu Ira. Bukan gue."

Jawabanku menyita perhatian Wulan sepenuhnya. Dia mengabaikan Piala Citra itu, dan menatapku penuh ingin tahu.

"Jiwa wartawan lo kepanggil ya, Liliput," ledekku.

Wulan mendengkus. "Eksklusif nih buat gue. Jadi, kenapa?"

Aku menggelengkan kepala sambil menahan tawa. *"Off the record."*

Wulan menyikut lenganku dan mengernyitkan hidungnya, memasang wajah pura-pura cemberut. "Enggak asyik."

"Gue enggak mau merusak nama Ira." Bagaimanapun, aku pernah menyayanginya.

Wulan menatapku dengan mata menyipit. Dia tidak menutup-nutupi rasa penasarannya. Aku mempertimbangkan untuk memberitahu alasan sebenarnya atau tidak. Seharusnya aku tidak perlu pertimbangan itu. Wulan wartawan, ceritaku akan menjadi sumber berita yang bisa menimbulkan kehebohan.

Namun ada dorongan dari dalam hatiku untuk memberitahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku merasa terdorong untuk terbuka agar tidak ada kesalahpahaman dengan Wulan.

Sial, kenapa aku jadi berpikir jauh seperti ini?

Sama halnya dengan Wulan yang terus mendesakku mencari alasan untuk putus, tapi aku tidak melakukannya. Aku sengaja menghindar, tidak mau memikirkan cara mengakhiri hubungan pura-pura dengan Wulan.

Malah sebaliknya, aku membuka mulut untuk memberitahu Wulan hal paling memalukan yang pernah terjadi di hidupku.

"Papa pernah berpesan untuk menjaga adik-adik. Itu alasan gue masih belum menikah. Gue baru mau menikah setelah semua adik-adik gue menemukan kebahagiaannya." Aku membuka mulut.

"*Make sense*. Kalau jadi lo, gue juga akan melakukan hal yang sama," timpalnya.

"Dulu gue sayang banget sama Ira. Gue sempat berpikir buat menikahi Ira, meski itu artinya melanggar janji sama Papa. Mama setuju, karena Mama merasa gue menghambat kebahagiaan sendiri dengan mengutamakan orang lain." Aku melanjutkan.

Wulan mendongak untuk menatapku dengan matanya yang bulat dan selalu berbinar. Saat menatapnya, aku semakin

yakin dengan keputusanku untuk terbuka di hadapannya.

"Ira enggak bisa menerima keluarga gue. Dia pernah menyuruh gue memilih antara dia atau keluarga. Gue enggak bisa disuruh milih antara dua hal yang gue sayang." Aku tertawa miris ketika teringat saat Ira memberikan ultimatum. "Begonya gue enggak tahu siapa Ira sebenarnya."

Sebelum kebenaran terkuak, aku beberapa kali mendengar berita miring tentang Ira, termasuk gosip soal Ira yang menjadi perempuan simpanan. Menurutku isu itu terlalu mengada-ada. Kapan Ira punya waktu untuk menjadi simpanan karena waktu yang dimilikinya dihabiskan untuk bekerja dan di waktu senggang dihabiskan bersamaku?

Saat itu aku terlalu naif. Aku begitu dibutakan oleh cintaku kepada Ira. Aku menutup mata rapat-rapat, mengabaikan setiap peringatan yang masuk ke telingaku. Di mataku, Ira tidak mungkin melakukan tindakan serendah itu.

Namun, aku terpaksa menelan kenyataan pahit. Aku mendapati langsung dengan mata kepalaku saat Ira berada di hotel yang sama dengan tempatku menginap sewaktu manggung di Osaka. Dia tidak sendirian. Ira yang tidak menyangka akan bertemu denganku langsung gelagapan. Dia mencari alasan untuk menutupi kebohongannya.

Di hadapanku, akhirnya Ira mengakui semuanya. Dia menyayangiku, tapi dia juga dibutakan oleh ambisi. Semua yang

kuberikan kepadanya tidak pernah cukup.
Tidak akan pernah cukup.

Ira menyalahkanku. "Aku enggak akan bisa jadi nomor satu selama keluargamu masih merongrong kamu."

Dia mematahkan hatiku. Bukan hanya karena perselingkuhannya dengan pria yang mampu memenuhi kebutuhan material, tapi karena pandangannya terhadap keluargaku. Meski masih mencintainya, aku memilih meninggalkannya.

Karena sampai kapan pun, aku tidak akan pernah bisa memenuhi semua keinginannya. Ira tidak akan berhenti menjual dirinya kepada siapa pun dengan

balasan uang, selama dia tidak bisa mengendalikan diri.

"Mama tahu?" tanya Wulan. Dia tidak bisa menyembunyikan raut terkejut di wajahnya.

Aku menggeleng. "Gue enggak mungkin ngasih tahu yang sebenarnya. Sampai sekarang, Mama masih menyalahkan dirinya karena gue putus sama Ira."

"Dan lo biarin publik menghujat lo? Nuduh lo selingkuh?"

Aku mendesis. "Suara lo bisa lebih kencang lagi? Sekalian pakai toa biar nyokap gue dengar."

Wulan mengibaskan tangan di depanku, enggak mempedulikan protesku barusan.

"Serius, Aa. Kok lo mau aja jadi yang disalahkan?" tanyanya.

"Gue mesti gimana? Bilang ke semua orang kalau Ira jadi simpanannya pejabat? Bisa-bisa gue udah tinggal nama, Lan Lan."

Wulan masih tidak terima dengan penjelasanku. Saat masih emosi, aku ingin memberitahu kebenaran itu agar orang-orang berhenti menghujatku sebagai si tukang selingkuh. Namun aku memilih diam. Bukan untuk menyelamatkan nama Ira, tapi aku enggak mau Mama mengetahui kenyataan yang sebenarnya.

Mama pasti akan menyalahkan dirinya sendiri kalau tahu Ira menimpakan kesalahan kepada keluargaku atas berakhirnya hubungan tersebut.

"Do you still love her?"

Aku menggeleng. "Semuanya udah berakhir. Ira pernah minta balikan, memohon biar gue nerima dia lagi. Dia juga janji enggak mau selingkuh lagi."

"Lo terima?"

Aku refleks tertawa. "Enggak, karena gue lihat dia punya Hermes baru."

"Apa hubungannya?"

"Lan Lan, tas itu bayaran buat Ira."

Wulan menatapku dengan wajah melongo. Dia butuh waktu untuk mencerna semua yang kuucapkan.

"Soal Ira..."

"Gue tahu, *off the record*. Lo tenang aja. Lagian, bisik-bisik soal artis jadi simpanan udah banyak kedengaran kok. Enggak nyangka aja kalau salah satunya Ira." Wulan menggelengkan kepala. "*I don't understand*. Ya enggak mau ngertiin juga. Pilihan hidup orang, kan, beda-beda."

"Pilihan hidup dia begitu, dan gue enggak bisa terima pilihannya."

Wulan menatapku lekat-lekat. Sepertinya dia sudah berhasil mengendalikan rasa terkejut.

"Sebenarnya yang bikin lo sakit hati karena Ira nyalahin keluarga lo, kan? *It's her lost*. Gue rela lakuin apa aja asalkan bisa ngerasain punya keluarga kayak yang lo punya. Harusnya dia bersyukur,

bukannya menyia-nyiakan lo." Wulan berkata panjang lebar.

Ucapannya membuatku terpaku. Racuannya membuatku memikirkan hal yang seharusnya tidak kupikirkan. Membayangkan Wulan masuk ke tengah keluargaku, bukan sebatas pura-pura, menjadi sesuatu yang terasa masuk akal. Aku tidak akan mengalami kepahitan yang sama seperti yang kurasakan saat bersama Ira.

Wulan terasa pas saat berada di tengah keluargaku. Hari ini salah satu buktinya. Kehadirannya memberikan warna lain di hidupku.

Aku menggeleng, berusaha mengusir pemikiran tersebut. Aku sudah melangkah terlalu jauh.

"Kadang lo perlu membela diri. Kasih lihat siapa diri lo yang sebenarnya," ujarnya lembut.

"Enggak ada gunanya, Lan Lan."

"Ada," bantahnya dengan ketegasan yang membuatku terkejut. "Biar orang-orang enggak semena-mena menilai lo."

"Gue enggak butuh validasi dari orang lain, apalagi yang enggak gue kenal. Gue bisa hidup tenang selama orang yang gue sayang benar-benar peduli sama gue," balasku.

"Apa lo ngizinin orang baru untuk peduli? Untuk lo sayang?"

Pertanyaannya membuatku terpaksa. Setelah Ira, aku tidak pernah mempertimbangkan siapa pun untuk masuk ke hatiku. Aku tidak sepenuhnya menutup hati, hanya lebih berhati-hati agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Namun detik ini, ketika berada di hadapan Wulan dan menatap ke kedalaman matanya, dengan pertanyaannya yang terngiang di telingaku, hatiku menetapkan jawabannya.

Di hadapannya aku mengangguk.

Namun, hanya satu nama yang kupertimbangkan sebagai jawaban. Nama perempuan yang menatapku dengan mata berbinar ini.

Rumahku kembali sepi setelah Eliana dan Elma kembali ke Bandung bersama anak-anak. Mama pulang ke Sukabumi bersama Elsie. Wulan juga sudah pulang sejak dua jam yang lalu.

Saat tinggal sendirian, aku baru benar-benar merasakan kekosongan. Biasanya aku tidak peduli. Namun sekarang aku paham kalau selama ini aku menyangkal akan adanya kekosongan itu. Sekarang penyangkalan itu sudah tidak ada artinya lagi, atau aku yang terlalu lemah untuk terus menyangkal.

Ke mana pun aku melihat, aku seolah bisa melihat Wulan. Suara tawanya yang mencicit seperti tikus dan sering membuatku emosi, sekarang malah kurindukan. Matanya yang sering

memelotot kesal ke arahku, juga celetukannya yang memancing emosi, kini menjadi satu-satunya hal yang ingin kurasakan kembali.

Kekosongan ini terasa begitu nyata. Jauh di dalam hati, aku yakin rasa kosong itu akan hilang dengan kehadiran Wulan.

Aku sudah lelah untuk menyangkal kenyataan bahwa Liliput satu itu sudah mencuri hatiku. Tanpa kusadari. Hubungan yang berawal dari pura-pura, lama kelamaan menjeratku dalam perasaan nyata.

Pengalaman mengajarkanku untuk tidak gegabah. Bisa saja ini hanya perasaan yang hadir untuk sementara. Kebersamaan dengan Wulan membuat perasaan itu

hadir. Mungkin saja perasaan ini bukan sesuatu yang bisa bertahan lama.

Apa pun bisa terjadi.

Tanganku terulur ke arah tato bulan sabit di pundak kiri. Tato itu kubuat ketika aku teringat Wulan, juga bulan sabit yang ada di langit malam sewaktu aku menciumnya di pinggir kolam. Aku ingin mengabadikan bulan sabit itu di tubuhku, sebelum aku menyadari alasan sebenarnya.

Bahwa aku menginginkan Wulan.

Aku beranjak menuju studio. Sebaiknya aku fokus menyelesaikan "Kamila" daripada membayangkan kehadiran Wulan di rumahku.

"Kamila" mengingatkanku kepada ucapan Wulan. Besok aku harus ke MusiKata

mencari *master file* milik Teguh Pribadi. Aku mengetikkan pesan kepada Wulan, memintanya menemuiku di MusiKata dengan alasan biografi. Aku ingin dia ikut mencari *master file* itu, karena dia berhak memiliki file tersebut.

Mataku tertumbuk ke tas kecil yang ada di meja makan. Aku beranjak untuk mengambil tas pink itu. Aku menimbanginya, mengingat siapa di antara adik-adikku yang memiliki tas ini. Namun aku malah membayangkan Wulan. Warna pink mengingatkanku pada Wulan.

Aku membukanya, sekadar untuk mencari tahu siapa pemiliknya. Di dalam, ada dompet kecil berisi kartu-kartu. Aku mengeluarkan KTP dari dalam dompet itu.

Seketika napasku tercekat saat membaca nama yang tertulis di sana.

Dianisa Kamila Wulan.

Kamila.

Potongan *puzzle* yang selama ini tersebar mulai membentuk gambar utuh di benakku. Aku hanya perlu memastikan apakah Kamila yang menjadi nama tengah Wulan, punya makna yang sama seperti "Kamila" di judul lagu.

Aku menimbang tas itu, mencari cara agar Wulan mau mengakui apa yang sebenarnya terjadi pada ayahnya.

Track 20: Validation

Wulan

"Ada kelanjutan soal kabar pencurian lagu, Lan?"

Butuh waktu untuk mencerna pertanyaan Bang Akbar. Dia bersandar ke pembatas kubikel, menatapku dengan enggak sabaran. Bahkan dia sengaja mengentakkan kaki, seolah aku membuang-buang waktunya.

Aku menggeleng, membuat muka Bang Akbar berubah masam.

"Lo bikinlah

kelanjutannya. Kemarin, kan, udah gue mulai. Masa gue lagi yang bikin, itu kan tugas lo," lanjutnya. Aku harus menahan

diri untuk tidak memutar bola mata ketika mendengar dia menimpakan kesalahan kepadaku. Sedikit banyak, aku bersyukur Bang Akbar membuat tulisan itu. Meski ujung-ujungnya menimbulkan spekulasi.

"Gue tunggu hari ini, sebelum lo pulang," ujarnya.

Sepeninggal Bang Akbar, aku menimbang permintaannya. Meski ada keengganan di dalam hati, aku juga tidak bisa memungkiri bahwa ini satu dari sedikit jalan yang bisa kutempuh. Aku sudah memberi beberapa petunjuk kepada Elkie, meski samar. Setidaknya dengan menambah tulisan terkait pencurian lagu, aku menyebar petunjuk yang lain.

Tidak menghiraukan rasa gusar, aku membuka dokumen baru dan menulis artikel lanjutan. Artikel itu pendek, tapi aku memberikan petunjuk yang lebih jelas.

"Lagu Terkenal Kabarnya Hasil Pencurian"

Masih soal kabar pencurian lagu yang ramai dibicarakan belakangan. Click mendapat desas

desus kalau lagu yang dimaksud merupakan salah satu lagu terkenal, bahkan dinobatkan sebagai salah satu lagu terbaik di Indonesia dan sempat menempati posisi nomor satu selama hampir satu tahun penuh di pertengahan tahun 2000an. Adapun soal pelaku masih simpang siur. Beberapa petunjuk menuju kepada

penyanyi legend yang masih aktif hingga sekarang.

Tanpa pikir panjang, aku memencet tombol *send*. Tidak sampai satu detik kemudian, artikel itu sudah tayang di halaman depan Click.

Melihat senyum pongah di wajah Bang Akbar, aku yakin dia akan mimpi indah malam ini karena *pageviews* yang meningkat.

Pekerjaanku sudah selesai, sehingga kuputuskan untuk pulang. Dering *handphone* mengagetkanku. Namun, yang lebih mengejutkan adalah saat mengetahui siapa yang meneleponku.

Elkie.

Jantungku berdebar kencang saat mengangkat panggilan tersebut.

"Lan Lan, gue di depan kantor lo."

Mataku sontak terbelalak. Buru-buru aku menyingkir dari ruang redaksi, padahal enggak ada juga yang bisa mencuri dengar pembicaraan telepon tersebut.

"Ngapain?" tanyaku.

"Lo ikut ke kantor MusiKata." Itu sebuah pernyataan, bukan ajakan apalagi pertanyaan.

"Ngapain?" tanyaku untuk kedua kalinya.

"Nyari *master file* punya bokap lo."

Jantungku nyaris berhenti berdetak saat mendengar jawaban Elkie. Dia berkata tegas, tidak ada ruang untuk sanggahan.

"Buruan. Gue di parkir." Dia memutuskan telepon sebelum aku setuju.

Langkahku terasa limbung saat menuruni tangga menuju lobi. Dari balik pintu, aku bisa melihat mobil Elkie. Seharusnya aku menerima ajakan ini dengan senang hati, tapi yang terjadi malah langkahku terasa berat.

Aku menghela napas panjang berkali-kali saat menghampiri mobilnya. Elkie yang menyadari kehadiranku, membukakan pintu mobil untukku.

"Punya lo. Ketinggalan di rumah. Gue terpaksa cek dompet buat tahu siapa yang punya jadi lihat nama lo di KTP." Elkie

menyerahkan tas kecil berwarna pink yang kucari ke seantero rumah, ternyata malah ketinggalan di tempat Elkie.

Ada nada asing di balik pernyataannya. Tidak ada yang salah dengan tindakannya.

Wajar kalau dia membuka tas untuk mencari tahu siapa pemiliknya. KTPku ada di sana, dan dari namaku...

Aku tersentak.

Kalau Elkie melihat KTP itu, dia mengetahui nama lengkapku. Termasuk Kamila yang menjadi nama tengahku.

Aku membuang muka ke luar jendela. Debaran jantungku terasa tak terkendali. Elkie tidak menutup-nutupi rasa penasarannya akan "Kamila" dan aku yakin

dia bisa menyatukan kepingan *puzzle* itu satu per satu.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

"Gue udah minta tolong Mbak Laras buat kasih akses ke *library*. Di sana tempat penyimpanan semua *master*. Harusnya punya bokap lo ada di sana," ujar Elkie, memecah keheningan.

"Kenapa?" tanyaku.

"Apanya yang kenapa?"

Aku menelan ludah. Seolah ada bongkahan batu menyumbat tenggorokanku yang membuatku merasa tersedak.

"Kenapa lo mau bantuin nyari *master file* bokap gue."

Elkie tidak langsung menjawab. Selama bersamanya, baru kali ini aku merasakan canggung saat tidak ada yang berbicara. Bahkan ini jauh lebih canggung dibanding saat aku belum berkenalan dengannya. Di lampu merah,

akhirnya Elkie buka suara. "Gue penasaran kenapa album bokap lo enggak jadi dirilis. Enggak gampang buat dapat kontrak dengan MusiKata. Kalau bokap lo langsung dikontrak tiga album, artinya dia spesial."

Aku tertawa miris, mengingat nasib Papa jauh dari kata spesial.

"Kalau ketemu, terus mau diapain?"

"Terserah lo mau diapain. Lo ahli warisnya, lo bisa lakuin apa aja terhadap lagu itu," jawabnya.

"Gimana kalau ternyata ada lagu yang udah dirilis, misalnya atas nama orang lain?" Aku menoleh ke arah Elkie dengan penuh pertanyaan.

"Lo bisa menuntut hak."

"Gimana caranya?"

Jantungku semakin berdebar kencang. Selama ini aku berusaha sendiri, tapi tidak pernah berhasil menembus jantung MusiKata. Aku hanya punya bukti berupa dokumen asli berisi lirik lagu "Kamila" dan CD hasil rekaman Papa di Lokananta. Dua hal itu tidak cukup untuk mencari keadilan.

Master file itu pasti akan membantu, bukti yang lebih kuat lagi.

"Gue bisa bantu."

Elkie mendahuluiku turun dari mobil, lalu membawaku ke ruangan yang terletak di bagian belakang bangunan lama. Ruangan itu gelap dan pengap, dengan deretan CD, kaset, dan file lain yang berada di rak tinggi menjulang.

"Kita harus cari dari mana?" tanyaku.

"Dari sana." Elkie menunjuk lemari kaca di bagian ujung dalam ruangan. "Kata Mbak Laras, *master file* lama yang enggak sempat dirilis ada di sana."

Aku mengikutinya menuju lemari tersebut. Di saat Elkie menyusuri rak atas, aku berjongkok dan meneliti satu per satu

master file yang tersimpan di sana. ada banyak lagu yang belum sampai ke telinga publik. Aku yakin yang ada di lemari ini belum semuanya.

Saat mencari, aku mendengar Elkie menyenandungkan "Kamila". Ada debar di dadaku setiap kali Elkie menyanyikan lagu tersebut.

"Gue baru tahu nama tengah lo Kamila, sama kayak lagu yang lagi gue garap," ujarnya.

Aku tersenyum tipis. Tentu saja sama, karena judul lagu itu diambil dari namaku.

"Gue dikirimin CD berisi rekaman 'Kamila' tapi beda dari yang pernah dirilis. Lo tahu siapa pengirimnya?"

Pertanyaan Elkie membuatku terkesiap. Aku mengurungkan niat mengambil CD karena tanganku mendadak kaku.

"Kenapa tanya gue?" tanyaku tergagap.

"Gue terima CD itu enggak lama setelah balik dari rumah lo."

Aku memaksakan diri untuk tertawa, meski yang terdengar hanya tawa kering yang terkesan dipaksakan.

"Kebetulan yang maksa banget," timpalku.

Elkie mendengung

singkat, tidak lagi melanjutkan pembicaraan. Aku mencoba mencuri lihat ke arahnya, bertanya-tanya sejauh mana Elkie mengetahui hubunganku dan

"Kamila".

"Kata Bu Astri, dia

pernah dengar nama bokap lo. Ayahnya harusnya lebih tahu, tapi beliau sudah meninggal." Elkie kembali buka suara setelah cukup lama terdiam. Aku mengembalikan CD ke dalam rak dan bangkit berdiri. "Kenapa, sih, lo kepo banget soal bokap gue?"

Elkie pasti menangkap nada gusar di pertanyaanku. Ucapannya membuatku gusar dan jadi tidak tenang seperti ini.

Dia menghentikan aktivitasnya mengecek isi rak. Elkie berdiri di depanku dengan tangan disembunyikan ke dalam saku. Di dalam ruangan yang pengap dan remang ini, aku merasakan tatapannya menusuk dengan tajam.

"Gue enggak bisa diam kalau ada ketidakadilan di sekitar gue." Elkie berkata tegas.

"Ketidakadilan apa?"

"You tell me."

Aku sudah membuka mulut, tapi tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutku. Aku membalas tatapannya, dan hanya membuatku semakin gusar karena melihat binar penuh perhatian di balik tatapan tajam Elkie.

"Lan Lan, you can trust me."

Elkie berkata pelan, nyaris berbisik, tapi menancap tajam di hatiku.

Aku kembali membuka mulut untuk menyuarakan penyangkalan, tapi suara

yang muncul dari arah pintu membuatku mengurungkan niat. Elkie menarikku untuk bersembunyi di samping lemari kaca. Dia menempelkan telunjuk di bibir, menyuruhku diam. Aku berusaha mengintip ke balik tubuhnya, tapi Elkie menarikku dan tenggelam sepenuhnya di pelukannya.

"Itu cuma gosip. Lo enggak usah paniklah. Enggak ada yang menyinggung nama lo."

Aku mendengar suara keras bernada gusar dari balik salah satu rak. Sementara itu, aku tenggelam di dada Elkie, bersembunyi dari entah siapa yang mengusik percakapanku dan Elkie. Aroma tubuhnya memenuhi penciumanku, membuat otakku tidak bisa diajak bekerja sama dengan baik. Satu-satunya yang ingin kulakukan

saat ini adalah melingkarkan kedua tangan di sekeliling tubuhnya dan memeluknya.

"Namanya juga wartawan, suka ngasal bikin berita. Enggak usah digubris." Suara itu masih terdengar lantang.

"Mas Dirga," bisik Elkie. Aku mengangguk singkat saat tahu siapa si pengganggu.

"Wartawan yang nulis buku STORM? Lo kenal dia?" Aku terkesiap saat mendengar pertanyaan itu. dia sedang membicarakan?

Ingatanku melayang ke artikel yang kutulis. Tidak butuh waktu lama bagi sebuah artikel *online* untuk viral, apalagi artikel yang berpotensi menjadi bahan perdebatan.

"Nanti gue bilang Dre biar STORM ganti penulis."

Sekali lagi aku terkesiap. Kenapa dia ingin menggantikuku? Ini tidak boleh terjadi. Aku sudah susah payah mendapatkan kesempatan ini, jangan sampai aku dipinggurkan tanpa berbuat kesalahan yang membuatku layak didepak.

Elkie mempererat pelukannya, berbisik agar aku diam. Bukan hal yang mudah, karena aku ingin menghampiri Dirga untuk tahu kenapa dia ingin menggantikuku.

"Nanti gue beresin." Selesai berkata seperti itu, teriaknya berhenti. Tak lama disusul dengan bunyi pintu ditutup.

Setelah yakin tidak ada siapa-siapa di ruangan itu, Elkie melepaskan pelukannya.

Aku refleks menjauh sambil menghela napas untuk mengendalikan diri.

"What the hell is that?" tanyaku, tidak jelas ditujukan kepada siapa.

"Justru gue yang harusnya nanya, kenapa Mas Dirga mau lo henggang?" Elkie menatapku dengan dahi berkerut.

Aku menggeleng. "Gue bahkan enggak kenal dia siapa."

"Dia manajer gue dulu, manajernya Kris. Lo ada urusan apa sama dia?"

Aku hendak menggeleng, tapi urung saat fakta itu membuatku sadar. Aku yakin Dirga berbicara dengan Kris. Di Solo, Kris menatapku penuh curiga. Mungkin akhirnya dia mengenaliku sebagai anaknya Teguh

Pribadi, atau menyadari kemiripan antara aku dan Teguh Pribadi.

"Gue enggak mau mundur dari proyek ini," ucapku.

"Gue bisa pastiin lo enggak akan didepak. Tapi, Lan Lan..." Elkie menghentikan ucapannya. Dia menahan kedua pundakku dan membawaku menghadapnya. Tatapannya yang tajam membuat tubuhku menegang. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Gue enggak tahu," elakku.

"Lo pasti tahu," bantahnya.

Aku berusaha melepaskan diri, hanya membuat Elkie semakin mempererat dekapannya.

"*You can trust me, Lan Lan.*" Kembali, dia mengutarakan hal yang sama untuk kedua kalinya.

Aku ingin mempercayai Elkie. Aku bisa mempercayainya. Namun ada bagian hatiku yang menolak percaya.

"Apa peduli lo?"

Elkie menggeram, wajahnya berubah keras. "Gue peduli karena gue tahu ada yang mengganggu lo. Gue peduli karena tahu gue bisa diandalkan. Gue peduli karena gue enggak bisa buat enggak peduli sama lo, Lan Lan."

Kali ini, Elkie membuatku tidak bisa berkata-kata.

"Gue peduli sama lo. Jadi, lo bisa percaya sama gue." Nada suaranya berubah pelan, nyaris terdengar memohon.

Aku memejamkan mata. Tanpa bisa dicegah, aku menenggelamkan diri ke pelukannya.

Sebelum Elkie, belum pernah ada yang dengan lantang memberitahu bahwa dia peduli kepadaku. Mendapati seseorang mau berbagi denganku, membuat dinding yang selama ini melindungi hatiku, mendadak runtuh.

ALOKAPALA

News Flash: Artis Senior Ketahuan jadi Simpanan Pejabat

Ramai beredar kabar tentang seorang artis senior yang menjadi simpanan pejabat. Kabar ini jadi pembicaraan di jagat media sosial. Tagar

#simpananpejabat pun bertahan di *trending topic* selama lebih dari 24 jam.

Redaksi Click masih menelusuri awal mula berita ini. Meski masih simpang siur, kabar yang ada menimbulkan pertanyaan di kalangan netizen.

Melalui akun Instagram @emakemaknyinyir, muncul beberapa spekulasi mengenai artis yang dimaksud. Penjelasan seperti 'penyanyi sekaligus bintang film', 'pernah main film horor

yang sukses', dan 'mantan pacar anak band yang putusnya bikin heboh' membuat netizen berspekulasi siapa artis yang dimaksud.

"Ira Mahony. *Fix*. Dia kan penyanyi, main film juga. Dia pernah main di "Malam Keramat" dan mantannya Elkie yang anak band," cuit pemilik akun @pengamatsenja.

"Melani Jacinda juga bisa. Ciri-cirinya cocok sama Melani," timpal pemilik akun @mentarisenja.

"Antara Ira atau Melani, sih. Kalau benar mereka berdua, kaget gue. Mereka, kan, *image*-nya baik-baik banget," tulis pemilik akun pacarnya jungwoo.

"Namanya juga artis. Gue yakin semuanya begitu. Tinggal nunggu ketahuan aja," tulis pemilik akun sipalingbenar.

Sampai sekarang, baik Ira maupun Melani tidak berkomentar. Nama kedua artis ini juga menjadi *trending topic* di Twitter.

Diketahui Ira Mahony pernah berpacaran dengan Elkie Ferdian. Hubungan itu berakhir di tengah jalan. Menurut desas desus, perselingkuhan yang dilakukan Elkie menjadi penyebab berakhirnya hubungan tersebut.

Sementara itu, Melani Jacinda melejit berkat perannya sebagai perawat di era perang kemerdekaan di film Lara Hati. Melani yang jebolan Indonesian Idol ini

juga pernah merilis album. Tiga bulan lalu, Melani mengakhiri hubungan dengan Derry Yahdi, vokalis *band* Twogether.

(Dianisa Wulan)

ALOKAPALA

Track 21: Verification

Wulan

Aku cuma bisa melongo saat membaca artikel yang menempati posisi pertama di *realtime report*.

Bahkan, aku harus membaca berkali-kali untuk meyakinkan diri enggak salah lihat. Ini berita tentang Ira. Memang enggak terang-terangan menyebut nama Ira. Namun tetap saja menyinggung soal Ira.

Dan, ada namaku di bagian paling bawah, sebagai si penulis.

Pikiranku langsung tertuju ke Elkie. Aku sudah berjanji untuk enggak memberitakan soal Ira, tapi tiba-tiba berita itu muncul meski masih dalam bentuk gosip.

Aku menghubungi Elkie. Jangan sampai dia mengamuk dan menuduhku, jadi sebaiknya aku yang

menjelaskan duluan. Ini bukan tulisanku, aku enggak mungkin mengkhianati janji demi *pageviews*.

Elkie tidak menjawab teleponku. Tidak putus asa, aku kembali meneleponnya. Setiap kali teleponku tidak diangkat, panik makin menguasai. Bukan salah Elkie kalau dia menuduhku sebagai biang kerok, karena dia hanya mempercayakan cerita itu kepadaku.

Mataku tertumbuk ke sosok Bang Akbar. Dia ada di kubikel, tersenyum pongah sambil membunyikan buku-buku jarin. Aku menggeram pelan, menahan kesal saat

melihat wajahnya yang sengak. Dia enggak pernah kapok menggunakan akun milikku dan tidak mau bertanggung jawab atas tulisannya sendiri.

Teleponku masih tidak diangkat. Elkie enggak menghindariku, kan? Dia pasti sudah membaca

berita ini karena ada namanya di sana. Aku yakin wartawan lain juga

berusaha menghubunginya. Dre pasti kelabakan sekarang. Karena Elkie tidak bisa dihubungi, aku menelepon Dre.

Aku tidak bisa menahan napas lega saat mendengar sapaan Dre.

"Kenapa, Lan?" tanyanya. Nadanya terdengar mendesak, membuat hatiku mencelus.

Dre mengenalku karena sering berhubungan dengan selama membuat biografi STORM. Nada dingin di balik sapaan itu menandakan Dre menganggap aku yang menulis berita soal Ira.

"Lo bareng Elkie enggak, Dre?"

"Enggak." Jawaban singkat itu membuatku kembali mencelus.

"Dre, bukan gue yang nulis berita itu. Gue mencoba hubungin Elkie, biar dia enggak salah paham."

Dre menghela napas panjang. "Gue lagi pusing dihubungin wartawan karena berita lo itu."

Kalau saat ini Dre ada di depanku, aku akan memeluknya. "Sorry, tapi beneran deh. Itu bukan gue. Ceritanya panjang, tapi Elkie paham kok."

Sekali lagi Dre menghela napas panjang. "Dia di rumah. Tadi dia bilang enggak mau diganggu karena lagi di studio. Kayaknya *handphone*-nya sengaja dimatiin atau dibiarin *silent* makanya enggak dengar."

Aku menggigit kuku dengan gelisah. Apa artinya Elkie belum tahu soal berita ini?

"Thanks, Dre. Kabarin aja kalau ada yang bisa gue bantu."

Dre tertawa, jenis tawa kering yang terdengar dipaksakan karena sama-sama tahu tidak ad

ayang bisa kulakukan untuk mengatasi kekacauan ini. Setelah memutuskan sambungan telepon, aku mengetikkan pesan untuk Elkie.

"Aa, itu bukan gue yang nulis. Lo tahu sendiri atasan gue resenya kayak apa, kan? Jangan salah paham dulu, oke? Gue juga enggak tahu dia dapat sumber dari mana, tapi berani sumpah gue enggak ngomong sama siapa pun."

Semoga dia membaca pesan itu.

"Lan."

Aku mendongak dan mendapati Bang Akbar menyandarkan lengan di pembatas kubikel. Emosi langsung menguasaiku saat melihatnya.

"Enggak," salakku kencang, sebelum dia sempat membuka mulut.

Bang Akbar terkejut, tidak menyangka aku akan berteriak sekencang itu. Beberapa mata memandang terang-terangan ke arahku dan Bang Akbar.

"Gue tahu lo mau nyuruh bikin artikel lanjutan soal gosip itu, dan jawaban gue adalah enggak. Lo bikin aja sendiri, kan lo yang mulai. Pakai akun gue lagi. Selalu deh kayak gitu, berapa kali dibilangin masih enggak kapok lo?" Aku mencecarnya.

Wajah Bang Akbar berubah masam. Aku enggak peduli sekalipun saat ini aku bersikap enggak sopan dengan melawan atasan sendiri di depan rekan-rekan.

Dia sudah kelewatan karena sengaja mempublikasikan artikel dengan mencatut namaku sebagai penulis. Sebagai kepala desk, akun miliknya mempunyai fungsi tidak terbatas termasuk mengganti nama penulis sesuka hati. Aku sudah sering protes ke tim IT, tapi protesku tidak didengarkan. Semua kritik yang kusampaikan dianggap angin lalu.

"Kalau masih mau digaji di sini, jangan pilih-pilih kerjaan." Itu ancaman yang selalu dikeluarkannya kalau sudah enggak punya argumen lain.

"Gue masih punya etika jurnalistik, Bang." Tanpa menghiraukannya, aku memasang

headset dan memeriksa tulisan yang disetor penulisku.

Bang Akbar masih berdiri di depanku, tapi aku enggak peduli. Aku juga enggak peduli kalau dia mengancam akan memecatku.

Aku teringat ucapan Elkie sewaktu di Solo. Apa yang membuatku bertahan di sini? Di tempat yang sama sekali tidak menghargaiiku? Aku pernah membuat daftar berisi pro dan kontra saat bekerja di sini. Satu-satunya pro hanyalah Click memberi kesempatan untuk membela "Kamila" tapi sekarang kesempatan itu makin tipis.

Elkie benar, aku tidak seharusnya berada di sini. Aku sudah menyadarinya sejak lama. Aku bisa keluar kapan saja, tapi

tidak mudah melakukannya. Kalau saja aku hanya memikirkan diri sendiri, aku sudah keluar sejak lama. Aku yakin bisa bertahan dengan bekerja serabutan, menjadi *freelancer* di sana sini. Masalahnya, aku harus mempertimbangkan Raja. Dia memang sudah lulus SMA, tapi masih menjadi tanggung jawabku. Raja sudah bisa mencari uang sendiri, tapi aku enggak mungkin membiarkannya menanggung hidupnya sendiri.

Aku sudah berjanji kepada Papa untuk menjaga Raja.

Meski kebanyakan makan hati, aku bertahan di Click demi gaji bulanan untuk menyambung hidupku dan Raja.

Sampai malam, pesanku belum dibalas. Aku masih mencoba menghubungi Elkie, tapi tidak

diangkat. Rasanya ingin menghampiri ke rumahnya, tapi aku kebagian *shift* siang sehingga jam kerjaku baru berakhir pukul sepuluh nanti. Kemalaman untuk menghampiri ke rumahnya.

Saat jam kerjaku selesai, Elkie masih belum bisa dihubungi. Aku makin tidak tenang. Alih-alih pulang, aku malah memesan taksi *online* untuk ke rumah Elkie.

Sepanjang perjalanan, aku gelisah. Berbagai skenario bermain di benakku. Aku menenangkan diri dan siap menerima amukan Elkie. Aku akan menelan semua

amarahnya, karena aku bisa mengerti kalau dia marah.

Kompleks perumahan itu terlihat sepi saat aku sampai di sana. Begitu juga dengan rumah Elkie. Aku memencet bel berkali-kali, sembari memeluk tubuh untuk mengusir dingin. Aku cuma memakai selempar kaus, sehingga udara malam terasa begitu menggigit.

Aku terus memencet bel, berharap Elkie belum tidur. Rumahnya terlihat gelap, seakan-akan tidak ada orang di sana. Aku sudah memastikan kepada Dre sebelum datang ke sini, jadi Elkie pasti ada di rumah.

Sudah terlalu malam untuk bertamu, tapi aku enggak peduli. Aku enggak bisa terus-terusan

gelisah menunggu Elkie akhirnya bisa dihubungi.

Aku refleks menarik napas lega saat melihat pintu rumahnya terbuka, lalu sosok Elkie menuju pagar. Karena gelap, aku enggak bisa membaca ekspresinya. Baru ketika dia tiba di dekatku dan membukakan pagar untukku, aku bisa menelitinya dengan jelas.

Alih-alih marah karena ada tamu tak diundang yang mengganggunya malam-malam begini, Elkie malah menatapku khawatir.

"Lan Lan, ini sudah malam."

Aku memasuki pintu pagar yang terbuka sedikit. "Ngomong di dalam aja, ya. Dingin."

Elkie menggeleng pelan sebelum mengunci pagar di belakangku. Dia merangkul pundakku,

menarikku untuk bersandar di dadanya sementara dia mengajakku melintasi halaman depan menuju pintu rumahnya.

Kalau saja Elkie tidak menarikku, aku pasti masih terpaku di tempat. Diam mematung karena tubuhku tiba-tiba kehilangan fungsi saat merasakan dekapannya.

"Lo ngapain malam-malam ke sini?"

Aku melepaskan diri dari rangkulannya sewaktu berada di dalam rumahnya yang hangat. Aku memandang berkeliling, tidak

mendapati kehadiran Mama atau keluarganya yang lain. Artinya Elkie sendirian. Detik inilah aku menyadari

kebodohanku datang ke sini. Seharusnya aku menunggu besok, lagipula aku sudah memberi penjelasan singkat lewat *chat*.

Nasi sudah menjadi bubur. Aku telanjur berada di sini.

"Lo pasti udah baca artikel soal Ira. Gue mau negasin, itu bukan tulisan gue. Lo tahu Bang Akbar, itu kerjaan dia. Gue enggak pernah ngomong sama siapa pun, rahasia lo aman sama gue. Lo percaya, kan?" Aku menatapnya sambil

mengiba.

Di luar dugaan, Elkie malah tertawa. Dia mengusap rambutnya sambil menahan geli.

"Lo malam-malam ke sini buat ngomong itu?"

Aku mengangguk, masih tidak tenang sekalipun Elkie tidak terlihat terganggu.

"Gue baru selesai kerja pukul sepuluh tadi, makanya baru bisa ke sini malam."

Tawa hilang dari wajahnya, kini Elkie menatapku lekat-lekat. Sama seperti tadi, aku kembali menemukan kekhawatiran di balik tatapannya.

"Gue enggak dengar telepon lo. *Chat* lo baru gue baca tadi, waktu lo mencet bel kayak orang kesetanan."

Elkie menahan kedua pundakku. Dia sengaja menunduk untuk menatapku. "Gue tahu itu bukan tulisan lo, makanya gue enggak ambil pusing soal berita itu."

Aku sudah menyiapkan pembelaan, tapi sekarang semuanya mendadak hilang. Aku cuma bisa menatapnya dengan mulut terbuka dan lupa caranya bersuara.

Elkie tersenyum lembut. "Gue bisa bedain mana tulisan lo, dan mana tulisan si Akbar itu."

Penjelasannya belum membuatku tenang. "Gue enggak cerita ke siapa-siapa. Gue enggak tahu sumbernya dari mana."

Elkie mengangguk pelan. "Gue percaya, Lan Lan."

"Tapi..."

"Karena gue tahu lo bisa dipercaya, makanya gue cerita," potongnya, dan kembali membuatku kehilangan suara.

Elkie percaya kepadaku, sehingga mempercayakan hal besar itu kepadaku. Dia pernah memintaku untuk percaya kepadanya, tapi apa yang kulakukan? Aku belum bisa mempercayainya sepenuhnya.

"Sudah malam. Lo nginap di sini aja."

Tubuhku menegang saat mendengar Elkie berkata dengan enteng. Buru-buru aku menggeleng dan menolak ajakan itu. Sebelumnya aku pernah menginap di sini, tapi saat itu ada Mama. Selalu ada orang lain ketika aku berada di rumah ini.

Malam ini tidak ada siapa-siapa.

"Gue pulang aja."

Aku masih mendengar geraman Elkie sewaktu berbalik menuju pintu. Aku baru berjalan beberapa langkah ketika lenganku dicekal.

"Lan Lan, sudah malam. Gue masih banyak kerjaan, enggak bisa nganterin lo pulang."

Aku mengutuk tindakan nekat yang membuatku terjebak di sini. Aku cukup mengenal Elkie, dia akan memaksa mengantarku kalau aku bersikeras untuk pulang.

"Gue masih banyak kerjaan, jadi bakal di studio. Lo aman di sini."

Elkie enggak perlu menekankan hal tersebut, aku tahu kalau aku aman di sini. Alasan di balik keengganan itu karena aku

enggak mau terjebak dalam suasana canggung.

Meski sebenarnya aku ingin lari sejauh mungkin, tapi enggak ada pilihan lain. Jadi, di depannya aku mengangguk.

"Lo bisa pakai kamar yang kemarin." Elkie menunjuk kamar yang kutempati di kali pertama aku menginap di sini. "Kalau butuh apa-apa, gue di studio."

Elkie sengaja memberiku waktu untuk sendiri, karena dia langsung meninggalkanku dan menuju studio. Aku beranjak menuju kamar tamu yang pernah kutempati. Malam ini, lagi-lagi aku meminjam baju Elsie.

Aku sedang memijat kaki ketika mendengar pintu kamar diketuk. Tidak

lama, Elkie muncul di balik pintu yang dibuka sedikit.

"Baju lo, ketinggalan di sini. Mungkin mau lo pakai."

Bukannya mengambil

pakaianku yang disodorkannya, aku malah terpaksa di tempat. Mataku terbelalak saat melihat pakaian dalamku terlipat dengan rapi di tumpukan paling atas. Aku mengenali pakaian itu sebagai milikku, yang aku pakai sewaktu datang ke ulang tahun Razi. Aku terpaksa berganti pakaian karena basah, dan tidak sengaja meninggalkannya di sini.

Dengan wajah bersemu malu, aku menyambarnya dari tangan Elkie. Aku langsung mengusirnya dan menutup pintu

rapat-rapat. Apa yang ada di pikrian Elkie saat melihat pakaian dalam ini? Dia pasti menertawakanku. Pakaian dalam ini jauh dari kata seksi, malah bisa dibilang jelek. Dia pasti terbiasa melihat pakaian dalam perempuan yang dibanderol dengan harga mahal dan terlihat seksi.

Pipiku memerah. Kenapa aku berpikiran seperti itu? Enggak ada urusannya antara Elkie dan pakaian dalamku.

Aku beranjak menuju kamar mandi, berharap air hangat bisa meluruhkan semua perasaan aneh yang menjalari sekujur tubuhku. Namun harapanku tidak terwujud. Sampai aku berbaring di tempat tidur, setengah jam kemudian, aku masih gelisah dan tidak bisa tidur.

Suasana yang hening membuatku semakin gelisah. Aku tahu Elkie berada di studio, tapi ruangan itu kedap suara sehingga apa pun yang terjadi di sana tidak terdengar hingga ke luar ruangan.

Aku membuka selimut dan memakai sandal kamar sebelum beranjak keluar. Hampir tengah malam, tapi aku belum mengantuk.

Perlahan, aku membuka pintu studio. Elkie tidak menyadari kehadiranku. Dia memakai *headphone* dan sibuk dengan *keyboard* ketika aku melangkah mendekatinya. Tanpa suara, aku mengintip apa yang sedang ditulisnya.

Di hadapannya, ada kertas berisi kunci gitar untuk "Kamila". Dengan membacanya saja, telingaku seolah mendengar nada-

nada yang dihasilkannya. Perasaanku jadi campur aduk, karena aku ingin mendengarkan versi Elkie dan aku yakin Papa akan menyukai versi ini. Namun di sisi lain, aku tidak mau Kris yang mendapat pujian dan *spotlight* karena lagu ini.

Lamunanku terputus saat merasakan sentuhan ringan di lengan. Aku mendapati Elkie sudah membuka *headphone* dan mengalungkannya di leher.

"Enggak bisa tidur?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Lagi bikin apa?"

Elkie menunjuk kertas yang diselipkannya di atas *keyboard*. "Lagi *stuck* sama 'Kamila' jadi kepikiran bikin lagu lain. Mau bantuin?"

Aku menatapnya dengan kening berkerut.
"Lo minta bantuan gue?"

Elkie tertawa pelan. Dia menggeser tubuhnya sehingga ada celah di kursi yang didudukinya. Elkie menepuk bagian kosong itu, memintaku duduk di sana.

Dengan jantung berdebar kencang, aku menempati bagian itu. Tubuhku refleks bergidik saat tidak sengaja bersentuhan dengannya. Kehangatan yang dipancarkan tubuhnya langsung menguasaiku. Aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya memenuhi penciumanku, membuatku ingin menenggelamkan diri ke pelukannya.

Elkie pernah memelukku. Dia memelukku erat dengan seluruh tubuhnya. Jenis pelukan yang mampu membuat siapa pun

merasa tenang saat itu juga, tidak peduli seberat apa pun beban yang dipikul.

"Lo, kan, penulis. Kali aja bisa bantuin gue."

Aku membuang muka dan pura-pura tertawa untuk meningkahi perasaanku yang semakin berantakan. "Ngaco lo," seruku.

"Bokap lo pencipta lagu, gue yakin lo bisa menulis lirik lagu kayak beliau."

Penuturan Elkie membuatku tercekat. Aku tidak segera membalas, hanya bisa menatapnya dengan jantung berdebar hebat.

"Lo belum pernah dengar lagu bokap gue," balasku.

Elkie menatapku lekat-lekat. "Gue yakin udah pernah dengerin, tapi enggak tahu kalau itu lagu bokap lo."

Ada arti lebih di balik ucapannya. Seakan dia memberitahuku bahwa dia sudah menangkap semua rahasiaku. Aku mendadak gelisah, sehingga kuputuskan untuk beranjak.

Namun Elkie kembali menahan lenganku.

"Gue serius, Lan Lan. Bantuin gue, ya." Tanpa menunggu balasanku, Elkie memencet *tuts keyboard* dan menyanyikan lagu yang sedang dibuatnya.

Sementara itu, aku hanya bisa diam mematung di tempat.

The Bachelor's Scandal Track 21: Verification (Elkie's Pov)

Elkie

Ketika membaca berita tentang Ira, aku hampir saja menuduh Wulan sebagai biang kerok. Hanya dia yang tahu soal cerita itu. Namun, berita itu tidak terasa seperti berita lain yang pernah ditulis Wulan. Berita itu terasa kering, tidak menggugah perasaan saat membacanya. Kata-katanya kaku dan tidak beragam. Aku yakin bukan Wulan penulisnya.

Entah siapa dalang di balik berita itu. Setelah dua puluh tahun berkecimpung di dunia *entertainment* aku menyadari betapa sulitnya menjaga privasi. Selalu ada celah yang bisa dimanfaatkan orang

lain untuk mencari keuntungan. Aku tidak tahu apakah Ira sudah berhenti menjadi perempuan simpanan dengan imbalan uang, atau masih menjalani kehidupan ganda itu. Mungkin ada seseorang di luar sana yang mengetahui kebenaran itu dan membocorkannya ke media massa.

Berita tentang Ira turut menyeretku. Dre sudah kelimpungan, tapi aku tidak peduli. Karena dengan adanya berita tentang Ira, Wulan menghampiriku.

Saat mendapati Wulan berada di depanku, aku tidak lagi peduli pada Ira atau skandal yang mungkin menyeretku karena publik masih mengasosiasikan aku dan Ira. Aku hanya ingin menghabiskan waktu dengan Wulan.

Aku bisa menulis lagu sendiri. Aku enggak butuh bantuan Wulan. Dia seorang penulis, tapi bukan berarti dia bisa menulis lagu. Meskipun ayahnya penulis lagu, itu bukan kemampuan yang bisa diturunkan karena genetis. Butuh pengalaman dan keinginan untuk bisa menjadi seorang penulis lagu.

Tidak ada lagu atas nama Teguh Pribadi yang dirilis secara resmi. Namun, aku yakin pernah mendengarkannya. Mungkin saja lagu yang familiar di telingaku merupakan buah karya Teguh Pribadi, tapi bukan namanya yang disebutkan sebagai pemilik lagu.

Aku bicara tentang "Kamila".

Wulan memang belum berpengalaman sebagai penulis lagu, tapi dia punya

perbendaharaan kata yang banyak sehingga cukup membantuku menentukan kata-kata yang tepat. Lagu ini belum memiliki judul, aku menulisnya karena *stuck* dengan Kamila dan butuh sebuah pengalihan. Aku membiarkan kata-kata mengambil alih ketika menulisnya.

Setelah beberapa baris, aku tersadar.

Aku menulis lagu tentang Wulan.

Ketika Wulan menghampiriku, aku hampir menyembunyikan lagu itu. Aku tidak mau dia menyadari lagu itu tentang dia. Di sisi lain, aku ingin menantang diriku sehingga meminta Wulan membantuku menyelesaikan lagu itu. Dia tidak mengenali sosok di dalam lagu itu sebagai dirinya.

Aku tidak mengerti kenapa menulis lagu tentang dia. Aku tidak merasakan ada hal ganjil dibaliknya. Wulan bukan perempuan pertama yang menginspirasi dalam menulis lagu. Aku pernah menulis lagu untuk Mama, adik-adikku, dan...

Siapa yang ingin kubohongi di sini?

Karena selama ini aku menjadikan *faceless* dan *nameless woman* sebagai inspirasi di balik lagu. Baru kali ini, inspirasi itu memiliki wujud dan nama yang nyata.

Wulan membuat waktu yang kuhabiskan dengannya terasa menyenangkan. Sekalipun diisi oleh omelannya yang menggemaskan. Aku mendapati diriku semakin sering memancing emosinya, termasuk mengambil ikat rambutnya.

Kalau ada yang membuka laci nakas di kamar, mereka akan mendapati ikat rambut Wulan yang berhasil kurebut.

Namun kali ini, aku menemukan kesenangan lain. Yaitu mendengarkan Wulan mengomel karena kata-kata yang kutulis tidak sesuai kaidah berbahasa. Aku tahu nafas itu salah, seharusnya menuliskan napas, tapi aku sengaja menuliskannya karena aku tahu hal itu akan membuat Wulan mengomel.

"Napas, Aa. Pakai p, bukan nafas."

Omelan Wulan membuatku kesulitan menahan diri untuk tidak tertawa. Dia benar-benar menggemaskan.

Perempuan mungil yang dulu membuatku malas saat harus berurusan dengannya,

sekarang malah membuatku sengaja mencari-cari alasan untuk bisa berduaan dengannya.

Seperti malam ini.

Dan aku ingin hal ini juga terjadi di malam-malam berikutnya.

Wulan

"Napas, Aa. Pakai p, bukan nafas." Aku menggeleng kencang untuk menahan gemas. Dia masih saja bersikeras dengan kata 'nafas' di lirik lagu buatannya, tidak peduli pada penjelasanku.

"Sense lo dipakai, Lan Lan. Baca deh, lebih enak didengar kalau pakai nafas." Dia membantah.

Aku membanting pensil dan bersedekap di depannya. "Lihat KBBI sana, biar enggak bawel. Udah tahu salah, masih aja ngotot."

Elkie meniru gesturku—bersedekap dan ikut memelotot. Wajahnya yang keras itu tampak makin menakutkan kalau memelotot seperti ini. Belum lagi otot-ototnya yang bertonjolan di balik lengan bajunya yang tertarik ketika dia bersedekap seperti ini. Seharusnya aku membalas pelototannya, membalas sikapnya yang keras kepala itu, tapi mataku malah menyusuri lengannya dan menahan diri untuk tidak menyemburkan pujian untuk otot-ototnya itu.

"Coba dengerin." Elkie menyanyikan lirik yang menjadi sumber perdebatan. Dia mengulanginya dua kali, sekali memakai

kata nafas dan setelahnya memakai napas.
"Lihat, kan, perbedaannya?"

Aku mencibir. "Dibilangin yang benar, ngeyel. Asal tahu aja, gue suka banget lagu 'Pasangan Hati' tapi lidah gue selalu gatal tiap kali ngebawain bagian 'merubah'. Mana ada kata merubah, Aa." Aku menyikut lengannya untuk menahan kesal. Aku pernah mengutarakan hal yang sama di review yang kutulis di LightSound.

Elkie begitu piawai menulis lirik lagu. Dia dan Aria sudah membuktikan kemampuan mengolah kata menjadi lirik lagu yang manis dan menyentuh perasaan. Tidak perlu jatuh cinta untuk merasakan manisnya perhatian dari lawan jenis, karena lagu-lagu Elkie sudah mewakilinya. Tidak perlu merasakan patah hati yang

dalam untuk tahu sakitnya dikhianati, karena lagu yang ditulis Elkie dan dinyanyikan Aria bisa membuat siapa saja menangis karena patah hati.

Namun di beberapa lagi, keasyikan menikmati lagu terusik karena penulisan kata yang tidak sesuai kaidah. Jiwa editorku langsung bergejolak ingin memperbaikinya.

Mata Elkie tertuju ke kertas di atas meja. Aku mengikutinya, membaca dengan saksama kata demi kata yang sudah dituliskannya di sini. Mataku terbelalak saat membaca baris ketiga, ketika Elke menuliskan 'merubah' di sana.

"Mengubah, Aa. Merubah itu apa kata dasarnya?" Aku kembali meneriakkan protes.

"Protes mulu lo." Elkie tergelak. Kalau sejak tadi dia berusaha menahan tawa, kali ini dia tidak lagi menahannya. Tubuhnya terguncang saat dia terbahak menertawakanku.

"Biar gue enggak kesal mulu dengerin lagu lo tapi kata-katanya bikin gue pengen cekokin kamus ke muka lo."

Elkie mendecakkan lidah. "Iya, bawel."

Sebelum aku menebak apa yang akan dilakukannya, Elkie menarik lepas ikat rambutku. Aku mengerang kesal karena tidak pernah belajar dari pengalaman. Seharusnya aku memperingatkan diri

untuk berhati-hati karena Elkie punya peran ganda sebagai si pencuri *scrunchie*.

Aku belum keramas sehingga rambutku lepek. Makanya aku mengikatnya tinggi-tinggi membentuk *hairbun* biar enggak risih dan setidaknya cepolan bisa menyelamatkan penampilanku.

"Kenapa, sih, suka banget ambil *scrunchie* gue. Rambut lo enggak bisa diikat juga." Aku menggerutu.

Elkie menyelipkan *scrunchie* ke pergelangan tangannya, memperlakukan ikat rambutku sebagai gelang. "Udah dibilangin mending digerai aja rambutnya."

Aku menatap ujung rambutku yang lepek dengan jijik. "Gue belum keramas."

Elkie mengernyitkan hidung untuk meledekku, membuatku makin kesal. Aku mencondongkan tubuh untuk merebut *scrunchie*, tapi Elkie mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Aku terjerembap dan menelungkup di atas pangkuannya.

Jantungku seolah jatuh menggelinding ke lantai saat berada di pangkuan Elkie. Bergerak sedikit saja, wajahku akan bertemu dengan kejantanannya. Aku memejamkan mata, berusaha untuk bangkit duduk tanpa menimbulkan kekacauan lebih lanjut.

Kenapa aku berubah jadi *clumsy* setiap kali berada di dekat Elkie? Ada sesuatu pada dirinya yang membuatku terus menerus mempermalukan diri sendiri.

Aku bertumpu ke pahanya untuk mengangkat tubuh. Tindakan yang salah, karena saat tanganku merasakan otot-otot pahanya, benakku berkembang dengan sangat liar dan tak terkendali. Sementara itu, aku mendengar Elkie menggeram pelan. Geraman yang membuat pikiranku semakin melanglang buana.

Sambil memejamkan mata, aku berusaha bangkit duduk. Samar, aku merasakan ada yang menyentuh bagian bawah punggungku. Tidak perlu membuka mata untuk mengetahui tangan siapa yang kini mendarat di punggungku.

Tangannya yang besar terasa begitu menguasai.

Aku berdeham dan menyambar kertas berisi lirik lagu dan memberanikan diri untuk membuka mata. "Napas dan mengubah. Pakai kata yang benar," ujarku, berusaha terdengar setegas mungkin untuk meningkahi jantungku yang berdebar keras. Suaraku terdengar lebih keras dibanding yang aku inginkan.

Elkie tidak lagi protes, termasuk ketika aku mencoret kata tersebut dan mengganti dengan yang seharusnya. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan di sini. Membantu Elkie menulis lirik lagu memang menyenangkan, tapi aku tidak yakin bisa melanjutkannya. Keberadaan Elkie di dekatku, dengan tangannya yang berada di punggungku, terasa begitu dekat.

Hanya dengan kedekatan ini, aku sudah kewalahan mengendalikan jantungku. Hanya sentuhan ringan seperti ini saja sudah membuatku kesulitan melawan keinginan untuk merasakan lebih. Aku tidak berani menoleh dan menatapnya, karena aku yakin akan lepas kendali ketika melihat bibirnya.

Karena aku ingin menciumnya.

Jadi, mengabaikan semua keinginan itu, aku memaksakan diri untuk berdiri.

"Gue ke..."

Aku tidak sempat menyelesaikan ucapan ketika Elkie menahan lenganku. Dia menarikku hingga aku kembali terjerembap ke pangkuannya. Aku

menekan dadanya, tindakan refleks untuk mempertahankan keseimbangan.

Napasku tertahan saat merasakan bibirnya menciumku. Selama beberapa detik, tubuhku menegang, sebelum akhirnya keinginan dari dalam hati mengambil alih dan aku membalas ciumannya.

Elkie

Mencium Wulan selalu ada dalam benakku. Aku tak ubahnya seperti remaja tolol yang membayangkan perempuan yang disukainya dan berfantasi melakukan banyak hal kepada perempuan itu.

Termasuk, mencium Wulan dan mendorongnya ke dinding lalu merasakan

tubuhnya yang mungil itu menyerah di bawah kekuasaanku.

Dan memeluknya, merasakan tubuhnya Bersatu denganku tanpa ada keinginan untuk melepaskannya.

Aku juga ingin menyentuhnya, merasakan kehangatannya di balik sentuhanku.

Saat menatap bibirnya, aku ingin tahu bagaimana rasanya ketika dia mengerang sambil menyerukan namaku.

Fantasi itu membuatku seperti binatang liar yang tidak bisa mengendalikan diri. Ketika Wulan terjatuh ke pangkuanku, aku tak ubahnya seperti bajingan tengik yang tidak bisa mengendalikan diri.

Kejantananku langsung berulah saat merasakan Wulan berada di dekatku.

Pertahanan diriku yang sudah lemah, kini menguar entah di mana. Aku membiarkan nafsu binatang mengendalikanku.

Saat Wulan membalas ciumanku, aku tidak lagi ingat akan hal lain. Satu-satunya yang ada di benakku saat ini hanyalah rasa manis yang kuteguk saat menciumnya.

Aku bangkit berdiri dengan Wulan berada di pelukanku. Dia melingkarkan kaki di pinggangku, sementara lengannya melilit leherku. Aku menahan tubuhnya dengan satu tangan, sementara tanganku yang lain berakhir di punggungnya, menariknya hingga tidak ada celah tersisa.

Bibirku menguasainya, mencium Wulan seolah-olah tidak akan ada lagi waktu untukku merasakan manisnya bibir itu.

Wulan membuka bibirnya, memberikan celah kepadaku untuk melesakkan lidah dan berpagut dengannya.

Aku membawa Wulan ke dekat *workstation* dan mendudukkannya di sana. Wulan tidak melepaskanku, membuatku semakin ingin mencumbunya lebih dalam lagi. Dengan posisi ini, aku tidak perlu menunduk untuk menciumnya.

"Aa..." Wulan mengerangkan namaku ketika aku melepaskannya. Erangan itu hanya memanggil nafsu binatang di dalam diriku.

Aku melarikan bibir ke lehernya. Wulan sengaja memiringkan kepalanya sehingga aku bisa menguasai leher itu. Aku menarik lepas ikat rambut di tanganku dan mengikat rambut Wulan dengan asal,

sehingga tidak ada yang menghalangiku dan lehernya. Aku menekan punggungnya sementara bibirku meninggalkan kecupan demi kecupan di kulitnya.

Setiap erangan yang keluar dari bibirnya membuatku semakin terpacu. Pandanganku menggelap saat hasrat mengambil alih.

Ada bagian diriku yang menyuruh untuk menyudahi kegilaan ini, tapi aku membungkam peringatan itu. Aku tidak akan bisa menyuruh diriku untuk menjauh dari Wulan. Tidak akan ada yang bisa membuatku melepaskan Wulan.

"Lan Lan, bilang kalau lo mau gue berhenti," bisikku.

Wulan menjawab dengan gelengan kepalanya. Aku kembali menciumnya, dan

Wulan membalas ciumanku dengan ketergesaan yang sama.

Tanganku beralih ke tubuhnya. Perlahan, aku menyentuhnya. Dari balik kaus yang dipakainya, aku berusaha merasakan kelembutan kulitnya. Rasanya ingin merobek pakaian itu agar tidak ada yang menghalangiku, tapi aku tidak ingin membuat Wulan ketakutan karena sikapku.

Tanganku beranjak ke pundaknya, lalu turun ke payudaranya. Aku mendengarkan Wulan terkesiap, membuatku refleks melepaskan sentuhanku.

"Please, don't go."

Aku menggeram saat mendengar bisikannya. Seharusnya Wulan

mendorongku menjauh, memarahiku atau menghajarku kalau perlu. Bukannya memintaku untuk kembali menyentuhnya.

Karena aku sudah tidak bisa mengendalikan diri.

Aku menyelipkan tangan ke balik pakaiannya. Erangan keluar dari bibirku saat merasakan kehangatan kulitnya. Aku menyentuhnya dengan lembut, melawan keinginanku yang ingin membawa Wulan ke tempat tidurku saat ini juga.

Wulan mendekapku lebih erat ketika tanganku beranjak ke payudaranya. Aku merasakan renda yang menggelitik saat tanganku menangkap payudaranya. Aku teringat ketika menemukan tumpukan pakaian Wulan di dalam lemariku,

termasuk pakaian dalamnya. Tidak ada yang spesial di sana. Namun aku tidak bisa mengenyahkan bayangan Wulan hanya mengenakan pakaian dalam itu berada tepat di depanku.

Sejak saat itu, aku tidak bisa berhenti membayangkan Wulan.

Aku menarik turun bra yang dipakainya hingga bisa merasakan payudaranya tanpa ada yang menghalangi. Buah dada itu terasa pas saat berada di genggamanku. Darahku berdesir saat putingnya yang mengeras menyentuh telapak tanganku.

Tanganku yang bebas bergerak untuk membuka pakaiannya. Namun, Wulan menahanku. Dia menggeleng ketika sadar akan apa yang kulakukan.

Kesadaran menyentakku. Meskipun aku ingin merasakan Wulan seutuhnya, aku tidak bisa memaksanya.

"Jangan dibuka. Gue..."

"Sorry. Gue dibawa suasana," jawabku.

Wulan menggeleng. "Bukan gitu. Gue..."

Aku terdiam, menunggunya menyelesaikan ucapan. Entah apa yang mengganggu pikirannya saat ini.

Aku melepaskannya, tapi Wulan menahan tanganku.

"Lo mau gue sentuh di sini?" tanyaku dan memberikan remasan lembut di payudaranya.

Wulan menggigit bibir dan mengangguk.

"Tapi?"

"Gue enggak pede, Aa."

Aku menenggelamkan wajah di lehernya dan menggeram pelan. "Lan Lan. Lo cantik dan gue yakin yang lo sembunyiin di balik pakaian ini bisa bikin siapa pun berlutut dan memuja lo."

"Gue enggak kayak Ira..."

Aku kembali menggeram. Mengabaikan ucapannya yang tidak masuk akal. Aku menarik lepas pakaiannya. Tatapanku terpaku ke tanganku yang menangkap payudaranya.

Indah.

Aku meneguk ludah. Tanganku gemetar saat membuka kaitan bra. Napasku

terkesiap saat payudaranya yang indah memenuhi pandanganku. Aku tidak menyangka di balik tubuhnya yang mungil itu, Wulan menyembunyikan keindahan sebesar ini? Payudaranya tidak begitu besar, tapi bulat sempurna dan sangat pas di dalam genggamanku.

Wulan melingkarkan lengannya di depan dada, menghalangi pandanganku.

"Lan Lan..." bisikku. Aku meraih tangannya dan menurunkannya dengan perlahan. "*So beautiful.*"

"*Really?*"

Aku mengangguk. Aku tidak mengada-ada, laki-laki mana pun akan langsung berlutut di depannya dan memuja keindahan tubuhnya.

Karena itulah yang kulakukan.

Aku menunduk, melarikan bibir dan lidahku di leher dan pundaknya, sebelum mencapai tujuan yang sejak tadi memenuhi hasratku. Dengan ujung lidah, aku menyentuh putingnya, sebelum meraupnya ke dalam cumbuanku.

Tubuh Wulan menegang. Dia menancapkan kukunya di punggungku ketika aku mencumbunya lebih dalam lagi. Wulan tidak lagi menyembunyikan hasratnya. Erangan yang mencuri keluar dari mulutnya sudah cukup menjadi bukti bahwa dia menikmati cumbuanku.

Aku beranjak ke payudara yang lain dan mengulang hal yang sama. Sementara itu tanganku tidak bisa berhenti

menyentuhnya, merasakan kehangatan yang ditawarkannya. Dorongan hasrat dari dalam tubuhku semakin menjadi-jadi, membuat celanaku terasa sempit.

Wulan meraih ujung kausku. Dengan berat hati, aku melepaskan cumbuanku di payudaranya sehingga Wulan bisa meloloskan pakaian itu dan meninggalkanku bertelanjang dada di depannya. Wulan menyentuh dadaku, mengusapnya dengan lembut dan membuat darahku berdesir. Sentuhannya kali ini terasa berbeda dibanding sebelumnya. Bukan sentuhan ringan yang tak ada artinya. Melainkan sentuhan yang menandakan bahwa dia juga menikmati keintiman ini.

Usapan Wulan hanya membuatku semakin berhasrat. Aku kembali menciumnya,

menyentuhnya, meremas payudaranya, menikmati tubuhnya yang menggiurkan. Wulan membalas setiap ciumanku, tidak melepaskan sentuhannya di tubuhku.

Aku sudah melangkah terlalu jauh, tapi ini belum cukup. Aku ingin merasakan Wulan di pelukanku. Aku ingin memberikan kenikmatan untuknya. Aku ingin Wulan meneriakkan namaku saat dia tidak lagi bisa menahan hasrat yang menguasainya. Aku ingin merasakan Wulan seutuhnya, tanpa ada yang menghalangi.

Detik ini kusadari, aku telah jatuh cinta.

Wulan membuatku kembali merasakan perasaan yang sudah lama hilang dariku. Aku berusaha menyangkal perasaan itu,

tapi penyangkalan sebesar apa pun tidak akan bisa mengalahkan kebenaran.

Kebenaran bahwa aku mencintai perempuan di hadapanku ini.

"A..."

Panggilan Wulan menyentakku. Dia mendekapku erat, merebahkan kepalanya di pundakku.

"Sampai di sini aja ya, A."

Aku memejamkan mata. Bukan ini yang kuinginkan, tapi keinginanku tidak ada artinya. Keinginan Wulan adalah segalanya. Terlepas dari besarnya keinginan untuk membawa hubungan ini lebih jauh lagi, aku tidak akan memaksa Wulan.

"Bukannya enggak mau, tapi..."

"Neng, *it's okay*," potongku. Aku mengusap punggungnya, berharap Wulan mengerti bahwa penolakan itu tidak ada artinya.

"A..."

"Gue enggak akan minta maaf. Minta maaf artinya gue menyesal, dan gue enggak pernah menyesal Lan Lan." Aku melepaskan pelukannya, dan menangkup wajahnya agar Wulan menatapku. Aku bisa melihat dengan jelas kalau Wulan juga menginginkanku. Namun, dia menolak keinginan itu.

Aku tersenyum dan mencium keningnya. Meski aku masih menginginkannya, ada hal lain yang menguasaiku. Keinginan yang lebih besar dibanding sekadar berhubungan seksual.

Keinginan untuk bersama Wulan lebih lama lagi. Bukan hanya malam ini, tapi juga malam-malam berikutnya. Dan selamanya.

Aku melepaskan Wulan. Mengabaikan keinginan untuk kembali menciumnya, aku membantu Wulan memasang kembali pakaiannya.

"Tidur sana, udah malam."

Wulan tidak mengelak ketika aku membantunya turun dari meja, lalu menggenggam tangannya menuju ke kamar yang ditempatinya. Wulan juga tidak mengelak ketika aku mencium keningnya saat dia sudah berada di balik selimut.

Dan Wulan tidak tahu kalau aku menghabiskan waktu lebih lama di pintu,

menatap punggungnya, dengan senyum yang tidak bisa lepas dari bibirku.

Aku menatap ikat rambut Wulan di tanganku, lalu beranjak ke kejantananku yang mengeras. Malam ini, aku harus menyelesaikan urusanku sendiri. Aku beranjak dari kamar Wulan sambil menertawakan diri sendiri.

ALOKAPALA

Track 22: On The Spot

Wulan

"Lan, *share* semua bagian yang udah lo tulis, ya. Kalau belum semuanya, kirim rekaman wawancara dan catatan lo aja. Gue tunggu."

Aku membaca pesan Mbak Yenni. Kenapa dia tiba-tiba menyuruhku mengirimkan rekaman wawancara? Bukannya memberiku waktu untuk menuliskannya.

Deadline biografi *STORM* sudah dekat, tapi masih ada waktu untuk menyelesaikan bagianku. Aku merelakan jam tidur untuk menuliskan hasil wawancara dan observasi di sela menyelesaikan pekerjaan kantor. Aku enggak pernah mangkir dari *deadline*. Meski ini pekerjaan sampingan, bukan

berarti aku melakukannya dengan setengah hati.

"Gue selesaiin aja ya, Mbak. Sedikit lagi, kok." Aku membalas pesan itu.

"Enggak usah. Biar gue aja. Gue tunggu malam ini ya."

Perasaanku mendadak tidak enak ketika membaca pesan itu. Ingatan ku melayang ke pembicaraan yang tidak sengaja kudengar di *library* MusiKata. Apa pesan ini ada hubungannya dengan keinginan Dirga untuk menyingkirkanku?

Tuduhan itu terlalu mengada-ada. Proyek ini langsung di bawah Bu Astri. Dia menugaskan Dre sebagai penghubung antara STORM dan tim penulis. Selama ini

Dirga enggak pernah ikut campur dalam proyek ini.

Aku masih belum bisa berpikir dengan jernih. Hatiku tidak bisa tenang ketika mengirimkan hasil rekaman wawancara kepada Mbak Yenni. Apa karena tulisanku jelek?

Rasanya tidak mungkin. Mbak Yenni bilang tulisanku memenuhi standar yang ditetapkannya. Bu Astri yang membaca *draft* awal juga setuju—aku tahu dari Mbak Yenni karena enggak pernah berhubungan langsung dengan beliau.

Ada sesuatu yang mengganjal, tapi aku enggak bisa mengurainya.

Apa Elkie mengetahui soal hal ini? Mungkin aku bisa bertanya kepadanya.

Namun, aku langsung mengurungkan niat untuk menghubungi Elkie. Karena aku tengah menghindari Elkie.

Aku enggak mungkin lupa apa yang terjadi di rumahnya dua malam lalu. Aku menyerah di hadapan Elkie saat dia menciumku. Dia bukan ciuman pertamaku, tapi aku menikmati ciumannya seolah-olah dia laki-laki pertama yang menciumku. Aku mengerti mengapa adegan ciuman memegang peranan penting di setiap cerita romantis, setelah merasakan Elkie menciumku.

Ada yang berbeda di balik ciuman itu. Ada sesuatu yang mendesak dan membangkitkan hasrat yang terkubur lama dalam hatiku. Aku membalas ciumannya, seperti pejalan yang kehausan

di tengah gurun dan ciuman Elkie ibarat oase yang meredakan dahagaku. Dia menghapus semua beban yang mengisi benakku, membuatku merasa ringan seolah tak ada yang memberati hatiku. Saat bersamanya malam itu, satu-satunya yang kupikirkan adalah meresapi ciumannya.

Aku tidak ingin ciuman itu berakhir. Jadi ketika Elkie mengangkatku dan mendudukkanku di atas meja agar lebih leluasa menciumku, aku menyambut dengan sepenuh hati. Tidak ada penyangkalan atau rasa keberatan, yang ada hanya keinginan untuk terus merasakan kenikmatan yang diberikan bibirnya.

Di saat Elkie menyentuhku, tubuhku memberikan reaksi di luar dugaan. Dia yang pertama, belum ada yang

menyentuhku sebelum dia. Elkie benar-benar membuatku tidak bisa berpikir, jadi aku mengikuti apa yang diinginkan hati dan tubuhku. Yaitu, merasakan sentuhannya lebih dalam lagi. Dia yang pertama

memperlakukanku seintim itu. Semuanya terasa tiba-tiba, dan belum ada waktu untuk mempersiapkan diri. Ketika Elkie meloloskan pakaianku, rasa rendah diri mengambil alih.

Elkie memang yang pertama untukku, tapi aku bukan yang pertama untuknya. Pikiranku dengan lancang memainkan perempuan yang pernah hadir di hidupnya dan detik itu juga, rasa rendah diri menguasai. Tidak ada sedikit pun keberanian untuk menghadap Elkie. Dia berusaha meyakinkanku bahwa dia

menginginkanku, tapi aku tidak bisa berpikir dengan jernih.

Aku menolaknya di saat satu-satunya yang kuinginkan adalah membiarkan diriku terbuai oleh sentuhan dan cumbuannya.

Sekarang, aku tidak punya nyali bertemu Elkie. Aku sudah melangkah terlalu jauh. Setiap detik kuhabiskan dengan memutar ulang kebersamaan singkat itu, berharap ada kesempatan untuk mengulangnya.

Keinginan besar itu membuatku ketakutan. Aku takut semakin menginginkan Elkie. Aku tahu tidak cukup kuat untuk menampung kekecewaan lagi. Sudah terlalu banyak kekecewaan menghuni hatiku, tidak seharusnya aku membiarkan

diri menicipi kekecewaan lain dalam wujud Elkie.

Karena dia tidak akan menginginkanku, seperti halnya aku menginginkannya.

Menghindar dan menjadi pengecut adalah jalan keluar yang masuk akal.

Aku menyimpan *handphone* ke dalam tas, lalu menutupnya dengan buku dan syal agar tidak tergoda untuk menghubungi Elkie. Berkali-kali, aku meyakinkan bahwa tidak ada lagi urusan yang mengharuskanku berdekatan dengan Elkie.

Nyatanya, sulit untuk meyakini hal tersebut.

**

Bang Akbar menghukumku dengan mengirimku ke lokasi syuting sinetron di daerah Bekasi agar mendapat *statement* dari Melani Jacinda. Namanya semakin ramai dibicarakan karena gosip artis yang menjadi simpanan pejabat. Melani dan Ira menjadi bulan-bulanan publik karena gosip itu. Lokasi syuting ini berada di sebuah rumah yang disulap menjadi serba bisa. Kebiasaan sinetron Indoensia yang kejar tayang sehingga mengabaikan proses produksi. Satu bangunan bisa difungsikan sebagai rumah beberapa

keluarga, sekolah, rumah sakit, bahkan penjara. Cuma butuh satu ruangan yang didekor mencirikan suatu tempat, lalu kamera mengambil dengan *zoom in*

maksimal agar lokasi di sebelahnya tidak bocor.

Wartawan lain sudah lebih dulu berkumpul di sini, berbaur dengan warga sekitar yang menjadikan lokasi syuting sebagai hiburan, juga fans yang rela datang jauh-jauh dan bergerombol di depan pagar, berharap bisa berinteraksi dengan idola.

Sudah dua jam aku disini. Perutku lapar karena hanya sempat makan ketoprak yang kubeli di depan lokasi. Melani entah di mana. Batang hidungnya hanya kelihatan saat *take* adegan, setelah itu dia langsung hilang.

Biasanya Melani enggak mengabaikan wartawan. Dia artis yang mengandalkan

wartawan. Bahkan sengaja membocorkan informasi agar namanya selalu muncul di pemberitaan. Dengan begitu, dia makin dikenal dan semakin banyak produser melirikinya untuk sinetron atau film. Juga *endorsement* yang enggak pernah habisnya.

Sebagai editor, aku seharusnya enggak turun ke lapangan. Namun salah satu penulisku sedang *off* jadi mau enggak mau aku yang berangkat karena perintah Bang Akbar.

"Paling enggak si Chloe mau diwawancara. Biar enggak seret-seret banget," ujar seorang wartawan yang kulupa namanya. Dia berhasil mencegat Chloe Smith, artis yang baru bergabung dengan sinetron ini

saat mau pulang. Hasil wawancara singkat itu dibagikan ke wartawan lain, dan aku terpaksa menyontek agar ada yang bisa kusetor.

Aku enggak suka pola kerja seperti ini. Satu orang berhasil, dibagi dengan yang lain. Ini cara ringkas agar bisa memenuhi kuota tulisan harian. Enggak mungkin

mengejar ke semua tempat, karena badan cuma satu dan Jakarta yang macet, sehingga mau enggak mau harus berbagi. Enggak heran berita di semua media isinya sama. Hampir saja kepalaku terantuk ke dinding karena enggak bisa menahan kantuk. Aku tersentak karena ponselku berbunyi. Jantungku langsung menggelinding ke lantai begitu melihat nama Elkie di layar.

Dering telepon itu cukup memekakkan telinga, membuat semua mata memandang kepadaku. Aku berlari ke tempat sepi. Jangan sampai wartawan-wartawan ini mengetahui soal eEkie, mereka akan merongrongku meminta berita.

"Neng, di mana?"

Aku menangkupkan tangan ke dada. Dua malam lalu, aku masih setengah sadar akibat dikuasai nafsu sehingga tidak sempat mencerna panggilan Elkie. Malam ini aku sepenuhnya sadar, dan aku mendengar dengan jelas pangiglan itu.

Bibirku bergerak dengan sendirinya membentuk senyuman.

"Di lokasi syuting Ikatan Rindu, A."

"Ngapain?"

"Ngejar Melani buat minta *statement*."
Aku menghela napas panjang."Masih lama?"

Aku menggeleng, meskipun tahu Elkie tidak akan melihatnya. "Dia enggak mau ketemu wartawan dan gue enggak mungkin pulang sebelum dapat *quotes* dari dia."

Meski samar, aku mendengar gerutuan Elkie. "Lo butuh apa? Biar gue telepon Mel."

Ucapannya membuatku kehilangan kata-kata. Aku sama sekali tidak menduga akan mendengar bantuan itu keluar dari mulutnya. Hampir saja aku menyambar kesempatan,

tapi akal sehat mengambil alih di detik terakhir.

"Enggak usah, A.

Kalau setengah jam lagi dia enggak nongol, gue pulang." Ini keputusanku. Aku enggak mungkin menunggu sampai tengah malam untuk sesuatu yang enggak pasti.

"Lokasi syutingnya di Bekasi, kan?"

Tepatnya, di pinggiran Bekasi. Di tempat yang sama sekali enggak kukenali.

"Sama siapa ke sana?"

"Ada sopir kantor." Untung saja aku sempat membajak Pak Tunggal dan memintanya mengantarku.

"Langsung pulang, ya. Kalau masih butuh, nanti gue telepon Mel. Lo ikut ke Surabaya?"

"Surabaya?" Aku balik bertanya.

"Dre bilang ada yang mau interview buat buku. Berarti lo ikut ke Surabaya?"

Pertanyaan Elkie lagi-lagi tergantung tanpa jawaban. Aku enggak tahu soal jadwal ke Surabaya. Mbak Yenni bilang dia sudah punya bahan yang cukup, jadi enggak perlu mengikuti tur. Untuk foto, pihak MusiKata akan memberikannya.

"Mungkin Mbak Yenni. Bagian gue udah kelar."

"Oh..." Ada nada kecewa di balik ucapan singkat itu. Nada kecewa yang membuat hatiku menari gembira.

Aku ingin bertanya lebih lanjut, jelas ini kesempatanku untuk tahu apa yang sebenarnya

terjadi dengan proyek biografi. Namun kasak kusuk di lokasi syuting mengalihkan perhatianku. Aku melihat wartawan berlarian menuju area yang disulap sebagai rumah sakit.

"A, udahan ya. Kayaknya Melani nongol. Dah." Aku langsung mematikan telepon tanpa mendengar balasannya, dan berlari ke arah rumah sakit.

Tubuhku yang pendek selalu menjadi hambatan saat liputan *on the spot* seperti ini. Apalagi banyak kameramen laki-laki berbadan besar yang membuatku tidak bisa melihat apa-apa. Aku berusaha menyelinap di antara tubuh-tubuh itu, tapi malam ini bukan keberuntunganku. Jadi aku cuma bisa berdiri paling belakang, berusaha mendengarkan kata-kata Melani.

"Itu bukan gue. Gue bukan simpanan. Udahan, ya." Melani mengulang kata itu berkali-kali sampai asisten sutradara membawanya menjauh.

Aku cuma bisa bengong di tempat sementara wartawan lain sibuk dengan *handphone*.

Di tangan wartawan gosip, satu kalimat bisa diulas jadi beberapa artikel sekaligus. Namun aku tidak tahu apa yang harus kutulis.

Bang Akbar melakukan kesalahan besar dengan menyuruhku ke Bekasi.

"*Hatchiii....*" Aku menyusut ingus yang ikut turun setiap kali bersin. Dasar lemah, kehujanan sedikit sudah membuatku sakit.

Raja berdiri gelisah di depanku. Dia sudah siap dengan ransel dan case gitar, karena ikut tur STORM ke Surabaya. Rencananya dia akan pergi seminggu, selain ke Surabaya juga ada jadwal ke Malang dan Denpasar.

"Mbak, lo beneran enggak apa?"

Aku mengangguk, enggak yakin bisa bersuara karena hidungku yang gatal bisa bersin kapan

saja. Liputan di Bekasi berubah jadi malapetaka karena hujan yang mendadak turun. Aku enggak bawa payung, dan butuh waktu untuk menuju parkir di luar rumah syuting. Aku juga enggak bawa jaket, jadi membiarkan tubuhku menggigil kedinginan sampai tengah malam. Hujan yang enggak

kunjung reda membuatku nekat berlari dari pada terjebak lebih lama. Akibatnya, pagi ini aku bangun dengan kepala berat dan hidung tersumbat serta bersin yang enggak ada habisnya.

"Gue enggak usah berangkat aja ya." Raja menatapku dengan kening berkerut.

"Lo berangkat sana. Jangan sampai lo ketularan." Aku menjawab dengan susah payah. Suaraku yang mendengung membuat ucapanku enggak bisa didengar dengan jelas.

Raja masih bergerak gelisah. Tur ini penting untuknya. Ini titik pertama Raja diajak tampil sebagai *additional player*.

Dia sudah menunggu-nunggu kesempatan ini jadi aku enggak sampai hati memintanya

tinggal dan mengurusku yang sedang sakit. Aku enggak mau mengambil kesempatan yang didapatnya dengan susah payah.

"Sana pergi." Aku melambaikan tangan. Aku sengaja menjaga jarak darinya agar tidak ketularan. "Siang nanti gue ke rumah sakit. Lo enggak perlu khawatir."

Setelah perdebatan yang lumayan panjang, akhirnya Raja berangkat. Aku kembali meringkuk ke balik selimut, dengan napas pendek-pendek karena hidung yang tersumbat. Kepalaku makin terasa berat, seolah ada yang sengaja menggebuk kepalaku.

Di saat seperti ini, aku mengharapkan kehadiran orang tuaku. Mama akan membuatkan bubur agar aku mau makan.

Papa akan menghiburku dengan satu-satunya cara yang diketahuinya.

Menyanyikan "Kamila."

Setelah sekian lama menghindari lagu itu, sekarang aku kembali memutarinya. Alih-alih, aku memutar versi Elkie. Lagu itu belum sempurna, tapi berhasil menerbitkan senyum di wajahku.

The Bachelor's Scandal Tarck 22: On the Spot (Elkie PoV)

Elkie

"Kie..." Aria menendang kakiku, membuatku mengalihkan perhatian dari *handphone*.
"Ditanyain, tuh."

Aku mengikuti arah yang ditunjuknya. Mbak Yenni, penulis utama untuk biografi STORM tersenyum kepadaku. Ternyata dia yang ikut ke Surabaya, tadinya aku pikir Wulan yang akan mewawancarai. Meskipun penulis utamanya adalah Mbak Yenni, tapi Wulan yang sering terjun ke lapangan.

"Mau nanya pendapat Elkie soal perubahan yang terjadi begitu Kaba bergabung," ujar Mbak Yenni.

Aku mengernyitkan kening. "Itu pertanyaan pertama Wulan waktu wawancara."

Mbak Yenni menatap buku catatannya dengan gelisah, sementara Aria dan Kaba kesulitan menyembunyikan tawa.

"Buat tambahan aja," lanjut Mbak Yenni.

Aku kembali memnatap *handphone*. Wulan belum membalas pesanku, teleponku juga tidak diangkat sejak tadi. Enggak biasa-biasanya dia susah dihubungi seperti ini.

Sempat muncul kekhawatiran Wulan sengaja menghindar. Setelah kejadian di studio, aku berusaha menghubunginya. Meski Wulan tidak seheboh biasanya, tapi dia tidak menghindariku. Baru hari ini saja aku tidak bisa menggapainya.

Tendangan Aria kembali mengegatkanku. Aku mengangkat kepala dan berhadapan dengan Mbak Yenni yang menunggu jawabanku.

"Tanya Wulan aja." Aku menyahut asal.

Aria mengambil alih keadaan. Dia selalu bisa mengendalikan situasi setiap kali berubah muram karena aku enggak bisa diajak kerja sama. Bukannya ingin menyulitkan Mbak Yenni. Pertanyaannya enggak bermutu. Dia mengulang hal yang sama dengan yang pernah ditanyakan Wulan. Aria masih berbaik hati menjawab, jawabannya sama persis dengan sebelumnya. Aku bukan Aria yang mau berbasa basi seperti itu.

Mbak Yenni mengingatkanku kepada wartawan yang selalu menanyakan hal yang sama. Cukup sulit menemukan wartawan yang mau berusaha lebih sehingga bisa menciptakan percakapan dua arah yang menyenangkan. Salah satunya Wulan, meski sangat disayangkan kemampuannya disia-siakan dengan bekerja di Click.

Wulan pernah bercerita tentang keinginannya menjadi penulis biografi. Begitu buku ini dirilis, Wulan akan mendapatkan kesempatan untuk dikenal. Kemampuannya akan diakui. Kalau ada yang bisa kulakukan untuk membantunya mendapatkan kesempatan itu, aku akan melakukannya. Jangan sampai dia membuat kemampuannya berkarat di tempat yang enggak menghargainya.

Biografi ini penting untuk Wulan. Pertanyaan Mbak Yenni membuatku kehabisan kesabaran. Seharusnya Wulan yang jadi penulis utama, karena dia yang lebih banyak bekerja ketimbang Mbak Yenni.

"Kaba sendiri, mengalami kesulitan?"

Aku mendengkus, membuat semua mata menatap ke arahku. Aku sempat bersitatap dengan Dre yang memelotot. Pelototan yang kuartikan sebagai teguran agar aku enggak mencari masalah.

"*Deadline* udah tipis, kan? Kalau mengulang-ulang terus, enggak bakal bisa sesuai *deadline*. Gini, deh, Mbak. Pertanyaanya ada yang baru atau cuma mengulang? Kalau ngulang, tanya Wulan aja

jawabannya. Enggak bakal beda, sama aja kayak yang udah kami jawab," sanggahku.

Suasana yang mendadak hening membuatku terdengar seperti seorang yang sedang marah-marah. Dre kembali memelototiku tapi enggak ada gunanya. Dia pasti sadar kalau kehadiran Mbak Yenni cuma membuang-buang waktu.

Aku bangkit berdiri. Dre bergerak menghampiri dan menahan langkahku. "Lo mau ke mana?"

"Ngecek alat," sahutku asal.

Dre mendecakkan lidah. "Ada Raja yang ngecek alat. Lo jangan rumit gini. Sana balik lagi."

Aku menatap ke balik punggung. Bahkan Aria sudah hampir kehabisan kesabaran meladeni pertanyaan enggak bermutu itu.

"Dia yang bikin rumit. Wulan ke mana, sih? Kenapa enggak dia aja?" Kalau ada Wulan, aku yakin hal ini enggak akan terjadi.

"Mulai sekarang, Mbak Yenni yang *handle*."

Aku sudah lama bekerja dengan Dre, sehingga cukup mengenalnya. Dre tidak bisa menyembunyikan apa pun. Raut wajahnya, juga nada suaranya, akan memberi tahu apa yang dirasakannya. Sore ini, aku menangkap ada yang mengganjal di balik jawabannya.

"Kenapa dia?"

"Kan penulisnya Mbak Yenni," jawab Dre.

Aku yakin alasannya enggak secetek itu. Tiba-tiba aku teringat percakapan Mas Dirga yang tidak sengaja kudengar. Aku tidak tahu dia bicara dengan siapa. Aku juga tidak tahu konteks apa yang dibicarakannya. Dia menyinggung nama Wulan, juga mengancam akan mendepak Wulan dari proyek ini.

Tubuhku menegang. Aku menghadap Mbak Yenni dengan curiga. Kehadirannya pasti ada hubungannya dengan Mas Dirga. Aku yakin, meski tidak tahu cara membuktikannya.

Entah apa hubungan Mas Dirga dan Mbak Yenni. Aku juga tidak tahu agenda apa yang dimiliki Mas Dirga sehingga ingin menyingkirkan Wulan. Selama dua puluh tahun mengenalnya membuatku tahu

seperti apa dia. Tidak ada manusia yang lebih culas dibanding Mas Dirga. Dia pernah menimbulkan kesalahpahaman yang membuat Aria dan Shania bercerai.

Kalau dia ingin Wulan enyah dari proyek ini, bukan hal yang sulit untuknya.

Tanganku mengepal. Aku tidak akan membiarkan Mas Dirga menyingkirkan Wulan.

"Kie, ada tambahan?" tanya Mbak Yenni.

"Wulan ke mana? Kenapa bukan dia yang datang?" Bukannya menjawab, aku balik bertanya.

Mbak Yenni tersenyum. Dia tidak lagi gelisah. Malah ketenangannya membuatku semakin curiga. "Wulan enggak bisa.

Bagian dia sudah selesai, jadi saya yang *handle*. Kan, saya penulis utamanya."

"Tapi kebanyakan Wulan yang kerja," gerutuku.

"Kalau ada tambahan, langsung hubungi saya aja, ya." Mbak Yenni meninggalkan ruang tunggu karena waktunya sudah habis. Konser akan segera dimulai.

"Anaknya ada, lo ajakin berantem mulu. Sekarang dia enggak ada, lo cariin." Aria meledekku, tapi aku enggak punya minat untuk meladeni ledekannya.

Aria menyadari suasana hatiku. Dia sengaja tinggal lebih lama, sampai hanya ada kami berdua di ruang tunggu.

"Kenapa?" tanyanya.

Dia sahabatku. Jika ada orang yang bisa kupercaya, dia adalah Aria.

"Gue curiga Dirga lagi ngerencanain sesuatu," jawabku.

Aria menatapku sambil bersedekap. Dia menjalani lima belas tahun terpisah dari Shania karena keculasan Dirga. Kalau ada yang menginginkan kejatuhan Dirga, Aria berada di posisi nomor satu.

"Lo ingat 'Kamila?'" tanyaku. Aria mengangguk, sedikit pun tidak mengalihkan perhatian dariku. "Gue curiga itu bukan lagunya Kris. Ingat soal aransemen yang gue dapat? Entah siapa yang mengirim, tapi gue yakin itu kerjanya Wulan."

"Wulan?"

Ada banyak *puzzle* berserakan di kepalaku. Semuanya belum menemukan titik yang tepat untuk dirangkai menjadi sebuah gambar utuh. Ada satu bagian besar, yang berperan sangat penting, yang masih hilang. Aku harus mencari bagian itu agar *puzzle* seputar "Kamila" bisa utuh.

Wulan yang memegang bagian itu. Aku yakin.

"*Timing*-nya pas. Gue dapat lagu itu setelah kenalan sama Wulan. Ayahnya penulis lagu, pernah dikontrak MusiKata tapi albumnya enggak dirilis. Wulan kepo soal kasus pencurian lagu, dan gue curiga 'Kamila' dicuri dari ayahnya," sahutku.

Kerutan di kening Aria semakin dalam. "Itu tuduhan besar, Kie. Lo enggak bisa asal."

Aku tahu, makanya aku berhati-hati dan menyimpannya sendiri. Ada banyak nama yang dipertaruhkan di sini. Termasuk MusiKata. Aku juga akan terseret, karena "Kamila" kembali menjadi pusat perhatian setelah aku mengumumkan akan merilis ulang lagu itu. Kalau terbukti itu lagu curian, MusiKata bisa hancur. STORM berada di bawah MusiKata, dan publik bisa menuding kami melakukan hal yang sama. Akan ada banyak pihak yang menghubungkan STORM dengan kasus ini, termasuk meragukan apakah lagu yang kutulis benar karyaku sendiri.

"Teguh Pribadi, ayahnya Wulan. Bu Astri mengonfirmasi nama itu pernah bekerja di MusiKata."

Aria tidak berkata lagi. Dia bersandar di sampingku, ikut berpikir bersamaku.

"Wulan bilang apa?"

Aku menggeleng. "Gue udah mencoba mengorek, tapi dia bungkam. Adiknya sama aja."

Keterdaman Wulan membuatku frustrasi, begitu juga dengan Raja. Aku pernah bertanya, tapi dia memiliki *poker face* yang membuatku tidak bisa membaca air mukanya. Raja jauh lebih sulit dibaca dibanding Wulan.

"Gue enggak sengaja dengar Mas Dirga nelepon. Gue curiga dia nelepon Kris, mungkin bahas soal 'Kamila'. Gue kedengarannya mengada-ada, tapi gue ngerasa mereka takut sama Wulan.

Makanya sekarang Mbak Yenni yang disuruh wawancara," lanjutku.

Meski terdengar mengada-ada, tapi ini satu-satunya penjelasan yang masuk akal.

Aku dan Aria kembali terdiam. Aku bercerita kepadanya bukan untuk mencari solusi, aku hanya ingin berbagi. Mungkin Aria memiliki perspektif lain yang belum terlihat olehku.

Namun waktu tidak berpihak kepadaku. Ada konser yang harus dimulai. Jadi, aku mengikuti Aria keluar dari ruang tunggu dan menuju *backstage*. Untuk sementara, aku menyimpan rapat-rapat soal Wulan dan "Kamila", dan fokus pada *setlist* di hadapanku.

"Bang." Panggilan Raja membuatku mengurungkan niat naik ke mobil yang sudah menunggu di belakang venue konser. "Gue izin balik ke Jakarta, ya. Lusa gue langsung ke Malang."

Sepanjang hari ini, Raja tampak gelisah. Aku belum sempat bertanya karena ada banyak urusan lain yang menyita perhatianku.

"Ada masalah di Jakarta?" tanyaku.

"Mbak Wulan sakit."

Jawaban Raja menyita perhatianku. Aku turun dari mobil dan menghadap Raja. Sekarang aku mengerti kenapa Wulan tidak membalas pesanku.

Hal terakhir yang aku dengar darinya, dia berada di Bekasi sampai tengah malam.

Aku menelepon Melani dan meminta *statement* darinya, lalu mengirimkannya kepada Wulan. Hanya ucapan terima kasih yang kuterima, dan setelahnya Wulan menghilang.

"Gue naik kereta malam," lanjut Raja.

Aku menyambar ransel dari dalam mobil. "Harusnya masih ada pesawat. Gue order di jalan aja. Yuk."

Bukannya mengikuti, Raja malah bergeming di tempat. Aku berhenti dan berbalik untuk menghadapnya. "Gue minta tolong Dre anterin kita ke bandara. Nanti di jalan gue cek tiket pesawat ke Jakarta," ujarku.

Raja akhirnya menghampiriku. "Bang Elkie ikut ke Jakarta?"

Dia tidak tahu soal hubunganku dengan Wulan. Belum ada kesempatan untuk memberitahu Raja. Tanda tanya di wajahnya membuatku berutang penjelasan kepadanya, tapi aku enggak bisa mengalihkan pikiran dari kenyataan Wulan sendirian di rumahnya dalam keadaan sakit.

Dre meminta sopir mengantarku dan Raja ke bandara. Sepanjang jalan, aku mengecek penerbangan yang bisa membawaku secepatnya ke Jakarta. Ada dua tiket kelas bisnis yang tersisa, aku langsung membelinya tanpa pikir panjang.

"Makasih, Bang. Gue enggak tahu kenapa Bang Elkie mau ikut ke Jakarta, tapi makasih."

Ucapan Raja membuatku tertegun. Aku tidak butuh waktu untuk berpikir, langsung mengambil keputusan begitu mendengar ucapan Raja. Aku tidak tahu apakah penyakit Wulan serius atau hanya flu ringan.

Yang aku tahu, aku baru bisa tenang setelah memastikan keadaan Wulan dengan mata kepala sendiri.

Keadaan Wulan begitu menyedihkan.

Sudah lewat tengah malam ketika aku sampai di rumahnya. Dia sendirian di kamar, menggigil di balik selimut. Kepalanya panas, membuatku seperti memegang api saking panasnya. Ada pecahan gelas di lantai dekat tempat

tidurnya, juga genangan air. Mungkin Wulan tidak sengaja menyenggolnya sampai jatuh.

Wajahnya pucat. Matanya terpejam. Aku tidak tahu apakah dia masih sadar atau tidak.

Raja tampak bersalah begitu melihat keadaan Wulan. "Harusnya gue enggak ninggalin dia sendirian," bisiknya.

"Keluarga lo yang lain enggak ada yang bisa dimintain tolong?" tanyaku.

Raja menggeleng. Raut wajahnya yang biasanya datar, sekarang tidak bisa menyembunyikan kesedihan.

"Cuma ada keluarga tante gue di Bogor, tapi enggak begitu dekat. Keadaannya juga sama sulitnya kayak gue dan Mbak Wulan,

jadi enggak enak kalau mau minta tolong," jawabnya.

Mataku terasa panas saat menyadari hanya ada mereka berdua di dunia ini. Saling mengandalkan satu sama lain. Tidak ada orang lain yang bisa dimintai tolong.

Aku beranjak menghampiri tempat tidur Wulan. Dia masih menggigil, tangannya menggenggam ujung selimut erat-erat sampai buku tangannya memutih.

"Neng, ke rumah sakit, ya." Aku berbisik pelan. Tidak ada tanggapan dari Wulan. Aku menyibak rambut yang menutupi wajahnya, menahan hawa panas yang menguar dari kulitnya.

Aku tidak mungkin meninggalkannya dalam kondisi seperti ini.

"Lo siapin keperluannya Wulan. Sebentar lagi sopir gue datang, kita ke rumah sakit."

Raja tidak membantah. Dia langsung mengambil tas dan menyimpan beberapa lembar pakaian ke dalamnya. Raja juga mengambil tas kecil yang biasa kulihat dipakai Wulan.

Ketika sopir yang kuminta datang membawakan mobil memberitahu dia sudah berada di depan rumah Wulan, aku membungkuk untuk menggendong Wulan.

Wulan mengerjapkan mata saat aku menggendongnya. Dia cukup kesulitan saat membuka mata.

"Aa...." Aku mendengar suaranya memanggilku dengan lirih.

"Kita ke rumah sakit ya, Neng."

Wulan kembali memejamkan mata. Entah dia sepenuhnya sadar atau hanya mengigau. Tidak ada waktu untuk menunggu persetujuannya, aku langsung membawanya ke rumah sakit.

Demamnya tinggi. Dokter bilang Wulan bisa saja kehilangan kesadaran kalau terlambat ditangani. Dia juga kehilangan banyak cairan karena enggak ada yang masuk ke perutnya sepanjang hari ini.

Aku mendengarkan penjelasan dokter dengan dada bergemuruh. Sementara Raja tidak menyembunyikan perasaan bersalah karena tidak ada di saat Wulan membutuhkannya.

"Kalau Wulan sakit, lo gimana?" tanyaku.

Raja menjulurkan kakinya di kursi ruang tunggu IGD, menunggu Wulan yang masih ditangani.

"Mbak Wulan enggak pernah sakit," jawabnya.

Aku refleks tertawa. "Lo tahu, kan, dia bohong? Enggak mungkin dia enggak pernah sakit."

Raja mengangguk pelan. "Waktu kecil gue percaya, tapi pas gede gue tahu dia bohong."

Aku juga sering berbohong. Baik kepada Mama atau adik-adikku. Sudah menjadi keharusan untuk selalu menampakkan diri baik-baik saja. Tidak ada waktu untuk menyerah pada sakit. Wulan mengalami hal yang lebih berat, karena harus

menampakkan diri sebagai perempuan tangguh yang bisa diandalkan oleh adiknya. Karena Rjaa hanya memiliki dirinya.

Hatiku mencelus saat menyadari betapa berat kehidupan yang dijalaninya. Di dalam hati, aku ingin Wulan berbagi beban itu denganku. Aku ingin dia tahu kalau dia tidak sendirian lagi, aku rela berbagi apa pun dengannya.

Termasuk soal "Kamila".

Malam itu kuhabiskan di ruang tunggu IGD bersama Raja, sampai dokter mengizinkan Wulan dipindahkan ke kamar inap.

Wulan

Aku membuka mata dan tidak mengenali kamar ini. Sambil mengerjapkan mata berkali-kali, aku berusaha mencari tahu di mana keberadaanku sekarang. Aku memaksakan diri mengingat apa yang terjadi.

Demamku semakin meninggi, begitu juga dengan bersin yang tidak berhenti-henti. Aku memaksakan diri untuk membuat bubur, tapi gagal. Hal terakhir yang kuingat adalah mencoba tidur dan berharap istirahat bisa meringankan sakit.

Aku teringat sempat terbangun dan melihat Elkie. Dia ada di kamarku, menggendongku dan menggumamkan sesuatu yang kudengar sebagai rumah

sakit. Sepertinya demam membuatku berhalusinasi. Elkie ada konser di Surabaya, dia enggak mungkin ada di rumahku.

Mataku memandang berkeliling. Saat itulah akhirnya aku menyadari kalau aku berada di kamar rumah sakit. Debaran jantungku berubah cepat. Apa semalam aku tidak berhalusinasi? Elkie benar-benar menghampiriku?

Sebuah gerakan di sisi kanan tempat tidur, diikuti erangan ringan, membuatku terbangun sepenuhnya. Aku menoleh ke arah sumber suara dan mendapati Elkie tertidur di kursi dengan kepala disandarkan ke tempat tidurku. Dia bergerak gelisah sebelum mengangkat

tubuhnya. Saat bersitatap denganku, aku menangkap raut khawatir di wajahnya.

Aku enggak bermimpi. Elkie benar-benar ada di sini. Dia yang membawaku ke rumah sakit.

"Sudah bangun, Neng?" Elkie bangkit berdiri dan menghampiriku. Telapak tangannya yang besar dan lebar mendarat di keningku. "Panasnya udah turun."

Aku menelan ludah. Meski tubuhku rasanya sakit semua, tapi tidak halnya dengan hatiku. Menyadari Elkie berada di sini membuat hatiku menari bahagia. Melihat kekhawatiran di wajahnya membuat jantungku berlompatan.

Detik ini, aku menarik napas lega. Setelah selama ini memendam semuanya sendiri,

memaksakan diri bahwa aku baik-baik saja dan bisa melakukan apa pun sendiri, kehadiran Elkie membuatku sadar akan hal lain.

Aku membutuhkan sandaran.

Ketika Elkie menggenggam tanganku, muncul harapan di hatiku bahwa aku ingin dia menjadi tempatku bersandar.

"Masih sakit?" Suaranya terdengar lembut. Aku tidak lagi ingat gerutuan yang dulu sering keluar dari mulutnya. Aku juga sudah lupa wajahnya yang masam dan ditekek setiap kali bertemu denganku, karena yang ada di hadapanku saat ini adalah tatapan lembut penuh khawaitr.

Ada rasa hangat di hatiku saat menyadari seseorang mengkhawatirkanku.

"Kenapa di sini, A?" tanyaku. Suaraku terdengar pelan, masih terlalu lemah untuk bicara.

"Kata Raja kamu sakit. Untung ada pesawat terakhir, jadi bisa langsung ke Jakarta." Elkie mengeluarkan sesuatu dari kantung celananya—dan kukenali sebagai salah satu *scrunchie* milikku. Dia menyisir rambutku dengan jari dan mengikatnya dengan longgar. Setiap detik yang dihabiskannya dengan menjulang di atasku membuat hatiku berdebar tanpa kendali.

Aku sudah membuka mulut, tapi satu kata terima kasih saja terasa sulit untuk diucapkan. Perasaanku campur aduk. Ada bahagia, juga hatiku yang menghangat karena kehadiran Elkie. Namun aku juga

dilanda bingung karena tidak mengerti apa yang sebenarnya kurasakan.

"Raja lagi jemput Mama ke rumah Elsie. Malam ini kamu ditemanin Mama dulu, ya. Aku dan Raja harus ke Malang."

Aku menggeleng. "Enggak usah. Mama jadi repot."

Elkie meletakkan telunjuknya di bibirku. "Enggak boleh protes, kamu lagi sakit."

Aku meneguk ludah, meski sulit karena ada yang menghalangi tenggorokanku. Elkie tidak segera menjauhkan telunjuknya dari bibirku. Dia mengusap sudut bibirku dengan jarinya, sementara dia masih berdiri di atasku. Tubuhnya memenuhi ruang pandangku. Tidak ada tempat untuk

mengalihkan pandangan, dan aku pun tidak ingin mengalihkan tatapan dari wajahnya.

"Cukup kali ini aja kamu bikin aku sekhawatir itu," bisiknya. Elkie menangkupkan tangan di wajahku. Ibu jarinya mengusap pipiku dengan lembut.

Tubuhku mematung berada di bawah sentuhannya.

"Kalau dokter sudah ngizinin pulang, Mama bakal nemenin di rumahku. Kamu di sana sampai aku pulang, oke?" ujarinya.

Aku tidak ingin merepotkan siapa pun. Karena itulah aku memaksakan diri dan tidak menyerah pada sakit.

"Aku tahu yang kamu pikirin, dan jawabannya enggak ya, Neng. Mama enggak bakal ngizinin kamu sendirian.

Kamu enggak ngerepotin, kamu tahu itu," ucapnya.

"A, kita cuma pura-pura." Aku memaksakan diri untuk bicara.

"Iya, tahu. Kita bicarain lagi setelah kamu sembuh."

"Tapi, A..."

"Neng, jangan bawel. Lagi sakit juga." Elkie tertawa kecil. "Kalau aja kamu enggak nularin penyakit, udah dicium dari tadi biar enggak bawel gini."

Aku yakin pipiku pasti memerah. Aku menepis tangannya, lalu menarik selimut agar bisa bersembunyi. Aku sengaja menyelimuti seluruh tubuhku agar Elkie tidak melihat senyum lebar di wajahku.

Samar-samar, aku mendengar tawa ringan. Tidak lama, aku merasakan seseorang memelukku. Jantungku nyaris berhenti berdetak saat merasakan Elkie mencium keningku dari balik selimut. Dia berlama-lama di sana, mencium selimut rumah sakit, sementara aku bersembunyi di baliknya dengan senyum lebar.

Ketika Elkie melepaskan ciumannya, aku menarik selimut hingga mataku terlihat. Elkie berada tepat di depanku, hanya berjarak sekian sentimeter dariku.

"Cepat sembuh. Biar boleh bawel lagi," ujarnya.

Aku tidak menjawab, hanya senyumanku yang makin lebar.

Track 23: Rumors

Wulan

Hari ini berlalu begitu saja. Aku lebih sering tidur, sesekali terbangun ketika perawat datang memeriksa. Perlahan, tubuhku mulai terasa membaik. Kepalaku tidak lagi terasa berat. Hanya sesekali bersin. Mungkin yang dibutuhkan tubuhku bukanlah obat-obatan, melainkan istirahat penuh.

Kapan kali terakhir aku beristirahat penuh seperti ini?

Seharian di kamar inap membuatku berpikir ulang tentang hidup. Seolah ada yang mengejarku, membuatku terus berlari. Setelah dipikir-pikir, apa yang sebenarnya kukejar?

Keterbatasan membuatku harus berjuang lebih keras. Aku tidak pernah menikmati hidup

karena bagiku hidup tak lebih dari sekadar memenuhi tanggung jawab. Aku makan bukan karena nikmat, melainkan sekadar mengisi perut. Aku tidur karena itu adalah kewajiban, agar ada tenaga untuk bekerja keesokan harinya. Aku bekerja bukan untuk aktualisasi diri, melainkan karena itu satu-satunya cara untuk memastikan ada rumah tempatku dan Raja berteduh.

Aku menendang selimut sampai tersingkap. Gejolak emosi yang melanda membuatku tidak nyaman. Mungkin ini alasan aku tidak pernah membiarkan diriku beristirahat tanpa melakukan apa-apa, karena inilah saat aku berada di titik

terendah. Saat di mana aku tidak bisa mengendalikan pikiran dan kejujuran yang tidak mau kuakui, memaksa untuk memenuhi keseluruhan benak. Tanganku meraba nakas untuk mengecek *handphone*. Aku refleks mengerang saat menyadari *handphone* dalam keadaan mati dan aku tidak tahu apakah Elkie atau Raja membawakan *charger*.

Sekarang, aku benar-benar mati gaya. Aku meletakkan *handphone* di atas nakas dan meraih *remote* televisi. Aku harus melakukan sesuatu, sebelum kepalaku pecah karena beban pikiran.

Tanganku memencet *remote*, mencari saluran televisi yang menayangkan sesuatu yang menarik. Belakangan aku makin

jarang menonton televisi, selain karena enggak ada waktu, tidak ada tayangan yang menarik hati. *Channel* di televisi rumah sakit tidak memberikan banyak pilihan. Hanya ada berita, tayangan ulang pertandingan sepak bola, *home shopping* dan acara gosip.

Aku hampir mematikan televisi, tapi urung ketika wajah Elkie muncul di salah satu tayangan gosip. Alih-alih, aku malah mengeraskan volume.

Tulisan di layar televisi membuat mataku terbelalak.

"Elkie Ferdian Terciduk Bareng Ira Mahony, Balikan?"

Meski tidak menonton berita sejak awal, narator menyajikan informasi yang sama

secara berulang-ulang membuatku mengerti apa yang sedang dibahas.

"Setelah putus lebih dari lima tahun lalu, tiba-tiba Elkie Ferdian terciduk bareng Ira Mahony. Pasangan ini terlihat meninggalkan lobi salah satu hotel di Malang. Masih banyak netizen berharap mereka balikan. Sepertinya keinginan netizen bakal terwujud, nih. Belakangan ramai gosip yang mengaitkan Ira dengan rumor artis menjadi simpanan pejabat. Sepertinya

Ira membantah gosip tersebut dan memberi tahu dia belum bisa *move on* dari sang mantan. Kita doain aja pasangan favorit ini kembali bersama."

Di layar televisi, terlihat Elkie dan Ira keluar dari lobi hotel. Elkie berjalan lebih dulu, dan Ira ada di belakangnya. Tidak ada interaksi di antara mereka.

Elkie menunduk dan berjalan cepat, dengan wajah dingin dan tatapan yang seolah mengajak siapa pun berantem. Sementara itu, Ira terlihat begitu cantik padahal cuma memakai celana jeans dan kaus putih-pakaian kebesaranku tapi aku enggak pernah bisa secantik Ira.

Video itu diambil dari jarak jauh secara diam-diam. Entah apa yang membuat orang-orang menyimpulkan mereka kembali bersama karena dari apa yang kulihat, Elkie tampak terganggu.

Bukannya itu setelan mukanya? Elkie selalu tampak dingin, seakan-akan siap mengajak siapa pun untuk baku hantam. Jadi, aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Bisa saja, di balik wajahnya yang dingin itu, sebenarnya Elkie masih menyimpan perasaan untuk Ira.

Seolah ada yang menghantam dadaku. Rasanya begitu sakit, membuatku harus menarik napas dalam-dalam.

Ini kali pertama aku merasa sakit seperti ini. Entah apa yang membuatku cemburu saat menonton video gosip itu.

Bukannya mematikan televisi, aku malah menyiksa diri dengan menonton tayangan tersebut berulang kali. Cemburu di dadaku semakin menjadi-jadi, terlebih saat di

televisi terpampang *timeline* hubungan Elkie dan Ira. Seketika aku teringat cerita Elkie. Dia tidak pernah menginginkan perpisahan. Dia mencintai Ira, bahkan sempat mempertimbangkan untuk menikahi Ira? Dia begitu kecewa saat hubungan itu berakhir. Sampai sekarang, dia tidak pernah terlibat hubungan dengan siapa pun. Apa dia masih mencintai Ira?

Ingatanku memainkan kebersamaan dengan Elkie. Aku teringat saat Elkie menciumku, aku bahkan hampir tidur dengannya kalau saja tidak ada kesadaran yang mengingatkanku di detik-detik terakhir. Dia tidak mungkin bersikap sejauh itu, kalau di hatinya masih ada Ira. Terlalu lama untuk sekadar *rebound*. Dan

aku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Ira, tidak memenuhi standar untuk sebuah *rebound*. Kepalaku kembali terasa berat. Bukan karena sakit, melainkan disebabkan oleh perasaanku yang tidak keruan.

Pintu kamarku terbuka dan Mama muncul di sana. Aku buru-buru mematikan televisi, tapi sepertinya Mama sempat mendengar berita itu, kalau dilihat dari ekspresi wajahnya yang mendadak terlihat tidak nyaman.

"Sudah bangun, Neng?" Mama meletakkan tas di atas nakas di samping tempat tidurku. Tangannya terulur menyentuh keningku.

Ada rasa hangat menjalari tubuhku saat mendapat perhatian seperti ini. Sudah lama aku menginginkannya, sedikit pun tidak pernah terpikir perhatian ini akan kudapatkan dari ibunya Elkie.

Sejak pagi, Mama menemaniku di rumah sakit. Aku tidak sempat melarang Elkie untuk meminta ibunya agar menemaniku karena dia telanjur pergi sebelum aku bangun. Meski awalnya canggung karena merepotkan Mama, aku tidak bisa mengingkari kenyataan bahwa aku diam-diam menyukai perhatian ini.

"Mau makan?"

Aku menggeleng. "Masih kenyang, Ma. Sudah sore, Mama pulang aja. Capek, kan, nemenin aku di sini?"

Mama tersenyum sambil menggeleng. Bukannya pulang, Mama malah menarik kursi ke dekat tempat tidurku. "Nanti aja, kalau si Aa udah datang."

Hatiku langsung berdebar hanya karena mendengar nama Elkie.

"Dia masih di Malang?" tanyaku.

"Sudah di Jakarta, tapi ada urusan di MusiKata. Makanya belum sempat ke sini."

Keningku berkerut mendengar pernyataan Mama. "Kan, masih ada konser di Bali."

"Konsernya, kan, besok. Malam ini kosong, makanya dia balik ke Jakarta. Biar ada yang nemenin kamu." Mama membenarkan letak selimutku, sementara tubuhku malah kaku saat mendengarkan ucapannya.

"Dokter bilang, kemungkinan besok kamu sudah boleh pulang."

Aku makin tidak mengerti dengan perasaanku. Penjelasan Mama menimbulkan pertentangan di dalam hatiku. Cemburu masih ada, tapi di sisi lain ada kehangatan yang menjalari hatiku hanya karena tahu Elkie sengaja datang ke Jakarta untuk menemaniku di rumah sakit.

"*Handphone*-mu mati. Pakai *charger* Mama aja, ya." Mama beranjak dan mengeluarkan *charger* dari dalam tas, sebelum memasangnya di *handphone*-ku. "Tadi Elkie ngehubungin Mama, soalnya dia lupa bawain *charger* kamu. Makanya enggak bisa meneleponmu."

Aku harus melawan keinginan untuk tersenyum. Namun, aku menyerah pada desir halus yang menguasai dada.

Mama kembali menempati kursi yang tidak nyaman. Matanya menatapku dengan awas. Senyum canggung di wajahnya membuatku bertanya-tanya apa yang ada di pikirannya saat ini?

"Mama enggak pernah setuju Elkie sama Ira." Mama buka suara. Ini sama sekali di luar dugaanku. Aku kembali mematung karena tidak tahu cara menanggapi.

Keningku berkerut. "Kenapa Mama enggak setuju?"

"Kamu tahu Elkie. Dia terlalu lembut untuk dunia yang keras seperti ini." Aku menyetujuinya dalam hati. "Enggak ada

satu pun di keluarga yang masuk ke dunia *entertainment* sebelumnya, dan Mama enggak bisa menjaga Elkie sepenuhnya. Anak itu tumbuh dewasa sebelum waktunya, dia mengemban tanggung jawab yang seharusnya menjadi beban Mama, sampai-sampai dia terlalu keras sama dirinya."

"Apa hubungannya sama Ira?" Ada emosi di balik pertanyaan itu, saat nama Ira keluar dari mulutku.

"Ira terlalu berbeda dari Elkie. Di beberapa kondisi, perbedaan bisa menjadi kekuatan. Mama takut perbedaan di antara mereka akan menyakiti Elkie. Mama enggak bisa ngomong terus terang, gimana pun dia sudah dewasa. Mungkin dia melihat

sesuatu di diri Ira, yang belum Mama pahami," lanjutnya.

Aku tidak bisa membayangkan betapa hancurnya Mama kalau tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Waktu Elkie bilang mau menikahi Ira, Mama berusaha menerima. Namun, ya, enggak mudah. Mama sudah berusaha mendekati Ira, tapi dia tidak pernah berusaha untuk menerima kami keluarganya. Mama hampir tidak mengenali siapa anak Mama, saat dia bersama Ira." Ada senyum getir di wajahnya saat mengenang hubungan Elkie dan Ira.

Mama pasti akan semakin hancur kalau saja tahu Ira pernah memojokkan Elkie dan membuatnya harus memilih antara

keluarga atau perempuan yang dicintainya. Jika aku di posisi Ira, aku tidak akan melakukannya.

Pilihan Elkie sudah jelas, lagipula aku tidak akan menolak jika diajak masuk ke dalam keluarga yang penuh kehangatan seperti ini.

"Elkie enggak bahagia, Neng. Mama cuma bisa menebak penyebabnya karena dia enggak mau jujur. Apalagi setelah putus. Dia enggak bilang sebabnya apa, tapi naluri membuat Mama yakin ada hubungannya sama Mama," lanjutnya.

Aku teringat raut wajah Elkie saat bercerita tentang Ira. Kekecewaan yang dirasakannya masih ada. Saat memikirkannya lagi, aku semakin yakin

kalau jauh di dalam hati, Elkie masih mencintai Ira.

"Aa masih cinta sama Ira?" tanyaku. Gemuruh di dadaku membuat pertanyaan itu terdengar ketus.

Mama tertawa kecil. Dengan dagu, beliau menunjuk ke televisi. "Gosip itu?"

Dengan berat hati, aku mengangguk.

"Sebagai ibu, Mama cuma bisa menebak. Tebakan Mama saat ini, Elkie sudah lama enggak mencintai Ira. Dia sudah punya kamu."

Rasa bersalah yang selama ini bersembunyi, kini kembali hadir. Seolah ada yang menyumbat tenggorokanku saat kata-kata pengakuan terkumpul di sana, tidak bisa kukeluarkan.

"Ma... aku..." Aku terbata.

Mama tersenyum lembut, membuat perasaan bersalah semakin besar.

"Itu yang Mama lihat, Neng. Sudah lama Mama enggak melihat Elkie menurunkan perisainya seperti saat bersama kamu. Awalnya Mama sempat ragu, tapi Mama lebih suka melihat Elkie sama kamu ketimbang sama Ira atau mantan-mantannya yang lain."

"Ma... sebenarnya..."

Mama memotong ucapanku. "Jangan dijadiin beban. Jalanin aja. Kalau memang kalian berjodoh, Mama senang. Kalau kalian punya jalan masing-masing, Mama bisa

terima."

Mataku terasa berat saat mendengar ucapan Mama. Karena tanpa kusadari, aku tidak bisa menerima jika aku dan Elkie memiliki jalan masing-masing. Aku tidak tahu kapan perasaan ini muncul. Saat ini, aku mengerti arti di balik cemburu, juga perasaan bersalah karena telah membohongi Mama. Karena nyatanya, aku menyayangi Elkie. Mungkin, aku mencintainya, tapi aku tidak menyadarinya.

"Hidup itu misteri, Neng. Apa yang terjadi besok, biarkan terjadi. Kita cuma bisa menunggu kejutan yang ada di esok hari." Mama mengusap kepalaku.

Aku memejamkan mata, membuat Mama menyuruhku beristirahat. Aku tidak butuh istirahat. Aku hanya ingin menghindar

karena ucapan Mama membuat perasaanku semakin tidak terkendali. Aku tidak lagi bisa melawan kejujuran yang kini memaksa untuk menguasai hatiku.

Tidak mungkin aku jatuh cinta kepada Elkie.

ALOKAPALA

Track 24: Keyword

Wulan

Bang Akbar menjadi orang pertama yang menelepon begitu *handphone*-ku kembali menyala. Aku ingin menolaknya, tapi mataku yang kabur malah membuatku mengangkat panggilan telepon itu.

"Ke mana aja lo?" serbunya.

"Gue dirawat di rumah sakit, Bang." Aku enggak tahu apakah Elkie atau Raja sempat menghubungi Bang Akbar untuk memberitahu keadaanku.

"Lagi rame soal Ira dan Elkie. Kita udah keteteran di sini, jadi lo yang nulis, ya. Tugas anak-anak lo udah gue naikin karena lo enggak ada kabarnya," cecar Bang Akbar.

Selama beberapa saat, aku cuma bisa melomgo. Butuh waktu untuk mencerna cecaran Bang Akbar.

"Bang, gue lagi di rumah sakit," ujarku.

"Lo ngetik di *handphone*, kan, bisa. Kalau emang enggak bawa laptop."

Emosiku menggumpal, siap untuk ditumpahkan kapan saja. "Bang, lo dengar enggak sih gue lagi sakit?"

"Iya, gue tahu. Tapi ngetik doang bisalah. Lo sakit apa emang, sampai tangan lo enggak bisa dipakai?"

Aku tahu Bang Akbar memang nyebelin, tapi aku enggak tahu kalau tingkat nyebelinnya bisa setinggi ini. Jelas-jelas dia tahu aku sedang dirawat, bukannya

membiarkanku istirahat, dia malah menyuruhku terus bekerja?

Dasar sinting.

"Enggak bisa." Aku menolak dengan tegas.

"Lo kenapa makin sering nolak kerjaan?" tanyanya.

Aku menghela napas panjang berkali-kali, jangan sampai terpancing oleh pertanyaan konyol yang baru saja diajukannya. "Kalau gue sehat, gue enggak bakal nolak. Ini gue lagi di rumah sakit, Bang. Yang benar aja lo masih nyuruh gue

kerja."

Well, aku juga akan menolak karena dia menyuruhku menulis tentang Ira dan Elkie.

"Kita harus ngomong kalau lo balik kantor. Dibiarin lama-lama, lo makin semena-mena ya, Lan."

Dia yang semena-mena, kenapa malah menuduhku?

"Bang..."

"Ira dan Elkie biar gue yang bikin." Dia mematikan telepon sebelum aku sempat melontarkan kata-kata lagi.

Aku menatap *handphone* sambil mengumpat dalam hati. Tubuhku yang berangsur membaik, kini kembali *drop* karena telepon itu. Aku mengembalikan *handphone* ke atas nakas, berusaha tidak peduli dengan amukan Bang Akbar yang menungguku di kantor.

Ini sudah kelewatan. Sekalipun Bang Akbar mengancam untuk memecatku, aku enggak akan mengiba dan memohon agar diberi kesempatan. Sekalian aja aku balik mengancam untuk mengadukannya ke Kemenaker, biar dia tahu rasa.

Sekarang aku kehilangan alasan kenapa harus mempertahankan pekerjaan itu. Alasan yang selama ini berusaha untuk kuingkari kehadirannya. Perlakuan semena-mena Bang Akbar seperti ketuk palu hakim yang membuatku sampai ke keputusan final.

Aku bisa mencari pekerjaan lain. Kalau buku biografi STORM sukses, aku juga kecipratan meski statusku adalah *co-writer*. Aku bisa membangun karier di sana. Dan juga, aku enggak butuh Click

untuk membantuku mencari keadilan terhadap "Kamila". Tidak ada satu pun yang menahanku untuk bekerja di sana. Jadi, peduli setan dengan ancaman Bang Akbar.

Tidak lama, *handphone*-ku kembali berdering. Aku mengambilnya, siap untuk mengumpat Bang Akbar kalau dia meneleponku lagi. Namun, aku menemukan nama Elkie di layar.

Jantungku berdebar kencang saat jariku menerima panggilan telepon.

"Gimana keadaanmu? Udah baikan?"

Aku menekan baju yang kupakai di bagian dada, berharap bisa meredakan debaran jantungku. "Sudah lumayan."

Sekelebat bayangan Elkie dan Ira keluar dari lobi hotel di Malang memenuhi benakku. Debaran di jantungku semakin menjadi-jadi, kali ini karena cemburu yang mendadak muncul.

"Aku lagi di MusiKata. Begitu urusanku selesai, aku ke sana."

Entah apa urusan yang dimaksudnya. Aku ingin bertanya, tapi urung karena tidak sanggup menelan kekecewaan kalau jawaban Elkie tidak sesuai dengan keinginanku. Mungkin saja dia di MusiKata untuk menepis rumor yang tengah menjeratnya saat ini.

"Kamu enggak apa, kan, sendirian sebentar?"

Mama sudah pulang sepuluh menit yang lalu, itu pun setelah aku memohon agar Mama pulang dan beristirahat karena beliau bersikeras ingin menemaniku sampai Elkie tiba.

"*It's okay,*" sahutku. Aku hanya bisa bicara pendek-pendek agar Elkie tidak menangkap getaran di balik suaraku.

"Kamu baik-baik aja? Kenapa kayak orang malas ngomong gitu?"

Aku refleks tertawa. Sulit untuk mengendalikan kehangatan yang mengaliriku hatiku, saat mendengar kenyataan Elkie menyadari perubahan di balik sikapku.

"Biasalah, Bang Akbar. Udah tahu lagi sakit gini, masih nyecar soal kerjaan."

Di seberang sana, aku mendengar Elie mendengkus. "Aku sudah ngabarin dia kalau kamu sakit, pakai WhatsApp kamu. Dia nyuruh ngapain?"

Penuturan Elkie membuatku melontarkan umpatan untuk Bang Akbar dalam hati. Butuh waktu untuk mengendalikan emosi, sampai-sampai aku lupa Elkie tengah menunggu jawabanku.

"Nulis berita soal kamu dan Ira," ketusku.

Elkie tidak langsung menjawab. Keterdiamannya membuatku khawatir. Aku memainkan ujung selimut sambil menggigit bibir, menunggu tanggapan dari Elkie.

"Aku enggak larang kalau kamu mau nulis soal Ira. Tapi nanti, kalau sudah sembuh." Elkie akhirnya buka suara.

Cemburu kembali menguasaiku saat tahu Elkie sama sekali tidak keberatan. Dia bahkan terdengar tenang saat menyebut sama Ira.

"Kamu beneran balikan sama Ira?"

Elkie tertawa kecil. "Neng, enggak usah bercanda, deh."

"Siapa yang bercanda?"

Tawanya terdengar

makin keras. Aku bisa menangkap nada geli di balik tawanya. "Kamu bukan wartawan kemarin sore, Neng. Bisa, kan, bedain mana gosip dan mana berita beneran?"

Aku mendengkus. Dia benar. Pengalaman mengajarkanku untuk bisa membedakan berita yang mengada-ada dan sekadar gosip yang seharusnya enggak usah dianggap serius dan fakta yang benar-benar terjadi.

Namun di kasus ini, aku tidak bisa membedakannya. Cemburu mengaburkan keputusanku. Aku ingin menganggapnya sebatas gosip, tapi bagaimana kalau ternyata ini fakta?

"Kali aja beneran balikan. Ngapain coba keluar dari hotel bareng?" Aku berkata pelan.

Sekali lagi, Elkie tidak langsung menjawab. Namun, aku bisa mendengar helaan napasnya yang berat. "Nanti aku kasih

tahu kenapa Ira ada di Malang. Aku enggak janji sama dia, dan enggak ada yang terjadi antara aku sama dia."

Bukannya menenangkan, jawaban itu malah membuatku semakin gelisah.

"Aku lagi membahas soal produksi 'Kamila' di kantor. Kalau kamu mau nulis sesuatu, mendingan bahas 'Kamila' aja." Elkie melanjutkan.

Detik itu, aku lupa caranya bernapas. Aku tidak menduga pembicaraan ini akan mengarah ke

'Kamila'. Pembahasan terakhir tentang 'Kamila' masih terngiang di benakku. Aku makin yakin, Elkie sudah mengurai misteri kaitan antara aku

dan lagu itu.

"Kenapa tiba-tiba bahas lagu itu?" Aku tidak bisa menutupi rasa gusar di balik suaraku.

Elkie kembali membiarkan keheningan membentang selama beberapa saat, sebelum akhirnya buka suara.

"Kamu tahu apa hubungannya."

Dia membuatku kehabisan kata-kata. Elkie tidak ada di depanku, tapi aku bisa

membayangkan ekspresinya saat ini. Keras dan tak terbantah. Menatapku lekat-lekat berharap agar aku bisa jujur di hadapannya. Selalu ada yang menghalangiku untuk mengutarakan kejujuran.

"Aku enggak paham." Aku mengelak.

Elkie tertawa kecil. "Semoga setelah ini kamu bisa percaya kepadaku ya, Neng."

Pernyataan Elkie membuatku tidak nyaman. Kalau ada orang yang bisa dipercaya, dia adalah

Elkie. Berkali-kali dia menunjukkannya kepadaku, tapi aku selalu mengingkarinya.

Bukankah tujuan berpura-pura menjadi pacarnya karena ingin memanfaatkan akses yang dimiliki Elkie? Setelah dia membukakan pintu untukku, kenapa aku malah enggan?

Kenyataan pahit memaksa untuk masuk ke benakku. Alasan kenapa aku merasa enggan.

Karena aku mencintai Elkie. Karena itu, aku merasa seolah memanfaatkan dirinya.

"Sebentar lagi aku ke sana. Kamu istirahat, ya." Elkie kembali buka suara, setelah jeda panjang yang menggelisahkan.

Aku memutuskan sambungan telepon. Di saat aku berharap Elkie segera datang, ada sisi lain di hatiku yang tidak menginginkan kehadirannya.

Sebab, di saat aku berhadapan dengan Elkie, aku tidak yakin masih bisa menahan diri untuk tidak menyerah pada kenyataan.

The Bachelor's Scandal Track 24: Keyword

Elkie

"Ira?" Untuk ketiga kalinya, aku bertanya hal yang sama. Seperti tadi, Dre kembali mengangguk. Aku menatap pintu kamarku yang setengah terbuka, meski tidak menemukan siapa-siapa di sana, menurut Dre ada Ira menunggu di koridor di luar kamar.

Semenjak rumor menyangkut dirinya merebak, Ira menghubungiku. Bukannya menghindar, tapi aku punya prioritas lain sehingga mengabaikan Ira.

"Gue enggak mau tahu urusannya nemuin lo mau ngapain, tapi *please* ya jangan ada gosip lain lagi. Capek gue ngurusin lo

semua, enggak beres-beres soal cewek. Moga lo menyusul Aria, segera tobat biar gue enggak pusing." Dre menggerutu sebelum keluar dari kamar.

Aku menuju koper yang terbuka dan mengambil selempar kaus. Ira muncul di pintu kamar ketika aku memasang pakaian. Perkiraan waktunya sangat tidak pas. Aku masih tidur ketika Dre tiba-tiba menghambur ke kamarku dan memberitahukan keberadaan Ira. Demi Tuhan, ini masih pagi. Aku baru tidur menjelang Subuh setelah konser semalam, dan harus mengejar penerbangan ke Jakarta dalam waktu dua jam ke depan. Enggak ada waktu untuk meladeni Ira.

"Aa, sorry. Aku ganggu ya?"

Aku duduk di pinggir tempat tidur dan menjangkau sepatu. Aku cuma menoleh sekilas. Dia berdiri di dekat pintu, sengaja menjaga jarak dariku.

Baguslah. Aku tidak mau ada berita mengada-ada yang mengaitkanku dengannya.

"Kamu mau apa?"

Ira menghampiriku. Sebelum aku sempat menghindar, dia duduk tepat di sampingku. Dia bergerak gelisah, memainkan gelang di tangannya.

"Ada apa? Aku harus buru-buru ke bandara."

"Balik ke Jakarta?"

Aku mengangguk. Wulan masih di rumah sakit, dia alasanku rela bolak balik ke Jakarta meski seharusnya aku memanfaatkan waktu jeda sehari untuk beristirahat.

"Ra, buruan bilang mau apa?" Aku tidak bermaksud memperlakukan Ira dengan dingin. Aku hanya sedang dikejar waktu.

Ira menghela napas panjang. "Aku udah enggak tahu lagi mau minta tolong ke siapa. Aku ... Aa tahu soal rumor itu. Aku..."

Tubuhku sontak menegang. Entah dari mana asal rumor itu. Ira terlihat begitu terganggu dengan berita miring tersebut. Dia tidak pernah terlibat skandal negatif seperti ini, Ira berhasil menjaga citra

dirinya yang positif, sehingga rumor ini begitu mempengaruhinya.

"Aku hampir kehilangan kontrak film, jadi aku harus lakuin sesuatu." Ira menggengam tanganku. "Tolong aku ya. Aku tahu ini kedengarannya egois, tapi aku udah enggak tahu lagi mesti gimana. Aa mau, kan, kita pura-pura balikan? Biar enggak ada lagi yang ngaitin aku ke rumor itu."

Permintaan Ira berada di luar nalar. Aku enggak pernah terpikir dia akan mengajukan permintaan konyol itu.

"Cuma sementara, sampai filmku dirilis. *Please*. Aku janji enggak akan minta apa-apa, dan ini cuma pura-pura. Enggak akan terjadi apa-apa," lanjutnya.

Aku refleks tertawa. Permintaan itu terdengar semakin konyol. Aku pernah berada dalam permainan yang sama, pura-pura meminta Wulan menjadi pacarku. Lihat apa yang terjadi? Aku tidak bisa lagi mengendalikan permainan itu. Akhirnya aku benar-benar berharap Wulan mau menjadi pacarku. Bukan sekadar pura-pura.

"Aku sudah berhenti menjalin hubungan dengan siapa pun."

Tawaku mendadak redup saat diingatkan akan alasan di balik berakhirnya hubunganku dengan Ira. Namun, marah yang dulu kurasakan tidak lagi ada. Ira pernah membuatku tidak berdaya, merasa diriku tidak berguna karena tak mampu

memenuhi semua kebutuhan perempuan yang kucintai.

"Ra, mau kamu berhenti atau tetap jadi simpanan, enggak ada hubungannya denganku." Aku berkata tegas.

"A, please. Sekali ini aja." Ira memohon.

Aku meraih ransel dan bangkit berdiri. Tanpa menghiraukan Ira, aku meninggalkannya. Dari balik pundak, aku melihat Ira mengikutiku. Dia terus mengajukan permintaan yang sama saat berjalan di sampingku di sepanjang koridor menuju lift.

Saat menunggu lift, aku menghadapnya. "Aku pernah memberimu kesempatan, tapi kamu sia-siain, kan? Jadi, aku enggak bisa memenuhi permintaan konyolmu itu."

Ira menatapku dengan wajah putus asa. Matanya berkaca-kaca. Dulu, aku akan luluh oleh wajah mengiba yang ditunjukkannya, sampai-sampai aku pun mengabaikan Mama dan adik-adikku demi memenuhi permintaan Ira.

Sekarang, wajah mengiba itu tidak berarti apa-apa.

"Cuma pura-pura, apa salahnya?"

Pintu lift terbuka, dan Ira mengikutiku masuk ke dalam. Dia tidak akan meninggalkanku sampai aku memberikan jawaban.

"Ra, aku mencintai perempuan lain. Walaupun enggak ada perempuan lain, aku enggak akan mau balikan sekalipun untuk berpura-pura. Kamu sudah mengecewakan

keluargaku, mereka pasti akan kecewa kalau tahu aku balikan denganmu, meski pura-pura. Kamu tahu, kan, aku enggak mau mengecewakan keluargaku?" Aku berkata panjang lebar.

Ira bergerak mundur hingga terdesak ke dinding lift. Dia menunduk, dengan pundak bergetar menahan tangis.

"Mungkin ini risiko yang harus kamu tanggung dari pilihan hidupmu," putusku.

Aku tidak lagi menoleh ketika pintu lift terbuka. Aku terus berjalan, sekalipun Ira mengikutiku di sepanjang lobi hotel.

"Udah dibilangin jangan bikin masalah. Ini rame banget berita lo sama Ira." Aku membaca pesan Dre begitu mendarat di

Jakarta. Kepalaku mendadak terasa berat saat menonton video yang dikirimkannya bersama pesan itu.

Video itu menunjukkan aku dan Ira di lobi hotel. Tentu saja narasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan. Gosip murahan itu menyebut aku dan Ira balikan, padahal itu sesuatu yang mustahil.

Aku tertawa saat membaca berita di Click. Nama Wulan ada di sana. Ini pasti kerjaan atasannya itu, mengingat saat ini Wulan masih terbaring di rumah sakit.

Seharusnya aku langsung menuju rumah sakit, tapi Bu Astri memintaku ke kantor MusiKata. Berhubung aku di Jakarta, dia mengadakan rapat dadakan untuk

membahas produksi "Kamila" yang sudah meleset dari waktu yang ditentukan.

Denyutan di kepalaku semakin menjadi-jadi. Aku yang mengajukan ide menggarap ulang lagu itu, tapi sekarang aku yang enggan melanjutkannya. Lagu itu masih sama seperti terakhir kali kupresentasikan di depan manajemen. Belum ada tambahan apa-apa karena aku tidak melanjutkan produksi.

Aku masih menunggu Wulan mengakui lagu itu sebagai milik ayahnya, tapi dia masih bungkam. Di sisi lain, aku belum punya bukti nyata yang bisa kubawa ke hadapan Wulan sehingga dia tidak bisa mengelak lagi.

Dengan langkah berat, aku melangkah memasuki ruangan Bu Astri. Ada Mas Dirga di sana. Aku tidak tahu kenapa dia ada di ruangan Bu Astri, dia tidak ada hubungannya dengan "Kamila".

"Langsung aja, gimana 'Kamila?'" todong Bu Astri.

Aku meletakkan ransel di dekat kaki, sengaja mengulur waktu untuk sesuatu yang tidak bisa diundur lebih lama lagi.

"Harusnya lagu itu dirilis dalam waktu dekat. Kamu sendiri yang menetapkan *deadline*," lanjut Bu Astri.

"Kalau boleh ngasih saran, gosip lo dan Ira bisa mendongkrak 'Kamila'. Lagian, Ira juga bakal terlibat di proyek ini, jadi sekalian

ngasih *hint* ke sana." Mas Dirga tersenyum pongah.

Aku sengaja mengabaikannya. Tentu saja dia akan memanfaatkan situasi ini demi kepentingannya sendiri. Sebagai manajer Kris, dia akan mendapat keuntungan dari royalti "Kamila".

"Dulu kamu yang ngotot, kenapa sekarang malah ogah-ogahan?" Bu Astri kembali bertanya.

Aku berutang penjelasan pada Bu Astri. Ada keinginan untuk membeberkan semuanya di hadapan beliau, tapi aku tidak mungkin melakukannya tanpa ada bukti nyata yang bisa mendukung ceritaku. Ini isu sensitif, aku tidak bisa gegabah mengambil tindakan.

Kalau saja Wulan mau mengatakan yang sebenarnya. Entah apa yang dikhawatirkannya, karena aku bisa membantunya mendapatkan hak yang seharusnya jatuh ke tangannya.

"Saya masih belum puas dengan aransementnya." Aku beralasan.

Bu Astri menatapku tajam. Caranya menatapku membuatku teringat Mama ketika memberitahunya aku berhenti sekolah.

"Kie, saya sudah kenal kamu sejak lama. Kamu punya alasan lain yang lebih masuk akal?" tanyanya.

Aku tidak bisa berbohong di depan Bu Astri. Meski masih belum sepenuhnya yakin, aku putuskan untuk memberitahu

beliau. Mumpung ada Mas Dirga. Kalau tebakanku benar, bahwa "Kamila" tidak diciptakan oleh Kris, dan Mas Dirga punya andil di sana, dia tidak akan bisa mengelak.

"Bu Astri ingat rekaman 'Kamila' yang saya terima?" tanyaku. Bu Astri mengangguk, dan aku melanjutkan ucapanku. "Itu 'Kamila' yang sebenarnya dan bukan Kris yang membuatnya."

Meski ucapan itu kutujukan kepada Bu Astri, tatapanku tidak lepas dari Mas Dirga. Dia tampak tekrjeut dan langsung membuang muka begitu mendapati aku tengah menelitinya. Baru kali ini aku melihatnya gelisah seperti ini, seperti maling yang tertangkap basah sedang mencuri.

"Maksudmu apa?"

Pertanyaan Bu Astri mengalihkan perhatianku dari Mas Dirga. "Saya yakin lagu itu dibuat oleh Teguh Pribadi."

Wajah Mas Dirga semakin pucat saat mendengar nama Teguh Pribadi. Aku semakin yakin dengan dugaanku. Mas Dirga mengenal ayahnya Wulan.

"Saya sudah mencari *master file* 'Kamila' tapi enggak ada. Di catatan di *library*, seharusnya ada *master file* di sana. Total ada sepuluh lagu yang diciptakan Teguh Pribadi, tapi rekamannya entah ke mana," lanjutku. Berhari-hari menghabiskan waktu di *library* akhirnya membuathkan hasil. Aku menemukan dokumentasi yang menyebutkan sepuluh lagu yang diciptakan

Teguh Pribadi, tapi tidak ada "Kamila" di sana. Ada kemungkinan lagu tersebut awalnya memiliki judul berbeda, karena itulah aku ingin mendengarkan *file* rekaman asli. Sekarang *file* itu menghilang entah ke mana.

"Lo mabuk?" Mas Dirga akhirnya buka suara.

Aku refleks tertawa. "Dari pertanyaan lo, gue yakin ada yang lo sembunyiin. Lo kenal Teguh Pribadi."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

"Elkie, kamu jangan asal tuduh. Ada buktinya?" Bu Astri tampak khawatir. Ekspresinya begitu tertekan seolah berada di tengah krisis genting.

"Saya masih mencari bukti nyata..."

"Jadi lo asal klaim?" potong Mas Dirga.

Aku memutar tubuh sehingga menghadapnya sepenuhnya. "Mumpung lo ada di sini, lo bisa ceritain proses pembuatan lagu itu."

Mas Dirga membenarkan letak jasnya, sebelum menatap Bu Astri. Lagi-lagi, dia menghindariku.

"Gue enggak tahu kenapa lo menuduh lagu itu bukan punya Kris. Gue ada di saat lagu itu dibikin oleh Kris dan Donni. Jadi, gosip lagu itu dibikin Teguh atau siapalah itu, bohong." Mas Dirga berkata tegas.

"Ada buktinya?"

Dia refleks menatapku dengan wajah kesal. "Bukti apa?"

"Bukti kalau lagu itu dibikin oleh Kris dan Donni," tegasku.

Mas Dirga tertawa—tawa yang terdengar dipaksakan.

"Lo minta gue buktiin kalau lagu itu dibikin oleh Teguh, dan gelue minta lo buktiin kalau Kris yang bikin," lanjutku.

Kalau tatapan bisa membunuh, aku yakin sudah mati saat ini. Mas Dirga tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Dia menatapku dengan penuh kebencian, tapi aku juga melihat ada ketakutan di sana.

Kalau terbukti benar, dia akan kehilangan banyak hal. Nama baiknya akan tercoreng dan aku yakin dia tidak akan bisa melanjutkan karier. Kris juga akan terpengaruh, sebagai salah satu musisi

senior yang disebut sebagai legenda hidup, publik akan menelanjanginya habis-habisan. Akan ada tuntutan hukum untuk membuktikan lagu ciptaannya benar-benar merupakan hasil karyanya.

Nama baik MusiKata juga akan rusak. Sebagai salah satu label rekaman yang menelurkan banyak musisi selama hampir lima puluh tahun, reputasi yang dimiliki akan tercoreng.

"Kie, saya minta kamu untuk enggak memberitahu siapa pun soal hal ini, sampai semuanya jelas," ujar Bu Astri.

Ada dua cara untuk menyelesaikannya. Kejujuran Wulan atau Mas Dirga. Aku belum berhasil membujuk Wulan, sehingga

satu-satunya yang bisa kulakukan adalah menyudutkan Mas Dirga.

"Saya enggak bisa merilis 'Kamila' sampai terbukti siapa yang menciptakan lagu itu," tegasku.

"Kalaupun tuduhanmu benar, kita harus memikirkan langkah selanjutnya dengan matang," ucap Bu Astri.

Tubuhku menegang. Ada makna tersirat di balik ucapan Bu Astri. Dia tidak ingin kebenaran ini diketahui publik. Dia akan menyelesaikan masalah ini di balik meja. Mungkin dengan membayar Wulan sebagai uang tutup mulut, seperti yang dulu dilakukan label ini kepadaku.

Bu Astri mungkin tidak bertanggung jawab atas kasus ini, tapi kalau dia bermaksud

menyembunyikan kenyataan, aku tidak bisa terima. Wulan tidak membutuhkan uang, dia hanya membutuhkan pengakuan. Sebagai musisi, aku mengerti dengan keinginan Wulan. Aku pernah merasakan langsung saat lagu yang ktuulis tidak diakui sebagai milikku.

Lagu itu mempunyai makna berbeda. Lagu itu bukti perjuangan seorang ayah untuk kebahagiaan keluarganya. Aku menatap Bu Astri, Mas Dirga, juga deretan penghargaan yang ada di ruangan ini. Ada berapa banyak Teguh Pribadi di luar sana yang dikecewakan oleh MusiKata?

Aku ada di dalamnya. Aku hanya akan mengecewakan Wulan jika membiarkan Bu Astri atau siapa pun mengambil keputusan ini.

Satu-satunya yang tidak ingin kulakukan adalah mengecewakan Wulan.

Aku bangkit berdiri, memutuskan pergi sebelum emosi mengambil alih. Aku cukup tahu diri untuk tidak terpancing emosi dan membiarkan diriku lepas kendali. Jangan sampai aku melakukan sesuatu yang gegabah dan membuat Wulan semakin jauh dari kebenaran yang ingin d liketahuinya.

"Saya akan merilis 'Kamila' begitu semuanya *clear*," putusku, sebelum keluar dari ruangan.

Sepanjang perjalanan ke rumah sakit, aku tidak bisa tenang. Aku terus memikirkan cara agar Wulan mau mempercayaku. Kalau benar dia yang mengirimkan rekaman itu kepadaku, aku tidak habis pikir kenapa

dia ragu seperti ini? Apa tujuannya mengirim rekaman itu?

Pertanyaan itu tidak menemukan jawaban sampai aku tiba di rumah sakit. Aku membuka pintu kamar Wulan pelan-pelan agar tidak mengganggunya. Perlahan, aku meletakkan tas di sisi tempat tidur, lalu menghampiri Wulan.

Panas tubuhnya sudah kembali normal, tidak lagi membuatku merasa terbakar seperti saat menemukannya tak berdaya di rumahnya. Wulan bergerak dalam tidurnya, dia mencengkeram selimut erat-erat. Mulutnya terbuka, membuatku tidak bisa menahan tawa saat melihatnya. Bahkan di saat sakit seperti ini, dia tidak lupa dengan cepolan di puncak kepalanya.

Aku menarik kursi mendekatinya. Seharusnya aku tidur di sofa yang ada di kamar inap, tapi aku malah menempati kursi yang tidak nyaman agar bisa dekat dengan Wulan.

Entah kapan mulanya perasaanku berubah. Aku tidak menghendaki perasaan itu muncul. Rasanya mustahil, mengingat hubuganku diawali dengan perseteruan. Mungkin kebersamaan yang tidak sengaja terjalin itu yang membuatku mencintainya.

Sangat mudah untuk mencintai Wulan. Meski kadang tingkahnya memancing emosi, tapi itulah yang membuatku merindukannya. Wulan selalu memasang topeng yang membuat dirinya terlihat baik-baik saja, dan menyembunyikan semua bebannya. Aku seolah melihat

diriku sendiri saat berhadapan dengan sosok Wulan yang sebenarnya.

Tanganku terulur untuk menyentuh rambutnya. Ikat rambut pink terlihat mencolok di rambut hitamnya. Aku mencium keningnya, berharap dia tidak terbangun, sebelum kembali menempati kursi yang tidak nyaman itu. Kursi itulah yang menjadi tempat tidurku malam ini.

Wulan

Aku mendapati Elkie ada di kamar inap saat terbangun. Sepertinya sudah lewat tengah malam, membuat suasana hening di rumah sakit semakin mencekam. Elkie menempati kursi dan merebahkan kepalanya di atas tempat tidur. Aku yakin

seluruh badannya akan sakit dan pegal begitu bangun besok pagi.

"A..." Aku mengguncang lengannya. Lama-lama, guncangan itu semakin keras karena dia masih lelap.

Elkie mengangkat tubuhnya. Dia mengerjapkan mata berkali-kali, sebelum akhirnya bangkit berdiri dan menghampiriku. Elkie tidak menutupi raut khawatir di wajahnya.

"Kenapa? Sakit?"

Aku menggeleng. "Kamu kapan datang?"

"Tadi." Dia menjawab asal. Tangannya terulur untuk menyentuh keningku. "Mau aku panggil dokter?"

Aku mencegah tangannya yang sudah terulur untuk memencet bel. "Enggak, aku cuma kebangun. Kamu enggak pegal tidur di sana?"

Elkie mengikuti arah telunjukku. Dia tertawa kecil sambil menggeleng. "Cuma semalam ini, enggak masalah."

Tentu saja itu masalah untuknya. Dia baru selesai konser semalam, aku yakin dia tidak cukup tidur karena memaksa kembali ke Jakarta. Besok dia harus berangkat ke Bali untuk konser malamnya.

"Tidur di sini aja." Aku menggeser tubuh sehingga ada tempat tersisa untuknya.

"Yakin?" Elkie bertanya dengan senyum ditahan.

Dalam keadaan normal, aku tidak akan menawarkannya untuk tidur di tempat tidurku. Namun aku tidak tega membiarkannya tidur menelungkup seperti itu. Dia datang untukku, dia merelakan waktu yang seharusnya bisa dipakai untuk beristirahat hanya karena tidak ingin aku sendirian di rumah sakit. Jadi, satu-satunya yang bisa kulakukan adalah memastikan dia bisa beristirahat dengan cukup.

Lagipula, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Elkie sangat mengantuk, dia pasti akan langsung tertidur begitu kepalanya menyentuh bantal. Dan juga, dia tidak akan bernafsu melihatku yang belum mandi selama dirawat. Semoga saja dia tidak terganggu dengan kulitku yang

berminyak dan bau badanku yang sudah mirip bau rumah sakit.

Elkie menaiki tempat tidur. Kehadirannya membuat tempat tidur terasa sempit. Badannya yang besar begitu menguasai, membuatku seperti terdesak. Elkie melingkarkan lengannya di atas bantal, lalu menarikku bersandar di dadanya. Dia melingkarkan lengannya di sekeliling tubuhku.

Aku harus menarik ulang pikiran sebelumnya. Keberadaan Elkie di tempat tidurku adalah bahaya besar. Aku baru saja menjerumuskan diriku ke dalam api yang tengah berkobar. Jantungku berdegup kencang, telingaku bahkan bisa mendengarkannya dengan jelas.

"Nyaman?" tanyanya.

Aku menghela napas panjang. Aroma tubuhnya yang bercampur keringat memenuhi penciumanku. Kehangatan yang dipancarkan tubuhnya terasa begitu menenangkan. Berada di pelukannya terasa nyaman, dan aku tidak ingin kehilangan kenyamanan ini begitu membuka mata keesokan harinya.

"Kalau sempit, aku tidur di kursi aja."

Aku refleks mencengkeram bajunya, menahannya agar tidak pergi. Elkie tertawa pelan, aku bisa merasakan getaran tubuhnya saat tertawa. Meski sempit, aku tidak keberatan. Aku tidak ingin menukar kenyamanan ini dengan apa pun.

"A..." panggilku. Elkie mendengung singkat sebagai jawaban. "Makasih, ya. Buat semuanya. Ternyata, jadi pacar pura-pura enggak semengerikan yang aku pikir."

Ada getir di dadaku saat mengatakannya. Keinginan terbesarku saat ini adalah menghapus kata pura-pura agar bisa menjadi pacar Elkie yang sebenarnya.

Rasa getir itu semakin besar karena sadar bahwa keinginanku selamanya hanya akan menjadi keinginan. Aku hanya bisa menjadi pacar pura-pura Elkie, karena dia tidak akan mencintai perempuan sepertiku.

"Pacar pura-pura?" tanyanya.

Aku memejamkan mata rapat-rapat, tidak ingin menatap Elkie dan menemukan

kenyataan yang mengharuskanku menelan pil pahit.

"Sayangnya, cuma pura-pura ya, Neng?"

Tubuhku menegang saat mendengar pertanyaan itu. Ada makna lain di baliknya, dan aku tidak berani berharap akan makna tersirat itu.

"Kamu tidur, sudah malam. Biar besok diizinkan pulang."

Aku semakin merapatkan mata ketika merasakan kecupan Elkie di puncak kepalaku. Seakan ada yang menguasai tubuhku, karena aku semakin merapat ke dadanya dan membalas pelukan Elkie.

Malam itu, aku tertidur di pelukan Elkie.

Track 25: Clarification

Wulan

Aku mengerjapkan mata beberapa kali, berusaha meyakinkan diri bahwa yang ada di hadapanku saat ini adalah Elkie. Dia berada di ranjang rumah sakit yang kutempati, tubuh besarnya begitu menguasai dan membuatku terdesak ke dalam pelukannya. Bisa-bisanya aku menjadikan dadanya sebagai bantal sepanjang malam.

"Om, ngapain di sini?" tanyaku. Aku berusaha mengambil jarak tapi infus yang tertancap di lengan membuat pergerakanku terbatas.

Elkie menggeram pelan. "Masih aja manggil Om," gerutunya. Dia mengangkat tubuh

lalu turun dari tempat tidur. Elkie meregangkan otot-ototnya yang kaku karena dipaksa tidur di ranjang rumah sakit yang sempit. Bukannya mengalihkan muka, aku terang-terangan memandangi Elkie. Mengagumi punggung liatnya yang kokoh, pundak lebarnya yang tampak kuat, juga otot-ototnya yang kekar. Kalau ada definisi seksi untuk laki-laki, Elkie pantas mendapatkannya.

"Masih pagi, Neng. Udah jelalatan aja matanya."

Aku refleks melemparnya dengan bantal. Elkie tidak sempat menghindar, bantal itu mengenai tubuhnya. Dia terkekeh sambil memungut bantal, lalu mengembalikannya ke tempat semula.

"Siapa yang nawarin buat tidur di sini?" tanyanya. Dengan sebelah alis terangkat dan senyum miring di wajahnya, dia sedang meledekku. Ingataniku memutar kejadian semalam. Aku sudah tertidur ketika tiba-tiba terbangun dan mendapati Elkie tertidur di kursi. Rasa kasihan membuatku menawarkan sisi tempat tidur yang kosong kepadanya.

Wajahku memerah. Aku pasti berubah jadi kepiting rebus.

"Dasar Liliput pelupa," ledeknya. Dengan santai Elkie mengacak rambutku. Aku meringkuk untuk menghindar, tidak mau dia merasakan rambutku yang berminyak dan lepek.

Ingatanku juga mengenang gosip Elkie dan Ira yang ramai. Kembali ada rasa sesak di dadaku, aku tidak bisa terima akan adanya gosip itu. Tidak ada hubungannya denganku, tapi rasanya ingin membungkam siapa saja yang membicarakan gosip itu.

Elkie beranjak menuju nakas dan mengecek *handphone*. Raut wajahnya mengeras, membuatku bertanya-tanya pesan apa yang dibacanya.

"Pasti soal Ira." Rasanya ingin menjahit mulutku sendiri karena tidak sempat berpikir sebelum melontarkan pertanyaan itu.

Elkie melirikku sekilas. "Begitulah."

Seharusnya aku melupakan pembahasan itu, tapi yang terjadi malah sebaliknya. "Dia mau ngapain?"

Elkie menduduki pinggiran tempat tidur. Punggungnya membelakangiku, membuatku tidak bisa membaca air mukanya. "Gossip soal simpanan itu bikin dia panik, dia enggak mau kehilangan kontrak film."

"Apa hubungannya?"

Elkie menoleh ke balik pundaknya. "Ira minta balikan. Pura-pura, biar publik enggak lagi mengaitkannya dengan gossip itu."

"Bukan gossip namanya kalau kejadiannya benar," gerutuku. Dadaku bergemuruh saat mendengar ucapan Elkie. Bagaimana kalau Elkie menerima ajakan Ira untuk balikan?

"Aa mau balikan sama dia?"

Tangan Elkie terulur untuk menyentuh rambutku, dan kali ini aku tidak berkeinginan menjauh. Aku membiarkan tangannya berada di kepalaku, sementara aku menunggu jawabannya dengan dada berdebar.

"Ira bukan urusanku lagi. Enggak akan balikan, sekalipun pura-pura. Cukup sekali aja aku pura-pura, Neng." Tatapannya terasa menusuk saat menatapku.

Aku menelan ludah. Elkie baru saja mengingatkanku bahwa hubungan ini tak lebih dari sandiwara. Baik aku atau Elkie sama-sama membiarkan hubungan pura-pura ini berjalan lebih lama dibanding yang

seharusnya. Sudah saatnya hubungan ini disudahi.

"Sudah ketemu alasan kita putus?"

Elkie tersenyum tipis. "Belum."

Seharusnya aku kesal dengan jawabannya, tapi yang kurasakan malah sebaliknya.

"Nanti ya, Neng. Kalau waktunya sudah tepat."

Aku sudah membuka mulut, siap menyerbu Elkie untuk menjelaskan lebih lanjut. Kapan saat yang tepat? Karena aku tidak tahu kapan saat yang pas untuk mengakhiri hubungan penuh kebohongan ini.

Ada banyak pertanyaan di benakku, tapi lidahku yang kelu membuatku tutup mulut.

Begitu juga dengan Elkie, dia tidak lagi membahas soal hal ini.

"Jangan kerja dulu. Istirahat, ingat apa kata dokter."

Aku memutar bola mata, yang dihadiahi jitakan pelan di kepala. Aku sontak memelotot sambil mengusap kepalaku, sementara Elkie malah tertawa.

"Sana pergi. Mesti ke Bali, kan?" seruku.

Elkie meletakkan tas berisi baju kotor yang kubawa dari rumah sakit. Siang ini, dokter mengizinkanku pulang tapi menyuruhku beristirahat sampai aku benar-benar kuat kembali. Aku sudah jauh merasa lebih kuat ketimbang saat berada di rumah sakit.

"Kamu beneran bisa sendiri?"

Ada getar di hatiku saat mendengar pertanyaan itu. Juga saat membalas tatapan Elkie yang menyorotkan kekhawatiran. Setelah sekian lama menjalani hidup sendiri, mengatasi semua masalah sendiri, lalu mendapati seseorang memperhatikan seperti ini membuatku tidak terbiasa. Aku menginginkan hubungan penuh adu mulut, seperti yang dulu terjalin di antara aku dan Elkie. Namun aku

tidak bisa memungkiri bahwa aku mendambakan perhatian ini.

Aku menginginkan perhatian lebih dari Elkie.

Meski aku ingin dia menemaniku, aku menentang keinginan itu jauh-jauh. Ada komitmen yang harus dipenuhinya.

"Enggak apa. Paling aku tidur aja." Aku menyahut.

"Jangan lupa makan. Mau dipanasin enggak?" tanyanya.

Aku menahan lengannya saat Elkie beranjak menuju dapur. Mama menitipkan makanan yang bisa kupanaskan, karena aku enggak punya kekuatan untuk memasak.

"Nanti aja. Aku masih kenyang."

Elkie bersedekap di depanku. Meski ekspresinya terlihat keras, aku justru menemukan kehangatan dari caranya menatapku.

"Telepon aku atau Mama atau Elsie kalau butuh apa-apa, oke? Jangan apa-apa dipaksain sendiri," tegasnya.

Aku mengangguk, meski dalam hati menolak merepotkan keluarganya lebih jauh lagi.

"Lan Lan, aku tahu yang kamu pikirin."

"Iya, Om. Tenang aja. Kalau butuh apa-apa, aku telepon Mama. Puas?" balasku, sengaja meledeknya karena ingin meredakan debaran di hatiku.

Aku mengernyitkan hidung, membuat Elkie tertawa. Dia bergerak mendekatiku, dan sebelum aku menebak apa yang akan dilakukannya, dia menarik lepas ikat rambutku. Aku mengerang sementara Elkie mengangkat tangan tinggi-tinggi,

menjauhkan *scrunchie* dari jangkauanku. Aku melompat di hadapannya, berusaha menjangkau tapi gagal. Senyuman meledek di wajahnya membuatku semakin terpacu untuk merebut kembali *scrunchie* itu.

Aku menaiki kursi dan melompat ke arahnya. Elkie tidak menyadari seranganku, sehingga terdorong mundur dengan aku berada di pelukannya. Detik ini aku menyesali tindakan gegabahku. Serangan tiba-tiba itu membuatnya kehilangan keseimbangan hingga terduduk di sofa tua di ruang tamu, dengan aku berada di pangkuannya.

Elkie melingkarkan lengannya di pinggangku, sementara aku menumpukan tangan di dadanya. Tidak ada jarak yang

membatasi. Elkie menunduk dan memerangkapku dalam tatapannya, sementara aku hanya bisa membalas tatapan itu dengan terpaksa.

Tubuhku bergidik saat telapak tangan Elkie menyentuh punggungku. Dia menggerakkan tangannya dengan perlahan, menyusuri punggungku, sementara aku hanya bisa mematung.

Dia berada sangat dekat denganku, sampai-sampai aku bisa merasakan desahan napasnya. Meski begitu, tidak ada keinginan untuk mengambil jarak darinya.

Tubuhku semakin menegang saat Elkie menggerakkan wajahnya mendekatiku. Elkie akan menciumku dan aku tidak melakukan apa-apa selain menunggu sentuhan bibirnya.

Dan... keinginan itu tidak pernah terwujud. Dering telepon membuyarkan momen singkat itu. Elkie melepaskanku sehingga tidak ada lagi alasan untuk bertahan di pangkuannya. Dengan berat hati, aku bangkit berdiri dan menyesali jarak yang tercipta.

"Aku langsung ke bandara. Hati-hati di rumah." Elkie bangkit berdiri. Dia berada di hadapanku, tampak tidak yakin dengan apa yang seharusnya dilakukannya.

Elkie memelukku sekilas sebelum meraih ranselnya dan beranjak meninggalkanku.

"Om..." Aku terpaku di tengah ruang tamu, sementara Elkie memutar tubuhnya untuk menghadapku. Perasaan yang menggebu

membuatku merindukannya di saat dia masih berada di dekatku, tapi aku tidak mungkin memberitahunya. "*Scrunchie*-ku balikin." Hanya dua kata konyol itu yang bisa keluar dari mulutku.

Elkie memutar *scrunchie* di jarinya sambil tertawa, sebelum menyimpan ke kantong celana. "*This is mine.*"

Hanya *scrunchie* konyol, tapi kenapa aku berharap kalimat itu ditujukan untukku? Karena detik ini, aku ingin menjadi milik Elkie tanpa ada kata pura-pura di antara kami.

"Aa..." Elkie sudah mencapai pintu ketika aku memanggilnya. Sekali lagi, dia memutar tubuh untuk menatapku. "Hati-hati."

Sebaris senyum tersungging di wajahnya,
senyum yang kuingin hanya ditujukan
kepadaku.

Aku masih bergeming di tempat sampai
Elkie tidak lagi terlihat dan perasaanku
begitu menggebu. *I already miss him.*

ALOKAPALA

Track 26: Rolling

Wulan

Ini aku salah dengar enggak, sih? Bagaimana mungkin aku dipindah ke *desk* otomotif? Aku enggak ngerti apa-apa tentang otomotif.

"Kok tiba-tiba di-*rolling*, Pak?" tanyaku.

Pak Thomas, kepala redaksi Click, balik menatapku dari seberang mejanya. Berbeda dengan Bang Akbar yang semena-mena, Pak Thomas jelas mengerti tugas dan tanggung jawabnya. Dia menunjukkan dirinya pantas sebagai pemimpin, karena berhasil membawa Click ke puncak kejayaan.

Sayangnya, posisinya tidak terjangkau. Kalau saja bisa, sudah lama aku

menghampirinya dan membicarakan tingkah Bang Akbar. Namun, kesibukan beliau membuat enggak ada waktu untuk karyawan rendahan sepertiku. Hanya Bang Akbar dan kepaladesk yang bisa Pak Thomas bertemu dalam rapat dwimingguan.

Jadi, aku terkejut ketika sekretarisnya menyuruhku menghampiri di ruangnya. Ini kali kedua aku menginjakkan kaki di ruangan ini—kali pertama sewaktu diajak berkeliling oleh staf HRD di hari pertama.

Tanpa basa basi, Pak Thomas menjatuhkan bom di depanku. Aku dipindah ke desk otomotif, efektif hari ini.

Rolling bukan hal aneh di media online. Banyak karyawan dipindah ke desk lain,

tapi dilakukan setelah melewati evaluasi tiga bulan. Masih ada satu bulan lagi sampai evaluasi rutin, jadi wajar kalau aku curiga dengan pemindahan dadakan ini.

"Otomotif lagi butuh orang dan kita *freeze hiring*. Solusinya ya *rolling*," jawab Pak Thomas.

Petanyaannya, kenapa aku? Click menerimaku karena kemampuanku di bidang *entertainment*, terutama musik. Musik dan otomotif jelas dua hal yang sangat bertolak belakang.

"Kenapa aku, Pak?"

Pak Thomas menatapku dengan kening berkerut. Suasana berubah tidak nyaman karena ekspresi keras di wajah Pak Thomas. Dari caranya menatapku,

membuatku merasa sudah melakukan kesalahan besar.

"Maksudku, Bapak sendiri yang nempatin aku di *desk* hiburan karena aku lebih cocok di sana." Aku mengklarifikasi.

Penjelasanku tidak membuat ekspresi Pak Thomas melunak. "*Rolling* itu enggak bisa dihindari, Wulan. Siapa saja bisa kena *rolling*. Siapa tahu di sana kamu bisa berkembang," jelasnya.

Bukannya aku keberatan dipindah. Selama aku bisa jauh dari Bang Akbar, aku bisa terima. Namun, ini otomotif. Pengetahuanku nol besar. Aku pasti akan jadi orang paling bodoh di sana.

"Belakangan saya sering mendapat *report* enggak enak soal kamu, termasuk menolak

penugasan. Dari pertanyaanmu, sepertinya kamu keberatan di-rolling."

Penuturan Pak Thomas menyentakku. Semuanya sudah jelas sekarang. Beliau pasti menerima laporan dari Bang Akbar. Tentu saja laporan itu tidak sesuai fakta. Aku menahan gejolak emosi yang menguasai, karena diperlakukan tidak adil oleh atasanku sendiri.

"Mumpung ada waktu buat ketemu Pak Thomas, aku mau membela diri. Aku enggak akan menolak pekerjaan kalau memang sesuai kapasitasku. Aku lagi dirawat di rumah sakit, masa iya harus kerja? Kan sudah izin. Kalau soal yang sebelumnya,

aku protes karena Bang Akbar sering memakai akun milikku untuk tulisan miliknya. Pak Thomas masih ingat, kan, soal berita yang membuat kita dimarahi manajernya Elkie?" tanyaku.

Berita yang menjerumuskanku ke dalam hubungan pura-pura bersama Elkie.

"Itu karena Bang Akbar. Aku enggak pernah naikin berita itu. Kesannya mungkin aku menolak pekerjaan, tapi yang aku tolak *assignment* yang enggak masuk akal, Pak," lanjutku.

Ada jeda setelah menuangkan semua keluh kesah yang kusimpan selama ini. Aku meneliti ekspresi Pak Thomas. Di balik kerutan di wajahnya, aku tidak bisa membaca apa-apa. Aku tidak tahu sudah

sejauh mana Bang Akbar membual, sehingga Pak Thomas memindahkanku.

"Mungkin kamu lebih cocok di *desk* lain, yanguntutannya enggak sebanyak *desk* hiburan. Dicoba dulu di otomotif," putus Pak Thomas.

Aku keluar dari ruangan Pak Thomas dengan pundak terkulai. Langkahku terasa berat saat dipaksakan kembali ke mejaku. Aku melirik kubikel Bang Akbar dan di saat yang sama dia mendongak sehingga bersitatap denganku. Aku sudah siap menerima seringai menyebalkan di wajahnya, tapi dia malah menatapku datar. Hanya sebentar, sebelum dia memalingkan mukanya ke arah lain.

Tidak banyak barang di meja. Aku cukup membawa laptop dan buku catatan lalu pindah ke *desk* otomotif yang berada di sisi kiri ruangan redaksi. Beberapa mata menatapku penuh ingin tahu, mungkin mereka sudah mendengar soal kepindahanku. Jarang ada yang dipindah mendadak seperti ini, sehingga aku yakin rekan kerjaku memiliki spekulasi.

Menyebalkan memang, tapi hidup seringkali berada di luar kendali.

"Bang Oscar," sapaku.

Bang Oscar, kepala *desk* otomotif, menatapku dari balik kacamatanya yang melorot ke hidung. Meski jarang berinteraksi dengannya, aku cukup tahu

kalau Bang Oscar tidak sama seperti Bang Akbar.

"Kirain besok lo gabungnya." Bang Oscar bangkit berdiri dan membuka kaca mata. "Duduk sini aja, Lan. Cuma ini yang kosong."

Aku menuju kubikel di samping Bang Oscar. Berbeda dibanding *desk* hiburan yang menempati dua *row* kubikel, *desk* otomotif hanya menempati satu sisi. Tuntutan *desk* otomotif tidak sebanyak *desk* hiburan, jadi orang yang dibutuhkan pun sedikit. Selain Bang Oscar, ada tiga orang *writer*.

Mereka tidak punya editor, sehingga semua tulisan langsung masuk ke meja Bang Oscar untuk diperiksa sebelum

dinyatakan layak tayang. Sekarang, aku yang menjadi editor di sini.

"Untung lo gabung sekarang, gue butuh orang buat IIMS," sahut Bang Oscar.

Indonesia International Motor Show. Ajang tahunan bagi pecinta otomotif. Sekaligus tempat produsen kendaraan merilis produk terbarunya. Click menjadi media partner IIMS tahun ini.

"Lo liputan IIMS. Gue udah atur jadwal sama masing-masing brand, kita dapat eksklusif sebelum mereka lempar berita ke media lain," ujarnya.

Aku mendorong kursi hingga mendekati Bang Oscar. "Bang, gue enggak ngerti otomotif."

Kalau dia kecewa mendapat karyawan yang enggak bisa diandalkan di saat genting seperti ini, dia enggak menunjukkannya.

"Kenapa lo ditaruh di sini?"

Aku mengangkat bahu. "Bahkan evaluasi gue masih bulan depan, Bang."

Sebagai salah satu karyawan senior, seharusnya Bang Oscar paham dengan politik kantor, termasuk alasan di balik pemindahanku.

"Gue suka kalau ada anak gue yang lebih pintar, tapi enggak semua orang kayak gitu. Ada yang enggak mau dikalahin, jadi bukannya mengaku kalah ya saingannya ditendang." Bang Oscar terkekeh. Dia tidak perlu menyebut nama, karena aku mengerti sosok di balik ucapannya adalah

Bang Akbar. "Sekarang lo enggak paham, tapi lo bisa belajar. Gue kasih lo bahan sebelum interview."

Satu-satunya yang kusyukuri sekarang adalah Bang Oscar tidak seperti Bang Akbar.

Salah satu isi khayalanku adalah memiliki mobil sendiri. Sesuatu yang masih mustahil untuk diwujudkan. Di sekelilingku, berderet mobil keluaran terbaru yang membuat siapa pun tertarik ingin memilikinya. Aku memang enggak mengerti otomotif, tapi aku meneteskan air liur saat melihat deretan mobil di hadapanku.

Ada waktu istirahat sepuluh menit sebelum PR yang mewakili Mitsubishi membawaku menemui pihak yang akan diwawancarai. Aku menyingkir ke sudut *hall* tempat pameran berlangsung, dan menghubungi Mbak Yenni.

Belakangan, dia tidak bisa dihubungi. Pesanku tidak dibalas. Teleponku juga tidak diangkat. Aku ingin tahu soal perkembangan biografi STORM. Awalnya Mbak

Yenni selalu berbagi *update*, tapi belakangan dia malah menghilang.

Kepindahan ke *desk* otomotif membuatku semakin gencar menghubungi Mbak Yenni. Meski Bang Oscar menerimaku dengan tangan terbuka, tidak berarti bisa

menghapus kekecewaanku. Aku dibuang ke sana, karena kesalahan yang tidak kuperbuat. Aku tidak ingin bekerja di tempat yang memperlakukanku dengan tidak adil.

Mbak Yenni menjadi satu-satunya pihak yang bisa membuatku lepas dari Click. Begitu proyek ini selesai dan aku memiliki karya nyata sebagai portofolio, aku bisa keluar dari Click.

"Bayaran lo gue transfer minggu depan. Gue baru dapat minggu ini."

Akhirnya, Mbak Yenni membalas pesanku. Namun bukan itu jawaban yang kuinginkan.

Untuk urusan bayaran, aku percaya Mbak Yenni enggak akan membawa kabur

bagianku. Aku menghubunginya untuk memastikan apakah masih ada yang harus kutulis, sekaligus mencari tahu apakah ada proyek selanjutnya.

Pesanku tidak dibalas lagi. Begitu juga dengan teleponku, padahal tidak sampai lima menit setelah dia mengirimkan pesan. Rasanya, Mbak Yenni seperti menghindariku.

Mau tidak mau, ingatanku melayang ke percakapan yang tidak sengaja kudengar sewaktu berada di *library* MusiKita. Sejak saat itu, Mbak Yenni mulai berubah. Dia mengambil alih bagianku, dia mengikuti tur *STORM* padahal alasan mengajakku bekerjasama karena dia tidak bisa pergi jauh dari Jakarta. Mbak Yenni mulai tidak

kooperatif, bisa dihitung dengan jari pesanku yang dibalas.

"Mbak, interview sekarang, ya."

Lamunanku terputus saat PR yang mengurus Mitsubishi menemuiku. Aku mengirim pesan kepada Mbak Yenni, berharap dia membalas.

Namun, sampai aku selesai interview dan pulang ke rumah di malam harinya, aku tidak menerima balasan.

The Bachelor's Scandal Track 26: Rolling (Elkie's PoV)

Elkie

Masalah "Kamila" masih jadi momok di MusiKata. Mas Dirga masih berkilah, Bu Astri belum bisa mengambil keputusan, dan aku dipojokkan karena membawa isu itu.

"Jadi, maunya gimana? Kita batal rilis 'Kamila?'" tanya Bu Astri.

Aku beringsut di kursi yang tidak nyaman. "Keputusan saya sudah bulat. Riskan kalau kita melempar *single* itu di tengah isu ini."

"Enggak ada isu apa-apa. Lo aja yang nyari perkara," sambar Mas Dirga.

"Kalau enggak ada isu, kenapa lo kayak orang kebakaran jenggot begitu?" tantangku.

Mas Dirga menatapku penuh permusuhan. Semakin dia berkilah, semakin aku yakin dia menyembunyikan sesuatu.

"Ya udah, sementara kita *pending* dulu. Sekarang kita bahas biografi kalian. Draft-nya sudah selesai, kalian mau cek?" tanya Bu Astri.

Mendengar soal buku itu membuatku teringat Wulan. Dia begitu bersemangat perihal buku ini, karena menjadi penulis biografi adalah impiannya. Aku sudah tidak sabar menunjukkan buku ini kepadanya agar dia melihat langsung hasil jerih payahnya.

Rimar, asisten Bu Astri, memberikan setumpuk kertas ke hadapanku dan yang lainnya. Aku mengambil tumpukan itu, *draft* akhir biografi STORM. Seharusnya aku mengecek isinya, tapi tatapanku tertumbuk ke nama yang tertulis di halaman awal.

Dianisa Wulan.

Biasanya aku terpancing emosi setiap kali membaca nama Wulan, karena nama itu berkiatan dengan gosip murahan yang membuatku jadi bulan-bulanan publik. Kali ini berbeda. Namanya berada di tempat yang seharusnya.

"Cuma ada waktu seminggu buat *review*. Setelah itu, bukunya dicetak. Bulan depan kita *launching* karena berbarengan dengan

Mitsubishi rilis mobil baru. Mereka jadi sponsor kalian," jelas Bu Astri.

"Omong-omong soal Mistsubishi, mereka mau kalian datang ke IIMS. Kasual aja, biar kesannya enggak promosi banget," timpal Dre.

"Lo atur aja, soalnya waktunya mepet sama tur," timpal Aria.

"Gue udah atur jadwalnya. Berhubung hari ini Elkie kosong, lo duluan yang ke sana," sahut Dre.

Menjadi *brand ambassador* untuk sebuah produk menjadi bagian dari pekerjaanku. Setidaknya produk yang kuwakili masih berkaitan denganku, untuk itu aku berterima kasih kepada Dre karena lihai memilih produk yang cocok. Berbeda

dibanding saat dimanajeri Mas Dirga. Karena dasarnya mata duitan, dia menerima semua *brand* yang masuk. Sampai-sampai kami semua kewalahan. Seringnya kampanye itu gagal karena *STORM* tidak cocok dengan *brand* bersangkutan. Aku masih ingat harus panas-panasan di acara SMA yang disponsori produk kecantikan remaja dan tidak cocok dengan usiaku yang sudah menginjak kepala tiga.

"Beneran enggak mau ditemenin?" Dre menghadang langkahku di depan ruang *meeting*.

"Gue sendiri aja. Biar enggak ribet habis itu gue mau ke mana," balasku.

Dre menatapku curiga. Meski tidak menyuarakannya, aku bisa menebak Dre tidak percaya melepasku sendiri.

"Gue beneran datang ke sana. Gue janji enggak bakal bikin ulah," tegasku.

"Awat aja kalau gue dapet berita buruk lagi. Jauh-jauh dari SPG di sana." Dre mengacungkan telunjuknya di depanku.

Aku mendorong jarinya yang teracung. "Iya, bawel. Gue jalan sekarang."

Perjalanan menuju ICE BSD tidak memakan waktu lama. Tidak ada kemacetan yang menghambat perjalananku. Sesampainya di sana, *hall* tempat pameran berlangsung cukup ramai. Selain pengunjung, juga ada wartawan. Kehadiran mereka tidak membuatku risih,

mereka berbeda dibanding wartawan gosip yang enggak mengenal privasi. Mereka lebih tertarik meneliti mobil yang dipamerkan ketimbang kehadiranku.

Aku langsung menuju stand Mistsubishi. Namun, langkahku terhenti di dekat ^Hyundai. Aku sampai menajamkan penglihatan saat melihat seornag perempuan dengan rambut dicepol sibuk meneliti IONIQ 5 yang menjadi *highlight* di *stand* tersebut.

Wulan? Ngapain dia di sini?

Langkahku berbelok menghampiri Wulan. Dia sibuk mencatat sesuatu di buku catatannya. Dia begitu serius memperhatikan mobil listrik di

hadapannya, sampai-sampai tidak menyadari kehadiranku.

"Neng, mau beli mobil?" tanyaku.

Wulan terlompat kaget. Buku di tangannya melayang dan mengenai kepalaku.

"Aa, ngagetin deh," serunya saat menyadari aku yang berbicara kepadanya.

Aku membungkuk untuk memungut buku catatannya dan mengembalikannya. Aku sempat melihat sekilas catatannya yang berisi spek mobil ini.

"Kamu liputan?"

Sambil memasang wajah cemberut, Wulan mengangguk.

"Ngejar siapa?" tanyaku.

Wulan menunjuk mobil di hadapannya.
"Ngejar mobil-mobil ini."

Aku menatapnya dengan dahi berkerut,
tidak mengerti dengan penjelasannya.

"Aku dipindah ke *desk* otomotif," ujanya.

"Kenapa?"

Wulan menghela napas panjang. "Ceritanya panjang."

Dia tidak bisa menutupi kekecewaan di wajahnya. Rasanya ingin diam di sini dan mendengarkan keluh kesahnya, tapi aku harus mengunjungi *stand* Mitsubishi kalau tidak ingin mereka berhenti mensponsori STORM.

"Aku harus ketemu pihak Mitsubishi. Kamu di sini sampai pukul berapa?"

Wulan mengecek buku catatannya.
"Setengah jam lagi aku interview pihak Hyundai, setelah itu pulang."

"Kamu tunggu di sini. Kita pulang bareng, oke?"

Wulan mengangkat kepala dan menatapku. Matanya mengerjap, membuatku tidak kuasa menahan senyum saat melihat wajah polos yang menggemaskan itu.

"Oke," sahutnya.

Dengan berat hati, aku meninggalkan Wulan yang kembali berkonsentrasi ke IONIQ 5.

"Neng, belanja dulu, ya."

Tangan Wulan yang sedang memasang *seatbelt* tergantung di udara. Dia menatapku dengan mulut terbuka.

"Lapar, kan? Nanti aku masakin," lanjutku.

Wulan masih bergeming dalam posisi yang sama, sampai aku menjalankan mobil keluar dari area parkir ICE. Seseekali, aku melirikinya dan hanya bisa tertawa saat melihat tingkah konyolnya.

"Awat lalat masuk ke mulut," candaku.

Akhirnya Wulan mengatupkan mulutnya.

"Tunggu, deh. Aku memang lapar, tapi enggak minta dimasakin."

"Memang enggak minta. Aku aja yang pengen masakin."

Wulan menatapku dengan mata memicing.
"Dalam rangka apa tiba-tiba baik begini?"

Pertanyaan itu membuatku seperti maling yang tertangkap basah sedang mencuri. Nyatanya, aku memang mencuri waktu Wulan dengan tiba-tiba mengajaknya berbelanja, lalu memasak makan malam untuknya.

Semuanya terjadi begitu saja. Hal impulsif yang muncul di benakku sewaktu mendapati Wulan menungguku di depan pintu Hall 5. Aku bisa saja mengantarnya pulang, tapi aku tidak rela karena kenyataannya, aku ingin menghabiskan waktu lebih lama bersamanya.

"Biar enak ngobrolnya. Aku mau tahu kenapa kamu tiba-tiba di otomotif," sahutku.

Ekspresi wajahnya berubah keruh. Sejak tadi, hal tersebut menjadi pertanyaanku. Pasti ada sesuatu yang terjadi sehingga dia dipindah ke bidang lain. Mengingat ini Wulan, aku yakin dia menyimpan permasalahan ini sendiri. Apa pun yang terjadi di pekerjaannya, dia memendamnya sendiri. Desah napasnya yang terdengar berat membuatku yakin yang dibutuhkannya adalah teman bercerita.

Aku bisa menjadi temannya bercerita.

Aku memarkir mobil di parkir Ranch Market. Wulan mendahuluiku turun dari

mobil sebelum aku sempat membukakan pintu untuknya.

"Kamu yang pilih mau dimasakin apa," ujarku sambil memasang topi. Ranch Market di BSD menjadi tempat favorit untuk berbelanja karena tidak banyak yang mengenaliku. Meski begitu, aku tetap memakai topi untuk berjaga-jaga.

Wulan berjalan di sampingku, sementara aku mendorong troli.

"Memangnya bisa masak?" tanyanya.

Aku mencibir. "Belum tahu aja dia."

Wulan tertawa kecil. Dia beranjak menuju lorong yang menyimpan daging. "Lagi pengen *barbeque*," ucapnya.

Aku ikut memilih daging yang cocok untuk *barbeque*. Sese kali aku melirik Wulan yang melakukan hal yang sama denganku. Sedikit pun tidak pernah terbayang akan berbelanja bersama Wulan. Bahkan di khayalan paling liar yang pernah kumiliki, berbelanja bahan masakan terasa begitu intim untuk dilakukan bersama Wulan.

Aku menikmati momen ini. Aku tidak peduli apa saja yang dimasukkan Wulan ke dalam troli karena matak u tidak bisa beranjak dari sosoknya. Aku tertawa kecil saat mengamai Wulan menimbang dua merek berbeda sebelum memutuskan produk yang akan dibelinya. Dia tidak henti-hentinya menyerocos, meski tidak ada satu pun yang masuk ke telingaku karena aku sibuk memperhatikan bibirnya.

Dorongan untuk menciumnya begitu kuat. Aku hanya bisa memarahi diri sendiri karena dorongan itu datang di saat yang tidak tepat.

Aku tidak lagi bisa mengingkari perasaanku kepada Wulan, meski aku tidak tahu kapan tepatnya perasaan itu muncul. Dia benar-benar menanamkan kehadirannya di hatiku. Awalnya dia terasa menyebalkan, tapi Wulan memiliki kekuatan yang tanpa disadari menjeratku ke dalam pesonanya.

Wulan begitu berbeda dibanding perempuan yang pernah dekat denganku. Semua artikel yang menyebut Ira sebagai perempuan idamanku, bagiku omong kosong. Dulu aku mungkin tertarik kepada Ira, tapi sekarang, satu-satunya yang

menarik perhatianaku adalah perempuan mungil yang sering tampil polos tanpa *makeup*, rambut awut-awutan yang diikat membentuk cepolan, dan pakaian simpel yang membuatnya terlihat cuek tapi di mataku justru itu kecantikan yang sebenarnya.

"Bengong, Om?" ledeknya.

Dan, perempuan yang sering membuatku naik pitam karena ledekannya, sekarang justru membuatku merindukan ledekan itu saat berjauhan.

"Udah semua?" Aku balas bertanya.

Wulan mengangguk. "Kayaknya kebanyakan. Apa salmon..."

Aku menahan lengannya yang bergerak mengabil salmon. "Biarin aja. Aku belum sempat belanja bulanan."

Wulan tidak lagi protes. Dia mendahuluiku menuju kasir, dan aku mengikuti di belakangnya dengan perasaan menggebu. Aku mempercepat langkah hingga sejajar dengannya. Sementara satu tanganku mendorong troli, tanganku yang bebas merangkul pinggangnya. Wulan mendongak dan tersenyum kepadaku. Tanpa kuduga, dia merapatkan tubuhnya kepadaku, dan ikut mendorong troli bersamaku.

Wulan berdiri di depan kabinet dapur. Matanya mengerjap saat menatap isi kabinet. Aku yang baru saja selesai

menyimpan hasil belanjaan ke dalam kulkas, menatapnya penuh keheranan.

"Kenapa?"

"Ini..." Wulan menunjuk kabinet.

"Perasaanku aja atau emang kabinet ini jadi lebih rendah?"

Aku ikut memandang kabinet di hadpaannya. Dia benar, ada yang berubah di dapurku. Karena Wulan mengeluh membutuhkan kursi untuk menjangkau kabinet, aku putuskan merenovasi ulang dapur dan membuat kabinet gantung di dapur berada dalam jangkauannya.

Entah apa yang membuatku melakukannya. Aku bahkan tidak yakin Wulan akan berada di dapurku. Namun, aku tetap melakukannya.

Wulan tidak perlu tahu soal itu.

Beruntung dia tidak lagi membalas. Wulan mengambil alat makan dan menyusunnya di meja, sementara aku menyiapkan panggangan. Dia berdiri di sampingku, memotong daging sementara aku memanggang daging itu.

Ada banyak perempuan yang berhubungan denganku. Beberapa berakhir di tempat tidurku. Namun aku merasa malam ini adalah malam paling intim yang pernah kuhabiskan dengan perempuan yang kusayang.

Memasak makan malam berdua terasa begitu hangat dan intim.

"Jadi, kenapa dipindah? Karena Akbar?" tanyaku.

Raut wajahnya berubah masam. "Curiganya gitu, tiba-tiba aja aku dipindah padahal belum saatnya. Kata Pak Thomas, dia sering dapat laporan buruk. Kayak aku suka menolak kerjaan."

"Kamu kan lagi sakit waktu itu," seruku.

Wulan mengangkat bahu. "Aku udah bilang, tapi keputusannya enggak bisa dibantah."

"Kamu suka di tempat baru ini?" tanyaku lagi.

Wulan menghela napas panjang. "Aku enggak ngerti apa-apa soal otomotif. Aku bahkan baru tahu mobil listrik itu kayak apa waktu interview Hyundai."

Aku menyentuh rambutnya yang terlepas dari ikatan dan menyelipkannya ke belakang telinga. Wulan tampak begitu

rapuh. Sepertinya dia tidak lagi memasang topeng pura-pura kuat saat bersamaku.

"Kamu ngapain ke IIMS?" Wulan balik bertanya.

"Tur kali ini disponsoring Mitsubishi. Kamu butuh tulisan? Aku bisa kasih pendapat soal mobil baru mereka."

Wulan menatapku dengan mata berbinar.
"Eksklusif?"

Aku tertawa kecil. Tanganku terulur menyentuh kepalanya. "Tadi enggak ada wartawan yang nyamperin. Pihak Mitsubishi kasih *press release* ke wartawan, tapi aku bisa kasih *quotes* berbeda. Ada fotoku juga sama mobil mereka."

Wulan menyengir lebar. Kalau aku tahu bahan berita bisa membuatnya kembali ceria, aku tidak keberatan memberikan bahan tulisan setiap hari.

"Bang Akbar pasti nyesel sudah mendepakku."

"Dia yang rugi. Tapi, kamu beneran senang di sana?" Pertanyaanku membuat senyum di wajahnya memudar.

"Enggak tahu. Bang Oscar sih baik, tapi aku ngerasa diperlakukan enggak adil. Kesannya aku yang berbuat kesalahan fatal." Nada suaranya terdengar pilu, membuatku menariknya ke pelukanku.

"Mungkin ini tandanya kamu harus berhenti."

Wulan beringsut, membuatnya semakin tenggelam di pelukanku. "Mungkin, tapi aku belum punya pekerjaan baru."

"Kamu bisa menulis buku," ujarku.

"Aku jadi kepikiran Mbak Yenni. Dia enggak bisa dihubungi, padahal aku mau tahu soal biografi yang kutulis sudah sejauh mana perkembangannya."

Jawaban Wulan membuatku teringat tumpukan kertas yang kubawa dari kantor. "Draft-nya sudah selesai. Minggu depan sudah naik cetak."

Tubuh Wulan menegang. Dia melepaskan diri dari pelukanku. Keningnya berkerut saat menatapku penuh pertanyaan. "Tahu dari mana?"

"Bu Astri."

Kerutan di keningnya semakin dalam. "Kok aku enggak tahu apa-apa?"

"Sebentar." Aku bangkit berdiri dan keluar dari ruang makan. Di belakangku, Wulan mengikuti.

Aku mengeluarkan tumpukan kertas yang kubawa dari kantor. "Bu Astri minta buat mengecek kalau ada..."

Ucapanku terputus sewaktu Wulan merebut kertas itu. Matanya terbelalak saat melihat halaman paling atas. Senyum lebar terkembang di wajahnya, membuat senyum juga menghiasi wajahku.

"Ada namamu."

Wulan mengangguk kencang, membuat cepolannya bergerak seiring anggukannya. Dia memeluk kertas itu dan melompat

seperti anak kecil yang mendapat hadiah incarannya. Wajahnya berseri-seri. Wulan mengingatkanku pada saat memegang album pertama dulu.

"Congratulation," seruku.

Wulan tidak melepaskan kertas itu dari pelukannya. Kali ini dia memutar tubuhnya sambil tertawa kencang. Aku bersandar ke punggung sofa, menatapnya sambil tertawa. Wulan membutuhkan momen ini untuk menikmati hasil kerja kerasnya.

Dia pasti jauh lebih bahagia ketika memegang hasil cetak buku tersebut.

Wulan melempar kertas itu ke lantai dan menimbulkan bunyi berdebum keras. Setelahnya, dia menghambur ke pelukanku. Untung ada sofa yang

menahanku karena tindakan Wulan yang tiba-tiba membuatku kehilangan keseimbangan. Aku melingkarkan lengan di pinggangnya, menahan tubuhnya agar tidak terjatuh.

Di saat keseimbanganku belum kembali, aku sekali lagi dikejutkan ketika Wulan mencium pipiku. "Makasih."

Wulan masih bertahan di pelukanku. Kakinya melingkari pinggangku sementara lengannya terkait di belakang leherku. Aku mendekapnya, menariknya agar menempel ke tubuhku. Dengan posisi seperti ini, dia berada di batas pandangku.

Aku tidak bisa memalingkan pandangan dari bibirnya. Rasa ingin menyicipi bibir itu begitu kuat. Jika tadi aku berusaha

menahan diri, kali ini aku membiarkan diriku lepas kendali.

Aku menciumnya, merasakan pagutan bibirnya yang terasa manis. Wulan mempererat rangkulannya di leherku ketika membalas ciumanku. Wulan membuka bibirnya, membuatku bisa menguasainya dengan leluasa. Tidak ada yang bisa menghalangiku untuk menikmati ciumannya, merasakan bibirnya yang lembut dan memabukkan.

Perlahan, aku beranjak dari tempatku dan menuju sofa. Aku merebahkan Wulan di sana, tanpa melepaskan ciuman. Dari caranya membalas ciumanku membuatku semakin kesulitan mengendalikan diri.

Dia begitu kecil ketika berada di bawahku, membuatku ingin melindunginya dan menghapus semua beban yang menggayuti pundaknya.

Erangan ringan yang keluar dari bibirnya menjadi batas akhir pengendalian diriku. Ciumanku semakin menuntut, seiring besarnya dorongan yang memaksa keluar dari dadaku.

"Aa, pelan-pelan..." bisik Wulan. Aku melepaskan ciuman, tapi bibirku masih menjelajahi lehernya, merasakan kenikmatan yang ditawarkannya.

Tanganku yang melingkari pinggangnya, beranjak menyentuh bokongnya. Wulan terkesiap saat aku menariknya hingga tidak ada jarak tersisa. Dia pasti

merasakan kejantananku yang mengeras, meski masih berada di balik celana. Aku tidak peduli jika tindakanku di luar batas, aku ingin Wulan tahu kalau aku sangat menginginkannya.

Aku beranjak menuju kaus yang dipakainya. Wulan tidak mengelak ketika aku menarik kaus itu hingga perutnya memenuhi ruang pandangku. Aku melepaskan kaus itu, meninggalkan Wulan dibalut pakaian dalam hitam yang membuatku semakin dikuasai hasratku sendiri.

Perasaanku begitu kuat. Hal itulah yang menyadarkanku bahwa aku sudah lepas kendali. Aku tidak mungkin menelanjangi Wulan, meski itu satu-satunya yang ingin kulakukan.

Dengan berat hati, aku mengangkat tubuh. Ekspresi wajah Wulan membuatku ingin memutus jarak dan kembali mencumbunya. Aku tidak mungkin salah, Wulan juga menginginkanku seperti aku menginginkannya.

Aku mencintai Wulan. Aku yakin Wulan juga memiliki perasaan yang sama kepadaku. Dia sering curi-curi lihat kepadaku, aku sengaja membiarkannya karena hal tersebut membuatku bahagia. Aku menikmati setiap kali Wulan memperhatikanku, meski dia tidak sadar aku mengetahuinya.

Namun aku tidak tahu apakah Wulan juga mencintaiku seperti aku mencintainya.

"A... aku belum pernah seintim ini dengan laki-laki." Ucapannya membuatku terpaku.

Wulan baru saja mengembalikan akal sehatku. Menolak keinginanmu, aku mengambil jarak darinya. Wulan bangkit duduk dan bersandar ke lengan sofa, sementara aku menempati sudut lain sehingga ada jarak dengannya. Melihat Wulan yang dikuasai hasratnya, dengan pakaian dalam yang memancing nafsu binatangmu, adalah siksaan terberat yang pernah kualami.

"Aku bisa menunggu," ucapmu.

Wulan mengerjapkan mata. "Sampai kapan?"

"Sampai kamu mau."

Tatapannya terasa tajam saat menatapku.
"Aa, kita cuma pura-pura pacaran. Hal ini
enggak ada dalam perjanjian kita."

Aku benci setiap kali Wulan
mengingatkanku bahwa hubungan ini hanya
sandiwaranya.

"Seharusnya kamu mencari alasan kita
putus," lanjutnya.

Aku juga benci saat harus memikirkan
alasan putus.

"Kenapa kita harus putus?" tanyaku.

Wulan menatapku gusar. "Kita enggak
mungkin terus-terusan bohongin Mama."

Dulu, aku mungkin menyesali permainan
bodoh ini. Sekarang tidak lagi. Semuanya
diawali oleh kebohongan, tapi akhirnya aku

jatuh cinta kepadanya. Perasaanku tidak pura-pura. Aku tidak berbohong dengan perasaanku.

Tanganku terulur untuk menyentuh wajahnya. "Neng, kita memang pura-pura. Tapi aku sayang kamu, dan aku enggak bohong soal perasaanku."

Wulan membuka mulutnya, tapi tidak ada satu pun kata yang keluar dari sana.

"Aku jatuh cinta sama kamu, jadi *please*, jangan suruh aku cari alasan kita harus putus."

Matanya terbelalak saat mendengar pengakuanku.

Bukan ini yang ada di benakku saat memutuskan untuk mengutarakan perasaan kepada Wulan. Aku masih

mencari saat yang tepat. Detik ini kusadari kalau inilah saat yang tepat untuk Wulan tahu perasaanku kepadanya.

"Aa..."

Aku membungkamnya dengan ciumanku. Wulan bergeming, sebelum akhirnya tubuhnya tidak lagi tegang dan membalas ciumanku.

"Aku belum siap menerima penolakan, jadi *please*, biarin aku nikmatin momen ini, ya."

Tanpa menunggu jawaban Wulan, aku kembali menciumnya.

Track 27: Check & Re-checking

Wulan

Sebut aku pengecut, karena hanya kata itu yang cocok menggambarkan apa yang kulakukan beberapa hari belakangan. Semuanya karena Elkie. Ugh, kenapa dia harus berubah jadi super sweet Elkie yang membuat perasaanku jadi kacau balau? Aku tidak bisa lupa apa yang terjadi malam itu, setiap detailnya. Seolah baru saja terjadi beberapa jam yang lalu, bukan satu minggu yang lalu.

Bagaimana aku bisa lupa sentuhan Elkie? Seumur hidup, baru kali itu aku merasakan sentuhan seintim yang diberikan Elkie. Seminggu belakangan, aku tak henti memarahi diriku sendiri. kenapa aku malah bertindak sejauh itu?

Semuanya salah Elkie. Tidak, aku saja yang lemah karena terpengaruh oleh pesona Elkie.

No, it's all his fault. Elkie yang membuatku menurunkan perisai dan malah bertekuk lutut di depannya. Aku juga tidak bisa lupa pengakuan yang diberikannya setelahnya. Pengakuan yang akhirnya membuatku lari terbirit-birit dan mengunci diri di kamar tamu. Pengakuan yang membuatku bertingkah seperti maling ketika mengendap-endap keesokan paginya keluar dari rumah Elkie tanpa sepengetahuannya. Aku tidak punya nyali untuk bertemu dengannya.

Satu-satunya yang aku inginkan adalah Elkie mencari alasan putus. Bukankah perjanjiannya seperti itu? alih-alih, dia

malah mengutarakan keengganannya untuk putus.

DIA MALAH MENGAKU JATUH CINTA KEPADAKU.

Lelucon macam apa ini? Aku bahkan tidak bisa tertawa, saking tidak ada yang lucu dari humor tersebut. Seharusnya lelucon membuatku tertawa, bukannya jadi serba salah seperti ini.

"Ugh, dasar om-om nyebelin." Aku menjambak rambutku sendiri. Elkie benar-benar mengacaukan isi pikiranku, sampai-sampai aku tidak bisa bekerja dengan baik. Untung saja saat ini aku tidak lagi di desk hiburan, sehingga tingkahku bengong sepanjang waktu tidak membuatku adu urat dengan Bang Akbar. Dan juga, load

kerja di desk otomotif tidak sepadat desk hiburan—tidak ada tuntutan harus menulis sepuluh artikel setiap hari—sehingga aku punya banyak waktu untuk bengong.

Dan mengulang setiap detail yang terjadi malam itu.

Lagi, aku menjambak rambutku sambil mengutuk Elkie.

"Ngapain lo?"

Aku tersentak saat suara yang paling tidak ingin kudengarkan, kini terdengar di kubikelku.

Aku mendongak dan memasang wajah malas. Bang Akbar bertumpu di kubikel, dengan wajah sengaknya yang membuat mood-ku semakin berantakan.

"Mau apa?" semburku. Dia bukan lagi atasanku, jadi tidak perlu berbasa basi dengannya.

"Galak banget lo. Betah di sini?"

Aku tidak menjawab, hanya menatapnya dengan wajah malas. Lebih cepat dia mengutarakan tujuannya menghampiriku—ini kali pertama dia menghampiriku setelah mendepakku dari desk hiburan—lebih baik, agar aku tidak perlu berlama-lama menatap wajahnya yang terkutuk itu.

Melihatku yang tidak menanggapi ucapannya, akhirnya Bang Akbar menyerah. Dia meletakkan selembarnya di atas mejaku. "Lo liputan IIMS kan? Nanti ada STORM. Lo sekalian bikinin

tulisan soal mereka, ya. Apalagi Elkie, beneran

enggak dia balikan sama Ira?"

Apa aku enggak salah dengar? Bang Akbar menyuruhku liputan? Apa dia lupa aku tidak lagi berada di bawahnya?

"Yang benar aja. Gue ke IIMS buat liputan mobil. Sana suruh anak lo aja yang liputan STORM."

Amit-amit jabang bayi, aku enggak sudi mengikuti perintahnya.

"Reporter gue udah kebanyakan liputan semua. Lo juga sudah di sana, jadi sekalianlah. Jangan pelit, ini kan demi Click juga."

Aku tidak lagi menghiraukan Bang Akbar. Terserah dia mau apa, aku tidak akan sudi menulis untuk desk hiburan lagi.

Juga, ini STORM. Saat ini aku dalam misi menghindari STORM, tepatnya Elkie.

Perutku melilit saat mengingat liputan yang harus kujalani dalam dua jam mendatang. Hari ini penutupan IIMS, dan aku ditugaskan Bang Oscar kembali ke sana. Sebagai brand ambassador Mitsubishi, STORM sudah dikonfirmasi akan datang ke acara tersebut. Sejak tadi aku mencari cara agar bisa menghindari dari STORM. Selama berjam-jam aku meneliti rundown, berharap ada celah agar tidak bertemu Elkie. Namun sepertinya Dewi Fortuna belum berpihak kepadaku karena jadwal interview yang sudah

disusun dengan pihak brand bertabrakan dengan kedatangan STORM.

"Lo tuh emang editor paling nyusahin ya, Lan. Enggak di hiburan, enggak di otomotif, paling enggak bisa kerja sama."

Aku menatap kepergian Bang Akbar sambil membuat gestur ingin meninjunya. Kalau saja kekerasan dianggap legal, aku sudah menghajarnya habis-habisan.

Namun, tak ada waktu untuk mengurus Bang Akbar, karena aku sudah harus berangkat ke IIMS.

Mendadak, perutku mulas.

Berkali-kali, aku melirik ke arah stand Mitsubishi. Stand tersebut paling ramai,

terutama oleh wartawan. Aku yakin sebagian besar adalah wartawan entertainment yang berharap mendapat berita dari STORM.

"Mbak, pihak Mistusbishi bilang nanti sekalian interview STORM juga ya." Tika, PR yang menghubungkanku dengan Mitsubishi, datang menghampiri. "Mereka sudah sampai. Bisa dimajuin, kan, ya jadwalnya?"

Aku ingin lari sejauh mungkin, tapi yang kulakukan malah sebaliknya—mengangguk dan mengikuti Tika menuju ruangan tertutup.

Semakin mendekati ruangan itu, perutku semakin melilit.

Di dalam ruangan, aku menatap sekitar. Pandanganku langsung terpaku pada sosok Elkie.

Seminggu tidak bertemu, mengapa aku lega saat melihatnya baik-baik saja. Aku juga tidak bisa menahan gejolak di hatiku ketika bertemu dengannya, setelah seminggu penuh menghindari. Aku tidak mengangkat teleponnya, bahkan chat yang dikirimkannya tidak kubalas.

Dan sekarang, aku malah bertingkah bodoh dengan menatapnya seakan-akan aku merindukannya.

Aku tersentak. Am I missing him?

Satu bagian hatiku berteriak lantang membenarkan pertanyaan tersebut, sementara aku memaksa sebagian hatiku

untuk menyangkal hal tersebut. aku tidak mungkin merindukan Elkie. Bagaimana mungkin aku merindukan om-om nyebelin yang biasanya membuatku emosi?

Tapi dia juga yang bisa membuatku tenang. Aku kembali menjambak rambutku. Perhitungan waktuku tidak tepat, karena Elkie menatap ke arahku saat itu juga. Buru-buru aku mengendalikan ekspresi wajah agar terlihat datar.

"Wulan?" Aria yang pertama menyapaku. Dia menyalamiku dengan ramah. "Apa kabar? Lama banget kita enggak ketemu. Eh, udah lihat dummy buku STORM? Thanks, lho.

You're great. Bukunya jadi bagus banget gitu karena kamu."

Aku beruntung Aria mencerocos panjang lebar karena setidaknya aku bisa sedikit menenangkan diri.

"Sudah. Dikasih lihat sama A..." Aku segera menghentikan ucapanku sebelum telanjur membocorkan bahwa Elkie yang memperlihatkan dummy itu. "Eh aku kali yang

harusnya bilang makasih. Bangga banget, lho, bisa menulis bukunya STORM."

Aria masih akan membalas, tapi dia telanjur dipanggil Tika. Begitu juga dengan Kaba yang sibuk menelepon seseorang, sehingga mau tak mau aku berhadapan dengan Elkie. Baru kali ini aku merasa canggung saat bersamanya.

"Kamu ke mana aja?"

"Sibuk," jawabku

singkat. Jawaban yang terdengar tidak masuk akal. bisa-bisanya aku mengaku sibuk di depan Elkie yang jelas-jelas jadwalnya lebih padat dibanding aku.

"Tumben rambutnya digeraï," ujar Elkie.

Dengan refleks, aku mengangkat tangan menyentuh rambutku. Tidak ada cepolan yang biasanya menjadi ciri khas.

"Kehabisan scrunchie. Ada yang maling soalnya," balasku. Elkie pernah bilang kalau menurutnya lebih baik rambutku digeraï. Aku baru sadar detik ini, bahwa sejak mendengarnya, aku tidak pernah mengikat rambutku lagi.

"Kamu menghindar?"

Aku berjengit saat mendengar pertanyaan Elkie. "Siapa yang menghindar?"

"Kenapa teleponku enggak diangkat? Chat enggak dibalas?" serbunya.

"Sibuk."

Elkie terkekeh, membuatku ingin agar menghilang saja dari hadapannya dari pada mempermalukan diri lebih jauh.

Beruntung Tika memanggilku, sehingga aku punya alasan untuk menghindar.

"Aku ke sana dulu." Tanpa menunggu balasan Elkie, aku meninggalkannya.

Namun, Elkie menyambar lenganku, membuat langkahku terhenti. Dia memutus jarak denganku hingga berada sangat dekat. Aku bahkan bisa merasakan

embusan napasnya ketika dia membungkuk untuk berbisik ke telingaku.

"Kita pulang bareng nanti. Ada yang harus kita bicarakan," ujanya tegas.

Perutku kembali melilit. Apa pun yang ingin dibicarakan Elkie pasti ada hubungannya dengan pengakuannya seminggu yang lalu.

"Please, Neng. Ini soal Kamila."

Penuturan Elkie sukses membuat tubuhku menegang. Aku menegakkan tubuh untuk menghadapnya, berusaha membaca yang tersirat dari air mukanya.

Namun, hanya tatapan tajam Elkie yang menyambutku.

"Kali ini, jangan menghindar lagi ya, Neng."

Begitu saja, Elkie meninggalkanku yang
terpaku di tempat.

ALOKAPALA

The Bachelor's Scandal Track 27: Checking & Re-checking

Elkie

Aku tahu Wulan sengaja menghindariku. Telepon yang tidak diangkat, chat yang tidak dibalas, itu cukup jadi bukti bahwa dia menghindariku. Bukan salah Wulan jika dia menghindar, aku yang menyebabkannya jadi menjauhiku.

Selama sehari-hari aku mencari tahu apa yang sebenarnya mendasari tindakanku di malam itu. Selama itu pula aku harus menghadapi kenyataan yang tidak bisa diingkari.

Lilliput satu itu telah menarik hatiku.

Ketika memulai semua sandiwara ini, aku dengan yakin bisa menjalaninya dengan

baik. Tidak ada risiko. Aku dan Wulan tidak saling mengenal, selama ini dia hanya membuatku kesal dan menjadikanku bulan-bulanan publik karena tulisannya. Aku sangat yakin sandiwara itu akan berhasil.

Ternyata aku begitu sombong, sehingga sekarang harus menanggung semua akibatnya.

Seharusnya aku mendesak Wulan untuk berhenti bersembunyi. Aku tidak pernah suka membiarkan masalah menggantung tanpa penyelesaian. Namun sekarang aku malah membiarkan dia bersembunyi selama yang dia inginkan, karena jauh di dalam hati, aku juga membutuhkan jarak dengannya.

Karena dengan begitu, aku bisa menata hatiku kembali.

Namun sepertinya nasib belum berpihak kepadaku. Aku tidak akan bisa lepas dari Wulan, tidak selama Kamila masih jadi momok di hidupku.

Bu Astri menghadangku di studio. Aku tidak punya celah untuk menghindar sehingga terpaksa mendengarkan peringatannya.

"Kamu tahu label sudah mengeluarkan investasi besar untuk proyek reboot ini. Kamu yang mengusulkan, seharusnya kamu bertanggung jawab, Elkie." Bu Astri menatapku tegas.

Aku mengusap leher untuk mengulur waktu sembari memikirkan jawaban yang tepat.

"Kalau kamu memang mau menunda rilis "Kamila" kamu harus memberikan sesuatu agar kita tidak rugi besar." Bu Astri melanjutkan.

Bu Astri benar. Aku yang memiliki ide ini, aku sendiri yang memilih lagu untuk didaur ulang. Aku juga yang memilih penyanyi yang akan menyanyikan ulang. Semua tanggung jawab ada di tanganku. Namun sekarang, justru aku yang mengulur waktu.

Aku tidak akan mengalami dilemma ini kalau saja Wulan mau berkata yang sejujurnya. Namun dia masih tutup mulut. Detik ini aku menyesal tidak mengejar Wulan dan membiarkan dia bersembunyi, karena dengan begitu, aku semakin jauh dari kebenaran.

"Saya masih belum bisa merilis "Kamila" selama isu ini masih ada."

Bu Astri terkenal sabar. Selama dua puluh tahun bekerja dengannya, aku tidak pernah melihat beliau lepas kendali. Namun siang ini, aku menemukan sisi lain Bu Astri. Hilang sudah sosok keibuan yang selama ini membimbingku dan STORM, yang ada di hadapanku adalah wajah penuh murka karena aku baru saja mengancam akan menghancurkan label musik ini.

"Kalau memang isu itu benar, berikan buktinya. Kamu tidak bisa asal tuduh begitu. Pencurian lagu bukan hal ringan, Elkie. Kamu sudah lama di label ini, kamu tahu bagaimana integritas semua yang bekerja di sini." Bu Astri berkata keras.

Aku refleks tertawa ketika mendengar kata integritas keluar dari mulut Bu Astri.

"Integritas? In case Bu Astri lupa, lagu saya pernah dicuri." Aku tidak bermaksud mengungkit semua yang sudah berlalu, tapi siang ini, ketika melihat Bu Astri menggampangkan isu ini, aku jadi teringat pada pengalaman buruk yang menimpaku dulu.

Wajah Bu Astri semakin keras saat menatapku. Waktu itu, beliau masih belum memegang kuasa. Ayahnya yang menjalankan label ini, sehingga Bu Astri tidak ikut andil dalam kejadian tersebut. namun, dia mengetahuinya. Seperti dia yang juga mengetahui bahwa sampai sekarang, aku masih belum melupakannya.

Banyak yang bilang Bu Astri dan MusiKita menjadikan STORM sebagai anak emas. Saat ini memang kami artis besar yang mereka miliki, sehingga wajar jika label memberikan apa pun yang kami minta. Namun aku tidak bodoh. Semua fasilitas, dukungan, dan kebaikan ini diberikan sebagai cara agar aku tutup mulut dan tidak lagi mengungkit masalah tersebut.

"Satu kesalahan bukan berarti semuanya seperti itu," desis Bu Astri.

Aku memutar kursi hingga berhadapan dengan Bu Astri. "Bagaimana kalau sebelumnya, kesalahan yang sama pernah terjadi?"

Bu Astri tidak menjawab, tapi aku bisa menangkap kegelisahan di wajahnya.

"Bagaimana kalau masalah ini pernah terjadi?" lanjutku.

"Elkie, entah apa yang membuatmu jadi sulit seperti ini. Namun, saya hanya ingin memperingatkan, tuduhan yang kamu buat tidak main-main. Tuduhan itu tidak hanya merusak nama Kris, tapi juga label. Bahkan kamu pun akan terseret. Publik bisa saja meragukan lagumu sebagai hasil karyamu," sahut Bu Astri.

"Saya tahu, tapi saya enggak bisa tinggal diam."

"Cukup sampai di sini. Kalau memang tuduhan itu benar, bawa buktinya ke hadapan saya." Bu Astri bangkit berdiri dan meninggalkanku di ruang studio yang mendadak hening.

Bukti. Hanya itu yang aku butuhkan, tapi aku tidak memilikinya.

Aku bisa saja mengikuti Bu Astri, tetap merilis single ini sesuai jadwal. Namun aku tidak bisa melakukannya.

Setiap kali aku melihat Wulan, aku dilanda perasaan bersalah. Apalagi setelah tahu tentang dia dan Raja. Mereka adalah korban dari ketidakadilan ini, dan aku hanya akan membuat mereka semakin diperlakukan tidak adil jika tetap merilis "Kamila".

Lagu ini milik Wulan. Begitu aku merilisnya, aku memastikan semua royalty akan jatuh ke tangan Wulan sebagai pewaris sah. Bukan ke tangan Kris. Itu alasanku untuk

menundanya, karena setidaknya, itu caraku memberikan keadilan untuk Wulan.

Aku kembali menghubungi Wulan, berharap dia berhenti bersembunyi. Tidak peduli berapa kali pun aku menghubunginya, panggilanku tidak diangkat.

Nasib baik akhirnya berpihak kepadaku. Wulan akhirnya muncul di hadapanku, meski dari air mukanya, aku berani bertaruh dia menyesal sudah ditugaskan meliput IIMS. Aku akan memastikan dia tidak bisa menghindar lagi, apa pun caranya.

Wulan masih sengaja menghindariku. Dia bahkan tidak berani membalas tatapanku.

Ketika aku tidak sengaja menangkap tatapannya, dia langsung membuang muka.

Wajahnya yang memerah membuatku ingin mencubit pipinya gemas. Semua tindakannya selalu membuatku tertawa. Awalnya dia memang menyebalkan, tapi justru aku yang sering memancing emosinya hanya karena aku ingin melihat tingkahnya yang menyebalkan.

Aku kembali melirikinya. Hatiku mencelus saat menyadari tidak ada cepolan yang membuatnya menggemaskan. wWlan memang lebih cantik dengan rambut tergerai, rambutnya yang hitam dan tebal itu membingkai wajahnya dengan pas. Namun aku justru merindukan cepolannya itu.

Rasanya ingin mengembalikan ikat rambutnya, agar Wulan kembali mengikat rambutnya.

Malam itu, aku lepas kendali. Tidak hanya menyentuhnya, aku juga mengungkapkan perasaanku kepadanya. Semuanya berada di luar kendali, aku bahkan tidak bermaksud untuk mengutarakan isi hatiku kepadanya dalam waktu secepat ini. Aku lepas kendali karena Wulan terus mendesakku memutuskannya.

Saat aku menyentuhnya, detik itu juga aku menyerah di hadapannya. Aku membenci kata putus. Hubungan ini memang pura-pura, tapi aku tidak ingin mengakhirinya.

Sebaliknya, aku ingin menjadikannya nyata.

Jadi, ketika Wulan bersiap untuk menolakku, aku menghindar. Meski akibatnya adalah situasi canggung yang tidak bisa dihindari. Aku tidak bisa membiarkan situasi canggung ini berlarut lebih lama. Namun, itu urusan nanti. Ada hal lain yang lebih penting dan mendesak.

Aku masih menghadapi wartawan ketika dari sudut mata aku melihat Wulan mengendap-endap menuju pintu keluar. Jujur saja, tingkahnya yang kekanak-kanakan itu memang menggemaskan, tapi tak ada waktu untuk menertawakannya. Jangan sampai dia hilang lagi.

Dengan terburu-buru, aku menyudahi wawancara itu. biar ini menjadi urusannya Aria saja. Dia jauh lebih disukai wartawan karena jawaban yang diberikannya bisa

dijadikan berita, sementara jawabanku hanya memancing emosi wartawan-wartawan tersebut.

Aku mengejar Wulan, menarik tangannya tepat sebelum dia keluar dari hall tempat acara berlangsung. Dia terkesiap saat melihatku.

"Kamu pikir bisa kabur begitu saja?" tanyaku.

Di depanku, Wulan malah meringis. Persis seperti maling yang tertangkap tangan tengah mencuri.

"Ada yang harus kita bicarakan. Sekarang juga."

"Di sini?" tantangnya.

Aku menggeram. Tentu saja Wulan tidak akan mengikuti permintaanku dengan mudah.

"Di rumahku saja, tidak jauh dari sini."

Wulan berusaha melepaskan tangannya dari genggamanku, tapi aku tidak akan membiarkannya. Ini Wulan, dia bisa saja langsung lari terbirit-birit begitu aku melepaskannya.

"Aa, lepasin. Malu dilihatin orang," regeknnya.

"Asal kamu janji enggak akan kabur," ancamku.

Wulan mendengkus. Kalau saja tidak sadar situasi, aku sudah menciumnya karena dia begitu menggemaskan.

"Oke, aku janji." Akhirnya dia menyerah.

Aku melepaskannya, tapi tetap membiarkannya berada di dalam jangkauanku, sekadar berjaga-jaga jika dia kabur.

"Parkir di mana?" tanyanya.

"Pintu keluar sepuluh."

Wulan mendahuluiku menuju tempat parkir di depan pintu sepuluh, sementara aku mengikuti di belakangnya.

Terakhir kali Wulan berada di sini, aku hampir saja menelanjinginya. Meski malam itu berakhir dengan diriku yang tak ubahnya seperti orang bodoh, dengan pernyataan cinta yang tak terbalas, dan

Wulan yang lari terbirit-birit lalu menngunci diri di kamar seolah aku predator yang siap memangsanya.

Aku mengesampingkan semua keinginan untuk mengulang apa yang telah kumulai di malam itu. Sebaliknya, aku sengaja menjaga jarak dari Wulan agar tidak tergoda untuk menyentuhnya.

"Jadi, mau apa?" Di tempatnya, Wulan tampak gelisah.

"Aku batal merilis 'Kamila'".

Wulan berjengit saat mendengar perkataanku. Aku sengaja memberinya kesempatan untuk bicara, tapi tak ada sepetah kata pun yang keluar dari mulutnya.

Belum ada keputusan final apakah lagu itu ditunda atau batal. Namun aku tidak menjelaskannya kepada Wulan.

Aku hanya menjadikan 'Kamila' sebagai pancingan.

"Kenapa?" Akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulutnya.

"Aku tidak bisa merilisnya tanpa tahu asal usul lagu itu yang sebenarnya." Lagi, aku memberikan pancingan.

Sementara itu, Wulan semakin gelisah di tempatnya. Dia bangkit berdiri, kembali menghindar dariku.

"Well, itu enggak ada hubungannya denganku." Wulan menyambar tas dan beranjak menuju pintu.

"Enggak lama setelah kita kenal, aku tiba-tiba mendapat kiriman berisi lagu 'Kamila' dan pesan yang menyebut bahwa itu aransemen asli lagu tersebut. kamu tahu siapa pengirimnya?"

Langkah Wulan terpaku. Meski dia membelakangiku, aku bisa merasakan pertanyaan barusan mengusiknya.

"Kamu pernah mendengar aransemen asli itu?" tanyaku.

Wulan tertawa, jenis tawa yang terdengar sangat dipaksakan. "Mana aku tahu."

"Kenapa kamu bisa menyenandungkannya kalau kamu enggak tahu?" cecarku. Aku bangkit berdiri dan menghampirinya. Saat berada di hadapannya, aku meraih dagunya dan mengangkatnya agar Wulan

menatapku. Dia semakin gelisah, semakin enggan membalas tatapanku. "Kamu tahu soal lagu itu, Kamila."

Wulan berjengit saat aku memanggilnya dengan nama itu. dia semakin tidak bisa menutupi kegelisahannya.

"Juga nama ayahmu, Teguh Pribadi. Dia pernah bekerja di MusiKita, tapi tidak ada satu pun bukti yang menunjukkan bukti dia pernah berada di label tersebut. Kamu bersikeras ada master file lagu ayahmu, tapi tidak ada bukti yang menguatkan asumsimu itu," lanjutku.

"Mungkin aku salah. Papa enggak pernah bekerja di sana."

Jawaban yang sangat lemah. Jika Wulan berpikir jawaban itu bisa membuatku melepaskannya, dia salah.

"Apa kamu enggak curiga? Kenapa enggak ada satu pun bukti bahwa ayahmu pernah berada di MusiKita? Kalau dia sudah dikontrak, tentu ada satu jejak dirinya di sana."

Wulan semakin gelisah. Dia menyentak tanganku agar aku melepaskannya.

"Aku mau pulang."

"Lan Lan, kamu mau menghindari sampai kapan?" Lagi, aku menahan tangannya.

"Apa tujuanmu mengirimkan CD itu kepadaku?"

"Aku enggak pernah mengirimkan apa pun."

"Jangan bohong." Tanpa sadar, nada suaraku meninggi. Detik itu juga aku menyesal sudah meninggikan suara, tapi aku sudah merasa frustrasi. "Kalau kamu memang tidak butuh apa-apa dariku, kenapa kamu mengirimkan CD itu? kenapa kamu mau pura-pura jadi pacarku?"

"Kenapa bahas hal itu?"

"Kamu pikir aku bisa percaya begitu saja dengan alasanmu mau pura-pura pacarana denganku karena berita? Aku enggak sebodoh itu, Lan Lan." Aku mengusap leher untuk mengusir rasa frustrasi yang membuatku jadi sulit mengendalikan emosi. Aku tidak pernah suka situasi ini, karena ini titik terendahku. Aku tidak ingin meledak di depan Wulan.

Aku menarik napas panjang untuk meredam emosi. "Kamu ingin memanfaatkanku, kan? Dengan pura-pura pacaran denganku, kamu punya akses ke MusiKita. Benar, kan?"

"Aku enggak tahu kamu ngomong apa."

Refleks tawaku tumpah. Wulan masih bertahan dengan permainannya meski dia sudah terdesak.

"Aku bisa saja tutup mata dan tidak peduli. Aku bisa saja tetap merilis lagu itu, membiarkan royalty mengalir ke kantongnya Kris. Tapi aku tidak melakukannya. Kamu tahu kenapa?" Aku menatap Wulan lekat-lekat, menantanginya agar dia tidak lagi lari dari masalah ini.

Namun, Wulan hanya bungkam.

"Karena aku mencintaimu. Karena aku mencintaimu, jadi aku tidak bisa tutup mata begitu saja. Lagu itu milik ayahmu, seharusnya kamu dan Raja yang berhak atas lagu itu. bagaimana aku bisa tetap merilisnya sementara aku tahu kamu menderita karena lagu itu?" Kali ini aku tidak bisa mengendalikan suaraku.

"Aku enggak pernah meminta kamu menunda perilisannya lagu itu."

"Memang tidak, tapi kamu pikir aku bisa melakukannya?" Wulan berjengit saat suaraku yang sarat emosi membuatku seperti tengah membentakinya. "Kamu yang memaksa masuk ke hidupku, memberikan CD itu, memberitahuku soal ayahmu. Tujuanmu apa? Agar aku membantumu mencari keadilan?"

Mata Wulan tampak berkilat saat menatapku. "Kalaupun aku mencari keadilan untuk Papa, enggak ada urusannya denganmu."

"Kalau kamu enggak mau melibatkanku, seharusnya sejak awal kamu tidak perlu mengirim CD itu."

Wulan tidak lagi membalas. Kini dia ikut dikuasai emosi. Napasnya yang memburu saat menatapku hanya membuatku semakin frustrasi.

"Kamu melibatkanku, kenapa kamu tidak percaya kepadaku?"

"Memangnya kamu bisa apa?" Wulan balas bertanya.

Aku menghela napas panjang berkali-kali, berharap emosiku bisa terkendali. Itu

cara yang diajarkan psikolog yang menanganiku dulu, saat aku bermasalah dengan anger management.

"Lan Lan, ceritakan yang sebenarnya. Aku akan mendukungmu saat kamu maju ke hadapan MusiKita."

Di luar dugaan, Wulan malah tertawa. Ada nada putus asa di balik tawanya.

"Kamu sendiri yang bilang enggak ada buktinya."

"Kamu buktinya." Aku menahan kedua pundaknya. "Kamu saksi ketika ayahmu membuat lagu itu. Kamu punya rekaman aslinya."

Sekali lagi, Wulan tertawa putus asa. "Kalau semudah itu, aku sudah melakukannya dari dulu."

"Kenapa tidak kamu lakukan? Kamu bisa melakukannya dari dulu, ketika masih di LightSound atau di Click. Kamu bisa menulis beritanya, kenapa tidak kamu lakukan?" tudingku.

Wulan terkesiap, membuatku yakin bahwa dia telah memikirkan hal tersebut. wulan bisa saja menulis berita soal lagu ayahnya, tapi dia tidak melakukannya. Alasannya satu, dia tidak punya bukti kuat. Hanya ucapannya saja tidak akan bisa menjatuhkan MusiKita. Sebaliknya, dia bisa diseret ke ranah hukum karena tuduhannya tersebut.

Di hadapan MusiKita, Wulan tidak memiliki kekuatan apa-apa. Aku yakin dia melihat celah itu, ketika aku mengajaknya pura-pura pacaran. Dengan begitu, dia bisa

masuk ke dalam MusiKita. Seharusnya aku marah karena tahu dia memanfaatkanku, tapi aku tidak bisa marah kepadanya.

"Lan Lan, aku akan mencari bukti lain untukmu. Tapi, please, tolong jujur kepadaku." Besok, aku akan bertemu dengan Bu Lastri. Beliau bekerja di MusiKita sejak lama, satu-satunya orang yang masih ada dan tahu sejarah label tersebut. aku berharap Bu Lastri tahu sesuatu soal 'Kamila' atau Teguh Pribadi. Namun, aku belum bisa memberitahu Wulan sebelum semuanya pasti.

Sebelumnya, aku berharap Wulan mempercayaku. Namun Wulan masih bergeming dengan pendapatnya.

"Aa, aku enggak ada hubungannya dengan lagu itu, atau apa pun. Jadi kalau kamu mau merilisnya, itu bukan urusanku."

Ucapan Wulan berhenti ketika aku berteriak dan memukul dinding di belakangnya. Dia terkesiap ketika mendapati emosiku yang meledak begitu saja. Aku tak lagi bisa mengendalikan diri. meski menyesal sudah meledak di depan Wulan, aku juga ingin dia tahu apa yang sebenarnya aku rasakan.

"Seharusnya kamu enggak pernah menerima permintaanku dulu. Seharusnya kamu enggak mengirimkan CD itu dan melibatkanku, kalau kamu tidak bisa mempercayaku," ujarku.

Wulan menatapku dengan mata berkilat penuh amarah. "Aku percaya sama kamu."

Dia sengaja menggantung ucapannya. Napasnya yang memburu menandakan dirinya juga kesulitan menahan emosi.

"Tapi mereka yang aku enggak bisa percaya. Mereka pernah mengecewakan Papa, mengecewakanku dan Raja." Suara Wulan meninggi sementara air mata bercucuran membasahi pipinya. "Gimana aku bisa percaya sementara kamu adalah bagian dari mereka?"

Semua kata yang tadinya ingin kulontarkan, tertahan di ujung lidah. Aku mendadak kelu. Tak ada satu pun yang bisa kulakukan. Sementara Wulan masih tersedu dengan air mata bercucuran.

Dia benar. Aku bagian dari MusiKita. Aku bagian dari pihak yang membuatnya menderita selama ini.

Aku kembali berteriak dan memukul dinding, membiarkan emosi menguasaku. Aku benci situasi ini, situasi yang membuatku merasa tidak berdaya.

Terlebih saat ini di depanku ada Wulan, perempuan yang kucintai, dan aku tidak punya kekuatan untuk melindunginya.

Atau sekadar membuatnya percaya kepadaku.

Track 28: Confirmation

Wulan

"Mbak, lo tuh ada hubungan apa, sih, sama Bang Elkie?"

Nama Elkie adalah hal terakhir yang ingin kudengar, tapi Raja membuatku teringat Elkie. Aku pergi begitu saja dari rumahnya, setelah emosi menguasaiku dan membuatku menangis sejadi-jadinya di hadapan Elkie. Dia bersikeras

mengantarku pulang, dan aku tidak punya kekuatan untuk menolaknya. Namun, Elkie langsung pergi begitu aku tiba di rumah.

Hatiku mencelus saat melihat mobilnya menjauh. Elkie memintaku untuk percaya kepadanya. Sulit untuk melakukannya. Di sudut terdalam hatiku, aku tahu Elkie

tidak akan menyakitiku. Namun Elkie bagian dari pihak yang menghancurkan mimpi dan hidup Papa.

"Lo yang ngasih tahu Bang Elkie soal Kamila?" tanya Raja lagi.

Aku bergerak gelisah di tempat, pura-pura menyibukkan diri dengan *handphone* padahal tak ada satu pun yang masuk ke benakku.

"Lo nuduh gue?" Aku balik bertanya.

Raja menjulurkan kakinya ke atas meja. Aku meliriknya dari sudut mata. Biasanya aku akan memarahi Raja, tapi kali ini aku membiarkannya. Lelah yang tak berkesudahan membuatku enggan beradu pendapat dengan Raja.

"Tadi pagi, gue enggak sengaja dengerin Bang Elkie ngobrol sama Bu Astri. Dia menunda

perilisan "Kamila" dan Bu Astri enggak setuju." Raja menyenggol kakiku dengan kakinya. "Bang Elkie bersikeras soal pencurian lagu, dia sempat

berantem sama Bu Astri."

Aku meletakkan *handphone* di atas meja dan menghadap Raja. "Bu Astri bilang apa?"

Raja mengangkat bahu. "Gue enggak paham sama Bu Astri. Dia baik banget sama STORM, tapi gue menangkap kalau dia enggak suka Bang Elkie menyinggung "Kamila".

Kayaknya dia tahu sesuatu soal lagu itu."

"Mungkin aja dia pernah bertemu Papa."

"Bang Elkie juga ribut menghubungi mantan karyawan MusiKita, itu juga yang bikin Bu Astri kesal sama dia. Katanya besok Bang Elkie mau ketemu sama mantan karyawan. Lo ikut?"

Aku menatap Raja dengan kening berkerut. "Kenapa gue ikut?"

Sebaris senyum jail hadir di wajahnya. "Makanya gue tanya, lo punya hubungan apa sama Bang Elkie?"

"Kan gue yang nulis biografinya."

Raja mendecakkan lidah. "Lo pacaran sama dia?"

"Ngaco lo." Aku memaksakan diri untuk tertawa, meski yang terdengar hanyalah tawa kering yang tak ada artinya.

"Abisnya Bang Elkie kayak peduli banget sama lo." Raja kembali menyenggol kakiku. "Lo sengaja deketin Bang Elkie buat balas dendam ke MusiKita?"

Aku mengernyitkan hidung. "Yang benar aja, Ja." Meski aku menyangkal tuduhan Raja, nyatanya dalam hati aku dihinggapi rasa bersalah. Tanpa sadar, itulah yang kulakukan. Alasanku menjalin hubungan dengan Elkie tak lebih untuk membuka jalan agar bisa membalaskan dendam. Aku memanfaatkan Elkie demi kepentinganku.

Setelah dipikir masak-masak, perasaan bersalah itu juga yang membuatku tidak

bisa sepenuhnya terbuka kepada Elkie. Kalau saja aku mengawali hubungan ini dengan niat baik, tanpa mencari kesempatan, aku akan dengan senang hati menerima uluran tangannya.

"Ja, menurut lo, apa kita bisa percaya pada Elkie?"

Raja memasang wajah serius. "Dari semua orang di MusiKita, cuma Bang Elkie yang bisa gue percaya. Mungkin karena dia pernah mengalami hal yang sama."

"Lo yakin?"

Tanpa berpikir panjang, Raja mengangguk. "Gue enggak tahu kenapa Bang Elkie ribet sendiri mau mencari tahu soal "Kamila". Kalau ada hubungannya sama lo,

itu artinya lo beruntung banget, Mbak. Jarang-jarang dia sepeduli itu sama orang lain. Mungkin ada baiknya kita percaya sama dia, karena gue yakin, kalau ada yang bisa menolong kita, ya Bang Elkie orangnya."

Aku sudah membuka mulut, tapi tak ada yang keluar dari mulutku. Ucapan Raja terngiang jelas di benakku. Tak peduli sekeras apa pun aku menyangkal, aku mengakui kebenaran di balik ucapan Raja. Tidak seharusnya aku menysia-nyiakan kepercayaan yang diberikan Elkie. Juga bantuan yang ditawarkannya.

Sejak awal aku sudah sadar bahwa pertarungan ini terlalu berat untuk kujalani seorang diri. Lalu, Elkie hadir dan

mengulurkan tangan. Alih-alih menerima, aku malah menepisnya. Seharusnya yang kulakukan adalah menerima dan mempercayainya.

Malam itu, aku mengambil keputusan. Mungkin sudah saatnya aku mempercayai Elkie.

Aku menimbang *handphone*, cukup sekali klik, aku akan langsung terhubung dengan Elkie. Meski semalaman sudah berpikir matang, siang ini aku kembali dilanda ragu.

Setelah satu tarikan napas, aku membuang semua ragu dan menelepon Elkie. Tidak ada gunanya menghindar. Jantungku seperti berhenti berdetak ketika di

seberang sana, Elkie mengangkat teleponku.

"Neng?"

Hatiku mencelus saat mendengar suara Elkie. Panggilan itu terdengar lembut, membuat hatiku seolah sedang dibelai.

"Aa, aku ganggu?"

"Enggak juga. Rapatnya belum dimulai. Oh ya, rencananya minggu depan mau *launching* buku." Elkie menyahut.

"Secepat itu?"

Elkie tertawa ringan. "Enggak tahu juga kenapa Bu Astri ngebut begitu. Selamat ya, akhirnya kamu jadi penulis beneran. Bukan cuma penulis gosip bohongan."

Nada riang di balik suaranya membuatku ikut tertawa. Tanpa disadari, Elkie menghadirkan ketenangan sehingga debar di dadaku perlahan menghilang.

Hal tersebut juga menghadirkan keberanian sehingga aku tidak ingin menunda lebih lama lagi. "Aa, maaf soal kemarin. Aku harusnya cerita apa yang sebenarnya terjadi pada Papa dan lagu itu. Kamu benar, aku yang mengirim CD itu. Aku memanfaatkanmu karena mau mencari keadilan untuk Papa."

Selama beberapa saat, hanya keheningan yang terdengar. Aku menggigit kuku, cemas menunggu tanggapan Elkie.

"Aku tahu, Neng."

"Tetap saja, seharusnya aku yang cerita. Bukannya membiarkan kamu menebak."

Di luar dugaan, Elkie malah tertawa. "Sekarang akhirnya kamu mengaku, itu sudah cukup."

"Aku enggak tahu harus ngapain setelah ini." Aku memejamkan mata, merasakan perih

mengaliri hatiku. "Aku cuma punya CD milik Papa dan cerita beliau. Apa mereka bisa percaya kepadaku?"

"Aku percaya."

Aku sontak tertawa meski tidak ada yang lucu. "Kamu bukan mereka."

Saat ini, aku ingin Elkie berada di dekatku agar bisa bicara empat mata dengannya,

bukannya melalui perantara telepon. Aku merindukan kehangatan yang selalu diberikannya. Juga ketenangannya, aku sangat membutuhkannya.

"Kamu mau membantuku?" Aku bertanya lirih.

"Tentu saja, Neng. Tanpa kamu minta pun aku sudah membantumu."

"Kenapa?"

"Aku pernah berada di posisi yang sama dengan ayahmu, jadi aku mengerti gimana rasanya kerja keras tapi tidak dihargai. Melihatmu bekerja banting tulang sampai lupa pada kesehatanmu, atau Raja yang enggak bisa kuliah karena masalah biaya, itu enggak akan terjadi kalau lagu ayahmu tidak dicuri," tegas Elkie.

Selama beberapa saat, aku kembali terdiam. Aku membiarkan setiap patah kata yang keluar dari mulut Elkie merasuk ke dalam benakku.

"Aku peduli sama kamu, Wulan." Elkie berkata tegas.

Sekali lagi, aku seperti merasa ada yang membelai hatiku saat mendengarkan pengakuan Elkie.

"Neng, aku sudah dipanggil. Nanti kita bahas lagi, ya. Oh ya, kenapa kamu enggak datang? Mbak Yenny saja ikut di rapat ini."

Pertanyaan Elkie menimbulkan tanda tanya besar di benakku. "Aku enggak tahu soal rapat itu."

"Ya sudah, nanti aku kasih tahu soal hasilnya. Atau kamu bisa menghubungi

Mbak Yenny." Elkie berkata cepat. Samar-samar, aku mendengar ada yang memanggil namanya. "Nanti aku hubungi lagi, ya."

"Makasih, Aa."

"Dah, Neng."

Aku terpaksa di tempat sekalipun percakapan dengan Elkie sudah berakhir. Ada sedikit lega di hatiku ketika mengakui yang sebenarnya di depan Elkie. Namun akhir dari percakapan itu membuatku khawatir.

Saat kembali ke kubikel, aku menghubungi Mbak Yenny. Aku baru sadar bahwa sudah lama sejak kali terakhir dia membalas pesanku. Sampai sore, aku terus

menghubunginya tapi Mbak Yenny tidak mengangkat teleponku.

Firasatku jadi tidak enak. aku kembali teringat saat Mbak Yenny mengambil alih proyek ini dan sejak saat itu, aku tidak lagi dilibatkan. Aku bahkan melihat *dummy* buku dari Elkie, di saat seharusnya Mbak Yenny yang memberitahuku.

Rasa khawatir semakin menjadi-jadi. Aku tidak ingin, impian yang sudah kunanti sejak lama, malah diambil paksa dariku dan membuatku berakhir menanggung kecewa.

The Bachelor's Scandal Track 28: Confirmation

Elkie

Cukup sulit mencari alamat Bu Lastri. Jalanan kecil di daerah Kampung Melayu ini tampak sama, membuatku ragu apakah aku berada di jalan yang tepat? Google Maps yang memandu hanya membuatku semakin pusing.

Aku tidak sengaja menemukan sosok Bu Lastri. Selama dua puluh tahun aku bekerja di MusiKata, tak pernah sekalipun bertemu beliau. Aku menemukan namanya saat mencari tahu mantan karyawan yang sudah bekerja di label di rentang waktu yang sama saat ayah Wulan bergabung di label tersebut. Aku menemukan nama Bu

Lastri. Beliau yang mengurus semua dokumentasi di MusiKata, jadi kalau ada orang yang tahu semua seluk beluk label, Bu Lastri adalah orang yang tepat.

Aku membelokkan mobil ke parkiran masjid dan meninggalkan mobil di sana. Tidak ada gunanya menyetir, hanya membuatku semakin kesulitan mencari alamat. Setelah memastikan mobil terkunci rapat, aku meninggalkan halaman masjid dan berjalan kaki mengikuti arah yang ditunjukkan Google Maps. Area ini padat penduduk, dengan rumah saling menempel satu sama lain. Suasana begitu riuh, ada banyak anak-anak juga orang tua yang memenuhi jalanan sempit itu. Aku memasang topi dalam-dalam dan berharap semoga tidak ada yang mengenaliku.

Tanda di Google Maps membuatku berhenti di depan sebuah rumah bercat kuning muda. Aku memperhatikan rumah tersebut, menyocokkan nomor di dinding dengan alamat yang kumiliki. Sambil melangkah menuju pintu, aku berharap semoga Bu Lastri masih tinggal di sini.

Setelah berkali-kali mengetuk pintu, akhirnya pintu itu terbuka. Sesosok perempuan remaja hadir di depanku. Matanya langsung membola saat melihatku. Percuma memakai topi, dia telanjur mengenaliku.

"Apa benar ini rumah Bu Lastri?" Aku bertanya, sebelum dia membuat kehebohan yang mengundang warga lain.

Dia mengangguk, masih menatapku dengan mata terbelalak. Sedikit lega terasa di hatiku. aku berada di alamat yang tepat.

"Bisa ketemu Bu Lastri?"

"Mama..." Dia menjerit keras, membuatku berjengit karena teriaknya. Dia terus saja berteriak, tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

Selama ini, aku tidak pernah peduli dengan statusku sebagai selebriti. Aku memaklumi jika ada penggemar yang mengenaliku. Selama tidak mengganggu kehidupan pribadi, aku tidak keberatan meladeni permintaan penggemar. Namun sore ini, aku tidak bermaksud untuk meladeni penggemar. Tujuanku ke rumah

ini untuk mencari tahu kebenaran soal 'Kamila'.

Sesosok perempuan baya muncul di belakang perempuan remaja itu. Dari ekspresi terkejut di wajahnya, aku tahu beliau mengenaliku.

"Bu Lastri?"

"Elkie?" Dia balas bertanya.

Aku menarik napas lega. "Maaf saya datang tanpa mengabari. Saya tahu alamat ini dari dokumen yang ada di MusiKata. Ada yang ingin saya bicarakan."

Bu Lastri tidak segera menjawab. Dia bergerak gelisah di tempat. Tak ada lagi raut terkejut di wajahnya, berganti dengan ekspresi tidak nyaman. Perubahan

sikapnya yang mendadak membuatku bertanya-tanya.

"Boleh saya masuk?" tanyaku, sebelum dia mengusirku. Aku tidak ingin pulang dengan tangan hampa.

Dengan terpaksa, Bu Lastri membukakan pintu untukku. Aku mengikutinya dan duduk di sofa yang ada di rumah itu. Bu Lastri menyuruh putrinya untuk masuk ke kamar, sebelum bergabung denganku.

"Ada apa?" tanyanya.

Tidak ada gunanya basa basi. "Ada yang mau saya bicarakan, terkait dengan pekerjaan Bu Lastri sewaktu di MusiKita."

Kerutan di keningnya semakin dalam saat mendengar pertanyaanku. "Apa yang kamu mau tahu?"

"Apa Bu Lastri kenal dengan Teguh Pribadi?"

Ekspresi terkejut yang hadir di wajah Bu Lastri berbeda dengan keterkejutannya saat melihatku. Dari tanggapannya, aku yakin beliau mengenal ayah Wulan.

"Kenapa kamu ingin tahu soal dia?" tanyanya.

"Sewaktu bekerja di sana, apa Bu Lastri pernah mengetahui soal *master file* lagu-lagu yang direkam oleh Teguh Pribadi?" tanyaku.

Bu Lastri menatapku dengan mata memicing. Dia seperti mencurigaiiku. Hal itu hanya membuatku semakin yakin bahwa ada kebohongan besar yang selama ini tersembunyi di dalam tubuh MusiKata.

"Benar. Saya sendiri yang menyimpan *master file* itu di *library*. Ada beberapa kaset berisi rekaman lagu beliau, tapi tidak pernah dirilis." Akhirnya, Bu Lastri menjawab pertanyaanku.

"Bu Lastri tahu di mana kaset itu berada?" tanyaku.

Dia mengangkat bahu. "Mereka memecat saya karena saya tahu banyak." Ada nada pedih di balik pernyataan itu.

Kini, giliranku yang terkejut. Bu Lastri baru saja melemparkan bom fakta yang tidak pernah kuduga.

"Bu Lastri tahu soal "Kamila" dan lagu ciptaan Teguh Pribadi yang lain?" tanyaku.

Bu Lastri tidak langsung menjawab. Selama beberapa saat, beliau hanya

menatapku. Aku berusaha tenang, menunggu konfirmasi dari sosok di hadapanku ini.

Setelah menunggu yang terasa begitu lama, akhirnya Bu Lastri mengangguk. "Kenapa kamu mencari tahu soal Teguh Pribadi?"

Tak ada gunanya untuk menutupi kebenaran. "Saya mengenal anaknya. Dia ingin mengambil kembali hak ayahnya."

Bu Lastri sontak tersenyum. "Kamila, saya ingat anak itu. Saya yang menemaninya ketika ayahnya rekaman."

Pernyataan Bu Lastri membuatku ikut tersenyum. Aku bisa membayangkan Wulan kecil, dengan rambut dicepol tinggi, menunggu di depan studio rekaman.

"Teguh bercerita banyak soal lagu yang dia ciptakan untuk Kamila. Ketika lagu itu dirilis oleh Kris, saya tidak bisa terima. Makanya saya protes kepada pihak label, tapi apa akibatnya? Saya malah dipecat." Bu Lastri tertawa getir.

"Boleh tahu, Bu Lastri protes kepada siapa?"

"Dirga."

Son of a bitch.

Sejak awal aku sudah menduga Dirga adalah biang kerok dari masalah ini. Dia sudah lama bekerja di MusiKata. Dia juga yang menjadi produser Kris. Aku yakin, ide mencuri lagu itu pasti berasal dari dia. Dirga akan melakukan apa saja untuk mendapatkan keuntungan.

"Kamu tanya sama dia, di mana dia menyimpan kaset itu. Sebelum saya dipecat, dia mengambil kaset itu dari *library*," lanjut Bu Lastri.

Aku mengepalkan tangan untuk menahan emosi. Dirga harus membayar semua perbuatannya.

"Katamu kamu kenal Kamila?" Pertanyaan Bu Lastri mengalihkan perhatianku dari Dirga. Aku mengangguk menjawab pertanyaan itu. "Teguh ingin melawan, tapi dia kalah suara. Mereka berjanji akan merekam lagu Teguh yang lain, tapi dia telanjur kecewa. Mereka memberi Teguh uang, tapi ditolak. Yang diinginkan Teguh bukan uang, tapi pengakuan. Dia ingin Kamila tahu bahwa ayahnya pernah menciptakan lagu untuknya."

Hatiku mencelus saat mendengar kebenaran tersebut. Bagi orang seperti Dirga, uang adalah segalanya. Baginya, uang bisa memberikan jalan penyelesaian. Namun ada orang seperti Teguh Pribadi, yang memiliki kepercayaan bahwa ada hal lain yang lebih berarti dibanding uang.

Cinta tanpa batas.

Pengakuan Bu Lastri cukup menjadi senjata untuk menyeret Dirga agar mempertanggungjawabkan perbuatannya. Setelah mengucapkan terima kasih, aku berpamitan kepada beliau.

Aku mengurungkan niat untuk menghampiri Wulan. Sebagai gantinya, aku menyetir sebagai orang kesetanan kembali ke kantor MusiKita.

Aku menutup pintu mobil keras-keras dan berlari menghampiri Dirga. Aku mencegatnya sebelum dia masuk ke dalam mobilnya.

"Apa-apaan ini?" tanyanya saat aku mencengkeram kerah bajunya. Dirga membuka kacamata hitam yang selalu dipakainya. Tatapan penuh permusuhan terlihat jelas di sana. "Mau nyari masalah apa lagi lo?"

Aku bisa saja menghajarnya sampai babak belur, lalu memaksanya untuk membuka mulut. Namun, aku bisa memilih jalan lain yang tidak melibatkan kekerasan.

Tanpa melepaskan cengkeraman di kerah bajunya, aku mendorongnya menjauh dari

parkiran. Bukan hal mudah, tubuhnya yang tambun membuatku cukup kesulitan menyeretnya.

Dirga terus memberontak, entah dari mana datangnya karena aku seperti mendapat suntikan kekuatan lebih dan bisa mengimbangnya. Setiap yang berpapasan denganku langsung mengambil jarak. Tidak ada yang peduli sekalipun Dirga berteriak menyuruh mereka untuk membantunya.

"Lo mau apa lagi?" teriaknya, membuatku semakin menyeretnya. "Anjing, lepasin gue bangsat! Woy, lo bantuin gue, jangan diam aja."

Aku memelotot ke arah satpam, membuat mereka mengambil langkah mundur dan

tidak menghiraukan permintaan tolong Dirga. Aku terus menyeretnya di sepanjang koridor, tidak peduli jika tindakanku menjadi bahan tontonan.

"Kie, kenapa dia?" Aria tiba-tiba berada di dekatku. Mungkin dia mendengar keributan ini dan langsung menghampiri. "Lo mau bawa dia ke mana?"

"Ketemu Bu Astri." Aku menyahut pendek. Aria tidak berkata apa-apa, tapi dia tidak meninggalkanku. Dari sudut mata, aku melihat Kaba menuju ke arahku. Bagus, aku bisa membongkar kebusukan Dirga di hadapan mereka. Apa pun yang terjadi setelah ini, aku yakin mereka berdua akan mendukungku.

Bu Astri terlonjak kaget dari tempat duduknya ketika aku membuka pintu keras-keras dan mendorong Dirga hingga terjerembab ke lantai.

"Bangsat, mau lo apa?" umpatnya.

Aku menunjuk Dirga yang susah payah bangkit berdiri. "Saya baru bertemu Bu Lastri, mantan karyawan yang dipecat karena membeberkan kebenaran soal Teguh Pribadi."

Wajah Dirga langsung berubah pucat. Sementara Bu Astri terlihat kebingungan.

"Kamila hanya satu dari sekian banyak lagu ciptaan Teguh Pribadi yang direkam dan diaku sebagai hasil ciptaan Kris." Aku kembali bersuara.

"Kamu masih bersikeras dengan tuduhanmu itu?" tanya Bu Astri.

"Itu bukan tuduhan, tapi fakta. Saya bisa membawa Bu Lastri ke sini dan memberitahu semuanya. Beliau dipecat karena tidak terima atas perlakuan yang kalian berikan kepada Teguh Pribadi. Semuanya karena makhluk bangsat satu ini." Aku kembali menunjuk Dirga.

"Lo ngomong apa? Gue enggak tahu apa-apa." Dirga masih saja berkilah.

Aku harus menahan diri untuk tidak memukulnya. Melihat wajahnya yang tampak tak bersalah itu membuatku muak.

"Teguh Pribadi merekam "Kamila" dan beberapa lagu lainnya. MusiKata mengontrak beliau. Tapi lagunya tidak

pernah dirilis, karena Dirga mengambil lagu tersebut dan memberikannya kepada Kris. Teguh tidak pernah mendapat royalti dan pengakuan atas lagu ciptaannya." Aku mendengkus kesal. "Jauh sebelum saya bergabung di label ini, kalian sudah melakukan hal yang sama."

"Elkie, ini tuduhan serius." Bu Astri masih berusaha mengelak.

"Bu Astri bisa tanya sama dia, di mana dia menyimpan *master file* milik Teguh." Aku menatap Dirga. "Gue tahu lo licik, jadi gue yakin lo masih menyimpan *master file* itu."

Dirga begitu penuh kalkulasi. Dia bisa saja menghancurkan semua bukti yang terikat dengan Teguh Pribadi. Namun dia jauh lebih licik, sehingga aku yakin dia masih

menyimpan semua bukti, untuk digunakan jika dia membutuhkannya atau jika ada keuntungan lain yang bisa didapatkannya.

"Dirga, apa itu benar?"

Dengan sikap cuek, Dirga mengelap kacamata seolah tidak ada hal penting yang sedang dibahas. "Benar atau enggak juga apa gunanya? Orang-orang tahunya itu lagu Kris."

"Bajingan..."

Aria dan Kaba menahanku sebelum aku melayangkan tinju di wajah Dirga.

Dirga menatapku malas. "Enggak semua orang punya aura bintang, lo tahu itu. Kalau bukan karena Aria, lo juga enggak bakal terkenal. Karena apa? Karena lo enggak punya aura bintang itu. Menurut lo, kenapa

dulu gue mengambil lagu lo? Karena gue tahu, lagu itu enggak bakal sukses kalau lo yang bawain."

Kalau saja Aria dan Kaba tidak menahan, aku sudah menghajar Dirga habis-habisan.

"Sama aja kayak Teguh. Lagunya bagus, tapi lagu itu enggak bakalan lagu kalau dia yang nyanyiin. Makanya gue kasih ke Kris. Terbukti, kan? "Kamila" masih meledak sampai sekarang. *Judgement* gue enggak pernah salah." Dirga tertawa pongah.

Dari caranya menatapku, Dirga tampak berada di atas angin.

"Kita sudah bela-belain mau beli lagu itu dari dia, tapi dia enggak mau. Jadi, bukan salah gue atau Kris kalau dia enggak dapat

apa-apa." Dirga masih saja tertawa pongah.

"Karena enggak semua orang mata duitan kayak lo, Anjing!"

Dirga kembali tertawa. "Lo masih aja idealis. Apa ada lagu lo yang idealis itu laku? Semua lagu lo yang laku juga karena Aria, jadi lo enggak usah sok. Sekarang juga gue yakin yang bikin "Kamila" sukses bukan karena lo, tapi karena lagunya identik sama Kris dan dinyanyiin sama Aria. Lo enggak usah sok jago di sini."

Ini bukan kali pertama Dirga menghinaku. Dua puluh tahun lalu, saat aku belum menjadi siapa-siapa, dia pernah mengemukakan hal yang sama. Di usia itu, ucapan Dirga berpengaruh besar. Aku

sempat rendah diri. Di matanya, aku hanyalah pemuda ingusan dari desa kecil di Sukabumi yang bermimpi menjadi musisi besar. Aku begitu besar kepala, sangat yakin bahwa laguku layak diputar di radio dan televisi di seantero negeri. Ucapan Dirga yang mengecilkan usahaku sempat membuatku ingin mundur dari musik.

Lalu, aku ingat nasihat Papa. Musik menjadi bahasa yang menyatukanku dengan Papa. Aku tidak ingin, musik yang selama ini menjadi semangatku dalam menjalani hidup, harus berakhir hanya karena ucapan Dirga.

Aku belajar untuk tidak mempedulikannya. Aku tidak peduli setiap kali dia membandingkanku dengan Aria. Dia juga mengadu domba aku dan Satria. Karena

termakan hasutan Dirga, Satria berseteru denganku dan Aria hingga keluar dari STORM.

"Lo enggak terpengaruh omongan dia, kan?" bisik Aria.

Aku tertawa. Elkie muda mungkin akan langsung rendah diri. Namun Elkie yang sekarang tidak peduli dengan omong kosong Dirga. Di mataku, dia tak lebih dari sekadar sampah yang seharusnya disingkirkan.

Bu Astri beranjak hingga berada di antara aku dan Dirga. Beliau menatapku dan Dirga berganti-gantian. "Sekarang kita tahu kenyataannya, saya akan mencari tahu soal ahli waris Teguh Pribadi," ujarnya.

"Wulan dan Raja. Bu Astri kenal dengan mereka."

Semua mata yang ada di ruangan itu menatapku.

"Raja?" tanya Aria.

Aku mengangguk. "Wulan dan Raja, mereka anaknya Teguh Pribadi. Mereka seharusnya mendapatkan royalti dari lagu ayahnya."

Bu Astri mengangguk. "Baguslah, jadi masalah ini bisa diselesaikan dengan cepat."

Kewaspadaanku meningkat saat mendengar ucapan Bu Astri. Beliau terdengar tenang. Hal tersebut mengusikku, membuatku curiga bahwa apa

pun yang keluar dari mulutnya tidak akan berpihak kepada Wulan dan Raja.

"Saya akan meminta pihak legal untuk menghitung kerugian, jadi kita bisa membayar ganti rugi," lanjut Bu Astri.

"Cuma itu?" desakku.

Bu Astri kembali menghadapku. "Kita bisa memberikan royalti dari lagu yang kamu produksi. Saya rasa itu sudah adil."

"Tapi lagu itu tetap dikenal sebagai milik Kris," potongku.

"Maumu apa?" Bu Astri menatapku dengan wajah keras. Hilang sudah kesabaran seperti yang selama ini selalu ditunjukkannya.

Mengembalikan royalti yang seharusnya menjadi hak Wulan dan Raja hanya sebagian kecil dari hal yang seharusnya dilakukan oleh Bu Astri sebagai pemimpin.

"Publik berhak tahu siapa pemilik lagu itu," putusku.

Suara tawa Dirga terdengar menggelegar. "Lo enggak pernah mikir ya sebelum ngomong?"

Aku mengabaikannya dan fokus menghadap Bu Astri. "Label harus bisa mengakui kesalahan. Yang diinginkan Wulan bukan uang, tapi pengakuan atas karya ayahnya. Saya hanya akan merilis lagu itu, jika penulis sebenarnya diberi kredit."

"Enggak usah dirilis aja kalau gitu," timpal Dirga.

"Kalaupun enggak jadi dirilis, Teguh berhak dapat kredit," bantahku.

"Enggak ada gunanya. Lo enggak usah nambahin masalah." Dirga memotong ucapanku.

Lagi, aku tidak menghiraukannya. Aku hanya menghadap Bu Astri, menunggu keputusannya. Saat Bu Astri menggeleng, aku refleks meninju dinding untuk melampiaskan emosi.

"Bu Astri mau terus nyembunyiin fakta ini?" tanyaku.

"Kamu mau saya gimana? Kalau kita mengaku, ada berapa banyak kerugian yang akan kita tanggung?" tanya Bu Astri.

"Itu risiko karena ulah dia." Aku menunjuk Dirga.

Bu Astri mengangkat tangannya, memintaku untuk tenang. "Kamu musisi, saya paham kenapa kamu ingin Teguh mendapat kredit. Namun, saya bicara dari segi bisnis. Perusahaan ini bisa hancur kalau hal ini terdengar oleh publik."

"Jadi Bu Astri memilih untuk bungkam?"

"Kita bisa menyelesaikannya secara kekeluargaan. Saya akan bicara dengan Wulan dan Raja."

Aku menggeleng. Bukan ini yang diinginkan Wulan.

"Makan tuh idealisme taik kucing lo. Dari dulu lo mulu yang bikin ribet." Dirga menimpali.

"Sebaiknya mungkin lagu itu enggak usah dirilis." Bu Astri menatapku tajam. "Saya minta kerjasamanya, Elkie."

Bu Astri sudah sampai di keputusan akhir, diikuti oleh tawa Dirga yang membuatku muak. Aku menatap Bu Astri yang selama ini kuanggap sebagai sosok pelindung, tapi sekarang topengnya terbuka. Dia bukan lagi sosok yang selama ini kuhormati.

Aku bisa saja bersikap seperti Bu Astri. Menyimpan kebenaran ini rapat-rapat. Tidak ada yang dirugikan jika aku mengambil keputusan itu.

Namun aku tidak bisa. Aku ingat tuduhan Wulan yang menganggapku bagian dari mereka. Aku tidak seperti itu. Terlepas

dari perasaanku kepada Wulan, aku tidak ingin terlibat dalam kebohongan ini.

Aku meninju dinding, membiarkan buku jariku terluka, tapi emosi tak kunjung surut. Aku berbalik dan meninggalkan ruangan ini sebelum kehilangan kendali.

"Kie." Aku tidak menghiraukan panggilan Aria, terus berjalan di koridor yang membawaku menjauh dari ruangan Bu Astri.

Aku tidak pernah terpikirkan untuk berpisah dari label ini. Ada banyak jasa mereka di balik karierku. Namun detik ini, tidak ada alasan untuk terus bertahan di sini.

"Let's do this." Aria berkata tegas saat dia sampai di sampingku.

"Apa?" tanyaku.

Dia berhenti di depan lift, membuatku mengurungkan niat untuk turun menggunakan tangga darurat dan akhirnya menunggu lift bersama Aria dan Kaba. Begitu lift terbuka, dan hanya ada kami bertiga di dalam lift itu, Aria memberikan jalan keluar untukku.

"Lo tahu harus ngapain. Gue yakin, lo enggak bakalan tinggal diam." Aria membuka mulut.

"Apa pun risikonya?" tantangku.

Aria tergelak. "Sudah lama kita enggak mengambil risiko."

"Gue rasa, mungkin sudah saatnya kita jalan sendiri." Kaba menimpali.

Begitu pintu lift terbuka, aku sudah mengambil keputusan akan langkah selanjutnya.

"Kita rekaman di tempat gue," ujarku yang disambut anggukan kedua temanku.

Aku menuju mobil, dan mengirimkan pesan kepada Wulan.

"Aku punya kejutan untukmu. Butuh waktu sekitar seminggu, jadi aku harap kamu mau menunggu sampai aku selesai dengan kejutan itu."

Senyum terkembang di wajahku saat mengirim pesan tersebut.

Track 29: Grand Launching

Wulan

"Akhirnya Elkie keluar juga dari sarangnya." Aku terkikik sendiri.

Aku nyaris tidak percaya pada apa yang kulihat. Aku tengah membuang waktu sesampainya di rumah dengan berselancar di Instagram dan mendapati notifikasi Instagram Live di akun STORM. Sewaktu masih di desk hiburan, live yang dilakukan selebriti sangat membantu karena ada banyak bahan tulisan yang dibagikan langsung oleh selebriti bersangkutan. Lumayan untuk memenuhi target menulis harian. Setelah pindah ke desk otomatis, aku tidak terlalu sering menonton live seperti ini. Selain tidak ada hubungannya

dengan pekerjaan, pada dasarnya aku juga tidak menyukai tayangan seperti ini. Seolah ada yang mendorongku untuk membuka notifikasi tersebut. Elkie menjadi salah satu alasan. Live itu menunjukkan personel STORM berada di mobil. Aria yang banyak bicara, membaca komentar yang masuk. Meski keberadaan Aria lebih banyak memakan layar, mataku tertuju pada sosok berwajah masam yang sejak tadi menatap ke luar jendela.

Sebaris senyum terbit di wajahku. Rasanya lucu, karena dulu aku sibuk mengumpat Elkie yang dinilai sombong dan menyebalkan. Wajahnya yang dingin dan sikapnya yang irit omong memang menimbulkan kesalahpahaman. Namun setelah mengenalnya, aku tahu bahwa di

balik wujud yang dingin dan keras itu, tersimpan hati yang lembut dan rasa peduli yang tinggi.

Wajahku memerah ketika Elkie menoleh ke arah kamera.

"Jadi sekarang kami lagi di jalan menuju tempat press conference." Ucapan Aria membuat keningku berkerut. Ada banyak hal yang terlewat olehku setelah tidak lagi berada di desk hiburan, sampai-sampai aku tidak tahu press conference apa yang dimaksud.

Selama seminggu ini, aku tidak bisa menghubungi Elkie. Sekarang aku mengerti, jika dia menghilang seperti ditelan bumi begitu, artinya dia sedang

berada di studio. Entah apa yang dikerjakannya, dia tidak memberitahu.

Satu-satunya yang diberi tahu hanya dia tengah menyiapkan kejutan untukku. Jantungku kembali berdebar saat menebak kejutan apa yang dimaksud.

Aku terus mengikuti live tersebut, tapi tak sedikit pun Aria membocorkan press conference apa yang akan mereka hadiri.

"Kita baru saja sampai di tempat press conference. Satu jam lagi, kalian bisa menonton press conference ini secara live di Instagram dan TikTok STORM. Acaranya soal apa? Tunggu aja, ya. Dah!" Aria mengakhiri acara tersebut dengan lambaian tangan ketika dia turun dari mobil.

Aku meletakkan handphone di atas meja lalu beranjak menuju kamar mandi. Sehariian liputan test drive mobil baru dari Hyundai membuat tubuhku gerah. Aku putuskan untuk mandi sekaligus berpikir akan memesan makan malam apa. Raja bilang akan pulang malam, pasti dia ikut acara STORM. Belakangan dia makin sering ikut bersama STORM. Aku sudah kehabisan akal menyuruhnya untuk kembali kuliah, bahkan minta tolong Elkie memberi pencerahan pada Raja pun hasilnya nol besar. selalu ada sesak di dada saat memikirkannya, karena itu artinya aku gagal memenuhi janji kepada Papa.

Selesai mandi dan memakai kaus lusuh kebesaranku saat berada di rumah, aku mengambil handphone. Notifikasi live

STORM kembali muncul. Rasa penasaran membuatku menonton acara tersebut. Mataku terbeliak saat melihat backdrop di belakang meja yang ditempati STORM. Backdrop yang menunjukkan cover buku STORM dengan judul yang berasal dari buah pikiranku.

STORM: Hari Baru, Cerita Baru.

Judul tersebut tercetak dengan sangat jelas di backdrop, juga di cover buku yang berisi ketiga personel STORM membelakangi kamera.

Aku ingat ucapan Elkie minggu lalu, perihal dirilisnya buku biografi ini. Seharusnya aku ada di sana, ikut ambil bagian di acara tersebut. Meski penulis utamanya Mbak Yenny, ada namaku di sana. Aku sudah

melihatnya di dummy yang dibawa Elkie. Namaku ada di buku itu. Namun, tidak ada seorang pun yang menghubungiku perihal acara ini.

Aku mencari nomor telepon Mbak Yenny dan menghubunginya. Belakangan, dia makin sulit

dihubungi. Aku sempat curiga bahwa dia sengaja menghindar, dan malam ini, kecurigaanku semakin nyata.

Mbak Yenny tidak mengangkat, dan aku tidak putus asa. Aku akan terus menerornya, sampai dia berani berhadapan denganku.

"Halo, ini siapa?"

"Mbak Yenny? Ini Wulan." Bisa-bisanya dia tidak tahu ini aku.

"Kenapa, Lan?"

Aku menajamkan pendengaran. Di sekitar Mbak Yenny terdengar riuh. Aku yakin dia berada di lokasi press conference.

"Kenapa enggak kasih tahu aku kalau hari ini launching buku STORM?" tanyaku.

"Lan, gue enggak bisa dengar. Di sini berisik."

Alasan, aku yakin itu hanya akal-akalannya saja.

"Mbak, kenapa aku enggak dikasih tahu soal acara itu?"

"Lan, sumpah gue enggak dengar. Nanti aja ya lo telepon lagi."

"Mbak..." Belum sempat aku menyelesaikan ucapan, Mbak Yenny sudah memutuskan panggilan telepon tersebut.

Apa-apaan ini? Jelas dia sengaja menghindar. Firasatku jadi tidak enak, ada sesuatu yang disembunyikan dariku. Kali ini aku menghubungi Elkie, aku ingin tahu di mana acaranya diadakan. Namun, teleponnya tidak aktif. Dia pasti sedang sibuk persiapan acara ini.

Tidak putus asa, aku menghubungi Nisha, rekanku saat di desk hiburan. Dia pasti tahu soal acara ini.

"Lan, kenapa?" tanya Nisha saat mengangkat teleponku.

"Sha, lo tahu press conference buku STORM diadain di mana?" Aku balik bertanya.

"Tahu. Ini gue lagi di sini. Sebentar lagi acaranya mulai. Kenapa?"

"Di mana?"

Sambil menunggu jawaban Nisha, aku beranjak menuju kamar. Aku mengambil hoodie yang bisa menyembunyikan kaus lusuh ini, serta memakai celana jins yang tadi kupakai sepanjang hari. Aku tidak peduli jika celana ini sudah tak layak pakai. Aku diburu waktu, tidak ada gunanya memikirkan penampilan. Nisha menyebutkan nama café tempat acara berlangsung. Setelah mengucapkan terima

kasih, aku langsung memesan ojek online yang bisa membawaku ke café tersebut.

Ini kerja kerasku. Aku berhak berada di sana. Seharusnya malam ini menjadi milikku, ketika

aku bisa mencoret salah satu impianku, menjadi penulis. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Aku dibiarkan sendiri di kegelapan, tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

The Bachelor Scandal Track 29: Grand Launching

Track 29: Grand Launching

Elkie

"Pinjam *handphone* lo. Punya gue mati."

Aria menyerahkan *handphone* miliknya. Aku segera menghubungi sederet nomor yang sudah kuhafal di luar kepala.

Acara press conference hampir dimulai, tapi aku tidak melihat kehadiran Wulan. Seharusnya dia ada di sini, menjadi salah satu panelis yang akan menjelaskan isi buku di hadapan wartawan.

Aku mengutuk keteledoranku yang tidak menghubungi Wulan. Semula aku pikir akan bertemu dia di sini. Tidak ada alasan

Wulan untuk tidak datang. Malam ini adalah momen yang ditunggu-tunggunya sejak lama, ketika kerja kerasnya terbayar dan semua orang bisa melihat namanya sebagai seorang penulis buku.

Selama seminggu ini, aku sibuk di studio. Seperti yang sudah-sudah, aku seperti terputus dengan dunia luar jika sudah berada di studio. Tidak peduli pada larangan Bu Astri untuk membatalkan perilisan "Kamila" aku tetap merekamnya. Aku bekerja dengan Raja, menggubahnya berdua. Raja mengerti makna lagu itu, juga alasan di balik terciptanya lagu tersebut. Dia memberi banyak masukan di gubahan baru ini, membuat lagu tersebut semakin sempurna.

Meski tidak ada yang bisa menandingi kesempurnaan versi aslinya.

Seharusnya aku juga melibatkan Wulan, tapi aku mengurungkan niat. Aku ingin lagu ini menjadi kejutan untuknya. Aku bahkan memohon agar Raja tidak membocorkannya. Sesuai rencana, lagu itu akan dibawakan untuk kali pertama di acara ini.

Rencana itu terancam batal kalau Wulan tidak datang.

"Neng, kamu di mana?" Aku bergerak gelisah sementara Wulan masih tidak mengangkat teleponku.

Keriuhan di sekitarku semakin nyata. Dari balik backdrop, aku melihat beberapa wartawan mulai memenuhi lokasi acara.

Dari pihak panitia, aku tahu kalau ada kendala berupa keterlambatan dalam pengantaran buku. Itu yang menyebabkan acara ini mundur dari jadwal yang sudah ditetapkan.

"Lo nelepon siapa?" tanya Aria ketika aku mengembalikan handphone itu setelah gagal menghubungi Wulan.

"Wulan," sahutku singkat.

"Kenapa dia belum datang?"

Itu juga yang menjadi pertanyaanku.

"Dia biasanya *on time*, makanya gue khawatir dia belum datang padahal acaranya mau mulai," sahutku.

Sekilas, aku melihat binar meledak di mata Aria. Namun, dia memilih untuk menelan

kembali semua ledekan itu karena melihatku tidak berminat meladeni ledekannya yang kekanak-kanakan.

Ya memang, aku menjilat ludah sendiri. aria pernah memperingatkan agar tidak bermain api, dan apa yang kulakukan? Aku malah menertawakannya. Sekarang saatnya dia yang menertawakanku, karena nyatanya aku malah jatuh cinta pada Wulan di tengah permainan yang kubuat sendiri.

Sekelebat bayangan Mbak Yenny membuatku langsung berdiri. Hanya dengan beberapa langkah, aku berhasil berada di depannya. Mbak Yenny tampak terkejut saat melihatku, seolah dia adalah maling yang tertangkap basah saat mencuri.

"Wulan mana, Mbak?" tanyaku.

Mbak Yenny tampak tidak nyaman. "Dia...
enggak bisa datang."

Bullshit. Wulan pasti meninggalkan semua
kesibukannya dan datang ke acara ini.

"Kenapa?" cecarku.

"Dia ada liputan."

Aku menatap Mbak Yenny dengan mata
menyipit. Dia salah besar jika berpikir aku
akan menelan semua kebohongannya
dengan mudah.

"Mbak Yenny bilang ke Wulan, kan, soal
acara ini?" cecarku lagu.

"Bukan saya yang mengurus acaranya. Jadi
enggak tahu juga, deh."

Ada yang salah di sini. Sejak hanya ada Mbak Yenny yang mengurus buku ini, aku mencium ada yang tidak beres. Awalnya Wulan yang terlibat banyak. Dia yang ikut ke mana pun STORM pergi. Bahkan hampir seluruh isi buku ditulis Wulan. Namun belakangan Wulan seolah tidak lagi dilibatkan. Aku bertanya pada Mbak Yenny, Bu Astri, bahkan pihak penerbit, tapi tidak ada yang menganggap hal ini salah.

"Mbak, Wulan dikasih tahu, kan?" Nada suaraku meninggi.

Mbak Yenny mengambil beberapa langkah mundur. "Saya mau ketemu pihak penerbit dulu."

Sebelum aku sempat bicara lebih jauh, dia sudah telanjur pergi. Aku kembali menghampiri Aria untuk meminjam handphone, tapi langkahku terhenti saat melihat buku yang ditunggu-tunggu akhirnya datang.

Semua orang berebutan buku tersebut, ingin menjadi yang pertama memegangnya. Aku ikut merebut satu buku. Bagi karier STORM, buku ini memegang peranan penting. Buku ini menyimpan semua cerita STORM yang belum pernah diketahui publik. Di buku ini, aku, Aria, dan Kaba berkata sejujurnya. Buku ini menelanjangi STORM.

Namun buku ini juga memegang arti lebih. Karena ini karya pertama Wulan.

Aku merobek plastic pembungkus dan membuka halaman pertama. Hampir saja aku menjatuhkan buku tersebut saat melihat nama penulis yang ada di sana.

Yenny Wijaya.

Hanya itu. Tidak ada nama Wulan.

Aku membalik buku itu, halaman demi halaman, mencari nama Wulan. Namun tidak ada satu pun nama Wulan yang kutemukan.

Rasa panik melanda. Aku mengambil buku lain dan membukanya. Hasilnya sama. Tidak ada jejak Wulan di buku itu.

"*What the fuck?*" umpatku, membuat semua mata memandang ke arahku. Kali ini, amarahku ditujukan kepada Mbak Yenny dan pihak penerbit. "Kenapa enggak ada

nama Wulan di buku ini? Di *dummy* yang kalian kasih, nama penulisnya Yenny Wijaya dan Dianisa Wulan. Kenapa sekarang cuma ada nama Mbak Yenny?"

Aku tidak peduli jika suara kerasku sampai ke telinga wartawan yang tengah menunggu. Setidaknya semua orang yang ada di ruangan ini tahu diri, sehingga tidak ada yang menghampiriku. Mereka mengenalku sebagai si pemarah, aku mengakui ada masanya aku kesulitan mengendalikan emosi. Malam ini salah satunya.

"Perubahan di akhir produksi. Soalnya penulis buku ini Mbak Yenny." Jessica, perwakilan pihak penerbit, buka suara.

"Kenapa kami enggak diberi tahu?" Raut bingung di wajah Aria dan Kaba membuatku yakin kalau mereka juga tidak menyangka hal ini akan terjadi.

Masih jelas di ingatanku ketika memperlihatkan dummy buku kepada Wulan. Dia begitu bahagia. Kebahagiaannya menular, membuatku turut merasakan bahagia yang sama. Wulan pasti akan sangat kecewa jika dia mengetahui namanya dihapus dari buku ini.

Aku mengusap wajah, tidak bisa membayangkan betapa kecewanya Wulan. Hal yang pernah terjadi pada ayahnya, kini menimpa dirinya.

"Ada berapa persen kontribusi Mbak Yenny di buku ini?" tanyaku. Aku melempar

buku itu ke lantai. "Harusnya nama Wulan yang ada di sini, karena dia yang menulis buku ini."

Sekarang aku mengerti mengapa Wulan tidak datang, karena kehadirannya tidak diinginkan.

"Kayaknya ada salah paham, deh. Memang Wulan yang menulis, tapi statusnya sebagai asisten Mbak Yenny. Jadi, penulis utama tetap Mbak Yenny," jelas Jessica.

"Sejak awal kita sudah sepakat untuk menuliskan nama Wulan juga," cecarku.

"Itu enggak ada di kontrak."

Aku tidak mempunyai kontrak yang menyangkut keterlibatan Wulan. Kontrak itu hanya ada antara Wulan dan Mbak Yenny. Aku bahkan ragu jika kontrak itu

ada. Jangan-jangan itu hanya berupa janji yang disampaikan secara lisan, tanpa ada bukti tertulis, sehingga Wulan tidak bisa menuntut apa-apa.

Aku menjambak rambut frustrasi. Kenapa aku bisa lengah dan membiarkan hal ini terjadi?

"Di *dummy*, kalian masih memuat nama Wulan."

"Itu kesalahan dari pihak layouter," balas Jessica.

Aku menatap Mbak Yenny, yang sejak tadi hanya dia dan sengaja bersembunyi di balik Jessica dan tim penerbit. Dasar pengecut. Aku yakin ada andil dia di balik masalah ini.

Saat mataku menatap Dirga yang baru masuk ke ruangan, emosiku semakin meluap. Ucapan sambil lalu Dirga di telepon yang tidak sengaja kudengar semakin menguatkan kecurigaanku.

Mereka ingin menyingkirkan Wulan, aku yakin ada kaitannya dengan "Kamila".

Aku terpaksa menahan diri untuk melakukan konfrontasi karena acara sudah dimulai. Selama acara, aku kesulitan menahan emosi. Rasanya ingin memotong ucapan Mbak Yenny yang penuh omong kosong. Dia bercerita seolah-olah dia menghabiskan banyak waktu dengan STORM selama proses penulisan. Nyatanya, Wulan yang melakukannya. Jika Wulan ada di sini, dia bisa bercerita lebih

banyak. Wulan seorang pencerita yang baik, tulisannya menjadi bukti.

Beruntung Aria bisa mengatasi keadaan. Meski dia tidak seluwes biasanya, setidaknya dia memiliki pengendalian diri yang lebih baik dibanding aku.

"Sekarang sesi tanya jawab. Ada yang mau bertanya?" MC mengarahkan mikrofon ke wartawan yang mengacungkan tangan.

Aku ingin acara ini cepat selesai sehingga aku bisa menghampiri Wulan. Besok, begitu buku ini dirilis, Wulan akan menelan kekecewaan besar.

Bahkan malam ini pun, dia sudah menelan kecewa. Wulan pasti tahu soal acara ini. Aku tidak ingin ada kesalahpahaman di saat hubunganku dengannya mulai

membaik. Mengapa handphone-ku harus mati di saat seperti ini? Aku yakin Wulan sudah menghubungiku untuk meminta penjelasan.

Aku bergerak gelisah, tidak menutupi perasaanku yang tidak sabar ingin segera angkat kaki. Seharusnya aku menikmati acara ini, satu lagi momen penting dalam karier STORM. Namun semuanya tercoreng oleh tingkah orang culas.

"Saya mau bertanya."

Suara itu, suara yang sangat kukenal.

Aku menoleh ke sumber suara. Di bagian belakang, aku melihat Wulan. Dia tampak begitu kecil di antara orang-orang yang ada di sini. Sepertinya dia begitu terburu-

buru, kalau dilihat dari hoodie yang dipakainya.

Mataku menangkap cepolan rambutnya. Sebaris senyum tersungging di bibirku saat melihat cepolan yang tidak pernah hilang dari sosoknya.

Namun, sorot matanya membuat senyumku mendadak hilang. Sorot mata penuh amarah. Belum pernah aku melihat Wulan semarah ini. Mataku terpaku pada buku di tangannya. Detik itu juga aku sadar bahwa aku terlambat. Wulan sudah mengetahui yang sebenarnya terjadi.

"Saya ingin bertanya tentang proses penulisan buku ini." Wulan buka suara. Meski tanpa mikrofon, suaranya terdengar lantang.

Di sudut kanan, ada wartawan lain yang berdiri sambil memegang mikrofon. Sepertinya giliran dia yang bertanya, tapi Wulan mendahului. Aku menatap sekeliling, menyadari kasak kusuk dari pihak penerbit dan juga pihak label yang tidak menyangka Wulan akan datang. Mereka bahkan berusaha memberi kode pada wartawan lain untuk mengajukan pertanyaan, tapi Wulan lebih cerdas. Di balik tubuh mungilnya, tersimpan kekuatan besar yang membuatnya tidak bisa dikalahkan dengan mudah.

"Di sini tertulis bahwa penulisnya adalah Yenny Wijaya. Mbak Yenny juga bercerita panjang soal proses penulisan buku, tapi saya harus mengoreksi satu hal. Bagian ketika Elkie ketiduran di *backstage*, lalu

bangun-bangun dengan muka penuh coretan ulah teman-temannya tidak terjadi di konser di Semarang, melainkan di Malang." Wulan berkata keras.

Aku menyambar mikrofon. "Dia benar. Kejadian itu terjadi di Malang." Untuk kali pertama sepanjang acara, aku membuka mulut.

Sementara itu, Mbak Yenny tampak pucat.

"Saya tahu banyak soal detail yang ada di buku ini, juga proses di baliknya, karena saya, Dianisa Wulan, adalah penulis buku ini."

Pengakuan Wulan membuat wartawan menoleh ke arahnya.

"Mbak Yenny menghubungi saya untuk membantunya menulis buku ini. Saya yang

mengikuti STORM saat tur dan melakukan wawancara. Kerangka buku ini berasal dari saya. Pun judul buku ini. Buah pikiran dan kerja keras saya ada di buku ini. Pertanyaannya, mengapa nama saya tidak ada di daftar penulis dan mengapa saya tidak dilibatkan dalam press conference ini?" Pertanyaan Wulan terdengar tajam.

Aku bersandar di kursi dengan senyum miring tersungging di wajahku. Melihat kekacauan yang ditimbulkan Wulan membuatku ingin berlari ke arahnya dan menciumnya, menunjukkan bahwa aku bangga padanya karena memperjuangkan hak yang seharusnya jatuh ke tangannya.

"Mungkin bagi kalian ini bukan masalah. Menghapus nama saya dan tidak mengakui kontribusi saya, bukan hal yang sulit, kan?"

Apalagi bagi pihak MusiKata. Bukan kali ini saja kalian melakukannya," lanjut Wulan.

Aku saling bersitatap dengan Aria. Dia menggelengkan kepala, dan aku setuju. Aku memang mendukung ulah Wulan, tapi ketika dia menyinggung soal MusiKata, aku tahu ke mana tuduhan ini akan berakhir.

Rencanaku semula, menyanyikan versi baru "Kamila" dan memberi tahu kebenaran soal lagu itu. Rencana tinggal rencana, Wulan mendahuluiku.

"Pihak MusiKata mencuri lagu "Kamila" yang diciptakan ayah saya, Teguh Pribadi. Lagu itu tidak pernah diciptakan oleh Kris Ramadhan." Wulan berkata lantang.

Suasana mendadak hening. Tak ada satu pun yang bersuara sementara semua mata memandang ke arah Wulan.

"Setelah semua yang kalian lakukan terhadap ayah saya, sekarang kalian melakukan hal yang sama kepada saya." Ucapan Wulan terdengar lirih. Aku bahkan bisa melihat air mata mengalir pipinya.

Wulan melemparkan buku tersebut ke lantai dan memutar tubuh. Langkahnya terlihat gontai ketika dia melangkah keluar dari lokasi acara.

Aku bangkit berdiri. Dengan tergesa-gesa, aku menerobos kerumunan wartawan dan menghampiri Wulan. Aku tidak peduli jika semua kamera tertuju kepadaku, aku tidak peduli pada semua berita yang akan hadir

setelah ini, karena satu-satunya yang kupedulikan adalah Wulan.

"Neng," sapaku.

Wulan menatapku dengan mata berkaca-kaca. Sosoknya terlihat begitu rapuh.

Aku mendekap pundaknya dan mengarahkannya ke pintu keluar. "Let's go home."

Mengabaikan semua kekacauan di belakang, juga sorot kamera yang mengikuti langkahku, aku membawa Wulan menjauh dari tempat ini.

Newsflash: Geger Pencipta Lagu "Kamila" yang Sebenarnya

STORM baru saja merilis biografi berisi perjalanan karier selama dua puluh tahun. Namun di acara launching buku tersebut, terungkap fakta yang tidak disangka-sangka.

Seseorang bernama Dianisa Wulan mengungkapkan fakta yang membuat geger warganet. Disebutkan bahwa Dianisa Wulan merupakan anak dari pencipta lagu legendaris "Kamila" yang sukses dibawakan oleh Kris Ramadhan. Terungkap fakta bahwa lagu tersebut tidak diciptakan oleh Kris Ramadhan, melainkan oleh Teguh Pribadi.

Berdasarkan penelusuran warganet, diketahui bahwa Teguh Pribadi merupakan seorang musisi dari Solo. Sepak terjangnya di dunia musik cukup dikenal di Solo. Namun namanya meredup begitu saja. Diketahui Teguh Pribadi sudah berpulang sekitar sepuluh tahun lalu.

Baik pihak Kris Ramadhan maupun MusiKata masih tutup mulut soal tuduhan ini. Tim Click masih mencoba mencari konfirmasi dari Dianisa Wulan.

Di acara yang sama, Dianisa Wulan juga membuat tuduhan lain. Diketahui buku *STORM: Hari Baru, Cerita Baru* ditulis oleh Dianisa Wulan, tapi di buku tersebut, tercantum nama Yenny Wijaya sebagai penulis. Baik pihak *STORM* maupun

penerbit juga masih tutup mulut soal hal ini.

Tetap ikuti perkembangan berita ini hanya di Click.

Newsflash: Apa Hubungan Elkie Ferdian dan Dianisa Wulan?

Bukan hanya tuduhan Dianisa Wulan soal "Kamila" saja yang membuat geger. Di acara yang sama, kamera menangkap kedekatan Elkie Ferdian, gitaris STORM, dengan Dianisa Wulan.

Elkie Ferdian terlihat menghampiri Dianisa Wulan. Keduanya terlihat begitu dekat. Dari tangkapan kamera, terlihat posisi Elkie yang memeluk Dianisa.

Hal itu menimbulkan kegemparan di kalangan warganet. Banyak yang menduga

Elkie Ferdian menjalin hubungan dengan Dianisa Wulan.

"Elkie bisa juga pacaran sama orang biasa. Gue ada harapan, nih," tulis pemilik akun BucinElkieGarisKeras.

"Agak suspicious ya. Tiba-tiba si cewek nuduh gitu, eh Elkie malah nyamperin. Ini sengaja, buat publisitas pasti," cuit pemilik akun QueenofDrama.

"Elkie deserves better. Ceweknya kayak gembel asli. Masa iya Elkie pacarana sama gembel." Tulis BernadethaQueen.

Pihak Click sudah meminta klarifikasi dari Elkie dan Dianisa, tapi pasangan ini masih tutup mulut.

Track 30: Clarification

Wulan

Aku menyentak lenganku hingga pegangan Elkie terlepas. Menggunakan punggung tangan, aku menyusut air mata yang tumpah. Aku benci karena selalu menangis jika tidak bisa mengendalikan emosi.

"Kamu mau apa?" bentakku. Detik ini, aku membenci Elkie. Bisa-bisanya dia ada di sana, ikut terlibat dalam pertunjukan konyol yang sama sekali enggak lucu ini? Elkie tahu betapa aku menginginkan namaku ada di buku tersebut, tapi dia tidak memberitahuku. Dia bahkan tidak menghubungiku perihal konferensi pers. Elkie sama saja dengan mereka yang mempermainkan keluargaku, karena

sekarang dia juga menusukku dari belakang.

Elkie membawaku keluar dari lokasi acara. Kehadirannya begitu tiba-tiba sehingga aku tidak sempat menolak ketika dia menggiringku keluar setelah aku menumpahkan semua kebusukan mereka. Elkie pasti marah karena tindakanku, tapi keadaan lapangan parkir begitu gelap sehingga aku tidak bisa membaca air mukanya.

"Kita bicara di rumah." Elkie kembali meraih lenganku tapi aku telanjur menepisnya.

"Enggak ada yang perlu kita omongin. Dari semua orang, kenapa kamu tega melakukan ini? Kamu menyuruhku percaya, tapi

sekarang kamu malah bersekongkol dengan mereka." Aku kembali mengusap air mata. Saat ini, aku tak ubahnya seperti orang bodoh.

Seharusnya aku bergeming dengan keputusanku semula. Tidak perlu mempercayai Elkie. Tidak ada yang bisa dipercaya. Aku harusnya belajar dari Papa, ketika mereka dengan mudahnya menyingkirkan Papa. Bukan hal yang sulit bagi mereka untuk mengenyahkanku.

"Neng, kita bicara di rumah," ulangnya.

"Enggak perlu."

Aku mendorong tubuh Elkie dan bermaksud untuk pergi. Namun, sepasang lengan kekar melingkari pinggangku. Detik

setelahnya, aku merasakan ada yang mengangkat tubuhku.

"Lepasin." Aku memberontak. Aku mengayunkan kaki, bahkan memukul lengan Elkie, tapi dia bergeming. Dengan enteng dia mengangkat tubuhku lalu membawaku ke mobilnya. "Aku enggak mau ikut pulang sama kamu. Aku enggak mau ngomong sama pengkhianat kayak kamu."

Tak peduli pada teriakanku, Elkie memaksaku masuk ke mobilnya. Dia masih bungkam ketika

membawa mobil itu keluar dari tempat terjadinya malapetaka ini.

Aku menatap Elkie. Wajahnya yang keras dipenuhi emosi. Entah apa yang membuatnya marah, karena tidak

seharusnya dia ikutan marah. Aku yang punya hak untuk marah.

"Kamu yang menyuruhku percaya, tapi kamu juga yang mengkhianati aku." Suaraku kembali bergetar ketika bertanya. Perasaanku kepadanya membuat pengkhianatan ini terasa lebih menyakitkan. "Belum cukup kalian mengambil yang seharusnya dimiliki Papa? Kenapa sekarang kalian masih mengambil hak milikku?"

Elkie tidak menjawab, hanya ekspresi wajahnya yang semakin keras. Aku bahkan melihaturat di lengannya yang menonjol saking kerasnya dia mencengkeram setir.

"Aku mati-matian menulis buku itu. Kamu sama saja dengan merebut mimpiku, kamu

ngerti, kan?" Aku kembali menyusut air mata. "Mereka pernah melakukan hal yang sama kepadamu, kenapa kamu malah ikut-ikutan?"

Rasanya seperti bicara pada tembok karena Elkie masih bungkam. Aku mendengar geraman yang keluar dari mulutnya, hanya itu, dan tak ada balasan sedikit pun. Emosi membuatku lelah, terlebih saat menghadapi tanggapan Elkie. Kalau dia tidak mau bicara, aku juga tidak akan memohon pengertian kepadanya.

Sepanjang sisa perjalanan, suasana di dalam mobil terasa mencekam. Sangat hening. Hanya hela napasku dan sesekali geraman Elkie yang terdengar. Aku menatap jalan dan tersadar Elkie membawaku ke rumahnya.

Jika dia pikir bisa mengelabuiku, dia salah besar.

"Teteh?" Elsie menyambutku di pintu rumah Elkie. Di belakangnya, aku melihat ibunya. Satu lagi kebodohan yang membuatku mengutuk diriku. Karena aku membiarkan Elkie membuatku terlena sehingga lupa akan perjanjian bodoh yang kubuat dengannya. Sekarang aku tersadar, di mata keluarganya, aku masih menjadi pacar Elkie. Rasanya ingin pergi dari tempat ini. Namun, Elkie sepertinya bisa membaca pikiranku, karena dia menghalangi satu-satunya pintu yang bisa kulewati dengan badannya yang besar itu.

"Syukurlah kamu bawa Wulan ke sini. Elsie memberi tahu Mama soal acara tadi. Kamu enggak apa-apa, Neng?" Mama meneliti lekak-lekakan dan air mata yang susah payah kutahan, kini mengancam untuk keluar.

"Ma, aku mau ngomong dulu sama Wulan."

Elkie bahkan tidak memberiku kesempatan untuk menjawab pertanyaan Mama. Dia menarikku menuju studio. Bagus, ruangan itu kedap suara, jadi aku bebas berteriak sekerasnya tanpa khawatir Mama atau Elsie bisa mendengar.

"Kamu mau marah-marah atau dengerin penjelasanku dulu?"

Aku bersedekap di depannya. "Aku enggak punya waktu buat dengerin omong kosongmu."

Elkie mengusap wajahnya. "Neng, kamu selalu begini. Selalu aja punya asumsi. Kamu pikir aku bersekongkol dengan mereka?"

"Kalau enggak, kenapa kamu enggak memberitahuku? Kenapa kalian mengadakan konferensi pers diam-diam?" tantangku.

"Acara itu sudah diketahui publik."

Aku mendengkus. "Ya maaf kalau kamu enggak sepenting itu makanya aku enggak ikutin semua jadwalmu," sindirku.

Elkie memenggal jarak denganku tapi aku enggan berdekatan dengannya. Aku mengambil langkah mundur dan menabrak *workstation*. Tidak ada tempat untuk melarikan diri sehingga aku terpaksa

mengangkat kepala tinggi-tinggi agar Elkie tahu dia tidak bisa mengintimidasiiku.

"Beberapa hari ini aku di studio membuat "Kamila" bersama Raja dan anak-anak yang lain. Kamu tahu di mana Raja karena dia enggak pernah pulang selama seminggu ini?" tanyanya.

Aku sudah membuka mulut untuk membalas, tapi mengurungkan niat. Seminggu ini Raja enggak pulang. Dia bilang ada pekerjaan dengan Elkie dan tidak menjawab ketika aku bertanya lebih lanjut.

"Aku fokus pada lagu itu, makanya aku enggak tahu apa yang sudah mereka perbuat. Aku pikir kamu akan datang, karena harusnya kamu datang karena kamu

penulisnya. Niatku akan membawakan lagu itu malam ini sekaligus mengumumkan siapa

pemilik lagu itu." Elkie berkata tegas. Matanya nyalang saat menatapku. Lagi-lagi, kata-kata yang siap kusemburkan kini tertahan di ujung lidah. Elkie memanfaatkan keterdiamanku untuk terus bicara.

"Aku sama sekali enggak tahu apa-apa soal nama kamu yang dicabut dari buku. Kamu lihat sendiri di *dummy* yang aku bawa pulang, ada namamu di sana," lanjutnya.

Elkie menuju rak buku dan mengambil contoh buku yang dimaksud. Dia menunjukkannya di hadapanku. Di sana tertulis jelas namaku. Namun di cetakan

yang sebenarnya, cetakan yang hari ini dirilis, tidak memuat namaku sebagai penulis.

"Kalau saja bisa, aku akan pergi dari tempat itu dan menemuimu untuk menjelaskan semuanya. Tapi kamu tahu aku enggak bisa mangkir begitu saja. Aku cuma bisa berharap kamu berpikir jernih setidaknya sampai aku menjelaskan

semuanya." Elkie menunjuk buku di tangannya. "Kamu pikir aku sepicik itu, mau bersekongkol dengan mereka? Dari semua orang, harusnya kamu tahu aku enggak akan mungkin merendahkan diriku seperti itu."

Aku mencoba meredam emosi dan membiarkan diriku berpikir dengan kepala

dingin. Namun, kekecewaan yang kurasakan begitu besar sehingga aku tidak yakin apakah bisa mempercayai Elkie.

"Malam ini, aku ingin semuanya terbuka, tapi tidak dengan cara barusan." Elkie memutus jarak denganku. Dia menumpukan kedua lengannya di sisi tubuhku, memerangkapku sehingga tidak bisa bergerak. Aku bahkan tidak bisa menatap ke arah lain selain menatap wajahnya. "Aku rela mempertaruhkan karierku, mempertaruhkan semua yang kubangun selama ini, buat kamu. Karena aku tahu 'Kamila' berarti buatmu. Kenapa sulit buatmu bisa percaya?"

Aku tidak menjawab, hanya membiarkan air mata menetes di pipi. Meski pandanganku kabur akibat air mata, aku

bisa melihat kekecewaan di wajah Elkie. Namun, kekecewaan itu tidak sebanding dengan yang aku rasakan. Setelah mereka mengambil paksa mimpi Papa, sekarang mereka mengambil satu-satunya mimpi yang kumiliki.

"Kamu berhak marah, tapi amarahmu salah sasaran. Kamu berhak memperjuangkan hak dan menuntut mereka, tapi jangan sekali-kali menuduhku ikut mengkhianatimu. Kamu paham?" Bara di matanya membuatku semakin diliputi perasaan bersalah.

Elkie benar, tidak seharusnya aku mengalamatkan amarahku kepadanya. Namun, saat melihat dia berada di sana, membiarkan omong kosong ini terjadi di sekitarnya tanpa melakukan apa-apa, dia

baru saja menancapkan kekecewaan di hatiku.

"Tapi, kamu diam saja sementara mereka..."

"Aku enggak diam dan biarin mereka seenaknya. Kalau kamu mau sabar..."

"Sabar?" potongku. "Selama ini aku sudah bersabar menunggu keadilan tapi apa hasilnya?"

Aku mencoba melepaskan diri dari kungkungan Elkie, tapi dia semakin mendesakku. Keberadaannya begitu mendesak, membuatku kesulitan menarik napas.

"Aku percaya sama kamu, tapi kamu enggak ubahnya kayak mereka."

"Jangan pernah menyamakanku dengan mereka. Sia-sia aku pertaruhkan semuanya karena seperti ini tanggapanmu?" Elkie menatapku dengan wajah keras dan tatapan nyalang yang memaku. "Ternyata nilaiku di matamu serendah itu?"

Aku tidak menjawab meski hatiku menolak tuduhannya. Elkie tak lagi berkata, tapi tatapannya menyiratkan banyak hal. Amarah. Kecewa. Semua ada di sana. Semua tertera di matanya saat menatapku.

"Kamu tunggu di sini. Aku harap kamu bisa berpikir jernih setelah ini." Tanpa

menunggu balasanku, Elkie berlalu dan meninggalkanku sendiri di dalam studio.

Tubuhku melorot ke lantai. Tak ada tenaga tersisa untuk menopang tubuhku. Aku mendekap tubuhku sendiri dan menangis kekecewaan yang memenuhi hatiku.

ALOKAPALA

The Bachelor Scandal Track 30: Clarification

Elkie

Teleponku tidak berhenti berdering, menambah satu lagi masalah yang membuatku sakit kepala. Aku ingin tinggal di rumah, memberikan pemahaman kepada Wulan untuk mengusir semua emosi yang salah alamat itu. Namun aku tidak bisa mengabaikan panggilan telepon dari MusiKata.

Aku meninggalkan Wulan di rumah bersama Mama dan Elsie. Satu lagi kebodohan yang membuatku harus menanggung konsekuensi hingga saat ini, Mama masih menganggap hubunganku dan Wulan sebagai sebuah kebenaran. Wulan

tidak lagi memintaku mencari alasan putus, dan aku mendorong pemikiran itu jauh-jauh ke sudut paling belakang di kepalaku karena sejujurnya, aku tidak ingin hubungan ini berharap. Ada harapan besar yang tumbuh di hatiku, seiring dengan perasaanku kepada Wulan yang semakin bertumbuh. Aku berharap Wulan memiliki perasaan yang sama, itu yang membuatnya tidak lagi mendesakku untuk mengarang alasan putus di depan Mama.

Sekarang bukan waktu yang tepat untuk memikirkannya. Kekacauan nyata di depan mata membuatku terpaksa mengabaikan hatiku yang teriris akibat tuduhan Wulan. Aku mengerti dia marah. Aku mendukungnya jika ingin menuntut keadilan. Bukan hanya dia yang dibohongi,

aku mengalami hal yang sama. Tidak ada satu pun yang tahu bahwa nama Wulan dihapus dari buku yang akan dirilis. Tuduhan tidak di tempatnya, tapi bukan itu yang membuatku kecewa.

Aku kecewa karena pandangan Wulan kepadaku.

"Gimana Wulan?" tanya Aria saat aku tiba di kantor MusiKata.

Malam ini seharusnya menjadi momen penting untuk karier STORM, tapi semuanya berubah akibat kecurangan yang dilakukan di belakang kami.

"Dia nuduh gue ikut ambil bagian masalah ini."

Aria bersandar di dinding lift. "Kalau gue tahu enggak ada nama dia, gue enggak bakal kasih izin buat naik cetak."

Buku ini berasal dari ide Aria. Dia merasa butuh mengabadikan dua puluh tahun perjalanan STORM ke dalam sebuah buku. Aria yang paling terlibat dalam proyek ini, sehingga wajar jika dia merasa dikecewakan.

"Nanti gue coba bilang ke dia kalau sudah tenang. Sekarang dia berpikir kita terlibat. Wulan..." Aku mengumpat saat pintu lift terbuka dan sosok Dirga muncul di hadapanku. Dia tersenyum sinis dan melengos sebelum meninggalkanku dan Aria menuju ruangan Bu Astri. "Setelah apa yang terjadi kepada ayahnya, Wulan kecewa banget soal buku ini."

"Kalau gue jadi dia, gue bakalan ngamuk kerja keras gue enggak diakui," timpal Aria.

Satu lagi alasanku meninggalkan Wulan di rumah. Aku tahu kelemahanku ada pada pengendalian emosi. Aku tidak ingin lepas kendali di hadapan Wulan yang hanya membuat keadaan makin runyam.

Aria membuka pintu ruangan Bu Astri dan aku mengikutinya. Kaba sudah lebih dulu berada di sana. Dia menggeleng, memberi kode bahwa keadaan tidak baik-baik saja.

Selain Bu Astri, *board of director* yang selama ini jarang berada di kantor, sekarang memenuhi ruangan. Juga ada jajaran orang penting di kantor. Satu-

satunya sosok yang tidak kuharapkan kehadirannya cuma Dirga.

Semua mata menatap ke arahku begitu aku berada di ruangan itu. Tatapan penuh tuduhan. Aku yakin, mereka yang hadir di sini, punya asumsi atas tindakanku yang menghampiri Wulan dan menghilang dari lokasi acara, meninggalkan Aria dan Kaba mengatasi kekacauan tersebut.

"Oke, semuanya sudah berada di sini. Kita butuh langkah untuk mengatasi kekacauan. Gimana keadaan di luar?" Bu Astri buka suara.

"Videonya viral. Kita enggak bisa *take down* dan membayar media untuk menurunkan video itu karena bisa membuat kita makin terpojok. Sentimen

publik terhadap MusiKata sangat negatif." Ria, PR MusiKata menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari layar *handphone*. Sebagai PR, dia yang menjadi corong MusiKata menghadapi media dan mengurus semua publikasi. Malam ini pasti menjadi mimpi buruk Ria.

"Pak Dewa, bagaimana dengan *draft statement* yang bisa kita *share*?" tanya Bu Astri.

Pria tua yang mengurus masalah legal membenarkan letak kacamataanya. "Ada dua opsi. Pertama, mengelak dan menyatakan bahwa tuduhan tersebut salah tapi berisiko kalau ternyata terbukti benar. Kedua, kita bisa membuat pernyataan yang tidak terkesan mengakui bahwa tuduhan itu benar. Masalahnya,

bagaimana dengan keabsahan tuduhan itu?"

Bu Astri mengusap leher. Malam ini dia tampak begitu tua, seakan masalah ini membuat usianya bertambah beberapa tahun dalam waktu beberapa jam saja.

"Apa jalan keluar yang sebaiknya kita ambil?"

Pak Dewa kembali membenarkan letak kacamatanya. "Kita bisa mengambil langkah hukum dengan tuduhan pencemaran nama baik."

Ucapannya membuatku refleks ingin menghajarnya, tapi Aria menahanku. Dia menggeleng, menyuruhku untuk diam dan mendengarkan apa yang mereka rencanakan.

"Saya sarankan untuk mengajaknya bertemu. Jika dia butuh uang, kita bisa membayarnya. Saya bisa menyiapkan *draft* perjanjian agar dia tidak buka mulut," lanjut Pak Dewa.

"Apa enggak akan jadi bumerang?" tanya Ria. Dia menyimpan *handphone* ke dalam saku. "Ada berita viral beberapa waktu belakangan yang menyebut soal pencurian lagu. Beritanya sudah sempat diam, tapi malam ini ramai lagi. Banyak yang mengaitkannya dengan Kris Ramadan."

Bu Astri berjalan mondar mandir di tengah ruangan yang penuh sesak. "Kita enggak bisa membiarkan masalah ini berlarut-larut. Pertama-tama, kita harus bertemu Wulan." Bu Astri menatapku. "Elkie, kamu bilang Raja, adiknya Wulan,

mereka berdua anaknya Teguh Pribadi? Kamu bisa meminta mereka datang ke kantor ini?"

Aku menggeram dan menelan umpatan dalam hati. Bisa-bisanya dia memintaku menjerumuskan Wulan lebih dalam lagi untuk menyelamatkan mukanya. Aku tidak menjawab, dan Bu Astri tidak memberiku kesempatan untuk menjawab, dia kembali menghadap Pak Dewa.

"Saya bisa siapkan *draft* perjanjian malam ini juga," ujarnya.

"Kris juga viral, jadi sementara usahakan biar dia enggak bicara dulu ke publik." Ria menambahkan.

Bu Astri akhirnya berhenti jalan mondar mandir dan bersandar di mejanya. "Kita

bisa keluarin berita apa? Untuk membungkam media?"

Ria menatapku sekilas, membuat kewaspadaanku terpancing. "Manajer Ira menghubungi beberapa waktu lalu untuk menawarkan kerjasama. Tadinya enggak digubris karena tidak ada momen penting untuk menerima tawaran itu."

Aku mengepalkan tangan untuk menahan amarah.

"Pihak Ira butuh publikasi untuk film terbarunya dan kita butuh berita untuk pengalihan. Ira dan Elkie masih disukai publik..."

"Kalau gue jadi lo, Ria, gue mending diam," hardikku.

Ria menatapku dengan ekspresi bersalah. Dia hanya menjalankan tugas. Sudah tidak terhitung berapa kali Ria mengeluarkan berita bohong tentang artis yang berada di bawah label ini sebagai bagian dari publikasi. Jika dia pikir idenya akan kuterima, dia salah besar.

Dirga bergerak ke hadapan Ria. Tubuhnya yang besar itu menghalangiku dan Ria.

"Perjanjian saja enggak cukup. Nama MusiKata telanjur tercoreng, Kris juga terseret masalah ini. Dia harus tanggung jawab. Setidaknya bikin pernyataan publik mengaku kalau dia bohong," ujar Mas Dirga.

Kali ini, emosiku sudah tidak terbendung.

"Wulan enggak bohong," sanggahku. Aku muak dengan semua omong kosong ini.

Bu Astri mengumpulkan mereka semua untuk mencari jalan keluar. Tentu saja jalan keluar hanyalah mencari cara untuk memperbaiki nama MusiKata yang telanjur rusak.

"Wartawan itu pacar lo, kalian pasti bersekongkol." Dirga menudingku.

Entah dari mana dia tahu soal hubunganku dan Wulan, aku tidak peduli. Aku juga tidak berniat memperbaikinya.

"Lo bersikeras membuka soal 'Kamila' dan tiba-tiba pacar lo tantrum di acara penting." Dirga melanjutkan.

"Benar, Elkie?"

Aku bisa saja membantah tuduhan Mas Dirga, tapi tidak ada gunanya. Tidak ada yang membela Wulan, mereka semua bersikeras menimpakan semua kesalahan kepada Wulan.

"Kalau benar, kenapa?" Aku menantang.

Aku menepis Aria yang menahan lenganku dan melangkah maju ke tengah ruangan. Selama ini, di mata mereka aku hanya musisi yang suka mencari masalah. Bagi mereka, aku adalah sumber uang. Tak lebih. Untung saja setelah dua puluh tahun aku masih bisa mendatangkan keuntungan bagi label ini karena aku yakin mereka tidak akan ragu mendepakku jika tidak lagi bisa menghasilkan uang.

"Elkie, kamu tahu tuduhan ini serius?"

"Bu Astri juga tahu kalau tuduhan itu benar, tapi pura-pura menganggap semuanya omong kosong," balasku.

Dulu beliau seperti ibu yang membimbingku memasuki dunia *entertainment* yang kejam. Sekarang aku sadar bahwa Bu Astri sama, di matanya aku tak lebih dari sekadar sepi perah yang bisa diperjualbelikan.

"Kalaupun benar, bisa diselesaikan secara baik-baik. Kalau sudah begini, ada banyak pihak yang merugi," ujar Bu Astri.

"Menyelesaikan dengan baik-baik? Maksudnya membungkam Wulan seperti yang dulu dilakukan terhadap ayahnya?" tanyaku.

"Lo boleh idealis, tapi jangan sampai rugiin orang jugalah," sambar Dirga.

"Ini enggak ada hubungannya sama idealisme. Ini masalah integritas. Tentu aja lo enggak bakalan bisa ngerti. Lo enggak punya integritas sedikit pun dalam menjalani pekerjaan," balasku.

Bu Astri mengangkat tangan, menengahi pertikaianku dan Dirga. "Elkie, saya mohon sama kamu, tolong untuk enggak memperpanjang masalah. Saya sudah putuskan, kita akan mengundang Wulan dan Raja lalu mendiskusikan jalan keluar terbaik."

"Dengan menyuruh Wulan mengaku kalau dia salah?"

"Tentu aja salah anak itu. Dia wartawan gosip, kita bisa bayar *buzzer* dan menyebarkan informasi kalau dia selama ini bikin berita hoaks biar publik menganggap tantrumnya dia juga hoaks." Dirga tertawa pongah.

"*Don't you dare,*" sergahku. Aku menerjangnya tapi dia bersembunyi di belakang Bu Astri seperti seorang pengecut.

"Tuduhannya enggak ada bukti, kalau kita membawa kasus ini ke jalur hukum, dia pasti kalah. Biarin aja malam ini dia merasa menang karena viral, besok juga orang sudah lupa. Orang kayak dia bukan tandingan, gampanglah nyingkirin dia," lanjut Mas Dirga.

"Lo yang menyuruh pihak penerbit menghapus nama Wulan di buku?" Aku tahu tuduhanku enggak beralasan, tapi aku mengenal cecunguk satu ini. Dia punya pengaruh yang begitu luas.

Dirga menjentikkan jarinya. "Lo lihat sendiri kalau dia bukan ancaman besar?"

Beragam fragmen demi fragmen muncul di benakku. Fragmen yang meyakinkanku bahwa Dirga punya andil di balik keputusan hilangnya nama Wulan.

"Lo sengaja menyingkirkan Wulan karena takut dia buka mulut dan semua kebusukan lo terbuka."

"Terserah, omongan lo enggak ada pengaruhnya buat gue."

Aku menatap Dirga dan merasakan kebencian yang tidak tertahan. Selama ini dia sudah menghancurkan hidup banyak orang. Dia tidak akan berhenti. Selama dia berada di label ini, dia akan tetap dilindungi. Pihak label memilih untuk tutup mata atas semua tingkah licik Dirga demi melindungi diri. Bu Astri benar, label ini bisa bangkrut jika kebenaran terungkap.

Aku membangun karier di label ini, aku akan terseret jika kebenaran itu terbuka. Aku bisa kehilangan banyak hal, tapi jika aku mengikuti permainan mereka, aku akan kehilangan hal paling berarti di hidupku.

Wulan.

Aku berkata telah mempertaruhkan semua pencapaian dan karierku demi Wulan.

Detik ini aku sadar, aku salah. Tidak ada yang aku pertaruhkan di sini. Aku hanya memilih jalan yang benar, jalan yang seharusnya dipilih sejak lama.

Karierku dibentuk oleh karya dan kecintaanku terhadap musik. Aku tidak akan bertahan kalau hanya mengandalkan popularitas. Detik ini aku diingatkan akan awal mula aku memasuki dunia ini.

Aku datang ke kantor ini dengan mimpi besar. Mimpi yang membawaku hingga berada di titik ini. Sepanjang waktu yang kulewati, tidak selamanya mimpiku terwujud. Ada masanya aku harus menelan kecewa. Ada banyak pembelajaran yang kuterima.

Malam ini, aku seperti bisa melihat diriku, dua puluh tahun silam, datang ke kantor ini hanya bermodalkan gitar dan tekad. Kalau malam ini aku harus keluar dari gedung ini, aku akan keluar dengan cara yang sama seperti ketika aku datang.

Aku masih memiliki gitar dan tekad.

Dan juga, ada Wulan. Itu pun kalau dia sudah bisa berpikir jernih.

Aku menatap Aria dan Kaba. Mereka mengangguk, menyadarkanku bahwa aku tidak sendiri. Perjalanan ini tidak hanya tentang aku. Aku memulainya bersama mereka. Di perjalanan, kami berpisah jalan. Namun masih ada teman-teman yang bersamaku. Aku sadar, tidak selamanya

bisa bersama mereka, tapi selama masih memilih jalan yang sama, aku tidak sendiri.

Berpisah dengan label yang membesarkan namaku menjadi pilihan terbaik, ketimbang bertahan dan membutakan diri atas ketidakadilan yang terjadi. Aku menatap mereka satu per satu, tidak menyangka kerja sama yang dibangun selama dua puluh tahun harus berakhir seperti ini.

"Oke, keputusannya sudah bulat. Kita akan berdiskusi dengan Wulan dan Raja, membayarkan kerugian kepada mereka. Mereka cukup menandatangani perjanjian, tidak perlu membuat pernyataan di depan umum," putus Bu Astri.

"Artinya, Bu Astri memilih untuk menutupi kebenaran?"

Bu Astri menatapku dengan wajah keras dan mengangguk.

"Itu artinya saya keluar."

Suara kasak kusuk terdengar saat aku mengutarakan keinginan. Bagaimana pun, keuntungan terbesar perusahaan berasal dari STORM. Tur yang dijalani STORM membuat perusahaan ini selalu untung besar. jika mereka memilih untuk membiarkan ketidakadilan berlanjut, mereka akan kehilangan sumber uang.

"Kamu terikat kontrak."

Aku sudah mempertimbangkan hal ini dan membicarakannya dengan pengacaraku.

"Kontrak bersama STORM masih ada satu tahun lagi dan saya akan menyelesaikan kontrak tersebut. Kontrak pribadi saya

berakhir bulan depan dan setelah kontrak itu berakhir, saya tidak lagi terlibat di MusiKata." Aku berkata tegas.

"Lo mau jadi apa kalau enggak di sini?"

Kali ini, aku yang tersenyum pongah di hadapan Dirga. "Kami sudah mendaftarkan hak cipta atas nama STORM, jadi secara legal, kami pemilik sah nama tersebut."

Bu Astri tampak terkejut. Wajahnya mendadak pucat, begitu juga dengan jajaran direksi yang sejak tadi hanya tutup mulut.

Aria menepuk pundakku, mengalirkan keyakinan kepadaku bahwa ini jalan yang benar.

"Begitu juga dengan lagu STORM, saya memegang hak penuh atas semua lagu

STORM. Kalian pikir, setelah mencuri lagu saya belasan tahun lalu, saya akan tinggal diam? Di mata kalian saya mungkin anak kampung bodoh yang bisa dimanfaatkan, tapi kalian salah. Anak kampung ini sudah belajar dari kebodohnya." Ucapanku semakin membuat Bu Astri dan yang lainnya kebingungan.

"Begini saja, kita semua tenangin diri dulu. Kita enggak bisa mengambil keputusan dalam keadaan panas begini." Bu Astri tiba-tiba kembali menjelma seperti sosok Ibu yang dulu mengayomi STORM, tapi kali ini aku tidak akan tertipu.

"Keputusan saya sudah bulat. Saya peringatkan, jangan coba-coba menyentuh Wulan."

Kalau mereka memutuskan untuk menutupi kebenaran, aku tidak akan ambil bagian di dalamnya.

ALOKAPALA

Track 31: Right of Reply

Wulan

"Lo bener-bener ya, Lan. Harusnya lo ngasih berita eksklusif buat Click." Aku mengabaikan pesan Bang Akbar, seperti halnya pesan lainnya. Peduli setan dengan Bang Akbar. Dia mengamuk karena gagal mendapat berita eksklusif, baik tentang Papa atau Elkie, dan aku tidak peduli.

Hari ini aku tak ubahnya seperti seorang stalker. Bermodalkan postingan Mbak Yenny di Instagram, aku tahu dia sedang bertemu pihak penerbit di café yang berada tidak jauh dari kantor penerbit. Mereka pasti tengah membahas krisis yang timbul akibat ulahku kemarin. Berhubung Mbak Yenny menghindariku

dan aku tidak punya cara lain, jadi aku izin bekerja hari ini dan menyusul ke café tersebut.

Mbak Yenny dan perwakilan pihak penerbit yang tidak kukenal namanya tampak kaget saat melihatku, seolah mereka baru saja melihat hantu di siang bolong.

Satu hal yang kupelajari dari kasus yang menimpa Papa, beliau terlalu cepat menyerah. Papa mungkin punya pertimbangan lain yang membuatnya menyerah. Namun aku bukan Papa. Aku tidak akan menyerah secepat itu.

Aku menarik kursi kosong di meja tersebut.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Mbak Yenny setelah sadar dari keterkejutannya.

"Mbak enggak bisa dihubungi, jadi terpaksa aku pakai cara ini." Aku menatap perempuan berambut pendek di samping Mbak Yenny. "Wulan, yang menulis buku STORM bersama Mbak Yenny," lanjutku sambil mengulurkan tangan.

"Desi." Dia menyahut pelan lalu menatap Mbak Yenny.

"Aku tahu kalian sibuk, jadi langsung aja ke intinya. Aku mau tahu kenapa namaku dicoret?" tanyaku.

Sekali lagi, Mbak Yenny dan Desi saling bersitatap. Aku mengamati lekat-lekat, berusaha membaca arti air muka mereka. Ekspresi mereka berkata bahwa keduanya saling melempar tanggung jawab dan menghindari dari keharusan untuk menjawab pertanyaanku.

Desi berdeham. "Saya mewakili penerbit, dan sejak awal, pihak penerbit hanya meminta Mbak Yenny sebagai penulis. Kami pun tidak tahu kalau kamu terlibat di dalamnya."

Omong kosong. Jelas-jelas sejak awal Mbak Yenny memberitahu bahwa pihak penerbitlah yang menghendaki ada penulis kedua karena timeline yang mereka miliki

sangat mepet sehingga Mbak Yenny saja tidak cukup.

Aku sudah membuka mulut untuk menjawab, tapi Mbak Yenny mendahuluiku.

"Gue yang mengajak lo, tapi itu secara pribadi. Enggak ada hubungannya sama penerbit." Mbak Yenny buka suara.

"Gue sudah bayar, kan? Bayaran itu diambil dari bayaran gue, jadi harusnya enggak ada masalah ya, Lan."

Jawabannya sangat di luar dugaan. Selama beberapa saat, aku hanya bisa melongo.

"Karena tantrum lo kemarin, semuanya jadi kacau. Book tour dibatalin, STORM udah enggak mau peduli. Padahal penerbit

sudah bayar mahal buat nerbitin buku ini."
Mbak Yenny menatapku tajam.

Dia menyalahkanku? Tanpa sadar, aku malah tertawa. Ini bukan saat yang tepat untuk tertawa, tapi aku tidak tahu apa lagi yang harus dilakukan selain tertawa. Entah menertawakan lelucon mereka yang sangat tidak lucu, mungkin juga menertakan kebodohanku yang terjebak dalam permainan ini.

"Mbak, kayaknya perlu aku ingetin lagi, ya. Mbak Yenny bilang kalau buku ini kita tulis berdua atas persetujuan penerbit. Dari awal sudah sepakat kalau ada namaku di buku itu. kenapa sekarang berubah?"
desakku.

"Kamu punya buktinya?"

Pertanyaan Desi membuatku tersentak.

"Bukti?"

Desi mengangguk. "Setiap kali kami merekrut penulis, pasti ada kontrak. Untuk buku STORM, hanya ada kontrak dengan Mbak Yenny. Enggak ada kontrak denganmu."

"Tapi..."

"Kalau Mbak Yenny memutuskan memakai jasa penulis lain, itu tanggung jawab dia, bukan kewajiban penerbit. Jadi, kami tidak melanggar apa-apa di sini." Desi melanjutkan.

Sekali lagi, aku tertawa. Kali ini, tawa frustrasi karena aku tersudutkan.

"Mbak Yenny, please bilang yang sebenarnya."

Saat Mbak Yenny memperbaiki posisi duduknya yang bersandar tegak dan tangan terlipat di meja, aku sadar bahwa permintaanku barusan tidak ada gunanya. Dia tidak akan mengungkapkan kejujuran.

"Kontraknya cuma sama gue, jadi enggak ada keharusan untuk memuat nama lo," ujar Mbak Yenny.

Jangan menyerah, Wulan!

Aku membuka rangkaian pesanku dengan Mbak Yenny. Mungkin ada satu atau dua pesan yang membahas soal perjanjian ini. Mataku membola saat membaca pesan

yang dikirimkan Mbak Yenny di awal proses penulisan buku ini.

"Baca, deh. Ini Mbak yang ngirim." Aku menyodorkan handphone ke hadapan mereka berdua.

"Nanti kita tulis berdua, semuanya sudah setuju kok. Soalnya butuh buat menjaga timeline, jadi menulis berdua lebih make sense."

Desi mengembalikan handphone milikku. "Ini enggak menunjukkan kalau pihak penerbit mengajakmu terlibat dalam proses pembuatan buku."

"Gue udah bayar sesuai janji, jadi gue enggak utang apa-apa." Mbak Yenny menambahkan.

Mungkin ini yang dirasakan Papa dulu. Tersudutkan tanpa ada kesempatan untuk membela diri. Sekarang hanya ada ingatanmu yang bertolak belakang dengan pengakuan Mbak Yenny. Tidak ada bukti tertulis yang menguatkan argumenmu. Aku tidak mengada-ada. Jelas dulu Mbak Yenny yang memberitahu bahwa namaku akan tercantum di sana.

Saat menghadapi kenyataan ini, aku seolah menjadi seperti Papa. Mungkin ini yang dialami Papa dulu. Hanya mengandalkan ucapan, tanpa bukti nyata yang bisa menjadi pembelaan. Karena sekarang, semua yang kuucapkan tidak bisa

membuatku mendapatkan hak yang seharusnya.

"Kenapa di dummy masih ada namaku kalau memang aku tidak terlibat?" tanyaku.

"Itu kesalahpahaman. Aria yang memeriksa, dan dia menganggap kamu sebagai penulis makanya dia memasukkan namamu. Namun dari pihak label sudah memperbaiki sebelum masuk ke mesin produksi." Desi menjawab.

"It doesn't make sense," sahutku.

Desi menatapku lekat-lekat. "Pihak MusiKata setuju untuk enggak

memperpanjang masalah, jadi dari kami pun tidak akan menuntut apa-apa. Namun, kami berharap ada kesadaran dari kamu untuk menganulir semua tuduhan itu, karena kamu sudah mencemarkan nama baik banyak orang."

Aku hanya bisa melongo menatap Desi. Bisa-bisanya dia menyuruhku membuat klarifikasi? Aku memang sudah menimbulkan banyak kekacauan, tapi aku hanya mengutarakan yang sebenarnya. Apa salah jika aku menyuarakan hak yang seharusnya kudapatkan?

"Kalau sudah enggak ada yang mau dibahas, saya pergi dulu." Desi bangkit berdiri dan meninggalkan meja itu.

Mbak Yenny masih ada di depanku. Tatapannya begitu menusuk. Aku sudah lama mengenalnya, tak sedikit pun aku menduga Mbak Yenny akan menikamku seperti ini.

"Kenapa harus bohong, Mbak?" tanyaku.

"Siapa yang bohong?" Mbak Yenny balik bertanya.

"Mbak dibayar sama siapa sampai menghapus namaku?" Aku kembali bertanya.

"Enggak usah mengada-ada, deh, Lan. Lagian, ada atau enggak ada nama lo di sana, enggak ada artinya. Orang membeli buku itu bukan karena penulisnya, melainkan karena STORM," jawabnya dingin.

Mungkin untuknya tidak ada gunanya, tapi bagiku ini sangat berarti. Ini mimpiku, dan dia baru saja menyabotase mimpi yang susah payah untuk kujalani.

"Harusnya lo berterima kasih sudah diajak bekerjasama. Penulis lain mana ada yang mau mengajak wartawan gosip menulis buku? Sayangnya lo malah menyia-nyiakan kesempatan ini."

Ucapan Mbak Yenny terasa seperti pisau yang menusukku berkali-kali. Aku mengepal tangan erat-erat, berusaha untuk mengendalikan emosi yang menguasai.

"Kalau udah kayak gini, lo juga yang rugi. Enggak ada yang mengajak lo kerja bareng lagi," lanjutnya.

Hidup memang tidak adil. Lagi dan lagi, aku menghadapinya secara langsung.

Mbak Yenny bangkit berdiri dan meninggalkanku yang tidak bisa melakukan

apa-apa. Tanpa kusadari, air matakuku
menetes.

ALOKAPALA

The Bachelor Scandal Track 31: Right of Reply

Wulan

Nasib buruk masih mengikuti karena di perjalanan pulang, aku mendapat pesan dari Raja. Bu Astri memintaku dan Raja menemuinya di kantor MusiKata. Meski tubuh dan mentalku sangat lelah, aku tetap menuju kantor tersebut.

Raja menungguku di lobi. Semalam, aku menginap di rumah Elkie sehingga tidak bertemu dengannya. Wajahnya sama lelahnya denganku.

"Sorry," ucapku.

Raja meraih tanganku dan menggenggamnya. "Kalaupun lo enggak ngamuk, gue yang bakalan ngamuk. Gue kaget enggak lihat nama lo di buku itu, padahal lo yang kerja keras."

Aku hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Raja. Semua sudah berlalu. Ini salahku, yang terlena oleh kesempatan sehingga percaya dengan mudah kepada ucapan Mbak Yenny.

"Mereka mau apa?" tanyaku.

"Paling nyuruh kita tutup mulut." Raja memencet tombol lift hingga tertutup dan

hanya ada kami berdua di dalam lift. "Bang Elkie kemarin marah-marah. Gue enggak tahu detailnya, tapi katanya dia enggak mau perpanjang kontrak."

Pernyataan Raja menyentakku. "Nasib lo gimana?"

"Gue kerja buat Bang Elkie, bukan buat mereka." Raja menyahut pelan. "Lo enggak tahu, tapi mereka juga mencuri lagu gue buat dirilis atas nama Gala."

"Sinting." Aku menyentak tangan Raja hingga terlepas. "Lo enggak protes?"

Raja tertawa, sama sepertiku, dia pun tertawa di saat yang tidak tepat.

Menertawakan keadaan yang tidak berpihak pada kami.

"Salah gue enggak ada bukti nyata buat back up omongan gue."

Aku melongo menatap Raja. Hidup memang sangat senang mempermainkan kami berdua karena apa yang terjadi pada Raja, juga kualami saat ini.

Raja membawaku keluar lift dan melintasi koridor sepi. Ini kali pertama aku berkunjung ke ruangan Bu Astri. Selama ini, aku hanya bertemu beliau di studio atau di backstage. Selama menjadi wartawan, aku sering mendengar STORM memuji Bu Astri sebagai sosok yang

berperan sangat penting dalam perjalanan karier mereka. aku tidak tahu di mana Bu Astri berpijak. Jika memang dia seperti yang selama ini dibilang STORM, aku berharap dia bisa melihat kebenaran dan mengambil keputusan objektif.

"Here we go." Raja mengetuk pintu sebelum membukanya.

Bu Astri tidak sendirian. Ada pria baya dengan rambut memutih yang menatap kami lewat kacamatanya yang melorot di atas hidung. Juga ada Ria, yang selama ini sering berhubungan denganku perihal kebutuhan wawancara. Ria melambaikan tangan canggung sebelum kembali fokus ke iPad di tangannya.

Di ruangan itu juga ada Mas Dirga. Emosiku langsung terpanggil begitu melihatnya. Aku memberanikan diri untuk menantanginya, membalas tatapan meremehkan yang ditujukannya kepadaku. Dia menelitiku dan Raja lekat-lekat. Aku refleks menggenggam Raja erat-erat, berusaha untuk melindunginya dari Dirga tapi di saat yang sama aku juga membutuhkan Raja untuk tempat bersandar.

Satu kesalahan yang membuatku tidak bisa ke mana-mana, selama ini aku merasa sendiri. nyatanya, aku tidak sendiri. meski semua orang melawanku, ada Raja. Dia tidak akan pernah meninggalkanku sendiri

seperti halnya aku yang tidak akan meninggalkan Raja.

"Wulan, Raja. Apa kabar?" Bu Astri tersenyum lembut saat menyalamiku dan Raja. "Ayo duduk. Semuanya sudah berkumpul."

Aku dan Raja saling berpandangan sebelum akhirnya bergabung di meja tersebut. aku duduk berdampingan dengan Raja. Bu Astri memilih kursi di kepala meja, sementara Ria, Dirga, dan pria baya itu berada di seberangku. Rasanya seperti disidang.

"Sebelumnya, saya mewakili MusiKata ingin meminta maaf kepada kalian. Kami sama sekali tidak tahu perihal 'Kamila'."

Sekali lagi, aku dan Raja berpandangan saat mendengar ucapan Bu Astri.

Bullshit, bisik Raja tanpa suara.

"Seperti yang kamu tahu, label ini milik orang tua saya. Apa pun keputusan yang mereka ambil saat itu, tidak ada hubungannya dengan keputusan yang sekarang kami jalani." Bu Astri kembali tersenyum, tapi di mataku, senyum itu terlihat memuakkan. "Ketika saya mengambil alih label ini, saya tidak diberi tahu perihal ayahmu."

Aku bergerak gelisah, tidak tahan dengan semua omong kosong ini. "Langsung ke intinya aja. Meski dulu Ibu enggak tahu, sekarang sudah tahu, kan?"

Bu Astri masih berusaha mempertahankan wajah datar dan senyumnya. "Tuduhanmu sangat berat, Wulan. Saya menyayangkan, kenapa kamu tidak memberi tahu saya atau Pak Dewa sebelum membukanya ke publik. Kalau saya tahu, kitab isa mengusutnya."

Aku teringat ucapan Elkie dan menyadari bahwa aku telah membuang waktu dengan menerima ajakan ini. Mereka tidak akan mengakui kebenaran. Harapan yang sempat hadir di hatiku bahwa Bu Astri

bisa memihak, sekarang lenyap tak bersisa.

"Sementara kami masih mengusut..."

"Semuanya sudah terbukti, kok. Saya sudah dengar semuanya dari Elkie." Aku memotong.

"Anak itu Cuma bisa bikin kacau," timpal Dirga.

"Mas Dirga kali yang bikin kacau," tukas Raja.

Bu Astri berdeham. "Begini saja. Kami memutuskan untuk tidak memperkarakan kamu atas tuduhan kemarin. Meski banyak kerugian yang diterima karena videomu viral, tapi kami juga berutang pada kalian. Anggaplah kalau ucapanmu benar..."

"Ucapanku benar. Aku enggak mengada-ada." Aku kembali memotong. "Aku enggak akan menarik ucapanku kemarin, meskipun kalian mengancam akan memenjarakanku. Itu pun kalau kalian mau mempermalukan diri, karena aku punya bukti rekaman asli milik Papa."

Bu Astri menatap Pak Dewa. Pria tua itu akhirnya menyodorkan map yang sejak tadi dipegangnya ke hadapanku dan Raja.

"Tetap saja, kami masih harus mengusutnya. Sembari menunggu, ini yang kami tawarkan." Bu Astri menunjuk isi map tersebut. "Ini royalti untuk lagu 'Kamila' yang bisa kami bagi. Jumlahnya bisa bertambah kalau terbukti lagu itu benar milik ayahmu. Saya rasa jumlahnya cukup besar dan sudah menutupi semua kerugian selama ini."

Aku refleks tertawa. Bu Astri baru saja melempar kotoran ke wajahku.

"Cuma ini?" Aku mendorong map tersebut ke hadapan Bu Astri.

"Kami juga menawarkan kontrak untuk Raja."

Kali ini, giliran Raja yang tertawa mendengar ucapan Bu Astri.

"Bagaimana dengan pengakuan?"

Wajah Bu Astri berubah dingin. Hilang sudah raut ramah seperti yang sejak tadi diperlihatkannya. Kini dia menatapku tanpa topeng yang menutup wajahnya.

"Seperti yang saya bilang, belum terbukti..."

Ucapan Bu Astri terhenti ketika pintu ruangnya terbuka dan sosok Elkie hadir di sana. wajah berangnya membuat semua mata di ruangan itu menatap ke arahnya.

Elkie

Setelah keputusan yang kuambil, aku tidak ingin berurusan lagi dengan MusiKata. Mereka hanya kumpulan orang munafik yang ingin mencari keuntungan tanpa peduli pada perasaan orang lain. Sudah cukup aku menutup mata, tidak ada lagi alasan untuk bertahan di tempat ini.

Sisa kontrakku tinggal sebulan. Sedangkan kontrak bersama STORM tersisa setahun.

Pengalaman buruk mengajarkanku untuk tidak lagi abai pada politik yang ada di dunia entertainment. Begitu punya uang, aku membayar pengacara yang mengurus semua masalah kontrak dan hak ekonomi yang kumiliki. Remy, pengacaraku, yang mengusulkan untuk mendaftarkan hak cipta atas semua karyaku. Usul yang membuatku ingin bersujud berterima kasih kepadanya karena saat ini, usulan itu menyelamatkan aku dari tangan curang MusiKata ketika aku memutuskan untuk keluar.

Meski masih ada sisa kontrak, aku tidak ingin berurusan lagi dengan mereka. namun, pesan dari Dre membuatku memacu mobil ke kantor. Bu Astri bermaksud membayar Wulan dengan

sejumlah uang dan tawaran kontrak untuk Raja. Aku kenal mereka, berapa pun banyak uang yang ditawarkan tidak akan membuat mereka terlena. Terlebih Raja. Aku yakin dia tidak akan silau dengan kontrak yang ditawarkan.

Aku yakin Wulan bisa menghadapi Bu Astri sendiri, tapi aku tidak bisa membiarkannya. Itulah yang membuatku seperti orang kesetanan saat ini, aku tidak ingin terlambat.

Saat memaksa masuk ke ruangan Bu Astri, suasana mendadak hening.

"Kesaksian Bu Lastri bisa membuktikan bahwa Wulan benar. Total ada empat lagu

Teguh Pribadi yang diaku sebagai milik Kris." Aku memotong pembicaraan mereka.

Wulan menatapku dengan kening berkerut. Jika dia pikir aku akan meninggalkannya, dia salah.

"Master file dipegang oleh Dirga. Kalau Bu Astri bermaksud membawa perkara ini ke polisi, sebaiknya pikir-pikir lagi. Pengacara saya bisa mendesak polisi untuk menggeledah semua aset Dirga sampai master file itu ditemukan," ancamku.

Aku beranjak mendekati Wulan dan meraih tangannya. Wulan hanya diam saat aku mengajaknya berdiri.

"Sekarang, Wulan dan Raja diwakili oleh pengacara saya. Jadi, apa pun yang menyangkut masalah ini, kalian bisa menghubungi pengacara saya." Aku membawa Wulan menjauh.

Tanpa suara, Raja mengikut. Wulan tidak berkata apa-apa, bahkan sampai berada di mobilku.

"Mbak, gue pulang sendiri aja, ya. Duluan, Bang." Raja langsung pergi sebelum Wulan menyahut.

Wulan yang sejak tadi hanya diam, akhirnya mulai bereaksi. Aku tidak berharap dia memelukku untuk

mengucapkan terima kasih, tapi setidaknya dia bisa memberiku senyum. Namun yang kuterima malah tatapan penuh permusuhan di wajahnya yang dingin.

"Enggak usah sok jadi pahlawan, deh."

Aku menarik napas berkali-kali. Sudah lama aku tidak tersulut emosi, sehingga aku lupa apa saja Teknik yang dulu diajarkan terapis untuk mengendalikan amarahku. Aku tidak ingin tersulut emosi, terlebih di depan Wulan, meski tanggapannya membuatku frustrasi.

"Enggak ada yang sok jadi pahlawan di sini," balasku.

Wulan mendengkus. "Terus, tadi itu apa?"

Aku melepaskan lengan Wulan. "Kalau kamu pikir aku bakalan diam aja, kamu salah."

"Kamu pikir aku enggak bisa menghadapi mereka sendiri?" tantangnya.

"Aku percaya kamu bisa. Tapi aku enggak percaya mereka. aku kenal mereka, Neng. Mereka pasti sudah menyiapkan cara yang membuatmu jadi pihak yang salah di sini. Aku enggak mau kamu mengalaminya." Aku berharap Wulan bisa melihat ketulusanku.

Dia tidak membalas, dan aku memanfaatkan keterdiamannya dengan mengajaknya masuk ke dalam mobil.

Untung saja Wulan tidak menolak, meski di sepanjang perjalanan, dia mendiamkanku.

"Nanti pengacaraku akan menghubungimu."
Aku buka suara.

"Enggak usah." Wulan membalas dingin.

Aku hanya bisa mengusap kening, membiarkan Wulan yang kembali tenggelam dalam keterdiamannya. Kali ini aku berharap waktu bisa melunakkan Wulan.

Wulan masih diam, sampai aku menghentikan mobil di hadapannya.

"Lan, aku sudah keluar dari MusiKata. STORM akan berdiri sendiri. harusnya itu cukup jadi bukti agar kamu percaya kalau aku enggak akan membiarkan mereka kembali menang. Aku akan merilis 'Kamila' dan saat itu tiba, semua orang akan tahu kalau lagu itu milik ayahmu." Aku membuka seatbelt sehingga bisa mendekati Wulan.

"Aku enggak pernah minta kamu buat keluar," timpalnya dingin.

"Memang enggak, tapi cepat atau lambat aku tetap akan keluar."

Wulan menghela napas panjang. "Aku enggak tahu mesti gimana. Sekarang semuanya menyalahkanku. Aku bahkan

sampai disuruh cuti dulu karena Click ikut dibawa. Kamu pun ikut dibawa."

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. "Lan Lan, kamu enggak perlu peduliin berita soal aku."

Wulan memejamkan mata. Raut lelah terlihat jelas di wajahnya. saat dia membuka mata, aku bisa melihat tatapan putus asa di matanya.

"Aku beneran enggak tahu harus gimana. Aku minta waktu buat sendiri. kamu enggak perlu bohong lagi sama Mama, tadi pagi aku udah bilang ke Mama kalau kita putus."

Ucapan Wulan menyentakku. "Lan..."

"Udah ya, A. Kamu enggak perlu lagi bohong sama Mama." Wulan melepaskan tangannya.

Setelah menyadari perasaanku kepadanya, keinginan untuk menyudahi hubungan pura-pura ini semakin kuat. Bukan karena aku ingin jauh dari Wulan, melainkan karena aku ingin agar hubungan ini menjadi nyata.

Namun Wulan memilih keputusan lain.

Aku bisa saja mengikuti permintaannya, tapi aku tidak akan melakukannya. Perlahan, aku mencondongkan wajah dan

mencium keningnya. Wulan boleh bersikeras untuk menjauh, tapi dia lupa bahwa aku juga bisa sama keras kepalanya dengan dia.

"I'm here. For you." Aku berbisik.

Wulan menggeleng. Tanpa suara, dia membuka pintu mobil dan meninggalkanku dalam perasaan campur aduk. Aku benar-benar tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Kenapa kamu malah mutusin Wulan di saat seperti ini?"

Hampir saja aku menjatuhkan gelas saat mendengar pertanyaan Mama. Aku mengurungkan niat untuk minum dan menghadap Mama.

"Putus?"

Mama menatapku tajam. "Wulan bilang sebenarnya kalian sudah putus, tapi Mama enggak ngerti. Kalian sebenarnya kenapa?"

Aku mengusap kening, berharap bisa meredakan sakit kepala. Selama ini aku berbohong kepada Mama dan sekarang aku harus membayar akibat dari kebohongan tersebut.

"Kapan Wulan bilang begitu?"

"Tadi pagi, sebelum dia pergi." Semalam Wulan memang menginap di sini. Aku berada di studio sampai pagi, dan begitu pulang, Wulan sudah telanjur pergi.

Mama mendekat ke arahku. Meski tubuhku jauh lebih besar, tidak menghalangi Mama untuk memelukku.

"Salah paham aja, Ma. Wulan Cuma minta waktu buat sendiri." Aku beralasan.

Seharusnya aku belajar dari kesalahan. Berbohong hanya menciptakan kebohongan lainnya. Namun aku malah sengaja menciptakan kebohongan baru untuk menutupi fakta sebenarnya.

"Kamu benar sayang sama Wulan?" tanya Mama.

Aku menarik napas panjang dan mengangguk.

"Mama suka melihat kalian berdua. Kamu terlihat bahagia waktu sama Wulan." Ucapan Mama membuatku merasa bersalah karena semuanya hanya pura-pura. "Kalau memang benar kamu sayang sama Wulan, jangan lepaskan dia."

Lidahku mendadak kelu, tidak ada yang bisa keluar dari mulutku untuk menanggapi Mama. Karena situasi yang ada benar-benar membuatku tidak mengerti.

Hanya satu yang pasti, bahwa perasaanku kepada Wulan, adalah nyata.

Newsflash

Berita Soal “Kamila” Dicuri adalah Hoaks?

Ramai pemberitaan terkait siapa sebenarnya pencipta lagu Kamila. Beredar kabar bahwa lagu tersebut bukanlah ciptaan Kris Ramadhan, seperti yang selama ini diketahui publik. Melainkan ciptaan Teguh Pribadi, musisi lokal asal Solo.

Pemberitaan ini bermula saat seorang perempuan yang belakangan dikenal bernama Dianisa Wulan dan juga

merupakan anak dari Teguh Pribadi, memberitahu perihal hal tersebut di tengah acara peluncuran buku STORM. Video tersebut langsung viral dan ramai menjadi pemberitaan.

Namun, pendapat publik terbelah setelah fakta terkait Dianisa Wulan beredar. Pasalnya, mantan wartawan Click ini diketahui sering membuat berita hoaks di kalangan selebriti. Terbaru, berita terkait pernikahan Elkie Ferdian tak lebih dari bualan Dianisa Wulan.

Dianisa Wulan juga disinyalir sebagai sosok pertama yang membuat rumor terkait kasus pencurian lagu yang ramai dibahas beberapa waktu belakangan.

Publik semakin yakin berita ini hanya hoaks, mengingat sepak terjang Dianisa Wulan yang sering menulis berita salah.

Pihak Click masih menunggu konfirmasi dari Dianisa Wulan. Sampai berita ini diturunkan, lagu 'Kamila' kembali viral dan ramai digunakan di media sosial.

(Akbar)

Newsflash

Ramai Kasus 'Kamila', Bagaimana dengan Lagu Lain di Bawah Label MusiKata?

Belakangan, pembahasan terkait siapa pencipta lagu Kamila menjadi bahasan menarik. Hal ini juga menunjukkan betapa lemahnya perlindungan atas karya kreatif, dalam hal ini lagu. Jika terbukti bahwa 'Kamila' ternyata diciptakan oleh orang lain, tentu saja hal ini akan mencoreng dunia musik Indonesia.

Sehingga, kita jadi bertanya-tanya. Apakah lagu yang selama ini kita dengar, murni diciptakan oleh nama yang kita kenal? Atau justru ada sosok lain yang terlibat di belakang, tapi tidak diakui kehadirannya?

Sebagai contoh, Teguh Pribadi. Nama itu tidak pernah terdengar sebelumnya.

Mungkin saja ada banyak Teguh Pribadi lainnya, yang menuangkan segala isi pikiran menjadi sebuah lagu, tapi sosoknya menghilang begitu saja.

Sebagai pengamat musik, saya jadi mempertanyakan banyak hal. Jika ucapan Dianisa Wulan terbukti, apakah kita masih bisa mendengarkan lagu yang dirilis label tersebut dengan sudut pandang yang sama? Apakah kita bisa mendengarkannya tanpa menduga, apakah ada orang lain di balik karya ini?

Saya sudah berkecimpung di dunia musik selama tiga dekade. Jujur saja, rumor ini bukan hal yang baru. Saya bisa bilang, hal ini sudah marak dilakukan di balik layar.

Sangat disayangkan, karena tindakan ini sama saja dengan mendiskreditkan upaya si pencipta lagu. Tidak heran jika nasib pencipta lagu di negeri ini masih dalam tahap memprihatinkan.

Saya jadi bertanya, bagaimana dengan lagu lainnya? Sebut saja STORM, band besar di bawah MusiKata. Tentu tidak salah jika saya bertanya, apakah lagu yang mereka klaim sebagai hasil karya sendiri, benar murni berasal dari buah pikiran mereka? bukannya mencuri dari orang lain?

(Darwis Nuh)

Newsflash

Eksklusif: Ira Mahoni dan Elkie Ferdian Balikan?

Pembahasan terkait lagu 'Kamila' turut menyeret nama Elkie Ferdian. Gitaris STORM ini disebut menjalin hubungan dengan Dianisa Wulan. Namun sepertinya berita tersebut salah. eksklusif kepada Click, sumber terdekat Ira Mahoni membocorkan perihal hubungannya dengan Elkie.

"Belakangan Ira memang dekat lagi dengan Elkie. Enggak ada kata jadian, sih, tapi mereka kan pernah pacarana lama. Jadi enggak heran kalau mereka balikan," jelas sumber yang menolak disebutkan namanya tersebut.

Berita kembalinya pasangan ini bukan hal baru. Setelah putus, Elkie dan Ira pernah beberapa kali terciduk tengah bersama. Spekulasi bahwa sebenarnya mereka kembali pacaran sudah ada sejak lama, dan terus merebak seiring semakin banyaknya bukti foto kebersamaan mereka beredar.

Kekinian, Ira tengah disibukkan dengan produksi film terbaru sementara Elkie mengabarkan mundur dari proyek reboot untuk rentang waktu yang belum bisa ditentukan.

(Akbar)

Track 32: Footage

Wulan

Setelah mengambil 'cuti' selama dua minggu, akhirnya aku kembali ke kantor. Dua minggu ini berjalan begitu saja. Aku benar-benar kehilangan orientasi waktu. Aku tidak ke mana-mana, hanya mengurung diri di rumah. Aku juga membatasi diri untuk tidak mengecek media sosial, karena namaku menjadi konsumsi publik. Apakah berita soal "Kamila" masih ada atau sudah berganti dengan berita lain, aku tidak tahu. Aku juga tidak peduli. Kali terakhir mengecek media sosial, aku mendapati berita Ira balikan dengan Elkie, dan aku menyesal sudah melakukannya.

Detik itu, aku refleks tertawa. Bang Akbar memakai namanya sendiri di berita tersebut. Selama ini dia bersembunyi di balik namaku dan menjadikanku umpan, sekarang dia sengaja mencari keuntungan di tengah pemberitaan.

Aku berusaha untuk tidak peduli pada berita itu. Bukan urusanku jika Elkie balikan dengan Ira atau pacaran dengan siapa pun. Namun, aku tidak bisa membantah kenyataan bahwa ada bagian hatiku yang tergores oleh berita tersebut, membuatku berharap berita itu hanya isapan jempol belaka.

Keadaan kantor tidak pernah secangung ini. Sejak kedatanganku tadi pagi, semua mata menatap ke arahku. Beruntung

sekarang aku berada di desk otomotif dan Bang Oscar tidak peduli dengan gosip di luar sana. Berbeda dengan rekanku di desk hiburan. Bukan hanya Bang Akbar, rekan kerjaku dulu juga terang-terangan meminta quotation dariku, demi memenuhi kuota tulisan harian.

Ketika memandang sekeliling, rasa tidak nyaman semakin menjadi-jadi. Jauh lebih parah dibanding yang kurasakan selama ini. Jika sebelumnya aku masih berharap media ini bisa membukakan jalan untuk mendapatkan keadilan bagi Papa, sekarang harapan itu sudah sirna. Tidak ada lagi yang bisa membuatku bertahan di sini.

Terlebih ketika aku dipaksa cuti karena mereka menganggapku mencoreng nama baik Click.

Denting notifikasi email menyita perhatianku. Aku membuka email dan mendapati pesan dari pengacara Elkie.

"Selamat siang, perkenalkan saya Remy Hamzah dari Hamzah & Partners yang ditunjuk oleh Elkie untuk mewakilimu. Saya mendapat penawaran dari pihak MusiKata terkait lagu "Kamila" dan lagu lain milik ayahmu.

Setelah bertemu dengan pihak MusiKata, mereka setuju untuk melakukan

peninjauan ulang terkait empat lagu yang diciptakan Teguh Pribadi. Saya akan mengawasi setiap proses dan mereka setuju melibatkan pihak independen sebagai tim penilai. Tim independen ini akan mendesak Dirga untuk menyerahkan master file milik ayahmu. Begitu master file tersebut berada di tangan tim independen, mereka bisa memberikan penilaian menyeluruh. Jika hasilnya bepihak padamu, kita bisa menuntut mereka untuk memberikan royalti kepadamu dan Raja.

Saya menyarankan untuk saat ini, kita fokus pada pembuktian. Setelah terbukti, kita bisa menuntut pengakuan atas pencipta yang sebenarnya.

If you have anything to ask, feel free to contact me. I will keep you update."

Mataku terasa berat saat membaca email tersebut. Meski awalnya aku keberatan dan menganggap Elkie terlalu ikut campur, detik ini yang kurasakan justru sebaliknya. Setelah selama ini berada di lorong gelap, akhirnya aku bisa melihat cahaya menunggu di ujung lorong. Jalan keluar yang selama ini kucari akhirnya terlihat juga. Meski untuk menuju ke sana masih butuh perjalanan panjang.

Hatiku mencelus ketika perasaan bersalah menghantamku. Aku membiarkan ego dan asumsi menguasai sehingga tidak bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Selama ini aku berjuang sendiri, terbiasa melakukan apa pun sendiri, dan ketika ada yang mengulurkan tangan untuk membantu, aku malah menepisnya. Aku menolaknya, di saat yang seharusnya kulakukan adalah menerimanya.

Tanpa sadar aku telah melukai Elkie. Detik ini, ketika aku bisa berpikir jernih, aku menyadari semua kebodohanku. Bukan Elkie yang mengkhianatiku, aku yang telah menysia-nyiakan kehadirannya.

Aku menunduk, menahan diri untuk tidak menangis. Ini bukan tempat yang tepat untuk menangisi semua kebodohanku.

"Lan, akhirnya ngantor juga lo."

Aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan Bang Akbar yang bersandar di kubikelku. Berbanding terbalik denganku, dia malah cengengesan seperti baru saja memenangkan lotre.

"Mau apa?" bentakku.

"Lo benar-benar, ya. Kenapa enggak bilang lo pacaran sama Elkie? Terus lo juga menyimpan berita soal bokap lo gitu aja. Pantas lo ngotot mau nulis soal pencurian lagu. Kalau lo bilang Kris yang mencuri lagu bokap lo, enggak bakal gue ngehalangin buat bikin feature," jawabnya enteng.

Aku mengepalkan tangan erat-erat. Bisa-bisanya ada manusia tidak tahu diri seperti ini.

"Lo bikin berita eksklusif ya. Kerjaan lo di otomotif kan dikit, nanti gue yang bilang ke Oscar, kuota harian lo setengahnya dipakai buat hiburan," lanjutnya.

Aku menutup laptop keras-keras dan bangkit berdiri. Napasku memburu saat berhadapan dengan Bang Akbar. Aku harus mati-matian menahan diri untuk tidak menghajar manusia kurang ajar satu ini.

"Lo aja yang bikin sendiri, bukan urusan gue." Aku berlalu dari hadapannya. Tidak peduli pada pekerjaanku, aku keluar dari ruang redaksi.

Tidak ada lagi yang bisa membuatku bertahan di sini. Kalaupun mereka memecatku dengan tidak hormat, aku tidak peduli.

Semua hal yang terjadi saling tumpang tindih. Aku seperti melayang, tidak sadar akan apa yang kualami. Aku baru tersadar sepenuhnya ketika sampai di rumah dan mendapati Elkie menungguku.

Langkahku berhenti di dekat mobilnya. Hatiku menyuruh untuk berlari dan memeluknya. Namun aku meneguhkan kaki, tidak beranjak dan hanya menunggu hingga akhirnya Elkie yang bergerak mendekatiku.

ALOKAPALA

The Bachelor Scandal Track 32: Footage

Elkie

Tim independen yang dibentuk atas desakan Remy mulai bekerja. Mereka orang-orang yang mengerti musik dan hukum, serta tidak punya hubungan apa pun denganku, STORM, Wulan, dan MusiKata. Awalnya aku tidak yakin dengan ide ini, karena pengaruh MusiKata sangat besar sehingga aku tidak ingin percaya sepenuhnya kepada pihak asing. Namun tidak ada yang bisa kulakukan, dan akhirnya mempercayakan semuanya pada Remy.

Remy juga memberitahu dia sudah menghubungi Wulan. Aku sedikit lega ketika Wulan membalas pesannya dan mau

bekerjasama dengannya. Wulan boleh saja menghindar dariku, tapi setidaknya dia menerima bantuan yang kuberikan lewat tangan Remy.

Meski Wulan menjaga jarak dariku, aku bertahan pada janji yang kuberikan. Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan menunggu sampai dia bisa kembali berpikir jernih dan menyadari bahwa aku tak pernah mengkhianatnya. Untuk itu, aku mengikuti keinginan Wulan dan tidak menghubunginya. Bukan hal yang mudah, karena aku malah merindukannya. Aku hanya bisa memainkan *scrunchie* miliknya yang tertinggal di rumahku dan mengenang tingkahnya yang dulu membuatku naik darah, tapi sekarang justru malah membuatku merindukannya setengah mati.

Aku memanfaatkan momen sendiri ini untuk fokus pada "Kamila". Berada di studio ternyata bisa membuatku mengendalikan diri. Aku menggarap "Kamila", membuat lagu itu layak didengarkan oleh Wulan. Lagu itu miliknya, dan aku akan mengembalikannya kepadanya.

"Gue bisa merilis 'Kamila'?"

Remy menutup laptopnya. "Lo bisa merilis lagu itu kalau sudah mengantongi izin dari pemilik aslinya."

"Wulan?"

Remy mengangguk. "Tapi, ada masalah lain. Selama hasil penilaian dari tim independen belum keluar, lo belum bisa bergerak."

Aku mengusap leher, pemberitahuan Remy menyadarkan kalau perjalananku masih panjang. "Berapa lama?"

"Months? Years? We never know."

"Jadi, gue cuma bisa menunggu?"

Aku benci menunggu, terlebih untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Aku juga tidak ingin membuang waktu dengan sia-sia dan hasil akhir belum berpihak pada Wulan. Meski bukti yang ada membuatku yakin, tapi hasil akhir masih misteri. Terlebih, Dirga berperan di sini. Dia sangat licik. Aku yakin dia akan mempersulit pekerjaan tim independen karena jika terbukti lagu tersebut bukan ciptaan Kris, karier dan semua yang dia bangun selama ini akan hilang begitu saja.

"Atau lo bisa mengantongi izin dari Wulan."

Ucapan Remy menyentakku. "*How?*"

"Lo bilang Wulan memegang versi asli, dengan aransemen berbeda dari yang dirilis oleh Kris. Lo bisa merilis *reboot* dari "Kamila" versi Teguh Pribadi," jelasnya.

Aku memikirkan ide tersebut. Itu bukan hal yang mustahil. Setiap lagu yang dirilis ke pasar telah mengalami banyak perubahan dibanding saat demo. Tidak sedikit lagu yang dirilis memiliki aransemen berbeda dibanding versi demo. Bahkan beberapa lagu STORM memiliki dua versi, versi yang kami rilis ke publik, dan versi demo yang tersimpan di *master file* atau dirilis sebagai *fans service* untuk penggemar.

Versi demo yang dimiliki Teguh Pribadi berada di tangan Wulan. Pihak label tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegah aku mengaransemen ulang lagu tersebut. Mereka tidak punya hak atas lagu itu, karena Wulan yang memegang hak penuh.

Masalahnya ada pada Wulan. Dia menganggapku pengkhianat, bukan hal yang mudah untuk membujuknya.

"Tapi ini juga bisa jadi bumerang. Pikirin baik-baik."

Apa pun yang kulakukan bisa berbalik menyerang. Posisiku juga serba salah. Setelah kontrak pribadiku berakhir, aku tidak lagi berhubungan dengan MusiKata. Aku tidak bisa membawa serta Aria dan Kaba, mengingat mereka masih terikat kontrak. Aku juga tidak bisa memaksa

mereka untuk membantu, karena bisa mempengaruhi karier mereka.

Semuanya ada di tanganku. Apa pun keputusanku, aku harus melakukannya sendiri.

Kecuali, jika Wulan mau mendengarkanku dan berhenti menganggapku pengkhianat.

Harapannya sangat tipis, tapi aku tetap berharap. Harapan itulah yang membuatku menemui Wulan.

"Elkie..."

Panggilan itu membuatku mengurungkan niat untuk masuk ke dalam mobil. Aku memutar tubuh dan mendapati Ira keluar dari mobilnya. Dia menuju ke arahku, dan sebelum aku sempat

mencegah, dia sudah masuk ke dalam mobilku.

Masalahku sudah banyak dan Ira hanya menambah masalah baru. Apalagi belakangan ramai berita aku balikan dengannya. Berita murahan yang sengaja disebar untuk menjerumuskanku.

Aku memandang sekeliling, memastikan tidak ada wartawan atau kamera yang menangkap Ira bera. Beruntung kaca mobil ini gelap sehingga tidak ada yang bisa melihat ke dalam.

"Kamu mau apa?" tanyaku. Ira berjengit, mungkin tidak menduga aku bertanya sekasar itu.

Kali terakhir Ira mendatangi, dia menimbulkan masalah ketika ada kamera usil yang memotretku bersamanya

dan membuat narasi seolah-olah aku menghabiskan waktu di hotel tersebut bersama Ira.

"Aku cuma mau minta maaf." Ira membuka mulut. "Aku sama sekali enggak tahu kalau manajerku membocorkan berita itu."

Aku menatapnya skeptis. "Kenapa aku harus percaya sama kamu?"

Ira tersenyum lemah. "Aku belum pernah minta maaf karena sudah menyakitimu dulu. Kamu hal terbaik yang pernah hadir di hidupku, tapi aku menyia-nyiakannya. Aku memang pernah berharap agar kamu mau kembali padaku, tapi aku sudah mengecewakanmu sangat dalam."

"Apa hubungannya dengan kehadiranmu sekarang?" Aku sedang

diburu waktu, jadi aku tidak punya waktu untuk bernostalgia bersama Ira.

Dulu, aku pernah mencintainya. Namun, perasaanku kepadanya sudah selesai. Meski publik menganggap aku belum *move on* dari Ira, aku tidak mempermasalahkannya. Ira memang menyakitiku, tapi dia juga memberikan pelajaran berarti kepadaku untuk lebih berhati-hati.

"Kamu pernah memperingatkanku bahwa suatu hari nanti, tindakanku yang akan menghancurkanku. Aku kehilangan tawaran film karena produser tahu aku menjadi simpanan salah satu pejabat. Mereka tidak mau mengambil risiko karena *blind item* yang beredar menyeret namaku." Ira menyusut air matanya.

"Kita sudah tidak punya hubungan lagi, jadi aku enggak bisa apa-apa."

"Manajerku yang menyarankan agar aku mengajakmu pura-pura pacaran. Dengan begitu, aku bisa mempengaruhi penilaian publik. Aku juga bisa menyelamatkan *image*. Aku benar-benar menginginkan peran itu, jadi aku pikir kenapa tidak? *I'll do anything to get the role.*" Ira tertawa kering. "*I was so stupid, menganggap kamu mau membantuku. Aku sudah menyakitimu, bisa-bisanya aku berharap kamu masih mau membantu. You're still the best thing that happened to me.*"

"No, *I'm not.*"

Ira menatapku. "Manajerku dihubungi oleh Ria, yang mewakili

MusiKata. Mereka menyuruhku menunggu di Fairmont dan Ria akan membuatmu datang sehingga kita bertemu di sana. Mereka memastikan akan ada yang memotret kita dan malam ini juga, berita kita pacaran akan tersebar. Makanya aku menemuimu sekarang, sebelum Ria menghubungimu."

Aku memukul setir keras-keras. Ria memang mengirim pesan, sebagai perwakilan Bu Astri, yang memintaku bertemu di Fairmont. Aku mengabaikan pesannya dan menyuruh untuk menghubungi Remy. Sekarang, aku bersyukur tidak terjebak dalam permainan itu.

"Aku akan membuat pernyataan kita enggak pacaran, dan aku harap itu

bisa membantu." Ira menyentuh tanganku dan menggenggamnya. "Aku tahu, apa pun yang kulakukan enggak akan mengubah keadaan, tapi aku masih berharap semoga suatu hari nanti, kita bisa kembali berteman."

Ira melepaskanku. Tanpa menunggu balasanku, dia keluar dari mobil. Sepeninggal Ira, aku mencerna setiap perkataannya. Sekarang mereka mungkin gagal menjebakku, tapi mereka tidak akan berhenti.

Mereka akan melakukan apa saja untuk membunuh karakterku.

Aku teringat Wulan, dan hanya Wulan yang memenuhi pikiranku. Aku harus menyelamatkan hubunganku dengan

Wulan, sebelum mereka menghancurkanku lebih jauh lagi.

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, aku teringat ucapan Mama. Kalau memang aku menyayangi Wulan, jangan sampai aku melepaskannya.

Aku tidak pernah terpikirkan untuk melepaskan Wulan, sekalipun dia mendorongku pergi, aku tidak akan melepaskannya. Untuk itu, aku harus membuktikan pada Wulan bahwa aku berada di pihaknya sehingga dia bisa melihat kenyataan aku tidak pernah mengkhianatinya.

Jika Wulan bersikeras tidak ingin mendengarkanku, aku akan mencari cara sehingga dia terpaksa mendengarkan penjelasanku.

Wulan seorang wartawan. Selama ini, hidupku bersinggungan dengan para wartawan. Bahkan pekerjaannya itu yang mempertemukanku dengannya. Aku bisa memanfaatkan media untuk membuatnya mau mendengarkanku.

Aku menghentikan mobil di depan minimarket dan menghubungi Dre. Dre masih bekerja untuk MusiKata, tapi Dre setia kepada STORM.

"Kenapa, Kie?" tanya Dre begitu mengangkat teleponku.

"Dre, sebelumnya gue mau bilang makasih dan minta maaf karena selama ini sering bikin lo repot." Aku memulai.

Di seberang sana, Dre tertawa. "Lo kesambet setan apaan sampai ngomong begitu?"

Tanpa Dre, aku tidak akan bertahan sejauh ini karena menjadi bulan-bulanan publik dan media.

"Lo tahu kalau gue udah keluar dari MusiKata?"

Tawa Dre berhenti. "Lo mau ngebajak gue?"

"Tahun depan, itu pun kalau lo masih belum muak sama STORM."

Dre terkekeh. "Lo tahu kalau gue kerja di MusiKata demi kalian. Jadi udahan ya basa basinya. Mau lo apa?"

Aku menghela napas panjang sebelum memberitahu Dre. "Gue mau buka-bukaan semuanya. Soal Wulan, Ira, "Kamila", STORM. Gue muak jadi bulan-bulanan media. Tapi gue butuh media buat menjadi suara."

"Press conference?"

Aku menggeleng meski Dre tidak melihatku. "Gue mau minta tolong, kalau lo ada waktu, buat atur jadwal dengan media yang lo percaya. Terserah siapa aja, lo lebih paham beginian dibanding gue."

Dre tidak menyahut. Keterdiamannya membuatku panik, karena tidak biasa-biasanya Dre kehabisan kata-kata. Kalau

saja aku tidak mendengar desahan napasnya, aku pikir Dre sudah memutus sambungan telepon.

"Berita lo sama Ira itu dari MusiKata yang kerjasama dengan manajer Ira buat beberin berita."

Aku mengangguk. "Gue udah tahu soal itu."

Mereka tidak akan tinggal diam ketika aku memutus kontrak. Mereka tidak akan melepaskanku begitu saja. Bahkan di saat kontrakku belum sepenuhnya berakhir, mereka sudah melancarkan aksi untuk mempermalukanku di depan publik. Menyebarkan berita bohong hanya salah satu dari sekian banyak rencana untuk memastikan aku tidak akan mendapatkan tempat lagi di industri.

Jika hal ini terjadi sepuluh tahun lalu, aku akan khawatir. Sekarang keadaan sudah berbeda. Aku bisa berdiri sendiri, menjadi musisi independen. Kalau pun tidak ada lagi tempat untukku, aku tidak keberatan untuk berhenti. Entah apa yang akan kulakukan, aku akan memikirkannya nanti, karena pensiun dari musik tidak lagi terasa menakutkan.

Setidaknya, aku bisa mendapatkan Wulan kembali.

Selama dua puluh tahun aku mendedikasikan hidupku, dan semuanya tidak ada artinya lagi. Aku rela membuat mereka menetapkan *image* negatif atasku, membuatku dipandang buruk atas *image* yang tidak mencerminkan siapa diriku. Sekarang semuanya sia-sia.

"Gue bisa mengatur jadwal dengan media. Nanti gue kabarin."

"Dre, lo tahu risikonya kalau ketahuan sama Bu Astri."

Dre mendengkus. "Kalau gue dipecat, gue kerja buat lo aja. Gampang, kan?"

Jawaban Dre membuatku tertawa. "Thanks, Dre."

"Anytime. Call you later."

Begitu panggilan telepon tersebut berakhir, sedikit lega merambati hatiku. Setidaknya, satu masalah mulai menampakkan jalan keluar.

Aku kembali menjalankan mobil, menuju Wulan, dengan harapan yang semakin berkembang besar.

Rumah Wulan dalam keadaan gelap ketika aku datang, sehingga aku putuskan untuk menunggu. Tak lama, aku mendengar suara motor berhenti di depan rumah dan Wulan turun dari boncengan ojek *online*.

Hatiku mencelus saat Wulan tidak menghampiriku. Dia berdiri mematung, menjaga jarak dariku. Aku menghela napas panjang sebelum menuju ke arahnya.

"Kali ini, *please* izinin aku ngomong dulu sampai selesai."

Wulan menengadah untuk menatapku. Raut wajahnya terlihat lelah, membuatku ingin memeluknya. Namun aku malah melakukan hal sebaliknya, menahan diri untuk tidak menariknya ke dalam pelukanku.

Setelah menunggu yang terasa lama, Wulan mengangguk. Dia mendahuluiku

menuju pintu, dan aku mengekor di belakangnya. Aku terus mengikutinya sampai berada di dalam rumahnya.

Aku menempati kursi di seberang sofa tempat Wulan berada. Jarak ini terasa menyakitkan, tapi aku memaksakan diri untuk menerima jarak tersebut.

Tunggu sebentar lagi.

"Remy sudah menghubungimu?" tanyaku. Aku meneliti Wulan, menunggu jawabannya. Di hadapanku, Wulan mengangguk pelan. "Berarti kamu sudah tahu kalau ada tim independen yang memeriksa kasus ini?"

Sekali lagi, Wulan mengangguk.

"Aku enggak tahu berapa lama waktu yang mereka butuhkan, tapi aku yakin akhirnya

ayahmu akan mendapatkan pengakuan yang seharusnya," lanjutnya.

Di hadapanku, Wulan tersenyum lemah.

"Kamu juga sudah tahu kalau aku keluar dari MusiKata?" tanyaku. Kali ini, Wulan akhirnya membalas tatapanku. Riak wajahnya begitu sulit dibaca, membuatku tidak bisa menebak apa yang sebenarnya dirasakannya. "Aku hanya perlu menunggu satu tahun lagi sampai kontrak STORM berakhir. Setelah itu, belum tahu apa yang akan kami lakukan. Yang jelas, setahun ke depan akan terasa berat."

Bibir Wulan bergetar, membuatku refleks meraih tangannya dan menggenggamnya agar tidak menangis. Ini bukan salahnya. Keputusan ini kuambil bukan karena Wulan. Dirinya hanya pemicu. Wulan membuka

mataku atas semua ketidakadilan yang kuterima tapi aku malah menutup mata.

Aku menarik napas lega ketika Wulan tidak menepis tanganku. Dia membiarkanku menggenggamnya.

"Aku punya dua opsi soal "Kamila". Pertama, aku bisa merilis aransemen yang kubuat, tentunya jika kamu mengizinkan. Lagu itu sekarang milikmu. Dengan begitu, publik tahu bahwa lagu itu milik ayahmu," ujarku.

Wulan menatapku dengan penuh pertanyaan.

"Tentu ada risiko kalau kita merilisnya sekarang. Bisa saja MusiKata menuntut balik dan membubarkan tim independen itu. Opsi kedua, kita bisa menunggu sampai hasil pemeriksaan keluar. Masalahnya, aku

enggak tahu kita harus menunggu berapa lama," lanjutku.

Aku meremas tangan Wulan di genggamanku. "Kalau kamu memberiku izin dan merilisnya sekarang, aku akan melakukannya. Aku pastiin, semua urusan hukum yang mungkin timbul, tidak akan berpengaruh padamu."

"How?"

Aku mengangkat bahu. "Aku belum punya jawaban untuk saat ini. Aku cuma bisa mastiin aku yang akan bertanggung jawab."

Wulan menggeleng pelan. Dia sudah membuka mulut, tapi aku mendahuluinya.

"Aku enggak pernah mengkhianatimu. Aku melakukan ini untuk membuatmu percaya kalau sejak dulu dan sampai kapan pun, aku

selalu berada di belakangmu." Aku meneliti Wulan, memberinya waktu untuk mencerna semuanya.

Namun, Wulan hanya diam. Dia membuang muka, membuatku kesulitan membaca apa yang tengah berkecamuk di pikirannya saat ini.

"Kamu pikirin dulu aja, ya." Dengan berat hati, aku melepaskan pegangan tanganku.

Butuh kekuatan besar untuk mengangkat tubuh, apalagi menjauh dari Wulan. Bukan ini yang kuinginkan, tapi aku juga mengerti jika Wulan butuh waktu. Kebersamaan dengannya membuatku mengerti, Wulan hanya akan semakin menjauh jika didesak.

"Aku pulang dulu ya." Aku membungkuk untuk mencium puncak kepalanya. Setidaknya, Wulan mengizinkanku

menciumnya. Bagiku itu sebuah kemajuan berarti.

Aku memaksakan diri menuju pintu. Meninggalkan Wulan adalah hal terakhir yang ingin kulakukan.

"Aa..."

Langkahku mendadak berhenti ketika mendengar panggilannya. Aku memutar tubuh dan mendapati Wulan menghambur ke arahku.

Dan memelukku.

Dia tidak berkata apa-apa. Wulan hanya memelukku. Namun, bagiku itu sudah cukup.

Aku membalas pelukan itu dengan hati menghangat

"Apa pun, Neng. Apa pun," bisikku.

Wulan tidak menjawab. Hanya pelukannya yang terasa makin erat. Bagiku, itu sudah cukup.

ALOKAPALA

33. Live Streaming

Wulan

Notifikasi Instagram membuatku segera menghentikan semua kesibukan. Aku membuka notifikasi dan membaca pengumuman Elkie melakukan live streaming di Podcast yang diadakan MusicTalks. Itu salah satu podcast yang selalu didatangi musisi setiap kali melakukan promo, mengingat konten mereka yang terpusat pada musik dan menjadi salah satu acuan publik dalam menilai setiap rilisan terbaru.

Rasa penasaran membuatku membuka notifikasi tersebut. Ini sesuatu yang jarang dilakukan Elkie. Bahkan saat promo album pun, Elkie paling ogah-ogahan

bertandang ke media. Biasanya Aria yang maju, menjadi spokesperson sekaligus orang yang paling bisa diandalkan dalam masa promo.

Dua host MusicTalks, Dani dan Ervin saling melempar jokes. Di antara mereka, Elkie hanya tertawa menanggapi jokes tersebut.

Apa yang dia lakukan di sana?

Minggu lalu, Elkie menghampiriku untuk meminta izin terkait "Kamila". Sampai detik ini, aku belum membuat keputusan. Elkie tidak mendesak, bahkan dia tidak pernah sekalipun membahas soal lagu tersebut.

Aku mengecek pesan demi pesan yang dikirimkan Elkie seminggu terakhir. Tidak ada makna berarti dalam pesan tersebut, hanya rentetan percakapan biasa. Elkie tidak pernah memberitahu soal rencananya ini.

"Bang, kan lagi rame nih diomongin. Gue juga penasaran sih. Lo balikan enggak sih sama Ira?" Dani langsung menodong Elkie.

Kamera menyorot ke arah Elkie. Dia tertawa geli. "Dari dulu, gosip gue balikan sama Ira selalu muncul tiap tahun. Pada enggak kreatif banget sih?"

"Jadi itu gosip doang?"

"Kapan gue pernah sembunyiin siapa pacar gue? Kalau gue sama Ira balikan, enggak perlu diendus juga gue sendiri yang bakal go public," timpal Elkie.

"Jadi artinya?" Ervin menggaruk kepalanya.

"Gue sama Ira temenan, tapi belakangan sudah jarang berkomunikasi karena sama-sama sibuk. Gue harap ini terakhir kalinya gosip itu ada. Capek gue ditanya itu terus," jawab Elkie tegas.

"Terus, cewek yang di preskon kemarin, pacar lo?" Dani bertanya.

Elkie mengusap rahangnya. "Maunya gue sih gitu."

Dani dan Ervin langsung tertawa. Mereka meledek Elkie. Ini di luar dugaan, tidak biasa-biasanya Elkie seterbuka ini. Sepanjang aku mengenalnya, terlebih selama menjadi wartawan, baru kali ini Elkie bicara selain musik dengan begitu terbuka.

Kenapa dadaku malah berdebar ketika mendengar penuturannya?

Aku mengingat apa yang terjadi. Rasanya seperti mengambil satu langkah mundur dalam hubunganku dan Elkie. Hubungan ini

diawali oleh pura-pura. Meski aku sudah menyudahi hubungan tersebut secara sepihak, Elkie berpendapat lain.

Selama seminggu ini pula, aku mempertanyakan perasaanku kepada Elkie. Bukan isi hatiku yang membuatku ragu, melainkan isi hati Elkie yang sebenarnya. Rasanya mustahil jika dia menyimpan perasaan untukku.

Jawaban Elkie seolah menyibak tirai gelap yang selama ini mengurungku. Rasanya seperti melihat cahaya terang yang membuat jalanan di hadapanku terlihat dengan jelas.

Juga, membuat perasaanku jadi jernih.

I love him. I just ... don't realize it.

"Btw, soal tudingan pencurian lagu itu benar enggak, sih? Jujur, beritanya heboh banget. Gue enggak mau nuduh, tapi tiap kali dengerin lagu, mau enggak mau gue mikir, ini beneran diciptain sama si penyanyi? Atau jangan-jangan ada nama lain yang enggak diakui?" pertanyaan Ervin membuatku kembali fokus pada tayangan tersebut.

"Gue enggak bisa bilang banyak, karena sedang diselidiki. Tapi, gue berani bersumpah semua lagu yang gue ciptain itu murni dari tangan gue. Gue enggak mau bohong kalau hal ini beberapa kali terjadi. Gue pun pernah jadi korban, waktu di awal

karier. Tapi itu udah lama, gue udah berdamai sama hal itu," jawab Elkie.

"Berarti 'Kamila' benar bukan lagu ciptaannya Kris?"

"Sepanjang yang gue tahu, 'Kamila' pertama kali diciptain oleh Teguh Pribadi. Sayang banget, beliau keburu berpulang sebelum kita tahu lagu-lagunya. Gue sudah dengar beberapa dan ... man... gue malu menyebut diri gue musisi karena lagu-lagu beliau tuh ... wow, gue enggak bisa deskripsiin. Lagunya simple, enggak banyak akrobat, permainan nadanya sederhana. Tapi rasanya real. Setiap lagunya menyentuh ke hati yang denger," beber Elkie.

Aku tidak bisa menyembunyikan senyum di wajah. Aku tidak tahu lagu apa saja yang pernah didengarkannya, tapi aku pun merasakan hal yang sama. Ada banyak musisi hebat, jauh lebih hebat dari Papa, tapi Papa punya kekuatan dalam setiap lagu ciptaannya. Papa membuat lagu dari hati. Beliau berkata jujur di setiap lagu ciptaannya. Sekalipun penyanyi sehebat Kris membawakan lagu Papa, tapi tidak berhasil menyampaikan rasa yang dituangkan Papa ke dalam lagu.

"Gue suka banget sama 'Kamila' gara-gara itu lagu favorit Bokap. Dia yang paling syok waktu dengar kasus ini," timpal Dani.

"Nah itu contohnya. Versi asli 'Kamila' begitu rough. Sederhana banget. Anak SD yang baru belajar main gitar juga bisa bawain lagu itu. Tapi permainan melodinya kaya banget. Kalau saja beliau masih ada, gue pengen mencuri isi kepalanya. Gila, gimana dia bisa cMptain nada-nada sederhana yang manis begitu?" Elkie masih berapi-api.

Papa pernah berkata bahwa setiap lagu memiliki ikatan batin yang tak terputus dengan penciptanya. Bagi Papa, lagu adalah suaranya ketika tidak bisa berkata. Papa menitipkan doa dan harapan di setiap lagunya, itu yang membuat lagu Papa terasa istimewa.

"Gue sebenarnya penasaran, kenapa klaim ini baru ada sekarang?"

Di layar, Elkie mengangkat bahu. "Itu bukan cerita gue. mungkin nanti si pemilik sah bisa cerita, setelah semua masalah ini kelar. Gue cuma mau menegaskan, enggak semuanya tentang materi."

Seolah ada yang menyentuh hatiku ketika mendengarkan Elkie. Dia mengerti apa yang kuinginkan. Materi memang penting, meski bukan segalanya. Papa tidak membutuhkan materi berlimpah, yang dibutuhkannya hanyalah kesempatan.

"Kalau dulu gue menyerah ketika lagu gue dicuri, gue enggak akan ada di sini. Tapi waktu itu, gue mendapat kesempatan bersama STORM. Kesempatan yang enggak mungkin gue sia-siain. Tapi, enggak semua orang punya kesempatan itu. Salah satunya, Teguh Pribadi," lanjut Elkie.

"Maksud lo?"

Elkie menatap lurus ke kamera. Meski hanya melalui dunia maya, aku merasakan dia tengah menatapku secara langsung.

"Buat orang seperti gue, seperti Teguh Pribadi, kami harus mencari kesempatan untuk memperkenalkan karya. Kesempatan

itu belum tentu datang dua kali. Jadi begitu kesempatan itu datang, enggak mungkin disia-siakan. Kalian bisa bayangin, kesempatan yang susah payah didapat, tapi akhirnya malah dirampas gitu aja. Rasanya jauh lebih sakit dibanding patah hati."

Di layar, aku melihat Dani dan Ervin saling berpandangan.

"Satu kesempatan tertutup bisa menutup kesempatan lain. 'Kamila' terkenal, tapi apa ada yang mengenal Teguh Pribadi? Enggak, karena kesempatan Teguh agar dirinya diakui sudah dirampas."

Aku mengusap air mata yang mengalir pipi. Di bayanganku terlintas wajah putus asa Papa. Kesempatan itu diambil begitu saja dari tangannya. Papa dicampakkan tanpa memiliki apa-apa. Bahkan lagu yang diciptakannya diambil begitu saja. Bukan popularitas dan uang melimpah yang dikejar Papa, melainkan kesempatan untuk membuktikan diri kepada Mama, juga kepadaku dan Raja.

Sekarang, Elkie berusaha mengembalikan kesempatan itu meski sudah terlambat. Papa sudah lama pergi. Namun warisannya masih ada. Warisan bernama "Kamila" yang terus abadi sekalipun raga Papa sudah hancur dimakan tanah.

Pandanganku kabur ketika aku mematikan tayangan tersebut. Jika ada yang kupelajari, aku tidak ingin menutup pintu kesempatan.

Tanpa sadar, aku malah melakukannya.

Sekarang, aku hanya bisa berharap pintu kesempatan itu mau kembali terbuka.

ALOKAPALA

The Bachelor Scandal Track 33: Live Streaming

Elkie

Ide podcast ini datang dari Dre. Di belakang MusiKata, dia memanfaatkan semua koneksi yang dimilikinya. Dre memberikan beberapa pilihan media kepadaku. Aku mencoret Click, sekalipun sebagai media, mereka bisa menjangkau publik dengan sangat luas. Aku tidak ingin memberikan keuntungan kepada Click setelah selama ini mereka memperlakukan Wulan secara tidak adil.

Aku setuju dengan MusicTalks. Podcast itu sudah lama menjadi rekanan media untuk STORM, bahkan di luar kebutuhan promo sekalipun. Seringnya mereka

mengundang Aria, karena hanya dia yang mau meladeni undangan wawancara bahkan tanpa ada yang dipromosikan.

MusicTalk langsung menyambut setuju penawaran Dre. Dani dan Ervin sempat bertanya apakah boleh membahas isu yang sedang ramai? Justru itu tujuanku datang ke sana, untuk memberitahukan semuanya. Aku berkonsultasi dengan Remy, memilah bagian mana saja yang boleh dibahas dan sebaiknya disimpan. Jangan sampai kedatanganku ke podcast ini menjadi bumerang bagiku dan Wulan.

"Kirain lo beneran balikan sama Ira, Bang," celetuk Dani. Sesi interview selama satu jam sudah selesai. Aku membuka semuanya termasuk soal hubunganku dan Ira.

"Udah enggak ada rasa, ngapain balikan?" timpalku.

"Buset, Ira kurang cantik, Bang?"

Aku hanya tertawa kecil. Sayangnya, cantik saja tidak cukup. Aku dan Ira hidup di dua dunia berbeda. Aku pernah memberi Ira kesempatan, tapi dia tidak ingin meninggalkan dunia yang dipilihnya. Dia perempuan dewasa yang paham akan risiko atas setiap perbuatannya. Sekarang, Ira harus menghadapi risiko itu. Aku tidak ingin terseret ke dalamnya.

Terlebih, ada hal yang lebih penting.

Wulan.

Aku tidak memberitahu soal podcast ini. Meski begitu, aku yakin Wulan menontonnya. Aku ingin dia mendengarkan secara langsung apa yang kurasakan, dan aku berharap pengakuanku bisa membuka hatinya.

"Bang, lagu mana yang dicolong?" tanya Ervin. "Off the record, nih."

Aku menepuk pundaknya sekilas. "Udah, enggak usah dicari tahu. Gue punya ratusan lagu lain, lo dengerin yang itu aja."

Ervin masih berusaha membujukku, tapi aku menutup mulut rapat-rapat.

"Lo bakala datang lagi kan kalau 'Kamila' udah rilis?" tanya Dani.

Aku mengangguk. "Gue tunggu undangannya. Gue cabut dulu, ya. Makasih buat semuanya."

Tadi, aku juga mengonfirmasi soal rilisnya "Kamila". Pihak MusiKata membuat publikasi besar-besaran beberapa bulan lalu, sehingga banyak yang menunggu proyek terbaru ini. Salah satu pertanyaan, setelah kasus ini merebak, apakah proyek tersebut jadi berjalan?

Aku sempat membawakan sekilas "Kamila" versiku, juga membawakan "Kamila" versi asli. Hanya sedikit, tapi dari laporan Dre, potongan video tersebut langsung viral malam ini.

Pihak MusiKata sudah kehabisan bahan untuk menyangkal kebenaran.

Salah satu pesan Papa, agar mengerjakan apa pun dengan tulus. Kejujuran begitu penting. Aku berusaha menerapkannya dalam setiap lagu yang kutulis. Beberapa kali Dirga menyuruhku mengolah sample yang sudah ada, bahkan menggunakan beberapa bar musik dari lagu lain agar bisa segera menyelesaikan lagu. Bagi Dirga, mencomot lalu mengubah sedikit tidak

sama dengan plagiarisme. Dirga selalu protes karena butuh waktu lama untuk menyelesaikan sebuah lagu. Itu yang membuat STORM tidak bisa merilis album dalam waktu singkat.

Aku tidak akan pernah mengambil jalan pintas seperti itu. Lebih baik menunggu bertahun-tahun, selama lagu itu lahir dari buah pikiranku. Sebuah lagu akan memiliki waktunya sendiri, mungkin tidak sekarang, tapi suatu hari nanti, lagu tersebut akan menemukan jalannya.

Untuk hal itu, aku merasa begitu dekat dengan lagu-lagunya Teguh Pribadi. Aku sangat ingin mengenal sosok beliau, tapi hanya bisa mengenalinya melalui lagu

ciptaanannya. Lagu itu begitu tulus, manis dalam kesederhanaan. Aku berharap Wulan mau menerimaku kembali, sehingga aku bisa mengenal sosok ayahnya melalui dirinya.

Sepulang dari studio MusicTalks, aku memacu mobil menuju rumah. Sudah hampir tengah malam, jadi kuputuskan untuk menunda kedatangan ke rumah Wulan. Besok masih ada, aku bisa menemuinya besok.

Namun, Wulan justru mengejutkanku. Hampir saja aku menabrak pagar saat melihat sosoknya menunggu di depan rumah.

Buru-buru aku mematikan mesin mobil dan melompat turun. Wulan tampak terkejut saat melihatku.

"Kamu kenapa bisa ada di sini?"

Bukannya menjawab, Wulan menyerbu dan memelukku. Aku terkesiap saat merasakan kulitnya yang dingin.

Sudah berapa lama dia di sini?

Ada banyak yang ingin kutanyakan, tapi aku segera membawanya masuk ke dalam rumah sebelum dia membeku di tengah cuaca malam yang lumayan dingin sehabis hujan.

"Kamu tunggu di sini," ujarku dan berlari menuju kamar. Aku menyambar sweter tebal dan membawanya keluar. "Kamu pakai ini dulu. Kamu sampai menggigil begitu."

Baru sekarang aku memperhatikan Wulan. Dia hanya memakai celana jeans dan kaus lengan pendek yang sama sekali tidak bisa melindunginya dari dingin.

"Kamu sudah lama?"

Wulan tampak tenggelam saat memakai sweter milikku. Sweter itu kedodoran di tubuh mungilnya, menutup hingga ke lutut.

Wulan terpaksa melipat lengan agar tangannya terbebas.

"Aku langsung ke sini begitu kamu selesai live." Suaranya terdengar bergetar.

"Bukannya aku enggak suka kamu ke sini, tapi kenapa enggak ngabarin?"

Wulan menunduk. "Sorry."

"Aku cuma khawatir, Neng."

Perlahan, Wulan menggelengkan kepalanya. "Bukan cuma itu, aku juga minta

maaf soal semuanya. Termasuk ketika aku enggak bisa percaya sama kamu."

Aku menarik Wulan hingga terduduk di kitchen island. Tanpa suara, aku membuatkan cokelat hangat untuknya. Suaranya bergetar, entah karena dingin atau karena menahan tangis. Aku hanya berharap secangkir cokelat hangat bisa menenangkannya.

Wulan emnerima cangkir yang kusodorkan. Aku berdiri di seberangnya, dibatasi oleh kitchen island. "It's okay."

"Kamu enggak marah?" tanyanya sambil melirikku dari balik cangkir.

"Aku sempat kecewa, tapi setelah dipikir-pikir, bukan di tempatku juga mendesakmu seperti itu. Kamu sudah terlalu sering dikecewakan, jadi aku bisa mengerti mengapa kamu mengambil kesimpulan seperti itu. Kalau aku jadi kamu, aku bisa mengamuk." Aku terkekeh.

Wulan tersenyum tipis, tapi raut wajahnya masih menampilkan kesedihan.

"Tapi, enggak seharusnya aku menuduhmu. Harusnya aku tahu kamu enggak akan bersikap serendah itu," lanjut Wulan.

Aku tertawa kecil. "Aku mengerti. Kamu cuma emosi, jadi tuduhanmu enggak dari hati."

Wulan kembali menatapku. Raut mukanya begitu sulit dibaca. Rasanya seperti berhadapan dengan orang lain, bukan Wulan seperti yang selama ini aku kenal.

Aku merindukan sosok Wulan yang tak pernah takut saat menantangku. Di balik tubuh mungilnya tersimpan kekuatan besar yang membuatnya berani melawan siapa pun untuk mempertahankan diri. Wulan sudah berjuang sejauh ini, tapi kenyataan tidak berpihak kepadanya.

Bahkan sosok paling kuat sekalipun, pada akhirnya juga menyerah ketika kenyataan menghantamnya berkali-kali.

Namun, aku percaya pada Wulan. Fase ini hanya sementara. Tak lama lagi, Wulan akan menemukan kembali keberaniannya. Dia akan hadir kembali sebagai pemenang.

"Kamu enggak apa?" tanya Wulan setelah terdiam cukup lama.

Keningku berkerut. "Aku?"

"Wawancara tadi pasti enggak disetujui label, kan?" Wulan kembali bertanya.

Aku mengangkat pundak. "Buat apa aku peduli? Kamu tahu siapa yang menyebar berita soal aku dan Ira?"

"Label?" tebaknya.

Aku mengangguk. "Ira memang pernah menemuiku, dia ingin pura-pura balikan denganku agar publik tidak mengendusnyanya lebih jauh. Kalau kamu ingat soal rumor artis jadi simpanan pejabat, itu Ira. Cepat atau lambat, namanya akan terseret, apalagi sekarang si pejabat kena kasus dan Ira bisa terseret ke dalam tuduhan gratifikasi itu."

Dulu, aku tidak akan melakukan hal ini. Wulan seorang wartawan. Bercerita

kepadanya sama saja dengan mengumpankan diri. Wulan akan mengolah cerita itu menjadi berita bombastis demi mendapat klik.

Namun sekarang aku tahu, bukan Wulan pelakunya. Dan juga, aku percaya kepadanya.

"Cukup sekali aku pura-pura, lihat apa yang terjadi? Aku beneran sayang sama kamu." Aku terkekeh.

Wulan menunduk dengan semu merah di wajahnya.

"Jadi, kamu dan Ira?" Tanyanya lagi.

Aku menggeleng tegas. "Manajemen Ira menghubungi pihak label, mereka yang menyebar berita itu agar Ira enggak disangkutkan dengan rumor, dan agar aku ikut terseret lalu orang-orang lupa soal 'Kamila'."

Raut wajah Wulan bertambah sendu ketika aku menyebut "Kamila".

"Soal podcast tadi, aku enggak tahu apakah ini hal yang tepat atau justru malah akan menjerumuskanmu." Aku mengulurkan tangan di atas kitchen island dan menggenggam Wulan. Di situasi seperti ini, tindakan yang dirasa paling tepat

sekalipun, bisa saja malah berbalik menyerang.

"Sudah ada kabar?"

Aku tertegun saat Wulan menatapku. Ada harapan di balik pertanyaannya. Hatiku seolah teriris karena sampai saat ini, aku belum memiliki jawaban yang tepat untuknya.

Dengan berat hati, aku menggeleng.

"Bukannya aku mau memberikan harapan kosong, tapi aku yakin kebenaran pasti akan terkuak." Aku berkata pelan.

Wulan tersenyum, kali ini jauh lebih tulus dibanding sebelumnya. Perlahan tapi pasti, binar di wajahnya hadir kembali.

"Waktu aku dengerin cerita kamu soal Papa, kenapa aku merasa kamu pernah mengenal Papa?" tanyanya.

"Kenapa kamu berpikir begitu?" Aku balik bertanya.

"Papa cukup rumit. Bahkan Mama aja sulit untuk bisa memahami Papa. Apalagi soal musik, enggak banyak yang bisa mengerti Papa. Tapi tadi kamu seolah bisa mengerti

apa yang dirasakan Papa waktu membuat lagu," sahutnya.

"Mungkin aku pernah bertemu ayahmu, tapi enggak sadar." Sebuah kemungkinan yang sangat tipis, tapi aku tidak peduli. "Aku cuma menerka-nerka, dan di bayanganku, aku bisa mengerti ayahmu karena aku pun seperti itu."

"Papa pasti bakalan senang banget kalau kenal kamu," tukas Wulan.

Itu akan menjadi kebanggaan untukku.

"Aa, mau maafin aku?" Wulan kembali mengagetkanku.

Aku beranjak dari tempatku dan melintasi kitchen island untuk menghampiri Wulan. Dia duduk di atas bar stool, membuat tingginya hampir sama denganku sehingga mempermudahku dalam memeluknya. Kali ini, Wulan tidak mengelak. Dia bahkan merebahkan kepalanya di dadaku, membuatku memeluknya kian erat.

"Masalah ini masih ada, aku enggak tahu sampai kapan. Mungkin juga akan datang masalah-masalah baru dari pihak yang enggak terima dengan wawancara barusan." Aku berkata pelan. "Aku cuma mau kamu bisa mempercayaku."

Di dalam pelukanku, Wulan mengangguk. "I trust you."

Bagiku, itu yang paling penting.
Kepercayaan Wulan adalah segalanya.

"Makasih, Neng. Semuanya akan baik-baik saja."

Aku merasakan tubuh tegang Wulan perlahan mulai melunak. Dia kian meringkuk ke dalam pelukanku.

Rasanya begitu pas, seolah Wulan memang tercipta untuk berada di pelukanku seperti ini.

"I'll be there for you." Aku berkata pelan.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi esok hari. Apa pun itu, aku tidak perlu gamang karena ada Wulan bersamaku.

Newsflash

Elkie Ferdian Bosan Sama Ira Mahoni?

Belakangan, ramai berita soal Elkie Ferdian dan Ira Mahoni yang dikabarkan kembali menjalin hubungan. Berita tersebut bahkan dikonfirmasi langsung oleh pihak yang mengaku sebagai orang terdekat Ira.

Kekinian, Elkie dengan tegas membantah berita tersebut. Saat hadir di podcast

MusicTalks, Elkie blak-blakan mengenai hubungannya dengan Ira.

"Udah ya bahas gue sama Ira. Gue dan Ira sudah punya kehidupan sendiri-sendiri, gue harap publik bisa menghormati keputusan itu. Hubungan gue dan Ira sudah berakhir sejak lama, dan kami sama-sama memilih jalan sendiri-sendiri. Gue sudah bosan dikaitkan sama Ira, jadi gue harap enggak ada lagi yang nanya apa gue balikan sama Ira?"

Elkie tidak menjelaskan lebih lanjut terkait alasan di balik merebaknya gosip soal hubungan mereka. Elkie juga tidak berkomentar tentang rumor yang

menyeret nama Ira sebagai simpanan pejabat.

Elkie Ferdian Sudah Punya Pacar Baru

Hadir di podcast MusicTalks, secara tersirat Elkie Ferdian membocorkan soal statusnya saat ini. Netizen harus siap-siap patah hati, karena Elkie mengisyaratkan dirinya tengah dekat dengan seseorang.

Nama Dianisa Wulan kembali trending usai pengakuan Elkie. Namanya disebut-sebut sebagai kekasih baru Elkie. Netizen ramai berspekulasi mengenai sosok kekasih terbaru Elkie ini.

"Kalau dia bisa pacaran sama Elkie, gue juga bisa pacaran sama Nicsap. Cewek jelek aja bisa pacaran sama orang ganteng, gue juga ada harapan," tulis sosissobad.

"Si Elkie lagu mabuk kali ya? Bisa-bisanya Ira diganti sama cewek kayak gini? Sadar, Kie. Bidadari kayak Ira lo lepeh demi cewek begini?" tulis IraMahoniLovers.

"Tenang guys, anggap aja Elkie lagi beramal makanya mau pacaran sama dia," tulis AinnayaNaya.

Kekinian, Elkie belum memberikan komentar lebih lanjut soal berita ini.

Disebut Sebagai Pacar Baru Elkie Ferdian, Ini 4 Fakta Dianisa Wulan. Nomor 4 Paling Membagongkan!

Nama Dianisa Wulan tiba-tiba trending karena dikaitkan dengan Elkie Ferdian. Dari pengakuan Elkie yang menyebut dirinya tengah dekat dengan seorang perempuan, banyak yang menganggap Elkie pacaran dengan nonselebriti bernama Dianisa Wulan.

Siapa, sih, Dianisa Wulan? Yuk, kenalan lebih jauh dengan pacar baru Elkie Ferdian ini.

1. Viral karena bikin rusuh

Nama Dianisa Wulan pertama kali mencuat karena membuat kerusuhan saat launching buku STORM. Di acara tersebut, Dianisa mengaku dirinya terlibat sebagai penulis.

Dianisa juga yang pertama kali mengungkit soal asal usul lagu "Kamila" yang kini menjadi perdebatan publik.

2. Wartawan gosip

Di kesehariannya, Dianisa Wulan tercatat sebagai wartawan entertainment. Dari penelusuran, Dianisa sering menulis berita soal Elkie. Bahkan, Dianisa yang pertama kali menyebut Elkie akan menikah, berita yang kemudian dibantah oleh Elkie.

3. Tinggal bersama adik

Dari unggahan di Instagram, diketahui Dianisa tinggal berdua dengan adiknya. Kedua orang tuanya diketahui sudah meninggal. Dianisa pernah mengunggah foto lama mereka dan memberi caption "Miss you, Ma, Pa."

4. Pernah wawancara Elkie

Mungkin saja benih cinta diantara mereka sudah ada sejak Dianisa mewawancara Elkie untuk cover story majalah LightSound. Di majalah itu, Elkie tampil berani hanya dengan memakai gitar untuk menutup area sensitif di tubuhnya.

34. Final Judgement

Wulan

Hari ini akhirnya tiba. Sejak mendapat email berisi panggilan untuk datang ke kantor MusiKata, aku tidak bisa tenang. Apa pun yang menunggu di pertemuan tersebut, satu hal yang pasti, hidupku tidak akan pernah sama lagi.

"Wulan, hai. Are you ready?"

Aku meneliti sosok laki-laki dalam balutan jas formal di hadapanku. Sepertinya aku memandangnya terlalu lama, karena dia tertawa rikuh saat mendapatiku memelototinya.

"Saya Remy, selama ini kita cuma ngobrol lewat email."

Rasanya ingin menoyor kepalaku sendiri karena sudah bertingkah konyol. Buru-buru aku memasang senyum profesional dan berusaha keras untuk tidak melirikinya.

"Bisa enggak lihatin dia biasa aja?"

Aku terkesiap saat sebuah lengan melingkari pundakku. Saat menoleh, aku mendapati Elkie dengan cengiran lebar di wajahnya.

Detik itu juga, jantungku seperti berhenti berdetak. Seketika, aku tidak lagi peduli pada Remy yang tampak begitu tampan dalam balutan jas formal. Karena di mataku, sosok yang memakai kaus dan celana jeans ini jauh lebih menarik.

Aku juga tidak pernah menduga hari ini akan datan, hari ketika aku dan Elkie bisa berada di satu tempat tanpa ada keinginan untuk saling mencakar atau adu mulut. Aku bahkan tidak keberatan ketika dia merangkul pundakku. Bahkan, kalau saat ini aku berada di tempat lain dan tidak ada mata-mata usil mengawasi, aku sudah membalas rangkulan Elkie.

Mungkin menciumnya.

Aku buru-buru mengusir pemikiran itu. Bisa dihitung dengan jari berapa kali Elkie menciumku. Itu pun sudah lama. Tapi rasanya masih jelas. Aku seakan bisa merasakan bibirnya mengunci bibirku.

Dan aku menginginkannya lagi.

Fokus, Wulan. Seharusnya aku tidak membiarkan Elkie mendistraksi karena ada hal lain yang lebih penting. Bukankah itu alasanku datang ke kantor ini?

"Kita masuk sekarang?" tanya Remy lagi.

"Aku masih nungguin Raja."

Seperti ada yang memanggilnya, Raja tiba-tiba muncul di lobi. Sepertinya aku terlalu larut dalam masalahku sehingga merasa asing dengan penampilan baru Raja. Rambutnya jauh lebih panjang, dia bahkan mengikat asal sebagian rambutnya. Sejak kapan adikku itu tumbuh dewasa seperti ini?

Raja menatapku dan Elkie bergantian, sebelum tatapannya terpaku pada lengan Elkie yang masih berada di pundakku. Keningnya berkerut ketika dia menatapku penuh pernyataan. Namun, tidak ada waktu untuk memberinya penjelasan karena dari sudut mata, aku melihat Dirga tergopoh-gopoh menuju lift.

"Yuk, aku sudah siap."

Hari ini tidak bisa dihindari. Semua upaya yang kulakukan untuk menghadirkan keadilan bagi Papa, akan menemui titik akhir hari ini. Tim independen yang ditugaskan untuk menyelidiki kasus tersebut akhirnya sampai pada keputusan.

"Menurutmu, hasilnya gimana?" tanyaku pada Elkie saat menunggu lift.

Elkie mengangkat pundak. "Mereka benar-benar menjaga kerahasiaan. Enggak ada yang tahu hasilnya gimana."

Semoga saja Elkie benar. Jujur saja, aku sedikit pesimis. Sudah terlalu banyak kekecewaan yang kurasakan, rasanya

untuk berharap pun aku sudah tidak mampu. Label ini terlalu besar. Setiap musisi ternama lahir di sini. Kasus ini jelas membuat mereka berada di ujung tanduk, mereka bisa melakukan segala macam cara untuk menyelamatkan muka. Menyingkirkan Papa atau aku jelas bukan hal yang sulit. Dengan kekuasaan, mereka bisa menggiring opini publik.

Dan sekarang, Elkie ikut terseret karena dia menunjukkan keberpihakan kepadaku.

Pintu lift terbuka. Langkahku terasa berat. Aku bahkan harus berpegangan pada Elkie agar tidak tumbang.

"What about him?" tanyaku saat melihat Dirga yang melintasi koridor di hadapanku.

"I wish him hell." Elkie berkata kasar.

Aku menatap Elkie, juga Raja yang berjalan di hadapanku. Dulu aku menganggap diriku sendiri. Sekarang aku tersadar bahwa aku tidak sendiri. Ada Elkie dan Raja bersamaku. Bahkan Remy, yang belum pernah bertemu denganku, tapi membantuku di dalam kasus ini.

Saat sampai di depan ruangan meeting, aku mendapati Aria dan Kaba di sana. Aria menepuk pundakku lembut sebelum mendahului masuk ke dalam ruangan tersebut.

"All is good," bisik Kaba dan menyusul Aria.

Selama ini, aku menganggap mereka sebatas orang asing yang terlibat hubungan profesional denganku. Namun sekarang, mereka berada di sisi yang sama denganku.

Langkahku terasa ringan saat memasuki ruangan tersebut.

Ini kali pertama aku berada di ruangan meeting ini. Keadaan cukup ramai. Kursi disusun membentuk dua sisi. Bagian MusiKata, termasuk Dirga dan Kris Ramadan duduk di bagian kanan, sementara Elkie membawaku ke sisi kiri.

Di tengah-tengah, ada kursi berjejer yang masih kosong.

Aku menunggu dengan gelisah. Dalam keadaan mendesak seperti ini, mengapa waktu rasanya berjalan sangat lama?

Seakan sudah menunggu selama berabad-abad, ruangan itu mulai dipenuhi. Pun kursi di bagian tengah. Aku hanya mengenali satu orang di sana, Widi Budianto, komposer terkenal yang juga dihormati.

Widi memperkenalkan diri sebagai perwakilan Asosiasi Musisi Seluruh Indonesia, juga ketua tim independen. Dia memperkenalkan anggota tim yang berjumlah sebanyak lima orang itu.

Tanpa sadar, aku menunggu dengan tegang saat Widi membacakan keputusan. Di sebelah kananku ada Elkie, yang sejak tadi tidak berhenti menggenggam tanganku. Di sisi kiriku ada Raja, yang membuatku makin gelisah karena kakinya yang tidak pernah berhenti bergerak—kebiasaannya setiap kali sedang panik.

Suasana begitu hening ketika Widi menyampaikan hasil keputusan. "Berdasarkan penelusuran dan investigasi yang kami lakukan, diputuskan bahwa sebanyak empat buah lagu yang direkam oleh Kris Ramadan merupakan lagu yang diciptakan oleh Teguh Pribadi. Hal ini berdasarkan kepada pengakuan saksi juga

rekaman asli yang kami temukan. Adapun keempat lagu tersebut adalah 'Kamila'..."

Hampir saja aku berteriak ketika mendengar keputusan tersebut. Namun yang bisa kulakukan hanyalah terisak tanpa suara. Semua ucapan Widi tidak lagi masuk ke benakku, karena apa yang ingin kudengarkan, akhirnya tersampaikan.

Pa, akhirnya kita menang.

Semua beban yang menggantung di pundakku, kini terbebas dengan sendirinya.

"Makasih, Aa," bisikku pada Elkie.

Dia tersenyum dan mengangguk singkat.
"Lagu itu milikmu. Selamanya milikmu."

Jika ada yang membuat kebahagiaan ini terasa kurang, adalah fakta bahwa Papa tidak ada di sini. Namun, aku tidak ingin kesedihan kecil itu merusak momen ini. Bagaimanapun, ini juga perjuangan Papa. Meski harus menunggu selama bertahun-tahun.

Akhirnya, publik bisa mendengarkan lagu Papa dan Papa mendapatkan pengakuan yang seharusnya sudah dimilikinya sejak bertahun yang lalu.

Aku masih berada di ruangan meeting meski pertemuan sudah selesai. Di hadapanku, ada Bu Astri dan beberapa perwakilan MusiKata. Sementara itu, hanya ada aku dan Raja.

"Mewakili MusiKata, saya ingin meminta maaf. Kami sempat menyalahkanmu, tapi ternyata malah kami yang dipermainkan," ucapnya.

Ucapan itu terasa menggajal. Aku ingin bertanya lebih lanjut, tapi menahan diri. Mungkin nanti aku bisa bertanya pada Elkie.

"Kami menyiapkan draf ganti rugi yang juga sudah kami kirimkan ke pengacaramu untuk direview. Sementara itu, kami juga melepas hak atas 'Kamila' dan lagu lainnya. Pengacaramu sudah setuju untuk mengurus pengalihan hak ekonomi atas hak cipta lagu tersebut kepada kalian berdua." Bu Astri melanjutkan.

"Terima kasih, Bu."

Bagiku, ini sudah lebih dari cukup. Aku tidak menuntut banyak. Setidaknya, aku bisa meninggalkan masalah ini dan sepenuhnya melangkah maju.

"Pihak label juga menawarkan kontrak untuk Raja. Kami sudah menilai kemampuanmu selama bersama STORM."

Aku dan Raja saling berpandangan. Ini memang bukan tawaran pertama yang datang kepada Raja, tapi dulu tawaran ini tak lebih dari sekadar suap agar aku dan Raja menarik tuduhan. Namun sekarang, Bu Astri terlihat tulus saat mengajukan penawaran tersebut.

Aku menatap Raja dengan sebelah alis terangkat. Ini mimpinya. Alasan Raja bekerja untuk Elkie agar jalannya menuju industri musik terbuka. Sekarang, pintu sudah terbuka untuknya

"Saya pikir-pikir dulu ya, Bu."

Bu Astri mengangguk sementara aku tersenyum puas. Raja tidak gegabah. Meski aku tidak bisa membantunya mengambil keputusan, untuk hal ini dia bisa bertanya pada Elkie. Dia jauh lebih bisa diandalkan demi memutuskan masa depan Raja.

Setelah basa basi, aku dan Raja akhirnya berpamitan. Berbanding terbalik dengan keadaan ketika datang tadi, kini aku melangkah keluar ruangan dengan hati ringan.

Senyum terkembang di wajahku saat membuka pintu dan mendapati Elkie bersandar di dinding, menungguku. Dia mengulurkan tangan kepadaku, dan aku menyambutnya dengan senang hati.

THE END

ALOKAPALA

The Bachelor's Scandal 34: Final Judgement

Elkie

"Sebenarnya ada apa?" tanyaku pada Aria. Mataku tertuju ke pintu ruang meeting. Meski pertemuan sudah usai, Wulan dan Raja masih berada di sana. Sejujurnya, aku tidak ingin meninggalkan mereka. Masih sulit untuk percaya kepada tim MusiKata, meski sebagian besar masa dewasaku dihabiskan di label ini.

Wulan meyakinkanku bahwa dia akan baik-baik saja. Meski begitu, aku tidak meninggalkannya. Aku sengaja menunggu di luar ruangan.

Aria ikut bersandar di dinding di sampingku. "Bu Astri enggak mau MusiKata terseret, jadi dia menyerahkan nama Dirga. Dari awal ini juga idenya Dirga. Bukannya mau membela, tapi label ini juga korbannya Dirga."

Sepanjang pertemuan, Dirga sama sekali tidak berkutik. Dia yang biasanya memasang dagu tinggi dan bersikap pongah, sekarang hanya bisa menunduk.

"Bu Astri memutus kerjasama dengan dia. Artis yang dia tangani juga mundur, enggak ada yang mau ikut dia." Aria melanjutkan.

Industri musik bukan lahan yang besar. Semuanya saling berkaitan. Itulah yang membuatku selalu berhati-hati, karena begitu tergelincir, aku bisa terdepak sepenuhnya dari dunia ini.

Sayang, Dirga terlalu dibutakan oleh uang dan ambisi sehingga abai akan hal tersebut. Setelah semua fakta terungkap, aku yakin tidak akan ada musisi atau label yang mau bekerjasama dengannya. Semua kerja keras yang dibangunnya selama ini, seketika hilang hanya karena tidak bisa mengendalikan nafsu.

"He deserves it." Aku menimpali.

"Lo udah terima pesan dari Bu Astri?"

Aku mengangguk. "Gue udah ketemu dia tadi pagi."

Aria melirikku. "Keputusan lo gimana?"

Pertemuanku dengan Bu Astri untuk membahas soal kontrak kerja. Di hadapanku, dia meminta maaf. Aku seperti menemukan kembali sosok Bu Astri yang dulu kukenal. Permintaannya yang ingin aku kembali ke MusiKata seketika membuatku galau.

Perjalanan dua puluh tahun bukan usia yang sebentar. Ada banyak yang kualami

selama bergabung dengan label ini. Mungkin aku tidak bisa menjadi seperti sekarang kalau bukan karena MusiKata.

"Buat STORM, kita harus mengambil keputusan bersama." Aku tidak bisa mengambil keputusan untuk band ini berdasarkan keinginanku saja. Ada keinginan Aria dan Kaba yang harus diperhatikan. Meski mereka setia kepadaku, tapi MusiKata juga memegang andil terhadap STORM.

"Gue udah mikirin masak-masak. Kita memang bisa berdiri sendiri, tapi untuk manajemen, enggak ada satu pun di antara kita yang bisa diandalkan," lanjut Aria.

Dia benar. Kami hanya sekumpulan musisi yang seumur hidup bergulat dalam musik. Semua hal administratif dan yang lainnya, diatur oleh manajemen. Selama tidak berhubungan dengan musik, aku tidak berani ikut campur karena tidak punya kemampuan apa-apa di sana.

"Bu Astri nawarin buat jadi partner, MusiKata hanya mengurus soal manajemen. Untuk musik dan lainnya, kita bisa independen. Itu ide gue, tapi gue mau dengar dari kalian juga," ucap Aria.

"Gue setuju-setuju aja, tapi kita enggak bisa mutusin di sini." Aku memandang

sekeliling. Koridor ini jelas bukan tempat yang tepat untuk membahas hal serius.

"Soal kontrak pribadi lo?"

Aku menghela napas panjang. "Selama ini gue lebih sering bareng STORM ketimbang serius menjalani proyek pribadi. Kerjaan pribadi gue seringnya juga bentrok sama MusiKata. Jadi, gue rasa enggak ada gunanya lanjut dengan MusiKata. Gue pengen mandiri, lakuin yang gue suka, bikin musik yang gue suka, dan sayangnya gue enggak sejalan lagi dengan MusiKata."

Aku sudah memikirkannya matang-matang. Setelah bicara dengan Mama, aku tersadar kalau selama ini aku lebih mendahulukan STORM. Seringkali, aku menolak proyek pribadi yang ditawarkan karena tidak sesuai dengan idealismeku. Aku bisa berkompromi untuk STORM, tapi untuk diri sendiri, aku masih memegang idealisme.

"Lo bakalan lebih besar dibanding sekarang kalau di awal dulu Dirga enggak menyabotase. Dia tahu potensi lo. Tanpa STORM, lo bisa jalan sendiri. Tanpa lo, STORM enggak ada apa-apanya. Baru setelah STORM stabil lo nekat merilis album solo gitar, dan terbukti kan albumnya sukses meski tanpa promo gede-gedean?"

Aria menepuk pundakku. "Dari semua orang, justru lo yang kadang menganggap remeh potensi yang lo punya. Sekarang belum terlambat, lo bisa memulai dari awal. Keluarin semua potensi lo, karena enggak ada lagi yang menghambat."

Aria meninggalkanku yang terpaku sendiri. Ucapannya mengembalikan ingatkanku ke masa belasan tahun silam. Waktu aku mengajukan niat untuk merilis album solo gitar, Dirga malah menertawakanku. Dia membandingkanku dengan Aria yang menurutnya lebih potensial merilis album solo. Aria menolak karena dia hanya ingin bernyanyi untuk STORM.

Aku memiliki musik lain yang ingin kukenalkan ke publik. Musik yang tidak bisa kurilis bersama STORM. Namun, keinginanku dimentahkan begitu saja. Lama terbenam, ternyata keinginan itu masih ada. Hingga akhirnya aku nekat merilis lagu tersebut secara gratis. Aku puas, meski tidak mendapat keuntungan finansial. Karena dengan begitu, aku dikenal sebagai Elkie Ferdian, tanpa perlu embel-embel STORM di belakang namaku.

Keinginan itu pula yang membuatku menolak tawaran Bu Astri. Aku ingin menjadi diriku sendiri. Membuat musik sesuai keinginanku.

Pintu ruangan di hadapanku terbuka. Aku langsung menghampiri Wulan. Dia terlihat

damai, hilang sudah semua kegelisahan yang kulihat di wajahnya sepanjang pagi. Aku mengulurkan tangan, dan Wulan menyambutnya dengan senyum di wajah.

"Aku mau kamu jadi orang pertama yang dengerin ini."

Sepulangnya dari MusiKata, aku mengajak Wulan ke rumah. Tepatnya ke studio. Selama berminggu-minggu aku menyimpan lagu ini darinya. Setelah semuanya selesai, aku tidak ingin menyimpan lagu itu lebih lama lagi.

Tidak ada yang lebih pantas menjadi pendengar pertama selain Wulan.

Aku memasang headphone di telinganya sebelum memutar "Kamila" yang kugubah bersama Raja. Awalnya lagu itu dinyanyikan Aria, tapi aku merekam ulang dengan vokal Raja. Hasilnya sesuai keinginanku. "Kamila" menjelma menjadi lagu baru tanpa kehilangan identitas Teguh Pribadi.

Wulan tidak berkata apa-apa. Tangannya memegang erat headphone yang menutupi telinganya. Wajahnya begitu serius. Sementara itu, aku menunggu reaksinya dengan jantung berdebar kencang.

Bagaimana kalau Wulan tidak suka? Bagaimana kalau aku tidak bisa membuat lagu itu seindah gubahan ayahnya? Atau lebih parah, lagu itu jadi kehilangan makna karena campur tanganku di dalamnya.

Lagu itu sudah selesai, tapi Wulan bergeming. Aku tidak berani mengusiknya, meski aku sudah tidak sabar menunggu tanggapannya.

Aku terkesiap ketika Wulan melepaskan headphone. Gerakannya begitu pelan, seperti sengaja disetel slow motion, ketika dia mengangkat wajah dan bersitatap denganku.

Biasanya aku bisa membaca air muka seseorang, tapi sekarang aku kesulitan memahami perasaan Wulan. Aku tidak mengerti arti air mata yang mengalir pipinya.

"Lagunya... indah." Wulan berkata pelan.
"Papa pasti bangga dengerin versi ini."

Ternyata, sejak tadi aku menahan napas. Baru setelah menunggu penuturan Wulan, aku menarik napas lega.

Wulan bangkit berdiri dan menghampiriku. Dia berada tepat di hadapanku, tubuhku menegang ketika Wulan melingkarkan lengannya di pundakku.

"Kamu pernah bilang kalau kamu menangkap kerinduan saat mendengar lagu itu. Kamu tahu kenapa Papa menciptakannya?" tanyanya. Wulan menengadah untuk bisa menatapku.

Aku menggeleng, menunggu Wulan bercerita lebih lanjut.

"Papa bilang, dia enggak bisa memberikan kehidupan dunia kepadaku. Keadaan keluargaku pas-pasan, tapi Papa memberikan warisan lain. Lagu itu berisi pesan untukku, kalau nanti Papa enggak ada, lagu itu masih ada sebagai penuntun untukku." Wulan tersenyum lemah. "Itu

yang membuatku mati-matian ingin mengambil kembali lagu itu."

Kali pertama mendengarkan lagu tersebut, aku teringat Papa. Kata demi kata yang ditulis di lagu itu membuatku teringat pada pesan Papa. Aku seperti menemukan semangat baru, lewat lagu yang mengingatkanku kepada Papa.

"Sekarang, lagu itu sah menjadi milikmu. Sejak dulu pun lagu itu milikmu."

Wulan menunjuk monitor di belakangku. "Dan lagu itu milikmu. Kapan kamu merilisnya?"

Aku mengangkat bahu. "Aku belum dapat izin dari pemilik aslinya."

"Aku berharap kamu merilis lagu itu secepatnya." Wulan tersenyum lebar.

"Kamu mengizinkan?"

"Aku enggak punya alasan untuk menahannya. Kalau ada yang berhak merilis lagu itu, ya kamu," jawabnya.

Di hadapan Wulan, aku mengangguk. "Terima kasih. Lagu ini pas sebagai pembuka proyek soloku."

"Solo?"

Aku mempererat pelukanku di tubuh Wulan. "Aku enggak melanjutkan kontrak dengan MusiKata, bukan karena masalah ini. Tapi, visiku dan MusiKata berbeda. Aku ingin terlibat penuh di proyek solo ini, jadi aku putuskan untuk mandiri."

Wulan menatapku dengan mata membola. "Please, jangan bilang STORM bubar."

Aku menjawab hidungnya. "Enak aja bubar. Aku masih butuh duit buat makan, sekaligus biayain proyek solo."

Suasana hati Wulan menular kepadaku, membuatku ikut merasa riang. Namun, masih ada yang mengganjal.

"Kamu sendiri, masih kerja di Click?"

Wulan mendengkus. Wajahnya yang tadi berbinar, langsung berubah kusut.

"Aku mau resign. Mereka menyuruhku mengambil unpaid leave karena menganggapku merusak nama baik. Padahal setelah itu mereka juga menelanjangiku habis-habisan." Wulan begitu berapi-api saat meluapkan emosinya.

"Baguslah. Kamu terlalu hebat buat nulis gosip murahan." Aku meneliti wajahnya,

berusaha mencari tahu apakah masih ada yang disembunyikannya. "Soal buku kemarin, gimana?"

Wulan tampak pasrah. "Itu salahku. Enggak ada kontrak tertulis, jadi aku menjadikannya sebagai pelajaran. Kalau memang nanti ada tawaran menulis biografi, ya itu rezeki buatku."

Tekad Wulan membuatku yakin bahwa dia akan mendapatkan kesempatan tersebut. Kesuksesan buku STORM tak lepas dari tangan dinginnya. Itu hasil tulisannya. Meski namanya tidak tertulis di buku itu.

Aku mengusap rambutnya. Rasanya aneh ketika tidak ada cepolan di kepalanya. Aku

mengingatkan diri sendiri untuk mengembalikan ikat rambut Wulan, karena jujur saja, aku merindukan cepolan itu.

"Apa rencanamu setelah ini?" tanyaku.

"Belum ada rencana pasti. Tapi aku mau bikin homeless media, khusus membahas musik. Aku masih merintis, jadi ya pakai tabungan dulu. Tapi, aku bakal sering ngerepotin kamu, minta berita sama kamu, dan pastinya, aku harus dapat berita eksklusif dari kamu, Aria, Kaba..."

Wulan tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena aku menciumnya. Dia membelalak, tapi setelahnya, Wulan membalas ciumanku. Ini masih jauh dari

akhir, karena hubunganku dan Wulan baru mencapai titik awal.

ALOKAPALA

Epilog

Kamila, Pembuktian Baru Elkie Ferdian

Kamila hadir dengan wajah baru—or should I say, the new sound? Elkie Ferdian berhasil memberikan nyawa baru kepada “Kamila” lewat melodi gitarnya. “Kamila” yang sederhana dan melodius berubah menjadi lebih gelap dan kompleks di tangan Elkie.

“Kamila” menjadi pembuka di proyek solo Reboot yang diusung Elkie. Di proyek ini, Elkie memperkenalkan ulang lagu lama dan memberikan sentuhan modern tanpa menghilangkan esensi asli lagu.

Di versi ini, "Kamila" dibuka dengan alunan suling Sunda yang syahdu, lalu disambung melodi gitar yang jernih. Siapa pun yang mendengar, bisa menebak permainan gitar ini lahir dari tangan Elkie.

Vokal rapuh Dhanesa Raja membuat lagu ini terdengar berbeda. Dan "Kamila" pun terlahir kembali sebagai sosok baru.

(Nada Suara)

Aku baru menyadari satu hal, Elkie bisa berubah menjadi manusia yang sangat tidak percaya diri jika menyangkut karya.

Dia seakan lupa telah melahirkan pulihan lagu yang diterima publik.

Itu yang dialami Elkie ketika merilis "Kamila". Dia tidak percaya lagu itu bisa sukses. Terlebih, Elkie merilisnya tanpa bantuan MusiKata. Aku membantu Elkie dalam mempromosikan lagu itu, mengandalkan koneksi media yang kumiliki selama bekerja sebagai wartawan. Meski tidak semasif promosi yang dilakukan MusiKata setiap kali STORM merilis lagu, tapi "Kamila" berhasil mengambil tempat di hati penikmat musik.

Harus kuakui, kalau kasus yang menyeret "Kamila" turut membuat publik penasaran akan versi gubahan Elkie. Awalnya dia ingin

menunda perilisan, menunggu sampai berita ini redam. Namun, aku berpendapat lain. Apa salahnya merilis karya di saat berita terkait lagu tersebut masih hangat?

Karena lagu itu, juga Elkie, berhak atas publisitas.

Setiap hari, aku menyodorkan berita dan review yang kutemukan di media sosial, tapi tidak lantas membuat Elkie langsung percaya bahwa karyanya diterima.

"Kamila" membuat hidupku berubah. Lagu itu pula yang membuatku terlibat di hidup Elkie. Didorong oleh keinginan untuk

mengambil kembali lagu tersebut, aku setuju menjadi pacar pura-pura Elkie. Kalau dipikir-pikir sekarang, perjanjian itu sangat konyol. Tidak seharusnya aku bermain-main dengan hati, karena pada akhirnya, aku beneran jatuh hati kepadanya.

Lagu itu juga mengubah hidup Raja. Dia mengejutkanku karena menolak tawaran MusiKata. Raja menemukan panggilan hidup yang sebenarnya. Berada di depan kamera bukan dirinya.

"Gue ini Elkie, bukan Aria," ucapnya, yang membuatku bertanya-tanya apa maksudnya.

Belakangan kusadari kalau Raja lebih nyaman berada di belakang layar dan menjadi pencipta lagu ketimbang sebagai penyanyi. Dia menerima tawaran Elkie untuk menyanyikan "Kamila" yang semula akan dibawakan oleh Aria. Dan itu pertama sekaligus terakhir kalinya Raja menjadi penyanyi.

Apa pun keputusannya, aku akan mendukung. Meski Raja masih menolak ketika aku menyuruhnya kuliah.

Hidupku sekarang jauh lebih tertata, meski lebih menantang. Tapi tantangan yang ada membuatku kian bersemangat. Aku menikmatinya, meski masa depan serba tidak pasti.

Setidaknya aku tak perlu berurusan dengan Bang Akbar dan berita clickbait lagi. Terinspirasi dari Elkie, aku berusaha untuk mandiri. Aku tidak membutuhkan media besar, alih-alih aku membuat media sendiri. Homeless media. Karena media sosial memungkinkan siapa saja memiliki channel medianya sendiri. Aku memanfaatkan Instagram dan membuat Suara Nada sebagai corongku berbicara mengenai musik.

Petikan gitar terakhir mengalun indah dan "Kamila" selesai berkumandang sehingga mobil kembali hening. Aku membuka jendela dan membiarkan udara segar Sukabumi menerpa wajahku.

Sekarang, aku kembali ke Sukabumi. Namun bukan sebagai pacar pura-pura Elkie. Melainkan menjadi pacar yang sebenarnya.

Aku masih ingar kali pertama datang ke tempat ini. Aku menyukai suasana villa. Meski besar di Jakarta, aku tidak menyukai suasana kota yang sibuk dan bising. Ketenangan yang ditawarkan desa ini membuat jiwaku terasa lega.

"Enak ya bisa menghirup udara segar, enggak perlu takut ISPA karena polusi."

Elkie tertawa kecil. "Kenapa? Sudah betah di sini? Belum juga sampai di villa."

Dia tidak perlu tahu bahwa aku sudah menyukai desa ini sejak pertama kali menginjakkan kaki di sini.

"Jadi, nanti ada siapa aja?"

"Semuanya. Kamu enggak bakalan mundur, kan?" Elkie meledekku.

Elsie mengundang ke villa untuk tujuh bulanan kehamilannya. Seperti biasa, tidak ada yang bisa menolak keinginan Elsie.

Semakin mendekati villa, aku merasakan masih ada yang menggajal di hati. Walaupun sekarang menjalin hubungan dengan Elkie, aku mengawalinya dengan berbohong.

"Aa, apa kita jujur sama Mama kalau dulu kita pura-pura?" tanyaku.

Elkie melirikku dari sudut mata. "Enggak ada gunanya, Neng."

Aku menggeleng. "Aku enggak tenang karena pernah berbohong."

Elkie tidak menjawab. Dia berkonsentrasi memarkir mobil di depan villa. Begitu mobil

terparkir sempurna, Elkie tidak segera turun. Dia memutar tubuh untuk menghadapku.

"Kita memang berbohong, tapi sekarang enggak lagi, kan? Yang penting, kita enggak perlu berbohong lagi," jelasnya.

"Kamu yakin?"

Elkie mengangguk. "Aku rasa, lebih baik begini. Cukup kita aja yang tahu," lanjutnya.

Aku menghela napas panjang. Ucapan Elkie ada benarnya. Tidak perlu semuanya diberitahu. Ada hal yang sebaiknya

menjadi rahasia berdua, termasuk awal mula hubungan ini.

"Yuk, turun."

Alih-alih mengikuti Elkie, aku malah membuka tas untuk mencari scrunchie. Aku mengerang tertahan karena tidak menemukan ikat rambut itu.

Seharusnya aku tidak menunda untuk potong rambut, karena aku tidak suka dengan rambut tergerai begini.

"Nyari apa?" tanya Elkie yang sudah membukakan pintu mobil untukku.

"Scrunchie. Gerah soalnya."

Aku terkesiap saat melihat ada scrunchie di telapak tangan Elkie. Aku menatap ikat rambut pink dengan motif bunga itu lekat-lekat, sebelum mengangkat wajah untuk menatap Elkie.

"Kenapa ada di kamu?"

Elkie mengangkat pundak. "Kayaknya kamu lupa terus ketinggalan di studio."

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Dasar maling," semburku.

Elkie tertawa. Dia menjatuhkan scrunchie itu ke pangkuanku, lalu mengacak rambutku. Aku bersungut-sungut sementara dia meninggalkanku dengan tawa melengking yang menyebalkan.

Ternyata, dia masih menyimpan sisi menyebalkan yang membuatku kesal.

"Buruan, Liliput. Mau dikunciin di mobil?" serunya.

Aku memelotot. Dia memanggilku apa barusan? Lilliput?

Elkie baru saja menabuh genderang perang.

Setelah megikat rambut dan membentuk cepolan di atas kepala, aku turun dari mobil.

"Bisa cepetan enggak sih jalannya?" kekehnya.

"Dasar Genderuwo," balasku setengah berteriak. Aku berlari ke arahnya. Tanpa aba-aba, aku melompat ke punggungnya. Elkie terkejut, tapi dengan sigap dia menahan tubuhku.

"Dasar om-om ngeselin," bisikku di telinganya.

Suara tawa Elkie memenuhi pendengaranku, sementara dia dengan santai menggendongku di punggungnya, memasuki villa, tempat kisahku dan Elkie bermula.

THE END

ALOKAPALA

The Scandal Exclusive Extra Part 1: The Dare

The Dare: Wulan

This is the perks of being...
pengangguran. Kapan lagi bisa bangun siang seperti ini? Tidak perlu lagi mengejar selebriti atau mantengin media sosial setiap detik untuk mendapatkan berita agar kuota harian terpenuhi. Pastinya, enggak perlu sakit kepala menghadapi Bang Akbar yang makin ke sini makin enggak jelas maunya apa.

Selama beberapa tahun terakhir, aku memaksakan diri untuk bekerja. Hanya gaji bulanan yang menjadi motivasiku. Aku tak ubahnya seperti robot, bekerja hanya untuk uang. Sementara itu, dari hari ke hari, hatiku kian tergerus. Hal yang tadinya kusukai, berubah menjadi hal yang membuatku muak.

Well, aku masih suka menulis. Aku masih menyimpan keinginan untuk menulis biografi suatu hari nanti. Namun, aku tidak lagi melacurkan diri dengan menjadi karyawan Click. Kalau bukan karena Elkie, aku akan tetap membutakan mata dan

bertahan di Click. Nyatanya, kehilangan pekerjaan tidak semenakutkan itu.

Meski aku tidak boleh terlena. Walaupun uang kompensasi yang diberikan MusiKata lebih dari cukup, bukan berarti aku bisa hidup berleha-leha. Uang tidak akan pernah cukup, suatu hari nanti akan habis juga.

Namun sekarang, aku ingin menikmati waktu bebas tanpa tuntutan *pageviews* dan desakan Bang Akbar.

Pagi ini Sukabumi sangat dingin setelah diguyur hujan semalaman.

Aku merapatkan selimut agar tubuhku terlindung sepenuhnya. Cokelat yang tadinya hangat, kini terasa seperti es akibat cuaca dingin. Meski tubuhku menggigil, aku bergeming. Sayang rasanya jika menghabiskan pagi di dalam villa, dan tidak bisa menikmati udara segar ini.

"Pagi, Neng."

Aku mendongak dan seketika wajahku memerah. Elkie melangkah ke balkon kecil ini dengan santai. Rambutnya awut-awutan karena baru bangun tidur. Penampilannya

begitu berantakan, tapi di mataku justru terlihat ... seksi.

Sial. Elkie tidak boleh tahu. Dia bisa menertawakanku berminggu-minggu jika tahu apa yang baru saja kupikirkan.

It's not my fault if he looks so hot as hell.

Elkie meregangkan tubuhnya, membuat gerakan-gerakan yang terlihat memukau. Seharusnya *stretching* ringan seperti itu tidak menimbulkan efek apa-apa. Namun, aku mengaku kalah. Aku begitu lemah. Karena melihat Elkie *stretching* di depanku, dengan otot-

ototnya yang memenuhi ruang pandangku, dan tato yang membuat kulitnya menggelap, aku tidak bisa mengalihkan pandangan.

"Awass ileran," ledeknya. Elkie menoleh ke balik pundaknya dengan senyum tertahan di wajahnya.

Seharusnya dia tidak pernah membuka mulut. Sampai sekarang, aku masih heran kenapa aku bisa menyukai laki-laki yang mulutnya begitu pedas dan sering membuatku kesal setengah mati?

Elkie bisa menjadi sangat manis. Apalagi kalau ada maunya, dia bisa berubah lembut dan membuatku

tidak berdaya menolak permintaannya. Namun di sisi lain, dia masih saja Elkie yang menyebalkan. Elkie yang sering membuatku naik darah. Sekarang aku merindukan masa-masa ketika Elkie tidak membuatku emosi.

Semoga hari ini berpihak padaku, dan Elkie bisa menyimpan sikapnya yang menyebalkan itu jauh-jauh dariku.

"Geser, dong." Dengan enteng, Elkie merebut selimutku dan menyibaknya. Dia memaksakan tubuhnya yang besar itu untuk

menempati kursi yang sama denganku, membuatku tersudut.

Dengan santai, Elkie menarikku hingga aku berada di pangkuannya. Dia menyelimuti dirinya, juga diriku, dan menarikku hingga bersandar di dadanya. Elkie melingkarkan lengannya di pinggangku, membuatku tenggelam di dalam pelukannya, juga di balik selimut.

"Itu, kan, ada kursi kosong," elakku sambil menunjuk kursi kosong di dekat pintu. Hanya di mulut, karena dalam hati, aku sama sekali tidak keberatan.

"Lebih enak begini. Dingin, Neng. Kalau pelukan kan lebih hangat," kekehnya.

"Makanya pakai baju sana. Udah tahu dingin juga," gerutuku.

"Kalau aku pakai baju, kasihan kamu."

Aku hanya bisa terperangah di depannya. Bukan kali ini saja komentar Elkie membuatku harus memutar otak untuk memikirkan maksudnya.

Elkie menaikkan sebelah alisnya. "Kamu, kan, suka lihatin aku enggak pakai baju. Sampai ileran gitu."

"Dasar om-om mesum," balasku sambil menjulurkan lidah.

"Dasar liliput." Elkie membalas sambil menyengir.

"Kreatif dikit bisa enggak? Dari dulu manggilnya itu melulu. Katanya *songwriter* jago, tapi perbendaharaan kata-kata kamu minim banget, ya." *Well*, harus kuakui, kalau aku juga suka meledek Elkie.

Bagiku, ini hanya cara membela diri. Elkie selalu meledekku, bukan salahku jika membalasnya.

An eye for an eye.

"Bilang aja kalau mau dipanggil Sayang."

Aku membuat gestur ingin muntah.

"Basi. *Pick up line* kamu norak, ya."

"Norak-norak gini juga kamu suka,"
balasnya sambil terkekeh.

Aku mengusap dada dan menarik napas panjang, sengaja memasang wajah menyedihkan untuk meledeknya. "Sial banget ya ditaksir om-om nyebelin kayak begini."

"Om-om nyebelin?"

Masih dengan wajah yang aku buat sedatar mungkin, meski dalam hati rasanya ingin ngakak, aku mengangguk.

Elkie hanya menatapku dengan mata memicing. Oke, ini di luar dugaan. Dia tidak pernah membiarkanku menang. Setiap ucapanku selalu mendapat balasan darinya. Keterdiamannya hanya membuatku curiga. Aku balas menatapnya, sekaligus meningkatkan kewaspadaan. Jangan sampai aku lengah dan...

"Aa... geli," jeritku saat Elkie menggelitik bagian belakang lututku. Seketika tubuhku merasa geli. Aku menyesali momen ketika Elkie mengetahui titik lemahku ini, karena

dia malah menjadikannya sebagai senjata.

Aku bergerak untuk lepas, tapi pelukannya malah semakin erat. Di saat aku bersungut-sungut, dia malah tertawa.

Dasar nyebelin.

"Kamu tuh lucu kalau lagi ngambek."

"Dan kamu nyebelin kalau lagi iseng," balasku.

Elkie menunduk untuk tertawa. Tubuhnya ikut bergetar meningkahi tawanya. Dia mengusapkan hidung di leherku, sementara dia mulai mengendalikan tawa.

Satu hal yang sampai saat ini masih membuat jantungku berdebar kencang, ketika Elkie mulai bersikap intim kepadaku. Tidak peduli seberapa kuat caraku untuk mengendalikan diri, nyatanya Elkie selalu bisa melambungkanku.

Aku menoleh ke arah Elkie. Tatapan matanya membuatku terpaku. Meski binar usil masih ada di sana, tapi binar itu tertutup oleh hal lain yang lebih besar. Hal lain yang terasa lebih nyata.

Kasih sayang.

Baru kali ini, dan hanya Elkie seorang, yang menatapku seperti

itu. Menatapku seolah aku perempuan paling cantik di dunia. Tatapannya menyiratkan kasih sayang yang begitu besar.

Jika aku boleh membuat klaim, aku akan menyebut diriku sebagai perempuan paling beruntung di dunia. Sebab, hanya aku yang bisa merasakan kasih sayang sebesar itu dari Elkie.

Elkie merapatkan pelukannya, dengan selimut memeluk tubuhku dan Elkie. Aku mengusap dadanya, merasakan kehangatan kulitnya menguasaiku.

"Good morning," bisiknya.

Aku tersenyum. *"Good morning."*

Dia boleh saja menyebalkan, tapi tidak mengurangi perasaanku kepadanya. Karena, begitu bibirnya menciumku, semua kekesalan itu hilang begitu saja. Berganti dengan sayang dan damba.

Aku membuka bibir, membuat Elkie bisa mencumbuku lebih dalam. Lidahnya yang berpagut denganku membuatku semakin ingin merasakan ciumannya.

Pagi ini, di bawah langit Sukabumi yang cerah serta dingin yang menggigit, aku merasakan kehangatan sepenuhnya. melalui

ciuman Elkie, juga pelukan erat di tubuhku.

"Minta tolong atuh, Neng."

Aku hanya menyengir di depan Elkie. Dia mengambil cangkir dari kabinet atas yang berada jauh dari jangkauanku, sekalipun aku sudah menggunakan kursi.

"Makasih, Aa," balasku.

Saat Elkie berbalik, aku sengaja melompat ke punggungnya. Aku melingkarkan kaki di pinggangnya, juga melingkarkan lengan di lehernya.

"Monkey," ledeknya.

Aku membalas dengan menggigit ringan telinganya.

"Aw..." Aku terpekik ketika Elkie membalas dengan tepukan di bokongku.

Sebelum aku sempat membalas, Elkie telanjur menjatuhkanku ke sofa.

Di luar masih hujan. Tadinya aku dan Elkie akan kembali ke Jakarta hari ini, tapi Elkie malas menyetir dalam keadaan hujan sehingga memperpanjang masa liburan di Sukabumi. Bukan masalah besar. Toh saat ini aku menjadi

pengangguran dan Elkie tidak punya proyek penting yang mengharuskannya segera kembali ke Jakarta.

Baik aku atau Elkie, sama-sama tengah menikmati kedamaian setelah drama demi drama yang menghantam tanpa henti.

"Sudah ketemu puzzle yang kamu cari?" tanyanya. Elkie menuangkan cokelat hangat ke cangkir dan menyerahkannya kepadaku. Dia duduk di atas karpet, bersandar ke sofa yang kutempati, sementara di hadapannya membentang papan puzzle yang baru terisi sedikit.

Ini proyek yang menjadi obsesi Elkie akhir-akhir ini. Dia memaksaku ikut membuat puzzle tersebut. Aku tidak begitu suka menyusun puzzle, apalagi puzzle berukuran kecil seperti ini, karena membutuhkan konsentrasi tingkat tinggi. Aku tidak betah jika harus duduk lama dan meneliti kepingan demi kepingan satu per satu.

Apalagi, Elkie memberikan distraksi besar. dia tahu pesona yang dimilikinya. Apalagi jika sudah berkaitan dengan tato, sehingga dia sengaja memamerkannya. Sudah tahu di Luar hujan deras, bisa-

bisanya dia enggak pakai baju. Apalagi tujuannya kalau bukan untuk mengganguku?

Not that I'm complaining.

"Aku bosan," rajukku.

Elkie menatapku dengan sebelah alis terangkat. "Terus?"

"Kamu ngapain kek gitu, biar enggak bosan." Aku menunjuk TV. "Enggak mau nonton juga."

"Maunya apa?"

Aku mengangkat bahu. "Makanya kamu pikirin, mau ngapain. Biar enggak bosan."

Seharusnya aku tidak bermain dengan api. Apalagi menantang Elkie. Karena saat melihat ekspresi usil di wajahnya, aku menyesali rajukanku barusan.

"Enggak jadi bosan. Aku..."

Aku tidak sempat menyelesaikan ucapan ketika Elkie tiba-tiba menarikku hingga turun dari sofa. Dia mendorongku hingga rebah di karpet. Detik setelahnya, Elkie berada di atasku.

"Biar enggak bosan, gimana kalau..."

"Dasar om-om mesum," jeritku. Detik setelahnya, aku tertawa ketika Elkie mencumbu leherku.

Alih-alih mengelak, aku malah sengaja menarik rambut hingga leherku terpapar dengan jelas di depan Elkie.

Ciuman Elkie beralih ke bibirku. Sesaat, aku bisa melihat kilat di matanya. Kilat yang penuh hasrat. Kilat yang, tanpa bisa dicegah, juga memanggil hasratku.

Elkie menekankan tubuhnya ketika menciumku. Aku terperangkap di bawahnya. Meski tubuhnya yang besar itu menenggelamkan, tak sedikit pun aku merasa terintimidasi olehnya. Malah sebaliknya, aku

merasa aman saat berada dalam kuasanya seperti ini.

Bibirnya terus mencumbuku, sementara tangannya bergerak menyentuhku. Setiap sentuhannya meninggalkan jejak panas seolah ada api yang tengah membakarku. Elkie melepaskan bibirku, dan beranjak ke leherku. Elkie meninggalkan kecupan demi kecupan di kulitku, menyebarkan bara api yang membakarku tanpa henti.

Sisa cambangnya meninggalkan rasa geli yang nyatanya malah memanggil hasratku. Aku tidak mengelak ketika Elkie menurunkan tali *tank top* yang

kupakai. Aku malah sengaja mengangkat tangan agar Elkie bisa meloloskan tali tersebut.

Geraman tertahan keluar dari mulutnya saat Elkie mengarahkan bibirnya ke dadaku. Saat ini, dia pasti bisa mendengar debar jantungku karena dia berada sangat dekat denganku. Jantungku semakin berdebar kencang ketika bibirnya menyentuh sisi payudaku.

"Aku punya ide," ujar Elkie tiba-tiba dan melepaskan diriku.

Rasanya ingin berteriak di hadapannya. Tindakannya yang tiba-tiba itu membuatku frustrasi.

"How dare you," gertakku.

Elkie mengedipkan sebelah matanya. Dia tahu apa yang kruasakan. Berani-beraninya dia mencumbuku lalu meninggalkanku di saat aku mulai mendambakannya?

"Awas aja kalau idenya garing," ancamku.

Elkie mengambil sebuah kepingan puzzle. "Aku menantang kamu menyusun puzzle ini. Siapa yang lebih banyak menyusun kepingan puzzle, dia menang."

Selama beberapa detik, aku hanya bisa terperangah di depannya. Dia

meninggalkanku hanya untuk permainan konyol ini?

"How?"

Untung saja tidak ada benda membahayakan di sekitarku, sehingga aku hanya bisa melemparnya dengan bantal.

"Main aja sendiri," gerutuku.

"Ah, payah. Bilang aja kamu takut kalah."

Ledekannya membuatku membatalkan niat untuk pergi. Seharusnya dia tahu, bahwa aku paling tidak suka diremehkan seperti ini.

"Apa untungnya kalau aku menang?"

Saat Elkie menatapku, aku bisa melihat kilat di matanya. Kilat yang kembali membuat tubuhku bergedik.

"Aku jamin kamu enggak bakalan bosan lagi."

Di luar masih hujan. Entah sampai kapan aku akan terjebak di sini bersama Elkie. Jadi, tidak ada pilihan lain. Aku kembali duduk di dekatnya dan mengamati kepingan puzzle satu per satu.

"Dengan kreativitasmu yang perlu dipertanyakan itu, aku jadi ragu idemu beneran bisa bikin aku enggak bosan lagi," sindirku.

Elkie memutuskan jarak denganku. Napasnya menyentuh telingaku saat dia berbisik, membuat hasrat kembali berperang di dalam tubuhku.

"Aku bisa selesaiin apa yang sudah aku mulai beberapa saat lalu."

Elkie menatapku dengan sebelah alis terangkat, menungguku apakah menerima tantangannya atau menepisnya.

"Deal," sahutku. *"You better make it worth."*

"Gampang, Liliput. Kamu enggak akan pernah ngerasain bosan lagi."

Aku menunduk untuk menyembunyikan wajahku yang bersemu merah. Elkie menghitung mundur, lalu mulai mencari kepingan demi kepingan puzzle untuk membentuk gambar utuh.

Saat menatap kepingan puzzle di hadapanku, aku tidak bisa mencegah diri untuk tidak menyamakan Elkie dengan kepingan ini. Karena dia kepingan puzzle terakhir yang membuatku merasa utuh.

Aku melirik bagian Elkie, dan langsung menyesal setelah melihat

bagiannya mulai menampakkan bentuk. Sementara aku tidak membuat kemajuan yang cukup berarti. Puzzle bukan kekuatanku, apalagi puzzle ini memiliki tingkat kesulitan tinggi. Selain potongannya yang kecil-kecil, juga karena warnanya yang sama membuatku semakin kesulitan mencari kepingan yang pas.

"Ngapain ngintip?" tanya Elkie.

"Siapa juga yang ngintip," elakku.

Aku mengabaikan Elkie dan kembali berkonsentrasi pada bagianku. Hanya bertahan beberapa detik, karena aku semakin frustrasi akibat

potongan puzzle yang membuatku sakit kepala.

Aku melempar kepingan puzzle ke tumpukannya, lalu beranjak mendekati Elkie. Prinsipku, jika aku gagal, maka Elkie tidak boleh berhasil. Jadi, aku harus menyita perhatiannya.

"Menyerah?" tanyanya. Matanya tidak lepas dari kepingan puzzle di lantai.

Aku tidak mengerti mengapa dia begitu terobsesi dengan puzzle. Menurut Elkie, ini caranya melatih konsentrasi. Entah apa hubungannya dengan musik, aku tidak mengerti.

Tapi ini Elkie, yang kadang jalan pikirannya tidak bisa kutebak.

"Kamu mau ngapain?" Elkie kembali bertanya.

Aku menaiki sofa di belakangnya, dengan kedua kaki berada di sisi tubuh Elkie. Aku melingkarkan lengan di lehernya dan menumpukan dagu di pundaknya.

"Ngelihatin kamu nyusun puzzle." Aku menjawab ala kadarnya.

Dengan dagu, Elkie menunjuk bagianku yang terbengkalai.

"Bukannya ngerjain bagianmu sendiri."

"Bosan," rajukku. "Lagian, jarang-jarang ada waktu buat berdua, aku malah dicuekin."

Elkie terkekeh. "Neng, sejak kita sama-sama jadi pengangguran, kita punya banyak waktu."

Aku refleks mencubit lengannya, tapi ototnya yang keras tidak merasakan efek apa-apa dari cubitan barusan. Elkie malah sengaja terkekeh dan menertawakanku.

"Cuma aku yang pengangguran. Kamu ditungguin sama penggemarmu, kapan rilis lagu baru?"

"Baru juga bulan lalu rilis "Kamila"." Elkie menyahut enteng. "Lagian, kalau nanti aku masuk studio lagi, kamu bakal sering-sering ditinggal. Jadi sekarang enggak usah protes begini."

Aku mendengkus. "Nah itu, mumpung kamu masih *part-time* pengangguran, ngapain malah sibuk nyusun puzzle?"

Elkie memutar sebagian tubuhnya hingga menatapku. Tatapannya yang usil kembali memerangkapku.

"Kamu punya ide lain?"

Aku mengangkat pundak. "Enggak ada. Malas mikir."

"Ya sama. Aku juga malas mikir,"
balasnya, membuatku refleks
menyikutnya.

Elkie sempat menghindar dan aku
terlambat menyadarinya sehingga
membuatku terhuyung. Bukannya
membantu, dia malah sengaja
menarikku hingga melorot ke lantai.
Aku berusaha memperbaiki posisi
duduk, tapi Elkie telanjur
mendorongku hingga rebah di lantai
dan menimpa kepingan puzzle.

Kalau tadi dia begitu peduli pada
puzzle, kali ini dia bahkan tidak
peduli jika posisi ini membuat
kepingan puzzle jadi berserakan.

"Menyerah kalah?" tanyanya.

"Kalau iya, aku bakal dihukum?"

Kilat di matanya kembali hadir. Elkie menunduk hingga wajahnya berada tepat di hadapanku. Aku bahkan bisa merasakan embusan napasnya yang menyapu wajahku.

Kali pertama Elkie berada sedekat ini denganku, aku lupa caranya bernapas. Pengalamanku dengan lawan jenis tidak begitu banyak. Lagipula, aku yakin pengalaman sebelumnya tidak akan membantuku saat berdekatan dengan Elkie.

Dia begitu... intens.

Dari caranya menatapku, juga menyentuhku, memberikan pengalaman yang aku yakin tak akan ada yang bisa menandinginya. Setiap kali berdekatan dengannya, kerinduanku begitu membuncah. Dia begitu dekat denganku, tapi aku malah merindukannya. Juga membuatku menginginkan lebih.

Saat bersama Elkie, ciuman tak lagi cukup. Aku ingin merasakan cumbuan yang lebih dalam lagi. Aku menginginkan keintiman yang lebih dalam hingga yang tersisa hanyalah deru napasku dan Elkie yang saling berpacu.

Kali ini pun sama. Tubuhku menyerah dengan sendirinya saat Elkie memelukku. Bibirku berada dalam kuasanya, membuatku melambung tinggi dalam kenikmatan yang dihadirkan ciumannya.

"Aku menang," bisiknya, yang kusambut dengan tawa.

Permainan ini memang konyol, tapi jika Elkie ingin mengulanginya lagi, aku akan menerimanya dengan senang hati. Kalah atau menang tak ada artinya, karena hasilnya tetap sama.

Elkie bangkit duduk dan membawaku hingga berada di pangkuannya.

"Aku belum tahu apa hadiah buatmu kalau kamu menang," ucapku. Suaraku tercekat akibat napasku yang menderu.

Elkie memainkan tali *tank top* dan menurunkannya dengan perlahan. "Kamu," bisiknya.

Aku memejamkan mata saat bibirnya menyusuri setiap jengkal kulitku. Kecupan lembut yang ditimbulkannya kembali membangkitkan bara dari dalam tubuhku. Lama kelamaan, kecupan itu kehilangan kelembutannya, berganti dengan kecupan liar saat gairah mulai menguasainya.

"Aku mau kamu," bisiknya.

Tubuhku menyerah sepenuhnya di hadapan Elkie. Baik kali pertama dulu, maupun sekarang. Dia memilikiku, sepenuhnya, dan aku tidak mengelak ketika dia mengklaim kepemilikannya atas tubuhku.

Aku mengangkat tangan agar Elkie bisa melepaskan *tank top* dari tubuhku. Aku bergidik saat rasa dingin menyentuh kulit telanjangku. Dingin itu hanya untuk sementara, karena kehangatan tubuh Elkie menyelimutiku.

Elkie meraup bibirku ke dalam ciumannya. Aku berpegangan ke

pundaknya ketika Elkie bangkit berdiri bersama diriku di dalam pangkuannya. Langkahnya yang panjang melintasi ruangan dan menuju pintu kamar yang terbuka.

Dengan lembut, Elkie membaringkanku. Aku mengerang keberatan saat dia melepaskan ciumannya. Hanya sementara, karena setelah meloloskan celananya, Elkie kembali bergabung bersamaku. Bibirnya kembali mencumbuku. Sentuhannya kembali membakar tubuhku.

Dan bersamanya, aku memadu kasih dengan melodi paling indah yang pernah kudengar.

Aku bergidik saat merasakan ciuman Elkie di pundakku. Dia mendorongku hingga menelungkup, sehingga dia bisa menciumi punggungku. Setiap tawa yang keluar dari mulutku disambut dengan ciuman dalam di tubuhku. Aku yakin, jika saat ini aku berkaca, aku bisa menemukan jejak ciuman Elkie di sekujur tubuhku.

"Love you," bisiknya. Elkie menindihku agar bisa memelukku. "Sayang kamu banget, Neng."

Rasanya masih seperti mimpi setiap kali mendengar Elkie mengutarakan perasaannya. Namun ini kenyataan, dan aku tersadar bahwa saat ini, kenyataan jauh lebih indah dibanding mimpi.

Elkie kembali menciumiku. Tidak hanya lewat perkataan, ini juga caranya menyatakan cinta kepadaku. Elkie memutar tubuhku hingga aku berhadapan dengannya. Aku merasa begitu kecil saat berada di bawah kuasanya seperti ini, tapi tak ada

sedikit pun ketakutan. Malah sebaliknya, aku merasa begitu aman karena memang di sinilah tempatku seharusnya berada.

Saat bersama Elkie, aku seperti berada di dalam *bubble* yang membuatku terpisah dari dunia luar. Aku ingin selamanya tinggal di dalam *bubble* ini, agar tidak ada drama atau masalah yang menghantam.

Aku terpekik saat Elkie menyurukkan wajahnya di lekukan antara leher dan pundakku. Dia kembali mencumbuku, meninggalkan jejak nyata dirinya di tubuhku.

Aku tidak akan bisa lupa kali pertama aku bercinta dengannya. Bertempat di kamar ini, ketika Elkie mengajakku menghabiskan akhir pekan di vila ini. Untuk sementara, jauh dari masalah yang masih menunggu di Jakarta. Selama dua hari, aku terlena oleh Elkie. Aku lupa akan masalah yang masih menggerogotiku. Bersama Elkie membuatku yakin bahwa semuanya akan baik-baik saja. Dia menyadarkanku, bahwa setiap masalah akan terasa lebih ringan jika dihadapi berdua.

Bersama Elkie, aku tidak lagi sendiri. Dia memastikan hal yang sama, bahwa aku tidak akan pernah sendiri lagi.

Sampai sekarang, dia terus meyakinkanku bahwa berdua dengannya akan membuat hidupku jauh lebih baik. Aku menyadarinya, karena aku tidak ingin kehilangan perasaan ini.

Aku menangkup wajahnya, menahannya agar menatapku. Aku ingin dia menatapku saat aku mengungkapkan perasaanku kepadanya. "Aku cinta kamu," bisikku.

Ini bukan kali pertama aku mengungkapkan hal yang sama, tapi sampai kapan pun, rasanya selalu sama seperti kali pertama.

Elkie tersenyum. "Aku cinta kamu," balasnya.

Aku menahan napas saat Elkie menyatukan dirinya denganku, diikuti dengan pernyataan cinta yang tak pernah berhenti keluar dari mulutnya, sampai aku mencapai puncak kenikmatan bersama dirinya.

Aku menjadikan lengan sebagai bantal dan menatap Elkie. Dia bersandar di *headboard* dengan

gitar di pangkuannya. Matanya tak lepas dariku saat dia memetik dawai gitar, membentuk melodi indah yang mengisi keheningan malam.

"Aku nyesel, deh. Waktu kamu pemotretan buat LightSound, aku diajak ikut tapi menolak. Coba aku tahu konsepnya, enggak bakalan aku nolak."

Sampai sekarang, dia masih sering tersipu setiap kali ada yang menyinggung soal pemotretan tersebut. Itu kali pertama Elkie tampil solo. Dia dianjar penghargaan Musician of the Year oleh majalah tersebut. Keputusan

Elkie untuk tampil solo mengagetkan semua orang. Apalagi setelah pemotretan itu keluar, Elkie jadi bahan omongan. Bahkan pemotretan itu masih sering dibahas hingga bertahun-tahun kemudian.

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh gitarnya. "Potretnya persis sama kayak sekarang."

Malam ini, Elkie tidak mengenakan apa-apa. Hanya ada gitar yang menutupi bagian sensitif di tubuhnya. Aku tak akan pernah puas mereguk keindahan yang ada di hadapanku.

Elkie mengambil *scrunchie* dari atas nakas. Tangannya meraih rambutku dan membentuknya menjadi cepolan di atas kepalaku. Elkie memang sering meledekku setiap kali mengikat rambut, tapi sekarang justru dia yang sering mengikat rambutku seperti ini.

"*Sing me something,*" pintaku.

"Aku bukan penyanyi, Neng."

Elkie memang tidak memiliki suara sebagus Aria, tapi aku suka mendengarnya saat bernyanyi. Suaranya yang berat terdengar membuai. Dia mengerti nada, sehingga setiap melodi yang

dilantungkannya terdengar indah. Aku tidak keberatan jika dia menyembynyikan suaranya, karena aku bisa menikmatinya seorang diri, tanpa perlu berbagi dengan orang lain.

Perlahan, Elkie memetik gitar melantunkan melodi "Kamila" lalu bersenandung pelan. Selama ini, aku menganggap lagu itu begitu spesial. Lagu itu menjadi pengingat akan Papa. Setelah Elkie menggarap ulang lagu tersebut, rasanya semakin istimewa. Lagu itu bukan hanya mengikatku dengan kenangan akan

Papa, tapi juga menyatukanku dengan Elkie.

Aku merebahkan kepala di pahanya, menikmati setiap nada yang keluar dari gitarnya. Suasana malam yang hening terasa semakin syahdu berkat nyanyiannya.

"Bersandar padaku, hingga akhir waktu...." Elkie menyudahi lagu tersebut dengan bisikan. "I love you, Lan Lan," bisiknya sambil mendaratkan ciuman di puncak kepalaku.

Aku membuka mata dan bersitatap dengan Elkie. Tatapannya kembali melambungkanku, karena aku bisa

merasakan kasih sayang yang diberikannya.

Elkie meletakkan gitar di lantai sebelum meraihku ke pelukannya. Malam ini, sama seperti malam-malam sebelumnya, aku terlelap di pelukan Elkie dengan kehangatannya yang menyelimutiku.

Dan aku berharap, di malam-malam selanjutnya, aku bisa merasakan kehangatan yang sama.

Selamanya.

The Scandal Exclusive Extra Part 2: The Stage

Dari:

damar.adhiswara@aksaranada.co.id

Kepada: elkie.f@storm.co.id

Cc: info@storm.co.id

Subject: Penawaran untuk Tampil di
Antara Nada

Selamat sore,

Perkenalkan saya Damar Adhiswara,
founder sekaligus *project*
leader untuk Antara Nada. Antara
Nada merupakan program rutin dari

Aksara Nada yang mengajak musisi Indonesia untuk berkolaborasi dalam bentuk pertunjukan *live*.

Melalui hal ini, saya mewakili Aksara Nada bermaksud mengajak Elkie Ferdian untuk terlibat dalam Antara Nada. Terlampir di email ini proposal yang kami ajukan, beserta *timeline* dan kompensasi bagi hasil dari pertunjukan tersebut. Di lampiran ini kami sertakan juga dokumentasi dari Antara Nada yang sukses diadakan sebelumnya, semoga bisa menjadi pertimbangan.

Besar harapan kami untuk bisa bekerjasama dengan Elkie Ferdian

dan menghasilkan pertunjukan musik yang tak terlupakan.

Best regards,

Damar Adhiswara

ALOKAPALA

Elkie

Mataku tidak beranjak dari layar laptop. Aku jarang mengecek email tersebut, tapi kali ini, Dre memaksa agar aku mengecek email yang masuk ke sana. Email tersebut dikirimkan seminggu yang lalu. Seminggu ini pula aku menolak untuk mengeceknya, hingga kesabaran Dre habis dan memaksaku mengecek email tersebut saat ini juga.

"Menurut gue, lo udah gila kalau menolak tawaran ini." Dre berkata santai sambil mengecek kukunya.

Aku mengusap dagu, pura-pura berpikir hanya untuk menyuruh Dre diam.

"Kie, lo dengerin gue enggak sih?" desaknya.

Aku hanya mendengung singkat.

Dre mendecakkan lidah. Aku benar-benar menguji kesabarannya. Di dunia ini, hanya segelintir orang yang bisa tahan saat berurusan denganku, meski sebagian besar waktu dihabiskan untuk marah-marah atau frustrasi kalau tanggapanku tidak sesuai keinginan mereka. Salah satunya adalah Dre. Aku yakin sifatnya yang kepala batu

itulah yang membuatnya bertahan sebagai manajer STORM selama lima tahun lebih. Tentunya tidak mudah mengurus kami bertiga, dengan karakteristik dan kebutuhan berbeda.

"Jadi gimana? Gue diteleponin Damar terus, mau tahu jawaban lo." Aku tidak menjawab, masih sibuk mengusap dagu.

"Enggak usah sok serius lagi mikir gitu, deh. Gue tahu lo lagi enggak mikirin apa-apa, Cuma menghindar dari gue. Lagu lama, Kie. Gue udah kenal tabiat lo," cerocos Dre.

Aku berhenti mengusap dagu dan menatap Dre. "Lo konfirmasi dulu, deh, ke Damar atau siapa pun lah ini yang mengurusnya. Kali aja mereka salah mengundang, yang dimaksud STORM."

Dre langsung memasang wajah kesal. "Lo bisa baca, kan? Jelas-jelas di sini dia mengundang lo. Ada nama lo di sini. Bahkan alamat penerimanya aja email lo."

"Kenapa enggak Aria?" tanyaku.

Tampil dari satu panggung ke panggung lain sudah menjadi bagian hidupku selama dua puluh tahun lebih. Panggung kecil seadanya

dengan jumlah penonton yang bisa dihitung dengan jari, hingga panggung besar di stadion, sudah pernah kulakoni. Panggung di ibukota kabupaten di pelosok Indonesia hingga kota besar di luar negeri, sudah pernah kujalani. Aku senang bermusik, tampil di atas panggung, tidak peduli skalanya, memberikan pengalaman tersendiri yang membuatku semakin jatuh cinta pada musik.

Bekerja di studio membuatku puas. Namun, tampil di panggung adalah kepuasan sebenarnya.

Namun, aku tidak pernah sendiri. Selalu ada personil STORM lainnya. Bahkan saat kami berlima, atau sekarang, saat hanya tinggal bertiga. Aku tidak pernah berada di panggung sendirian selama berjam-jam. Kalaupun tidak tampil bersama STORM, aku pasti menjadi *guest star* untuk menunjang pertunjukan musisi lainnya.

Aku menyukai sorotan yang kuterima saat di atas panggung. Namun, sorotan itu kubagi bersama teman-temanku.

Kali ini, aku mendapat tawaran untuk membuat pertunjukan musik.

Bedanya, tawaran ini hanya untukku sendiri.

Membayangkan berada di atas panggung sendiri membuatku berkeringat dingin. Tidak mungkin aku hanya bermain gitar selama dua jam tanpa berinteraksi dengan penonton. Mereka datang untuk menonton pertunjukan utuh, bukan hanya melihatku memetik gitar.

Pasalnya aku bukan Aria. Jika bersama STORM, aku bisa bersembunyi di balik punggung Aria. Ketika Aria sedang iseng dan menyuruhku berbicara, aku malah gelagapan. Aku berubah gagu, tidak

jelas apa yang keluar dari mulutku. Aku mencoba melawak, tapi tidak lucu. Malah sangat garing. Aku tidak punya kemampuan *public speaking* seperti Aria. Meski penggemar tertawa, aku yakin tawa itu bukan untuk mengapresiasi lawakanku, tapi sebagai bentuk belas kasihan.

"Kenapa harus Aria?" Dre balas bertanya.

"Dia lebih terkenal. Sebagai *frontman*, Aria enggak bakalan garing kalau harus tampil sendirian. Dia juga punya lagu solo." Aku beralasan.

"Tapi lagu solonya udah dirilis lama, udah basi. Yang paling baru ya karya lo, masih *fresh*. Lebih masuk akal kalau Antara Nada mengundang lo, bukan Aria."

Aku menggaruk kepala. Jawaban Dre ada benarnya. Seharusnya aku malah bergerilya mempromosikan album *recycle* yang baru kuluncurkan. Meski "Kamila" diterima publik dan lagunya berada di *chart* selama beberapa minggu, hasilnya akan lebih memuaskan jika dibarengi dengan promosi. Terlibat di Antara Nada jelas mendongkrak popularitas album tersebut. Terlebih untuk

proyek solo ini, aku berdiri sendiri sebagai musisi independen. Aku membentuk tim sendiri di baliknya, tidak mengandalkan tim MusiKata.

Namun, tampil sendiri di panggung adalah mimpi burukku.

"Gue jawab iya aja, ya."

"Gila lo." Aku memotong sewot. "Lo jangan asal iyain aja. Gue yang bakal tampil, bukan lo."

"Abisnya lo bikin geregetan," gerutu Dre. Namun, detik setelahnya, wajahnya berubah riang. Dia malah cengengesan. "Nah, ini pawang lo datang. Mending gue ngomong sama Wulan ketimbang sama lo."

Aku menoleh ke balik punggung. Dari jendela, aku melihat Wulan berlari melintasi halaman untuk menghindari hujan. Kebiasaan, sudah tahu sekarang musim hujan, tapi dia selalu lupa membawa payung. Wulan memasuki studio. Dia membuka cepolan dan mengibaskan rambutnya. Tingkahnya selalu membuatku tertawa. Kali ini, dia malah seperti anak anjing yang kehujanan.

Perasaanku selalu berdebar setiap kali bersama Wulan. Juga terasa ringan. Padahal dia tidak melakukan

apa-apa, tapi kehadirannya saja sudah cukup untukku.

"Hai, lagi *meeting* ya?" Wulan melambai sambil menghampiri. Dia memakai *crew neck* abu-abu yang membuat bercak air hujan terlihat jelas di sana.

"Ganti baju dulu sana, biar enggak kehujanan." Aku mengambil sweter milikku yang tersampir di punggung kursi dan menyerahkannya kepada Wulan.

Wulan menerimanya. Dia sengaja mengembangkan sweter itu dan menelitnya. Hidungnya mengernyit, membuatku langsung waspada

menunggu apa yang akan keluar dari mulutnya.

"Ini bersih enggak, sih? Kok kayak ada bekas iler."

Aku memutar bola mata. Ini Wulan, selain tingkahnya yang membuatku gemas, dia juga sering sengaja memancing emosiku lewat kata-katanya.

"Enggak, udah dipakai tidur seminggu belum dicuci," balasku.

Wulan menyengir lebar sebelum berlalu menuju kamar mandi untuk mengganti pakaiannya.

"Masih aja lo berdua kayak anjing dan kucing," seru Dre.

Hubunganku dan Wulan memang aneh, diawali oleh pura-pura. Setiap kali bersamanya, aku lebih sering adu mulut dengannya. Aku malah sengaja memancing emosinya, karena Wulan yang dilanda emosi jadi lebih menggemaskan. Bahkan saat sudah berpacaran dengannya, aku semakin sering menggodanya lewat ledekan yang membuatnya mengamuk.

She's so cute as hell.

Tawaku nyaris tumpah saat Wulan keluar dari kamar mandi dengan sweter kebesaran. Tubuhnya begitu mungil, sangat kontas denganku.

Sweter itu pas di tubuhku, tapi saat dipakai Wulan, dia malah tenggelam di dalamnya. Wulan melipat *crew neck* dan celana yang dipakainya lalu meletakkannya di rak, sebelum menuju ke arahku.

Melihat Wulan hanya memakai sweter milikku membuatku berpikir jauh tentangnya. Termasuk, apa yang dipakainya di balik sweter itu? Setelah berpacaran dengannya, aku mengetahui kebiasaan Wulan. Dia suka memakai pakaian dalam dengan warna senada. Kali pertama melihatnya, aku langsung lupa diri.

Sekarang aku penasaran, warna apa yang dipakainya?

Sial, ada Dre di sini, jadi aku tidak bisa menuntaskan rasa penasaran.

"Lagi ngomongin apa?" Dengan santai Wulan menarik kursi dan duduk di sebelahku. Dia menyilangkan kaki, menampakkan pahanya.

Kalau aku sengaja memancing emosinya untuk membuat dia kesal, Wulan menemukan senjata baru untuk mengalahkanku. Dia tidak lagi membalas dengan kata-kata yang bisa menyulut emosi. Dia tahu kelemahanku, yaitu dirinya sendiri,

dan dia menjadikan dirinya sebagai senjata untuk menyerangku.

Seperti sore ini. Dengan duduk menyilangkan kaki seperti itu, Wulan baru saja memancing nafsu binatangku.

"Elkie dapat undangan buat tampil solo di Antara Nada."

"Dre..." cegahku, meski terlambat.

Wulan menatapku dengan mata membola. "Serius? Kapan? Di mana? Konsepnya gimana? Kamu sudah punya konsep sendiri, kan? Bisa diomongin sama mereka kamu maunya gimana." Wulan menyerocos

panjang lebar. "Ini Damar langsung yang nawarin?"

Dre mengangguk dengan wajah berseri. Jika aku masih ragu, Wulan malah kelewat bersemangat.

"Aa harus terima. Aku sudah lama kenal Damar, dulu dia seniorku di LightSound. Damar itu *passionate* banget soal musik. Dia bisa aja jadi promotor gede, bawa musisi luar negeri, tapi dia lebih peduli sama musisi lokal." Wulan malah bertepuk tangan saking bersemangatnya.

Dre menatapku dengan sebelah alis terangkat. Senyum penuh

kemenangan terlihat jelas di wajahnya.

"Aku pernah menonton Antara Nada berkali-kali. Acaranya *intimate* gitu, biasanya *venue* yang enggak begitu besar. Yang datang kalau enggak penggemar musisinya, atau ya pecinta musik." Wulan memukul lenganku berkali-kali, tidak peduli meski saat ini aku meringis kesakitan.

"Ini aku sendiri, Neng. Bukan STORM," timpalku.

Wulan memelotot ke arahku. "Ya iyalah kamu sendiri. Kalau STORM levelnya sudah konser, bukan

showcase begini. *Don't insult my intelligence.*"

"Enggak gitu..."

"Dia ragu karena undangan ini buat dia sendiri," potong Dre.

"Lho? Kenapa?" Wulan menatapku penuh tanda tanya.

Dre bangkit berdiri dan menyambar tas. "Itu masalahnya. Gue juga enggak tahu kenapa dia malah jiper begini, padahal bukan musisi kemarin sore. Damar nunggu jawaban dari gue, jadi jangan mikir kelamaan. Lan, gue titip Elkie ya. Gue yakin lo bisa masukin kebenaran ke kepala dia yang kayak batu itu."

Wulan mengangguk antusias sementara aku menatap Dre tajam. Dia tidak peduli, malah melenggang santai meninggalkanku.

Sepeninggal Dre, Wulan langsung menatapku serius. "*Aa, this is big deal banget.*"

Aku tahu. Tidak semua musisi bisa mendapat kesempatan ini. Banyak yang harus mengirim proposal ke sana kemari, menunggu sampai kesempatan ini datang. Aku tidak melakukan apa-apa, dan kesempatan ini malah datang dengan sendirinya.

"Apa yang bikin kamu ragu?" tanya Wulan.

"Kamu tahu sendiri aku di panggung gimana."

"Garang." Wulan menyengir lebar.

"Permainan gitarmu, maksudku."

"Aku juga bisa memperlakukanmu dengan garang," godaku, berharap Wulan bisa melupakan soal permintaan Dre.

Namun aku malah mendapat pelototan dari Wulan.

"Serius, Aa. Apa yang bikin kamu ragu?"

"Lihat kamu kayak gini aku jadi kepikiran hal lain." Aku mencondongkan wajah hingga memutus jarak dengannya.

"Misalnya, sejak tadi aku menebak-nebak warna pakaian dalammu apa?"

Wajah Wulan bersemu merah. Namun, dia masih bergeming.

"Siapa bilang aku pakai pakaian dalam?" tantangnya.

Sialan. Sekarang aku jadi makin kesulitan mengenyahkan bayangan Wulan setelah mendengar pengakuannya.

Aku mengulurkan tangan dan menyentuh ujung sweter, tapi Wulan menepisnya.

"Kamu belum jawab pertanyaanku."

Aku menghela napas panjang. Biasanya godaanku selalu manjur,

tapi kali ini aku malah berhadapan dengan tembok tinggi yang dibentuk Wulan.

"Aku takut." Pengakuan itu meluncur dari mulutku.

"Apanya yang bikin takut?"

Aku mengusap wajah, tidak ada cara untuk mengelak sehingga aku menyampaikan apa yang sebenarnya membuatku ragu menerima tawaran tersebut.

"Selama ini aku menghindari tampil sendiri karena enggak tahu harus ngapain. Aku bukan Aria yang bisa menguasai panggung, juga bukan Kaba yang bisa bersembunyi di balik

drum. Ngeri aja ngebayangin dua jam lebih, sendirian di panggung, enggak tahu mesti ngomong apa." Aku membuat pengakuan.

Wulan menatapku dengan wajah melongo. "Aa, kamu tuh udah jadi musisi berapa tahun sih?"

"Mau setahun atau dua puluh tahun, sama saja. Aku enggak ditakdirkan untuk tampil solo."

Aku terkejut saat Wulan memukul lenganku lalu meremasnya. "Gemas, deh, sama kamu. Di depan aku aja, ngomongnya gede. Tapi aslinya gini, suka banget ngerendahin diri sendiri." Wulan menangkap wajahku

sehingga aku tidak bisa mengalihkan pandangan ke tempat lain dan terpaksa menghadapi tatapannya yang menusuk tajam. "Aa, kalau ada orang yang ditakdirin untuk menguasai panggung, itu kamu."

Aku ingin menggeleng, tapi Wulan menahanku.

"Kamu enggak perlu jadi Aria. Kamu cukup jadi dirimu sendiri saja. Kamu mau ngelawak garing juga enggak masalah." Wulan menggeleng, melarang setiap protes yang ingin kusampaikan. "Kamu juga enggak pede sebelum merilis 'Kamila' dan album solo ini. Padahal dulu kamu

juga pernah punya proyek solo. Kalau aku enggak salah ingat, dulu kamu malah aktif promo. Kenapa sekarang malah kayak gini?"

Elkie di usia dua puluhan berbeda dengan Elkie yang sudah berkepala empat. Dulu aku punya ambisi besar. Aku begitu percaya diri. Jiwa mudaku begitu menggebu-gebu. Aku tidak peduli pada risiko, yang aku pedulikan hanyalah diriku sendiri. Aku punya prinsip untuk melakukan apa pun, dan berpikir belakangan.

Perjalanan hidup mengajarkanku banyak hal. Bukan berarti aku kehilangan ambisi. Hal tersebut

masih ada, tapi aku tidak membiarkan ambisi menguasai setiap keputusanku. Aku jadi berpikir panjang, tidak ingin asal mengambil keputusan karena dampaknya tidak hanya untukku. Usia muda saatnya membuat kesalahan. Sekarang, tak ada waktu untuk berbuat hal yang sama.

"They love your music." Wulan kembali bersuara. "Penggemarmu, mereka mencintaimu sebagai bagian dari STORM. Mereka juga mencintaimu sebagai Elkie Ferdian."

Wulan mengingatkanku kepada diriku yang dulu, saat masih seusia

dengannya. Jika aku mendapat kesempatan ini dulu, aku akan langsung menerianya tanpa perlu berpikir panjang.

"Musikmu akan berbicara banyak, dan panggung Antara Nada pantas untuk menjadi saksi kehebatan musikmu," tambah Wulan.

"Kenapa kamu sepercaya itu?"

"Karena aku percaya sama kamu." Wulan menjawab tegas. "Kamu pernah mendorongku untuk percaya diri ketika aku enggak yakin bisa menjadi penulis. Aku membangun media milikku sendiri, perlahan-lahan, karena dorongan dari kamu.

Kamu yang membuatku percaya kalau aku bisa berdiri sendiri dan enggak mengandalkan orang lain. Kamu tahu apa yang membuatku akhirnya percaya pada diriku sendiri?"

Aku tidak menjawab pertanyaan Wulan, karena dia pasti akan memberi tahu alasannya.

"Karena kamu percaya padaku," jawabnya singkat, tapi menusuk ke dalam hati.

Wulan bangkit berdiri dari kursinya dan duduk di pangkuanku. Dia memeluk tubuhku, meringkuk ke dalam pelukanku.

"Waktu kamu masih remaja dulu dan baru belajar main gitar, apa impianmu?"

Aku memejamkan mata, membiarkan pikiranku berkelana ke masa lalu. Aku bisa melihat Elkie remaja yang semangat belajar gitar. Dengan kemampuan seadanya, aku mencoba belajar menulis lagu. Aku tidak pernah mengenyam pendidikan musik secara formal, tapi itu tidak lantas membuatku menyerah untuk mewujudkan mimpi menjadi musisi hebat suatu hari nanti.

"Papa pernah mengajakku menonton film Jimi Hendrix. Dia yang

membuatku berani bermimpi untuk menjadi musisi," kenangku.

"Lalu?"

Aku menghela napas panjang. Aku mengerti arah pembicaraan Wulan. Dia berusaha membuatku berhenti meragukan diri sendiri. Dengan melihat kembali ke masa lalu, masa di saat aku baru memulai, tentunya akan mengingatkanku pada semangat membara yang dulu kumiliki.

"Bagaimana kalau enggak ada yang menonton?" Aku berkata pelan.

"Damar dan tim memberikan tanggung jawab juga harapan kepadaku. Bukan aku saja yang harus

menanggung risiko jika acara ini gagal."

"Memangnya tujuanmu bermusik untuk orang lain?" tanya Wulan.

Pertanyaan itu menyentakku. Wulan mengangkat wajahnya dan menatapku. Dia tersenyum penuh pengertian.

"Kamu bermusik untuk dirimu sendiri."

Cintaku pada musik begitu besar. Sejak kapan aku memikirkan hal tersebut? Aku tidak pernah mempertaruhkan cintaku atas musik kepada siapa pun.

"Lagian, mustahil enggak ada yang nonton." Wulan menunjuk dirinya sendiri. "Aku pasti akan nonton. Kalau perlu, aku bikin poster gede-gede."

Aku refleks tertawa saat mendengarnya. Jika aku memintanya membuat poster, aku yakin Wulan akan melakukannya.

"Lalu ada Raja, Mama, adik-adikmu, keponakanmu. Aria, Kaba, keluarga mereka. Mereka pasti akan menonton kamu. Suara kami semua bakalan heboh banget, jadi *showcase* itu bakalan seru." Wulan menambahkan.

Aku menatapnya lekat-lekat. "Apa pun yang terjadi, kamu berjanji akan menonton dari baris paling depan? Sekalipun hanya ada kamu di sana?"

Wulan mengangguk tegas. "Aku janji. Asal kamu juga janji buat enggak tebar pesona di atas panggung."

"Enggak janji," candaku.

Ragu itu masih ada, tapi Wulan, dengan caranya sendiri, perlahan mengusirnya. Aku menatap laptop. Email dari Damar masih ada. Jika tadi aku mengabaikannya, sekarang aku merasakan adanya dorongan dari

dalam hati untuk membalas email tersebut.

Wulan benar. Meski hanya ada dia yang menonton, bagiku sudah cukup. Karena panggung itu akan menjadi tempat bermainku bersama gitar-gitar yang sudah menemaniku selama bertahun-tahun.

"Oom ketangkap...."

Tembakan pistol air dari keponakanku membuatku basah kuyup. Aku seperti tikus yang baru saja kecebur got.

"Siapa yang nembak Om barusan?" tanyaku. Aku menatap mereka satu per satu, tapi mereka malah cekikikan tanpa rasa bersalah.

Dari ujung mata, aku melihat Wulan. Ini pasti ulahnya. Wulan bisa berubah jadi kekanak-kanakan kalau sudah bertemu keponakanku. Anak-anak kecil ini menyukai Wulan, malah menunjuk Wulan sebagai ketua geng mereka. Pacarku itu enggak keberatan, dia malah dengan senang hati meladeni permainan anak-anak ini.

Aku menyambar pistol air nganggur di atas meja dan mengarahkannya

kepada mereka. Anak-anak itu langsung berlarian ke sembarang arah. Aku mengejar mereka, membuat mereka berteriak heboh.

"Ayo, tembak Om Elkie lagi." Wulan memberi komando.

"Yang berhasil nembak Tante Wulan, Om beliin es krim." Aku berkata keras.

Es krim bisa mengubah pendirian anak kecil. Jika tadi mereka menjadikanku sebagai target, sekarang mereka mengarahkan pistol dan menyerang Wulan.

"Aa, curang mulu kalau main." Wulan menggerutu. Dia berlari

menghindari kejaran bocah-bocah itu.

Aku sengaja memutar arah dan berlari ke arah yang dituju Wulan. Aku mencegatnya di pinggir kolam renang. Wulan mencibir saat melihatku.

"Dasar pengkhianat," gerutunya.

Aku sudah akan menembaknya ketika Mama memanggil dari pintu. Ada pintu kaca besar yang membatasi dapur bersih dengan bagian belakang rumahku. Jika seluruh keluargaku berada di rumah ini, pintu tersebut selalu terbuka.

Panggilan Mama membuatku lupa pada perang ini. Wulan menarik tubuhku dan menjadikanku sebagai perisai. Dia berlindung di belakangku, sementara aku menerima tembakan air bertubi-tubi. Dia tertawa di balik punggungku, karena berhasil membuatku basah kuyup.

Aku melemparkan pistol ke rumput lalu berbalik untuk menghadap Wulan. Sepertinya dia menyadari bahaya yang mengintai. Wulan segera berlari, tapi cuma butuh dua langkah untuk menyusulnya. Aku menariknya, tidak peduli pada

teriakan protes Wulan. Sambil memeluknya, aku melompat ke dalam kolam renang.

Wulan memukul dadaku saat kami berada di dalam kolam renang.

"Kamu pikir aku bakalan ngizinin kamu kering sementara aku basah kuyup begini?" tantangku.

Wulan menjulurkan lidah, membuatku tertawa penuh kemenangan.

Dia melepaskan diri dari pelukanku. Wulan mulai berenang menuju ke pinggir kolam, tapi lagi-lagi, aku menahannya.

"Mau apa lagi?" tanyanya. Meski Wulan tampak keberatan, aku tahu dia hanya pura-pura karena kilat di matanya tidak bisa berbohong.

Dia tidak lagi mengelak. Malah sengaja melingkarkan lengannya di leherku, membuatku menarik tubuhnya hingga tak ada jarak yang memisahkanku dengannya.

Aku hampir saja mencium Wulan ketika merasakan tembakan air di kepalaku. Selama beberapa saat, aku lupa pada keadaan sekitar. Hanya ada aku dan Wulan. Tidak ada keluargaku. Tidak ada siapa-siapa.

"Gimana kalau sekarang kita bekerjasama dan ngalahin mereka?" tanya Wulan.

"Deal, biar mereka ngerasain amukanku karena sudah mengganggu."

Wulan terkekeh. *"You can kiss me later. Now, we have to win the war."*

Aku menyusul Wulan berenang ke pinggir kolam dan membantunya naik. Bersama Wulan, aku mengejar keponakanku sambil menembakkan pistol air

"Ini yang kamu tanyain kemarin?"

Mama menyerahkan *camcorder* kepadaku. Sudah lama aku tidak melihat *camcorder* tersebut. Dulu, Mama suka merekam aktivitasku dan adik-adik menggunakan *camcorder* tersebut. Sekarang Mama sudah mempunyai *handphone* yang canggih untuk menunjang hobinya tersebut.

Aku memasang kaset yang diberikan Mama ke adaptor sehingga tersambung ke televisi. Tak lama, di layar televisi ada diriku puluhan tahun silam.

"Itu kamu?" tanya Wulan yang baru bergabung di ruang ini. Dia

menempati sofa di sampingku. "Ini kapan?"

"Waktu aku tampil di acara sekolah. Ini pertama kalinya aku tampil di depan umum."

"Mama masih ingat waktu mengantarmu ke sekolah." Mama menimpali. Pandangan Mama tertuju ke layar televisi. "Kamu semangat banget buat tampil, tapi pas harinya tiba, kamu malah mau mundur. Pagi itu kamu mencret hebat."

Wulan menatapku sambil tertawa. Aku pun ikut tertawa karena kenangan itu terukir jelas di ingartanu.

"Demam panggung." Aku beralasan.

Tidak ada yang bersuara ketika di layar televisi, aku mulai memainkan gitar. Waktu itu aku baru berumur tiga belas tahun. Permainan gitarku sangat payah. Saat melihatnya sekarang, aku malu pada permainan gitarku. Namun, saat melihat ekspresi wajahku di televisi, aku tersentak.

Elkie tiga belas tahun begitu percaya diri. Tidak peduli pada permainan gitar yang jauh dari sempurna. Banyak nada yang meleset, tapi aku tidak terganggu dan terus memetik gitar.

"Sok banget, sih, dia. Udah ngerasa sejago Eddie Van Halen aja padahal cuma bisa bawain More Than Words," ledekku. Lagu pertama yang dikuasai adalah "More Than Words" dari Extreme, lagu wajib untuk belajar gitar.

Wulan ikut tertawa. "Aa itu nadanya ke mana-mana. Tempo nyanyi kamu sama gitar balapan."

Meski penampilanku sangat payah, tapi aku puas. Di akhir penampilan, aku menerima tepuk tangan. Mungkin yang menonton pertunjukan itu juga tidak mengerti musik.

Mereka bertepuk tangan hanya untuk mengapresiasi.

Meski tidak terlihat di kamera, aku masih ingat dengan jelas saat menatap ke kursi di deretan paling depan. Ada Papa dan Mama di sana. Papa yang bertepuk tangan paling kencang. Papa bahkan memberitahu semua yang ada di sana bahwa yang berada di pangung adalah anaknya.

Ada sesak menjalari hatiku saat mengenang Papa. Beliau yang percaya padaku, beliau yang mendukung mimpiku. Namun Papa pergi begitu cepat. Papa hanya berkesempatan menontonku di

acara sekolah, tetap bangga meski permainan gitarku sangat kacau.

Antara Nada tidak bisa beranjak dari benakku. Itulah yang membuatku meminta Mama mencarikan rekaman ini. Aku ingin kembali ke masa lalu, di saat semuanya bermula, untuk mengusir ragu yang menghambatku untuk maju.

"Neng," panggilku pelan.

Wulan menjawab dengan dengungan singkat.

"Aku akan terima tawaran Antara Nada."

Wulan menatapku dengan senyum lebar di wajahnya. "Aku sudah menduga kamu akan menerimanya. Kamu cuma butuh sedikit dorongan karena aku yakin..." Wulan menunjuk dadaku. "Di dalam hatimu, kamu ingin tampil di panggug itu."

Aku meraih Wulan ke dalam pelukanku. Dia balas melingkarkan lengannya di pinggangku.

"Aku tunggu kamu di baris paling depan. Jangan lupa bawa poster buatku."

Sudah tidak terhitung berapa banyak panggung yang menjadi saksi perjalanan hidupku. Aku tidak pernah memiliki seseorang yang istimewa menontonku dari baris terdepan. Aku pernah melihat Aria menyisiri baris demi baris penonton hingga matanya tertumbuk pada Shania. Seketika dia merasa tenang setelah menemukan Shania.

Sekarang aku mengerti apa yang dirasakan Aria saat itu, karena aku pun melakukannya. Ketika berada di atas panggung Antara Nada, mataku menyisiri setiap baris penonton.

Aku tidak menyangka banyak yang datang. Menurut Damar, venue ini bisa menampung hingga dua ribu penonton. Dia juga memberitahu tiket pertunjukan ini langsung habis dalam waktu beberapa menit, sehingga Damar mengusulkan agar pertunjukan diadakan selama dua hari. Hal tersebut membuatku semakin yakin untuk menginjakkan kaki di atas panggung.

Di bagian tengah, ada ruang khusus untuk tamu VIP. Semua keluargaku ada di sana, tapi aku tidak menemukan Wulan. Aku sudah berada di venue sejak siang, dan

Wulan menolak untuk berangkat bersama. Dia bahkan tidak ikut ke *backstage* saat keluargaku menghampiri sebelum konser dimulai.

Perasaanku jadi tidak keruan. Aku tidak yakin bisa menyelesaikan pertunjukan ini jika tidak ada Wulan.

Sebentar lagi, acara akan dimulai. Aku semakin panik saat mencari Wulan. Mataku menyisir satu per satu, berharap dalam pencahayaan remang ini, aku bisa menemukannya.

Namun, sampai saat lampu di atas panggung menyala, aku tidak

menemukan keberadaan Wulan. Meski khawatir, aku yakin dia ada di sini. Wulan tidak mungkin ingkar janji.

Aku mulai memetik gitar. Suasana begitu hening, yang terdengar hanya lantunan gitarku saja. Aku memejamkan mata, larut dalam aliran musik yang memenuhi ruang dengarku. Nada demi nada terjalin sempurna membentuk harmoni lagu yang indah.

Rasanya seperti kembali ke masa puluhan tahun lalu, saat aku tampil di acara sekolah, begitu percaya diri membawakan "More Than Words"

meski nadanya sangat berantakan. Namun, semangatku saat itu begitu menggebu. Semangat tersebut yang kini menemaniku saat aku menaklukkan panggung.

Aku membawakan tiga lagu secara nonstop. Di lagu ketiga, "Daylight" aku memberi sentuhan berbeda. Efek yang kupakai membuat petikan gitarku terdengar meraung. Suasana yang hening membuat raungan gitar terdengar begitu mencabik. Aku mengakhiri dengan nada tinggi yang berhenti mendadak.

Lalu, diiringi dengan lampu menyala.

Seketika ruangan tersebut dipenuhi riuh tepuk tangan. Aku menarik napas lega, suara tepuk tangan terdengar begitu indah. Aku kembali menyisiri penonton di hadapanku. Cahaya terang membuatku bisa melihat mereka dengan jelas.

Aku terkesiap saat akhirnya melihat Wulan. Dia berada di baris paling depan. Di tangannya ada poster berisi kolase fotoku. Aku tidak bisa menahan tawa saat melihat tulisan di poster tersebut.

"You're Mine. Yang Lain Mundur!"

Pantas Wulan tidak berada di tempat VIP. Aku paham mengapa dia

tidak ikut ke *backstage*. Di saat aku bersiap di belakang panggung, Wulan menunggu di barisan terdepan dengan poster khusus untukku.

Wulan meniupkan ciuman kepadaku. Perasaanku begitu membuncah. Saat aku kembali memetik gitar, aku tidak mepedulikan keadaan di sekitar.

Karena aku bermain musik untuk diriku dan Wulan.

